NANA

ÉMILE ZOLA

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Nana

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Ibook
Digital Publishing KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nana

Émile Zola

nbook
Digital Publishing

Alih bahasa:
Lulu Wijaya

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

NANA
by Émile Zola

Nana
oleh Émile Zola

GM 619189003

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya
Editor: Rini Nurul Badariah
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang
Ilustrasi: Historical image collection
by Bildagentur-online/Alamy Stock Photo

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2898-1
978-602-06-2899-8 (digital)
688 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Nana

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 1

Pukul sembilan, auditorium gedung Teater Varietés masih kosong. Pijar gas di lampu gantung dipadamkan, dan dalam suasana temaram, hanya sejumlah orang duduk menunggu di deretan kursi beledu merah gelap di area terdepan dan balkon pertama. Tirai merah besar ditutupi bayangan, panggung sunyi senyap, deretan lampu di pinggir panggung tidak dinyalakan, kursi-kursi bagian depan kosong. Hanya di kursi-kursi paling atas, di sekitar kubah tempat wanita dan anak-anak telanjang digambarkan berlarian di depan langit yang ternoda hijau oleh uap gas, hanya di sini ada dengung tak putus-putus, diselingi teriakan dan gelak tawa, berderet-deret kepala yang mengenakan topi laki-laki dan perempuan berjejalan di area-area bundar yang luas dan berpinggiran emas. Sesekali penerima tamu mendesak masuk sambil mendorong pria dan wanita di depannya. Yang pria mengenakan setelan jas malam,

yang wanita bertubuh langsing dengan punggung tegak, perlahan-lahan melemparkan pandang ke sekeliling sebelum duduk.

Dua pemuda muncul, lalu berdiri di sebelah area orkestra dan mengamati suasana.

"Sudah kubilang, Hector!" seru yang lebih tua, pemuda jangkung dengan kumis hitam kecil. "Kita datang terlalu cepat. Harusnya kaubiarkan aku selesai merokok dulu tadi."

Penerima tamu melewati mereka.

"Oh, halo, Monsieur Fauchery," kata gadis penerima tamu itu dengan nada akrab. "Pertunjukan baru dimulai setengah jam lagi."

"Lalu mengapa tertulis pukul sembilan di poster?" gumam Hector sambil memasang mimik jengkel di wajahnya yang kurus dan lonjong. "Clarisse ikut tampil, tadi pagi katanya acara akan dimulai pukul sembilan tepat."

Mereka berhenti sebentar untuk memandangi boks-boks yang diterangi remang-remang, tetapi kertas pelapis dinding berwarna hijau membuat area-area itu lebih gelap lagi. Di bawah, di bawah balkon, boks-boks lantai dasar diselimuti kegelapan total. Di boks balkon, hanya ada satu wanita amat besar yang santai bersandar ke pagar pembatas berlapis beledu. Boks-boks panggung di sebelah kiri dan kanan, yang dihiasi kain-kain berjurai di antara pilar-pilar tinggi, tidak diduduki. Auditorium itu sendiri, putih dan emas diselingi hijau lembut, ditutupi bayang-bayang, seakan diisi kabut tipis dari cahaya lampu gantung kaca potong yang diredupkan.

"Apa kau mendapatkan kursi di boks panggung untuk Lucy?" tanya Hector.

"Ya, tapi tidak mudah," sahut pemuda satunya. "Oh, Lucy tidak mungkin datang terlalu cepat!"

Dia setengah menahan kuapan, diam sebentar, lalu melanjutkan:

"Kau beruntung belum pernah menghadiri pertunjukan perdana... [*The Blonde Venus* akan menjadi peristiwa terbesar tahun ini. Sudah enam bulan ini orang-orang ramai membicarakannya...] Musiknya, Sobat! Sungguh istimewa... Bordenave, yang memang jagonya, sengaja menyimpannya untuk World Fair."

Hector mendengarkan dengan saksama, dan berkata:

"Dan bagaimana bintang baru itu, Nana, yang akan memerankan Venus? Apa kaukenal dia?"

"Astaga, lagi-lagi!" seru Fauchery sambil mengangkat kedua tangan. "Sepanjang hari orang terus saja merongrongku soal Nana. Aku sudah bertemu lebih dari dua puluh orang dan yang mereka bicarakan terus saja Nana, Nana! Apa yang bisa kukatakan? Memangnya aku harus kenal setiap gadis Paris yang akan ke sini? Nana hasil khayalan Bordenave. Pasti agak menjijikkan."

Dia menjadi lebih tenang; tetapi auditorium yang kosong, lampu gantung yang redup, suasana khidmat yang dipenuhi bisik-bisik dan pintu-pintu yang dibanting, membuat sarafnya tegang.

"Oh, tidak!" serunya tiba-tiba. "Ini membuatku lebih tua beberapa tahun. Aku mau keluar... Mungkin kita akan

menemukan Bordenave di bawah. Dia akan memberi kita beberapa detail."

Di bawah, di lobi yang luas dan berlantai marmer, orang-orang mulai berkerumun di tempat pemeriksaan karcis. Dari ketiga pintu masuk yang terbuka, terlihat kehidupan meramaikan jalanan yang berkilauan dan dipenuhi orang pada malam bulan April yang cerah ini. Kereta-kereta datang dengan bunyi menderu dan berhenti, pintu-pintunya ditutup, kelompok-kelompok kecil orang berjalan masuk, berhenti agar karcis bisa diperiksa, dan menaiki tangga ganda di belakang, di sana para wanita berdiri menunggu sambil mengayunkan pinggul. Dalam cahaya lampu gas yang menyilaukan di luar, di dinding gedung teater yang pucat dan polos, dengan dekorasi bergaya Empire sekadarnya yang terkesan seperti jajaran pilar kuil dari kardus, poster-poster kuning mencolok menampilkan nama "Nana" dalam huruf-huruf hitam besar. Mata pria-pria yang membacanya seolah tiba-tiba tersangkut sewaktu mereka berjalan lewat. Pria-pria lain berdiri sambil mengobrol, menghalangi pintu masuk, sedangkan di sebelah loket karcis, pria kekar dengan wajah besar dan licin dengan ketus menangani orang-orang yang mendesaknya meminta karcis.

"Itu Bordenave," ujar Fauchery sewaktu mereka menuruni tangga. Sang manajer sudah melihatnya.

"Wah, baik sekali kau!" serunya dari seberang lobi. "Jadi ini, ya, publisitas yang kudapatkan?... Aku melihat-lihat koran *Figaro* tadi pagi. Tidak ada sepatah kata pun!"

"Tunggu," sahut Fauchery. "Aku harus berkenalan dulu dengan Nana-mu sebelum bisa menulis tentang dirinya... Lagi pula, aku kan tidak berjanji apa-apa."

Untuk mengubah topik, dia memperkenalkan sepupunya: Monsieur Hector de la Faloise, pemuda yang datang untuk menamatkan pendidikannya di Paris. Sang manajer memandangnya tajam untuk menilainya, tetapi Hector menatapnya dengan bersemangat. Jadi inilah Bordenave yang menampilkan wanita-wanita di panggung dan mempekerjakan mereka seperti budak kapal. Otaknya tidak pernah berhenti merencanakan publisitas, berteriak, meludah, memukul paha, seorang sinis dengan mentalitas sersan mayor! Hector merasa perlu mengatakan sesuatu yang ramah.

"Teater Anda," dia memulai dengan suara merdu.

Dengan tenang, seperti orang yang tidak menginginkan kesalahpahaman, Bordenave menyela:

"Sebut saja rumah bordilku, ya?"

Fauchery tertawa senang tetapi la Faloise benar-benar terkejut, pujiannya tertahan, dan berusaha tampak menyukai komentar itu. Sang manajer bergegas menyingkir untuk berjabat tangan dengan kritikus drama yang sangat berpengaruh. Waktu dia kembali, la Faloise mulai pulih; takut dianggap kampungan kalau terlalu kebingungan.

Dia mencoba lagi, bertekad mengatakan sesuatu:

"Saya dengar suara Nana indah."

"Dia?" Sang manajer berseru sambil mengangkat bahu. "Suaranya seperti burung *corncrake*."

"Dan aktris kelas satu, saya dengar," pemuda itu tergesa-gesa menambahkan.

"Nana?... Dia seperti patung! Dia tidak tahu harus mengapakan tangan atau kakinya."

Wajah la Faloise merona. Dengan sangat bingung, dia berkata terbata-bata:

"Saya tidak mungkin melewatkan pementasan perdana ini. Saya tahu teater Anda..."

Sekali lagi, dengan desakan kalem pria percaya diri, Bordenave memotongnya:

"Sebut saja rumah bordilku."

Sementara itu, Fauchery dengan tenang memandangi wanita-wanita masuk. Melihat sepupunya berdiri dengan mulut ternganga, tidak tahu apakah harus tertawa atau marah, dia menyelamatkan la Faloise:

"Turuti saja Bordenave dan sebut teaternya sesuai permintaannya, karena memang itu yang disukainya... Sedangkan kau, Sobat, berhentilah membuat kami menerka-nerka. Kalau Nana-mu tidak bisa menyanyi atau berakting, berarti pementasanmu akan gagal, itu jelas. Kebetulan itulah yang kutakutkan."

"Gagal, katamu?" dengus Bordenave, wajahnya menjadi ungu. "Memangnya perempuan harus bisa menyanyi atau berakting? Ah, anakku, kau terlalu bodoh. Nana memiliki sesuatu yang berbeda, demi Tuhan. Sesuatu yang membuat segala yang lain tidak perlu. Aku selalu bisa mencium hal semacam itu, dan dia memilikinya dalam jumlah besar, aku berani bertaruh. Lihat saja nanti, lihat saja... Dia hanya

perlu naik ke panggung dan semua penonton pasti duduk dengan lidah terjulur."

Terbawa semangat, dia mengibas-ngibaskan tangannya yang besar; kemudian, setelah lebih tenang, mendengus sendiri dan berkata lirih:

"Oh ya, dia akan menjadi tenar, ya, demi Tuhan, sangat, sangat tenar... Kulitnya itu!...Dan daging di baliknya!"

Kemudian, sebagai jawaban untuk Fauchery, dia setuju memberikan beberapa detail dengan bahasa mesum yang membuat la Faloise jengah. Dia sudah meniduri Nana dan ingin sekali meluncurkan kariernya. Pada saat itu, kebetulan Bordenave mencari aktris untuk memerankan Venus. Dia tidak pernah lama berhubungan dengan satu perempuan, dia lebih suka mengoper kesenangannya kepada masyarakat umum secepatnya. Tetapi pekerjaannya di teater ini sulit sekali, kedatangan gadis muda yang montok ini menimbulkan sedikit kericuhan. Bintangnya, Rose Mignon, aktris amat berbakat dengan vokal amat menawan, mencium adanya saingan dan mengancam akan meninggalkan teaternya. Dan ya Tuhan, mengurus poster itu saja runyam sekali! Akhirnya diputuskan nama kedua aktris itu akan dicetak dalam huruf sama besar. Bordenave tidak suka dirongrong begini. Kalau salah satu "wanita kecilnya," begitu dia menyebut mereka tidak menjaga sikap, dia pasti akan menghajar mereka. Kalau tidak, dia bisa gila. Bagaimanapun, dia tahu nilai para jalang itu karena dia yang menjual mereka!

"Yah, sudahlah," katanya, mendadak berhenti mengoceh. "Mignon dan Steiner... si kembar surgawi... Kau tahu,

Steiner mulai sebal pada Rose, jadi suaminya terus mengawasinya, kalau-kalau dia mencoba kabur."

Seluruh trotoar di depan teater dibanjiri cahaya dari sederet lampu gas yang membara di sepanjang lis berukir; dua pohon kecil tampak mencolok dalam warna hijau yang sangat cerah. Di pilar reklame yang terang-benderang di kejauhan, poster-poster sangat mudah dibaca, seperti siang hari. Agak lebih jauh dari sana, bayang-bayang sudah lebih gelap, kerumunan orang yang kacau-balau dan terus bergerak di jalan ditaburi bintik cahaya. Banyak pria yang tidak langsung masuk tetapi menunggu di luar untuk menghabiskan cerutu. Dalam pijar terang lampu gas, wajah mereka tampak pucat menyeramkan, bayang-bayang mereka di aspal tampak pendek dan sangat gelap. Mignon, pria sangat jangkung dan kekar, dengan kepala kotak seperti pegulat yang biasanya tampil di pasar malam, mendesak maju menembus kerumunan orang yang berdesakan rapat sambil menyeret Steiner, si bankir—pria kecil mungil dengan perut membuncit dan wajah bulat dibingkai jenggot yang mulai beruban.

"Nah," kata Bordenave kepada si bankir, "kau sudah bertemu gadis itu kemarin di kantorku."

"Oh, jadi itu dia!" seru Steiner. "Aku sempat berpikir begitu, tapi aku keluar tepat ketika dia masuk, jadi aku hanya sempat melihatnya sekilas."

Mignon memandangi tanah sambil dengan gugup memutar-mutar cincin berlian besar di jarinya. Dia tahu mereka membicarakan Nana. Kemudian, ketika Bordenave

mulai memberi gambaran tentang penemuan terakhirnya yang membuat mata si bankir berkilat-kilat, dia akhirnya membuka mulut:

"Oh, ayolah, Sobat, dia pelacur! Penonton pasti akan langsung mengusirnya... Steiner, Sobat, istriku menunggumu di ruang ganti."

Dia mencoba meloloskan diri. Steiner enggan meninggalkan Bordenave. Di belakang mereka, antrean orang menyerbu loket tiket dan suara-suara yang semrawut makin lama makin lantang, diselingi refrain merdu dan lincah nama "Nana." Pria-pria yang berdiri di depan poster mengucapkan nama itu utuh-utuh, sedangkan yang lain menyinggungnya sambil lalu dengan nada bertanya. Para wanita membisikkannya lirih sambil tersenyum resah, wajah mereka terkejut. Tidak ada yang kenal Nana. Dari mana munculnya dia? Orang-orang saling bercerita. Lelucon disampaikan dalam bisik-bisik. Nama itu terdengar menggemaskan, dengan bunyi yang menyenangkan dan akrab, dan semua orang suka mengucapkannya. Mengucapkannya saja sudah membuat kerumunan itu ceria dan cenderung simpatik. Masyarakat Paris diceram keingintahuan yang seperti biasa membuat gelisah, kegilaan mendadak yang bodoh. Orang-orang tidak sabar ingin melihat Nana. Rumbai rok seorang wanita robek, dan seorang pria kehilangan topi.

"Oh, kalian ingin tahu terlalu banyak!" seru Bordenave yang diserbu dua puluh orang yang meminta informasi. "Kalian akan melihatnya nanti... Aku harus pergi, mereka membutuhkan aku di tempat lain!"

Dia menyelinap pergi, senang berhasil menyulut minat masyarakat. Mignon mengangkat bahu dan mengingatkan Steiner bahwa Rose menunggu untuk memperlihatkan kostum babak pertamanya.

"Lihat, itu Lucy keluar dari kereta," kata la Faloise kepada Fauchery.

Memang benar itu Lucy Stewart, wanita mungil sederhana, berusia sekitar empat puluh tahun, dengan leher terlalu panjang, wajah yang kurus dan kaku, bibir tebal, tetapi sangat menarik, lincah, dan luwes. Dia datang bersama Caroline Héquet dan ibunya. Caroline sangat cantik; ibunya tampak seperti boneka burung hantu yang sangat terhormat.

"Duduklah bersama kami, aku sudah memesan kursi ekstra," kata Lucy kepada Fauchery.

"Oh tidak, terima kasih banyak," jawab Fauchery. "Kau pasti tidak ingin aku melihat apa yang terjadi! Aku sudah membeli kursi di tengah, aku lebih suka di situ."

Lucy jengkel. Apakah Fauchery takut tampil bersamanya di depan umum? Lalu dia tiba-tiba menjadi lebih tenang dan mengubah taktik.

"Kenapa kau tidak pernah bilang mengenal Nana?"

"Nana? Aku bahkan belum pernah melihatnya!"

"Benarkah? Ada yang berani bersumpah kau pernah tidur dengannya."

Tetapi Mignon menghampiri mereka dengan jari ditempelkan ke bibir, memperingatkan agar tidak ribut, dan

untuk menjawab pertanyaan Lucy, menuding pemuda yang lewat dan berbisik:

"Pacar Nana."

Mereka semua memandang pria itu: orang yang menyenangkan. Fauchery mengenalinya sebagai Daguenet, yang sudah menghabiskan tiga ratus ribu *franc* untuk wanita dan kini mulai bermain-main dengan bursa saham agar bisa menawari mereka bunga dan makanan sekali-sekali. Lucy berpendapat matanya indah.

"Ah, itu Blanche!" seru Lucy. "Dialah yang memberitahuku kau pernah tidur dengan Nana."

Blanche de Sivry, wanita berambut pirang bertubuh tinggi gagah, cantik, dan menunjukkan tanda-tanda akan menjadi agak serampangan, datang bersama pria langsing yang sangat anggun dan berpenampilan terhormat.

"Comte Xavier de Vandeuvres," bisik Fauchery ke telinga la Faloise.

Sang *comte* menjabat tangan si wartawan sementara Blanche dan Lucy mulai bersilat lidah dengan penuh semangat, menghalangi jalan dengan gaun mereka yang amat lebar, yang satu biru, yang satunya merah muda. Nama "Nana" terdengar dengan nada-nada begitu cempreng sehingga orang-orang mulai mendengarkan. Comte de Vandeuvres menarik Blanche; tetapi keingintahuan makin tajam, dan nama Nana diulang-ulang makin nyaring di sekeliling aula masuk. Apakah mereka tidak akan mulai juga? Pria-pria mengeluarkan jam, orang-orang yang datang terlambat melompat keluar bahkan sebelum kereta berhenti,

kelompok-kelompok orang masuk dari tempat orang-orang yang lewat menjulurkan leher untuk melihat ke dalam sambil menunggu di trotoar yang kini kosong di bawah terang lampu gas. Seorang pemuda miskin berpotongan garang datang sambil bersiul-siul, berhenti di depan poster di pintu depan, berseru: "Olé Nana!" dengan suara serak dan mabuk, dan terus berjalan sempoyongan. Orang-orang tertawa dan beberapa pria berpenampilan terhormat menirukan: "Olé Nana!" Semua berdesak-desakan, perkelahian pecah di loket tiket, dan dengungan suara mulai menjadi kegaduhan sementara, dalam gelombang sensualitas dan kebodohan kasar khas kerumunan orang, semua mulai menuntut agar Nana tampil.

Di atas hiruk-pikuk itu, lonceng mulai berdering dan teriakan: "Lonceng! Lonceng!" bahkan mulai menyebar ke jalanan di luar. Terjadi kegemparan sementara semua orang dengan panik masuk; lebih banyak lagi petugas yang diutus untuk memeriksa tiket. Mignon yang cemas akhirnya berhasil menemukan Steiner, yang tidak menemui Rose untuk melihat kostumnya. Ketika lonceng baru berbunyi, la Faloise langsung melesat menembus kerumunan sambil menyeret Fauchery, bertekad tidak akan melewatkan musik pembukaan. Antusiasme penonton membuat Lucy Stewart jengkel. Betapa kasarnya orang-orang, seenaknya saja mendorong-dorong perempuan! Dia menunggu sampai saat terakhir bersama Caroline Héquet dan ibunya. Aula masuk kosong; di latar belakang, gemuruh dari jalan terus terdengar.

"Memangnya pertunjukan mereka selalu lucu," Lucy terus berkomentar sambil naik.

Di auditorium, Fauchery dan la Faloise berdiri di depan kursi, sekali lagi melihat berkeliling.

Teater itu terang-benderang. Lampu-lampu gas kini dinyalakan sepenuhnya, lampu gantung kristal yang amat besar dan berkilauan membanjiri penonton dengan cahaya merah muda dan kuning berkilat-kilat dari lengkungan tembok di depan tirai sampai ke ruang orkestra. Kursi-kursi merah tua mengilap halus, sementara lapisan emas yang berkilau terang diimbangi hijau muda dekorasi yang merentang di bawah sejumlah lukisan norak di langit-langit. Lampu-lampu di lantai panggung dinyalakan dan tiba-tiba tirai tebal merah tua itu berkilauan bak istana megah yang mewah, lebih megah daripada gips berlapis emas yang mulai mengelupas di sekelilingnya, di sana-sini tampak bahan gipsum tersingkap. Hawa terasa panas. Para musisi menyetel alat musik di meja; alunan ringan seruling, desah samar trompet, dan suara merdu biola naik melampaui dengung percakapan yang makin keras. Para penonton mengobrol, mendorong, dan duduk setelah tergopoh-gopoh berebut mencari kursi; di koridor-koridor, gerombolan orang yang saling menyeruduk membuat pintu-pintu masuk terhalang. Aliran orang seperti tak ada habisnya. Orang-orang saling melambai, gaun-gaun menjadi kusut, rok-rok dan tatanan rambut yang dipamerkan bercampur-baur dengan jas panjang atau ekor jas berwarna hitam. Tetapi deretan kursi perlahan-lahan terisi. Mata orang tertarik oleh sehelai gaun

pucat, sebentuk wajah berbentuk lembut yang dijulurkan ke depan, kilatan perhiasan yang menghiasi gelungan rambut. Di sebuah boks, tampak pundak yang terbuka dan berkilau putih seperti sutra. Wanita-wanita lain dengan santai mengipasi diri, melemparkan pandangan ke keramaian di sekitar; pemuda-pemuda necis yang mengenakan rompi berpotongan rendah dan menyematkan bunga gardenia di lubang kancing berdiri di sebelah orkestra, melihat dengan teropong opera siap di ujung jari yang dibungkus sarung tangan. Kedua pemuda bersepupu tadi mencari wajah-wajah yang mereka kenal. Mignon dan Steiner duduk bersama, bersebelahan di boks di lantai bawah, menyandarkan pergelangan tangan di pagar pembatas berlapis beledu. Blanche de Sivry sepertinya duduk sendirian di satu boks. Tetapi la Faloise khususnya tertarik melihat Daguenet, yang duduk di area tengah baris di depan kursinya sendiri. Di sebelahnya, duduk pemuda yang masih sangat belia, paling-paling berusia tujuh belas tahun, anak sekolah yang membolos; wajahnya seperti malaikat kecil dengan mata besar yang seolah hendak meloncat keluar.

"Siapa wanita di balkon bawah itu?" tanya la Faloise tiba-tiba. "Yang duduk di sebelah gadis bergaun biru."

Dia menuding wanita besar berkorset ketat, yang rambutnya dulu pirang namun sekarang putih, terjurai dalam ikal-ikal dicat putih seperti anak kecil di sekitar wajahnya yang bundar, montok, dan dibubuhi perona pipi tebal-tebal.

"Itu Gaga," jawab Fauchery singkat, dan karena sepupunya tampak bingung, dia menambahkan:

"Kau tidak tahu Gaga?... Dia tenar di awal tahun tiga puluhan. Sekarang dia mengajak anak perempuannya ke mana-mana."

La Faloise tidak memandang gadis itu. Dia takjub melihat Gaga dan tidak bisa berhenti memandangnya; menurutnya wanita itu masih tampak cantik, tetapi tidak berani mengatakannya.

Sementara itu, pemimpin orkestra mengangkat tongkatnya dan para pemusik mulai memainkan lagu pembukaan. Orang-orang masih terus masuk, hiruk-pikuk dan keramaian terus meningkat. Di antara penonton malam pertama, selalu dipenuhi orang-orang yang sama, ada kelompok-kelompok kecil pribadi yang tersenyum menyapa satu sama lain, sementara para pengunjung rutin teater, yang masih memakai topi, saling melambai dan mengangguk, tampak santai dan nyaman di kursi. Inilah Paris. Paris kota sastra, keuangan, dan kenikmatan. Banyak wartawan, beberapa penulis, pialang saham, dan lebih banyak wanita nakal daripada wanita terhormat. Keanekaragaman yang aneh, terdiri atas segala macam genius, dinodai segala macam kejahatan, dengan semangat dan keletihan sama pada setiap wajah. Untuk menjawab sepupunya, Fauchery menunjuk boks-boks yang diduduki para pekerja surat kabar dan anggota berbagai klub, lalu memberitahu nama-nama para kritikus drama. Satu kurus dan keriput dengan bibir tipis dan bengis, dan satu khususnya, gemuk dan berwajah ramah, bersandar ke pundak penonton di sebelahnya, wanita muda yang dipelototinya dengan mata penuh kasih kebapakan.

Tetapi ketika melihat la Faloise membungkuk kepada beberapa orang yang duduk di boks menghadap panggung, Fauchery berhenti dengan terkejut:

"Ya Tuhan, kaukenal Comte Muffat de Beuville?" dia bertanya.

"Oh, aku sudah lama sekali kenal mereka," jawab la Faloise. "Keluarga Muffat memiliki tanah di dekat tanah kami. Aku sering pergi mengunjungi mereka... Sang *comte* bersama istrinya dan ayah mertuanya, Marquis de Chouard."

Dia bangga melihat sepupunya terkejut, dan dengan sok memberikan detail lebih banyak: *Marquis* anggota Conseil d'État*, dan *Comte* baru saja diangkat menjadi kepala rumah tangga Permaisuri. Fauchery mengambil teropong operanya dan memandangi sang *comtesse* yang bertubuh montok, dengan kulit putih, rambut cokelat, dan mata hitam yang indah.

"Kau harus memperkenalkan aku waktu rehat nanti," katanya akhirnya. "Aku sudah pernah bertemu *Comte*, tetapi ingin diundang ke pesta-pesta hari Selasa mereka."

Balkon-balkon atas berteriak: "Diam di bawah sana!" Musik pembukaan sudah dimulai, meskipun orang-orang masih berjalan masuk. Mereka yang datang terlambat ini membuat berderet-deret penonton terpaksa berdiri, pintu-pintu boks ditutup dengan suara keras, dan ada pertengkaran lantang di koridor-koridor. Obrolan yang terus-menerus terdengar seperti kicauan ramai burung-burung gereja saat senja. Suasana

---

*Dewan Negara

kacau, banyak sekali kepala dan tangan melambai-lambai, beberapa orang duduk dan mencari posisi nyaman, yang lain tetap berdiri dengan keras kepala, bertekad melihat-lihat sekali lagi. Dari sudut temaram ruang orkestra, terdengar teriakan galak: "Duduk! Duduk!" Suatu getaran mengalir di seluruh auditorium: akhirnya mereka akan berkenalan dengan Nana yang termasyhur itu, yang selama seminggu terakhir ramai diperbincangkan seisi Paris!

Perlahan-lahan obrolan mereda, kecuali beberapa seruan kasar di sana-sini, dan di tengah-tengah gumaman sayup ini, sementara keramaian surut menjadi bisikan, orkestra pun mulai memainkan irama *jig* yang ceria, *waltz* dengan irama vulgar seperti gelak tawa mesum. Penonton tergelitik dan mulai tersenyum, sementara penepuk tangan sewaan di kursi-kursi di dekat orkestra bertepuk tangan keras-keras. Tirai diangkat.

La Faloise masih terus berceloteh: "Omong-omong, ada laki-laki di dekat Lucy."

Dia sedang melihat boks balkon di sebelah kanan, Caroline dan Lucy duduk di depan. Di belakang, terlihat wajah anggun ibu Caroline dan sosok pemuda jangkung berpakaian amat rapi dengan rambut pirang amat tebal.

"Lihat," la Faloise mendesak lagi. "Ada laki-laki di sana."

Dengan agak enggan, Fauchery mengarahkan teropongnya ke boks itu dan langsung membuang muka.

"Oh, itu Labordette," katanya acuh tak acuh, seakan-akan semua orang pasti menganggap wajar dan tidak penting kalau pria itu ada di sana.

Di belakang mereka, seseorang berseru: "Diam!" Mereka berhenti mengobrol. Dari kursi-kursi bawah sampai ke balkon teratas, auditorium yang penuh itu kini duduk bergeming dan tegak, seluruh perhatian terpusat ke panggung. Babak pertama *The Blonde Venus* bertempat di Olympus, Olympus dari kardus dengan awan sebagai dekor di pinggir panggung dan singgasana Jupiter di sebelah kanan. Pertama-tama, Iris dan Ganymede, dilatari satu paduan suara yang terdiri atas dayang-dayang kayangan, harus menyanyikan *chorus* sambil menata kursi untuk pertemuan para dewa. Sekali lagi, penonton sewaan bertepuk tangan sesuai rencana; penonton biasa, yang masih bingung, belum bisa memberikan penilaian. Tetapi la Faloise bertepuk tangan untuk Clarisse Besnus, salah satu "wanita kecil" Bordenave, yang memerankan Iris, mengenakan kostum biru lembut dengan syal lebar berwarna pelangi dililitkan di pinggang.

"Tahukah kau, untuk memakai gaun itu, dia harus melepaskan baju dalamnya," dia berbisik keras. "Kami mencobanya tadi pagi... Kau bisa melihat baju dalamnya di bawah lengan dan di punggungnya."

Penonton kembali bereaksi: Rose Mignon baru saja muncul di panggung. Dia memerankan Diana, dan karena kulitnya gelap dan tubuhnya kurus, baik wajah maupun bentuknya tidak cocok untuk peran ini, tetapi kejelekannya yang bandel dan menggemaskan, dan amat khas Paris, sungguh menawan, menjadi semacam parodi untuk tokoh itu. Lirik dalam lagu pertamanya, berisi keluhan bahwa

Mars sebentar lagi akan mencampakkannya demi Venus, luar biasa konyol, tetapi dia menyanyikan lirik itu dengan begitu genit dan banyak sentilan nakal sehingga publik menyambutnya dengan hangat. Suaminya dan Steiner duduk berdekatan dan tertawa sopan. Dan seisi auditorium meledak ketika Prullière, aktor yang sangat populer, memasuki panggung. Dia memerankan Mars, dengan gaya seperti berpantomim, berpakaian seperti jenderal dengan bulu raksasa menghias helmnya dan menghunus pedang setinggi pundak. Dia sudah bosan dengan Diana; dewi itu terlalu menyombongkan diri. Mengetahui ini, Diana bersumpah akan mengawasinya dan membalas dendam. Duet mereka diakhiri lagu yodeling jenaka yang dinyanyikan Prullière dengan sangat lucu, dengan suara seperti kucing melolong, dengan sikap pongah dan puas layaknya pemeran utama usia muda dalam perselingkuhan cinta yang menggebu, memutar-mutar matanya penuh gaya sehingga mengundang gelak tawa memekik dari boks-boks.

Setelah ini penonton kembali lesu: adegan-adegan berikutnya bagi mereka membosankan. Si tua Bosc memerankan Jupiter yang amat dungu dengan kepala dijejalkan ke mahkota raksasa, nyaris tak mampu membuat penonton tersenyum saat bertengkar dengan Juno gara-gara tagihan juru masak. Barisan dewa dan dewi, Neptunus, Pluto, Minerva, dan yang lain, hampir menghancurkan pertunjukan. Penonton mulai tidak sabar; gumaman sinis perlahan-lahan menyebar ke seluruh auditorium sementara orang-orang mulai kehilangan minat dan mata mereka mengembara ke

seluruh teater. Lucy tertawa dengan Labordette; Comte de Vandevres menjulurkan lehernya ke belakang pundak montok Blanche; sementara itu, Fauchery mengamati keluarga Muffat dari sudut mata: sang *comte* tampak murung, seperti tidak memahami apa yang sedang terjadi, sang comtesse tersenyum samar dan pandangannya menerawang. Tetapi tiba-tiba, tepat pada saat meresahkan ini, kelompok penonton sewaan mulai bertepuk tangan keras-keras, serentak, seperti rentetan senapan. Orang-orang memandang panggung: apakah Nana akhirnya muncul? Memang sudah waktunya!

Tetapi yang muncul ternyata rombongan utusan manusia yang diperkenalkan Ganymede dan Iris, semua warga kelas menengah terhormat, suami-suami terkecoh yang datang mengajukan keluhan kepada penguasa para dewa mengenai Venus, yang membuat istri mereka terlalu bergairah. *Chorus* ini dinyanyikan dengan nada pilu sederhana, penuh pengakuan terselubung, dan membangkitkan rasa amat geli. Seseorang dengan cerdik mencetuskan komentar yang tersebar ke seluruh teater—"nyanyian para suami tolol," dan komentar ini melekat. Orang-orang mulai berteriak, "*Encore*!" Grup *chorus* yang ini berwajah lucu dan sangat cocok dengan peran mereka, khususnya pria gemuk berwajah bulat. Sementara itu, Vulcan masuk, dan dengan marah menuntut bertemu istrinya yang sudah tiga hari ini tidak pulang. *Chorus* mengulangi *refrain* mereka lagi, memohon kepada Vulcan, Raja para Suami Tolol. Tokoh ini diperan-

kan Fontan, komedian vulgar, sangat pintar dan orisinal, yang melesat liar ke sana-sini seperti pandai besi desa, memakai wig merah manyala dan lengannya yang tersingkap menunjukkan banyak tato hati ditembus anak panah. Di antara penonton, suara seorang wanita berseloroh keras-keras, "Mengerikan sekali pria itu!" lalu semua wanita mulai tertawa dan bertepuk tangan.

Ini disusul adegan yang terlalu panjang: Jupiter lama sekali mengajak para dewa membahas petisi suami-suami yang terkecoh ini. Dan Nana tetap belum kelihatan juga! Apakah dia baru akan dimunculkan tepat sebelum tirai diturunkan? Peristiwa yang sudah lama dinanti-nanti ini akhirnya membuat penonton jengkel dan kasak-kusuk dimulai lagi.

"Kelihatannya kacau," kata Mignon girang. "Pasti akan terjadi masalah, lihat saja nanti."

Pada saat itu awan-awan di belakang panggung dibuka dan muncullah Venus. Berbusana sebagai dewi dalam tunik putih, dengan rambut pirang panjang terurai menutupi pundak, Nana amat tinggi dan tegap meskipun usianya baru delapan belas tahun. Dengan penuh percaya diri, dia maju sambil tertawa ke arah lampu lantai panggung dan memulai aria besarnya: "Ketika Venus mengembara pada malam hari..."

Dia baru saja tiba di baris kedua ketika penonton mulai bertukar pandang. Apakah ini lelucon, salah satu risiko penuh perhitungan yang sengaja diambil Bordenave? Mereka belum pernah mendengar suara yang begitu tak terlatih,

atau orang yang menyanyi begitu fals. Manajernya sudah menggambarkannya dengan sangat tepat tadi: dia menyanyi seperti burung *corncrake*. Dan dia bahkan tidak tahu postur yang baik di panggung—dia menggerak-gerakkan tangan ke mana-mana di depan tubuh dan berayun-ayun dengan cara yang sangat tidak luwes dan tidak pantas. "Ooh" dan "ah" terdengar dari kursi-kursi di dekat panggung dan kursi-kursi termurah, orang-orang mulai mendesis pelan. Kemudian suara serak, seperti suara ayam jantan yang rontok bulunya, di deretan bawah berseru antusias:

"Fantastis!"

Seisi auditorium melongo. Yang berteriak ini si malaikat, anak sekolah yang membolos, dengan mata seperti akan meloncat keluar, wajahnya yang pucat merona karena begitu bersemangat melihat Nana. Ketika dilihatnya semua orang menatapnya, wajahnya menjadi semerah bit, tersadar dia tak sengaja berbicara keras-keras. Daguenet yang duduk di sebelahnya mengamatinya sambil tersenyum, para penonton pun luluh dan mulai tertawa, tidak lagi berpikir untuk mencemooh, sementara para pemuda necis bersaputangan putih juga terpesona oleh lekuk-lekuk tubuh Nana yang molek, lalu bertepuk tangan dengan antusias.

"Benar! Luar biasa! Bravo!"

Melihat penonton tertawa, Nana sendiri mulai tertawa. Gelak tawa makin keras. Gadis berwajah menakjubkan ini benar-benar lucu. Kalau dia tertawa, lesung pipi kecil yang menggemaskan muncul di dagunya. Dia berdiri menunggu, santai dan tidak merasa malu, menjalin hubungan seke-

tika itu juga dengan penonton. Dia seolah berkata terang-terangan, dengan mata dikedipkan jenaka, bahwa dia tidak punya bakat sama sekali tetapi ini tidak penting karena dia memiliki sesuatu yang lain. Dan sambil memberi tanda kepada pemimpin orkestra, seolah mengatakan, "Ayo kita terus, Sobat!" dia pun memulai bait keduanya: "Pada tengah malam Venus lewat..."

Suaranya masih kecil dan parau seperti tadi, tetapi membuat penonton senang dan sesekali tergetar. Nana masih tertawa, bibir merahnya yang mungil melengkung geli sedangkan matanya yang biru cerah dan besar berkilat. Di beberapa bagian lagu yang agak genit, pipinya mulai berseri dan dia mendongakkan hidung mungilnya yang merah muda dan manis; cupingnya bergetar. Dia terus berayun ke kiri dan ke kanan karena memang hanya itu kemampuannya; tetapi sama sekali tidak ada yang menganggapnya jelek, justru sebaliknya; para pria menonton dari balik teropong opera. Dan ketika hampir tiba di akhir lagu, suaranya habis, dan dia menyadari takkan bisa menyelesaikan lagu itu, tetapi dengan tenang dia menyentakkan pinggul ke samping sehingga lekuk bokongnya tampak di balik tuniknya yang tipis, lalu dia melengkungkan punggung ke belakang, mengulurkan kedua tangan, dan menyorongkan dadanya ke penonton. Orang-orang mulai bertepuk tangan, dia pun dengan cepat berbalik dan beranjak ke belakang panggung. Dari belakang, rambut merahnya tampak seperti surai merah binatang liar. Tepuk tangan menggila.

Akhir babak itu tidak begitu menarik. Vulcan ingin menampar wajah Venus. Para dewa mengadakan rapat dan memutuskan bahwa sebelum mengabulkan tuntutan para suami, mereka akan turun dan mengadakan penyelidikan di bumi. Setelah mendengar Venus dan Mars saling merayu, Diana bersumpah tidak akan berhenti mengawasi mereka sepanjang perjalanan itu. Juga ada adegan Cupid, diperankan gadis cilik berusia dua belas tahun, terus menjawab setiap pertanyaan dengan: "Ya, Mama... Tidak, Mama..." dengan suara merengek, sambil mengupil. Lalu Jupiter bertingkah seperti kepala sekolah yang mengamuk dan mengurung Cupid di lemari yang gelap dan memerintahkannya untuk mengkonjugasi kata kerja "mencintai" dua puluh kali. Bagian *finale* lebih seru: diiringi orkestra yang penuh semangat, semua pemeran menyanyikan lagu terakhir. Tetapi di akhir pertunjukan, kelompok penonton sewaan gagal memanggil kembali para penonton. Mereka sudah mulai beranjak ke pintu keluar, dan sambil tersandung-sandung dan berdesakan, terjepit di antara barisan kursi, mereka saling bertukar kesan. Penilaian umum seperti ini:

"Tidak keruan!"

Seorang kritikus terdengar mengatakan pertunjukan ini harus banyak dipotong. Tetapi sebenarnya sandiwara itu sendiri tidak begitu penting: orang-orang terutama memperbincangkan Nana. Fauchery dan la Faloise termasuk yang pertama keluar, di koridor di luar auditorium mereka bertemu Steiner dan Mignon. Koridor itu sangat pengap,

diterangi lampu gas, rendah dan sempit seperti lorong tambang batu bara. Mereka berdiri sebentar di bawah tangga sebelah kanan, terlindung birai tangga yang melengkung. Orang-orang dari kursi-kursi yang lebih murah terus menuruni tangga dengan bunyi berdebum-debum sepatu yang berat; dasi-dasi putih terus-menerus mengalir. Sementara itu, petugas teater berusaha keras agar kursi yang ditumpukinya dengan pakaian tidak terbalik.

"Aku tahu dia!" seru Steiner begitu melihat Fauchery. "Aku yakin pernah melihatnya di suatu tempat... Di Casino de Paris, kalau tidak salah, dan dia waktu itu ditangkap polisi karena mabuk."

"Yah, kalau aku sendiri tidak yakin," kata si wartawan. "Sama seperti kau, aku pasti pernah melihatnya di suatu tempat."

Dia merendahkan suara dan menambahkan sambil tertawa:

"Di tempat Tricon, mungkin?"

"Ya, pasti, di tempat-tempat mesum seperti itu," seru Mignon. Dia tampak frustrasi. "Sungguh menjijikkan, masyarakat bisa menyambut hangat pelacur kecil pertama yang muncul. Sebentar lagi, pasti tidak akan ada lagi aktris baik-baik... Ya, lama-kelamaan aku harus melarang Rose tampil di panggung..."

Fauchery tidak bisa menahan senyumnya. Sementara itu, entakan sepatu terus menuruni tangga dan pria kecil bertopi kain berkata dengan nada agak diulur-ulur:

"Ya ampun, dia montok sekali!... Dan sangat menggairahkan!"

Di koridor, dua pemuda dengan rambut dikeriting cermat, berpenampilan sangat perlente dengan kerah kupu-kupu, sedang bertengkar. Yang satu terus berkata: "Memuakkan! Memuakkan!" tanpa menjelaskan alasannya, sedang yang satunya terus menyahut, "Luar biasa! Benar-benar luar biasa!" juga tidak menjelaskan alasannya.

La Faloise berpendapat penampilan Nana sangat bagus, dan hanya berkomentar akan lebih baik lagi kalau dia bisa memperbaiki nyanyiannya. Lalu Steiner, yang tadi sudah berhenti mendengarkan, tiba-tiba seperti hidup lagi. Pokoknya, mereka harus menunggu. Di babak-babak berikutnya, segala sesuatu bisa saja kacau, dan meskipun tampak cukup berlapang dada, penonton sudah pasti belum benar-benar terpesona. Mignon yakin sandiwara itu tidak akan bertahan sampai akhir. Sewaktu Fauchery dan la Faloise meninggalkan mereka untuk pergi ke aula depan, Mignon merenggut lengan Steiner, bersandar ke pundaknya dan berbisik ke telinganya:

"Sobat, kau akan melihat kostum istriku di babak kedua, seksi sekali!"

Di atas, aula depan dipenuhi cahaya ketiga lampu gantung. Sejenak kedua sepupu itu ragu-ragu. Pintu-pintu kaca terbuka lebar dan mereka bisa melihat seluruh balkon tempat lautan wajah berseliweran dalam dua aliran. Tetapi mereka memutuskan nekat masuk ke sana. Lima atau enam

kelompok pria sedang mengobrol keras-keras sambil mengibaskan tangan ke mana-mana, melawan dorongan dan desakan orang. Yang lain bergerak dalam barisan, mengetukkan tumit ke lantai parquet sambil membelok ke kanan. Di antara pilar-pilar pualam yang bebercak di kiri-kanan, wanita-wanita di kursi beledu merah panjang dengan letih memandangi kerumunan orang yang berjalan lewat, seakan kelelahan karena panasnya udara; sanggul mereka terpantul di cermin-cermin tinggi di belakang. Di ujung, di depan meja makanan, seorang pria buncit menenggak segelas minuman beralkohol.

Sementara itu, Fauchery ke balkon untuk mencari udara segar. Dia diikuti la Faloise, yang baru mengamati foto aktris-aktris dalam bingkai yang digantung di antara cermin-cermin. Lampu-lampu yang berderet di depan teater baru saja dipadamkan; balkon yang tampak kosong itu gelap dan sangat sejuk. Namun kemilau rokok dalam bayang-bayang balkon kecil di kanan memperlihatkan pemuda yang sendirian, bersandar ke birai sambil merokok. Fauchery mengenali Daguenet. Mereka berjabat tangan.

"Sedang apa kau di luar sini, Sobat?" tanya si wartawan. "Kenapa kau bersembunyi begini, padahal biasanya tidak pernah meninggalkan tempat dudukmu pada pertunjukan malam pertama."

"Aku sedang merokok, seperti bisa kaulihat," sahut Daguenet.

Untuk membuatnya malu, Fauchery berkata:

"Nah, apa pendapatmu tentang bintang baru kita?...

Orang-orang sepertinya tidak begitu antusias, dari apa yang kudengar di koridor."

"Oh, itu pasti pria-pria yang pernah ditolaknya," gumam Daguenet.

Hanya itu komentar yang diucapkannya mengenai kemampuan akting Nana. La Faloise menjulurkan tubuh, memandangi jalanan di bawah. Di seberang, dia melihat jendela-jendela hotel dan kelab yang terang-benderang. Di bawah ada segerombolan gelap pelanggan yang duduk di meja-meja di teras Café de Madrid; dan meskipun malam sudah larut, trotoar penuh sesak, orang-orang berjalan lambat, dan banyak yang terus mengalir keluar dari Jouffroy Arcade; para pejalan kaki harus menunggu sampai lima menit sebelum menyeberang jalan karena panjangnya antrean kereta.

"Ramai sekali! Dan begitu gaduh!" ujar la Faloise; Paris masih membuatnya takjub.

Lonceng mulai berdering; aula depan dikosongkan. Orang-orang bergegas di koridor; banyak yang masih masuk setelah tirai dinaikkan sehingga orang-orang yang sudah duduk jengkel. Terasa suatu penantian yang penuh harap. Hal pertama yang dilakukan la Faloise adalah memandang Gaga, tetapi terkejut karena Gaga kini didampingi pria jangkung berambut pirang yang tadinya duduk di boks Lucy.

"Siapa nama pria itu tadi?" dia bertanya.

Fauchery tidak bisa melihat pria itu dengan jelas.

"Oh ya, itu Labordette," katanya akhirnya, sama tak acuhnya seperti tadi.

Dekor panggung untuk babak kedua merupakan kejutan. Selasa sebelum Rabu Abu di Pesta Dansa Hitam, gedung dansa murahan di daerah pinggiran Paris yang bereputasi buruk. Para pengunjung pesta yang memakai topeng menyanyikan semacam *roundelay* dan berdansa *tap* di bagian *refrain*. Penonton geli melihat sekelumit kehidupan kelas rendah yang tak terduga ini, dan menuntut lagi itu diulangi. Di tempat inilah para dewa, yang disesatkan Iris, yang membual dia tahu seluk-beluk Bumi, datang untuk melakukan penyelidikan. Agar tidak ketahuan, mereka menyamar. Jupiter muncul sebagai Raja Dagobert*, memakai celana panjang terbalik dan mahkota timah yang amat besar. Phoebus menjadi Postilion dari Longjumeau, dan Minerva menjadi inang susu dari Normandia. Mars mengenakan seragam laksamana Swiss yang sangat meriah dan disambut gelak tawa yang nadanya sangat menghina ketika Neptunus berjalan masuk terseok-seok, memakai kemeja panjang khas buruh dengan topi gembung dan sandal berwarna serasi, sementara pelipisnya ditempeli rambut ikal, dan meringis dengan suara licik: "Kenapa kau mengomel terus? Kalau kau pria tampan, jangan larang mereka mencintaimu!" Terdengar beberapa seruan kaget dan para wanita berusaha menyembunyikan wajah di balik kipas. Di boks panggungnya, Lucy tertawa begitu keras sehingga Caroline Héquet harus menepuknya dengan kipas agar menahan diri.

---

*Raja atas seluruh Prancis dari tahun 628-638.

Mulai dari sini, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan: sandiwara itu pasti akan meraih sukses besar. Pawai dewa-dewa ini, ketika Olympus dicaci maki dan puisi dan agama suatu peradaban diolok-olok, dipandang sebagai tontonan yang amat mengasyikkan. Para penonton malam pertama yang intelektual mulai menikmati banjir olok-olok ini. Tokoh-tokoh legendaris ditendang ke sana-sini, gambar-gambar dunia kuno dihancurkan. Jupiter mudah sekali dibohongi, Mars agak sinting. Dunia raja-raja dijadikan dagelan dan ketentaraan hanyalah satu lelucon besar. Ketika Jupiter tiba-tiba jatuh cinta pada gadis tukang cuci dan mulai menarikan *cancan* dengan sangat lincah, Simonne yang memerankan si gadis tukang cuci, mengangkat kaki ke bawah hidung penguasa para dewa dan memanggilnya "Papiku sayang!" dengan suara begitu lucu sehingga semua penonton tertawa tergelak-gelak. Sementara mereka menari, Phoebus membelikan Minerva semangkuk salad setelah semangkuk anggur rempah, dan Neptunus memerintah-merintah tujuh atau delapan wanita yang terus menyajikan kue-kue untuknya. Orang-orang menangkap berbagai sindiran mesum, menambahkan komentar-komentar vulgar sendiri, sedangkan mimik wajah yang benar-benar polos sengaja disalahtafsirkan oleh seruan-seruan dari kursi penonton. Sudah lama sekali masyarakat tidak menikmati kelucuan yang begini serampangan. Mereka merasa segar kembali.

Tetapi di tengah semua hiburan gila ini, cerita terus berlanjut. Vulcan, berdandan layaknya pemuda tampan yang sangat modis dengan warna kuning-kuning, sarung tangan

kuning dan lengkap dengan kacamata berlensa satu, terus mengejar Venus, yang akhirnya muncul di panggung sebagai wanita penjual ikan dengan saputangan diikat di kepala, dada nyaris tumpah ruah, dan dililit bertumpuk-tumpuk perhiasan emas. Kulitnya begitu putih dan tubuhnya begitu montok, begitu wajarnya dia memerankan tokoh yang begitu berseri dan bersuara lantang ini sehingga langsung memikat hati seisi teater. Dia membuat Rose Mignon terabaikan, meski sudah berdandan menjadi bayi menggemaskan, dengan topi pelindung kepala dari rotan dan gaun katun pendek, yang menyuarakan keluhan-keluhan Diana seperti celoteh bayi dengan suaranya yang merdu dan menawan. Tetapi wanita satunya, wanita muda bertubuh jangkung ini, yang terus menepuki pahanya dan mendecak seperti ayam betina, memancarkan daya tarik seksual yang menggelora, begitu kuat, dan memabukkan penonton. Pada babak kedua, dia sudah menguasai penonton tak peduli apa pun yang dilakukannya, meskipun menyanyi fals, berdiri dengan postur canggung, lupa dialog; dia hanya menoleh dan tertawa, orang-orang pun bersorak. Tiap kali dia melakukan sentakan pinggulnya yang tersohor itu, penonton menggila, dan antusiasme menyebar naik dari satu balkon ke balkon berikutnya, sampai ke para dewa di langit-langit. Ketika dia memimpin tarian, tepuk tangan bergemuruh. Dengan berkacak pinggang, dia tampak begitu wajar memerankan Venus—di dunia yang bejat dan siap menjadi pelacur jalanan. Dan musiknya begitu tepat untuk suaranya yang kasar, dengan nada-nadanya yang menyerupai musik

karnival murahan, klarinet yang mendengus-dengus dan *piccolo* yang mendecit.

Dua lagu lagi ditampilkan ulang. *Waltz* dari musik pembukaan, dengan iramanya yang nakal, terdengar kembali dan memesona para dewa. Juno, berpakaian sebagai istri petani, menangkap basah Jupiter dengan tukang cuci kecilnya dan menampar wajahnya. Diana mendengar Venus membuat janji kencan dengan Mars, lalu langsung memberitahukan tempat dan waktunya kepada Vulcan. Vulcan berseru, "Aku punya rencana!" Selain itu alur cerita tidak begitu jelas. Penyelidikan diakhiri dengan satu *galop* terakhir, pada akhirnya Jupiter, setelah kehilangan mahkota dan kehabisan napas dan bercucuran keringat, menyatakan bahwa wanita-wanita bumi sangat menyenangkan dan pria-prialah yang patut dipersalahkan.

Sewaktu tirai diturunkan, terdengar teriakan-teriakan membahana yang memanggil seluruh pemain muncul kembali, bahkan lebih keras daripada sorak-sorai penonton.

Jadi tirai dinaikkan lagi. Para aktor dan aktris tampil bergandengan tangan, Nana dan Rose Mignon di tengah-tengah, dan mereka semua membungkuk serempak. Orang-orang bertepuk tangan, para penonton sewaan menjerit, "Bravo! Bravo!" Lalu separo penonton mulai keluar perlahan-lahan.

"Aku harus memberikan salam hormatku kepada Comptesse Muffat," kata la Faloise.

"Baik, dan kau bisa memperkenalkan aku," ujar Fauchery. "Kita turun sebentar lagi."

Tetapi tidak mudah mencapai boks-boks balkon. Koridor atas penuh sesak. Untuk menembus kerumunan yang berjejal-jejal, orang harus menyelinap dengan tubuh dimiringkan dan memaksa maju. Sambil bersandar ke dinding di bawah lampu gas kuningan, kritikus bertubuh gempal menyampaikan penilaiannya atas sandiwara tadi kepada satu lingkaran orang yang mendengarkan dengan penuh semangat. Orang-orang yang lewat membisikkan nama kritikus itu kepada satu sama lain. Di koridor, tersebar cerita bahwa dia terus tertawa sepanjang babak tadi; tetapi sekarang dia berbicara tentang selera tinggi dan moralitas, bersikap amat kolot. Sedikit lebih jauh dari sana, kritikus yang berbibir tipis mencurahkan komentar yang amat murah hati tetapi mengandung sindiran keji, seperti susu masam.

Fauchery mengintip ke boks-boks dari lubang bundar pada pintu-pintunya ketika Comte de Vandeuvres mencegatnya dan bertanya siapa yang dicarinya. Mereka memberitahunya bahwa mereka ingin menemui keluarga Muffat. Dia pun menuding ke Boks Tujuh, yang baru saja ditinggalkannya. Lalu dia berbisik di telinga si wartawan:

"Omong-omong, Sobat, Nana pasti gadis yang pernah kita lihat suatu malam di tikungan Rue de Provence*."

"Astaga, kau benar!" seru Fauchery. "Sudah kubilang dari tadi aku kenal dia!"

La Faloise memperkenalkan sepupunya kepada Comte Muffat de Beuville, yang menyapanya dengan sangat tak

---

*Wilayah pelacur jalanan.

acuh. Tetapi begitu mendengar nama Fauchery, sang *comptesse* mendongak; mencetuskan pujian sopan untuk artikel-artikel Fauchery yang dimuat di *Figaro*. Dia menyandarkan sikunya pada birai berlapis beledu dan gerakan pundaknya ketika dia menoleh sedikit amat menawan. Mereka mengobrol sebentar, dan topik World Fair disebut-sebut.

"Pameran itu akan sangat bagus," kata *Comte*; wajahnya yang persegi dengan bentuk-bentuk simetris terus menunjukkan keseriusan pejabat. "Aku mengunjungi Champs-de-Mars hari ini dan sangat kagum."

"Kata orang tidak mungkin siap sebelum tanggal pembukaan," kata la Faloise ragu-ragu. "Terjadi sedikit kekacauan..."

Suara tegas *Comte* membuatnya terdiam.

"Akan siap. Raja sudah menuntut agar semua siap."

Dengan lincah Fauchery bercerita bahwa dia pernah hampir tersesat sampai ke akuarium, yang saat itu masih dibangun, ketika mengunjungi lokasi World Fair untuk mencari topik artikelnya. Comptesse tersenyum. Sesekali dia memandangi auditorium, mengangkat salah satu lengannya yang dibungkus sarung tangan putih sesiku dan mengipasi diri lebih pelan. Teater yang hampir kosong setengah terlena. Di kursi-kursi bawah, beberapa pria sudah membuka surat kabar; wanita-wanita bersantai, sementara teman-teman menyapa mereka seperti di rumah sendiri. Di bawah lampu gantung, yang cahayanya dikaburkan kabut debu yang terkepul naik oleh keramaian selama istirahat

tadi, satu-satunya yang terdengar adalah gumaman lembut suara-suara terhormat. Pria-pria mengerumuni ambang pintu untuk memandangi wanita-wanita yang tetap di kursi, dan sementara mereka berdiri bergeming sambil menjulurkan leher, bagian depan kemeja mereka tampak seperti hati putih yang amat besar.

"Kami akan menantikanmu hari Selasa depan," kata Comptesse kepada la Faloise.

Dan dia mengundang Fauchery, yang menerima undangannya dengan membungkukkan badan. Tidak ada yang mengatakan apa-apa tentang sandiwara tadi; nama Nana tidak pernah disebut. Comte tetap menunjukkan sikap kaku dan berwibawa yang mungkin biasa terlihat dalam pertemuan Dewan Legislatif. Dia menjelaskan kehadiran mereka di teater itu hanya dengan mengatakan ayah mertuanya suka ke teater. Marquis de Chouard sudah keluar untuk memberi tempat bagi kedua pemuda itu. Pintu dibiarkan terbuka dan dia berdiri di sana, pria tua yang tinggi dan tegak dengan wajah gemuk pucat di bawah topinya yang berpinggiran lebar, mengikuti wanita-wanita yang lewat dengan pandangannya yang buram.

Begitu menerima undangannya, Fauchery pun berpamitan, karena merasa tidak pantas menyinggung-nyinggung sandiwara tadi. La Faloise mengikutinya; dia baru saja melihat Labordette yang berambut pirang di boks panggung Comte de Vandeuvres, tampak sangat santai dan sedang mengobrol serius dengan Blanche de Sivry.

"Wah, wah!" katanya setelah berhasil menyusul sepupunya. "Apakah Labordette ini kenal semua wanita? Dia bersama Blanche sekarang."

"Tentu saja dia kenal mereka semua," tukas Fauchery tenang. "Dari mana saja kau, Sobat?"

Koridor agak sepi. Fauchery baru saja akan turun ketika Lucy berseru memanggilnya; dia sedang berdiri di ambang pintu boks panggungnya, di ujung sekali. Panas sekali di sana, katanya; dia menghalangi seluruh lorong bersama Caroline Héquet dan ibunya yang mengunyah-ngunyah permen kacang manis. Seorang petugas teater sedang mengobrol dengan mereka dengan sikap keibuan. Lucy ingin memarahi si wartawan: enak saja dia mendatangi wanita-wanita lain, tetapi sama sekali tidak mencari mereka untuk menanyakan apakah mereka ingin minum!

Kemudian dia mengubah topik:

"Tahukah kau, Sayang, kurasa Nana sangat berbakat."

Dia ingin Fauchery tetap di boks mereka untuk babak terakhir, tetapi Fauchery berhasil menyelinap pergi setelah berjanji akan menjemput mereka di lobi seusai pertunjukan. Dia turun bersama la Faloise dan mereka menyulut rokok di depan teater. Sederetan panjang pria baru menuruni undak-undakan depan dan berkumpul membentuk kerumunan padat, menghalangi trotoar dan menghirup udara malam yang sejuk di tengah keramaian jalan yang mulai surut.

Sementara itu, Mignon baru saja menyeret Steiner ke Café des Variétés. Melihat keberhasilan Nana, dia mulai

antusias membicarakan gadis itu, sambil dengan cermat mengamati reaksi si bankir dari sudut mata. Dia mengenal baik Steiner, setelah dua kali membantunya membohongi Rose, kemudian, setelah nafsu perselingkuhan sesaat itu berlalu, membantunya kembali kepada istrinya itu, penuh kesetiaan dan penyesalan. Terlalu banyak orang berjejal mengelilingi meja-meja berdaun pualam; sebagian menenggak minuman sambil berdiri. Kerumunan padat wajah-wajah ini dipantulkan berulang kali di cermin-cermin besar yang membuat ruangan sempit itu tampak amat luas, dengan tiga lampu gantung, kursi-kursinya yang berlapis kulit imitasi, dan tangga spiralnya yang dilapisi karpet merah. Steiner beranjak ke meja di ruang depan yang membuka ke arah jalan, pintu-pintunya dicopot terlalu cepat tahun itu. Ketika Fauchery dan la Faloise berjalan lewat, si bankir mencegat mereka:

"Ayo, ikut kami minum bir."

Tetapi ada yang menyibukkan pikirannya: dia ingin bunga-bunga dilemparkan kepada Nana. Akhirnya dia memanggil salah satu pelayan, yang dipanggilnya Auguste dengan nada akrab. Mignon mendengarkan dan mengawasinya seperti elang, sehingga malu dan berkata terbata-bata:

"Dua buket, Auguste, dan berikan kepada petugas teater, satu untuk masing-masing pemeran utama wanita, dan suruh dia memberikannya pada saat yang tepat."

Di ujung ruangan di seberang, seorang pelacur yang usianya paling banyak delapan belas tahun, duduk bergeming di depan gelas kosong, menyandarkan kepalanya ke bingkai

cermin, seakan mati rasa setelah penantian yang panjang dan sia-sia. Wajahnya, dengan matanya yang lembut, halus, dan terus terang, tampak seperti wajah perawan di bawah rambutnya yang berwarna pirang gelap dan keriting alami. Dia mengenakan gaun sutra hijau pudar; topi bundarnya penyok karena sering dilempar-lempar; dalam hawa malam yang dingin, dia tampak sepucat hantu.

"Wah, wah, itu Satin," gumam Fauchery.

La Faloise bertanya siapa dia. Oh, cuma pelacur jalanan, tidak lebih. Tapi dia gadis kecil yang sangat lucu sehingga asyik sekali mengajaknya mengobrol. Si wartawan pun berseru:

"Hai, Satin, sedang apa kau di sana?"

"Mabuk-mabukan," sahut Satin tenang, tanpa bergerak.

Keempat pria itu terpikat oleh jawaban ini dan tertawa terbahak-bahak.

Mignon terus meyakinkan mereka tidak perlu terburu-buru: butuh dua puluh menit untuk menyiapkan dekor panggung babak ketiga. Tetapi setelah minum bir, kedua sepupu itu sudah ingin kembali ke teater; mereka mulai merasa dingin. Mignon tetap bersama Steiner berdua saja. Dia mencondongkan tubuh dengan siku bertumpu pada meja dan menatap wajah Steiner.

"Oke? Kita ke sana dan aku akan memperkenalkanmu padanya, adil kan?... Ini urusan kita berdua saja, tentu saja. Istriku tidak perlu tahu apa-apa."

Sekembali di kursi mereka, Fauchery melihat wanita cantik berpakaian sederhana yang duduk di boks lantai dua. Dia bersama pria berwajah serius, pimpinan departemen di

Kementerian Dalam Negeri, yang dikenal la Faloise karena pernah bertemu dengannya di rumah keluarga Muffat. Seingat Fauchery nama wanita itu Madame Robert, wanita terhormat yang tidak pernah mempunyai lebih dari satu kekasih setiap kalinya. Kekasihnya juga selalu orang terhormat.

Tetapi mereka harus berbalik; Daguenet sedang tersenyum ke arah mereka. Karena sudah meraih sukses, Nana tidak lagi bersembunyi. Malahan, baru saja dia juga menikmati kemenangannya sendiri di koridor. Di sebelahnya, anak sekolah itu, yang benar-benar mabuk kagum kepada Nana, belum beranjak dari kursi. Ah, itu rupanya yang dimaksud orang kalau berbicara tentang wanita sejati! Wajahnya menjadi sangat merah, tanpa sadar dia terus memakai dan melepaskan sarung tangannya. Kemudian, ketika mendengar tetangganya menyebut nama Nana, dia memberanikan diri bertanya:

"Permisi, Monsieur, apakah Anda kenal wanita yang berakting tadi itu?"

"Ya, sedikit," jawab Daguenet agak ragu, terkejut mendengar pertanyaan itu.

"Jadi Anda punya alamatnya?"

Pertanyaan yang blakblakan ini membuat Daguenet ingin menampar wajahnya.

"Tidak punya!" jawabnya ketus, lalu membalikkan tubuh.

Bocah berambut pirang itu tersadar telah melanggar tata krama, dan kekecewaan membuat wajahnya makin merah.

Tiga ketukan mengumumkan dimulainya babak itu. Para petugas teater sibuk menggotong mantel bulu dan jaket panjang, lalu memaksa mengembalikannya kepada

orang-orang yang mulai kembali ke kursi. Kelompok penonton sewaan bertepuk tangan memuji dekor panggung, gua di Gunung Etna, jauh di tambang perak, dengan dinding-dinding berkilauan seperti uang logam baru dicetak; di belakang, penempaan besi Vulcan tampak seperti bintang yang mulai terbenam. Dalam adegan kedua, Diana mencapai kesepakatan dengan para dewa yang akan berpura-pura bepergian sehingga Venus dan Mars bebas bertemu. Baru saja dia keluar, Venus muncul. Penonton bagaikan disengat listrik. Nana telanjang, telanjang dan tidak malu, tenang dan percaya diri pada pengaruh daging mudanya, pundaknya yang melekuk indah, dadanya yang padat dengan puncak tegak dan merah muda seperti menusuk-nusuk penonton, pinggulnya yang lebar berayun dan melenggok molek, pahanya yang montok keemasan. Seluruh tubuhnya diselimuti cadar polos dan bisa dilihat, atau dibayangkan, oleh semua orang di balik kain putih tipis yang halus dan tembus pandang itu. Inilah Venus yang baru terlahir dari ombak, ditutupi hanya oleh rambutnya. Dan ketika dia mengangkat kedua tangan, dalam sorot terang lampu-lampu panggung, tampak bulu-bulu keemasan di ketiaknya. Sekarang tidak ada yang bertepuk tangan, dan tidak seorang pun hendak tertawa. Wajah para pria tampak tegang dan serius; cuping hidung mereka kencang, mulut mereka kering kerontang dan membara. Seolah-olah angin yang amat lembut baru saja bertiup, penuh kekejian rahasia. Gadis ramah ini tiba-tiba menjadi wanita merisaukan, menawarkan sensualitas liar dan kenikmatan gairah yang misterius. Nana masih

tersenyum, namun dengan senyuman mengejek pria pemangsa.

"Ya Tuhan!" hanya itu yang mampu dikatakan Fauchery, sambil menoleh ke arah la Faloise.

Sementara itu Mars, lengkap dengan bulu penghias kepala, berlari ke tempat pertemuannya dan malah berhadapan dengan dua dewi. Prullière memainkan adegan ini dengan sangat pintar; sementara Diana berusaha rujuk dengannya untuk terakhir kali sebelum menyerahkannya kepada Vulcan. Venus, terangsang oleh kehadiran saingannya, berusaha merayunya. Mars menyerah kepada semua rayuan ini dengan keangkuhan ayam jantan yang bertarung. Adegan itu diakhiri dengan *grand trio*, dan pada saat itulah petugas teater muncul di boks Lucy dan melemparkan dua buket besar bunga *lilac* putih ke panggung. Para penonton bertepuk tangan, Nana dan Rose membungkuk sementara Prullière mengambil dua genggam bunga. Beberapa orang di kursi bawah menoleh ke arah boks Mignon dan Steiner sambil tersenyum. Wajah bankir itu ungu sekarang, dan dagunya terkejat-kejat keras seakan ada yang tersangkut di kerongkongan.

Yang terjadi setelah itu menguasai seluruh perhatian penonton yang terpukau. Diana pergi dengan sangat marah dan Venus langsung memanggil Mars agar menemuinya di tempatnya duduk di tepi sungai yang berlumut. Belum pernah ada adegan rayuan yang seberani dan seerotis itu dipentaskan di panggung. Nana melingkarkan lengannya ke leher Prullière dan menariknya mendekat ketika Fontan

muncul di belakang gua, lalu dengan gaya kocak menirukan amarah suami yang mengamuk karena menangkap basah istrinya. Dia membawa baju zirah jalanya yang terkenal, yang sejenak diputar-putar di atas kepala seperti nelayan, kemudian diringkusnya pasangan itu sehingga tidak bisa bergerak dalam pelukan erat mereka.

Gumaman menyebar ke seluruh teater seperti angin yang berembus makin kencang. Beberapa orang bertepuk tangan dan setiap teropong opera diarahkan ke Venus. Perlahan-lahan Nana menegakkan kuasanya atas penonton, dan setiap orang berada dalam cengkeramannya. Dia seperti binatang yang terangsang, gairahnya merasuki seisi teater. Gerakannya yang terkecil sekalipun membangkitkan hasrat; sentakan kelingkingnya seksi. Pria-pria mencondongkan tubuh ke depan dengan punggung terkejat-kejat, seakan saraf mereka digetarkan penggesek biola tak kasatmata, napas hangat wanita misterius merambah ke tengkuk mereka dan membuat bulu-bulu tipis di sana gemetar. Fauchery bisa melihat anak sekolah yang membolos itu setengah berdiri dari kursi karena begitu bergairah. Terdorong rasa penasaran, dia melihat ke arah Comte de Vandeuvres yang pucat dan bibirnya terkatup rapat, ke arah Steiner yang gemuk, wajahnya yang geram tampak hampir meledak; Labordette yang melihat dari teropong opera dengan wajah kaget, seperti penjual kuda mengagumi kuda betina yang sempurna; Daguenet yang telinganya semerah darah dan gemetar karena girang. Kemudian terpikir olehnya menoleh ke belakang, dan dia takjub oleh apa yang dilihatnya di boks keluarga Muffat: di

belakang wajah sang *comtesse* yang pucat dan bersungguh-sungguh, Muffat berdiri dengan mulut ternganga, pipinya berbintik-bintik ungu, sementara di dalam bayang-bayang di sebelahnya, mata Marquis de Chouard yang mengantuk menjelma menjadi dua mata kucing yang bercahaya dan berbintik-bintik emas. Napas orang-orang tersentak, rambut mereka lengket oleh keringat. Mereka sudah tiga jam berada di sana, suasana pengap karena napas dan bau tubuh mereka. Di bawah cahaya terang lampu-lampu gas, kabut debu yang tebal melayang di bawah lampu gantung. Seluruh gedung seperti terhanyut mimpi, benak mereka gamang karena lelah dan bergairah, dalam cengkeraman hasrat yang mengantuk dan muncul dalam napas-napas pendek tanpa kata, seperti ranjang sepasang kekasih di tengah malam. Dan di hadapan seribu lima ratus penonton yang terkesima ini, yang berjejal-jejal diimpit kelelahan dan kekalahan yang biasa dirasakan di akhir pertunjukan apa saja, tubuh Nana yang mulus dan putih bak pualam menjadi penakluk, sensualitasnya cukup berkuasa untuk menghancurkan semua orang ini tanpa terluka sedikit pun.

Pertunjukan hampir usai. Sebagai jawaban atas seruan kemenangan Vulcan, seisi Olympus berarak-arak di depan kedua kekasih itu, penuh dengan "oh" dan "ah," rasa takjub dan sindiran-sindiran menusuk. Jupiter terdengar berkata: "Anakku, menurutku keterlaluan kau mengundang kami datang untuk melihat ini!" Kemudian situasi berubah mendukung Venus. Paduan suara suami-suami yang dikhianati, yang sekali lagi dipimpin Iris, memohon pe-

nguasa para dewa tidak memenuhi permintaan mereka; karena sekarang istri mereka selalu di rumah, hidup mereka menjadi amat menjengkelkan. Mereka lebih suka menjadi suami yang hidup bahagia dikhianati; inilah pesan moril komedi tersebut. Venus pun dibebaskan, Vulcan diizinkan berpisah dari istrinya, dan Mars kembali kepada Diana. Untuk memperoleh sedikit ketenangan di rumah, Jupiter mengirim gadis tukang cuci kekasihnya ke sebuah rasi bintang. Cupid akhirnya dibebaskan dari penjara, dimana bukannya mengonjugasikan kata kerja "mencintai," dia malah membuat topi kertas dari tadi. Tirai diturunkan setelah klimaks ini, dan paduan suara para suami yang dikhianati berlutut sambil menyanyikan himne memuji Venus, yang tersenyum dan tampak makin agung dalam ketelanjangannya yang memesona.

Orang-orang sudah berdiri dan mulai menuju pintu. Nama-nama para penulis diumumkan dan para pemain dipanggil ke panggung lagi dua kali, di antara tepuk tangan bergemuruh dan seruan-seruan liar memanggil Nana dari seluruh teater. Kemudian, bahkan sebelum semua pergi, seluruh teater digelapkan; lampu panggung dipadamkan, lampu gantung diturunkan, selimut kanvas kelabu dihamparkan dari panggung dan menutupi lapisan emas galeri. Ruangan yang hangat dan berisik itu jatuh ke tidur yang penat di tengah bau debu yang semakin kuat dan apak. Di pinggir boksnya, dalam bungkusan mantel bulu, Comptesse Muffat berdiri amat tegak sambil memandangi kegelapan dan menunggu kerumunan orang bubar.

Di koridor-koridor, para petugas penitipan mantel didesak-desak di antara tumpukan pakaian yang jatuh ke lantai. Fauchery dan la Faloise sudah bergegas pergi untuk menyaksikan orang-orang keluar. Pria-pria berdiri di sepanjang tembok lobi masuk, sementara dua aliran padat dan tak berujung orang-orang dengan lambat namun pasti bergerak ke tangga ganda. Steiner digiring pergi oleh Mignon, yang termasuk orang-orang yang pertama keluar. Comte de Vandeuvres pergi sambil mengulurkan tangan kepada Blanche de Sivry. Sejenak, Gaga dan putrinya tampak malu, tetapi Labordette dengan cepat pergi mencarikan kereta untuk mereka dan dengan sopan menutup pintunya setelah mereka masuk. Daguenet tidak tampak di mana-mana. Sedangkan bocah sekolah tadi, dengan wajah merah dan bertekad menunggu di depan pintu panggung, melesat ke Passage des Panoramas. Dia mendapati pintu masuk itu dikunci, dan Satin, yang berdiri di trotoar, menggesernya dengan rok. Bocah itu dengan ketus menolak dan menghilang dengan putus asa ke tengah kerumunan, air matanya menggenang penuh hasrat tak tersalurkan. Beberapa penonton menyalakan cerutu dan pergi sambil bersenandung: "Ketika Venus mengembara pada malam hari." Satin sudah pergi ke Café des Variétés, di sana Auguste membiarkan dia mengambil bongkahan-bongkahan gula yang ditinggalkan para pelanggan. Akhirnya, pria bertubuh kekar yang sangat girang pergi bersama Satin menyusuri jalan panjang itu, yang perlahan-lahan menjadi sunyi.

Tetapi masih ada orang-orang yang turun. La Faloise menunggu Clarisse. Fauchery berjanji akan menjemput Lucy Stewart bersama Caroline Héquet dan ibunya. Mereka muncul sambil tertawa keras dan memenuhi satu sudut aula masuk, tepat ketika keluarga Muffat lewat dengan wajah dingin. Pada saat yang sama, Bordenave keluar dari pintu kecil dan menyuruh Fauchery berjanji memuat ulasan sandiwara tersebut. Dia berkeringat dan wajahnya berseri-seri, seakan mabuk kesuksesan.

"Kalian pasti bisa mementaskan ini sampai dua ratus kali," ujar la Faloise, berusaha bersikap ramah. "Seluruh Paris akan mengantre ke teatermu."

Tetapi sambil menyentakkan dagu dengan marah ke arah orang yang berjejal ke aula masuk, gerombolan pria berbibir kering dan bermata merah, yang masih tak berdaya di bawah pesona Nana, Bordenave berteriak garang:

"Sudah kubilang, sebut ini rumah bordilku, dasar bodoh dan keras kepala!"

Bab 2

Pukul sepuluh esok paginya, Nana masih tidur. Dia menempati lantai dua rumah baru yang besar di Boulevard Haussmann yang disewakan pemilik kepada wanita-wanita lajangnya sampai lapisan gipsnya kering. Nana ditempatkan di sana oleh pengusaha Moskow yang selalu menjalani musim dingin di Paris dan membayar uang sewa enam bulan di muka. Flat itu terlalu besar untuknya dan tidak pernah diisi perabotan lengkap. Sejumah kursi dan meja konsol berlapis emas yang mencolok dan mewah sangat kontras dengan benda remeh bekas, meja-meja mahoni berkaki pedestal, dan lampu gantung seng yang dipaksa meniru perunggu Florensia. Seluruh tempat itu mengesankan pelacur cilik yang mendadak dicampakkan "pelindung" seriusnya yang pertama, lalu menggantungkan diri kepada kekasih-kekasih bermasalah; awal pelik yang menjadi kacau, diperburuk kekurangan uang dan ancaman akan diusir.

Nana berbaring telungkup, wajahnya pucat karena mengantuk dan dibenamkan ke bantal yang dicengkeram tangannya yang telanjang. Kamar tidur dan kamar ganti saja yang didekorasi cukup layak, oleh pelapis dinding profesional setempat. Ada kemilau cahaya yang muncul di bawah tirai, tampak sonokeling Brasil dan kain *damask* abu-abu bermotif dengan desain bunga biru pada permadani gantung dan kursi-kursi. Dia memandang bantal kedua yang tergeletak di sebelah bantalnya sendiri, bagian tengah pinggiran rendanya masih cekung bekas dibaringi kepala seseorang. Dia mencari-cari bel listrik di kepala ranjang.

"Apakah dia sudah pergi?" dia bertanya kepada pelayan yang muncul.

"Ya, Madam, Monsieur Paul pergi belum sampai sepuluh menit yang lalu... Karena Madame lelah, dia tidak ingin membangunkan. Tetapi dia minta saya memberitahu Madame, dia akan datang besok."

Sambil berbicara, Zoé membuka penutup jendela. Terang hari mengalir masuk. Zoé berkulit amat gelap, dengan rambut dibelah tengah dan ikal-ikal bergelung di atas telinga. Wajahnya lonjong seperti anjing dengan bekas-bekas luka, hidungnya pesek, bibirnya tebal, dan mata hitamnya gelisah.

"Besok? Besok?" Nana mengulangi, belum benar-benar bangun. "Apakah memang gilirannya besok?"

"Oh, ya, Madame, Monsieur Paul selalu datang hari Rabu."

"Oh, tidak, aku baru ingat!" seru gadis itu sambil duduk. "Semua diubah, aku ingin memberitahunya tadi pagi... Dia akan bertemu si Negro! Pasti akan kacau nanti!"

"Madame tidak memberitahu saya, jadi saya tidak mungkin tahu," gumam Zoé. "Kalau Madame mengganti hari-harinya, sebaiknya memperingatkan saya, agar saya tahu... Jadi si Tua Pelit bukan hari Selasa lagi?"

"Si Tua Pelit" dan "si Negro" adalah julukan khusus mereka saja, diberikan dengan serius untuk dua "pelindung" Nana saat ini. Pemilik toko Faubourg Saint Denis, yang hidupnya selalu hemat, dan pria dari Wallachia yang mengaku *comte* dan hanya sesekali membayar dengan uang yang baunya tidak begitu enak. Daguenet sudah mengambil hari langsung setelah hari si Tua Pelit; karena dia harus pulang sebelum pukul delapan pagi. Daguenet bersembunyi di dapur Zoé, menunggu dia pergi, kemudian mengambil tempat di ranjang yang masih nyaman dan hangat, sampai dia sendiri harus pergi bekerja pada pukul sepuluh. Pembagian jadwal ini sangat pas bagi dia dan Nana.

"Apa boleh buat," kata Nana. "Aku akan mengiriminya pesan nanti siang. Kalau dia tidak menerima suratku, kau harus mencegahnya masuk."

Sementara itu, Zoé sibuk tanpa suara di sekeliling kamar, berbicara tentang sukses besar kemarin. Madame telah menunjukkan betapa berbakatnya dia dan nyanyiannya indah sekali! Sudah pasti tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan Madame!

Dengan bertumpu pada sikunya di bantal, Nana hanya mengangguk-angguk menanggapi. Gaun tidurnya melorot, rambutnya yang terurai dan kusut terjurai menutupi pundak.

"Kurasa begitu," katanya sambil merenung. "Tetapi bagaimana aku bisa mengulur waktu?... Aku bisa terkena masalah hari ini... Omong-omong, apakah porter sudah naik pagi ini?"

Keduanya mulai berdiskusi dengan serius; mereka menunggak uang sewa flat tiga bulan dan pemilik rumah mengancam akan mengusir mereka. Lalu ada kreditur di mana-mana, orang yang menyewakan kereta, penjual seprai, penjahit, pedagang batu bara, masih ada lagi yang lain-lain yang sering datang dan duduk di bangku di aula masuk setiap hari. Si pedagang batu bara sangat brengsek, yang paling jahat—dia terus-menerus berteriak ke atas tangga. Tetapi kekhawatiran utama Nana adalah anak laki-lakinya, Louis, yang dilahirkannya pada usia enam belas tahun dan ditinggalkan bersama inang susunya di desa tidak jauh dari Rambouillet. Wanita ini menuntut uang tiga ratus *franc* untuk mengembalikan Louis kepada ibunya. Dalam cinta keibuan yang mendadak mencengkeramnya sejak kunjungan terakhir untuk menemui anaknya itu, Nana kini putus asa karena tidak mampu mewujudkan rencana yang sudah mulai menjadi obsesi: membayar tuntutan inang susu itu lalu menitipkan putranya kepada bibinya, Madame Lerat, di Batignolles, sehingga dia bisa mengunjunginya sesering yang diinginkan.

Tetapi pelayannya secara halus mengatakan Nana seharusnya memberitahu si Tua Pelit tentang kesulitannya.

"Aku memang sudah memberitahu dia segalanya," seru Nana, "dan katanya tagihannya sudah terlalu banyak... Dia

tidak mau melebihi anggaran seribu *franc*-nya sebulan. Si Negro sedang tak punya uang saat ini, kurasa dia berjudi... Sedangkan Mimi, si manis itu sendiri butuh pinjaman saat ini, pekerjaan sedang sepi sehingga uangnya habis; dia bahkan tidak mampu lagi membelikan aku bunga."

Yang dimaksudnya Daguenet. Karena baru bangun, suasana hati sedang santai sehingga Nana mau membuka hatinya kepada Zoé, yang terbiasa mendengar semua rahasianya dan dengan senang hati mendengarkan dengan sikap sopan dan bersimpati. Karena Madame cukup baik hati untuk membicarakan bisnis dengannya, Zoé pun memberanikan diri mengutarakan pendapat. Pertama-tama, dia sangat menyayangi Madame, sampai rela meninggalkan pekerjaannya di Madame Blanche, dan Tuhan tahu Madame Blanche mati-matian berusaha merebutnya kembali! Pekerjaan tidak sulit didapat, Zoé sudah dikenal baik, tetapi bersedia tetap bekerja dengan Madame sekalipun dalam kesulitan keuangan karena yakin atas masa depan Madame. Dan dia meringkas nasihatnya: pada waktu muda kita melakukan hal-hal bodoh, tetapi kali ini dia harus lebih waspada karena laki-laki mau mencari kesenangan belaka. Oh, pasti ada jalan keluar! Madame cukup mengatakan sepatah kata saja untuk membungkam para kreditur dan menemukan uang yang diperlukannya.

"Mungkin saja, tapi itu tidak memberiku uang tiga ratus *franc*!" ujar Nana lagi sambil menusukkan jari ke rambut keriting yang berantakan di belakang. "Aku harus memperoleh tiga ratus *franc* hari ini, sekarang juga... Sungguh

tidak masuk akal kenapa aku bisa tidak kenal siapa-siapa yang mau memberiku tiga ratus *franc*."

Dia memutar otak; dia ingin sekali mengutus Madame Lerat ke Rambouillet, bahkan menunggu kedatangannya pagi itu juga. Rasa frustrasinya karena tidak mampu memuaskan keinginan, merusak kesuksesannya yang sensasional kemarin. Bayangkan, di antara sekian banyak laki-laki yang berdiri bertepuk tangan dengan bergemuruh untuknya, tidak satu pun yang mau menyelipkan lima belas keping uang dua puluh *franc*! Dan tentu kau tidak bisa menerima uang begitu saja. Astaga, betapa menderita rasanya! Nana terus-menerus memikirkan anaknya: matanya biru bak malaikat dan caranya mengucapkan "Mama" begitu menggemaskan sehingga kau bisa sakit perut karena terlalu banyak tertawa!

Pada saat itu terdengar dentingan pendek bel pintu listrik di luar. Zoé masuk lagi dan berbisik penuh rahasia:

"Seorang wanita."

Dia sudah dua puluh kali melihat wanita itu, tetapi berpura-pura tidak mengenalinya dan tidak tahu apa-apa tentang hubungannya dengan wanita-wanita yang mengalami kesulitan uang.

"Katanya namanya Madame Tricon."

"Wanita itu!" seru Nana. "Oh ya, benar juga, aku lupa. Suruh dia masuk."

Zoé mengantar masuk wanita tua bertubuh tinggi, dengan rambut ikal gulung dan penampilan seperti *comtesse* yang menyukai pengacara. Lalu Zoé menyelinap keluar tanpa suara, dengan gerakan meluncur seperti ular

yang selalu digunakannya bila ada pria yang berkunjung. Sebetulnya dia tidak usah keluar. Tricon bahkan tidak duduk. Pembicaraan mereka singkat sekali.

"Ada seseorang untukmu hari ini... Kau mau?"

"Ya. Berapa?"

"Empat ratus."

"Pukul berapa?"

"Tiga. Jadi?"

"Oke."

Lalu Tricon mulai membicarakan cuaca, yang hari itu kering dan nyaman untuk berjalan kaki. Masih ada empat atau lima orang lagi yang harus ditemuinya. Lalu dia pergi sambil memeriksa buku catatan kecil. Setelah ditinggal sendirian, Nana tampak lega. Pundaknya agak gemetar, dan dengan lembut ia meringkuk lagi di ranjangnya yang hangat, seperti kucing malas yang tidak tahan dingin. Perlahan-lahan matanya terpejam; dia tersenyum membayangkan membeli baju-baju bagus untuk Louis besok, dan sambil terlena, dalam mimpinya yang campur aduk tentang semalam, terdengar gemuruh tepuk tangan henti-henti, seperti suara bas rendah yang membuainya, dalam kelelahan, sampai tertidur.

Ketika Zoé mengantar Madame Lerat ke kamar tidurnya pada pukul sebelas, Nana masih tidur. Bunyinya membuatnya terbangun dan serta-merta:

"Oh, kau rupanya. Kau harus pergi ke Rambouillet hari ini."

"Karena itulah aku ke sini," sahut bibinya. "Aku punya waktu untuk naik kereta pukul setengah satu."

"Tidak, aku baru mendapatkan uangnya nanti siang," kata gadis itu. Dia meregangkan tubuh dan dadanya terangkat di balik gaun tidur. "Makan sianglah denganku, lalu kita lihat keadaan."

Zoé masuk membawakan mantel kamarnya.

"Penata rambut Anda sudah datang," katanya lembut.

Nana tidak ingin ke kamar ganti. Dia sendiri berteriak: "Masuklah, Francis!"

Tepat ketika dia turun dari ranjang dan memperlihatkan kakinya yang telanjang, pintu didorong membuka, lalu seorang pria sangat necis masuk dan mengucapkan selamat pagi. Tanpa terburu-buru, Nana mengulurkan kedua tangan agar Zoé bisa memakaikan mantel kamarnya. Francis, yang tetap tenang, berdiri dan menunggu dengan wajah bermartabat, tanpa berbalik membelakangi mereka. Lalu, setelah Nana duduk dan Francis mulai menyisir rambutnya, pria itu berkata:

"Mungkin Madame belum membaca surat kabar... Ada artikel yang bagus sekali di *Figaro*."

Dia membawa surat kabar itu. Madame Lerat memakai kacamatanya, beranjak ke jendela dan membacakan artikel itu keras-keras. Dia bertubuh tinggi, selalu amat tegak dan tampak perkasa; tiap kali menemukan tulisan yang berbunyi agak nakal, dia mengernyitkan hidung. Artikel itu adalah tulisan Fauchery langsung setelah pertunjukan usai, dua kolom yang penuh semangat, dengan komentar nakal sekaligus cerdik mengenai Nana sebagai seniman dan penuh kekaguman yang tidak ditutupi mengenai dirinya sebagai wanita.

"Luar biasa!" Francis berkali-kali berkata.

Nana sama sekali tidak memedulikan lelucon-lelucon tentang suaranya. Fauchery baik; dia akan membalas kebaikannya itu. Setelah membaca artikel itu, Madame Lerat tiba-tiba berkata semua laki-laki membawa iblis di kaki masing-masing dan tidak bersedia menjelaskan lebih jauh, puas dengan komentarnya yang mesum namun misterius ini. Sementara itu, setelah selesai menata rambut Nana, Francis pun pergi sambil berkata:

"Aku akan menunggu koran sore... Seperti biasa? Setengah enam?"

"Bawakan aku satu stoples minyak rambut dan setengah kilo permen *almond* dari Boissier's," seru Nana dari seberang ruang duduk sementara Francis menutup pintu.

Setelah ditinggal sendirian, kedua wanita itu teringat belum mengucapkan selamat pagi dengan sopan dan saling mencium pipi. Artikel tadi telah menyulut semangat mereka. Nana, yang sedari tadi masih setengah tertidur, sekali lagi jadi sangat bergairah mengingat kesuksesannya yang sensasional. Wah, Rose Mignon pasti tidak begitu gembira pagi ini! Bibinya tidak mau ikut ke teater karena, katanya sendiri, emosi yang menggelora membuat perutnya mulas. Nana pun mulai bercerita tentang tadi malam, menambah-nambahi kisahnya sehingga seolah seluruh Paris ada di sana untuk menyorakinya. Lalu dia tiba-tiba berhenti dan bertanya sambil tertawa apakah ada yang menyangka ini mungkin terjadi waktu dulu melihat bokong si gadis ceking yang berkeliaran di Rue de la Goutte d'Or. Madame Lerat menggeleng-geleng. Tidak, tentu saja tidak mungkin ada yang me-

ramalkan ini. Sekarang dia ingin mengutarakan pikirannya, dengan suara bersungguh-sungguh, dan dipanggilnya Nana "putriku". Ibu kandung Nana sudah meninggal, menyusul ayah dan neneknya, jadi dia ibu kedua Nana. Nana merasa begitu sedih sampai hampir menangis. Tetapi Madame Lerat berkata masa lalu biarlah berlalu, oh, masa-masa yang penuh derita dulu itu tentulah tidak usah diungkit-ungkit setiap hari. Dia sudah lama sekali tidak bertemu keponakannya ini karena keluarga menuduhnya merusak diri sendiri sekaligus gadis itu. Mana mungkin! Dan dia tidak meminta Nana mengungkapkan rahasia apa-apa, dia percaya Nana sejak dulu menjalani kehidupan terhormat. Dia gembira bisa bertemu lagi dengan keponakannya dalam keadaan senang, dan memiliki perasaan yang baik terhadap anak laki-lakinya. Dalam dunia ini, satu-satunya yang penting, baik dulu maupun sekarang, adalah menjadi orang baik-baik dan bekerja keras.

"Siapa ayahnya?" tanya Madame Lerat tiba-tiba, mengalihkan pembicaraan dengan kilat keingintahuan di matanya.

Nana terperanjat. Setelah ragu sesaat, dia menjawab:

"Pria baik-baik."

"Benarkah?" tanya bibinya. "Kata orang ayahnya pekerja bangunan yang sering memukulimu... Yah, suatu hari kau pasti akan menceritakan segalanya padaku... Kau tahu aku bisa menyimpan rahasia!... Tak apalah, aku akan merawatnya seakan-akan dia anak raja!"

Dia sudah berhenti dari pekerjaannya sebagai perangkai bunga dan membiayai hidup dengan uang pensiun sebesar

enam ratus *franc* dari tabungan yang disimpannya sen demi sen. Nana berjanji akan menyewakan flat kecil yang bagus untuknya dan memberinya seratus *franc* tiap bulan di luar itu. Jumlah ini membuat wanita yang baik itu begitu terharu, dan dia berseru karena kini sudah berhasil menguasai mereka, Nana tidak boleh melepaskan mereka—maksudnya pria-pria itu. Mereka saling mencium pipi lagi. Di tengah adegan bahagia ini, Nana kembali membicarakan si kecil Louis; dia mendadak teringat sesuatu yang merisaukan.

"Menjengkelkan sekali, aku harus keluar jam tiga," gumamnya. "Merepotkan saja!"

Zoé masuk untuk memberitahu makan siang sudah siap. Mereka masuk ke ruang makan tempat seorang wanita tua sudah duduk di meja. Dia mengenakan gaun gelap yang warnanya tidak jelas, entah ungu kecokelatan atau hijau kekuningan; dia tetap memakai topinya. Nana tidak tampak terkejut melihatnya. Dia hanya bertanya mengapa wanita tua itu tidak masuk ke kamar.

"Aku mendengar ada yang berbicara di sana," jawab wanita tua itu. "Kupikir ada tamu."

Dengan pembawaan yang santun dan terhormat, Madame Maloir berperan menjadi "teman tua" Nana, yang akan mendampinginya di dalam dan luar rumah. Mulanya Madame Maloir tampak agak kesal melihat Madame Lerat, tetapi setelah diberitahu wanita itu bibi Nana, dia pun menunjukkan mimik ramah dan senyum samar. Nana mengatakan dirinya lapar sekali dan memakan lobak yang diku-

nyah-kunyahnya, tanpa repot-repot mengambil roti. Tetapi Madame Lerat dengan penuh tata krama menolak lobak: lobak membuat hidung dan tenggorokan berlendir. Lalu, ketika Zoé masuk membawa irisan daging tipis, Nana mendorong-dorong dagingnya dan mengisap-isap tulangnya, sambil diam-diam mencuri pandang ke topi teman tuanya.

"Apakah itu topi pemberianku?" dia akhirnya bertanya.

"Ya, aku merombaknya sedikit," gumam Madame Maloir dengan mulut penuh.

Topi itu bukan main noraknya, melebar di atas dahi dan dihiasi sebilah bulu panjang di atasnya. Madame Maloir tergila-gila merombak topi. Hanya dia yang tahu model yang pantas untuknya, dan hanya dengan satu sentakan pergelangan tangan dia mampu mengubah hiasan kepala paling anggun menjadi topi kumal. Nana khusus membeli topi ini agar tidak merasa malu berjalan bersamanya, dan sekarang nyaris naik pitam.

"Lepaskan, setidaknya!" teriaknya.

"Tidak, tapi terima kasih," jawab wanita tua itu penuh martabat. "Ini tidak mengganggu ku, aku bisa makan dengan nyaman sambil memakai topi."

Setelah irisan daging tipis, ada kembang kol dengan sisa ayam dingin. Tetapi Nana mengernyit, ber-"hmm" dan "hah"; diendusnya setiap hidangan dan tidak disentuhnya makanan di piringnya. Dia menyudahi makan siangnya dengan sedikit selai.

Mereka menikmati hidangan pencuci mulut dengan santai. Zoé tidak membereskan meja sebelum menghidang-

kan kopi; ketiga wanita itu hanya mendorong piring ke samping. Mereka masih membicarakan sukses besar semalam. Nana melinting rokoknya sendiri, bersantai-santai di kursi, dan menggoyang-goyangkan bokong sambil merokok. Karena Zoé masih menunggu di sana sambil bersandar ke lemari piring dengan tangan tergantung di sisi tubuh, akhirnya mereka pun mendengarkan kisah hidupnya. Ibunya bidan bangkrut di Bercy. Zoé sendiri pernah bekerja untuk dokter gigi, lalu agen asuransi; tetapi pekerjaan semacam itu tidak cocok baginya, dan dengan agak sombong dia mulai mengurutkan wanita-wanita yang pernah mempekerjakannya sebagai pelayan pribadi. Dia membicarakan nyonya-nyonya majikannya ini seakan-akan dialah yang mengendalikan hidup mereka. Tentu saja banyak yang pasti akan mengalami kesulitan besar tanpa bantuannya. Contohnya, suatu hari Madame Blanche bersama Octave, dan tiba-tiba suaminya datang. Apa yang dilakukan Zoé? Dia berpura-pura jatuh saat berjalan melintasi ruang duduk. Pria tua itu bergegas menolongnya, mengambilkan segelas air untuknya dari dapur. Monsieur Octave pun cepat-cepat melarikan diri.

"Astaga, pintar sekali!" seru Nana yang mendengarkan dengan penuh minat dan simpati, seperti menyembah pahlawan pujaan.

"Yah, aku sendiri juga pernah mengalami macam-macam kesulitan," Madame Lerat mulai bercerita.

Dan setelah menarik kursi lebih dekat ke Madame Maloir, dia mulai bercerita. Keduanya mencelupkan bongkah-

an gula ke brendi. Tetapi walaupun mau mendengarkan rahasia orang, Madame Maloir tidak pernah mengungkapkan satu pun rahasianya sendiri. Konon dia tinggal di rumah kos misterius, dan tidak pernah mengizinkan siapa pun masuk ke kamarnya.

Nana tiba-tiba berang:

"Bibi, berhentilah memain-mainkan pisau. Kau tahu itu membuatku gelisah!"

Tanpa berpikir, Madame Lerat baru saja meletakkan dua pisau di meja membentuk salib. Tetapi gadis itu berkata dia tidak percaya takhayul. Menumpahkan garam, misalnya, tidak berarti apa-apa, begitu juga hari Jumat tanggal tiga belas; tetapi pokoknya dia tidak menyukai pisau. Pisau tidak pernah salah. Pasti ada hal buruk yang akan terjadi. Dia menguap dan berkata dengan mimik amat jemu:

"Sudah jam dua... Aku harus pergi. Menjengkelkan sekali!"

Kedua wanita tua itu saling pandang. Ketiganya menggeleng tanpa berkata-kata. Tidak, memang tidak selalu menyenangkan, itu sudah pasti. Nana bersandar lagi di kursi, menyalakan satu rokok lagi sementara dua wanita yang lain dengan sopan merapatkan bibir dengan pasrah.

"Kami akan bermain *bezique** sambil menunggumu. Anda bermain *bezique*, Madame Lerat?" tanya Madame Maloir setelah diam sejenak.

Ya, dan dia sangat mahir. Tidak ada gunanya mengganggu Zoé yang sudah menghilang; satu sudut meja sudah

*Sejenis permainan kartu.

cukup. Mereka membalik taplak meja menutupi piring-piring kotor. Tetapi ketika Madame Maloir pergi untuk mengambil sendiri kartu-kartu dari laci di lemari piring, Nana berkata sebelum mereka mulai, dia ingin meminta tolong Madame Maloir menuliskan surat. Dia paling tidak suka menulis dan tidak yakin dengan ejaannya, sedangkan teman tuanya itu bisa menulis langsung dari hati. Nana berlari keluar untuk mengambil beberapa kertas tulis terbaik dari kamar tidur. Satu wadah tinta dan sebotol tinta murahan tergeletak di kursi, bersama pena yang dilapisi karat tebal. Surat itu untuk Daguenet. Tanpa disuruh, Madame Maloir menuliskan "Kekasih kecilku" dengan tulisan halusnya yang terindah; lalu melarang Daguenet datang besok karena "tidak memungkinkan," tetapi juga di mana pun Nana berada, "Daguenet selalu dalam pikirannya."

"Dan aku akan menyudahinya dengan 'seribu ciuman'," gumamnya.

Madame Lerat mengangguk-angguk setuju mendengar setiap kata. Matanya berkilauan; dia senang sekali terlibat dalam hubungan asmara. Dan bahkan ingin menambahkan sentuhannya sendiri, berbisik dengan suara menggoda:

"Seribu ciuman di matamu yang indah."

"Tepat sekali, seribu ciuman di matamu yang indah," Nana mengulangi, sementara mimik damai menyebar di wajah kedua wanita tua itu.

Mereka membunyikan bel memanggil Zoé dan menyuruhnya membawa surat itu kepada pesuruh di bawah. Zoé sebenarnya sedang mengobrol dengan bocah pesuruh dari

teater yang membawakan jadwal tugas Nana yang lupa diambilnya tadi pagi. Nana menyuruh bocah itu naik dan memberinya surat untuk Daguenet. Lalu dia menanyakan beberapa hal. Oh ya, Monsieur Bordenave senang sekali; semua tiket terjual habis untuk seminggu penuh, Madame tidak bisa membayangkan banyaknya orang yang menanyakan alamatnya sejak tadi pagi. Setelah bocah pesuruh itu pergi, Nana berkata akan pergi paling lama setengah jam saja. Kalau ada yang datang, Zoé harus meminta mereka menunggu. Sewaktu dia berbicara, bel listrik berdering. Yang datang kreditur, pria yang menyewakan kereta; sudah duduk di bangku di aula masuk. Dia bisa memain-mainkan ibu jarinya sampai sore; tidak perlu buru-buru.

"Ah, ya sudahlah, aku harus bergegas," kata Nana lunglai, sambil menguap malas dan meregangkan tubuh lagi. "Aku seharusnya sudah sampai di sana."

Tetapi dia tidak bergerak. Dia masih menonton bibinya bermain; bibinya itu baru mengumumkan empat as. Dagunya bertumpu pada tangan dan dia makin berkonsentrasi pada permainan; tetapi ketika mendengar jam mendentangkan pukul tiga, dia terlonjak.

"Oh, sial!" serunya kasar.

Madame Maloir, yang menghitung kartu sepuluh dan as, dengan lembut menyemangati:

"Yah, sayangku, lebih baik selesaikan secepat mungkin."

"Jangan lama-lama," ujar Madame Lerat sambil mengocok kartu. "Kalau kau bisa kembali membawa uang itu sebelum jam empat, aku bisa naik kereta jam setengah lima."

"Oh, aku tidak akan lama-lama," gumam Nana.

Butuh waktu sepuluh menit untuk Zoé membantunya mengenakan gaun dan topi. Nana tidak peduli seberapa buruk penampilannya. Ketika dia sudah akan turun, bel berdering lagi. Kali ini si pedagang batu bara yang datang. Yah, dia bisa menemani orang penyewa kereta; mereka bisa saling menghibur. Tetapi untuk menghindari keributan, Nana keluar dari dapur dan menuruni tangga belakang. Dia sering keluar dari situ, hanya perlu mengangkat rok tinggi-tinggi.

"Kau bisa memaafkan ibu yang baik, apa pun kesalahannya," kata Madame Maloir sok bertuah setelah berdua saja dengan Madame Lerat.

"Empat raja!" Madame Lerat menanggapi; dia pemain kartu yang penuh semangat.

Mereka terus bermain tanpa henti.

Meja belum dibersihkan; ruangan itu dipenuhi kabut berminyak dari asap rokok dan bau masakan. Wanita-wanita ini mulai mencelupkan bongkahan gula ke brendi lagi. Mereka sudah bermain dan menyeruput selama dua puluh menit ketika, setelah bel pintu berdering ketiga kali, Zoé bergegas masuk dan mendesak seakan-akan mereka teman lamanya.

"Ayo cepatlah, bel berbunyi lagi... Kalian tidak boleh tetap di sini. Kalau banyak orang datang, aku akan memerlukan seluruh flat... Cepat pergilah!"

Madame Maloir ingin menyelesaikan permainan, tetapi ketika Zoé tampak akan merebut kartu, dia memutuskan

mengambili kartu tanpa menghentikan permainan. Sementara itu, Madame Lerat mengambil botol brendi, gelas, dan gula. Keduanya dengan cepat pindah ke dapur, lalu duduk di ujung meja di antara lap piring yang masih basah dan mangkuk yang masih penuh air cucian piring.

"Tadi itu 330 poin, kan? Giliranmu main."

"Kartu pertamaku hati."

Waktu Zoé kembali, keduanya sekali lagi berkonsentrasi penuh pada permainan. Setelah diam sebentar, sementara Madame Lerat mengocok kartu, Madame Maloir bertanya:

"Siapa itu tadi?"

"Oh, bukan siapa-siapa," jawab si pelayan. "Hanya seorang anak laki-laki... Aku ingin mengusirnya, tetapi dia manis sekali, dengan mata biru dan wajah seperti anak perempuan, tidak sedikit pun berjenggot, jadi akhirnya kubilang dia bisa menunggu... Dia membawa sebuket besar bunga yang tidak mau dilepaskannya... Kau rasanya ingin menampar wajahnya yang seperti anjing kecil itu. Dia mestinya masih sekolah!"

Madame Lerat beranjak mengambil seguci air untuk dicampur dengan brendi; gula membuatnya haus. Zoé bergumam dia tidak keberatan minum sedikit sebetulnya. Mulutnya terasa pahit dan tidak enak, katanya.

"Jadi kau menaruhnya di mana?" lanjut Madame Maloir.

"Ah ya, di kamar ujung yang kecil, yang tidak ada perabotnya... Hanya ada satu koper Madame dan sebuah meja. Aku selalu menaruh orang-orang miskin di sana."

Sewaktu Zoé memasukkan gula banyak-banyak ke brendinya, deringan bel listrik membuatnya terlonjak. Ya ampun, tidak bisakah dia minum sebentar dengan tenang! Meski begitu, dia berlari keluar untuk membukakan pintu. Waktu kembali, dia melihat Madame Maloir memandang-nya dengan mimik bertanya dan berkata:

"Bukan siapa-siapa, cuma kiriman bunga."

Dan ketiganya minum sambil saling mengangguk. Bel berdering dengan cepat dua kali lagi berturut-turut semen-tara Zoé akhirnya membereskan meja dan membawa pi-ring-piring ke wastafel, satu demi satu. Tetapi tidak ada yang penting: dia selalu memberikan informasi di dapur:

"Hanya kiriman bunga."

Tetapi kedua wanita itu tertawa di antara dua ronde per-mainan ketika Zoé menggambarkan wajah para kreditur saat melihat begitu banyak bunga berdatangan. Bunga-bunga itu harus ditaruh di meja rias Madam. Sayang sekali, bunga-bunga itu begitu mahal tapi tidak bisa dijual! Ah, begitu banyak uang disia-siakan.

"Yah," ujar Madame Maloir, "aku dengan senang hati mau mendapatkan uang sejumlah yang dihabiskan laki-laki untuk membeli bunga di Paris setiap hari."

"Kulihat kau mudah dibuat senang," gumam Madame Lerat. "Jumlahnya kecil sekali... Empat ratu, sayangku."

Sudah pukul 15.50. Zoé tampak heran Madame pergi begini lama. Biasanya kalau harus keluar siang hari, urusan-nya cepat sekali selesai. Tetapi Madame Maloir mengingat-

kannya bahwa kita tidak selalu bisa membereskan urusan dengan cara yang kita inginkan. Ya, hidup memang penuh rintangan kecil, kata Madame Lerat. Tindakan terbaik adalah menunggu; kalau keponakannya terlambat, pasti karena ada urusan yang menahannya, ya kan? Toh mereka tidak disibukkan kegiatan yang melelahkan. Dapur ini sangat nyaman. Dan karena hatinya sudah habis, Madame Lerat mulai memainkan sekop.

Bel berdering lagi. Waktu kembali, Zoé sangat bersemangat. Belum lagi melewati pintu, dia sudah merendahkan suaranya:

"Teman-teman, itu tadi Steiner sendiri, yang termasyhur itu. Aku sudah menyuruhnya menunggu di ruang duduk."

Madame Maloir menjelaskan tentang sang bankir kepada Madame Lerat, yang tidak tahu-menahu tentang pria-pria terhormat ini. Apakah dia berencana memutuskan hubungan dengan Rose Mignon? Zoé menggeleng, dia tahu segalanya tentang hal-hal ini. Tetapi lalu dia harus membukakan pintu lagi.

"Masalah! Sial sekali! Si Negro datang. Aku mencoba memberitahunya Madame keluar, tetapi dia masuk ke kamar tidur. Kami sangka dia baru akan datang nanti malam."

Nana masih belum kembali juga pukul 16.15. Sedang apa saja dia? Tidak masuk akal. Dua buket bunga tiba lagi. Zoé muak dan mencari kopi. Ya, mereka dengan senang hati akan menghabiskan kopi, agar kantuk hilang. Mereka terkulai lemas di kursi dan terkantuk-kantuk karena tidak

henti-hentinya mengulangi gerakan yang sama, mengambil kartu dari tumpukan. Jam mendentangkan setengah lima. Pasti terjadi sesuatu kepada Nana. Mereka berbisik-bisik.

Tiba-tiba Madame Maloir lupa situasi dan menjerit:

"Aku dapat lima ratus! Lima kartu untuk kartu tertinggi!"

"Jangan keras-keras, demi Tuhan!" seru Zoé marah. "Apa yang akan dipikir tuan-tuan itu nanti?"

Di tengah keheningan yang menyusul serta bisik-bisik tertahan kedua wanita tua yang berselisih itu, terdengar suara seseorang berlari menaiki tangga belakang. Akhirnya Nana datang. Dia terdengar tersengal-sengal bahkan sebelum membuka pintu. Dia menghambur masuk dengan sangat gelisah, wajahnya merah. Kancing-kancing roknya rupanya putus sehingga roknya menyapu anak-anak tangga, ujungnya basah kuyup terkena genangan air comberan jorok yang pasti disiramkan pelayan genit di lantai satu.

"Datang juga kau! Sudah waktunya!" ujar Madame Lerat dengan bibir terkatup rapat, masih kesal karena lima ratus poin yang didapat Madame Maloir. "Harus kuakui, kau memang ahli membuat orang menunggu!"

"Madame kurang bijak," tambah Zoé.

Nana sudah sebal dan teguran-teguran ini membuatnya naik darah. Enak saja mereka menyapanya seperti itu setelah jerih payahnya!

"Sudahlah, jangan ganggu aku!" bentaknya.

"Sst! Madame, banyak orang di sini," ujar pelayannya.

Dengan suara lebih lirih dan hampir kehabisan kata-kata, gadis itu berkata dengan dengusan tajam:

"Kalian kira aku bersenang-senang tadi? Tidak selesai-selesai... Coba kalian saja yang melakukannya!... Aku sampai marah sekali dan sudah hampir mengeplak wajahnya! Dan aku tidak bisa menemukan kereta... Untungnya dekat dari sini. Tapi tetap saja aku harus berlari-lari seperti orang gila!"

"Kau mendapat uangnya?" tanya bibinya.

"Pertanyaan apa itu!" tukas Nana.

Untuk mengistirahatkan kaki, dia mengempaskan tubuh ke kursi di sebelah kompor, dan dengan napas masih terengah-engah, mengeluarkan amplop berisi uang empat ratus *franc* dari baju dalamnya, terlihat dari celah besar yang dibuat jarinya tadi untuk memeriksa apakah jumlah uangnya sudah benar. Ketiga wanita di sekelilingnya memelototi amplop itu, kertas besar kumal dan kotor yang dipegang tangan Nana yang mungil dan dibungkus sarung tangan. Terlambat, Madame Lerat baru bisa ke Rambouillet besok. Nana mulai memberikan penjelasan panjang-lebar.

"Ada yang menunggu untuk bertemu Anda, Madame," pelayannya mengingatkan sekali lagi.

Nana mengamuk lagi: biar saja mereka menunggu! Sebentar lagi, setelah dia menyelesaikan apa yang ingin dilakukannya. Dan sewaktu bibinya mengulurkan tangan untuk mengambil uangnya:

"Oh, tidak, tidak semuanya," kata Nana. "Tiga ratus untuk si inang susu, lima puluh untuk kereta dan ongkos-ongkos lainnya, berarti 350... Lima puluhnya lagi kuambil."

Masalahnya adalah mencari uang kecil. Tidak ada sepuluh *franc* di seluruh rumah. Tidak ada yang repot-repot menanyai Madame Maloir, yang mendengarkan tanpa ekspresi. Dia tidak pernah membawa lebih dari tiga puluh *centime*, untuk ongkos naik bus. Akhirnya Zoé berkata dia akan mencari di kopernya dan kembali dengan membawa seratus *franc* dalam kepingan lima *franc*. Mereka menghitung uang itu di ujung meja. Madame Lerat langsung pergi setelah berjanji akan membawa si kecil Louis esok harinya.

"Kaubilang tadi ada yang menunggu?" tanya Nana sambil masih bersantai di kursi.

"Ya, Madame, tiga orang."

Dan dia menyebut si bankir lebih dulu. Nana mengernyit. Steiner menyangka Nana mau dibuat bosan hanya karena Steiner melemparkan buket semalam...!

"Bagaimanapun," katanya, "aku capek. Aku tidak akan menemui siapa-siapa... Beritahu mereka aku tidak jadi pulang."

"Madame tidak boleh buru-buru, Anda harus menemui Monsieur Steiner," gumam Zoé bersungguh-sungguh, kesal melihat majikannya bertingkah bodoh lagi.

Lalu dia menyebut pria dari Wallachia, yang pasti mulai bosan di kamar. Nana mengamuk dan makin keras kepala: tidak seorang pun, dia tidak mau menemui seorang pun! Siapa yang membebaninya dengan perongrong yang begitu ngotot!

"Usir mereka, semuanya! Aku lebih suka main *bezique* dengan Madame Maloir dan itulah yang akan kulakukan!"

Sementara dia berbicara, bel pintu berdering. Cukup sudah! Lagi-lagi gangguan! Dia melarang Zoé ke pintu, tetapi si pelayan tidak mengindahkannya dan keluar dari dapur. Waktu kembali, dia menyodorkan dua kartu kunjungan kepada Nana dan berkata tegas:

"Saya beritahu tuan-tuan ini bahwa Anda di rumah dan saya sudah mengantar mereka ke ruang duduk."

Nana melompat berdiri dengan marah, tetapi langsung tenang begitu melihat nama mereka: Marquis de Chouard dan Comte Muffat de Beuville. Dia diam sebentar.

"Apa mereka ini?" dia bertanya akhirnya. "Apakah kaukenal mereka?"

"Saya tahu pria yang tua," jawab Zoé sambil merapatkan bibir dengan sopan.

Karena majikannya terus menatapnya dengan pandangan bertanya, dia hanya menambahkan:

"Saya pernah melihatnya di suatu tempat."

Jawabannya tampaknya membulatkan tekad Nana. Dengan enggan dia keluar dari dapur, surga nyaman tempat mengobrol dan bersikap wajar, dengan bau kopi yang dipanaskan di atas bara api yang mulai redup di kompor, dan tempat Madame Maloir bermain kartu sendirian. Wanita tua itu tetap tidak melepaskan topinya, tetapi agar lebih nyaman melonggarkan pita-pitanya dan menurunkannya ke pundak.

Di ruang ganti, sementara Zoé cepat-cepat membantunya memakai mantel kamar, Nana mencurahkan unek-uneknya dengan menggumamkan komentar kasar tentang

laki-laki. Si pelayan tidak senang mendengarnya menggunakan bahasa kasar karena dia prihatin Nana butuh waktu begitu lama untuk membuang asal-usulnya yang papa. Dia bahkan memberanikan diri menyarankan Nana menenangkan diri.

"Persetan," tukas Nana kasar. "Laki-laki bajingan, mereka suka bahasa kasar."

Meski begitu, dia memasang "sikap Paduka Ratu." Sewaktu Nana berjalan ke ruang duduk, Zoé memanggilnya kembali dan tanpa meminta izinnya, mempersilakan Marquis de Chouard dan Comte Muffat ke ruang ganti. Itu menciptakan kesan yang lebih baik.

"Aku sangat menyesal telah membuat kalian menunggu, Tuan-Tuan," kata Nana dengan kesopanan luar biasa.

Kedua pria itu menyalaminya dan duduk. Ini kamar paling anggun di flat itu; diterangi cahaya remang yang menembus tirai kain tile bersulam, tampak gantungan permadani yang pucat, cermin tinggi berhias tatahan, sofa Récamier, kursi malas satin biru, dan meja rias pualam yang besar, dipenuhi bertumpuk-tumpuk bunga: berbuket-buket mawar, *lilac,* dan hiasinta menyengat dan menyergap, bersaing dalam hawa pengap itu dengan bau memuakkan baskom cuci muka. Sesekali dengan bau lebih tajam mangkuk-mangkuk berisi nilam kering yang dihancurkan.

Nana duduk dengan mantel kamar membungkus erat tubuhnya, dan tampak seperti ditemui di tengah kesibukannya berdandan, dengan kulit masih lembap, tersenyum, dan terkejut di tengah-tengah rendanya.

"Kami harus minta maaf karena begini memaksa, Madame," ujar Comte Muffat bersungguh-sungguh. "Kami mencari donatur baru. Aku dan tuan ini anggota komite amal kawasan ini."

Marquis de Chouard cepat-cepat menambahkan dengan gagah:

"Waktu mendengar ada aktris termasyhur tinggal di rumah ini, kami bertekad menyampaikan keberadaan para penghuni miskin kepadanya. Bakat besar pastilah diiringi hati yang besar."

Nana tampak genit, menanggapi dengan anggukan-anggukan kecil sambil berpikir cepat. Pasti pria yang lebih tua yang mengajak pria satunya; matanya tampak sangat nakal. Meski begitu, dia juga harus mengawasi yang lebih muda; pelipisnya berdenyut-denyut dengan cara sangat khas; mungkin saja dia ikut ke sini atas kemauan sendiri. Ya, pasti begitu: porter menyebut nama Nana, dan dua-duanya berusaha unggul, masing-masing atas kemauan sendiri.

"Kalian benar sekali naik ke sini menemuiku, Tuan-Tuan," katanya sangat ramah.

Tetapi dia tak ayal terlonjak ketika mendengar bel pintu. Ada tamu lagi, dan Zoé masih juga beranjak ke pintu, sialan dia! Nana melanjutkan:

"Aku senang sekali kalau bisa menyumbang."

Diam-diam dia merasa tersanjung.

"Ah, kalau saja kau tahu seperti apa kemelaratan yang mereka alami, Madame," sang *Marquis* melanjutkan. "Meskipun distrik kita salah satu yang terkaya di Paris, ada lebih

dari tiga ribu orang miskin. Kau tidak bisa membayangkan kesengsaraan mereka: anak-anak yang bahkan tak punya sedikit pun kerak roti untuk dimakan, wanita-wanita yang sakit, sama sekali tak berdaya, sekarat karena kedinginan..."

"Oh, kasihan orang-orang itu!" seru Nana sangat terharu.

Begitu besar keprihatinannya sehingga air mata menyeruak ke matanya yang indah. Dia melupakan posenya dan membungkuk tanpa berpikir; mantelnya terbuka, memperlihatkan lehernya, dan ketika bahannya yang tipis terentang erat di lutut, kau bisa melihat lekuk pahanya. Secercah darah membuat pipi *Marquis* yang pucat bersemburat merah. Comte Muffat, yang baru saja akan berbicara, menunduk. Kamar kecil ini terlalu panas, panasnya menyengat seperti rumah kaca tropis. Mawar-mawar mulai layu; wangi nilam begitu menyesakkan.

"Karena ada kasus seperti inilah, kita rasanya ingin sekali jadi kaya," lanjut Nana. "Yah, kita semua berbuat semampu kita... Percayalah, Tuan-Tuan, seandainya aku tahu..."

Dorongan emosi membuatnya hampir saja mengucapkan sesuatu yang konyol, jadi dia membiarkan kalimat itu menggantung. Sejenak dia merasa malu, karena lupa di mana menaruh uang lima puluh *franc* tadi sewaktu berganti pakaian. Lalu dia ingat uang itu pasti ada di sudut meja rias, di bawah stoples minyak rambut yang terbalik. Waktu dia berdiri, terdengar deringan bel yang panjang. Lagi-lagi! Tidak ada habisnya. *Marquis* dan *Comte* juga berdiri. Telinga

pria tua itu berkedut ketika memusatkan pendengaran ke arah pintu; jelas dia mengenal baik deringan semacam itu. Muffat meliriknya dan mereka membuang muka. Karena malu, dua-duanya kembali memasang sikap formal yang kaku. Muffat tampak gagah dan kuat, dengan rambutnya yang tebal, sedangkan ayah mertuanya menegakkan punggungnya yang kurus yang disapu rambut putih tipis.

"Astaga, Tuan-Tuan," ujar Nana sambil tertawa dan mengeluarkan sepuluh keping koin besar, karena memutuskan berkelakar. "Sepertinya aku akan memberati kalian. Ambillah ini untuk orang miskin."

Lesung pipi mungil yang menggemaskan di pipinya itu makin dalam. Dia tampak ramah dan terbuka sambil berdiri dengan membawa tumpukan koin itu di telapak tangannya yang terbuka dan menyodorkannya kepada kedua pria itu seakan berkata: "Nah, siapa yang mau?" *Comte* bereaksi lebih cepat; dia mengambil uang itu, tetapi satu keping tertinggal di tangan Nana, dan untuk mengambilnya, dia harus menyentuh kulit wanita muda itu. Kulitnya terasa hangat dan kenyal; getaran mengaliri tulang punggungnya. Nana merasa geli dan masih tertawa.

"Baiklah, Tuan-Tuan," katanya. "Lain kali mudah-mudahan aku bisa memberi kalian lebih banyak."

Karena tidak punya alasan lagi untuk lebih lama di sana, mereka berpamitan. Tepat ketika mereka berjalan ke pintu, terdengar deringan keras lagi. Sang *Marquis* tidak bisa menahan senyum, sementara bayangan hinggap di wajah sang

Comte dan membuatnya tampak makin serius. Nana menahan mereka beberapa detik agar Zoé bisa mencari sudut yang kosong. Dia tidak ingin orang saling bertemu di rumahnya. Meski begitu, rumahnya pasti sudah penuh sekali; karena itu dia senang melihat ruang duduk kosong. Apakah Zoé sedari tadi menjejalkan mereka ke lemari pakaian?

"Selamat tinggal, Tuan-Tuan," kata Nana. Dia berdiri di ambang pintu ruang duduk, tetap tertawa sambil mengikuti mereka dengan matanya yang biru cerah.

Comte Muffat membungkuk, tetapi meskipun keluwesan tata kramanya tetap sama, dia resah. Aroma bunga-bungaan dan wanita yang mencekik di ruangan itu mulai membuatnya pusing; dia membutuhkan udara segar. Di belakangnya, sang *Marquis*, dengan wajah tiba-tiba seperti kesakitan, menjilat bibir, dan ketika sadar tidak ada yang melihat, dia pun nekat dan mengedipkan sebelah mata kepada Nana.

Ketika Nana kembali ke kamar ganti, di sana Zoé menunggu untuk menyerahkan kartu-kartu kunjungan dan surat-surat. Nana tertawa makin keras.

"Di sana kau rupanya! Mereka begitu bangkrutnya sehingga merampas uang lima puluh *franc*-ku!"

Dia tidak jengkel; hanya beranggapan lucu sekali pria-pria berhasil mengambil uang darinya. Meski begitu, mereka brengsek; sekarang dia benar-benar tak punya uang. Kartu-kartu dan surat-surat itu membuat suasana hatinya memburuk lagi. Surat-surat itu masih lumayan, datangnya

dari pria-pria yang bertepuk tangan untuknya semalam dan mulai mengajukan penawaran. Kalau para tamu, mereka boleh terjun ke danau.

Zoé sudah menempatkan mereka di mana-mana. Seperti dikatakannya, flat itu sangat mempermudah urusan ini, karena semua kamar menghadap koridor. Tidak seperti flat Madame Blanche, kau harus melewati ruang duduk. Akibatnya, kesulitan Madame Blanche banyak sekali.

"Suruh mereka semua pulang," kata Nana sambil mengikuti alur pikirannya sendiri. "Si Negro dulu!"

"Oh, saya sudah menyuruhnya pulang dari tadi, Madame," kata Zoé sambil tersenyum. "Dia hanya ingin memberitahu Madame bahwa dia tidak bisa datang malam ini."

Bagus sekali! Nana bertepuk tangan; si Negro tidak akan datang, betapa beruntungnya dia! Dia akan bebas! Dia mengembuskan napas lega seakan baru terbebas dari penyiksaan mengerikan. Nana langsung teringat Daguenet. Anak malang, dia baru menulis surat untuk menyuruhnya menunggu sampai hari Kamis! Cepat, Madame Maloir harus menuliskan surat lagi kepadanya! Tetapi Zoé memberitahunya Madame Maloire sudah menyelinap pergi diam-diam seperti biasa. Jadi, setelah mempertimbangkan mengirim pesuruh, Nana ragu-ragu. Dia sangat lelah. Pasti enak sekali rasanya bisa tidur semalam penuh! Bayangan kenikmatan ini yang akhirnya meneguhkan keputusannya. Sesekali dia bisa bermewah-mewah begini.

"Aku akan tidur begitu kembali dari teater," gumamnya serakah. "Dan kau tidak boleh membangunkan aku sebelum jam dua belas!"

Dia mengeraskan suaranya:

"Jadi pergilah, turun dan ajak mereka semua!"

Zoé tidak bergerak. Meskipun tidak akan pernah lancang menasihati majikannya, dia selalu berusaha membagikan hikmah dari pengalamannya sendiri tiap kali Nana keras kepala.

"Termasuk Monsieur Steiner?" dia bertanya tegas.

"Tentu saja," tukas Nana. "Dia yang paling dulu."

Pelayannya tetap di sana, memberi majikannya waktu untuk berpikir. Tidakkah Madame akan senang bisa merebut pria yang sangat kaya ini, yang begitu terkenal di kalangan teater Paris, dari saingannya, Rose Mignon?

"Baiklah, tapi cepatlah, Sayang," kata Nana, akhirnya sependapat. "Dan katakan, dia mengganggu saja."

Lalu tiba-tiba hal lain terpikir olehnya. Dia mungkin saja akan menginginkan Steiner, besok sekalipun. Nana tertawa dan menyipitkan mata seperti anak jalanan dan berseru:

"Sebetulnya, kalau aku memang ingin memilikinya, cara yang paling cepat adalah dengan mengusirnya!"

Zoé tampak sangat terkesan. Dia menatap majikannya dengan kekaguman mendadak, dan tanpa membantah lagi pergi untuk "mengusir Steiner."

Sementara itu, Nana menunggu beberapa menit lagi sehingga sempat membereskan rumah, begitu istilah yang digunakannya. Ramai sekali hari ini! Dia melongok ke ru-

ang duduk. Kosong. Ruang makan juga kosong. Tetapi di tengah penyelidikannya ini, sementara pikirannya tenang dan perasaannya yakin tidak ada lagi yang tersisa, sekonyong-konyong, ketika membuka pintu ruang baca mungil, dia menemukan pemuda bertubuh kecil yang diam-diam menduduki koper, tampak sangat sopan dan ada buket bunga raksasa di atas lututnya.

"Ya ampun!" seru Nana. "Masih ada satu!"

Begitu melihat Nana, pemuda kecil itu melompat turun dengan wajah semerah bit. Dia tidak tahu harus mengapakan bunganya, jadi dia memindah-mindahkan buket itu di tangan, tak bisa bernapas karena emosi yang menggunung. Usia muda, rasa malu, dan caranya memain-mainkan buket bunganya yang lucu melunakkan hati Nana dan dia tertawa riang. Jadi sekarang anak-anak juga mau? Laki-laki yang baru bangkit dari ranjang bayi juga mulai mengunjunginya! Nana tidak bisa menahan diri, menepuk-nepuk paha dan merasa sangat keibuan. Untuk menggodanya, dia bertanya dengan nada akrab:

"Kau mau membuang ingus, Manis?"

"Ya," jawab anak itu bersemangat, dengan suara lirih.

Jawaban ini membuat Nana tertawa makin keras. Pemuda itu berusia tujuh belas tahun, namanya Georges Hugon. Dia datang ke Variétés tadi malam. Dan kini menemui Nana.

"Dan apakah bunga-bunga itu untukku?"

"Ya."

"Kalau begitu, berikan kepadaku, Bodoh!"

Tetapi sewaktu Nana meraih bunga itu, dengan sikap gegabah masa muda yang memikat, Georges menerkam tangannya. Nana harus memukulnya sedikit agar dia pergi. Yah, paling tidak anjing kecil ini tidak berbasa-basi! Tetapi sambil mengomelinya, wajah Nana semburat merah muda dan dia tersenyum. Dia menyuruh anak itu pergi, setelah memberinya izin datang lagi. Georges tersandung dan kesulitan mencari jalan keluar.

Nana kembali ke kamar ganti, dan hampir seketika itu juga Francis masuk untuk menata rambutnya untuk malam itu. Nana tidak pernah berpakaian rapi sebelum sore hari. Dia duduk di depan cermin, melamun dengan tenang, ketika Zoé masuk.

"Ada laki-laki yang tidak mau pergi."

"Oke, biarkan dia di sini," jawab Nana kalem.

"Dan masih ada orang berdatangan."

"Siapa peduli! Suruh mereka menunggu. Mereka akan pergi begitu sudah terlalu lapar."

Suasana hatinya berubah. Dia senang bisa membuat pria-pria ini menunggu. Ada satu gagasan terakhir untuk menghibur dirinya sendiri: dia menyelinap pergi dari Francis dan memalang pintu ke kamar ganti; sekarang dia bisa mengantre di luar—mereka tidak akan mendobrak tembok, pikirnya. Zoé bisa masuk melalui pintu kecil yang menuju dapur. Sementara itu, bel listrik bekerja keras. Tiap lima menit terdengar dentingannya yang ceria, seteratur jarum jam. Dengan iseng, Nana mulai menghitung. Lalu tiba-tiba dia teringat sesuatu.

"Bagaimana dengan permen kacang almond-ku?"

Francis juga melupakan permen kacang almond itu. Dia mengeluarkan kantong dari saku jas lebarnya dengan sikap santun yang sempurna, bak laki-laki berpengalaman yang menyodorkan hadiah kepada teman wanitanya. Meski begitu, tiap kali mengirimkan daftar tagihannya, dia selalu menambahkan harga permen itu. Nana menjepit kantong itu dengan lututnya dan mulai mengunyah-ngunyah, sambil memutar-mutar kepala sesuai perintah Francis.

"Sialan!" gumamnya setelah diam sebentar. "Ini ada satu gerombolan yang datang."

Terdengar tiga deringan berturut-turut, bunyinya keras dan cepat. Beberapa cukup lembut, agak gemetar, seperti pernyataan cinta pertama yang sederhana. Lainnya, ditimbulkan oleh pencetan jari yang tidak kenal kompromi, bergetar nyaring. Lainnya lagi terburu-buru, gemetaran sembari menembus udara. Kacau-balau, begitu kata Zoé, kekacauan yang membuat ribut seluruh kawasan itu, segerombolan laki-laki yang datang mengantreuntuk memencet tombol bel dari gading. Si nakal Bordenave benar-benar memberikan alamatnya kepada terlalu banyak orang, semua penonton semalam pasti datang sekarang.

"Oh, omong-omong, Francis," kata Nana, "bisakah kau meminjamiku seratus *franc*?"

Francis mundur, mengamati hasil karyanya, lalu dengan tenang:

"Seratus? Tergantung."

"Oh, kau tahu," lanjut Nana, "kalau jaminan yang kaukhawatirkan..."

Dan tanpa menyelesaikan kalimatnya, Nana melambaikan tangannya lebar-lebar ke arah kamar-kamar sebelah. Francis menyodorkan lima keping emas dua puluh *franc*. Ketika ada waktu, Zoé menyiapkan pakaian majikannya. Tak lama lagi dia harus membantu Nana berpakaian sementara si penata rambut menunggu untuk memberikan sentuhan akhir. Tetapi si pelayan terus-menerus diganggu bel pintu dan harus meninggalkan majikannya ketika korsetnya baru terpasang separo atau baru memakai satu sepatu. Meskipun sudah berpengalaman, dia mulai kebingungan. Setelah menempatkan laki-laki di seluruh rumah, menggunakan setiap sudut dan ceruk yang ada, dia terpaksa memarkir tiga atau empat pria di kamar yang sama, padahal ini bertentangan dengan prinsipnya. Pokoknya, tidak ada jalan lain, dan kalau mereka saling membantai, tak apalah, berarti ada tempat untuk yang lain! Nana yang terkurung dengan aman terus menertawakan mereka, mengatakan dapat mendengar napas mereka yang berat. Mereka pasti tampak aneh sekali, dengan lidah terjulur seperti anjing peliharaan yang duduk melingkar. Gerombolan pria yang berhasil menemukannya ini adalah kelanjutan kegemilangan semalam.

"Asal mereka tidak merusak barang-barang," gumam Nana.

Semua napas panas lelaki yang meresap menembus retak-retak tembok ini mulai membuatnya waswas, dan Nana mendadak berseru lega ketika Zoé mengantar Labordette masuk. Labordette ingin memberitahunya mengenai tagihan yang baru saja dituntaskannya untuk Nana di pengadilan. Nana tidak mendengarkan.

"Aku akan membawamu," katanya. "Kita akan makan malam bersama, lalu pergi ke Variétés. Aku baru tampil jam setengah sepuluh."

Labordette tua yang baik, muncul tepat ketika dibutuhkan. *Dia* tidak pernah meminta apa-apa. Dia hanya kawan para wanita, dan selalu mau melakukan tugas-tugas kecil untuk mereka. Misalnya, sambil masuk, dia mengusir para kreditur yang menunggu di aula masuk. Lagi pula, mereka baik, tidak ingin dibayar, sama sekali tidak. Kalau mereka memaksa ikut, itu hanya untuk mengucapkan selamat kepada pemilik rumah dan secara pribadi menawarkan jasa di masa depan, setelah sukses besarnya semalam.

"Ayo kita berangkat," kata Nana yang sudah selesai berpakaian.

Dan benar saja, tepat pada saat itu Zoé masuk dan berseru:

"Saya menyerah, Madame. Saya tidak akan membiarkan siapa pun lagi masuk... Tangga dipenuhi antrean."

Antrean di tangga! Francis sekalipun, yang selalu berusaha anggun dan tenang, terpaksa tertawa sambil menyimpan sisirnya. Nana meraih lengan Labordette dan mendorongnya ke dapur. Maka, setelah akhirnya lolos dari para pria, Nana pun kabur, gembira memikirkan bisa memiliki Labordette, dia sendirian, di mana saja, tanpa takut akan melakukan sesuatu yang bodoh.

"Kau harus mengantarku pulang," katanya sementara mereka menuruni tangga belakang. "Dengan begitu aku akan aman... Bayangkan, satu malam saja, satu malam penuh, aku ingin tidur sendirian... Gagasanku yang gila, sahabatku sayang!"

Bab 3

Comptesse Sabine, begitu orang mulai menyebut Madame Muffat de Beuville untuk membedakannya dari ibu mertuanya yang meninggal tahun lalu. Dia ada di rumahnya di Rue Miromesnil tiap hari Selasa, di tikungan Rue de Penthièvre. Bangunan persegi yang amat besar ini sudah lebih dari satu abad dihuni keluarga Muffat. Sisi depannya yang tinggi dan suram, dengan penutup jendela dari kayu-kayu besar, jarang dibuka, tampak tertidur, semelankolis biara. Di kebun belakang yang mungil dan lembap, pohon-pohon tumbuh begitu tinggi dan kurus karena mencari matahari sehingga dahan-dahannya tampak di atas atap batu tulis.

Menjelang pukul sepuluh pada hari Selasa di akhir bulan April ini, paling-paling hanya ada satu lusin orang di ruang duduk. Kalau hanya teman dekat yang dinantikan, Comtesse tidak membuka ruang duduk kecil atau ruang makan. Lebih nyaman mengobrol dekat perapian, karena

ruang duduk itu amat luas dan berlangit-langit tinggi, dengan empat jendela menghadap kebun. Pada sore hari yang diguyur hujan ini keberadaannya yang basah terasa sekalipun api besar menyala di perapian. Matahari tidak pernah berhasil menembus ruangan ini dan cahaya siang yang kehijauan tidak terlalu bisa mengurangi kegelapannya. Tetapi pada malam hari, dengan perabot dari mahoni kokoh, hamparan-hamparan yang digantung di dinding, dan kursi beledu kuning berpola yang bersulam emas, kamar itu hanya tampak serius dengan suasana formal penuh wibawa, menyiratkan adat-adat masa silam, sarat kesalehan suatu zaman yang telah sirna.

Namun, berhadapan dengan kursi malas tempat ibunda sang Comtesse meninggal, kursi kayu persegi kaku berlapis bahan yang tahan banting, Comtesse Sabine duduk di kursi malas berlapis sutra merah selembut bulu angsa. Kursi ini satu-satunya perabotan modern di sana, sentuhan kecil selera pribadi yang jenaka, bertabrakan dengan semua perabot lain.

"Jadi," wanita muda itu berkata, "kita akan kedatangan Syah Persia."

Mereka membicarakan bangsawan asing yang akan mengunjungi Paris untuk World Fair. Ada beberapa wanita yang berkumpul membentuk setengah lingkaran di sekitar perapian. Madame du Joncquoy, yang saudara lelakinya menjabat diplomat di Timur Tengah, merinci istana Nazar Eddin*.

---

*Syah Persia dari tahun 1848-1896.

"Apakah ada masalah, sayangku?" tanya Madame Chantereau, istri pemimpin pabrik besi, ketika dilihatnya sang Comtesse menjadi pucat dan bergidik sedikit.

Matanya menyapu tembok-tembok dan naik ke langit-langit yang tinggi. Putrinya, Estelle, gadis kurus tidak menarik berusia enam belas tahun, usia yang memang canggung, berdiri dari bangku dan pelan-pelan beranjak untuk memungut batang kayu yang jatuh. Madame de Chezelles, teman Sabine sejak bersekolah di biara dulu, tetapi berusia lima tahun lebih muda darinya, berseru:

"Wah, aku ingin sekali punya ruang duduk seperti ruang dudukmu ini! Setidaknya kau bisa mengadakan pesta... Zaman sekarang, yang ada hanya kamar-kamar yang kecil sekali! Aku ingin sekali jadi kau!"

Dia berbicara tanpa berpikir sambil menggoyang-goyangkan tangan dan menjelaskan akan mengganti tirai, kursi, semuanya; lalu akan mengadakan pesta-pesta dansa yang akan menarik seluruh penghuni Paris... Di belakangnya, suaminya, hakim, mendengarkan dengan wajah muram. Konon Madame de Chezelles sering berselingkuh terang-terangan, tetapi orang-orang memaafkannya dan terus mengundangnya karena dia dianggap sinting.

Comtesse Sabine hanya tersenyum lesu dan bergumam, "Dasar Léonide!" menyudahi kalimatnya dengan gerakan lemas.

Dia sudah pasti tidak akan mengubah-ubah ruang duduknya setelah tujuh belas tahun tinggal di sana. Ruang

itu akan tetap persis seperti yang diinginkan ibu mertuanya semasa hidup. Mereka kembali ke percakapan:

"Kabarnya kita akan dikunjungi Raja Prussia, dan Tsar juga."

"Ya, mereka berjanji akan mengadakan resepsi mewah," kata Madame Du Joncquoy.

Steiner si bankir, yang belum lama ini dibawa ke rumah keluarga Muffat oleh Léonide de Chezelles, dan mengenal semua orang yang pantas dikenal, duduk mengobrol di bangku panjang yang menempel ke tembok di antara dua jendela. Dengan cerdik ia berusaha mengompori seorang anggota Dewan Legislatif mengenai suatu pergerakan yang menurutnya mungkin akan terjadi di Bursa Saham. Comte Muffat berdiri di depan mereka, mendengarkan sambil membisu dan tampak lebih seram daripada biasanya. Di dekat pintu, empat atau lima pemuda sedang membentuk satu kelompok lagi di sekitar Comte Xavier de Vandevres, berbicara dengan suara rendah, jelas menceritakan kisah mesum, karena mereka menahan tawa. Di tengah ruangan, kepala departemen bertubuh gendut dari Kementerian Dalam Negeri duduk sendirian, terenyak di kursi, lemas dan tidur dengan mata terbuka. Lalu salah satu pemuda itu tampaknya meragukan kisah Vandeuvres dan sang Comte mengeraskan suaranya:

"Kau terlalu skeptis, Foucarmont. Kau akan merusak kenikmatanmu sendiri."

Foucarmont tertawa dan kembali menghampiri para wanita. Dia keturunan terakhir keluarga tua terpandang,

pemuda cerdas berkelakuan mirip wanita yang dalam proses menghabiskan kekayaannya dalam mencari kenikmatan liar dan tak terpuaskan. Ternak kudanya, salah satu yang terbaik di Paris, membuatnya harus mengeluarkan biaya luar biasa besar. Tiap bulan dia rugi besar-besaran di Imperial Club; wanita-wanita simpanannya tahun demi tahun melahap satu peternakan dan beberapa ekar lahan pertanian atau hutan, bagian yang cukup besar dari seluruh tanah luas miliknya di Picardy.

"Enak saja kau menyebut orang skeptis," tukas Léonide sambil memberi tempat agar Comte bisa menyelinap dan berdiri di sebelahnya. "Kau sendiri tidak memiliki keyakinan apa-apa, kaulah yang merusak kenikmatannya."

"Tepat sekali!" tukas Count. "Aku ingin orang lain mengambil manfaat dari pengalamanku."

Semua mendesis menyuruhnya diam: dia membuat kaget Monsieur Venot. Ketika para wanita menyingkir, tersingkaplah pria kecil berusia enam puluh tahun dengan gigi jelek dan senyuman licik yang meringkuk di sofa, tampak santai seperti di rumah sendiri, mendengarkan semua orang dan tak pernah membuka mulut. Dia mengibaskan tangan untuk mengisyaratkan tidak kaget. Vandeuvres sekali lagi memasang sikap penuh gaya dan berkata serius:

"Monsieur Venot tahu sekali aku percaya pada apa yang harus dipercaya."

Dia menyatakan keyakinannya. Léonide sendiri tampak puas. Para pemuda di ujung ruangan berhenti tertawa. Suasana di rumah keluarga Muffat sangat tertib dan mereka ti-

dak terlalu senang di sana. Angin dingin berembus di ruang duduk itu, dan dalam keheningan yang menyusul, terdengar suara Steiner yang sengau; sikap hati-hati sang deputi mulai membuatnya marah. Comptesse Sabine memandangi api sejenak, lalu meneruskan percakapan:

"Aku melihat Raja Prussia di Baden tahun lalu. Dia masih segar bugar untuk usianya."

"Pangeran von Bismarck akan ikut dengannya," kata Madame Du Joncquoy. "Apakah kaukenal dia? Aku makan siang dengannya di rumah kakakku, oh, sudah lama sekali, waktu dia menjabat menteri Prussia di Paris. Menurutku, kesuksesannya belakangan ini agak sulit dimengerti."

"Mengapa?" tanya Madame Chantereau.

"Yah, astaga, bagaimana aku bisa menjelaskannya? Aku pokoknya tidak menyukai orang itu. Dia tampak brutal dan tak terdidik. Dan tampak dungu."

Mereka semua mulai berbicara tentang Pangeran Bismarck. Pendapat mereka sangat beragam. Vandeuvres kenal dia dan menjamin dia pemabuk dan penjudi kelas satu. Diskusi mereka sudah mencapai puncaknya ketika pintu dibuka dan Hector de la Faloise muncul, diikuti Fauchery yang menghampiri sang Comtesse dan membungkuk:

"Saya memberanikan diri menerima undangan Anda yang amat murah hati, Comptesse."

Comptesse tersenyum dan melontarkan sapaan ramah. Fauchery melangkah dan berjabat tangan dengan tuan rumahnya, lalu sejenak berdiri ragu-ragu di tengah ruangan. Hanya Steiner yang dikenalnya. Tetapi Vandeuvres berbalik

dan menghampirinya. Jurnalis itu senang sekali melihatnya, dan karena merasa perlu berbicara, menariknya lebih dekat dan berkata dengan suara rendah:

"Besok, apakah kau akan datang?"

"Tidak mungkin tidak!"

"Tengah malam, di flatnya."

"Aku tahu, aku tahu... Aku akan mengajak Blanche."

Dia mencoba melepaskan diri dan kembali kepada para wanita untuk menambahkan argumen mendukung Bismarck, tetapi Fauchery belum selesai:

"Kau takkan menyangka dia menyuruhku mengundang siapa."

Dan dia mengangguk kecil ke arah Muffat, yang membahas urusan anggaran dengan sang deputi dan Steiner.

"Kau bercanda!" seru Vandeuvres, takjub sekaligus geli.

"Sungguh! Aku harus berjanji akan mengajaknya. Itu salah satu alasan aku ada di sini."

Mereka tertawa pelan, lalu Vandeuvres bergegas kembali kepada para wanita dan berseru:

"Tidak, sebaliknya, percayalah, Pangeran von Bismarck sangat cerdas... Dengar, suatu malam saya mendengarnya mengucapkan komentar yang sangat menggigit..."

Sementara itu, la Faloise kebetulan mendengar komentar yang dibisikkan tadi dan memandang Fauchery, mengharapkan penjelasan yang tidak kunjung datang. Siapa yang mereka bicarakan tadi? Apa yang akan mereka lakukan tengah malam besok? Dia terus di dekat sepupunya, yang sudah duduk. Fauchery menaruh minat khusus terhadap

Comtesse Sabine. Dia sering mendengar nama wanita itu disebut-sebut dan tahu dia menikah pada usia tujuh belas tahun. Umurnya sekarang pasti sudah 34, selama ini menjalani kehidupan yang tertutup di antara suami dan ibu mertuanya. Sebagian orang dalam lingkaran pergaulannya berpendapat dia terlalu fanatik beribadah, sedangkan yang lain menaruh simpati karena mengingat keceriaan dan gelak tawanya, kemilau matanya yang besar dan hitam sebelum dia dikurung di rumah tua yang besar ini. Fauchery menatapnya ragu-ragu. Seorang kapten temannya, hanya sehari sebelum berlayar ke Meksiko, belum lama ini meninggal di sana, pernah mencetuskan setelah pesta makan perpisahan, pengakuan tak sopan yang kadang bisa dilakukan orang-orang paling bijak sekalipun. Tetapi ingatannya agak kabur; pengakuan itu terucap tepat setelah makan malam yang sangat lezat. Bila melihat sang Comtesse di ruang duduk yang megah ini, dalam gaun hitam dan senyumannya yang tenang, dia menjadi ragu. Comtesse agak gemuk dan berkulit gelap, bentuk wajahnya halus dan Fauchery bisa melihatnya dari samping dengan siluet diperjelas lampu di belakangnya; hanya mulutnya, dengan bibir agak tebal, menyiratkan sensualitas yang tak terbendung.

"Kenapa mereka terus berbicara tentang Bismarck?" gumam la Faloise yang mengaku bosan dengan acara ramah-tamah. "Tempat ini menjemukan sekali. Aneh-aneh saja kau mau ke sini!"

Fauchery melontarkan pertanyaan mendadak kepadanya:

"Coba katakan, apakah Comptesse tidak tidur dengan siapa-siapa?"

"Ya Tuhan, tidak, tidak, tentu saja tidak," jawab la Faloise terbata-bata, jelas terguncang dari ketenangannya. "Kausangka kau ini di mana?"

Lalu ketika tersadar reaksinya yang gusar itu agak berlebihan, dia menambahkan sambil bersandar lagi di bangku:

"Yah, kubilang tadi tidak, tetapi aku tidak benar-benar yakin... Ada pria kecil bernama Foucarmont yang selalu berkeliaran di sini. Jelas hal semacam itu tidak terlalu aneh... Aku sendiri tidak peduli... Pokoknya, satu hal yang pasti, kalaupun bersenang-senang sedikit di luaran, Countess pasti pintar sekali karena itu tidak tersebar, tidak ada yang menggunjingkannya."

Lalu, tanpa disuruh, dia memberitahu Fauchery apa yang diketahuinya tentang keluarga Muffat. Sementara percakapan para wanita berlanjut di latar belakang di sekitar perapian, keduanya harus merendahkan suara, dan dengan sarung tangan putih dan dasi kupu-kupu, tampak seperti dua pria yang berdiskusi anggun mengenai topik berat. Yah, si tua Ma Muffat, yang dikenal baik la Faloise, adalah nenek tua yang sangat rewel, selalu berdekatan dengan pendeta. Kebetulan sekali dia juga amat berwibawa: sekali saja tangannya dikibaskan, kau pasti langsung mematuhi perintahnya. Sedangkan Muffat, dia putra jenderal yang lahir ketika ayahnya sudah lanjut usia, diangkat menjadi *comte* oleh Napoleon I dan karenanya menjadi *persona grata* setelah kudeta tanggal 2 Desember yang mengukuhkan

kekuasaan Napoleon. Dia juga pria tua menjemukan; tetapi sangat jujur dan berprinsip tinggi. Dan pemikiran-pemikirannya seperti dijiplak langsung dari Sepuluh Perintah Allah di Tabut Perjanjian; dia sangat mengagungkan kewajiban-kewajibannya di istana, juga martabat dan kebajikan dari kewajiban-kewajiban itu, sehingga selalu mengangkat tinggi kepalanya seperti persembahan sakramen. Ma Muffat-lah yang memberinya latar belakang seagung ini: pengakuan dosa tiap hari, tidak boleh berhubungan sembarangan dengan wanita, tidak boleh menyalurkan semangat masa muda dengan cara apa pun. Dia rajin ke gereja, dan krisis semangat kerohaniannya begitu kuat, sama menyakitkannya dengan demam tinggi. Untuk melengkapi gambaran ini, la Faloise membisikkan satu detail terakhir ke telinga Fauchery.

"Tidak mungkin!" seru temannya.

"Tidak, sungguh, mereka bersumpah ini benar! Dia masih perjaka waktu menikah."

Fauchery tertawa sambil melirik ke arah Comte yang wajahnya dibingkai cambang tanpa kumis, tampak lebih kotak dan lebih keras saat menguraikan statistik kepada Steiner, yang berusaha membantah.

"Astaga, ya, tampangnya memang begitu," gumamnya. "Hadiah pernikahan yang luar biasa untuk istrinya!... Gadis kecil yang malang, pasti menjemukan sekali! Aku yakin dia tidak tahu apa-apa!"

Tepat pada saat itu, Comtesse Sabine justru berbicara kepadanya. Fauchery begitu geli mendengar cerita tentang

Muffat sehingga tidak mendengar wanita itu. Comptesse mengulangi pertanyaannya:

"Bukankah kau pernah menulis artikel tentang Pangeran Bismarck, Monsieur Fauchery? Apakah kau pernah berbicara dengannya?"

Fauchery tergopoh-gopoh berdiri, berjalan menghampiri para wanita; dan cepat-cepat menguasai dirinya lagi sebelum menjawab dengan luwes:

"Sayangnya, harus saya akui, Comtesse, bahwa saya menulis artikel itu menggunakan informasi dari buku-buku biografi yang diterbitkan di Jerman... Saya belum pernah bertemu langsung dengan Sang Pangeran."

Dia tetap di sana, meneruskan mengobrol dengan sang Comtesse sambil terus mengikuti jalan pikirannya. Comtesse tampak lebih muda daripada usianya; dia tidak mungkin menyangka usianya lebih dari 28 tahun. Matanya, terutama, tetap menyorotkan cahaya muda, dinaungi biru kelopak matanya yang panjang. Setelah menjalani masa kanak-kanak yang diruwetkan perceraian, bergantian melewatkan setiap bulan bersama Marquis de Chouard dan sang Marchioness, dia menikah pada usia sangat muda setelah ibunya meninggal, jelas didorong ayahnya yang menganggap keberadaannya memalukan. Sang Marquis, meskipun taat beragama, berperangai amat buruk, dan cerita-cerita aneh tentang dirinya mulai tersebar. Fauchery bertanya apakah dia akan sempat bertemu Marquis. Ya, jawab Comtesse, ayahnya tentu saja akan datang, tetapi masih lama. Si jurnalis merasa bisa menduga di mana

pria tua itu melewatkan malam-malamnya, tetapi tetap memasang mimik polos. Dia terkesima melihat tahi lalat di pipi kiri sang comtesse, di dekat mulut. Tahi lalat Nana persis sama. Lucu. Bulu-bulu kecil keriting tumbuh dari tahi lalat itu, tetapi bulu Nana pirang, sedangkan bulu-bulu di tahi lalat Comptesse hitam kelam. Tidak apalah, wanita ini tidak akan tidur dengan siapa-siapa...

"Sejak dulu aku ingin bertemu dengan Ratu Augusta*," kata Comtesse. "Katanya dia amat baik hati dan saleh... Apakah menurutmu dia akan datang bersama sang Raja?"

"Dia tidak diperkirakan akan datang, Comtesse," jawab Fauchery.

Jadi Comtesse sudah pasti tidak tidur dengan siapa-siapa, itu jelas sekali. Kau hanya perlu melihatnya, duduk di sebelah anak perempuannya, gadis cilik tidak menonjol yang bertengger begitu kaku di bangku tingginya. Ruang duduk mirip makam ini, dengan baunya yang mirip gereja, adalah bukti cukup mengenai tangan besi dan jalan hidup kaku yang menguasai Comtesse. Dia tidak membawa sedikit pun kepribadiannya sendiri ke bangunan kuno yang suram ini. Satu-satunya penguasa mutlak di sini, dengan masa kanak-kanaknya yang saleh, penebusan dosanya, dan kebiasaannya berpuasa. Tetapi, bagi Fauchery, mendadak menemukan pria tua kecil bergigi jelek dengan senyuman licik yang duduk di belakang para wanita itu merupakan bukti kuat. Dia kenal orang ini: Théophile Venot, mantan

---

*Istri Raja William dari Prussia.

pengacara spesialis gugatan terhadap gereja. Dia pensiun setelah sangat kaya dan menjalani hidup yang agak misterius, diterima semua pihak dengan rasa hormat mendalam dan sedikit rasa takut, seakan-akan dia mewakili semacam kuasa mistis kuat yang tersembunyi. Tetapi dia menampilkan dirinya sebagai orang yang amat rendah hati. Dia pengawas di gereja Madeleine, dan menolak menerima jabatan lebih tinggi daripada wakil wali kota di distrik kesembilan, semata-mata, katanya, agar tidak menganggur. Gila! Sang Comtesse dilindungi dengan baik di segala sisi; sudah pasti tidak ada yang aneh-aneh di sana!

"Kau benar, tempat ini membosankan," kata Fauchery kepada sepupunya begitu berhasil menyelinap pergi dari kelompok wanita itu. "Ayo kita pergi."

Tetapi Comte Muffat dan si deputi baru saja meninggalkan Steiner dan Steiner kini berjalan ke arah mereka, berkeringat dan menggumam marah:

"Demi Tuhan, kalau mereka tidak mau memberitahu, tidak usah... Akan kucari orang lain yang mau."

Kemudian, dia mendorong si jurnalis ke satu sudut dan berkata dengan nada menang:

"Besok, kan? Aku akan datang, Anak Muda!"

"Benarkah?" seru Fauchery terkejut.

"Jadi kau tidak tahu?... Oh, agak repot menemukannya di rumah! Dan Mignon terus menempel padaku seperti lintah!"

"Tetapi keluarga Mignon akan ada di sana."

"Ya, dia memberitahuku... Pokoknya, dia membiarkan aku masuk dan mengundangku... Tepat tengah malam, setelah pertunjukan."

Si bankir berseri-seri. Dia mengedipkan mata dan menambahkan, dengan menekankan kata-katanya:

"Dan segalanya baik-baik saja denganmu?"

"Baik-baik saja?" tukas Fauchery, berpura-pura tidak mengerti. "Oh, dia menemuiku untuk berterima kasih atas artikelku."

"Aha... kalian beruntung, kalian semua. Kau mendapat honor... Dan omong-omong, siapa yang akan membayar besok?"

Si jurnalis merentangkan tangan untuk menandakan tidak ada yang tahu. Vandeuvres memanggil Steiner, yang mengenal Bismarck. Madame Du Joncquoy hampir berhasil diyakinkan, dan akhirnya berkata:

"Yah, dia menimbulkan kesan buruk, wajahnya jahat... Tetapi dia mungkin cerdas. Itu penyebab kesuksesannya."

"Sudah pasti," jawab si bankir dengan senyuman lesu; dia Yahudi dari Frankfurt.

Sementara itu la Faloise mengejar sepupunya, bertekad mendapatkan jawaban kali ini. Dia berbisik ke balik punggung:

"Jadi, akan ada pesta makan malam besok di rumah seorang wanita? Siapa dia? Ayo, katakan!"

Fauchery memberi tanda ada orang-orang yang bisa mendengar dan mereka tidak boleh melupakan sopan santun. Pintu baru saja dibuka lagi dan seorang wanita tua berjalan masuk, diikuti pemuda yang dikenali si jurnalis sebagai anak sekolah pembolos yang pada malam pertama

pementasan *The Blonde Venus* melontarkan teriakan terkenal "Fantastis!" yang hingga kini masih menjadi buah bibir. Kedatangan wanita itu menimbulkan kegaduhan. Comtesse cepat-cepat beranjak untuk menyalaminya, menggenggam kedua tangannya, dan memanggilnya: "Madame Hugon yang baik!" Melihat keingintahuan sepupunya bangkit, la Faloise secara singkat menjelaskan, dengan harapan bisa membuatnya lebih banyak bicara. Madame Hugon janda pengacara dan pindah ke Les Fondettes, sebidang tanah tua di pedesaan, sambil tetap mengurus flat di Paris di rumah yang dimilikinya di Rue Richelieu. Dia tinggal di sana selama beberapa minggu untuk membantu putra bungsunya berbenah selama tahun pertamanya sebagai mahasiswa hukum. Dia dulu sahabat karib Marquise de Chouard yang sudah tua, dan setelah kelahiran sang Comtesse sering mengajak gadis itu menginap di rumahnya selama berbulan-bulan sampai menikah; dan sampai sekarang mereka masih berhubungan dekat.

"Aku mengajak Georges bertemu denganmu," katanya kepada Sabine. "Kuharap dia sudah lebih dewasa!"

Pemuda itu bermata jernih dan rambut ikalnya yang pirang membuatnya tampak seperti anak perempuan yang didandani seperti anak laki-laki. Dia menyalami sang Comtesse dengan sikap wajar, dan bertanya apakah dia ingat mereka pernah bermain bulutangkis di Les Fondettes beberapa tahun yang lalu.

"Philip tidak di Paris?" tanya sang Comte.

"Tidak," jawab wanita tua itu. "Dia masih ditugaskan di Bourges."

Dia duduk dan mulai berbicara dengan bangga tentang putra sulungnya, pemuda gagah yang setelah memutuskan secara gegabah untuk ikut militer, dengan cepat sekali naik pangkat dan baru saja diangkat menjadi letnan. Para wanita mendengarkan dengan rasa hormat yang akrab. Percakapan kini berlangsung dengan nada yang ramah dan peka, dan ketika Fauchery memandang wajah Madame Hugon yang keibuan dan jujur, terpasang di antara gelung-gelung besar rambut putihnya, dia pun berpikir betapa konyol dia pernah mencurigai Comtesse Sabine sedetik pun.

Tetapi dia baru saja melihat kursi sutra merah empuk yang diduduki sang Comtesse, tercengang melihat efeknya yang berubah-ubah dan meresahkan, dan betapa tidak cocok kursi itu dengan nuansa ruang duduk yang hitam kelabu. Pasti bukan Comte yang memasukkan perabot yang montok dan malas ini. Kesannya seperti seseorang yang menyiapkan otot-ototnya untuk memulai hidup penuh kenikmatan dan kepuasan. Dan Fauchery mulai melamun, di luar kemauannya ia teringat sebuah pengakuan samar yang terdengar suatu malam di ruang privat restoran. Keinginantahuan sensuallah yang mendorongnya mencari undangan dari keluarga Muffat dan karena temannya itu tidak kembali dari Meksiko...? Siapa yang tahu...? Dia harus mencari tahu... Sudah pasti dia bersikap bodoh, tetapi gagasan ini tetap mengusiknya, nalurinya tergerak, dia tergoda. Kursi malas besar itu tampak nakal, sandarannya terangkat ke atas

dengan cara, yang bila dipikirkan, terkesan penuh makna dan menggelikan.

"Bagaimana, kita jadi pergi?" tanya la Faloise, dalam hati berjanji begitu di luar, dia akan menyelidiki pesta makan wanita ini sampai tuntas.

"Sebentar lagi," sahut Fauchery.

Sekarang dia tidak terburu-buru pergi, memberi dirinya sendiri dalih bahwa dia diminta menampik undangan itu, dan ini tidak akan mudah. Para wanita membicarakan gadis yang baru saja menjadi biarawati; upacaranya amat mengharukan, dan peristiwa itu menjadi topik perbincangan yang emosional di antara masyarakat Paris selama tiga hari terakhir. Gadis yang merasakan panggilan yang tak bisa ditolak ini dan bergabung dengan ordo Carmelite adalah putri sulung Baroness de Fougeray, dan sebagai sepupu jauh keluarga mereka, Madame Chantereau menggambarkan betapa terguncang sang ibu sehingga tidak bisa bangkit dari tempat tidur esok harinya.

"Aku mendapat tempat duduk yang bagus," kata Léonide. "Menurutku seluruh acara itu aneh sekali."

Madame Hugon mengutarakan simpatinya kepada Baroness yang malang itu. Betapa menyedihkan seorang ibu harus kehilangan anak perempuannya seperti itu!

"Orang-orang menuduhku saleh," katanya tenang dan blakblakan, "tetap saja menurutku kejam sekali anak-anak memaksa bunuh diri semacam itu."

"Ya, sungguh memprihatinkan," gumam sang Comtesse, dengan tubuh bergidik sedikit seakan kedinginan, meringkuk makin dalam ke kursinya di depan api.

Para wanita mulai berdiskusi dengan suara tetap lirih, meskipun keseriusan percakapan mereka sesekali dipecah-kan tawa pelan. Di bawah tudung renda merah muda pucat, kedua lampu di rak perapian menebarkan cahaya amat re-mang, dan karena hanya ada tiga lampu lagi agak jauh dari sana, ruang duduk yang amat luas itu diselimuti bayangan lembut.

Steiner bosan. Dia bercerita kepada Fauchery tentang salah satu hubungan asmara si kecil Madame de Chezelles, yang disebutnya saja sebagai Léonide; jalang yang keras, katanya lirih, karena mereka berdiri di belakang kursi-kursi para wanita. Fauchery melihat ke arah Madame de Chezelles, yang duduk canggung di sudut kursi, mengenakan gaun satin panjang biru pucat, langsing dan tegas seperti anak laki-laki. Dia tersadar merasa kaget melihatnya di sana. Para tamu berperilaku lebih sopan di rumah Caroline Héquet, di sana ibunya menempatkannya dengan sempurna. Situasi ini saja cukup untuk menjadi bahan satu artikel penuh. Betapa aneh dunia kalangan atas Paris ini! Ruang-ruang duduk yang paling kolot mulai diserbu. Théophile Venot yang membisu, hanya tersenyum dan memperlihatkan gigi-giginya yang jelek, pasti benda bersejarah peninggalan masa lampau sang Comtesse tua, seperti wanita-wanita tua bernama Madame Chantereau dan Madame Du Joncquoy, dan empat atau lima pria tua yang duduk mematung di sudut-sudut tak beraturan. Comte Muffat suka mengajak para pejabat senior yang menunjukkan kesantunan yang

dianggap penting oleh istana kerajaan; termasuk kepala departemen berwajah kelimis dan bermata kosong, masih duduk menyendiri dengan agung di tengah ruangan, dengan jas berekor panjang yang dikancingkan begitu rapat sehingga tidak berani bergerak. Kebanyakan pemuda di sana, dan beberapa pejabat kalangan atas, sudah diperkenalkan Marquis de Chouard, yang menjaga hubungan dekat dengan kelompok Legitimis* setelah berdamai dengan Kerajaan Kedua setelah bergabung dengan Conseil d'État. Berarti tinggal Léonide de Chezelles, Steiner, dan satu kelompok lagi yang tidak jelas, yang sangat kontras dengan wanita tua kalem dan baik hati itu, Madame Hugon. Fauchery, yang sudah mulai menyusun artikelnya, memutuskan akan menyebutnya "kelompok Comtesse Sabine."

"Di lain waktu," kata Steiner dengan suara rendah, "Léonide mengajak penyanyi tenornya ke Montauban. Dia tinggal di *château* Beaurecueil, delapan kilometer dari sana, dan biasanya datang menemui pria itu menaiki kereta nya yang ditarik dua kuda di Golden Lion, tempat pria itu menginap. Kereta menunggu di luar dan dia singgah di sana berjam-jam, sementara penduduk setempat berkerumun melihat-lihat kuda-kuda itu."

Percakapan mendadak terhenti sebentar, dan selama beberapa detik, waktu bergerak suram melintasi langit-langit yang tinggi. Dua pemuda yang sejak tadi berbisik-bisik juga terdiam, hanya terdengar langkah-langkah kaki tere-

*Kelompok pendukung garis keturunan sah raja-raja Prancis.

dam Comte Muffat melintasi ruangan. Lampu-lampu seakan meredup, api surut, kawan-kawan lama keluarga, yang duduk nyaman di kursi malas yang mereka tempati selama empat puluh tahun terakhir, ditelan bayang-bayang kelam. Rasanya seolah-olah, sembari berbicara, para tamu merasakan ibu sang Comte. Sikapnya yang dingin dan angkuh kembali menghantui mereka. Comtesse Sabine memecah keheningan.

"Pokoknya, ada kabar burung yang kurang-lebih begitu bunyinya. Pemuda itu katanya meninggal dan ini menjelaskan keputusan gadis malang itu masuk biara. Yang pasti orang-orang berkata Monsieur de Fougeray tidak mungkin menyetujui pernikahan mereka."

"Orang-orang juga mengatakan banyak hal lain," kata Léonide, tetap sedungu biasanya.

Dia tertawa tetapi tidak mau menjelaskan lebih banyak. Tawanya menular: Sabine harus menutupi mulut dengan saputangan. Dan di ruangan yang luas dan suram ini, tawa ini mengejutkan Fauchery; seolah-olah ada yang memecahkan sepotong kaca berukir. Sudah pasti ada sesuatu yang mulai rusak di sini. Madame Du Joncquoy memprotes, Madame Chantereau tahu telah diatur pernikahan tetapi tidak ada kelanjutannya. Para pria sekalipun mulai mengutarakan pendapat, dan selama beberapa menit suara-suara campur aduk dari pelbagai pihak sementara kelompok Bonapartis dan Legitimis bersaing dengan kelompok skeptis kalangan atas. Estelle membunyikan lonceng untuk meminta diambilkan kayu bakar lagi, pelayan rumah menerangkan

lampu-lampu; ruangan itu seperti hidup kembali. Fauchery tersenyum, seperti ditenangkan.

"Demi Tuhan, mereka menjadi mempelai Kristus kalau tidak bisa menjadi mempelai orang lain lagi!" gumam Vandeuvres dengan gigi terkatup rapat; baru saja bergabung lagi dengan Fauchery dan bosan dengan seluruh diskusi itu. "Pernahkah kau melihat wanita yang menjadi biarawati kalau dicintai laki-laki?"

Dia tidak menunggu jawaban, dia sudah muak. Dia melanjutkan dengan suara lirih:

"Coba katakan, berapa banyak dari kita akan datang besok? Keluarga Mignon, Steiner, kau, Blanche dan aku... Siapa lagi?"

"Caroline, kurasa... Simonne... Mungkin Gaga... Tidak bisa dipastikan, kan? Di pesta semacam ini, kau memperkirakan dua puluh orang, tapi ternyata tiga puluh yang datang..."

Vandeuvres memandangi para wanita; mendadak dia mengubah topik.

"Madame Du Joncquoy pasti cantik lima belas tahun yang lalu... Estelle yang malang bertambah tinggi lagi sedikit... Rata seperti papan! Coba bayangkan menemukan wanita seperti itu di ranjangmu!"

Dia berhenti dan kembali mengalihkan perhatian ke pesta.

"Yang membuat pesta-pesta ini membosankan adalah yang datang selalu wanita itu-itu juga... Kita memerlukan darah baru... Cobalah memikirkan sesuatu... Ah, aku punya

ide! Aku akan meminta si gendut mengajak wanita yang diajaknya ke Variétés malam itu."

"Si gendut" ini kepala departemen bertubuh gemuk yang terkantuk-kantuk di tengah ruangan, namun tetap tampak berwibawa. Vandeuvres duduk di sebelahnya dan sejenak keduanya seperti berdiskusi serius tentang topik yang diperdebatkan, yaitu perasaan dan motif sesungguhnya keputusan gadis itu mengurung diri di biara. Lalu Vandeuvres kembali.

"Tidak bisa... Dia bersumpah wanita itu terhormat dan tidak mungkin mau bermain... Tapi aku berani bertaruh pernah melihatnya di tempat Laure."

"Benarkah? Jadi kau pergi ke tempat Laure?" seru Fauchery sambil tertawa pelan. "Kau mengambil risiko pergi ke tempat-tempat seperti itu?... Kusangka hanya orang-orang memelas seperti kami..."

"Ah, sobatku, kita harus belajar cara hidup mereka yang berbeda!"

Dengan mata berkilat-kilat, mereka menyeringai dan bertukar kesan mengenai restoran di Rue des Martyrs tempat Laure de Piédefer yang amat gemuk menawarkan hidangan seharga tiga *franc* untuk wanita-wanita yang kekurangan. Tempat yang asyik sekali! Wanita-wanita kecil itu suka mencium bibir Laure. Dan ketika Comtesse Sabine menoleh ke arah mereka, karena tak sengaja menangkap satu-dua kata yang mereka ucapkan, mereka pun mundur, berjalan berdempetan, sangat geli dan sedikit tergoda. Me-

reka tidak menyadari Georges Hugon mendengarkan di dekat mereka dan wajahnya sangat merah padam dari telinga sampai ke lehernya yang seperti leher anak perempuan, bayi laki-laki yang terpesona sekaligus malu. Sejak ibunya membebaskannya di ruang duduk itu, dia berkeliaran di sekitar Madame de Chezelles, satu-satunya wanita yang sesuai dengan bayangannya tentang penampilan yang *chic*. Tapi Nana berkali-kali lipat lebih memesona!

"Georges mengajakku ke teater kemarin malam," kata Madame Hugon. "Ya, ke Variétés, yang sudah sepuluh tahun tidak kukunjungi. Anak manis itu amat mencintai musik... Aku sendiri tidak begitu senang, tetapi dia gembira sekali. Aneh-aneh saja pertunjukan zaman sekarang ini. Pokoknya, aku tidak begitu menyukai musik."

"Masa, tidak suka musik?" seru Madame Du Joncquoy sambil mengarahkan mata ke atas. "Apa bisa orang tidak menyukai musik?"

Para wanita gaduh. Tidak ada yang menyinggung pertunjukan di Variétés yang gagal dipahami Madame Hugon itu, mereka semua tahu segalanya tentang pertunjukan itu tetapi mengunci mulut. Mereka langsung mulai memamerkan selera tinggi dan kepekaan dalam kekaguman yang fanatik terhadap para komponis besar. Madame Du Joncquoy hanya menyukai Weber, Madame Chantereau sangat menyukai para komponis Italia. Di sekeliling api, suara mereka menjadi lirih dan sedikit sendu; terdengar seperti orang-orang di gereja yang menyanyikan lagu pujian yang tenang namun penuh sukacita di kapel kecil.

"Dengar," gumam Vandeuvres sambil menggiring Fauchery kembali ke tengah ruangan, "kita benar-benar harus menemukan satu atau dua wanita untuk besok. Bagaimana kalau kita menanyai Steiner?"

"Yah," ujar si jurnalis, "kalau Steiner menemukan perempuan, itu artinya semua orang lain sudah selesai dengan perempuan itu."

Vandeuvres masih menebarkan pandangannya ke sekeliling.

"Tunggu sebentar," katanya, "tempo hari aku bertemu Foucarmont bersama wanita pirang yang menawan. Aku akan menyuruhnya mengajak wanita itu."

Dia memanggil Foucarmont dan berbicara sebentar dengannya. Rupanya timbul sedikit komplikasi karena lalu mereka berjalan dengan berhati-hati di antara rok para wanita, menghampiri pemuda lain, dan melanjutkan percakapan di sudut jendela. Ditinggal sendirian, Fauchery baru saja hendak beranjak ke perapian tempat Madame Du Joncquoy sedang mengungkapkan kepada semua orang bahwa dia tidak pernah bisa mendengarkan gubahan Weber tanpa seketika itu juga melihat danau, hutan, dan matahari terbit di atas alam yang bersimbah embun, ketika sebuah tangan menyentuh pundaknya dan seseorang berkata:

"Kau sangat tidak sopan kalau seperti itu."

"Seperti apa?" tanya Fauchery sambil berbalik, dan mengenali la Faloise.

"Pesta makan malam besok... Kau mestinya bisa mencarikan undangan untukku."

Fauchery akhirnya baru memutuskan mengakui kesalahannya ketika Vandeuvres kembali.

"Rupanya dia bukan salah satu wanita Foucarmont. Dia milik pria di sana itu... Dia tidak bisa datang... Kita sial! Tapi aku sudah berhasil menggaet Foucarmont. Dia akan mencoba mengajak Louise di Palais Royal."

"Monsieur de Vandeuvres," seru Madame Chantereau lantang. "Bukankah mereka meneriaki Wagner hari Minggu yang lalu?"

"Oh, parah sekali, Madame Chantereau," jawab Vandeuvres sambil berjalan menghampirinya dengan kesopanannya yang teramat luwes seperti biasa.

Lalu, karena mereka tidak lama menahannya di sana, dia pun kembali kepada si jurnalis dan melanjutkan berbisik di telinganya:

"Aku akan mengumpulkan beberapa orang lagi... Pemuda-pemuda itu pasti kenal gadis-gadis yang tepat."

Sambil tersenyum ramah, dia menghampiri pria-pria itu, mengobrol dengan mereka di sekeliling ruangan, menggumamkan satu-dua patah kata singkat ke belakang mereka sebelum berbalik sambil mengedipkan mata dan menganggguk penuh rahasia. Dalam gerak-geriknya yang mulus ini, dia seolah memancarkan suatu kata sandi. Dan kabar pun tersebar, rencana-rencana disusun sementara kegiatan jual-beli tubuh yang gesit namun tersembunyi ini ditutupi celoteh panjang-lebar para wanita mengenai musik.

"Tidak, jangan berbicara padaku tentang komponis-komponis Jerman yang kausukai itu," Madame Chantereau

berkeras. "Menyanyi berarti bersikap lincah dan ceria... Pernahkah kau mendengar Adelina Patti menyanyi di opera *Barber*?"

"Fantastis!" desah Léoide, satu-satunya minatnya dalam bidang musik adalah memainkan lagu-lagu *operetta* di pianonya.

Sementara itu, Comptesse Sabine membunyikan lonceng; kalau hanya sedikit tamu pada hari Selasa, teh akan disajikan di ruang duduk itu sendiri. Sambil menyuruh pelayan membersihkan meja kecil, mata sang Comtesse mengikuti Vandeuvres. Wajahnya masih dihiasi senyuman kecil samar yang memperlihatkan gigi-gigi putihnya itu. Sewaktu Comte lewat, dia bertanya:

"Apa yang kaurencanakan, Monsieur de Vandeuvres?"

"Aku?" tanya pria itu dengan wajah melompong. "Aku tidak merencanakan apa-apa."

"Ah!... Aku melihatmu tampak sangat sibuk... Baiklah, kau bisa membantu sedikit."

Dia menyodorkan album agar sang Comte meletakkannya di atas piano. Tetapi Vandeuvres berusaha berbisik kepada Fauchery bahwa mereka akan mendapatkan Tatan Néné—pemilik dada tercantik di Paris musim dingin itu—dan Maria Blond, yang baru saja melakukan pentas perdananya di Folies Dramatiques. Tetapi la Faloise terus menghalangi jalannya tiap kali dia bergerak karena mengharapkan diundang. Akhirnya pemuda itu sendiri mengajukan diri; Vandeuvres langsung menerimanya tetapi membuatnya berjanji akan mengajak Clarisse, dan ketika la Faloise berpura-pura ragu, Vandeuvres menenangkannya:

"Undangannya dariku, tidak perlu khawatir!"

Meski begitu, la Faloise sebetulnya ingin tahu siapa wanita itu sebenarnya, tetapi sang Comtesse lagi-lagi memanggil Vandeuvres untuk memintanya bercerita tentang metode pembuatan teh orang Inggris. Dia sering mengunjungi Inggris, memacu kuda-kudanya. Menurutnya, hanya orang Rusia yang bisa membuat teh dengan benar, dan dia menjelaskan metode mereka. Lalu, seakan-akan baru mengikuti alur pikirannya sendiri sambil berbicara tadi, mendadak dia mengubah topik dan bertanya:

"Omong-omong, bagaimana Marquis? Bukankah dia seharusnya datang?"

"Ya, memang, ayahku berjanji dengan sungguh-sungguh akan datang," jawab Comtesse. "Aku mulai khawatir. Dia pasti tidak bisa meninggalkan pekerjaannya."

Vandeuvres tersenyum diam-diam. Dia juga seperti bisa menduga pekerjaan yang mungkin menyibukkan Marquis de Chouard. Dia ingat wanita rupawan yang kadang-kadang diajak Marquis berlibur ke pedesaan. Mereka mungkin bisa mengajak wanita itu.

Sementara itu, Fauchery berpikir sudah waktunya nekat mengundang Comte Muffat. Hari mulai malam.

"Kau serius?" tanya Vandeuvres, menyangka dia bercanda.

"Tentu saja. Kalau aku tidak menuruti perintahnya, dia akan menghajarku. Ini hanya salah satu keinginannya yang aneh-aneh, kau tahu."

"Kalau begitu aku akan membantumu, Sobat."

Jam mendentangkan pukul sebelas. Sang Comtesse menyajikan teh dibantu anak perempuannya. Karena hampir

semua tamu bersahabat karib, cangkir-cangkir teh dan piring-piring kue kecil dibagikan dengan akrab. Para wanita sekalipun tidak mau repot-repot bergerak, tetapi duduk saja sambil menyeruput teh dan menggigit kue yang dipegang dengan manis di ujung jari, di kursi-kursi malas sekeliling api. Dari musik, pembicaraan mereka beralih ke urusan katering: Boissier satu-satunya pilihan untuk bola rum dan Catherine untuk es, meskipun Madame Chantereau mempromosikan Latinville. Obrolan mulai berkurang, dan suasana ruangan itu mulai mengantuk dan lelah. Steiner sekali lagi memojokkan si deputi di sofa berdudukan dua, dan pelan-pelan mencoba membujuknya lagi. Gigi jelek Monsieur Venot pasti akibat terlalu banyak makan yang manis-manis: dia melahap kue demi kue, menggigit-gigit dengan bunyi seperti tikus, sementara kepala departemen menenggak tehnya dengan hidung masuk ke cangkir. Sang Comtesse berpindah dengan santai dari satu tamu ke tamu lain, tidak pernah memaksa, tidak mengatakan apa-apa, hanya berhenti satu-dua detik untuk menatap para pria dengan bertanya sebelum beranjak lagi sambil tersenyum. Cahaya api membuat wajahnya merah muda; dia tampak cukup muda untuk menjadi kakak anak perempuannya yang begitu kurus dan canggung. Sewaktu menghampiri Fauchery, yang mengobrol dengan suaminya dan Vandeuvres, dia melihat mereka berhenti berbicara. Dia berjalan terus tanpa berhenti dan menyodorkan cangkir teh yang dipegangnya kepada Georges Hugon yang berdiri agak jauh.

"Ada wanita yang ingin mengundang Anda ke jamuan makan malamnya," kata Fauchery tenang kepada tuan rumah mereka.

Sang Comte, yang sepanjang malam ini lesu, tampak sangat heran:

"Wanita siapa?"

"Nana, tentu saja," cetus Vandeuvres, mencoba memaksa.

Comte tampak makin serius. Sedetik saja, kelopak matanya bergetar sementara keningnya berkerut resah, seakan-akan dia migren.

"Tetapi aku tidak kenal wanita itu," protesnya.

"Oh, ayolah, Anda pernah ke rumahnya," Vandeuvres mengingatkannya.

"Apa? Aku pernah ke rumahnya? Oh, tentu saja, tempo hari, mewakili panitia amal. Aku lupa... Meski begitu, aku tidak kenal dia, aku tidak mungkin menerima undangannya."

Suaranya kini dingin, dan jelas dia menganggap ini kelakar yang sangat tidak lucu. Sangat tidak pantas bagi pria berkedudukan seperti dirinya untuk duduk di meja wanita seperti itu. Vandeuvres membantah: ini jamuan makan malam untuk aktor dan aktris, dan bakat tidak perlu dibuktikan. Tetapi ketika Fauchery mulai bercerita bahwa pada suatu jamuan makan malam, Pangeran Skotlandia, putra seorang ratu, duduk berdekatan dengan mantan bintang pertunjukan musik, sang Comte melupakan tata kramanya yang sempurna dan menepis argumennya dengan gerakan marah, menolak mendengarkan.

Georges dan la Faloise berdiri di dekat mereka sambil meminum teh, dan mendengar percakapan ini.

"Wah, wah, Nana rupanya," gumam la Faloise. "Seharusnya aku sudah menebak dari tadi."

Georges diam saja, tetapi semangatnya menggebu. Dia begitu cemas dan gelisah karena suasana keji yang mengelilinginya beberapa hari terakhir ini sehingga rambut ikal pirangnya berantakan dan matanya bercahaya seperti kembang api. Jadi dia akhirnya akan menembus masuk ke dunia yang dimimpikannya!

"Masalahnya, aku tidak tahu alamatnya," lanjut la Faloise.

"Di Boulevard Haussman, di antara Rue de l'Arcade dan Rue Pasquier, di lantai tiga," sembur Georges hanya dengan satu tarikan napas.

Dan ketika dilihatnya wajah takjub pria satunya, dia menambahkan dengan wajah sangat merah dan hampir meledak karena malu bercampur rasa puas yang kekanak-kanakan:

"Aku juga akan datang, dia mengundangku tadi pagi."

Terjadi sedikit keributan di ruang duduk, Vandeuvres dan Fauchery harus berhenti mengejar sang Comte. Marquis de Chouard baru saja masuk dan semua orang ribut mengerumuninya. Dia berjalan masuk dengan sempoyongan dan berdiri di tengah ruangan dengan wajah pucat dan mata berkejap-kejap, silau oleh cahaya lampu, seakan-akan baru masuk dari gang kecil yang gelap.

"Kusangka aku tidak akan bertemu denganmu, Ayah," ujar sang Comtesse. "Aku pasti akan khawatir semalaman."

Ayahnya menatapnya tanpa menjawab, seakan-akan tidak mengerti. Hidungnya yang luar biasa besar amat men-

colok di wajahnya yang dicukur bersih seperti bengkak penuh nanah. Bibir bawahnya kendur. Melihatnya tampak begitu kelelahan, Madame Hugon yang murah hati berkata penuh simpati:

"Anda bekerja terlalu keras. Anda sebaiknya beristirahat. Pada usia kita ini, kita harus membiarkan anak-anak muda yang bekerja."

"Pekerjaan, ah ya, pekerjaan," kata Marquis agak kebingungan setelah diam sebentar. "Selalu banyak pekerjaan..."

Dia mulai pulih, meluruskan punggung dan mengusapkan tangannya ke rambut putih yang mengeriting tipis-tipis di balik telinga dengan gerakan yang sudah biasa.

"Tetapi apa yang Anda kerjakan malam-malam begini?" tanya Madame Chantereau. "Saya kira Anda di pesta Menteri Keuangan tadi."

Comptesse menolong ayahnya:

"Ayah saya harus meneliti usulan undang-undang baru."

"Ya, benar, usulan undang-undang baru," kata ayahnya. "Tepat sekali, usulan undang-undang baru. Tentang buruh pabrik. Saya ingin memastikan Minggu adalah hari istirahat. Butuh sekali sikap pemerintah yang tidak mau mengambil langkah-langkah aktif. Makin sedikit orang yang ke gereja, kita menuju bencana..."

Vandeuvres melemparkan pandangan sekilas ke arah Fauchery. Keduanya berdiri di belakang sang Marquis dan bisa mencium baunya. Setelah Vandeuvres berhasil menariknya menjauh dan menanyainya tentang wanita cantik yang biasa diajaknya berlibur ke pedesaan, pria tua itu me-

nyatakan rasa terkejutnya. Dia pasti terlihat bersama Baroness Decker, kadang-kadang menginap beberapa hari di rumah wanita itu di Viroflay. Vandeuvres membalas hanya dengan berkata sekonyong-konyong:

"Omong-omong, apa saja yang baru Anda lakukan? Siku Anda ditutupi sarang labah-labah dan gips."

"Sikuku?" gumam Marquis agak bingung. "Oh ya, itu... Sedikit kotoran... Pasti tak sengaja tergesek waktu turun tangga di rumahku."

Sejumlah tamu mulai pulang. Sudah hampir tengah malam. Dua pelayan pria mengumpulkan cangkir dan piring kosong sambil membisu. Di depan perapian, para wanita membentuk lingkaran yang lebih kecil. Malam itu mulai berakhir, percakapan makin bebas, orang-orang lebih santai. Ruang duduk itu sekalipun seperti mengantuk, tembok-temboknya diselimuti bayang-bayang tipis. Fauchery berkata hendak pergi, tetapi ketika melihat ke arah Comtesse Sabine, dia mulai melamun lagi. Sang Comtesse mulai melonggarkan diri dari tugas-tugasnya sebagai nyonya rumah, duduk membisu di tempatnya yang biasa sambil memandangi batubara yang kemilau. Wajahnya begitu putih, begitu tak terbaca, sehingga sekali lagi Fauchery dicekam keraguan. Dalam kemilau api, bulu-bulu hitam yang mencuat dari tahi lalat di ujung bibirnya itu tampak pirang. Persis Nana, sampai ke warnanya sekalipun! Fauchery tidak bisa menahan diri membisikkan komentar kepada Fandeuvres. Ya Tuhan, benar juga! Vandeuvres belum pernah menyadari ini. Dan keduanya membahas perbandingan

tersebut lebih jauh. Menurut mereka ada kemiripan samar pada dagu dan mulut, tetapi matanya sangat berbeda; terlebih lagi, Nana tampak ceria dan ramah sedangkan isi hati Comtesse tak bisa ditebak, dia agak seperti kucing yang cakarnya ditarik ke dalam dan tapak kakinya sedikit bergetar karena kedutan saraf.

"Meski begitu, dia menarik sekali untuk ditiduri," kata Fauchery.

Vandeuvres menelanjangi sang Comtesse dengan matanya.

"Ya, dia memang sangat menggoda," katanya, "tapi aku agak mencurigai pahanya. Mau bertaruh tidak, kalau pahanya jelek?"

Dia berhenti; Fauchery menarik-narik sikunya kuat-kuat dan mengangguk ke arah Estelle di bangkunya di depan mereka. Tanpa sadar, suara mereka mengeras, dan Estelle pasti mendengar mereka. Tetapi dia tetap duduk dengan punggung tegak lurus, tak bergerak sedikit pun, dan tak sehelai pun rambutnya yang kusut di lehernya yang ceking, leher gadis yang terlalu cepat tinggi. Mereka bergerak dua atau tiga langkah menjauh. Vandeuvres yakin sekali Comtesse berprinsip amat tinggi.

Pada saat itu, para wanita di sekitar perapian mengeraskan suara. Madame Du Joncquoy terdengar berkata:

"Kuakui Pangeran von Bismarck mungkin cerdas... Tapi kalau kau mau menyebutnya genius..."

Para wanita kembali ke topik semula.

"Ya Tuhan! Masih juga membicarakan Bismarck," gumam Fauchery. "Kali ini aku benar-benar pergi."

"Tunggu dulu," kata Vandeuvres. "Kita harus mendapatkan jawaban yang pasti dari Muffat."

Sang Comte berbicara dengan ayah mertuanya dan beberapa pria berwajah serius. Vandeuvres menariknya dan mengulangi undangannya, menambahkan dia sendiri juga akan datang. Pria boleh pergi ke mana saja, tak seorang pun akan menganggapnya aneh; paling-paling dia diang-gap penasaran. Sang Comte mendengarkan argumen-argumennya tanpa menunjukkan pendapatnya sendiri sambil memandangi lantai. Vandeuvres merasakan semacam keraguan. Marquis de Chouard menghampiri mereka dengan wajah bertanya. Ketika diberitahu ada apa dan Fauchery mengundangnya, dia diam-diam melirik menantunya. Terjadi keheningan yang sarat rasa malu, tetapi mereka saling mendorong dan sudah pasti akan menerima seandainya Comte Muffat tidak tiba-tiba melihat sekilas Monsieur Venot memandanginya. Pria tua kecil itu kehilangan senyumnya, wajahnya tampak kelabu, matanya terang dan tajam seperti baja.

"Tidak," Comte langsung menjawab, begitu ketus sehingga tidak ada lagi yang berani membujuknya.

Marquis menolak lebih ketus lagi. Dia membicarakan prinsip-prinsip moral: kalangan kelas atas harus memberi teladan. Fauchery tersenyum dan berjabat tangan dengan Vandeuvres. Dia tidak akan menunggunya, dia harus langsung pergi ke kantor surat kabarnya.

"Tengah malam di tempat Nana, oke?"

La Faloise juga bersiap-siap berangkat. Steiner baru saja

berpamitan kepada sang Comtesse. Yang lain mengikuti dan kata-kata yang sama beredar, setiap orang mengatakan "Tengah malam di tempat Nana" sambil mengambil mantel di aula depan. Georges tadinya harus menunggu sampai ibunya pergi, tetapi kini mengambil tempat di ambang pintu dan memberitahu alamat persisnya kepada mereka: "lantai tiga, pintu di kanan." Tetapi, sebelum berangkat Fauchery sempat melihat lagi: Vandeuvres sudah duduk lagi di antara para wanita dan berkelakar dengan Léonide de Chezelles. Comte Muffat dan Marquis de Chouard bergabung, sementara Madame Hugon tua yag baik hati mulai tertidur dengan mata terbuka. Tersembunyi di balik semua rok ini, Monsieur Venot surut kembali ke cangkangnya; dia tersenyum lagi. Perlahan-lahan, di ruang yang amat luas dan suram itu, jam mendentangkan pukul dua belas.

"Apa itu?" Madame Du Joncquoy memekik. "Apa katamu? Menurutmu Bismarck akan menyatakan perang terhadap kita dan menang? Oh, tak masuk akal!"

Dan memang, beberapa orang di sekitar Madame Chantereau tertawa; dia baru saja mengulangi komentar yang didengarnya dari seseorang di Alsace, tempat suaminya memiliki pabrik.

"Untunglah ada Sang Raja yang akan melindungi kita!" kata Comte Muffat dengan suara resminya yang serius.

Ini hal terakhir yang bisa didengar Fauchery sambil menutup pintu, setelah memandang Comtesse Sabine sekali lagi. Wanita itu mengobrol tenang dengan kepala departemen, dan tampaknya tertarik pada komentar-komentar pria

gendut itu. Tidak, dia pasti keliru, tidak ada tanda-tanda cacat cela. Sayang sekali.

"Ayo, kau ikut tidak?" seru la Faloise dari aula.

Dan ketika akan berpisah di trotoar, mereka saling mengatakan ini:

"Sampai jumpa di tempat Nana besok."

nbook
Digital Publishing

Bab 4

Sejak pagi, Zoé menyerahkan flat kepada pria dari perusahaan katering Brébant, beserta pasukan asisten dan penyajinya. Brébant akan menyediakan segalanya, makanan, pecah-belah, perangkat kristal, taplak meja, bunga, juga kursi-kursi untuk jamuan makan malam itu. Nana tidak mungkin bisa menemukan selusin serbet sekalipun dari lemarinya, dan karena belum sempat benar-benar memantapkan karier barunya ini, dia menolak gagasan pergi ke restoran dan memilih membawa restoran ke rumahnya sendiri. Ini rasanya lebih cerdas. Karena ruang makan kurang besar, pihak katering menyiapkan meja di ruang duduk untuk 25 orang dengan agak berdesak-desakan.

"Apakah semua sudah siap?" tanya Nana ketika pulang tengah malam.

"Oh, saya tidak tahu," sahut Zoé ketus; tampak marah besar. "Syukurlah saya tidak bertanggung jawab untuk apa

pun. Mereka membuat kekacauan di dapur dan di seluruh flat!... Dan saya sudah kerepotan sekali... Yang dua lagi itu kembali lagi. Saya baru saja mengusir mereka."

Yang dimaksudnya adalah dua kekasih lama majikannya, si pemilik toko dan pria dari Wallachia. Nana memutuskan mengenyahkan mereka karena merasa masa depannya terjamin; kalau menggunakan kata-katanya sendiri, dia ingin sekali membuka lembaran baru.

"Menyebalkan sekali mereka berdua itu," gumamnya. "Kalau mereka kembali, ancam lapor polisi!"

Dia berseru memanggil Daguenet dan Georges yang menggantungkan mantel di aula masuk. Keduanya bertemu di pintu keluar panggung di Passage des Panoramas, lalu Nana mengajak mereka pulang dengan keretanya. Karena belum ada yang tiba, dia memanggil mereka masuk ke ruang ganti sementara Zoé membantunya berbenah. Tanpa berganti pakaian, Nana cepat-cepat menyuruh Zoé mengangkat rambutnya, menyematkan mawar-mawar putih di sanggul dan di bagian dada. Ruang ganti itu penuh sesak dengan perabotan ruang duduk yang dipindahkan ke sana, sejumlah meja kecil, bangku pendek, dan kursi-kursi malas yang ditaruh terbalik. Tepat ketika Nana siap, roknya tersangkut wadah dan sobek. Dia mengumpat-umpat marah: selalu saja, hal seperti ini selalu terjadi! Sambil mengamuk, dia melepaskan gaun. Gaun itu terbuat dari bahan *foulard* putih tipis, sangat sederhana, melayang di sekelilingnya seperti baju dalam panjang. Lalu, karena tidak bisa menemukan gaun lain yang cocok, dia mengenakannya lagi dengan

hampir menangis, sambil berkata dia tampak tak keruan. Daguenet dan Georges terpaksa memeniti bagian yang sobek sementara Zoé menata ulang rambut Nana. Ketiganya sibuk di sekitar Nana, terutama si bocah, dan berlutut di lantai dengan tangan masuk ke balik rok Nana. Akhirnya Nana tenang kembali setelah Daguenet meyakinkannya sekarang paling-paling baru pukul 00.15, karena dia ngebut gila-gilaan menyelesaikan babak terakhir *The Blonde Venus* tadi, sehingga dialognya kacau bahkan melompati beberapa puisi.

Lagi pula, itu saja masih terlalu bagus untuk orang-orang tolol itu, kata Nana. "Apakah kalian melihat betapa banyak orang jelek di antara penonton tadi malam?... Ya Tuhan, tepat waktunya! Ada orang di pintu."

Dia berlari keluar. Georges masih berlutut, ekor jasnya menyapu lantai. Wajahnya memerah ketika dia sadar Daguenet mengamatinya. Meski begitu, mereka mulai saling menyukai. Mereka membenahi dasi kupu-kupu di depan cermin dan membantu menepuk-nepuk baju satu sama lain; bagian-bagian yang bergesekan dengan Nana tadi putih semua.

"Kelihatannya seperti gula," gumam Georges diiringi tawanya yang serakah dan seperti bayi.

Pelayan pria yang disewa malam itu mengantarkan setiap tamu yang tiba ke ruang duduk kecil, ruang mungil yang hanya berperabot empat kursi malas agar semua tamu muat ditampung di sana. Dari ruang duduk besar di sebelah, terdengar dentingan piring dan alat-alat makan perak;

kemilau cahaya terang bersinar dari bawah pintu. Ketika Nana masuk, Clarisse duduk nyaman di salah satu kursi malas; diantar la Faloise.

"Astaga, kau yang pertama tiba," seru Nana, yang sejak meraih sukses memperlakukan Clarisse sebagai sahabat karib.

"Karena pria itu," jawab Clarisse. "Dia selalu takut terlambat... Kalau kuturuti, aku pasti tidak sempat menghapus riasan dan melepaskan wig tadi."

Pemuda itu bertemu Nana untuk pertama kali. Dia membungkuk, mengucapkan selamat, menyebut nama sepupunya, dan menyembunyikan semangatnya di balik kesopanan yang dibuat-buat. Tanpa mendengarkan atau mencoba mencari tahu siapa dia, Nana menjabat tangan la Faloise dan bergegas pergi menyalami Rose Mignon dengan suara sangat bermartabat.

"Oh, Madame Mignon, kau baik sekali... aku sudah sangat berharap kau bisa datang..."

"Oh, akulah yang senang bisa datang, sungguh!" Rose menjawab sama ramahnya.

"Silakan duduk... Maukah kau minum?"

"Tidak, terima kasih... Oh, aku lupa kipasku... Tolong carikan di saku kananku, ya, Steiner?"

Steiner dan Mignon mengikuti Rose masuk. Si bankir pergi mengambilkan kipas, sementara Mignon memberi Nana ciuman seperti kakak dan mendesak Rose menciumnya juga: bukankah mereka semua anggota satu keluarga besar yang bahagia di teater? Lalu dia mengedipkan mata

untuk menyemangati Steiner, tetapi Steiner, gentar oleh mata tajam Rose, cukup puas mencium tangan Nana saja.

Pada saat itu, Comte de Vandeuvres muncul bersama Blanche de Sivry. Mereka pun berkali-kali membungkuk dan menyanjung, dan dengan sikap resmi Nana mengantar Blanche ke kursi malas. Sementara itu, Vandeuvers menjelaskan sambil tertawa bahwa Fauchery berselisih dengan porter karena tidak mengizinkan kereta Lucy Stewart masuk ke pekarangan. Di aula, terdengar suara Lucy menyebut porter itu kurang ajar. Tetapi ketika pelayan membukakan pintu, Lucy masuk sambil tersenyum, luwes seperti biasa, mengumumkan namanya sambil menggenggam kedua tangan Nana, berkata sejak dulu menyukai Nana dan menganggapnya sangat, sangat berbakat. Puas memainkan peran barunya sebagai nyonya rumah, Nana mengucapkan terima kasih dan berkata dia amat baik hati. Tetapi sejak Fauchery tiba, dia tampak disibukkan pikirannya. Begitu bisa mendekati Fauchery, Nana bertanya dengan suara lirih:

"Apakah dia akan datang?"

"Tidak, dia tidak mau," jawab si jurnalis singkat, karena agak kaget oleh pertanyaan ini, padahal sudah mengarang cerita untuk menjelaskan penolakan Muffat.

Ketika dilihatnya Nana menjadi pucat, Fauchery pun menyadari kebodohannya, dan mencoba merombak jawabannya:

"Dia tidak bisa datang karena harus mengajak istrinya ke pesta dansa Kementerian Dalam Negeri."

"Baiklah," gumam Nana, yang mencurigai Fauchery kurang berusaha. "Kau akan menerima balasannya nanti, Anak Muda."

"Oh, jangan begitu," protes Fauchery, tersinggung mendengar ancamannya. "Aku tidak menyukai tugas semacam itu. Kau sebaiknya menyuruh Labordette."

Mereka berbalik saling membelakangi dengan jengkel. Pada saat yang sama, Mignon mendesak Steiner menghampiri Nana. Ketika si aktris berdiri sendirian, Steiner berbisik kepadanya, dengan nada sinis dan ceria kaki tangan yang ingin sekali menyenangkan temannya:

"Dia sebenarnya sudah sangat bergairah, kau tahu... Hanya saja dia takut pada istriku. Kau akan melindunginya, kan?"

Nana tampak tidak mengerti. Dia tersenyum dan memandang Rose, suaminya, dan si bankir. Lalu dia berkata:

"Monsieur Steiner, kau duduk di sebelah kananku."

Tetapi gelak tawa dan bisikan-bisikan terdengar dari aula masuk, suara-suara yang ceria dan mengoceh, seakan-akan ada segerombolan murid perempuan dari biara yang dibebaskan. Labordette masuk, dibuntuti lima wanita, yaitu sekolah asramanya, begitu istilah keji Lucy Stewart. Ada Gaga yang anggun, dililit ketat gaun beledu biru, Caroline Héquet, selalu memakai gaun sutra hitam berpinggiran renda, Léa de Horn, serampangan seperti biasa, lalu Tatan Néné yang besar dan gemuk, wanita pirang periang dengan dada seperti sapi yang diolok-olok semua orang, dan terakhir Maria Blond yang mungil, gadis kecil berusia lima belas tahun, kurus, dan keji seperti anak jalanan, yang baru saja meluncurkan kariernya di Folies Dramatiques. Labordette membawa mereka semua di satu kereta dan

mereka masih cekikikan karena dijejal-jejalkan begitu, sampai-sampai Maria harus dipangku. Tetapi sekarang, sambil merapatkan bibir, mereka berkeliling untuk berjabat tangan dan menyapa tamu-tamu lain dengan sangat sopan. Gaga bersikap kekanak-kanakan dan mengucapkan "s"-nya dengan tidak sempurna, dengan berlebihan berupaya berperilaku baik. Hanya Tatan Néné yang tampak gelisah: dalam perjalanan ke sini, mereka memberitahunya bahwa Nana menyewa enam pria negro raksasa untuk melayani di meja dengan telanjang bulat, dan Tatan meminta melihat mereka. Labardotte berkata dia bodoh sekali dan menyuruhnya diam.

"Dan bagaimana Bordenave?" tanya Fauchery.

"Oh, percaya atau tidak, dia tidak bisa datang!" seru Nana. "Aku sangat menyesal."

"Ya," ujar Rose, "kakinya terjepit pintu tingkap panggung dan terkilir parah... Sayang kau tidak mendengar dia menyumpah-nyumpah, dengan kaki diperban dan diluruskan ke kursi."

Semua orang sangat menyayangkan ini. Bordenave selalu membuat pesta meriah. Ya sudahlah, mereka harus melihat apa yang bisa mereka lakukan tanpa dia. Dan mereka sudah mengubah topik ketika mendengar suara lantang di luar:

"Apa-apaan ini? Ada apa semua ini? Jadi begini kalian menyingkirkanku, ya?"

Terdengar teriakan dan mereka semua berpaling: orang itu Bordenave, amat besar dan merah, berdiri di ambang pintu dengan satu kaki kaku, bertumpu pada pundak

Simonne Cabiroche; teman tidurnya saat ini. Simonne gadis terpelajar yang bisa bermain piano dan berbahasa Inggris, wanita pirang mungil yang menawan, montok, dan gemulai, begitu gemulai sehingga meskipun membungkuk ditekan bobot tubuh Bordenave yang begitu besar, tetapi tetap tersenyum dan tidak mengeluh. Bordenave berdiri berpose di ambang pintu selama satu-dua detik dan merasa keduanya menciptakan gambaran yang indah.

"Eh? Aku benar-benar harus menyukai kalian semua," lanjutnya. "Jujur, aku takut bosan tadi, jadi kubilang pada diriku sendiri: Aku pergi saja!"

Dia berhenti tiba-tiba dan mengumpat:

"Sialan!"

Simonne melangkah maju terlalu cepat dan Bordenave terpaksa memindahkan sebagian bobot tubuhnya ke kaki. Dia menyentakkan tubuh menabrak Simonne dan Simonne mengernyit seperti anjing yang menyangka akan dipukuli, meskipun tetap tersenyum dan menopang pria itu sebisa mungkin. Semua orang langsung mengerumuni mereka sambil berseru-seru keras. Nana dan Rose menarik kursi malas. Bordenave pun terenyak, sementara wanita-wanita lain menyelipkan satu kursi malas lagi ke bawah kakinya. Dan tentu saja semua aktris menciuminya. Dia menggerutu dan mendesah:

"Sialan!... Sialan!... Pokoknya, tidak ada masalah dengan perutku, lihat saja nanti!"

Tamu-tamu lain tiba. Di ruangan itu sudah tidak ada tempat untuk bergerak. Di ruang duduk, dentingan piring

dan alat makan berhenti, digantikan suara pertengkaran; suara marah pria yang bertanggung jawab mengatur segalanya. Nana mulai tidak sabar; tidak menunggu tamu lain lagi dan heran mengapa mereka belum mulai juga menyajikan makanan. Dia baru saja mengutus Georges untuk melihat apa yang sedang terjadi namun terkejut sekali melihat masih ada orang, pria maupun wanita, yang datang. Mereka ini sama sekali tak dikenalnya, dan dengan agak malu Nana menanyai Bordenave, Mignon, dan Labordette, yang juga tidak mengenal mereka. Ketika menanyai Comte de Vandeuvres, dia tiba-tiba ingat: mereka ini pemuda yang direkrutnya di pesta di rumah Comte Muffat. Nana mengucapkan terima kasih kepadanya: ide bagus! Tetapi ruangan itu jadi penuh sesak. Dia menyuruh Labordette mengatur agar disiapkan tempat untuk tujuh orang lagi. Baru saja Labordette pergi, si pelayan mengumumkan tiga orang lagi datang. Oh, gawat, ini benar-benar tidak masuk akal! Tidak mungkin mereka semua bisa masuk! Tetapi ketika dua orang lagi tiba, Nana mulai tertawa; ini lucu sekali! Tak apalah! Mereka bisa berdesakan sedikit. Semua berdiri; hanya Gaga dan Rose yang mendapat tempat duduk, karena Bordenave memerlukan dua kursi malas untuk dirinya sendiri. Suara-suara berdengung; orang-orang mengobrol dengan suara rendah dan menahan kuapan kecil.

"Omong-omong, sayangku," seru Bordenave, "bagaimana kalau kita makan malam? Kita semua sudah di sini, kan?"

"Oh ya, benar sekali!" sahut Nana sambil tertawa. "Kita semua di sini memang!"

Pandangannya mengitari ruangan. Tiba-tiba dia tampak serius, seakan heran tidak melihat seseorang. Tak diragukan lagi, ada tamu yang tidak datang dan tidak akan disebutnya. Mereka harus menunggu. Beberapa menit kemudian, para tamu melihat pria jangkung berpenampilan terhormat dengan jenggot putih yang megah. Dan yang paling mengejutkan, tidak ada yang melihat pria ini masuk tadi; dia pasti menyelinap masuk ke ruang duduk dari pintu kamar tidur yang dibiarkan terbuka separo. Semua hening; orang-orang berbisik-bisik. Comte de Vandeuvres jelas tahu siapa pria itu, karena mereka diam-diam berjabat tangan; tetapi ketika ditanyai beberapa wanita, dia hanya tersenyum. Dalam bisikan keras, Caroline bertaruh pria itu bangsawan Inggris yang akan pulang esok harinya untuk menikah di London; dia kenal pria itu; dia pernah tidur dengannya. Cerita ini tersebar di antara para wanita, tetapi Maria Blond mengaku mengenali duta besar Jerman; dia tahu ini karena duta besar itu sering tidur dengan salah satu temannya. Para pria memberikan penilaian kilat: tampaknya orang yang berwibawa; bisa saja dia yang membiayai makan malam ini—ini mungkin saja; ada perasaan dia mungkin saja... Dan masa bodoh! Asalkan makan malamnya enak! Pada akhirnya orang-orang masih tidak yakin, tetapi melupakan pria tua berjenggot putih itu ketika kepala pelayan membuka pintu ruang duduk besar:

"Makan malam sudah siap, Madame!"

Steiner menyodorkan lengannya kepada Nana, yang menerimanya, dan tampak tidak menyadari gerakan pria tua

itu; pria itu mengikuti. Orang-orang kesulitan mengatur cara berbaris masuk, dan akhirnya berjalan masuk dengan asal saja, sambil melontarkan lelucon-lelucon sopan mengenai suasana yang tidak formal ini. Meja panjang membentang dari satu ujung ruangan ke ujung satunya, dan tidak ada perabot lain; ini sekalipun masih terlalu pendek, karena piring-piring bersentuhan. Di meja ada empat kandelabra, masing-masing berisi sepuluh batang lilin, dan di tengah-tengah ada hiasan meja ornamental berlapis perak, kiri-kanannya dipasangi seikat bunga. Kemewahan semacam ini biasanya ada di restoran, piring-piring keramik berpinggiran emas tanpa monogram, perangkat makan perak yang sudah lawas dan kusam karena sering dicuci, gelas-gelas yang tidak sama modelnya, seperti yang biasa dijual di bazar-bazar murah. Kesan yang tercipta adalah pesta selamatan rumah baru yang tidak dipersiapkan dengan baik, dirayakan terlalu cepat, dan dibayar dengan uang yang diperoleh terlalu cepat. Satu lampu gantung tidak ada; kandelabra, dengan lilin-lilin amat tinggi yang hampir tak terlihat sumbunya, menebarkan cahaya kuning pucat ke piring-piring buah, tatakan piring, dan bermangkuk-mangkuk *petit fours* dan selai yang ditata berselang-seling membentuk pola simetris.

"Duduklah di mana saja kalian mau," kata Nana. "Lebih menyenangkan seperti itu."

Dia berdiri di tengah-tengah meja. Pria tua tak dikenal itu mengambil tempat di sebelah kanannya, sedangkan Steiner disuruhnya tetap di sebelah kiri. Sementara para

tamu mulai duduk, terdengar serentetan sumpah serapah dari ruang duduk kecil. Bordenave tertinggal dan kesulitan bangkit dari dua kursi malasnya; berteriak memanggil si jalang kecil Simonne, yang tadi melesat ke ruang satunya bersama tamu-tamu lain. Dengan penuh simpati, para wanita bergegas menolongnya. Bordenave pun muncul dengan ditopang, hampir digotong, oleh Caroline, Clarisse, dan Tatan Néné. Lalu terjadi keributan ketika mereka mencoba memutuskan di mana sebaiknya mereka mendudukkannya.

"Di tengah, berhadapan dengan Nana!" orang-orang berteriak. "Bordenave harus di tempat duduk utama, dudukkan dia di tengah!"

Para wanita pun patuh. Dia memerlukan satu kursi lagi untuk kakinya; dua wanita mengangkat kakinya, lalu menaruhnya lagi, mencuat keluar. Tak apalah, dia harus makan dengan posisi tubuh miring.

"Sialan!" gerutunya. "Tidak enak sekali miring begini. Papi butuh bantuan kalian, manis-manis mungilku!"

Rose Mignon duduk di kanannya, dan Lucy Stewart di sebelah kiri. Mereka berjanji akan mengurusnya. Semua orang mulai mendapatkan tempat duduk. Comte de Vandeuvres duduk di antara Lucy dan Clarisse; Fauchery di antara Rose Mignon dan Caroline Héquet. Di seberang mereka, Hector de la Faloise duduk di sebelah Gaga, tidak mengacuhkan permohonan Clarisse di hadapannya; Mignon sengaja tetap di dekat Steiner, dan hanya ada Blanche di antara mereka, sedangkan Tatan Néné di sebelah kiri Steiner. Setelah itu, Labordette. Akhirnya, semua pemuda dan

para wanita ada di dua ujung meja, berjejal-jejal. Daguenet dan Georges Hugon dua-duanya ada di sana, dan mulai menyadari memiliki makin banyak persamaan; keduanya terus-menerus tersenyum kepada Nana.

Sementara itu, orang-orang mengolok dua wanita yang tidak berhasil mendapatkan tempat duduk; para pria menawari mereka duduk di pangkuan. Clarisse, yang sama sekali tidak bisa menggerakkan siku, berkata akan meminta Vandeuvres menyuapinya. Dan Bordenave menghabiskan tempat saja dengan dua kursinya itu! Setelah berusaha lagi untuk terakhir kali, akhirnya semua orang mendapat kursi; tetapi berjejal-jejal seperti ikan sardin, sialan, seru Mignon.

"Sup krim asparagus *à la comtesse* atau *consommé à la Deslignac.*" Para pelayan bergerak di belakang para tamu, dengan tenang menyajikan piring-piring berisi sup.

Tepat ketika Bordenave sedang memuji sup *consommé* dengan suara keras, terjadi kegaduhan. Orang-orang memprotes dengan marah: tiga pendatang baru, dua pria dan satu wanita, baru saja masuk dari pintu. Oh tidak, mereka tidak bisa menampung siapa-siapa lagi! Nana tidak berdiri, tetapi menyipitkan mata untuk melihat apa dia bisa mengenali orang-orang ini. Wanita itu Louise Violaine. Dia belum pernah melihat kedua pria itu.

"Oh, Nana, sayangku," ujar Vandeuvres, "tuan ini temanku, Monsieur Foucarmont, perwira kelautan yang kuundang."

Tanpa perasaan malu, Foucarmont membungkuk dan berkata:

"Dan aku memberanikan diri mengajak temanku."

"Oh, aku senang sekali kalian datang," kata Nana. "Silakan duduk. Clarisse, kau pasti bisa mundur sedikit, ada banyak tempat di sana... Nah, begitu, di mana ada kemauan..."

Mereka pun duduk makin berdekatan, Foucarmont dan Louise berhasil menemukan sudut kecil untuk mereka sendiri; tetapi teman mereka harus duduk begitu jauh dari meja sehingga hanya bisa makan kalau menjulurkan tangan di antara pundak orang-orang di kiri-kanannya. Para pelayan mengangkat piring-piring sup dan mulai menyajikan sosis kelinci dengan jamur *truffle* dan *gnocchi* Parmesan. Bordenave nyaris menimbulkan amukan massa dengan mengatakan sempat berpikir mengajak Prullière, Fontan, dan si tua Bosc. Nana dengan sebal membentaknya bahwa mereka tidak mungkin menikmati sambutan, dan seandainya ingin mengundang rekan-rekan kerjanya, dia pasti sudah mengundang mereka sendiri. Dia tidak ingin dikelilingi aktor-aktor murahan. Si tua Bosc selalu mabuk, Prullière terlalu sok, sedangkan Fontan, sikapnya yang urakan dan bodoh membuatnya tidak layak berada di antara orang-orang sopan. Lagi pula, aktor-aktor amatiran seperti mereka pasti tidak cocok di antara tuan-tuan terhormat ini.

"Ya, memang, benar sekali," cetus Mignon.

Tuan-tuan yang dimaksud, yang duduk mengelilingi meja, tampak sangat sopan dengan dasi putih dan ekor jas, dan mimik lelah di wajah pucat membuat mereka tampak makin terhormat. Dengan gerak-geriknya yang santai dan

senyumnya yang cerdik, pria tua itu seperti mengepalai kongres diplomatik. Kesopanan Vandeuvres yang luar biasa kepada wanita-wanita di sebelahnya tidak ada bedanya dengan di rumah Comptesse Sabine. Sebagaimana baru dikatakan Nana pagi itu kepada bibinya, kalau soal pria, tidak ada yang lebih baik dari ini: semua bangsawan atau kaya; singkatnya, kalangan keren. Dan para wanita sendiri berperilaku sangat baik. Ada beberapa—Blanche, Léa, Louise—yang datang mengenakan gaun berpotongan dada rendah; hanya Gaga yang memamerkan terlalu banyak kulit, apalagi karena dalam usinya ini dia seharusnya jangan memamerkan apa-apa sama sekali. Setelah semua orang akhirnya mendapat tempat duduk, gelak tawa dan gurauan akhirnya mulai reda. Georges berpikir-pikir pernah menghadiri pesta makan malam yang lebih meriah di rumah-rumah kalangan kelas menengah di Orléans. Sedikit sekali yang mengobrol; para pria yang tidak saling kenal saling mengamati, dan para wanita duduk membisu; inilah yang menurut Georges paling mengherankan. Mereka semua tampak begitu membosankan; dia tadinya membayangkan mereka semua akan langsung berciuman. Ketika hidangan berikutnya disajikan—ikan kerapu *Rhine a la Chambord* dan daging rusa *a l'anglaise*—Blanche berkata keras-keras:

"Lucy sayang, aku bertemu Olivier-mu hari Minggu lalu... Dia tinggi sekali sekarang, ya!"

"Yah, kan umurnya memang sudah delapan belas tahun," sahut Lucy. "Dan itu berarti aku sudah bertambah tua... Dia kembali ke universitas kemarin."

Putranya, Olivier, yang sangat dibanggakannya, mahasiswa di Perguruan Tinggi Kelautan. Mereka mulai membicarakan anak-anak; para wanita menjadi sentimentil. Nana berkata betapa senangnya dia karena anaknya, si kecil Louis, sekarang bersama bibinya, yang mengajaknya ke rumah Nana setiap pagi sekitar pukul sebelas. Nana selalu mengajaknya ke ranjangnya agar dia bisa bermain dengan anjing *terrier* kecilnya, Lulu. Lucu sekali melihat keduanya berpelukan di bawah selimut. Orang tidak mungkin mengira Louis menjadi anak yang sangat cerdas.

"Aku sibuk sekali kemarin," ujar Rose Mignon, menambahkan ceritanya sendiri. "Percayakah kalian, waktu aku menjemput Charles dan Henri di sekolah asrama, mereka memaksa diajak ke teater sore itu... Mereka melompat-lompat, bertepuk tangan, dan berteriak-teriak: 'Kami mau melihat Mama berakting! Kami mau melihat Mama berakting!' Oh, ramai sekali!"

Mignon tersenyum penuh simpati, matanya bercahaya oleh kasih kebapakan.

"Dan selama pertunjukan," katanya, melanjutkan cerita istrinya, "mereka lucu sekali, serius seperti orang dewasa, menonton Rose dengan mata melotot dan menanyai aku mengapa Mama bertelanjang kaki begitu!"

Seluruh meja tertawa terbahak-bahak. Dada Mignon membusung penuh rasa bangga kebapakan. Dia menyayangi kedua anak lelaki itu, dan satu-satunya prioritasnya adalah memastikan mereka punya cukup uang di masa depan. Karena itulah dia mengawasi dengan ketat, seperti

abdi setia, uang apa pun yang diperoleh Rose dari semua aktivitasnya, baik yang berhubungan dengan panggung sandiwara maupun lainnya. Sewaktu menikahi Rose, dia pemimpin orkestra di kafe tempat Rose menjadi penyanyi. Mereka jatuh cinta habis-habisan. Sekarang mereka masih bersahabat karib. Mereka sudah membuat kesepakatan: Rose bekerja sekeras mungkin, memanfaatkan kemampuan akting dan kecantikannya semaksimal mungkin; suaminya berhenti bermain biola untuk mengawasi kesuksesannya sebagai aktris dan wanita. Kau tidak mungkin bisa menemukan pasangan yang lebih kelas menengah atau lebih kompak dari mereka.

"Berapa umur anak sulungmu?" tanya Vandeuvres.

"Henri sembilan tahun," jawab Mignon. "Oh, dia tampan!"

Lalu diam-diam dia mulai menggoda Steiner, yang tidak menyukai anak-anak, bahkan berani berkata seandainya menjadi ayah, dia pasti tidak akan menghamburkan uangnya dengan begitu bodoh. Sambil berbicara, dia mengamati Steiner dengan cermat dari balik pundak Blanche untuk melihat apakah dia cocok dengan Nana. Tetapi selama beberapa menit ini dia jengkel melihat Rose dan Fauchery mengobrol berdua saja. Masa Rose begitu bodoh sampai mau membuang-buang waktu seperti itu? Kalau memang begitu, dia harus menghalang-halangi mereka! Dan tangannya yang kuat dan indah, dengan cincin berlian menghiasi kelingkingnya, memotong irisan daging rusa dengan tegas.

Sementara, topik anak-anak masih terus berlanjut. La Faloise senang sekali bisa duduk begitu dekat dengan Gaga

dan menanyakan anak perempuannya, yang pernah dilihatnya di Variétés. Lili sehat, tetapi masih bandel sekali! La Faloise terkejut ketika diberitahu usia Lili hampir sembilan belas tahun. Ini membuat sang ibu tampak makin luar biasa. Dia bertanya mengapa Gaga tidak mengajak Lili ke pesta itu.

"Oh, astaga, aku takkan pernah mengajaknya," jawab Gaga kaku. "Baru tiga bulan sejak dia memaksa diizinkan keluar dari sekolah Katolik-nya... Aku tadinya berencana dan berharap dia akan langsung menikah. Tetapi dia begitu menyayangi ibunya sehingga aku terpaksa menerimanya kembali di rumah dan tinggal bersamaku, di luar kemauanku sendiri."

Mata Gaga, dengan polesan biru dan bulu mata hitam legam, berkilat-kilat sementara dia bercerita tentang "nona"-nya. Kalau pada usianya ini dia masih belum mampu menabung, meskipun masih bekerja dan punya banyak kekasih, terutama laki-laki yang begitu muda sehingga bisa menjadi cucunya, ini membuktikan tidak ada yang lebih penting daripada pernikahan yang baik. Dan dia mencondongkan tubuh ke arah la Faloise, yang memerah wajahnya saat merasakan pundak telanjang Gaga yang begitu besar dan dilapisi bedak tebal menempel padanya.

"Kalau dia mulai bekerja seperti itu juga, itu bukan salahku, kau tahu," gumam Gaga. "Tetapi anak muda selalu memiliki pemikiran yang aneh-aneh."

Terjadi keributan di sekitar meja; para pelayan sibuk mondar-mandir menyajikan hidangan berikutnya: ayam *à*

la maréchale, ikan *sole ravigote* dan *foie gras*. Kepala pelayan, yang sedari tadi menyajikan anggur Meursault, kini beralih ke Chambertin dan Léoville. Di tengah kekacauan kecil yang disebabkan perubahan ini, Georges, yang makin lama makin heran, menanyai Daguenet apakah semua wanita itu memiliki anak-anak seperti itu. Daguenet geli mendengar pertanyaan ini dan memberinya beberapa detail. Lucy Stewart putri pria Inggris yang bekerja sebagai tukang minyak di Stasiun Gare du Nord; usianya 39 tahun, dengan wajah mirip kuda namun menggemaskan, menderita tuberkulosis namun tetap sehat, yang paling cerdas di antara semua wanita di situ, karena sudah pernah tidur dengan tiga pangeran dan satu *duke*. Caroline Héquet dulu lahir di Bordeaux. Ayahnya, pegawai kantor rendahan, meninggal karena malu, tetapi dia beruntung memiliki ibu berkemauan keras yang setelah pertama-tama membuangnya, berubah pikiran dan setahun kemudian bergabung lagi dengannya, ingin setidaknya memastikan uangnya akan aman. Putrinya berusia 25 tahun, dingin di ranjang, dengan reputasi sebagai salah satu wanita tercantik yang bisa kauperoleh dengan harga yang tak pernah berubah. Ibunya sangat tangkas, mengawasi pemasukan dan pengeluaran dengan ketat, dan mengelola urusan rumah tangga dari apartemen kecil dua lantai di atas apartemen anaknya, juga membuka toko jahitan untuk menyiapkan gaun-gaun dan pakaian dalam anaknya di sana. Blanche de Sivry berasal dari desa kecil di dekat Amiens; nama aslinya Jacqueline Baudy, memiliki tubuh

yang aduhai, dungu dan pembohong. Dia mengaku cucu jenderal dan menolak mengakui bahwa usianya 32 tahun; sangat populer dengan orang-orang Rusia karena tubuhnya montok. Daguenet menambahkan beberapa detail tentang beberapa wanita lain: Clarisse Besnus, dibawa ke Paris sebagai pelayan wanita terhormat Saint-Aubin-sur-Mer, yang kariernya diorbitkan suaminya; Simonne Cabiroche, anak pedagang perabotan di Faubourg Saint-Antoine dan disekolahkan di sekolah asrama bermutu untuk menjadi kepala sekolah dasar. Maria Blond, Louise Violaine, dan Léa de Horn, seluruh pendidikan mereka diperoleh di jalanan Paris, sedangkan sampai usia 25 tahun Tatan Néné mengurus sapi di kampung halamannya, yaitu Champagne Puilleuse. Sambil mendengarkan, Georges mengamati wanita-wanita ini, terkejut dan berdebar mendengar rahasia-rahasia yang dibeberkan dengan begitu blakblakan dan kasar ini, yang dibisikkan Daguenet ke telinganya. Sementara itu, di belakang mereka terdengar gumaman para pelayan yang tiada berhenti:

"Ayam *à la maréchale*... ikan *sole* saus *ravigote*..."

"Jangan sentuh ikannya, Sobat!" kata Daguenet, menjatuhkan vonis didorong bertahun-tahun pengalamannya. "Bukan bulan yang tepat untuk makan ikan. Dan minum anggur Léoville saja, tidak begitu memuakkan..."

Ruangan itu makin lama makin hangat karena kandelabra, makanan di piring, dan 38 orang yang mengelilingi meja sambil berjuang untuk bernapas. Para pelayan mulai resah sambil bergegas mondar-mandir, mengotori karpet dengan

bercak-bercak minyak. Tetapi pesta itu seperti tertahan. Para wanita menyodok-nyodok makanan dan hanya memakan separo daging. Hanya Tatan Néné yang menelan semuanya dengan lahap. Malam-malam begini, selera makan orang tidak pasti, perut mereka tidak tenang; mereka penuh keinginan tak menentu. Pria tua di sebelah Nana menolak setiap hidangan; hanya menelan satu sendok sup dan duduk di depan piring kosong, mengamati sambil membisu. Beberapa orang menahan kuapan; di sana-sini tampak kelopak mata terkulai dan wajah-wajah yang menjadi amat pucat. Seperti kata Vandeuvres, acara itu amat menjemukan, seperti biasa. Agar meriah, jamuan makan malam harus mesum. Kalau tidak, kalau mengadakan acara dengan prinsip moral tinggi dan penampilan yang baik, seharusnya sekalian saja berkumpul dengan kalangan ningrat, kau pasti sama bosannya. Kalau bukan karena Bordenave yang terus-menerus berteriak-teriak, orang-orang mungkin sudah tertidur. Dengan kaki terentang nyaman, manajer teater yang selalu kasar itu membiarkan Lucy dan Rose yang duduk di kiri-kanannya meladeni dan tampak seperti sultan. Dialah satu-satunya perhatian mereka; mereka memenuhi segala kebutuhannya, memanjakannya, memastikan piring dan gelasnya tidak pernah kosong, meskipun tetap menggerutu:

"Siapa yang akan memotongkan dagingku? Mejanya jauh sekali, masa kau mau menyuruhku mengerjakannya sendiri!"

Simonne harus terus-menerus berdiri untuk memotongkan daging atau rotinya. Semua wanita menaruh mi-

nat terhadap apa yang dimakan Bordenave. Berulang kali mereka memanggil pelayan dan mengisi piring Bordenave dengan makanan sampai dia nyaris meledak. Waktu Simonne menyekakan mulutnya, sedangkan Rose dan Lucy memberinya pisau dan garpu bersih, dia berkata mereka sangat baik hati dan akhirnya bersedia memperlihatkan rasa terima kasihnya:

"Bagus! Kau sudah benar begitu, Anak Manis... Memang itulah gunanya wanita!"

Orang-orang sedikit terbangun, percakapan umum pun dimulai. Mereka baru saja menghabiskan air es rasa jeruk. Mereka dipersilakan memilih di antara daging sapi panggang dan jamur *truffle* atau galantin ayam hutan dingin. Nana terheran-heran melihat kejemuan tamu-tamunya dan mulai berbicara dengan suara lantang:

"Pangeran Skotlandia sudah memesan satu boks di dekat panggung untuk menonton *The Blonde Venus* waktu datang untuk World Fair."

"Kuharap semua pangeran yang berkunjung akan menontonnya," kata Bordenave dengan mulut penuh.

"Syah Persia diperkirakan akan tiba hari Sabtu," tambah Lucy Stewart.

Komentar ini membuat Rose Mignon mulai berbicara tentang berlian sang Syah. Dia memakai tunik bertabur batu mulia yang menakjubkan, bintang kemilau bernilai jutaan. Dengan wajah pucat dan mata menyorotkan keserakahan, semua wanita mencondongkan tubuh ke depan, kemudian mengurutkan nama raja-raja dan raja-raja lain

yang akan datang. Mereka semua memiliki satu impian: keinginan mendadak, satu malam di ranjang kerajaan yang akan membuat mereka kaya seumur hidup.

"Omong-omong, sayangku," tanya Caroline Héquet kepada Comte de Vandeuvres sambil mencondongkan tubuh ke depan, "berapa usia Tsar?"

"Oh, dia awet muda," sahut Comte sambil tertawa. "Kuperingatkan, kau tidak punya harapan di sana."

Nana pura-pura tersinggung. Komentar Vandeuvres sepertinya tidak menyenangkan; terdengar gumaman-gumaman protes. Tetapi Blanche sudah mulai melontarkan beberapa detail tentang Raja Italia, yang pernah dilihatnya di Milan. Tidak terlalu tampan, tetapi tetap memperoleh semua wanita yang diinginkannya, dan Blanche kesal ketika Fauchery berkata Victor Emmanuel sudah pasti tidak akan datang. Louise Violaine dan Léa menyukai Raja Austria. Tiba-tiba si mungil Maria Blond membuka mulut:

"Raja Prusia sungguh membosankan! Aku ke Baden tahun lalu. Dia selalu saja bersama Comte Bismarck."

"Ah, Bismarck," cetus Simonne. "Aku kenal dia... Dia pintar merayu!"

"Itu juga yang kukatakan kemarin," seru Vandeuvres. "Mereka tidak percaya padaku."

Mereka lama membahas Bismarck, persis seperti tamu-tamu Comtesse Sabine. Vandeuvres mengucapkan kata-kata yang persis sama. Sejenak, rasanya seperti berada di rumah keluarga Muffat; hanya para wanitanya yang berbeda. Lalu para tamu mulai membahas musik. Lalu, ketika

Foucarmont tak sengaja mencetuskan komentar mengenai Mademoiselle de Fougeray yang menimbulkan kontroversi dengan masuk biara, Nana menjadi tertarik dan berkeras meminta detail-detail lebih banyak. Oh, gadis malang itu, mengubur dirinya sendiri hidup-hidup seperti itu! Tapi bagaimana lagi, kalau dia memang sekonyong-konyong merasakan panggilan itu! Para wanita di sekeliling meja amat terharu. Karena bosan harus mendengarkan cerita yang itu-itu lagi, Georges mulai menanyai Daguenet tentang kebiasaan Nana ketika percakapan lagi-lagi beralih ke Bismarck. Tatan Néné menjulurkan tubuh ke depan dan berbisik ke telinga Labordette untuk bertanya siapa orang bernama Bismarck ini; dia tidak kenal. Tanpa segan-segan, Labordette mulai menuturkan kisah-kisah mengerikan: Bismarck hidup dengan makan daging mentah; tiap kali menemukan wanita di dekat sarangnya, dia langsung memikul wanita itu dan membawanya pergi; alhasil, dia sudah memiliki 32 anak sebelum usia 40...

"Tiga puluh dua anak padahal usianya baru empat puluh!" seru Tatan Néné terperangah, percaya setiap kata yang didengarnya. "Dia pasti kelelahan untuk usianya!"

Meledaklah tawa semua orang. Dia pun tersadar dipermainkan.

"Bodohnya kau ini! Dari mana aku tahu kau cuma bercanda!"

Tetapi Gaga masih membicarakan World Fair. Seperti wanita-wanita lain, dia menantikan acara itu dan sudah

mulai bersiap-siap. Suasana akan meriah, orang akan berdatangan dari semua *provence* dan mancanegara. Setelah World Fair, mungkin akhirnya dia akan bisa pensiun dan pindah ke Juvisy, di sana dia sudah lama mengincar sebidang tanah kecil.

"Apa lagi yang bisa kita lakukan?" katanya kepada la Faloise. "Kita tidak berhasil juga mencapai apa-apa... Andai saja kita memiliki cinta!"

Gaga mulai sentimentil ketika dirasakannya lutut pemuda itu menempel ke lututnya sendiri. Wajah la Faloise merah padam. Gaga berbicara dengan suara menggoda dan menimbang-nimbang la Faloise dengan matanya. Laki-laki kecil, tidak begitu berbobot; tetapi Gaga sudah tidak pilih-pilih. La Faloise mendapatkan alamatnya.

"Coba lihat itu," bisik Vandeuvres kepada Clarisse. "Kurasa Gaga merebut temanmu Hector."

"Masa bodoh!" tukas si aktris. "Pemuda itu tolol... Sudah tiga kali aku mengusirnya... Menjijikkan sekali melihat anak kecil jatuh cinta dengan nenek-nenek."

Dia berhenti untuk menuding Blanche, yang sejak awal makan malam mencondongkan tubuh ke depan sehingga posturnya tampak sangat tidak nyaman, bersikap sok dan mati-matian berusaha memamerkan pundaknya kepada pria tua terhormat yang duduk tiga kursi darinya.

"Kau juga dicampakkan, Sobat," tambah Clarisse.

Vandeuvres tersenyum kalem sambil mengibaskan tangan dengan tak acuh. Dia sudah pasti tidak akan menghalangi Blanche yang malang menikmati sedikit kesuksesan. Dia lebih tertarik menonton Steiner yang bertingkah tak

keruan di depan semua orang. Si bankir terkenal sering jatuh hati tiba-tiba; konglomerat Yahudi Jerman yang tangguh ini, yang tiap hari berurusan dengan uang jutaan, menjadi orang paling dungu sedunia tiap kali jatuh cinta. Dan dia menginginkan mereka semua; tidak ada wanita yang bisa tampil di panggung tanpa dibelinya, berapa pun harganya. Orang-orang sering menggunjingkan harga-harga yang pernah dibayarnya. Hasratnya yang tak pernah habis untuk aktris sudah dua kali membuatnya bangkrut. Sebagaimana dikatakan Vandeuvres, wanita-wanita murahan ini menjunjung moralitas dengan menguras isi dompetnya. Proyek besar di lahan bergaram di Landes sekali lagi mengembalikan kekuasaannya di Bursa Saham, dan selama enam minggu terakhir ini, keluarga Mignon meraup keuntungan besar dari hasilnya. Tetapi orang-orang mulai memasang taruhan bahwa bukan keluarga Mignon yang akan menyelesaikan pekerjaan itu nanti. Nana mulai meruncingkan gigi-gigi putihnya yang indah. Steiner sekali lagi telah mengambil alih, dengan begitu cekatan sehingga duduk di sebelah Nana seperti orang yang baru dihantam kepalanya, hampir tidak makan, dengan wajah kusam dan mulut menganga. Nana tinggal menyebutkan harganya saja. Tetapi dia tidak terburu-buru, bermain-main dengan Steiner, mengembuskan tawa-tawa kecil ke telinganya yang berbulu, menikmati getaran yang terus merambah lekuk-lekuk wajahnya yang berat. Akan banyak waktu untuk menuntaskan pengejaran ini dalam dua kali guncangan ekor domba saja kalau si bodoh Muffat itu terus bersikap kaku dan sok suci.

"Léoville atau Chambertin?" gumam pelayan sambil melongokkan kepala di antara Nana dan Steiner tepat ketika Steiner membisikkan sesuatu.

"Apa?" tanya Steiner terbata-bata, benar-benar bingung. "Oh, saya bisa minum apa saja, terserah."

Vandeuvres pelan-pelan menyenggol Lucy Stewart dengan sikunya. Lucy bisa sangat keji dan berlidah tajam kalau sudah panas. Malam ini, Mignon mulai membuatnya sebal.

"Dia yang akan jadi germo, kau tahu," bisiknya kepada sang Comte. "Dia berharap bisa menghasilkan kesuksesan seperti dulu dengan Jonquier muda... Kauingat, Jonquier waktu itu berhubungan dengan Rose, dan tiba-tiba jatuh cinta dengan Laure, gadis bertubuh besar itu... Mignon mendapatkan Laure untuk Jonquier, lalu membawanya kembali kepada Rose, semua bersahabat baik, seperti suami yang dibebaskan sedikit agar bisa jajan di luar... Tapi kali ini tidak akan bisa diatur seperti itu. Nana bukan jenis perempuan yang mau mengembalikan laki-laki yang dipinjamkan kepadanya."

"Apakah kau melihat pandangan galak Mignon kepada istrinya?" tanya Comte. "Kenapa dia?"

Dia membungkuk dan melihat Rose melemparkan pandangan-pandangan sayang ke arah Fauchery. Jadi karena itulah tetangganya begitu marah... Dia berkata sambil tertawa:

"Apa-apaan ini? Masa kau cemburu?"

"Cemburu?" tukas Lucy sangat marah. "Ya sudahlah, kalau Rose memang menginginkan Léon, silakan saja. Apa gunanya dia?... Seikat bunga seminggu, kalau kau berun-

tung!... Begini, perempuan-perempuan teater ini semua sama saja. Rose menangis marah waktu membaca artikel Léon tentang Nana, aku tahu pasti itu. Jadi kaulihat, dia ingin ditulis dalam artikel juga dan rela berbuat banyak untuk memperolehnya... Kalau aku, aku akan mengusir Léon, lihat saja nanti!"

Dia berhenti untuk berbicara kepada pelayan yang berdiri di belakangnya sambil memegang dua botol:

"Anggur Léoville."

Lalu dia merendahkan suara dan meneruskan:

"Aku tidak berniat ribut, bukan begitu caraku... Meski begitu, perempuan itu benar-benar brengsek. Kalau aku suaminya, pasti kuhajar dia... Oh, dia tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa. Dia tidak kenal Fauchery. Fauchery itu juga babi kotor, yang menempel kepada wanita untuk membantu kariernya... Payah mereka semua!"

Vandeuvres berusaha menenangkannya. Bordenave mulai jengkel karena diabaikan oleh Rose dan Lucy, dan mengomel karena mereka membiarkan Papi kelaparan—bagaimana kalau mereka mengambilkan dia minuman? Ini mengalihkan perhatian semua orang pada waktu yang tepat. Pesta mulai lesu; semua orang sudah berhenti makan; berpiring-piring *cèpes à l'italienne* dan kue pisang Pompadour tak disentuh. Tetapi sampanye yang sudah diminum para tamu sejak sup disajikan mulai memengaruhi pikiran dan membuat mereka makin gelisah. Orang-orang mulai bersikap serampangan. Para wanita menumpukan siku ke meja, yang mulai tampak seperti medan perang. Para pria

memundurkan kursi agar bisa bernapas lebih lega; jas berekor hitam mereka terjepit di antara kemben-kemben ketat berwarna pucat dan pundak-pundak terbuka halus berkilauan yang separo terputar ke arah mereka. Hawa terlalu panas, dan cahaya berasap dari lilin-lilin di meja semakin kuning. Sesekali ada tengkuk keemasan di bawah keriting rambut yang mungil dan halus ditundukkan, menampakkan kemilau bros berlian berkilauan di dalam sanggul yang ditata tinggi di atas kepala. Gelak tawa meledak tiba-tiba, tampak mata-mata yang tertawa, gigi-gigi putih yang terlihat sekilas, kilau kandelabra tecermin pada gelas sampanye. Orang-orang berkelakar dengan suara lantang sambil menggerak-gerakkan tangan bersemangat, bertanya-tanya tanpa menunggu jawaban, berteriak-teriak ke seberang ruangan. Tetapi para pelayanlah yang paling berisik, menyangka mereka berada di koridor restoran, bertabrakan dan menggeram sambil menyajikan es dan hidangan pencuci mulut.

"Nah, anak-anakku yang manis," seru Bordenave, "ingatlah besok kita harus pentas!... Hati-hati! Jangan terlalu banyak minum sampanye!"

"Yah, aku sudah pernah mencoba semua jenis minuman di segala penjuru dunia," ujar Foucarmont. "Luar biasa, ada minuman yang bisa membunuh orang di tempat.... Yah, tidak pernah ada efeknya untukku. Aku tidak bisa mabuk, aku sudah mencoba, tapi pokoknya tidak bisa!"

Wajahnya sangat pucat, hampir tak berubah, dan dia duduk bersandar di kursinya sambil terus minum dengan tenang.

"Meski begitu," gumam Louise Violaine, "jangan minum terus, sudah cukup... Konyol sekali kalau aku harus mengurusmu sisa malam ini."

Minuman menimbulkan warna merah panas seperti penyakit tuberkulosis di pipi Lucy Stewart, sementara Rose Mignon mulai menjadi sentimentil dan cengeng. Tatan Néné terkulai lemas karena makan terlalu banyak, dan kini menertawakan kebodohannya sendiri dengan nada datar. Yang lain, Blanche, Caroline, Simonne, Maria, mengobrol, saling bercerita tentang diri masing-masing, tentang pertengkaran dengan pengemudi kereta, rencana tamasya ke pedesaan, kisah-kisah rumit tentang kekasih-kekasih yang dicuri atau diperoleh kembali. Tetapi ketika mencoba mencium Léa de Horn, pemuda di sebelah Georges mendapat tamparan keras dan bentakan gusar: "Hei, awas kau ya! Kaukira kau ini siapa?" Dan Georges, yang sangat mabuk dan bergairah, tidak yakin apakah sebaiknya menjalankan ide yang baru dipertimbangkannya masak-masak, yaitu merangkak ke bawah meja dan memeluk kaki Nina seperti anjing kecil. Lalu Léa meminta Daguenet menyuruh pemuda nekat itu bersikap baik. Georges tiba-tiba merasa amat sengsara, seakan-akan dia sendirilah yang baru dimarahi; betapa bodoh dan menyedihkannya segala sesuatu, tidak ada yang baik... Tetapi Daguenet mulai mengoloknya, menyuruhnya meminum seguci air, dan bertanya apa yang akan dilakukannya kalau dia berdua saja dengan wanita kalau tiga gelas sampanye saja cukup untuk membuatnya pingsan.

"Sekarang di Havana," Foucarmont melanjutkan, "mereka membuat semacam minuman dari buah beri liar. Minumannya keras sekali. Nah, suatu malam aku meminumnya lebih dari satu liter dan sama sekali tidak ada efeknya... Lebih dari itu, suatu kali di pesisir Coromandel, penduduk asli memberi kami ramuan misterius dari merica dan asam sulfat, itu saja tetap tidak ada efeknya juga. Aku ini tidak bisa mabuk."

Selama beberapa menit terakhir dia jadi tidak menyukai wajah la Faloise yang duduk di seberangnya. Dia mencibir dan melontarkan komentar-komentar mengejek. Kepala la Faloise terasa pusing. Dia bersandar mesra pada Gaga dan tidak bisa diam. Dia semakin gugup karena ada yang mengambil saputangannya, dan dengan keras kepala karena mabuk dia menuntut saputangan itu dikembalikan, menanyai orang-orang di sebelahnya, lalu membungkuk mencarinya di bawah kursi dan kaki orang-orang. Ketika Gaga mencoba menenangkannya, dia bergumam:

"Saputangan bodoh, ada monogram namaku dan mahkota kecil di sudut... Bisa dipakai untuk mengancamku."

"Wah, wah, Monsieur Falamoise Lanafoise Malafoise!" raung Foucarmont, merasa sangat lucu bisa memelesetkan nama pemuda itu sebanyak mungkin.

La Faloise tersinggung. Dengan suara gemetar, dia bercerita tentang leluhurnya. Dia mengancam akan melemparkan guci anggur ke kepala Foucarmont. Comte de Vandeuvres terpaksa turun tangan dan meyakinkannya bahwa

Foucarmont hanya bergurau. Semua orang memang tertawa. Dengan terguncang, pemuda yang kebingungan itu bersedia duduk, dan ketika sepupunya memerintahnya dengan suara lantang agar meneruskan makan, dia melakukannya seperti anak kecil yang patuh. Gaga menyuruhnya merapat mesra lagi kepadanya, tetapi la Faloise berkali-kali masih melemparkan pandangan resah ke tamu-tamu lain untuk mencari saputangannya.

Masih ingin memamerkan betapa lucunya dia, Foucarmont kini mengalihkan perhatian kepada Labordette, berbicara menyeberangi seluruh ruangan. Louise Violaine berusaha mendiamkannya, karena katanya kalau Foucarmont mulai mengolok-olok orang seperti itu, biasanya dialah yang akan menderita akhirnya. Foucarmont kini berangganan memanggil Labordette "Madame" itu lucu; dia rupanya menganggap ini kocak karena terus-menerus mengulanginya, sementara Labordette dengan kalem mengangkat bahu dan menjawab tiap kali dipanggil begitu:

"Diamlah, Sobat, kau bertingkah konyol."

Tetapi karena Foucarmont berkeras dan mulai menghina, tanpa alasan jelas, Labordette pun berhenti menanggapinya dan berpaling kepada Comte de Vandeuvres:

"Tolong suruh temanmu berhenti... Aku tidak ingin naik pitam."

Dia pernah berduel dua kali. Dia diterima di mana-mana dan tidak ada orang yang berani mengabaikannya. Semua orang mengecam Foucarmont; dia mungkin lucu dan membuat orang tertawa, tetapi itu bukan alasan untuk

merusak pesta. Wajah Vandeuvres yang halus agak memerah; dia mendesak Foucarmont berhenti mengolok-olok jenis kelamin Labordette. Yang lain, Mignon, Steiner, dan Bordenave, juga ingin buka suara dan menenggelamkan suara Foucarmont dengan suara sendiri. Hanya pria tua terlupakan di sebelah Nana yang tetap bersikap agung dan tersenyum letih, sambil mengamati klimaks yang kacau menuju hidangan penutup ini dari balik matanya yang pucat sambil membisu.

"Bagaimana kalau kita minum kopi di sini, anak manisku?" tanya Bordenave. "Kami sudah nyaman sekali di sini."

Nana tidak langsung menjawab. Sejak mereka duduk, dia merasa seperti orang asing di rumahnya sendiri. Dia disilaukan dan ditenggelamkan semua orang ini, dengan suara mereka yang nyaring, teriakan-teriakan mereka memanggil pelayan, bertingkah sesuka hati seperti di restoran. Dia sendiri mengabaikan tugas-tugasnya sebagai nyonya rumah, tidak memperhatikan siapa-siapa selain bankir gendut di sebelahnya, yang tampaknya sewaktu-waktu bisa mengamuk. Dia mendengarkan pria itu, menolak tawaran-tawarannya dengan menggeleng, wanita montok berambut pirang dengan tawa menggoda. Sampanye membuat kulitnya merah muda, dengan bibir basah dan mata bercahaya; dan tiap kali melihat pundaknya berputar genit, atau gelombang-gelombang daging montok di lehernya kalau dia berpaling, si bankir menaikkan tawaran. Di sebelah telinga Nana ada sebidang kecil kulit sehalus sutra, yang membuatnya tergila-gila. Sesekali Nana menggugah diri sendiri dan mengingat

tamu-tamunya, berusaha bersikap ramah dan menunjukkan mampu menjadi nyonya rumah yang baik. Menjelang akhir hidangan, dia sudah amat sangat mabuk; sayang sampanye cepat sekali membuatnya mabuk. Tiba-tiba pikiran yang sangat memuakkan terlintas dalam benaknya: wanita-wanita ini berusaha menjatuhkannya dengan cara berperilaku buruk di rumahnya. Oh, dia bisa melihatnya dengan jelas sekali! Lucy mengedipkan mata kepada Foucarmont untuk memanas-manasi Labordette, sedangkan Rose dan yang lain memanas-manasi para pria. Kegaduhannya memekakkan telinga, dan semua orang akan bisa mengatakan bahwa di pesta-pesta Nana mereka bisa berbuat sesuka hati. Enak saja! Dia mungkin mabuk, tetapi tetap wanita paling cerdas di sana, dan paling anggun.

"Nana, sayangku," kata Bordenave, "tolong suruh mereka menyajikan kopi. Itu lebih baik untukku, karena kakiku ini."

Tetapi Nana melompat berdiri, sambil bergumam kepada Steiner yang terheran-heran dan pria tua itu:

"Ini salahku, salahku mengundang orang-orang tak tahu aturan seperti itu."

Dia menunjuk ke arah ruang makan dan berkata keras-keras:

"Kalau mau kopi, kau bisa mengambilnya di sana."

Mereka semua berdiri dan berdesak-desak ke ruang makan; tidak ada yang menyadari kemarahan Nana. Sebentar saja, satu-satunya yang tertinggal di ruang duduk adalah

Bordenave, yang dengan hati-hati berpegangan ke tembok dan mengutuki wanita-wanita brengsek yang begitu kenyang langsung tidak peduli lagi pada Papi, Kepala pelayan memberikan instruksi-instruksi dengan lantang, para asisten patuh terbirit-birit membereskan meja, bertabrakan dan membuat segalanya menghilang, seperti dalam adegan penjelmaan ketika kepala pengganti adegan meniup peluit. Para tamu akan kembali ke ruang duduk setelah minum kopi.

"Gila, di sini tidak begitu hangat," kata Gaga sambil bergidik sedikit saat memasuki ruang makan.

Jendela ruang makan dibiarkan terbuka. Meja diterangi dua buah lampu; kopi disajikan dengan minuman beralkohol. Karena tidak ada kursi, para tamu minum sambil berdiri; di ruang sebelah, para pelayan lebih gaduh lagi. Nana tidak terlihat di mana pun, tetapi tidak ada yang menaruh perhatian. Dia tidak diperlukan, mereka mengambil minuman sendiri, membuka-buka laci di lemari dinding untuk mencari sendok kopi yang lupa disiapkan. Orang-orang berkumpul membentuk kelompok-kelompok kecil; beberapa yang tadi terpisah di meja makan kini bisa mengobrol bersama-sama; para tamu bertukar pandang dan saling tertawa penuh makna, mengulas pelbagai peristiwa.

"Auguste, tidakkah kau sependapat Monsieur Fauchery harus datang dan makan siang bersama kita kapan-kapan?"

Mignon memain-mainkan rantai jamnya; matanya hinggap sejenak dengan sorot galak pada si jurnalis. Rose

gila. Dalam perannya sebagai manajer yang cekatan, Mignon akan menghentikan permainan sia-sia itu. Untuk satu artikel, tidak apa-apa; setelah itu, lupakan saja. Tetapi karena tahu istrinya bisa sangat keras kepala dan dia sudah membuat peraturan, layaknya seorang ayah, untuk mengizinkan istrinya melakukan satu tindakan bodoh, kalau perlu, dia pun berusaha bersikap ramah dan menjawab:

"Tentu saja, aku akan senang sekali... Bagaimana kalau besok, Monsieur Fauchery?"

Lucy yang sibuk mengobrol dengan Steiner dan Blanche kebetulan mendengar pembicaraan ini. Dia mengeraskan suara dan berkata kepada si bankir:

"Wanita-wanita ini seperti sudah gila. Salah satu bahkan mencuri anjingku... Ayolah, masa salahku kalau kau mau membuangnya, Sobat?"

Rose melihat berkeliling. Dia menyeruput kopinya pelan-pelan dan memandangi Steiner dengan wajah amat pucat; sejenak kemarahannya yang terpendam karena dicampakkan pria itu berkobar di matanya. Dia lebih berpikiran jernih daripada Mignon; bodoh berharap bisa mengulangi trik dengan Jonquier dulu itu, trik semacam itu tidak mungkin berhasil dua kali. Tak apalah! Dia akan merebut Fauchery, yang mulai ditaksirnya sejak makan malam tadi; dan kalau Mignon tidak senang, biar tahu rasa dia.

"Masa kalian mau berkelahi?" tanya Vandeuvres kepada Lucy.

"Tidak, jangan khawatir. Tapi dia sebaiknya tutup mulut, atau aku akan mendampratnya."

Sambil mengibaskan tangan dengan angkuh, dia berseru kepada Fauchery:

"Sandalmu ada di rumahku, Anak Muda. Akan kusuruh agar diantar kepada portermu besok."

Fauchery mencoba tertawa menanggapinya. Lucy berjalan pergi bak ratu. Clarisse bersandar ke tembok sambil meminum segelas *kirsch* dengan tenang. Dia mengangkat bahu. Ribut-ribut begini hanya demi pria! Tiap kali dua wanita bertemu ditemani kekasih, bukankah yang pertama mereka pikirkan adalah cara merebut kekasih wanita satunya? Ini sudah jadi aturan permainan. Dia pasti sudah mencungkil mata Gaga seandainya ingin melakukannya. Tetapi masa bodoh! Dia tidak peduli. Waktu la Faloise lewat, Clarisse hanya berkata:

"Omong-omong, kau ini suka yang tua-tua, ya? Maksudmu bukan cuma ranum, tapi sudah mulai busuk, betul kan?"

La Faloise tampak sangat jengkel. Dia masih cemas. Ketika dilihatnya Clarisse mengolok-oloknya, kecurigaannya jatuh pada wanita itu:

"Ayo, jujurlah," katanya. "Kau mencuri saputanganku, kembalikan."

"Membosankan sekali kau ini dan saputanganmu itu!" seru Clarisse. "Untuk apa aku mengambilnya, Bodoh?"

"Yah," kata la Faloise letih, "untuk mengirimkannya kepada keluargaku agar kau bisa menjelekkan namaku."

Sementara itu, Foucarmont menenggak minuman. Dia masih memandang geram Labordette, yang minum kopi dikelilingi para wanita, dan terus mencetuskan komentar-

komentar kecil tak keruan: putra pedagang kuda, menurut beberapa anak haram Comptesse; tidak ada sumber penghasilan yang terlihat, tetapi uangnya tidak pernah kurang dari lima ratus *franc*. Pria yang bertingkah seperti budak bagi para pelacur dan tidak pernah meniduri satu pun.

"Tidak, tidak akan! Tidak akan!" katanya berulang-ulang, kesabarannya habis. "Aku harus meninju hidungnya, hanya itu yang bisa kulakukan!"

Dia menenggak satu gelas kecil berisi Chartreuse. Chartreuse tidak pernah membuatnya mabuk, meskipun sebanyak itu, katanya sambil menyentakkan kuku ibu jarinya ke gigi. Tetapi sekonyong-konyong, ketika berjalan ke arah Labordette, wajahnya berubah pucat pasi dan dia ambruk seperti kerbau dihantam kapak di depan lemari pecah-belah. Dia pingsan. Louise Violaine gusar. Dia sudah bilang ini akan terjadi; dia terpaksa mengurus Foucarmont selama sisa malam itu. Gaga memeriksa perwira kelautan itu dengan matanya yang berpengalaman dan berhasil menenangkan Louise. Tidak ada cedera, Foucarmont akan tidur seperti itu selama dua belas sampai lima belas jam dan akan baik-baik saja. Foucarmont pun digotong pergi.

"Astaga, di mana Nana?" tanya Vandeuvres.

Benar, di mana dia? Nana langsung menyelinap pergi setelah meninggalkan meja. Orang-orang mulai menyadari dia tidak ada dan memanggil-manggilnya. Steiner mulai gelisah dan menanyai Vandeuvres tentang pria tua itu, yang juga menghilang. Sang Comte menenangkannya: VIP dari luar negeri, tidak ada gunanya menyebut namanya, berge-

limang uang dan mendanai pesta-pesta makan malam saja sudah membuatnya senang. Kemudian, waktu orang-orang sekali lagi mulai melupakan Nana, Vandeuvres melihat Daguenet melongok ke ambang pintu dan memberi isyarat kepadanya. Vandeuvres ke sana dan melihat Nana, tegang dan pucat, duduk di ranjang. Daguenet dan Georges berdiri menatapnya dengan kecewa.

"Ada apa ini?" tanya Vandeuvres terkejut. Nana tidak menjawab, terus memandang ke arah lain. Vandeuvres mengulangi pertanyaannya.

"Aku tidak sudi dipermainkan orang!" seru Nana akhirnya.

Dan dia mulai mencurahkan segala sesuatu yang sampai di bibirnya. Oh, dia tidak sebodoh itu, dia bisa melihat. Selama makan tadi, mereka mengatakan hal-hal keji untuk menunjukkan betapa mereka membencinya. Segerombolan jalang brengsek yang tidak layak membersihkan sepatunya! Akan lama sekali dia mau repot-repot begini lagi, hanya agar orang-orang bisa mencaci-makinya setelah itu! Dia tidak tahu kenapa dia tidak mengusir saja mereka dari tadi! Dia sampai tergugu karena begitu murka dan suaranya serak diguncang isakan.

"Oh, ayolah, Nak, kau tegang," kata Vandeuvres, berbicara kepadanya seperti anak kecil. "Kau harus mengendalikan dirimu."

Tidak, Nana menolak mendengarkan, dia akan tetap di sana.

"Baik, mungkin aku tegang, tetapi aku menuntut dihormati."

Sudah seperempat jam Daguenet dan Georges mencoba membujuknya agar kembali ke ruang makan, namun sia-sia. Nana menolak dengan keras kepala; para tamu boleh berbuat apa saja yang mereka inginkan; dia terlalu membenci mereka untuk kembali dan melihat mereka... Tidak akan! Dia lebih suka direbus dalam minyak daripada keluar dari kamar tidur.

"Aku seharusnya sudah tahu," lanjutnya, "si jalang Rose itulah yang berkomplot melawanku. Misalnya, aku tadinya menyangka ada teman wanita terhormat yang akan datang malam ini. Dia pasti dihalang-halangi Rose."

"Teman wanita yang terhormat" ini adalah Madame Robert. Vandeuvres bersumpah Madame Robert menolak atas kemauannya sendiri. Dia terbiasa dengan adegan-adegan semacam ini, lalu mendengarkan Nana dan berdebat dengannya tanpa tertawa; dia tahu cara menangani wanita dalam kondisi seperti ini. Tetapi begitu dia mencoba meraih tangan Nana untuk berdiri dan menariknya keluar kamar, Nana meronta dan semakin marah. Dan tidak akan ada yang bisa membuatnya percaya, misalnya, Fauchery tidak membujuk Comte Muffat agar tidak datang. Fauchery benar-benar ular licik, bajingan iri yang akan menghalalkan segala cara untuk mengejar wanita dan merusakkan kebahagiaannya. Dia tahu pasti sang Comte telah jatuh cinta padanya. Dia semestinya bisa memiliki pria itu.

"Comte Muffat, sayangku?" seru Vandeuvres, tak bisa menahan tawanya. "Itu mustahil!"

"Kenapa mustahil?" tanya Nana dengan agak tenang.

"Karena dia dikelilingi pendeta, dan kalau sampai pernah menyentuhmu sedikit saja, dia pasti langsung pergi mengaku dosa esok harinya. Terimalah nasihat baikku ini. Jangan biarkan yang satunya terlepas dari genggamanmu."

Sejenak Nana duduk membisu sambil berpikir. Lalu dia berdiri dan pergi untuk membasuh matanya. Tetapi ketika mereka mencoba mengajaknya kembali ke ruang makan, lagi-lagi dia berteriak "Tidak!" dengan sangat marah. Sambil tersenyum, Vandeuvres keluar dari kamar itu tanpa berusaha membujuknya lagi. Begitu dia keluar, tiba-tiba Nana seperti dibanjiri rasa cinta dan menghambur ke pelukan Daguenet sambil berseru:

"Oh, Mimi sayang, kaulah satu-satunya pria yang kucintai! Oh, betapa aku mencintaimu!... Betapa indahnya kalau kita bisa selalu bersama! Oh Tuhan, malangnya nasib wanita!"

Kemudian, ketika dilihatnya wajah Georges merah padam karena melihat mereka berciuman, dia mencium Georges juga. Mimi tidak mungkin cemburu pada anak kecil seperti itu... Dia ingin Paul dan Georges selalu bersahabat, karena sungguh menyenangkan kalau mereka bisa begitu, mereka bertiga, selalu, tahu mereka saling menyayangi. Tetapi mereka diganggu bunyi aneh; ada yang mendengkur di kamar tidur itu. Mereka mencari-cari dan menemukan Bordenave, yang rupanya beristirahat di sana setelah menghabiskan kopinya tadi. Dia tidur di dua kursi, dengan kaki dijulurkan dan kepala bersandar ke

ranjang. Dia tampak begitu lucu karena mulutnya terbuka dan hidungnya berkedut tiap kali mendengkur sehingga Nana tertawa tergelak-gelak. Dia keluar dari kamar, diikuti Daguenet dan Georges, dan berjalan melewati ruang makan ke ruang duduk sambil tertawa makin keras.

"Oh, sayangku!" serunya, nyaris menghambur ke pelukan Rose, "kau tak bisa membayangkan, sini lihatlah!"

Semua wanita harus ikut dengannya, dia membujuk mereka, meraih tangan dan memaksa mereka ikut dalam ledakan kegirangan yang tak terkendali sehingga mereka semua tertawa karena penasaran. Mereka pergi berduyun-duyun dan semenit kemudian kembali, setelah melihat dengan napas tertahan Bordenave yang telentang megah di kedua kursinya. Mereka tertawa keras-keras, dan ketika salah satu menyuruh diam, mereka bisa mendengar Bordenave mendengkur di kejauhan.

Sudah hampir pukul empat. Di ruang duduk, meja untuk bermain kartu sudah dipersiapkan. Vandeuvres, Steiner, Mignon, dan Labordette duduk di sana sementara Lucy dan Caroline berdiri di belakang sambil memasang taruhan. Namun Blanche, yang sejak tadi tidak menikmati malam ini, dengan terkantuk-kantuk menanyai Vandeuvres tiap lima menit apakah mereka tidak bisa pulang sebentar lagi. Di ruang duduk, mereka berusaha berdansa. Daguenet memainkan piano, "lemari laci," begitu Nana menyebutnya. Dia tidak menginginkan pemain piano profesional, Mimi boleh memainkan waltz dan polka sampai kapanpun. Tetapi acara dansa juga tidak berjalan lancar; nyonya-nyonya terhormat mengobrol sendiri, terenyak setengah tertidur

di bangku-bangku panjang. Mendadak terjadi kegaduhan. Sebelas pemuda tiba bergerombol dan kini berkeliaran di aula masuk, mencoba mendesak maju ke arah pintu ruang duduk. Mereka baru datang dari pesta dansa Kementerian Dalam Negeri, mengenakan dasi putih, jas berekor, dan pelbagai hiasan tak dikenal lainnya. Jengkel karena gangguan yang berisik ini, Nana pun menyuruh para pelayan di dapur mengusir tuan-tuan itu. Dia bersumpah belum pernah melihat mereka. Fauchery, Daguenet, dan Labordette, dan pria-pria lainnya pergi untuk memastikan pemuda-pemuda itu menunjukkan sikap hormat yang pantas kepada pemilik rumah. Makian bertebaran, gerakan-gerakan mengancam dibuat, dan sesaat sepertinya perkelahian besar-besaran akan terjadi. Tetapi pemuda berambut pirang yang tampak agak sakit berkata:

"Tetapi coba dengar, Nana, malam itu di restoran Peters, di ruang merahnya yang besar... Tidakkah kauingat? Kau mengundang kami."

Suatu malam, di restoran Peters? Nana tidak ingat apa-apa! Lagi pula, malam yang mana itu? Dan ketika pemuda berambut pirang itu menyebutkan harinya, Rabu, Nana memang ingat makan malam di Peters pada hari Rabu, tetapi tidak mengundang siapa-siapa, dia yakin sekali itu.

"Meski begitu, Non, kalau kau memang mengundang mereka...," gumam Labordette, yang mulai ragu. "Mungkin kau agak mabuk waktu itu."

Ini membuat Nana tertawa. Yah, itu mungkin saja, dia tidak bisa ingat. Pokoknya, karena tuan-tuan itu sudah

ada di sana, mereka boleh masuk. Semua beres dengan sendirinya, beberapa tamu yang baru datang itu menemukan teman di ruang duduk, dan kericuhan berakhir dengan jabat tangan di mana-mana. Pemuda pirang yang tampak sakit itu menyandang nama keluarga Prancis terhormat. Mereka juga memberitahu masih ada orang-orang lagi yang akan datang, memang setiap detik pintu dibuka dan pria-pria yang mengenakan jas resmi dan sarung tangan putih bermunculan, semua dari pesta dansa Kementerian. Fauchery bertanya dengan nada bercanda apakah sang Menteri sendiri juga akan datang. Ini membuat jengkel Nana, yang menyahut Pak Menteri toh sudah sering menyatroni orang-orang yang tidak seterhormat dirinya. Yang tidak dikatakannya adalah dia tiba-tiba berharap akan melihat Comte Muffat masuk dari pintu di antara aliran orang-orang ini. Mungkin saja dia berubah pikiran. Sambil mengobrol dengan Rose, Nana terus mengamati pintu lekat-lekat.

Jam menunjukkan pukul lima. Acara dansa sudah selesai. Hanya para pemain kartu yang masih serius bermain. Labordette sudah meninggalkan kursinya; para wanita kembali ke ruang duduk. Sumbu-sumbu lampu sudah pendek karena menyala terus dalam bohlam, dan dalam kemilaunya yang kemerahan dan berasap, ada rasa berat dan mengantuk pesta yang lama sekali. Para wanita sudah mencapai tahap melankolis sehingga merasa perlu membicarakan masa lalu. Blanche de Sivry bercerita tentang kakeknya sang jenderal, sedangkan Clarisse mengarang kisah asmara,

duke yang merayunya di rumah pamannya. Ke sana bangsawan itu sering datang untuk berburu babi hutan. Keduanya duduk saling membelakangi, mengangkat bahu dan bertanya kenapa ada orang yang bisa mengarang cerita yang begitu tak masuk akal. Sedangkan Lucy Stewart, dengan tenang mengakui asal-usulnya dan bercerita dengan bebas tentang masa kanak-kanaknya, ketika ayahnya, tukang minyak di Gare du Nord, suka memberinya pai apel sebagai camilan istimewa hari Minggu.

"Oh, aku harus bercerita pada kalian!" seru si kecil Maria Blond tiba-tiba. "Di seberangku, tinggal pria terhormat, orang Rusia, pokoknya orang yang sangat kaya. Dan kemarin, coba tebak apa yang terjadi? Aku mendapat sekeranjang buah, dan isinya luar biasa!—persik yang sangat besar, anggur sebesar ini, pokoknya, benar-benar menakjubkan untuk musim ini... Dan terselip di dalamnya, enam lembar uang seribu *franc*!... Dari pria Rusia itu. Tentu saja aku mengembalikan semuanya... Tetapi aku merasa agak sedih, karena buah-buahan yang begitu menggiurkan itu!"

Para wanita saling bertukar pandang dengan bibir dirapatkan: si kecil Maria ini terlalu lancang untuk usianya! Dan bayangkan hal-hal seperti itu terjadi pada pelacur-pelacur cilik seperti dia! Mereka hanya merasakan kegeraman yang mendalam terhadap satu sama lain; terutama iri kepada Lucy dan ketiga pangerannya. Sejak dia mulai berkuda di taman Bois de Boulogne tiap pagi, siasat yang melesatkan kariernya, mereka semua mulai berkuda dengan antusias.

Fajar mulai merekah. Nana menyerah dan berhenti mengawasi pintu. Semua merasa luar biasa bosan. Rose Mignon menolak menyanyikan "*The Slipper*" dan berbaring meringkuk di bangku, sambil mengobrol berbisik-bisik dengan Fauchery dan menunggu Mignon, yang mulai sibuk menerima kurang-lebih seribu *franc* dari Vandeuvres. Pria berwajah muram yang memakai medali-medali penghargaan, baru mendeklamasikan puisi tentang Abraham mengurbankan Ishak dalam dialek Alsatia ketika tiap kali Tuhan bersumpah. Dia berkata, "Aku yang Mahakuasa!" dan Ishak selalu menjawab, "Ya, Ayah!" Tetapi karena tidak ada yang mengerti, maka deklamasi ini jadi sangat menjemukan. Tidak ada yang bisa memikirkan cara yang meriah untuk mengakhiri malam itu dengan penuh gaya, penuh kegilaan. Labordette mencoba memulai sesuatu dengan membisikkan nama wanita di telinga la Faloise, yang kemudian merangkak-rangkak untuk melihat apakah saputangannya terikat ke leher wanita itu. Karena masih ada beberapa botol sampanye di lemari, para pemuda mulai minum-minum lagi. Mereka berteriak-teriak dan saling memanas-manasi, tetapi ruang duduk itu mulai runtuh dalam kedunguan dan depresi kelam yang dipicu alkohol. Kemudian pemuda berambut pirang yang membawa nama salah satu keluarga terpandang di Prancis, karena putus asa ingin mencari hal lucu yang bisa dilakukannya dan tidak menemukan cara yang lebih baik, mengambil botol sampanye dan menuangkannya ke dalam piano. Para pemuda yang lain menganggap semua ini bukan main lucu.

"Ya ampun!" seru Tatan Néné terkejut. "Untuk apa dia menuangkan sampanye ke dalam piano?"

"Memangnya kau tidak tahu, sayangku?" sahut Labordette muram. "Tidak ada yang lebih baik daripada sampanye untuk piano. Sampanye bisa membuat bunyinya lebih bagus."

"Oh!" desah Tatan lebih tenang.

Dan ketika orang-orang mulai tertawa, dia gusar. Bagaimana dia bisa tahu? Mereka selalu mempermainkannya!

Keadaan sudah pasti menjadi keruh. Malam itu terancam akan berakhir dengan buruk. Maria Blond bertengkar dengan Léa de Horn di sudut ruangan, menuduhnya tidur dengan pria-pria yang kurang uang, dan keduanya mulai melontarkan hinaan tentang penampilan satu sama lain. Lucy, yang berwajah jelek, menyuruh mereka diam. Wajah tidak penting, yang penting bentuk tubuh. Di belakang mereka, atase kedutaan duduk di bangku sambil merangkul pinggang Simonne dan mencoba mencium lehernya. Simonne yang kelelahan dan muak melawan rayuannya dengan menepuk wajah pria itu keras-keras dengan kipasnya tiap kali mencoba, sambil berkata agar dia jangan macam-macam. Para tamu wanita tidak ingin diganggu: memangnya pria-pria ini menganggap mereka murahan? Tetapi Gaga berhasil menyudutkan la Faloise lagi dan membuatnya hampir duduk di pangkuannya, sementara Clarisse, yang tersembunyi di antara dua pria, cekikikan dengan gugup seperti wanita yang digelitik. Permainan kecil di sekitar piano masih terus berlanjut; segerombolan pria dungu berdesak-desak

dengan liar untuk menuangkan sisa-sisa isi botol ke dalam botol. Permainan remeh dan tak ada maknanya.

Nana membelakangi dan tak bisa melihat mereka. Dia memutuskan dengan tegas untuk menerima tawaran si gendut Steiner yang duduk di sebelahnya. Mau apa lagi! Salah orang bernama Muffat itu karena tidak mau bermain! Si pelacur cilik yang ramah, pucat, dan agak mabuk, dengan lingkaran hitam di sekeliling mata, mengenakan gaun katun putih tipis dan kusut seperti baju dalam, diam-diam mengatakan, "Baik, ambillah aku!" Mawar-mawar di sanggul dan di dadanya sudah hilang kelopaknya; tinggal tangkainya saja yang tersisa. Tetapi Steiner buru-buru melepaskan tangan dari rok Nana, baru saja tangannya menyentuh jarum-jarum yang disematkan Georges di sana. Jarinya tertusuk hingga berdarah, dan setitik darah jatuh ke gaun Nana, meninggalkan noda.

"Sekarang kita sudah sepakat," kata Nana serius.

Di luar, langit mulai terang. Kemilau angker yang teramat pilu merembes masuk dari jendela. Orang-orang mulai pergi; kepergian mereka semrawut dan sikap mereka gelisah, penuh kejengkelan. Caroline sebal karena sudah menyia-nyiakan satu malam, dan berkata sudah waktunya pergi kalau tidak ingat melihat beberapa hal aneh terjadi. Rose memandangnya geram, seperti wanita yang terperangkap dalam situasi memalukan: pelacur-pelacur muda ini selalu begitu, tidak pernah tahu cara bersikap baik, tingkah mereka pokoknya menjijikkan kalau baru memulai karier. Dan karena Mignon sudah menguras habis uang Vandeuvres, keduanya pun pergi tanpa mengkhawatirkan

Steiner, setelah mengulangi undangan kepada Fauchery untuk esok harinya. Mendengar ini, Lucy menolak ajakan si jurnalis untuk mengantarnya pulang dan menyuruhnya kembali kepada pacar artisnya. Rose langsung berbalik dan mendesis: "Pelacur kotor!" dengan gigi terkatup rapat. Tetapi dengan pengalamannya menghadapi pertengkaran wanita, Mignon tidak pernah kebingungan dan menggunakan sikap wibawanya yang kebapakan untuk menggiring Rose keluar dari pintu sambil menyuruhnya diam. Lucy menuruni tangga sendirian di belakang mereka, dengan sikap penuh wibawa bak ratu. Lalu Gaga harus melepaskan la Faloise yang tampak mual dan terisak-isak seperti anak kecil, dan berseru memanggil Clarisse yang sedari tadi menyelinap pergi bersama dua pemuda itu. Simonne juga sudah menghilang. Hanya Tatan, Léa, dan Maria yang masih ada, dan Labordette dengan baik hati menyanggupi mengurus mereka semua.

"Sebetulnya, aku sama sekali tidak mengantuk!" Nana berkata berulang kali. "Kita seharusnya melakukan sesuatu."

Dia memandangi langit kelabu di luar jendela, disapu awan-awan hitam. Sudah pukul enam. Di seberang, di Boulevard Haussmann, atap-atap basah rumah masih terlena di depan cahaya fajar; di jalanan yang kosong, satu pasukan penyapu jalan lewat bergerombol memakai bakiak. Di hadapan Paris yang terbangun dengan susah payah ini, hati Nana yang lumer seperti anak-anak, membutuhkan sesuatu yang menyerupai pedesaan, indah, dan murni, sesuatu yang putih dan lembut.

"Tahu tidak?" ujarnya sambil kembali kepada Steiner. "Kau akan mengajakku ke Bois de Boulogne dan kita akan minum susu."

Dia bertepuk tangan girang seperti anak kecil. Tanpa menunggu persetujuan si bankir, dan tentu saja pria itu setuju meskipun diam-diam jengkel—karena dia punya rencana-rencana lain—Nana pun berlari untuk menyampirkan mantelnya yang berlapis bulu ke pundak. Di ruang duduk, selain Steiner, hanya ada para pemuda, yang setelah menuangkan seluruh sisa isi gelas ke piano sampai habis, kini berbicara apakah sebaiknya mereka pulang ketika salah satu tiba-tiba berlari masuk dari dapur sambil mengibaskan satu botol terakhir dengan penuh kemenangan.

"Tunggu, jangan pergi dulu!" serunya. "Ini sebotol Chartreuse!... Lihat, piano ini membutuhkan Chartreuse, pasti bagus hasilnya... Dan ayo pergi, teman-teman. Kita sudah gila."

Di ruang ganti, Nana harus membangunkan Zoé yang tertidur di kursi. Lampu gas menyala. Zoé bergidik sambil membantu majikannya mengenakan topi dan mantel.

"Nah, sudah kan, aku sudah melakukan apa yang kauinginkan," kata Nana, merasa lapang dada karena sudah mengambil keputusan dan berbicara kepada Zoé seperti kepada sahabat lama. "Kau benar, kalau tidak ada yang lain, bankir itu juga boleh."

Pelayannya jengkel dan masih mengantuk. Dengan suara menggeram, dia berkata Madame seharusnya meng-

ambil keputusan pada malam pertama itu. Kemudian, sambil mengikuti Nana ke kamar tidur, dia bertanya apa yang harus dilakukannya dengan pria yang dua lagi itu: Bordenave masih mendengkur, dan Georges, yang diam-diam tadi merayap kembali dan meletakkan kepalanya di bantal, akhirnya tertidur dan kini berbaring sambil bernapas lembut, tampak seperti malaikat. Nana berkata mereka sebaiknya dibiarkan saja; tetapi hatinya lumer lagi ketika dilihatnya Daguenet masuk. Sedari tadi dia mengawasi di dapur, dan tampak amat sengsara.

"Oh, ayolah, Mimi, kau harus mengerti," kata Nana sambil merangkul Daguenet, menciuminya dan memeluknya dengan mesra. "Tidak ada yang berubah, kau tahu. Mimi satu-satunya pria yang kucintai... Tak bisakah kau mengerti, aku harus melakukannya?... Aku berjanji, aku akan makin baik kepadamu, sungguh... Datanglah besok, kita akan mengatur waktu... Cepat, ciumlah aku untuk menunjukkan betapa kau mencintaiku... Tidak, lebih keras lagi!"

Dia melepaskan diri dari pelukan Daguenet dan kembali kepada Steiner, dengan gembira menantikan susunya. Di flat yang kosong itu, tinggal Comte de Vandeuvres bersama pria yang memakai banyak medali yang tadi mendeklamasikan *Pengorbanan Abraham*, dua-duanya masih bergeming di meja kartu, tidak lagi sadar berada di mana, atau bahwa hari sudah terang-benderang. Dalam usahanya beristirahat sebentar, Blanche tertidur di salah satu bangku yang menempel ke dinding.

"Ah, Blanche harus ikut juga!" seru Nana. "Kami mau minum susu, sayangku... Ayo, ikutlah, Vandeuvres masih akan di sini waktu kau kembali nanti."

Dengan bermalas-malasan Blanche berdiri. Kali ini wajah marah si bankir menjadi ungu karena jengkel membayangkan harus mengajak serta wanita gendut ini, yang akan menghalang-halanginya saja. Tetapi kedua wanita itu sudah mencekalnya dan mendesak:

"Tahu tidak, kita harus melihat langsung sapi diperah!"

nbook Digital Publishing

Bab 5

Babak pertama pementasan ke-34 *The Blonde Venus* di Teater Variétés baru saja usai. Di kamar hijau, Simonne, dalam kostum gadis tukang cuci, berdiri di depan cermin di meja konsol di antara dua pintu sudut pada dinding diagonal yang membuka ke lorong ruang ganti. Dia sendirian, meneliti wajahnya dan menelusurkan jarinya di bawah mata untuk membenahi riasan. Terasa panas yang tersembur dari lampu-lampu gas yang terpasang di kiri-kanan cermin.

"Apakah dia sudah tiba?" tanya Prullière yang masuk mengenakan seragam laksamana Swiss-nya dengan pedang panjang, sepatu bot raksasa, dan bulu hiasan topi yang amat besar.

"Siapa?" tanya Simonne datar, mengamati bibirnya sambil tertawa kepada cermin.

"Sang Pangeran."

"Entah, aku baru saja mau turun... Oh, dia pasti datang, bagaimanapun, kan dia memang datang setiap hari!"

Berhadapan dengan meja konsol di dekat perapian, tempat api berkobar dari arang, ada dua lagi lampu gas yang berpijar. Prullière pergi ke sana lalu memandangi jam dan barometer yang berdiri di sebelah kiri dan kanan, di sisi beberapa *sphinx* bergaya awal abad kesembilan belas. Kemudian dia meregangkan tubuh di kursi malas amat besar berlapis beledu hitam yang kini bernuansa kuning kotor setelah diduduki empat generasi aktor, lalu berbaring tak bergerak, menerawang, dengan sikap letih dan pasrah khas aktor-aktor yang sudah terbiasa menunggu giliran naik panggung.

Si tua Bosc kini muncul, terbatuk-batuk sambil berjalan terseok-seok memakai mantel tua pengemudi kereta yang berwarna kuning, yang sedikit melorot dari satu pundaknya, memperlihatkan tunik Raja Dagobert yang bertabur emas. Dia meletakkan mahkotanya di atas piano, dan tanpa mengatakan apa-apa berdiri sejenak sambil mengentak-entakkan kaki dengan kesal; tetapi tetap tampak gagah, meskipun tangannya gemetaran karena gejala awal delirium tremens—gangguan saraf karena sering mabuk alkohol. Jenggot putihnya yang panjang membuat wajah pemabuknya yang menggelora tampak terhormat. Kemudian, ketika keheningan dipecahkan curah hujan yang menampar-nampar daun jendela besar berbentuk bujursangkar yang menghadap pekarangan, dia mengibaskan tangan dengan sikap muak.

"Cuacanya buruk sekali!" dengusnya.

Simonne dan Prullière tidak bergerak. Di dinding tergantung empat atau lima lukisan pemandangan alam, lukisan wajah Vernet sang aktor, yang mulai menguning terkena panas gas, sedangkan di atas pilar, patung sedada Potier, salah satu bintang terbesar Variétés di masa silam, menerawang. Terdengar teriakan keras. Itu suara Fontan yang mengenakan kostum babak keduanya, sebagai pemuda necis yang berpakaian kuning-kuning, dengan sarung tangan kuning.

"Omong-omong," katanya sambil melambai-lambaikan tangan, "tahukah kalian ini hari perayaan namaku?"

"Benarkah?" tanya Simonne sambil tersenyum dan menghampirinya seakan tertarik oleh hidung besar dan mulut lebar yang sepertinya dimiliki semua komedian. "Jadi kau pasti bernama Achille?"

"Betul sekali!... Dan aku akan meminta Madame Bron membawakan sampanye setelah babak kedua."

Di kejauhan, bel baru berdering. Bel itu berdering beberapa lama, meredup, kemudian mulai lagi. Ketika deringnya berhenti, ada teriakan dari bawah yang naik ke tangga, turun lagi, dan lenyap di koridor. "Naik panggung untuk babak kedua... Naik panggung untuk babak kedua!" Panggilan itu terdengar makin dekat dan pria kecil pucat berjalan melewati pintu-pintu kamar hijau sambil berteriak sekuat tenaga dengan suaranya yang tinggi, "Naik panggung untuk babak kedua!"

"Astaga! Sampanye!" seru Prullière yang seperti tidak mendengar panggilan itu. "Keren sekali!"

"Kalau jadi kau, aku akan meminta sampanye itu dikirimkan dari kafe," saran si tua Bosc dengan suara lamban. Dia baru duduk di bangku empuk berlapis beledu hijau dan menyandarkan kepala ke tembok.

Tetapi Simonne berkomentar mereka tidak boleh membuat Madame Bron kehilangan bonus-bonus kecilnya. Dia bertepuk tangan penuh semangat dan menatap wajah Fontan yang mirip kambing penuh kekaguman. Wajah yang tidak pernah diam, mata, hidung, dan mulutnya selalu berkedut.

"Oh, dia memang hebat!" gumamnya. "Tidak ada yang seperti Fontan, sama sekali tidak ada!"

Kedua pintu kamar hijau dibiarkan terbuka lebar-lebar ke koridor yang menuju belakang panggung. Sosok-sosok berlarian lewat di sepanjang tembok kuning, diterangi amat benderang oleh lampu gas yang tak terlihat: pria-pria berkostum, wanita-wanita setengah telanjang yang dibalut syal lebar, semua pemain figuran babak kedua, para gelandangan untuk aula dansa kumuh itu, Pesta Dansa Hitam. Di ujung lorong, terdengar orang-orang berderap menuruni lima anak tangga yang menuju panggung. Ketika Clarisse yang bertubuh jangkung berlari lewat, Simonne berseru memanggilnya, tetapi Clarisse menyahut akan segera kembali. Dia benar-benar muncul lagi hampir seketika itu juga, dengan tubuh gemetaran di balik tunik dan stolanya yang tipis; memerankan Iris.

"Ya Tuhan, dingin sekali!" serunya. "Dan mantel bulu ku tertinggal di ruang ganti!"

Kemudian, sambil berdiri di depan api untuk menghangatkan kakinya yang dibalut stoking merah muda cerah yang berkilauan, dia melanjutkan:

"Sang Pangeran sudah tiba."

"Oh!" yang lain berseru dengan rasa ingin tahu.

"Ya, karena itulah aku berlari-lari tadi untuk melihat... Dia di boks panggung pertama di sebelah kanan, sama seperti hari Kamis. Ini kedatangannya yang ketiga kali minggu ini, kan? Betapa beruntungnya Nana!... Aku tadinya bertaruh dia tidak akan datang lagi."

Simonne membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi kata-katanya ditenggelamkan teriakan keras dari dekat kamar hijau. Suara cempreng petugas pemanggil menggema di sepanjang koridor ketika dia berteriak sekeras-kerasnya:

"Mereka sudah mengetuk!"

"Berarti sudah tiga kali, kelihatannya mulai seru," kata Simonne setelah suaranya terdengar lagi. "Kau tahu dia tidak mau pergi ke tempat Nana, dia selalu membawa Nana ke tempatnya. Dan rupanya biayanya jadi mahal sekali untuk Sang Pangeran!"

"Tentu saja, kalau kau mau bersenang-senang!..." gumam Prullière keji sambil berdiri untuk sekilas mengagumi wajah perayu wanitanya sendiri di cermin.

"Mereka sudah mengetuk! Mereka sudah mengetuk!"

Suara si petugas pemanggil memudar di kejauhan sementara dia terus berlari sepanjang koridor lantai-lantai yang berbeda.

Lalu Fontan, yang mengetahui apa yang terjadi di antara Nana dan Sang Pangeran pada kunjungannya yang pertama, menceritakannya kepada kedua gadis itu, yang berdiri berdekatan dan tertawa keras-keras ketika Fontan membungkuk untuk menceritakan detail-detail tertentu. Si tua Bosc tampak sangat tak acuh dan tidak bergerak sedikit pun. Dia duduk sambil mengelus-elus kucing berbulu merah yang meringkuk nyaman di bangku, kemudian menggendongnya penuh kasih sayang seperti raja tua yang ramah dan bertubuh lemah. Kucing itu melengkungkan punggung, tetapi setelah mengendusi jenggot putih besar itu lama-lama, kembali tidur meringkuk di bangku, jelas tidak menyukai bau lem yang ditemukannya tadi. Bosc masih merenung muram.

"Meski begitu, kalau jadi kau, aku tetap akan meminta sampanye dari kafe, lebih enak rasanya," sekonyong-konyong ia berkata kepada Fontan ketika Fontan hampir tiba di akhir cerita.

"Mereka sudah mulai!" si petugas pemanggil berteriak dengan suara ditarik-tarik dan memekakkan telinga. "Mereka sudah mulai! Mereka sudah mulai!"

Teriakannya sejenak menggema. Terdengar bunyi kaki-kaki berlari cepat. Pintu menuju koridor tiba-tiba terbuka lebar-lebar; terdengar gemuruh musik dan dengungan tak menentu di kejauhan; lalu pintu berlapis empuk itu menutup dengan bunyi berdebum.

Sekali lagi kamar hijau itu hanyut dalam suasananya yang mengantuk dan tenang, seperti berkilo-kilometer jauhnya

dari auditorium tempat penonton yang memenuhinya bertepuk tangan. Simonne dan Clarisse masih menggunjingkan Nana. Dia sudah pasti bukan jenis perempuan yang terburu-buru! Kemarin dia lagi-lagi mengacaukan adegan masuknya! Tetapi tiba-tiba semua hening: gadis bertubuh jangkung baru saja melongok ke dalam, dan ketika sadar membuka pintu yang salah, dia pun cepat-cepat mundur ke koridor. Dia Satin yang memakai topi bercadar, dan bersikap sok seperti wanita terhormat yang mampir berkunjung. "Dasar pelacur cilik!" gumam Prullière yang setahun ini sering bertemu dengannya di Café des Variétés. Simonne menjelaskan Nana mengenali Satin sebagai teman sekolah lamanya, menyukainya dan merongrong Bordenave agar memberi kesempatan bagi Satin untuk mengawali karier di teaternya.

"Oh, halo! Selamat malam," kata Fontan sambil menjabat tangan Mignon dan Fauchery yang baru saja masuk.

Si tua Bosc sekalipun mengulurkan dua jari, sementara kedua wanita itu mencium Mignon.

"Ramai hari ini?" tanya Fauchery.

"Luar biasa!" jawab Prullière. "Mereka sangat menyukai pementasannya."

"Omong-omong, Nona-Nona," cetus Mignon, "pasti giliran kalian sekarang."

Ya, sebentar lagi. Mereka baru tampil pada adegan keempat. Hanya Bosc yang berdiri, dengan reaksi naluriah pemeran panggung tua yang tahu sebentar lagi akan dipanggil. Dan benar saja, pada saat itu juga si petugas pemanggil muncul di ambang pintu.

"Monsieur Bosc! Mademoiselle Simonne!" serunya.

Simonne cepat-cepat menyampirkan mantel berlapis bulu ke pundak dan keluar. Tanpa tergesa-gesa, Bosc berjalan untuk memungut mahkota dan memasangnya di atas kening; kemudian, dengan mantel terjuntai ke lantai, pergi dengan langkah goyah sambil menggerutu, berwajah marah seperti orang yang diganggu.

"Kau menuliskan penampilan kami dengan sangat positif dalam ulasan terakhir," kata Fontan kepada Fauchery. "Tetapi mengapa kau menggambarkan aktor-aktor sebagai orang-orang sombong?"

"Ya, Anak Muda, kenapa kau melakukan itu?" seru Mignon sambil menepuk keras pundak kurus si jurnalis dengan tangannya yang sangat besar. Fauchery nyaris terjengkang terkena pukulannya.

Prullière dan Simonne cekikikan. Belakangan ini, semua pemeran merasa sangat geli menyaksikan komedi yang dimainkan secara diam-diam di sekeliling mereka. Mignon marah besar karena istrinya yang mendadak jatuh hati, dan jengkel karena satu-satunya keuntungan dari pria yang menarik minat istrinya itu adalah publisitas yang agak diragukan, jadi dia kini menyusun rencana untuk membalas dengan membunuh Fauchery dengan kebaikan hatinya. Tiap malam, waktu bertemu Fauchery di panggung, dia memukul-mukul pemuda itu seakan-akan tidak mampu menahan kasih sayangnya, dan Fauchery yang kurus kering terpaksa menanggung perlakuan raksasa ini dengan senyuman pucat agar jangan sampai merusak hubungannya dengan suami Rose.

"Ah, Sobat, kau menghina Fontan!" lanjut Mignon, memperpanjang lelucon mereka. "Awas! Satu, dua, tiga, dan hajar!"

Dia menerkam dan meninju pemuda itu begitu keras sehingga Fauchery menjadi pucat dan napasnya terputus. Tetapi Clarisse mengedipkan mata kepada yang lain untuk menarik perhatian mereka kepada Rose Mignon yang berdiri di ambang pintu. Dia melihat apa yang baru terjadi. Seakan tidak menyadari keberadaan suaminya, dia langsung berjalan menghampiri si jurnalis, dengan lengan tersingkap dan mengenakan gaun *baby dress*, dia berjinjit dan mendongakkan keningnya seperti gadis cilik yang merengek.

"Selamat malam, Sayang," kata Fauchery dengan ceria sambil menciumnya.

Hal semacam inilah yang menjadi ganti ruginya. Mignon bahkan seperti tidak melihat ciuman itu; di teater, semua orang mencium istrinya. Tetapi Mignon tertawa dan melemparkan pandangan tajam sekilas ke arah si jurnalis. Fauchery sudah pasti akan membayar mahal untuk sikap Rose yang membangkang.

Pintu empuk yang menuju ke koridor dibuka dan ditutup lagi, sehingga gemuruh tepuk tangan terdengar memasuki kamar hijau. Simonne yang masuk, kembali setelah menyelesaikan adegannya.

"Oh, si tua Bosc tampil bagus sekali!" serunya. "Sang Pangeran sambil tertawa tergelak-gelak dan bertepuk tangan keras-keras seperti semua penonton lain, seakan-akan dibayar! Dan omong-omong, tahukah kalian siapa pria

jangkung yang duduk di sebelah Pangeran di boks panggung? Sangat tampan dan terhormat, dengan cambang yang sangat indah."

"Itu Comte Muffat," jawab Fontan. "Aku tahu kemarin dulu, di tempat Permaisuri, Pangeran mengundangnya makan bersama malam ini. Dia mengajaknya bersenang-senang setelah makan malam."

"Oh, Comte Muffat. Kami kenal ayah mertuanya, ya kan, Auguste?" kata Rose kepada suaminya. "Kau tahu, Marquis de Chouard, tempatku menyanyi itu?... Malahan, dia juga ada di boks, aku sempat melihatnya di belakang boks. Ada pria tua yang..."

Tetapi Prullière yang baru saja memasang bulu hiasan topinya yang sangat besar berpaling:

"Ayo, Rose, kita harus pergi."

Rose berlari mengejar tanpa menyelesaikan kalimatnya. Pada saat itu, penjaga pintu teater, Madame Bron, melewati ambang pintu dengan membawa sebuket besar bunga. Simonne dengan berkelakar bertanya apakah bunga-bunga itu untuknya, tetapi tanpa menjawab, si penjaga pintu menggerakkan dagunya ke arah ruang ganti Nana di ujung koridor. Nana benar-benar dibanjiri bunga! Lalu, sewaktu berjalan kembali, Madame Bron menyodorkan sepucuk surat kepada Clarisse. Dia mengumpat pelan: la Faloise lagi, mengganggu saja orang ini! Kenapa dia tidak mau ditolak! Ketika diberitahu tuan itu menunggunya di bawah, Clarisse berteriak:

"Katakan aku akan turun setelah babak ini selesai... Aku sudah tak sabar ingin menampar mukanya!"

Fontan bergegas mendatangi si penjaga pintu:

"Dengarkan, Madame Bron... Tolong, Madame Bron... bisakah Anda membawakan setengah lusin botol sampanye pada waktu istirahat?"

Tetapi petugas pemanggil sudah kembali, tersengal-sengal kehabisan napas:

"Semua naik panggung!... Giliran Anda, Monsieur Fontan! Tolong cepatlah."

"Baik, baik, Sobat, kami segera ke sana!" Fontan kebingungan dan melesat menyusul Madame Bron sambil berteriak:

"Bisa, kan? Enam botol sampanye di kamar hijau waktu istirahat... Ini hari perayaan namaku, aku mau mentraktir..."

Simonne dan Clarisse sudah keluar dengan rok melambai-lambai, dan mereka semua menghilang di kejauhan. Ketika pintu sudah menutup dengan bunyi berdebum di belakang mereka dan keheningan sekali lagi menghinggapi kamar hijau, tiba-tiba hujan kembali menghajar jendela. Barillot, si petugas pemanggil, pria tua berwajah pucat yang sudah melakukan pekerjaan ini di teater selama tiga puluh tahun terakhir, menyodorkan kotak tembakaunya agar Mignon bisa menjumput isinya sedikit. Inilah caranya beristirahat setelah terus-menerus berlari naik-turun, mengitari koridor-koridor ruang ganti. Benar, memang masih ada Madame Nana, begitu dia menyebutnya; tetapi Nana tidak bisa diatur siapa-siapa dan tidak peduli sekalipun didenda; kalau dia mau mengacaukan adegan masuknya, ya

itulah yang dilakukannya. Lalu Barillot berdiri terpana karena kaget dan bergumam:

"Ya Tuhan, dia sudah siap, ini dia datang... Dia pasti tahu Pangeran di sini."

Memang benar, Nana muncul di lorong, mengenakan kostum penjual ikan, lengan dan wajah seluruhnya putih selain dua bercak merah muda di bawah mata. Dia tidak masuk, hanya mengangguk kepada Mignon dan Fauchery.

"Halo, apa kabar?"

Dia mengulurkan tangan, yang hanya dijabat Mignon. Lalu dia meneruskan berjalan bak ratu, dibuntuti penata busananya yang berjalan di dekat tumit kakinya sambil membungkuk untuk membenahi lipit-lipit roknya. Lalu Satin datang melengkapi rombongan asistennya, berusaha tampak anggun dan sudah hampir menangis karena bosan.

"Bagaimana dengan Steiner?" tanya Mignon tiba-tiba.

"Monsieur Steiner berangkat ke Loiret kemarin," jawab Barillot, yang sudah beranjak untuk kembali ke pinggir panggung. "Saya rasa dia mau membeli rumah di pedesaan di sana."

"Ya, aku tahu, tanah untuk Nana."

Mignon tampak galak: tadi pria bernama Steiner itu sudah menjanjikan rumah di kota untuk Rose! Yah, dia tidak boleh bertengkar dengan siapa-siapa, ini kemungkinan yang harus diteliti nanti. Sambil mondar-mandir di antara perapian dan meja konsol, memegang kendali penuh atas situasi seperti biasa, Mignon berpikir-pikir. Dia dan Fauchery berdua saja di kamar hijau itu. Jurnalis yang kelelahan itu terenyak membisu di kursi malas yang besar

dengan mata separo terpejam; pria satunya memandangnya sembari lewat. Kalau mereka hanya berdua, Mignon tidak mau repot-repot meninjunya; apa gunanya kalau tidak ada orang yang bisa menikmati adegan itu? Dia tidak cukup berminat untuk menganggap tingkah isengnya ini sendiri lucu. Dengan rasa syukur karena sempat beristirahat beberapa menit, Fauchery dengan terkantuk-kantuk menjulurkan kaki ke arah api dan pandangannya mengembara dari barometer ke jam. Mignon berhenti berjalan di depan patung dada Potier, menatap tanpa melihat, lalu kembali ke jendela yang menghadap pekarangan gelap di luar. Hujan sudah berhenti, dan keheningan terasa makin menekan karena panas menyesakkan dari api arang dan lampu-lampu gas yang berpijar. Di belakang panggung, tak satu pun bunyi terdengar. Kedamaian sayup semacam ini selalu terjadi menjelang akhir suatu babak, ketika semua pemain ada di panggung untuk menampilkan aksi final yang memekakkan telinga, sedangkan kamar hijau yang ditinggalkan terlena dalam gumaman rendah mencekik.

"Oh, pelacur-pelacur kecil itu!" Raungan serak ini berasal dari Bordenave yang baru saja tiba dan mengamuk karena ada dua pemeran figuran yang nyaris jatuh terjerembap di panggung karena bermain-main. Melihat Mignon dan Fauchery, dia pun memanggil mereka untuk memperlihatkan sesuatu. Pangeran baru saja meminta izin untuk datang dan menghaturkan ucapan selamatnya kepada Nana di ruang gantinya pada waktu istirahat. Sewaktu dia mengantar mereka turun ke auditorium, manajer panggung lewat.

"Denda dua jalang cilik Fernande dan Maria itu," kata Bordenave marah.

Kemudian, lebih tenang, dia menyeka wajah dengan saputangan, memasang wajah kebapakan dan menambahkan dengan segenap harga diri yang bisa dikerahkan:

"Sekarang aku akan menyambut Yang Mulia!"

Tirai diturunkan di tengah tepuk tangan yang bergemuruh. Seketika itu juga, di panggung yang remang-remang, tidak lagi diterangi lampu-lampu panggung, kegaduhan pun terjadi. Para aktor dan pemeran figuran bergegas kembali ke ruang ganti sementara para pekerja panggung cepat-cepat mengganti set. Tetapi Simonne dan Clarisse tetap di belakang panggung sambil berbisik-bisik berdua. Selama babak tadi, sewaktu kedua peran mereka menganggur, mereka mencapai kesepakatan: setelah ditimbang-timbang, Clarisse memutuskan lebih baik tidak menemui la Faloise, yang tidak mampu memutuskan apakah sebaiknya meninggalkannya dan memulai hubungan dengan Gaga. Simonne hanya akan menemuinya untuk menyampaikan dia tidak boleh terus merongrong perempuan seperti itu. Dengan kata lain, dia akan mengusir la Faloise.

Jadi, dengan masih mengenakan kostum gadis tukang cuci dalam opera jenaka di balik mantel bulu yang tersampir di pundak, Simonne pun menuruni tangga putar yang sempit, dengan anak-anak tangga licin dan tembok-tembok basah, yang menuju pondok penjaga pintu. Pondok ini terletak di antara tangga artis dan tangga manajemen, setiap sisinya ditutupi partisi kaca besar, dan tampak seperti len-

tera transparan besar tempat dua lampu gas menyala. Ada rak-rak penuh surat dan koran. Di meja, berikat-ikat bunga tergeletak di sebelah piring-piring kotor yang belum disingkirkan dan korset tua yang kancing-kancingnya diperbaiki si penjaga pintu. Di antara barang-barang yang berserakan ini, menyerupai gudang yang berantakan, ada empat kursi berdudukan rotan yang amat tua, diduduki pria-pria keren berpenampilan necis memakai sarung tangan dengan wajah sabar dan takut-takut, yang memalingkan kepala dengan cepat tiap kali Madame Bron datang membawakan pesan-pesannya dari teater. Dia baru saja menyodorkan secarik surat kepada pemuda yang cepat-cepat menyobeknya di bawah lampu gas di aula masuk, dan agak pucat ketika membaca kata-kata klasik itu, yang begitu umum dalam situasi ini: "Tidak bisa datang malam ini, Sayang. Aku sibuk." La Faloise duduk di kursi di ujung, di antara meja dan kompor; meskipun tampaknya bertekad terus duduk di sana sepanjang malam, tampak khawatir. Kedua kakinya ditarik mundur untuk menghindari segerombolan anak kucing yang terus mencoba mengganggunya, sementara induk mereka duduk dan memandangi la Faloise dengan matanya yang kuning.

"Oh, halo, Simonne," kata si penjaga pintu. "Ada yang bisa kubantu?"

Simonne memintanya memanggilkan la Faloise, tetapi Madame Bron harus memintanya menunggu sebentar. Dia mengelola bar di semacam bilik besar di bawah tangga, para pemeran figuran biasanya menyelinap turun dan minum

pada waktu istirahat di sana. Pada saat itu ada lima atau enam anak muda di sana, masih memakai kostum preman The Black Ball, waktu mereka tidak banyak dan mereka kehausan, sehingga Madame Bron agak kewalahan. Di bilik, dalam pijaran lampu gas, ada meja yang ditutupi seng dan rak-rak berisi botol-botol yang sudah dibuka. Waktu masuk ke lubang batu bara ini, kau langsung disambut semburan alkohol bercampur bau lemak hangus dan bau sangit bunga-bunga di meja dari pondok.

"Nah," kata penjaga pintu setelah menyajikan tambahan pesanan, "jadi pemuda berambut hitam di sebelah sana itu yang kaucari, ya?"

"Jangan konyol!" seru Simonne. "Si tiang listrik di sebelah kompor itu, yang celana panjangnya terus diendusi kucing."

Dia mengajak la Faloise ke aula masuk sementara pria-pria lainnya yang tersedak dan tenggorokan mereka sakit, duduk sekali lagi dengan pasrah. Para preman muda beranjak naik, sambil minum-minum, saling melayangkan tinju dengan kasar dan bertukar kelakar lantang dengan suara kasar yang sudah diguyur minuman.

Di atas, Bordenave di panggung, memarahi para pekerja panggung yang bermalas-malasan membereskan set. Mereka sengaja, pasti akan ada bagian set yang terlempar mengenai kepala Pangeran nanti!

"Tarik! Tarik!" teriak kepala pekerja panggung.

Akhirnya gambar latar ditegakkan dan panggung kosong. Mignon mengawasi Fauchery dan memanfaatkan

kesempatan menjadikannya bulan-bulanan lagi. Dia mencengkeram Fauchery dengan kedua lengan yang besar dan berteriak:

"Awas! Tiang itu hampir menimpamu!"

Dan dia mengangkat seluruh tubuh Fauchery minggir dari situ, mengguncangnya keras-keras sebelum menurunkannya lagi. Para penukar adegan tertawa terbahak-bahak. Wajah Fauchery menjadi pucat; bibirnya bergetar, dan dia sudah akan memberontak. Sementara itu, Mignon bersikap sangat ceria dan ramah, menepuk pundaknya dengan sikap bersahabat meskipun tenaganya bisa membuat pundak Fauchery lepas, dan berkata:

"Aku hanya sangat mengkhawatirkan kesehatanmu!... Wah, aku pasti sedih sekali kalau terjadi apa-apa padamu!"

Gumaman tersebar: "Pangeran! Pangeran!" dan semua orang mengalihkan mata ke arah pintu kecil yang menuju auditorium. Pada saat ini, satu-satunya yang terlihat hanya punggung Bordenave yang membungkuk dan lehernya yang seperti tukang daging, sementara dia membungkuk, mengais, dan melakukan serentetan gerak-gerik yang sangat merendah. Kemudian Pangeran sendiri muncul; tinggi dan kuat, dengan jenggot pirang dan kulit merah muda, tampak seperti hedonis terdidik dan berdedikasi tinggi, dan tungkai-tungkainya yang kokoh terlihat dari balik mantelnya yang berpotongan sempurna. Di belakangnya, Comte Muffat dan Marquis de Chouard menyusul. Penerangan di sudut teater yang ini remang-remang, dan kelompok itu ditelan bayang-bayang yang bergerak-gerak. Untuk menya-

lami putra ratu dan pewaris takhta kerajaan ini, Bordenave mengeluarkan suara yang bergetar penuh emosi, seperti memamerkan beruang jinak. Dia terus-menerus berkata:

"Mohon Yang Mulia bersedia mengikuti saya... Silakan melangkah ke sini... Mohon berhati-hati..."

Pangeran menunjukkan minat yang besar, tidak tergesa-gesa, malah sempat berhenti sebentar untuk menonton pekerjaan para penukar adegan. Mereka baru saja menurunkan beberapa lampu panggung, dengan bohlam-bohlam terang yang tergantung dalam jala besi dan menebarkan cahaya yang menyebar ke seluruh panggung. Muffat belum pernah ke belakang panggung di teater dan merasa terkejut dan resah, penuh rasa jijik samar-samar yang sedikit bercampur takut. Dia melihat ke atas, ke arah balkon pengendali latar tempat ada lampu-lampu panggung lain yang sinarnya diredupkan, sehingga tampak seperti rasi bintang di antara struktur kabel yang semrawut, dengan kabel-kabel yang tebalnya beraneka ragam, jembatan-jembatan layang, dan tirai-tirai latar belakang yang melambai-lambai di udara seperti seprai dijemur.

"Lepaskan!" kepala pekerja panggung tiba-tiba berteriak.

Pangeran sendiri harus memperingatkan sang *comte*. Mereka menurunkan tirai latar untuk menyiapkan dekor panggung untuk babak ketiga, yaitu gua di Gunung Etha. Beberapa orang menusukkan tiang-tiang ke lubang yang sudah disiapkan, dan beberapa orang lain meletakkan gambar-gambar dekor di dinding panggung lalu menancapkannya kuat-kuat ke kerangka yang tersedia. Di belakang,

untuk membuat penempaan besi Vulcan bercahaya, petugas pengurus lampu memasang satu kerangka lagi, yang dipasangi lampu-lampu gas dilengkapi kap kaca merah, dan lampu-lampu itu dinyalakannya. Meskipun setiap gerakan diperhitungkan dengan hati-hati, semua orang terbirit-birit ke sana kemari seperti kebingungan. Di tengah semua kesibukan ini, pembisik naskah cepat-cepat berjalan mengelilingi panggung untuk melemaskan kaki.

"Yang Mulia sangat murah hati," kata Bordenave sambil berkali-kali membungkuk. "Teater kami tidak besar, kami berusaha sebaik-baiknya. Sekarang, mohon Yang Mulia mengikuti saya..."

Comte Muffat sudah mulai berjalan ke arah lorong yang menuju ruang ganti. Dia tadi terkejut karena kemiringan panggung yang cukup curam, dan kecemasan di wajahnya terutama disebabkan perasaannya bahwa lantai bergerak di bawah kakinya; dari lubang-lubang di tirai latar, lampu-lampu gas tampak membara di bawah panggung, dunia bawah tanah seperti gudang, penuh bayang-bayang kelam, embusan angin, dan suara-suara. Sambil berjalan ke belakang panggung, dia melihat sesuatu yang membuatnya berhenti: dua wanita muda yang sudah memakai kostum untuk babak ketiga mengobrol di depan lubang intip di tirai-tirai. Salah satu membungkuk dengan bokong ditunggingkan, membuka lubang dengan jari-jarinya agar dapat melihat auditorium dengan lebih jelas.

"Oh, aku bisa melihatnya!" seru wanita itu tiba-tiba. "Ya ampun, jeleknya bukan main!"

Bordenave begitu kaget sehingga nyaris saja menendang bokong wanita itu, tetapi Pangeran tersenyum dan merasa bersemangat mendengar ini, memandang senang wanita muda yang tidak peduli tentang Yang Mulia ini. Wanita itu tertawa genit. Sementara itu, Bordenave membujuk Pangeran mengikutinya. Comte Muffat, yang masih memakai topi, mulai berkeringat; sesak karena hawa di belakang panggung yang pengap dan terlalu panas, bau gas di mana-mana, lem panggung, sudut-sudut gelap yang kumuh, dan bau baju dalam para pemeran figuran wanita yang belum dicuci. Lorong lebih menyesakkan lagi; sesekali bau tajam air toilet dan sabun tersebar dari ruang-ruang ganti dan membaur dengan bau napas manusia yang tidak enak. Sambil lewat, sang *comte* menengadah dan memandangi tangga di atasnya, terkejut oleh semburan mendadak hawa panas dan cahaya yang menghantam tengkuknya dari atas. Di atas terdengar bunyi baskom cuci, gelak tawa, teriakan, dan pintu-pintu yang dibanting, mengembuskan bau-bau wanita berupa riasan yang sangit bercampur bau keras rambut yang menyerupai binatang. Dia terus berjalan, nyaris melarikan diri, kulitnya masih tergelitik pemandangan kacau-balau dunia yang tak dikenalnya.

"Teater memang aneh, ya?" cetus sang marquis dengan wajah girang seperti baru saja kembali ke tempat yang sudah dikenalnya dengan baik.

Tetapi Bordenave akhirnya tiba di ruang ganti Nana di ujung koridor. Dengan tenang, dia memutar gagang pintu dan berdiri di samping.

"Mohon Yang Mulia bersedia masuk..."

Mereka mendengar pekikan kaget wanita dan melihat Nana, telanjang sampai ke pinggang, terburu-buru bersembunyi di balik tirai, meninggalkan penata busana, yang mengeringkan tubuhnya, masih memegangi handuk.

"Bodoh sekali masuk saja seperti itu!" seru Nana, sambil tetap bersembunyi. "Jangan masuk, lihat sendiri kalian tidak boleh masuk!"

Bordenave tampak gusar.

"Jangan pergi, anak manisku, tidak apa-apa," katanya. "Ini Yang Mulia Pangeran. Ayo, jangan kekanak-kanakan begitu!"

Ketika Nana ngotot menolak, masih agak kaget tetapi mulai tertawa, Bordenave menambahkan dengan suaranya yang tegas dan kebapakan:

"Astaga, tuan-tuan ini sudah tahu seperti apa tubuh wanita. Mereka tidak akan memakanmu."

"Tetapi itu bukan janji," tambah Pangeran melucu.

Komentarnya ini disambut gelak tawa yang lantang dan dibuat-buat. Komentar yang sangat khas Paris, Bordenave langsung menyahut. Nana sudah berhenti berbicara, tirai melambai-lambai, jelas dia mengambil keputusan. Dengan pipi memerah, Comte Muffat mengamati ruang ganti itu. Bentuknya bujur sangkar, dengan langit-langit amat rendah dan seluruh tembok digantungi semacam kain cokelat muda; sehelai tirai dari bahan sama yang digantungkan pada tiang kuningan memisahkan area di ujung. Dua jendela besar menghadap ke pelataran, tidak lebih dari tiga meter dari

tembok yang sudah mengelupas diterpa petak-petak persegi cahaya kuning di dalam kegelapan di luar.

Di hadapan cermin berkaki yang tinggi, ada meja rias berdaun pualam putih penuh wadah dan botol kaca bermotif berisi krim, parfum, dan bedak. Sang *comte* menghampiri cermin dan melihat wajahnya sangat merah, dan ada butir-butir kecil keringat di keningnya. Dia menunduk, berjalan ke meja rias, dan sejenak seolah memusatkan perhatian ke baskom cuci yang penuh air sabun, beberapa perlengkapan kecil dari gading, dan spons-spons basah. Sekali lagi pusing menyerangnya sejak pertama kali dia mengunjungi Nana di Boulevard Haussmann. Dia bisa merasakan karpet ruang ganti yang tebal surut di bawah kaki, dan kobaran lampu-lampu gas di meja rias dan di dekat cermin menyemburkan bunyi mendesis di dekat pelipis. Sejenak dia merasa takut bahwa kali ini, bau-bauan wanita ini, dipertajam hawa panas dan langit-langit yang rendah, akan membuatnya lemas. Dia pun duduk di bangku berlapis kain di antara kedua jendela. Tetapi dia langsung berdiri lagi, kembali ke meja rias, dan berdiri dengan pandangan kosong, tidak memandang apa-apa, hanya memikirkan seikat bunga sedap malam layu yang pernah menghias kamar tidurnya, yang hampir saja membuatnya mati. Bunga sedap malam yang membusuk baunya seperti mayat.

"Ayo, cepatlah sedikit!" bisik Bordenave sambil melongokkan kepala ke balik tirai.

Pangeran berusaha membantu dengan mendengarkan Marquis de Chouard, yang baru saja memungut tapak kelinci

dan menjelaskan cara menggunakannya untuk memoleskan cat minyak. Di satu sudut, Satin, dengan wajahnya yang murni kekanakan, memandangi pria-pria itu, sementara Madame Jules, si penata busana, mulai menyiapkan celana ketat dan tunik Venus. Madame Jules tak bisa ditebak usianya, kulitnya seperti perkamen dan raut wajahnya beku khas perawan tua yang tidak pernah merasakan usia muda. Dia mengering dalam hawa panas membara ruang-ruang ganti teater, dikelilingi beberapa dada dan paha paling indah di Paris. Dia memakai gaun hitam pudar yang tak lekang waktu, dan di dadanya yang rata dan tidak menggairahkan, sebagai ganti hatinya, tergantung bantalan jarum.

"Harap maafkan saya, Tuan-Tuan," kata Nana sambil mendorong tirai ke samping. "Saya terkejut tadi."

Mereka semua membalikkan tubuh. Dia belum memakai baju lagi, hanya mengancingkan korset kecil dari katun, yang menutupi separo dada. Ketika terpaksa bersembunyi tadi, dia cepat-cepat melepaskan kostum penjual ikannya, dan kartu tanda kostumnya masih mencuat dari celana panjang. Dengan lengan dan pundak terbuka, dan ujung-ujung dada tersingkap, Nana, wanita muda berambut pirang yang montok dan menggemaskan, masih memegangi tirai dengan satu tangan, seakan-akan siap menutupnya lagi begitu takut sedikit saja.

"Ya, saya kaget tadi, saya tak mungkin berani..." dia terdiam, berpura-pura kebingungan, dengan senyuman malu dan semburat merah muda di leher.

"Oh, jangan begitu, kami semua berpendapat kau luar biasa!" seru Bordenave.

Nana bertekad memaksimalkan sandiwaranya sebagai gadis remaja yang lugu; sambil menggeliat seperti digelitik, berkata dengan nada merendah dibuat-buat:

"Yang Mulia terlalu baik hati, saya sungguh meminta maaf kepada Yang Mulia karena menyambut seperti ini..."

"Salahkulah memaksa mengunjungimu di sini," jawab Pangeran. "Tetapi aku harus menyampaikan ucapan selamatku kepadamu."

Mereka melangkah ke samping, dan dengan tenang, tetap dengan memakai celana panjang, Nana berjalan melewati kelompok pria itu ke meja rias. Celana panjang itu memeluk ketat lekukan pinggulnya yang lebar dan bulat, dan sambil mencondongkan dada ke depan, sekali lagi dia menyunggingkan senyumnya yang cerdik dan ramah. Sekonyong-konyong dia seperti menyadari keberadaan Comte Muffat. Dengan gerakan ramah, dia mengulurkan tangan dan menegur pria itu karena tidak menghadiri pestanya. Pangeran dengan bercanda mengolok Muffat, yang hanya bisa menjawab dengan beberapa kata terbata-bata, masih bergetar penuh emosi merasakan sentuhan tangan Nana yang mungil, begitu dingin dan wangi, di tangannya sendiri yang panas membara. Sang *comte* sudah makan enak bersama Pangeran, penikmat anggur dan makanan lezat; keduanya agak mabuk, meskipun perilaku mereka tak bercela. Untuk menyembunyikan kebingungannya, satu-satu-

nya yang terpikir oleh Muffat adalah mengomentari hawa panas.

"Wah, panas sekali di sini," katanya. "Bagaimana kau bisa tahan hidup dalam suhu seperti ini, Madame?"

Percakapan mengenai topik ini baru saja akan dimulai ketika terdengar suara-suara keras di luar pintu ruang ganti itu. Bordenave menggeser panel kecil yang menutupi jeruji lubang intip, seperti di biara-biara. Di luar ada Fontan, bersama Prullière dan Bosc, mengepit botol dan membawa gelas-gelas. Fontan menggedor pintu dan berteriak hari itu perayaan namanya dan akan mentraktir mereka semua minum sampanye. Nana menatap Pangeran dengan pandangan bertanya. Tentu saja Yang Mulia tidak keberatan, dia senang sekali. Tetapi Fontan sudah berjalan masuk tanpa menunggu izin siapa-siapa. Dia berbicara seperti bayi:

"Aku tidak pelit kok, aku traktir sampanye."

Tiba-tiba dia melihat Pangeran; dia tidak tahu tadi Pangeran ada di sana. Dia tertegun, dan dengan sikap pura-pura serius berkata:

"Raja Dagobert ada di koridor dan memohon diberi kehormatan untuk bersulang bersama Yang Mulia."

Begitu Pangeran tersenyum, tindakan Fontan pun dianggap menawan. Tetapi ruang ganti itu terlalu kecil untuk menampung semua orang ini dan mereka terpaksa berdesakan. Satin dan Madame Jules di ujung di dekat tirai, para pria bergerombol mengelilingi Nana yang setengah telanjang. Ketiga aktor masih memakai kostum babak kedua. Prullière harus melepaskan topi laksamana Swiss-nya,

karena bulunya yang amat besar pasti terlalu tinggi untuk langit-langit. Bosc memaksa diri berdiri tegak meskipun kakinya gemetar dan memberi hormat kepada Pangeran seperti raja yang menyambut putra tetangganya yang berkuasa. Gelas-gelas diisi; mereka mendentingkannya.

"Saya minum untuk Yang Mulia Pangeran!" kata si tua Bosc dengan suara megah.

"Untuk angkatan bersenjata!" kata Prullière.

"Dan untuk Venus!" teriak Fontan.

Pangeran berdiri dengan sikap ramah, menunggu dengan tangan memegang gelas, lalu mengangkatnya tiga kali sambil bergumam:

"Madame... Laksamana... Paduka..."

Dia menenggak habis isi gelasnya dengan sekali minum.

Comte Muffat dan Marquis de Chouard mengikutinya. Ini bukan lagi hanya lelucon; mereka benar-benar menjadi anggota istana. Di tengah kabut panas lampu-lampu gas, dunia teater ini melanjutkan dunia nyata dalam suatu komedi anggun. Nana sudah lupa dia memakai celana panjang, baju dalamnya kelihatan, dan dia memainkan peranan wanita terhormat, Ratu Venus yang membuka kamar-kamar pribadinya untuk orang-orang penting di negaranya. Setiap kalimatnya berisi kata-kata "Yang Mulia," dia membungkuk antusias, memperlakukan para sesepuh Bosc dan Prullière seperti bangsawan yang diladeni menteri-menterinya. Dan tidak ada yang tersenyum melihat perpaduan aneh ini, pangeran sungguhan ini, pewaris takhta kerajaan, yang mi-

num sampanye sebagai tamu aktor kelas dua, begitu santai di tengah karnaval kahyangan ini, sandiwara kerajaan ini, dikelilingi rombongan murahan para penata busana, wanita murahan, pekerja panggung, aktor, dan tukang pamer wanita. Tempat dan susunan pemain seperti ini membuat Bordenave bersemangat, dan dia mulai membayangkan seperti apa penjualan tiketnya nanti seandainya Yang Mulia bersedia tampil seperti itu pada babak kedua *The Blonde Venus*.

"Omong-omong," serunya, lupa formalitas, "biar saya ajak beberapa gadis ke sini."

Nana melarang; tetapi mulai santai. Tertarik pada Fontan dan wajahnya yang dirias menyeramkan, Nana mendekatinya dengan sikap menggoda dan memandang Fontan seperti wanita hamil mengidamkan makanan mengerikan. Tiba-tiba dia mulai memperlakukan Fontan seperti kawan lama:

"Ayo, dasar bodoh, bagaimana kalau kita tambah lagi sampanyenya?"

Fontan mengisi kembali gelas-gelas dan mereka semua minum setelah bersulang bersama.

"Untuk Yang Mulia!"

"Untuk angkatan bersenjata!"

"Untuk Venus!"

Tetapi Nana memberi isyarat agar semua diam. Dia mengangkat gelasnya tinggi-tinggi dan berseru:

"Bukan, untuk Fontan!... Ini pesta Fontan! Untuk Fontan!"

Mereka pun bertepuk tangan keras-keras dan minum setelah bersulang ketiga kali. Pangeran, yang melihat Nana menyukai komedian itu, mengangkat gelas:

"Monsieur Fontan," katanya dengan kesopanan menawan, "saya minum agar Anda senantiasa sukses."

Sementara itu, jas berekor Yang Mulia menyapu permukaan meja rias dari pualam. Rasanya seperti berada di sudut kamar tidur atau kamar mandi mungil, karena ada uap dari baskom cuci muka dan spons-spons, wangi keras bermacam-macam minyak membaur dengan sedikit aroma sampanye yang tajam dan memabukkan. Nana terjepit di antara Pangeran dan Muffat, dan kalau bergerak sedikit saja, mereka harus mengangkat tangan tinggi-tinggi agar tidak menggeser pinggul atau dadanya. Dan Madame Jules berdiri di sana, menunggu dengan kaku, tak sebutir pun keringat membasahinya. Sedangkan Satin, yang meskipun sudah berpengalaman sebagai wanita nakal, terkejut melihat Pangeran dan tuan-tuan terhormat dalam pakaian formal, bersama-sama orang berkostum, mengejar wanita telanjang, dan dalam hati berkata orang-orang terpandang ini ternyata bukan orang baik-baik.

Tetapi si tua Barillot terdengar berjalan di koridor sambil membunyikan lonceng. Ketika muncul di ambang pintu, dia berdiri terpaku melihat ketiga aktor yang masih mengenakan kostum babak kedua itu.

"Tolong, Tuan-Tuan," katanya kebingungan, "tolong bergegaslah... Bel aula depan sudah mulai berdering."

"Memangnya kenapa?" tukas Bordenave tenang. "Penonton harus menunggu."

Meski begitu, karena botol-botol kosong, para aktor membungkuk lalu keluar, dan naik untuk berganti kos-

tum. Jenggot Bosc yang megah basah tercelup sampanye dan dia harus melepaskannya, sehingga tersingkaplah wajahnya yang ungu dan kasar, aktor tua mabuk yang mulai terbenam dalam alkoholisme. Di kaki tangga, dia terdengar berkomentar kepada Fontan dengan suaranya yang sudah basah oleh minuman, tentang Pangeran:

"Nah, aku membuatnya kagum, ya kan?"

Di ruang ganti Nana, hanya Yang Mulia, sang *comte*, dan sang *marquis* yang masih ada. Bordenave sudah pergi bersama Barillot sambil memperingatkannya agar tidak memberi tanda tiga ketukan tanpa memberitahu Nana lebih dulu.

"Saya harus minta maaf, Tuan-Tuan," kata Nana yang mulai merias wajah dan lengan dengan cermat untuk penampilan telanjangnya di babak ketiga.

Sang Pangeran duduk di dipan di sebelah Marquis de Chouard. Hanya Comte Muffat yang tetap berdiri. Dalam hawa kamar yang panas menindih, dua gelas sampanye yang mereka tenggak tadi membuat mereka lebih mabuk daripada biasanya. Melihat pria-pria itu hanya bersama temannya, Satin dengan sopan mundur ke balik tirai dan duduk menunggu di peti kostum, bosan harus menunggu-nunggu saja. Madame Jules mondar-mandir tanpa bersuara, juga tidak menoleh sedikit pun.

"Tadi kau menyanyikan lagu dengan sangat indah," kata Pangeran.

Percakapan mereka berlangsung sekarang, tetapi singkat-singkat saja dan sekali-sekali berhenti, karena Nana

tidak selalu sempat menjawab. Setelah mengoleskan krim dingin ke lengan dan wajah dengan tangannya, dia mengoleskan cat minyak putih dengan ujung handuk. Dia berhenti sebentar untuk becermin dan tersenyum sambil melemparkan pandangan sekilas ke arah Pangeran, sambil terus mengoleskan cat minyak.

"Yang Mulia hanya menyenangkan saya," gumamnya.

Teknik riasannya ini rumit sekali, dan Marquis de Chouard mengikutinya dengan wajah tenang penuh kenikmatan. Dia sekarang turut ambil bagian dalam percakapan mereka:

"Tidak bisakah orkestra mengiringimu dengan lebih pelan? Mereka menenggelamkan suaramu, dan itu kejahatan yang tidak terampuni."

Kali ini Nana tidak berpaling. Dia baru memungut tapak kelinci tadi dan dengan lembut mengusap-usapkannya ke kulitnya penuh konsentrasi, mencondongkan tubuh di atas meja rias sehingga celana panjang putihnya tertarik ketat menutupi bokongnya yang bulat dan montok, sementara baju dalamnya tampak di atasnya. Tetapi dia berusaha mengungkapkan rasa terima kasihnya atas pujian pria tua itu dengan melenggak-lenggokkan punggungnya.

Hening sejenak. Madame Jules menemukan sobekan di kaki kanan celana panjang Nana. Dia mengambil jarum dari bantalan di korset, dan berlutut sebentar di sebelah paha Nana sementara wanita muda itu, yang tampaknya tidak menyadari apa yang dilakukannya, terus melumuri tubuhnya dengan bedak beras, dengan cermat menghin-

darkan bedak dari tulang pipi. Tetapi ketika Pangeran berkata seandainya dia datang dan menyanyi di London, maka seluruh Inggris pasti akan datang dan bertepuk tangan baginya, Nana tertawa ramah dan berpaling sebentar, di tengah kepulan bedak, pipi kirinya sangat putih. Kemudian wajahnya tiba-tiba menampilkan mimik sangat serius: dia akan memoleskan perona. Sekali lagi, dengan wajah dikatkan ke cermin, dia mulai mencelupkan jari ke stoples dan menggosokkan perona itu ke bawah mata, menyebarkannya dengan lembut ke pelipis. Pria-pria itu sengaja diam dengan sikap hormat.

Comte Muffat belum mengucapkan sepatah kata pun. Dia diserang kenangan-kenangan yang tak terbendung dari masa mudanya. Kamar kanak-kanaknya teramat dingin. Kelak pada usia enam belas tahun, setiap malam, waktu dia mencium ibunya sebelum tidur, ciuman dingin ibunya selalu memburunya, sekalipun dia tidur. Suatu hari, dia tak sengaja melihat sambil lalu, dari pintu yang separo terbuka, salah satu pelayan rumah tengah mandi. Hanya itu satu-satunya kenangan meresahkan dari masa pubernya hingga pernikahannya. Lalu dia mendapatkan istri yang tekun memenuhi kewajiban pernikahannya sementara dia sendiri mengalami semacam rasa jijik yang saleh. Dia sudah dewasa dan sekarang mulai tua tanpa mengenal kenikmatan seks, mematuhi pelbagai ritual keagamaan yang ketat, hidupnya diatur hukum-hukum dan peraturan-peraturan. Sekarang tiba-tiba dia terdampar di ruang ganti aktris ini, berhadapan dengan pelacur telanjang ini. Dia bahkan be-

lum pernah melihat Comptesse Muffat mengenakan penjepit stoking dan sekarang menyaksikan detail-detail intim persiapan berbenah wanita, di tengah bertumpuk-tumpuk stoples dan wadah, dalam udara yang sarat parfum lembut dan wangi. Segenap dirinya memberontak, dia takut melihat betapa Nana perlahan-lahan mulai menguasainya belakangan ini, dengan cara yang mengingatkannya pada teks-teks keagamaan dan ketakutan akan kerasukan Setan yang dijejalkan kepadanya saat masih kanak-kanak. Dia percaya adanya Iblis, dan dalam pikirannya yang kebingungan, Nana, dengan gelak tawa, dada, lekuk bokongnya, adalah perwujudan Iblis, jahat sampai ke seluruh jiwa. Tetapi dia bersumpah kepada diri sendiri agar teguh dan melawan.

"Jadi kita sepakat," kata Pangeran yang bersantai di dipan. "Tahun depan kau akan datang ke London dan kami akan memberimu sambutan yang takkan pernah kaulupakan, dan kau takkan pernah ingin kembali ke Prancis lagi... Ah, Comte yang baik, sesungguhnya, kalian kurang menghargai wanita-wanita cantik di sini. Kami akan merebut mereka semua dari kalian."

"Itu tidak akan terlalu mencemaskannya," gumam Marquis de Chouard dengan nada mengejek. Dia tidak keberatan berbicara sembarangan kalau tidak di depan umum. "Sang *comte* bermoral sangat tinggi."

Mendengar komentar mengenai moralitasnya yang ketat ini, Nana memandang Comte dengan begitu aneh sehingga Muffat mula-mula merasa amat jengkel, lalu terkejut dan

marah pada diri sendiri karena merasa begitu. Mengapa pemikiran bahwa dirinya begitu bermoral harus membuatnya risi di hadapan pelacur ini? Dia bisa saja menghajar wanita itu! Lalu Nana membungkuk untuk memungut sikat yang dijatuhkannya dan Muffat cepat-cepat membungkuk membantunya. Napas mereka menyatu, rambut Venus yang tidak diikat terurai ke atas tangan mereka. Muffat merasakan sedetik sukacita yang teramat sangat berpadu dengan sesal, sukacita yang akrab dirasakan umat Katolik Roma karena kenikmatan seksualnya dipertajam rasa takut terhadap neraka abadi.

Pada saat itu, terdengar suara Barillot dari luar:

"Bolehkah saya memberi tanda ketukan itu, Madame? Penonton mulai gelisah."

"Sebentar lagi," jawab Nana tenang.

Dia mencelupkan sikat ke stoples maskara, dan dengan hidung ditempelkan ke cermin dan mata kiri terpejam, dia mengusap-usapkan sikat itu dengan lembut di antara bulu matanya. Muffat berdiri di belakangnya, menonton. Dia bisa melihat Nana di cermin dengan pundak yang montok dan payudara bersimbah bayang-bayang merah muda. Dan sekalipun sudah berusaha, Comte tidak sanggup mengalihkan pandangan dari wajah ini, begitu menggoda dengan lesung pipi dan satu mata terpejam yang tampak dijerat hasrat. Ketika Nana memejamkan mata kanannya dan sekali lagi menempelkan sikatnya ke sana, tahulah Muffat satu hal sudah pasti: Nana sudah menguasainya.

"Mereka mulai marah, Madame, dan mereka pasti akan menghancurkan kursi-kursi, Madame," seru petugas pemanggil itu dengan napas memburu. "Bolehkah saya mengetuk?"

"Macam-macam saja!" seru Nana tidak sabar. "Ya sudah, ketuk saja, aku tidak peduli! Kalau aku belum siap, pokoknya mereka harus menunggu!"

Lalu dia kembali tenang, berpaling untuk memandang pria-pria itu dan menambahkan sambil tersenyum:

"Sungguh, kami tidak sempat mengobrol barang sebentar saja."

Dia sudah selesai merias wajah dan lengan. Dengan jari, sekarang dia menambahkan dua sapuan lebar perona di bibirnya. Comte Muffat semakin gelisah oleh bedak wajah dan perona yang membius dan keji ini, oleh hasratnya yang tak terkendali terhadap wanita muda beriasan wajah ini, dengan mulutnya yang kini menjadi goresan merah seram di wajah yang luar biasa putih, matanya yang bercahaya tampak makin besar di tengah lingkaran hitamnya, seakan-akan baru bercinta semalaman.

Sementara itu, Nana kembali ke balik tirai sebentar untuk melepaskan celana panjangnya dan mengenakan celana ketat. Lalu, tanpa rasa malu sama sekali, dengan tenang dia membuka kancing korset katun kecilnya dan mengulurkan tangan agar Madame Jules bisa memakaikan tunik lengan pendeknya.

"Cepat, mereka mulai mengamuk!" gumamnya.

Dengan mata separo terpejam, pandangan Pangeran menjelajahi lekuk-lekuk dada Nana sementara Marquis

de Chouard tidak bisa menahan diri mengangguk senang. Agar tidak perlu melihat apa-apa lagi, Comte Muffat menunduk memandangi karpet. Dengan hanya sehelai kain kasa menutupi pundak, Venus siap. Madame Jules terus sibuk di dekatnya seperti patung kayu kecil tua dengan mata terang dan hampa, tangkas mencabuti jarum dari wadah yang seperti tak ada habisnya di dadanya untuk membenahi tunik Nana, menggeserkan tangannya yang keriput ke daging muda Venus yang montok tanpa sama sekali mengindahkan jenis kelamin atau masa lalunya.

"Sudah!" ujar wanita muda itu sambil memandang dirinya di cermin untuk terakhir kali.

Bordenave masuk dengan wajah cemas untuk mengatakan babak ketiga sudah dimulai.

"Oke, aku segera ke sana," sahut Nana. "Ribut sekali sih! Orang lain selalu membuatku menunggu."

Pria-pria itu keluar dari ruang ganti. Pangeran telah mengutarakan keinginannya untuk menonton babak ketiga dari sayap panggung dan mereka akan menemui Nana lagi. Setelah ditinggal sendirian, Nana melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan dengan wajah terkejut.

"Di mana dia?" dia bertanya.

Dia mencari Satin. Ketika menemukan Satin di balik tirai, duduk di peti, Satin berkata tenang:

"Tentu saja aku tidak akan menghalang-halangimu kalau ada begitu banyak laki-laki!"

Dia menambahkan akan pergi sekarang. Nana melarangnya. Betapa bodohnya dia! Bagaimanapun, Bordenave bersedia menerimanya! Mereka akan memastikan semua-

nya setelah pertunjukan. Satin ragu-ragu. Ada terlalu banyak peralatan dan mesin, ini bukan dunia yang biasa digaulinya. Tetapi dia tidak pergi.

Sewaktu Pangeran menuruni tangga kayu, terdengar bunyi aneh seperti perkelahian dan makian dari sisi lain teater. Sesuatu yang sangat janggal terjadi; para aktor yang menunggu naik panggung menonton dengan cemas. Mignon baru mengolok-olok Fauchery lagi dengan ejekan dan senggolan akrabnya. Akal terbarunya adalah menepuk-nepuk hidung Fauchery dan berkata ini untuk mengenyahkan lalat. Tentu saja para pemain merasa geli melihatnya. Lalu tiba-tiba, terdorong keberhasilannya, Mignon membiarkan imajinasinya mengambil alih dan memberi si jurnalis bukan hanya tepukan, tetapi tonjokan yang sangat keras. Kali ini dia kelewatan. Di depan begitu banyak orang, Fauchery tidak bisa tertawa saja menanggapi pukulan seperti itu. Kedua pria itu pun melepaskan topeng dan dengan wajah menyeringai penuh murka dan kebencian, saling menerkam. Mereka berguling-guling di lantai di belakang kerangka gambar dekor, dan saling mengata-ngatai germo.

"Monsieur Bordenave! Monsieur Bordenave!" Manajer panggung yang sangat kebingungan bergegas menghampiri sang manajer teater. Setelah meminta maaf kepada Pangeran, Bordenave bergegas datang untuk melihat apa yang terjadi. Ketika mengenali Fauchery dan Mignon di lantai, dia tidak menyembunyikan kegusarannya. Pintar sekali mereka memilih waktu, padahal Yang Mulia ada di seberang panggung dan semua penonton bisa mendengar mere-

ka! Puncaknya, Rose, yang sebentar lagi harus tampil, baru saja datang dengan napas terengah-engah; Vulcan baru saja mengucapkan dialog yang merupakan tanda dia harus masuk. Dia berdiri melongo melihat suami dan kekasihnya berguling-guling di dekat kakinya, saling menjambak, menendang, dan mencekik, jas formal mereka putih karena debu. Mereka menghalangi jalannya, dan untunglah pekerja panggung sempat menangkap topi Fauchery agar tidak terlontar ke panggung. Sementara itu, Vulcan, yang sibuk tersedak, sekali lagi mengucapkan dialog penanda masuk untuk Rose. Rose berdiri terpaku, menatap kedua pria itu.

"Jangan lihat mereka!" desis Bordenave dengan sangat marah sambil menghampirinya dari belakang. "Naiklah ke panggung! Cepat!... Ini bukan urusanmu! Kau sudah terlambat masuk!"

Dia mendorong Rose keras-keras, dan setelah melangkahi kedua pria itu, Rose pun berdiri di panggung, berhadapan dengan penonton dalam sorotan terang lampu-lampu di lantai panggung. Dia sama sekali tidak tahu mengapa kedua pria itu berkelahi sampai berguling-guling di lantai. Dengan tubuh gemetaran dan telinga mendengung, tetapi tetap menjadi Diana yang jatuh cinta, dia menyunggingkan senyum yang berseri, berjalan ke arah lampu panggung, mulai menyanyikan birama-birama pertama duet cintanya dengan suara begitu hidup sehingga disambut tepuk tangan bergemuruh. Dari balik panggung, terdengar debuman pelan tonjokan-tonjokan yang dilayangkan. Mereka sudah berguling-guling sampai ke bingkai prosenium panggung.

Untunglah orkestra menutupi kegaduhan bunyi kaki mereka yang menendangi papan-papan dekor.

"Demi Tuhan!" seru Bordenave, setelah akhirnya berhasil memisahkan kedua pria itu. "Apa kalian tidak bisa berkelahi di rumah saja? Kalian sudah tahu aku paling tidak suka seperti ini... Mignon, silakan berdiri di sini di kiri panggung, sedangkan kau, Fauchery, akan kutendang kau keluar dari teater ini kalau sampai bergerak dari kanan panggung. Mengerti? Jadi kiri panggung dan kanan panggung, atau aku akan melarang Rose meninggalkan teater ini bersama salah satu dari kalian."

Ketika dia kembali menemui Pangeran, Yang Mulia bertanya apa yang terjadi.

"Oh, sama sekali bukan apa-apa," jawab Bordenave santai.

Nana berdiri dalam balutan mantel bulu, mengobrol dengan pria-pria yang mengiringi Pangeran, menunggu panggilan naik panggung. Sewaktu Comte Muffat melintas untuk mengintip sebentar ke panggung di antara dua dekor, manajer panggung memberi isyarat agar dia berjalan pelan-pelan. Kehangatan yang meneduhkan tercurah turun dari balkon pengendali latar. Di sayap bangunan, beberapa orang berdiri sambil mengobrol sebelum berjingkat-jingkat pergi, tubuh mereka bermotif kotak-kotak terkena sorotan petak-petak cahaya terang. Tukang gas berada di posnya di sebelah deretan keran yang tampak rumit; petugas pemadam kebakaran bersandar ke papan dekor dengan leher terjulur untuk menonton; dan di paling atas, pengangkat tirai duduk pasrah di bangkunya, tidak tahu apa-apa tentang

pementasan yang berlangsung, hanya menunggu bunyi bel untuk mengoperasikan tali-talinya. Di tengah-tengah hawa yang menyesakkan ini, penuh bisik-bisik dan derap kaki, kau bisa mendengar suara para aktor di panggung, suara-suara yang janggal dan teredam, aneh karena seperti melenceng dari suara manusia normal. Di kejauhan, di luar bunyi-bunyi orkestra yang campur aduk, ada gumaman panjang dan lamban dari auditorium, napas mendesah yang sesekali membesar menjadi gelak tawa atau tepuk tangan. Bahkan pada waktu mereka diam sekalipun, kau bisa merasakan keberadaan para penonton.

"Pasti ada yang terbuka," kata Nana tiba-tiba sambil merapatkan mantel bulu. "Coba kauperiksa, Barillot. Aku yakin ada yang baru membuka jendela... Orang bisa mati kedinginan di sini!"

Barillot bersumpah mati-matian dia sendiri sudah menutup semuanya. Mungkin ada kaca jendela yang pecah. Aktor-aktor selalu mengeluhkan embusan angin. Di tengah panas gas yang menindih, beberapa kali angin dingin berembus tiba-tiba, benar-benar sarang radang paru-paru, begitu yang sering dikatakan Fontan.

"Coba saja kalau kau yang memakai baju berpotongan rendah," gumam Nana, yang mulai kesal.

"Sst!" desis Bordenave.

Di panggung, Bordenave menyanyikan satu baris duetnya dengan ekspresi begitu sensitif sehingga tepuk tangan penonton menenggelamkan bunyi orkestra. Nana berhenti berbicara, dan sorot keras terpancar dari matanya. Sementara itu, ketika Comte menuju salah satu lorong kecil, Ba-

rillot mencegatnya dan menjelaskan lorong itu membuka ke panggung. Dia bisa melihat set panggung dari belakang dan samping, sisi belakang papan dekor yang direkatkan dengan lapisan tebal poster-poster tua, lalu salah satu sudut panggung, gua di Gunung Etna yang dilubangi menjadi tambang perak dan dilengkapi penempaan besi Vulcan di belakangnya. Lampu-lampu panggung sudah diturunkan dan membuat panji-panji besar berwarna berkelip-kelip. Keping-keping kaca biru dan merah ditempelkan ke bingkai-bingkai untuk menciptakan efek api berkobar, di lantai di latar belakang ada beberapa deret lampu gas menerangi satu barisan karang hitam. Dan di sini tampak Madame Drouard yang memerankan Juno, menunggu panggilan masuknya sambil duduk setengah tertidur di perlengkapan panggung yang sedikit menanjak, dibutakan sekian banyak lampu yang tampak seperti lentera di rumput untuk hari libur nasional.

Terjadi keributan kecil. Simonne, yang mendengarkan cerita Clarisse, tiba-tiba berseru:

"Lihat, itu Tricon!"

Memang benar Tricon, dengan rambut keritingnya dan seperti biasa tampak seperti *comptesse* yang menyukai pengacara. Dia langsung berjalan menghampiri Nana. Mereka berbicara sebentar.

"Tidak," kata Nana. "Saat ini tidak."

Wanita tua itu tampak muram. Prullière, yang kebetulan lewat, berjabat tangan dengannya. Dua pemeran figuran wanita bertubuh kecil memandangnya penuh semangat.

Sejenak dia tampak ragu. Kemudian dia memberi tanda kepada Simonne dan sekali lagi berbicara dengan cepat.

"Ya," kata Simonne akhirnya. "Setengah jam lagi."

Tapi lalu, sewaktu berjalan ke ruang ganti, Madame Bron, yang sekali lagi mengantarkan surat-surat, menyodorkan secarik surat. Bordenave memarahi si penjaga pintu dengan suara rendah karena membiarkan Tricon masuk; wanita itu, malam ini pula! Apa pendapat Yang Mulia nanti? Madame Bron, yang sudah tiga puluh tahun terakhir berkecimpung di teater, menjawab masam: bagaimana dia bisa tahu? Tricon berbisnis dengan semua wanita ini; sang manajer sudah puluhan kali bertemu dengannya tanpa mengatakan apa-apa. Dan sementara Bordenave mengumpat-umpat dan marah-marah, Tricon dengan tenang dan cermat mengamati Pangeran seperti wanita yang bisa menilai pria dengan sekali lihat saja. Wajahnya yang kekuningan berseri ketika dia tersenyum. Lalu perlahan-lahan dia pun pergi, diikuti pandangan hormat "wanita-wanita kecil" Bordenave.

"Jadi, langsung, kan?" ujarnya sambil menoleh ke arah Simonne.

Simonne tampak luar biasa jengkel: surat itu dari pemuda yang dijanjikan bertemu malam itu. Dia cepat-cepat menulis surat dan menyodorkannya kepada Madame Bron: "Malam ini tidak bisa, Sayang. Aku sibuk." Tetapi dia khawatir pemuda itu masih tetap akan menunggunya juga, jadi karena tidak tampil di babak ketiga, dia ingin sekali segera pergi. Dia meminta Clarisse, yang tidak perlu tampil sampai menjelang akhir babak, melihat situasi untuknya.

Clarisse turun, sementara Simonne menyelinap sebentar ke ruang ganti yang mereka gunakan bersama.

Di bar Madame Bron di bawah, hanya satu orang yang minum, pemeran figuran yang memainkan Pluto, bergaun merah menggelembung berhiaskan emas berkelip-kelip. Usaha kecil si penjaga pintu ini rupanya sukses, karena lubang mirip gudang di bawah tangga itu basah semua terkena tumpahan minuman. Clarisse mengangkat tunik Iris-nya yang menyapu anak-anak tangga yang lengket. Untuk berjaga-jaga, dia berhenti dan menjulurkan leher di belokan tangga untuk mengintip pondok sebentar. Instingnya tepat: ternyata si dungu la Faloise masih menunggu di sana, duduk di kursi yang sama di antara meja dan kompor! Waktu Simonne di sana tadi, dia berpura-pura pergi tapi diam-diam kembali setelahnya. Yang pasti pondok itu masih penuh pria terhormat berpakaian formal, memakai sarung tangan saling mengawasi. Di meja, hanya piring-piring kotor yang masih tersisa karena Madame Bron baru saja mengantarkan buket-buket bunga terakhir; satu tangkai mawar layu terjatuh ke sebelah kucing hitam yang meringkuk di lantai sementara anak-anak kucing berlari-lari liar di sekelilingnya, melesat-lesat buas di antara kaki-kaki orang. Sejenak Clarisse tergoda ingin mengusir la Faloise. Si bodoh itu tidak tahan binatang; makin menjengkelkan saja dia! Dia merapatkan sikunya ke sisi tubuh untuk menghindari kucing itu.

"Awas, kau ditangkapnya nanti!" ujar Pluto yang suka bercanda, sambil berjalan naik dan menyeka mulut dengan punggung tangan.

Clarisse urung ribut dengan la Faloise. Dia melihat Madame Bron mengulurkan surat kepada pemuda Simonne yang pergi untuk membacanya di bawah lampu gas di aula masuk. "Malam ini tidak bisa, Sayang. Aku sibuk." Dan dia pergi tanpa ribut-ribut, jelas terbiasa menerima pesan semacam itu. Setidaknya ada satu pria yang bertingkah terhormat! Tidak seperti yang lain, duduk dengan keras kepala di kursi-kursi berdudukan rotan lapuk milik Madame Bron, di ruangan besar berdinding kaca seperti lentera membara yang baunya tidak terlalu enak. Pria-pria itu pasti setengah mati menginginkan sesuatu! Clarisse naik dipenuhi rasa muak; melintasi panggung dan menaiki tiga tangga ruang ganti untuk menyampaikan jawaban kepada Simonne.

Di teater, Pangeran menarik Nana dan berbicara kepadanya, menatapnya kagum dari balik kelopak mata yang separo tertutup, tak sedetik pun melepaskan pandangan. Nana tersenyum dan mengangguk, mengiyakan tanpa memandangnya. Tiba-tiba, tercekam dorongan tak terkendali, Comte Muffat berjalan meninggalkan Bordenave, yang memberikan gambaran terperinci mengenai cara kerja pelbagai genderang dan mesin derek, menghampiri Nana dan Pangeran untuk menyela percakapan mereka. Nana mendongak dan tersenyum kepadanya, sebagaimana dia tadi tersenyum kepada Pangeran. Tetapi dia memasang telinga baik-baik agar jangan sampai melewatkan panggilan naik panggungnya.

"Saya dengar babak ketiga yang paling pendek," kata Pangeran yang merasa malu oleh kehadiran sang *comte*.

Nana tidak menyahut; ekspresi wajahnya berubah, sang aktris mengambil alih. Dia cepat-cepat melepaskan mantel bulu dari pundak dan menyerahkannya kepada Madame Jules yang berdiri di belakangnya, lalu menngangkat tangan ke kepala, seakan-akan memeriksa apakah rambutnya masih tertata rapi, lalu naik ke panggung, telanjang.

"Sst! Sst!" bisik Bordenave.

Sang *comte* dan Pangeran terperangah. Tiba-tiba keheningan total datang, disusul desahan besar seperti gumaman kerumunan orang dari kejauhan. Setiap malam, ketika Venus, sang dewi yang telanjang, masuk, dia selalu menciptakan efek yang sama. Muffat menempelkan matanya ke lubang untuk melihat panggung. Di belakang lengkung lampu lantai yang menyilaukan, auditorium tampak gelap, seakan dipenuhi asap cokelat kemerahan. Di depan latar belakang netral dan deret wajah yang pucat membaur ini, Nana tampak menonjol dalam warna putih, paling besar, menutupi boks-boks penonton dari paling bawah sampai ke tingkat teratas. Muffat menontonnya dari belakang, dengan punggung melengkung dan lengan terbentang, sementara sejajar dengan kakinya, kepala pembisik naskah, kepala pria tua yang miskin namun jujur, bersandar ke lantai seakan terlepas dari tubuhnya. Bagian-bagian tertentu lagu pertama Nana tampaknya memicu gerakan menggelombang yang dimulai di leher, meluncur turun ke punggung dan akhirnya memudar di ujung bawah tuniknya yang menyapu lantai. Ketika nada terakhir memudar dan

dia membungkuk untuk menerima tepuk tangan yang gegap gempita, rambutnya yang panjang terjurai sampai ke bawah pinggang dan tuniknya melayang-layang di udara di sekelilingnya. Melihat lekuk pinggulnya yang montok, yang tampak makin montok karena posenya saat itu, sang *comte* menegakkan tubuh dan bergerak mundur ke arah lubang tempatnya mengintip, dengan wajah pucat pasi. Panggung lenyap dari penglihatan dan dia hanya bisa melihat bagian belakang pemandangan latar, poster-poster tua berwarna norak yang ditempelkan asal saja. Di atas perlengkapan panggung, di antara deret-deret lampu-lampu gas, semua penghuni Olympus sudah bergabung dengan Madame Drouard yang terkantuk-kantuk. Mereka menunggu akhir babak, Bosc dan Fontan duduk di lantai, mengistirahatkan dagu di lutut, sedangkan Prullière meregangkan tubuh dan menguap sebelum naik panggung, semua kelelahan dan bermata merah, tak sabar ingin tidur.

Pada saat itu, Fauchery, yang sejak dilarang Bordenave berpindah ke sisi panggung satunya, berkeliaran saja di kiri panggung, kini membuntuti Comte dan untuk mempertahankan harga diri menawarkan mengantarnya melihat-lihat ruang-ruang ganti. Muffat, yang makin lama makin tak acuh dan kemauannya makin melemah, memandang berkeliling mencari Marquis de Chouard, tetapi mertuanya itu sudah menghilang. Muffat setuju mengikuti si jurnalis, dan dengan rasa lega bercampur sedikit waswas, meninggalkan sayap panggung tempat dia masih bisa mendengar Nana menyanyi.

Fauchery sudah mendahuluinya menaiki tangga yang di lantai pertama dan kedua dibatasi pintu putar dari kayu. Tangga semacam ini biasanya ditemukan di rumah-rumah bereputasi buruk seperti yang pernah dilihat Muffat kalau berkeliling dengan panitia amalnya, reyot dan kosong, dengan cat kuning, karpet yang sudah aus karena bertahun-tahun diinjak, dan birai tangga dari besi halus karena terus disentuh banyak tangan. Di setiap belokan tangga, di lantai dasar, ada celah bujursangkar yang rendah dan agak tersembunyi untuk lubang ventilasi. Suasana muram ini diterangi sinar benderang lampu-lampu gas yang terpasang ke tembok-tembok, panasnya naik dan mengumpul di terowongan tangga sempit yang memutar seperti sekrup.

Ketika tiba di kaki tangga, sang *comte* sekali lagi merasakan semburan udara panas menampar tengkuknya dan membawa bau wanita dari ruang-ruang ganti dalam gelombang bunyi dan cahaya. Sekarang, dengan setiap langkah naik, ada wangi sangit bedak dan alat-alat kecantikan yang asam dan pedas, membuatnya makin lama makin panas dan kebingungan. Dari lantai pertama, ada dua koridor miring dengan pintu-pintu kuning yang ditulisi angka-angka putih besar, seperti losmen kumuh; dan karena bangunan tua itu mulai tergenam, ubin-ubinnya terangkat, lantainya tidak rata. Sang *comte* memberanikan diri memasuki salah satu koridor, melihat ke salah satu pintu yang separo terbuka, dan melihat semacam bilik tukang cukur seperti di area-area kelas buruh yang kumuh, dilengkapi beberapa kursi, cermin, dan nampan dengan rak dilapisi kerak dari kotoran hitam sisir-sisir

berminyak. Di ruangan ini, pemuda bertubuh kekar yang berkeringat, dengan uap mengepul dari pundak, mengganti pakaian dalamnya. Di ruangan serupa di sebelahnya, wanita memakai sarung tangan, bersiap pergi; rambutnya yang basah dan lemas, seperti baru mandi. Tetapi Fauchery berseru dan sang *comte* bergegas menyusulnya ketika terdengar teriakan marah "Oh sialan!" dari koridor di sebelah kanan. Mathilde, pelacur cilik yang memainkan peran-peran gadis remaja, memecahkan baskom cuci mukanya dan air sabun membanjiri belokan tangga. Pintu ruang ganti dibanting keras-keras. Dua wanita yang memakai korset melesat melintasi koridor. Wanita lain muncul memegangi bagian atas baju dalam dengan menggigitnya dan pergi terbirit-birit. Terdengar gelak tawa, perselisihan; seseorang mulai bernyanyi dan mendadak berhenti. Sepanjang lorong, dari retakan-retakan, terlihat sedikit-sedikit tubuh yang tak berbusana, kulit putih, baju dalam berwarna pucat. Dua gadis yang sangat lincah menunjukkan tanda lahir kepada satu sama lain. Satu dari mereka, yang sepertinya masih anak-anak, mengangkat rok dalam ke atas lutut untuk memperbaiki celana dalam. Melihat kedua pria itu, para penata busana merapatkan tirai demi sopan santun. Kesibukan terakhir berlangsung, semua orang membersihkan perona wajah dan cat minyak, mengenakan pakaian di tengah kepulan bedak beras. Pintu-pintu meniupkan makin banyak lagi embusan parfum yang apak sembari dibanting.

Di lantai ketiga, Muffat menyerah kepada perasaan mabuk yang mencengkeramnya. Di atas sini ada ruang-ruang

ganti para pemeran figuran: dua puluh wanita berjejal-jejal, berbatang-batang sabun dan berbotol-botol air lavender berserakan di mana-mana, agak mirip kamar yang dipakai bersama-sama oleh banyak wanita di rumah bordil murahan. Di balik pintu tertutup terdengar bunyi semburan air yang menggila, badai di baskom cuci muka. Sewaktu berjalan ke lantai teratas, rasa penasaran mendorongnya nekat mencuri lihat sebentar lagi dari lubang intip yang terbuka: ruangan itu kosong, rok-rok bertebaran di lantai, dan ditengahnya, pijaran lampu gas memperlihatkan pispot yang ditinggalkan seseorang. Dengan penglihatan terakhir ini, dia melanjutkan berjalan naik. Di lantai keempat, dia hampir tak mampu bernapas: warna kuning langit-langit seperti terpanggang, lampu membara dalam kabut kemerahan. Sesaat dia harus berpegangan pada birai besi, yang terasa hangat seperti makhluk hidup. Dia memejamkan mata dan menarik napas ketika seluruh seksualitas wanita dimurnikan, sesuatu yang belum pernah ditemuinya dan sekarang mengadangnya.

"Cepatlah!" teriak Fauchery, yang tadi sempat menghilang sebentar. "Anda dicari!"

Dia berada di ruang ganti Clarisse dan Simonne di ujung lorong. Ruangan itu berbentuk persegi panjang, desain dan konstruksinya buruk, dengan sudut-sudut yang terpotong dan tembok-tembok yang lebih mundur. Sinar matahari masuk melalui dua celah yang dalam di langit-langit, tetapi pada malam hari ruangan itu diterangi lampu gas. Kertas pelapis dinding yang lusuh dan tampak murah digambari bunga-bunga merah muda yang melilit teralis hijau. Meja

rias terdiri atas dua papan bersebelahan, ditutupi kain tahan air dan bernoda hitam karena air yang tumpah; di bawahnya ada wadah-wadah seng, ember-ember penuh air kotor, dan guci-guci gerabah kasar berwarna kuning. Perlengkapan rias murahan dan bermutu rendah, sisir-sisir berbahan tanduk yang sudah ompong: kekacauan yang bisa kauperkirakan dari dua wanita muda yang sibuk dan santai, mencuci muka dan berganti pakaian bersama-sama di tempat singgah belaka, dan tak lagi mengkhawatirkan kotornya tempat itu.

"Kemarilah," Fauchery mengulangi sekenanya, seperti cara bicara para pria biasanya kepada satu sama lain kalau dikelilingi pelacur. "Clarisse ingin menciummu."

Muffat akhirnya masuk dan terkejut melihat Marquis de Chouard duduk di kursi di antara dua meja rias, di sana dia kini berlindung. Dia mengangkangkan kaki agar tidak terkena genangan cairan putih dari ember yang bocor. Jelas dia merasa nyaman di sana, seolah tahu tempat-tempat terbaik untuk dikunjungi, disegarkan kembali oleh suasana kamar mandi beruap dari wanita-wanita santai tak tahu malu yang sepertinya begitu sesuai, bahkan ditonjolkan, oleh tempat sekitar yang jorok itu.

"Apakah kau pergi dengan kakek itu?" bisik Simonne ke telinga Clarisse.

"Belakangan ini tidak begitu sering," jawab Clarisse keras-keras.

Penata busana, gadis sangat jelek dan lincah yang membantu Simonne mengenakan mantel, tertawa terbahak-

bahak. Ketiganya saling senggol dan menyemprotkan kata-kata yang membuat mereka tertawa makin keras.

"Ayo, Clarisse, cium tuan itu," kata Fauchery lagi. "Kau tahu dia punya banyak uang."

Lalu dia berpaling kepada sang *comte*:

"Akan kaulihat betapa manisnya dia, dia akan menciummu."

Tetapi Clarisse sudah muak dengan pria-pria itu dan mulai marah-marah tentang para bajingan yang menunggu di bawah di pondokan si penjaga pintu. Pokoknya, dia harus cepat-cepat kembali ke panggung, mereka akan membuatnya terlambat untuk adegan terakhir. Lalu, karena Fauchery menghalangi jalan, dia mencium cambang Muffat dua kali sambil berkata:

"Ciuman ini bukan untukmu, ya, tetapi untuk Fauchery yang tidak mau berhenti mengganggu ku!"

Dia berlari pergi. Wajah Comte merah padam, malu karena ada ayah mertuanya di situ. Di ruang ganti Nana, dengan tirai-tirai dan cermin yang mewah, dia tidak merasakan getaran tajam gairah di tengah loteng melarat dan kumuh yang ditelantarkan para pelacur ini. Sementara itu, sang *marquis* sudah meninggalkan ruangan untuk mengejar Simonne, yang juga bergegas pergi; dia berbisik-bisik di telinga Simonne sementara Simonne terus menggeleng. Fauchery mengejar mereka sambil tertawa. Sang *comte* kini sendirian bersama si penata busana, yang membilas baskom-baskom cuci. Dia pun pergi, lututnya gemetaran sewaktu menuruni tangga, sekali lagi menguras wanita-wanita yang

mengenakan rok dalam dan mendengar pintu-pintu dibanting sementara dia lewat. Tetapi di antara semua gadis yang tergopoh-gopoh ke mana-mana di keempat lantai ini, satu-satunya yang dilihatnya dengan jelas adalah seekor kucing, kucing gendut berbulu merah yang meluncur menuruni anak-anak tangga sepanas oven ini, yang menebarkan bau kasturi, mengusap-usapkan punggungnya ke birai tangga dengan ekor tegak lurus.

"Ya Tuhan," terdengar wanita berkata dengan suara serak, "kusangka mereka takkan pernah mengizinkan kita pergi malam ini! Membosankan sekali harus terus-menerus naik panggung untuk membungkuk lagi menerima tepuk tangan!"

Tirai sudah diturunkan untuk terakhir kali. Terjadi pelarian massal di tangga, semua orang berteriak-teriak sambil bergegas-gegas untuk berganti pakaian dan pergi. Sewaktu tiba di anak tangga paling bawah, Comte Muffat melihat Nana berjalan lambat-lambat di koridor bersama Pangeran. Wanita muda itu berhenti dan berkata sambil tersenyum, dengan suara rendah:

"Baiklah, saya tidak akan lama."

Pangeran kembali ke panggung, di sana Bordenave menunggunya. Ditinggalkan berdua saja dengan Nana, Muffat menyerah pada dorongan amarah dan berahi yang mendadak. Dia berlari mengejar Nana, dan tepat ketika Nana akan masuk ke ruang ganti, menciumnya dengan kasar di pangkal leher, di ikal-ikal pirang kecil yang tumbuh tepat di antara pundaknya. Dia seperti membalas ciuman yang

baru didapatnya di atas. Nana berbalik marah sambil mengangkat tangan, tetapi ketika melihat sang *comte*, dia tersenyum dan hanya berkata:

"Oh, Anda membuatku kaget sekali!"

Senyumnya menggemaskan, malu dan hormat, seakan-akan dia tadi sudah berhenti mengharapkan ciuman ini dan senang menerimanya. Tetapi malam ini tidak mungkin, besok juga. Muffat harus menunggu. Sekalipun bisa, Nana tidak mau tampak terlalu bernafsu. Matanya menunjukkan semua ini berputar dalam benaknya. Dia meneruskan:

"Tahukah Anda, aku pemilik tanah? Aku mau membeli rumah di pedesaan, di dekat Orléans, di dekat tempat Anda kadang-kadang datang dan menginap. Si manis yang memberitahuku, maksudku Georges Hugon, Anda kenal dia?... Kapan-kapan datanglah menemuiku di sana."

Ketakutan dan malu akan perilakunya yang serampangan, hasil dari sikapnya sendiri yang selalu takut-takut, sang *comte* membungkuk dengan sangat sopan dan berjanji akan menerima undangannya itu. Dia berjalan pergi seperti bermimpi.

Sewaktu dia berjalan menemui Pangeran lagi, ketika melewati aula depan dia mendengar Satin berteriak:

"Kau ini kakek hidung belang! Jangan ganggu aku!"

Orang itu Marquis de Chouard, yang mendekap Satin. Tetapi Satin sudah muak dengan semua orang perlente ini. Nana baru memperkenalkannya kepada Bordenave. Tetapi dia sudah bosan sekali berdiri di sana dengan bibir tertutup karena takut akan mengatakan sesuatu yang bodoh dan

sekarang ingin melampiaskan unek-uneknya, khususnya karena dia baru tak sengaja bertemu dengan mantan kekasihnya, figuran yang memerankan Pluto, pembuat roti yang pernah seminggu penuh bercinta dengannya dan memukulinya. Dia menunggu pria itu dan jengkel karena sang *marquis* berbicara kepadanya seolah-olah dia sama dengan wanita-wanita teater ini. Jadi akhirnya, sambil memasang mimik paling terhormat, dia meluncurkan kecaman yang pedas:

"Lihat saja apa yang akan terjadi nanti kalau suamiku keluar!"

Sementara itu, aktor-aktor berwajah lelah yang mengenakan mantel panjang mulai pergi satu demi satu; kelompok-kelompok pria dan wanita menuruni tangga putar. Di tengah bayang-bayang, kau bisa melihat bentuk topi-topi yang kumal, syal-syal yang lusuh, wajah pucat dan jelek para aktor tanpa cat minyak. Di panggung, tiang-tiang lampu dan lampu-lampu dekor dipadamkan, Pangeran mendengarkan salah satu cerita Bordenave sambil menunggu Nana. Ketika Nana akhirnya tiba, panggung gelap dan pemadam kebakaran yang bertugas menyelesaikan rondanya membawa lampu. Agar Yang Mulia tidak perlu keluar melewati Passage des Panoramas, Bordenave mengatur agar lorong yang menghubungkan pondokan penjaga pintu dengan lobi dibuka. "Gadis-gadisnya" langsung mulai terbirit-birit melewati lorong itu, senang bisa menghindari pria-pria yang menunggu di koridor. Mereka bergerombol, hampir tak berani bernapas sebelum tiba di luar; Bosc dan

Prullière sebaliknya berjalan keluar lambat-lambat, tertawa ketika melihat pria-pria yang serius mondar-mandir di sepanjang Variétés Arcade sementara para wanita muda berlari-lari di bulevar bersama pemuda-pemuda kekasih mereka yang berpenampilan keren. Clarisse khususnya sangat lihai; tidak memercayai la Faloise. Dan la Faloise memang masih di dalam pondokan bersama yang lain, semua menunggu dengan keras kepala, sigap, di kursi-kursi Madame Bron. Clarisse melesat lewat seperti sambaran kilat, bersembunyi di belakang temannya. Para pria mengerjapkan mata, bingung melihat begitu banyak rok yang mendadak berseliweran di kaki tangga dan sengsara harus menunggu begitu lama hanya untuk melihat wanita-wanita itu meloloskan diri tanpa mampu mengenali satu pun. Anak-anak kucing hitam sudah tidur di atas lap yang digelar di bawah perut induk mereka yang berbaring tenteram dengan tapak-tapak terentang; sementara itu, kucing gendut merah duduk dengan ekor terjulur di ujung meja satunya, memandangi para wanita meloloskan diri dengan matanya yang kuning.

"Silakan Yang Mulia keluar lewat sini," ujar Bordenave dari bawah tangga sambil menuding lorong.

Beberapa figuran wanita masih berdesak-desakan keluar. Pangeran mengikuti Nana, sedangkan Muffat dan sang *marquis* berjalan paling belakang. Ada gang panjang di antara teater dan rumah-rumah di sebelahnya, semacam jalan sempit di bawah atap griya tawang dengan jendela langit-langit. Tembok-temboknya memancarkan hawa lem-

bap. Langkah-langkah mereka menggema hampa di jalan berbatu. Lorong itu penuh tetek-bengek dari gudang: meja panjang tempat porter bisa mengamplas bagian-bagian dekor pemandangan, setumpuk pembatas kayu untuk mengatur antrean penonton pada malam hari. Ada pipa tegak dengan keran menetes-netes; Nana harus menjinjing rok sewaktu melewati trotoar yang banjir. Di pintu masuk, mereka semua berpencar. Begitu sudah sendirian, Bordenave meringkas pendapatnya tentang Pangeran dengan mengangkat bahu dengan sikap pasrah sekaligus merendahkan:

"Tetap saja dia itu agak brengsek," katanya tanpa menjelaskan lebih banyak kepada Fauchery, yang sekarang diseret pergi oleh Rose Mignon bersama suaminya juga, untuk berbaikan kembali di rumah yang mereka huni.

Muffat tertinggal berdiri sendirian di trotoar. Yang Mulia dengan tenang mempersilakan Nana masuk ke keretanya. Sang *marquis* buru-buru mengejar Satin dan figurannya, tidak sabar ingin menyusul pasangan garang itu dengan harapan samar akan memperoleh hak istimewa. Muffat, dalam cengkeraman semangat yang berkobar, memutuskan pulang berjalan kaki. Dia berhenti melawan. Empat puluh tahun prinsip dan keyakinan disapu bersih gelombang hidup yang baru. Sambil berjalan di bulevar-bulevar, gemuruh kereta-kereta terakhir yang memekakkan telinga di jalan seperti menyerukan satu kata saja: "Nana!" Lampu-lampu gas membuat patung-patung telanjang menari-nari di hadapan mata, lengan dan pundak putih Nana yang ge-

mulai. Muffat tahu dia milik Nana, bahwa dia harus membuang segalanya, menjual segala yang dimilikinya, untuk memiliki Nana selama satu jam saja, malam itu juga. Masa mudanya mulai bangkit dari tidur; di dalam pria setengah baya yang serius ini, pemeluk agama Katolik Roma yang kaku ini, remaja penuh hasrat dengan rakus mulai menyadari kenikmatan seks.

nbook
Digital Publishing

Bab 6

Comte Muffat tiba di Les Fondettes sehari sebelumnya bersama istri dan anak perempuannya untuk menginap satu minggu atas undangan Madame Hugon, yang tinggal di sana berdua saja bersama putranya Georges. Rumah akhir abad ketujuh belas itu bangunan yang sederhana dan polos, dan berdiri di tengah-tengah ujung sebuah jalan buntu yang luas dan berbentuk bujur sangkar; tetapi kebunnya sangat rindang, dengan serentetan kolam dan sungai-sungai buatan yang dipancarkan dari mata air, tumbuh-tumbuhan sangat rindang, banyak pohon di sepanjang jalan Paris-Orléans menyelingi pemandangan monoton tanah garapan pedesaan yang datar dan membentang sampai melewati cakrawala.

Pukul sebelas, lonceng makan siang kedua mempertemukan mereka semua. Sambil menyunggingkan senyum-

nya yang baik hati dan keibuan, Madame Hugon mencium kedua pipi Sabine.

"Tahukah kau, aku selalu melakukan itu di pedesaan... Aku merasa dua puluh tahun lebih muda melihatmu di sini... Apakah kau tidur nyenyak di kamar tidurmu yang lama?"

Tanpa menunggu jawaban, dia berpaling pada Estelle:

"Dan si kecil ini juga tidur nyenyak sampai pagi? Cium aku, sayangku."

Mereka berada di ruang makan amat besar yang menghadap taman, duduk di satu ujung meja agar bisa lebih berdekatan satu sama lain. Sabine sangat lincah dan membicarakan kenangan-kenangan masa kecilnya yang baru saja diingat Madame Hugon: bulan-bulan di Les Fondettes, berjalan-jalan lama, jatuh ke air mancur suatu malam musim panas, menemukan buku roman kesatria tua di lemari suatu musim dingin dan membacanya di depan kobaran api yang dinyalakan dengan ranting-ranting anggur. Sudah beberapa bulan Georges tidak bertemu sang *comtesse* dan menurutnya wanita itu aneh, wajahnya berubah. Sebaliknya, Estelle si tiang listrik, tampak lebih tertutup lagi, canggung dan tidak banyak berbicara.

Mereka menyantap hidangan yang amat sederhana, yaitu telur rebus dan irisan daging, dan Madame Hugon mengeluhkan masalah-masalah rumah tangga: tukang daging makin lama makin merepotkan; dia membeli semua di Orléans dan mereka tidak pernah mengantarkan daging sendi yang dipesannya. Tetapi kalau makanan tamunya ti-

dak enak, itu salah mereka sendiri karena datang terlambat sekali musim ini.

"Keterlaluan," katanya. "Aku menantikan kalian sejak pertengahan Juni dan sekarang sudah pertengahan September... Jadi seperti bisa kalian lihat, bahan-bahan makanan sudah tidak begitu bagus."

Dan dia menuding pohon-pohon di kebun yang mulai menguning. Hari itu mendung, dan di kejauhan, segala sesuatu diselimuti kabut biru yang lembut, damai, dan melankolis.

"Oh, aku menunggu tamu," katanya. "Suasana pasti akan jadi lebih meriah... Pertama-tama, Georges mengundang dua temannya, Monsieur Fauchery dan Monsieur Daguenet, kaukenal mereka berdua, kurasa?... Lalu Monsieur de Vandeuvres, yang lima tahun ini terus berjanji akan datang. Mungkin tahun ini dia akan datang akhirnya..."

"Yah," kata Comtesse sambil tertawa, "kalau kita bisa mendapatkan Monsieur de Vandeuvres... Dia terlalu sibuk."

"Bagaimana Philippe?" tanya Muffat.

"Dia sudah meminta cuti," jawab wanita tua itu, "tetapi kalian mungkin tidak di sini lagi waktu dia datang."

Kopi disajikan. Percakapan kini beralih ke soal Paris dan seseorang menyinggung nama Steiner. Madame Hugon berteriak kecil ketika mendengar nama itu.

"Bukankah Steiner pria gempal yang pernah kulihat suatu malam di rumahmu, bankir itu, kan? Jahat sekali dia..," katanya. "Dan dia baru membeli rumah untuk seorang aktris, di seberang Choue, ke arah Gumières, beberapa kilome-

ter dari sini! Semua orang di sini menganggap itu skandal! Apakah kau pernah mendengar soal itu, Comte yang baik?"

"Sedikit pun tidak," jawab Muffat. "Jadi Steiner membeli rumah di distrik ini!"

Ketika mendengar ibunya mengungkit topik ini, Georges mulai memandangi cangkir kopinya, tetapi sekarang mendongak dan menatap sang *comte* keheranan. Bagaimana dia bisa berbohong begitu gamblang? Merasakan pandangan pemuda itu, sang *comte* menatapnya dengan curiga. Madame Hugon mulai menceritakan detail-detailnya. Rumah itu bernama La Mignotte; kau harus mengikuti arah Choue sampai ke Gumières untuk menyeberang jembatan, menambah jarak perjalanan lebih dari satu setengah kilometer, kalau tidak kakimu akan basah dan ada risiko tenggelam.

"Dan siapa nama aktris itu?" tanya sang *comtesse*.

"Ah, mereka menyebutnya," gumam wanita tua itu. "Kau ada di sana tadi pagi, Georges, waktu tukang kebun berbicara dengan kita..."

Georges berpura-pura mengingat-ingat sementara Muffat menunggu sambil memutar-mutar sendok dengan jari-jarinya. Lalu Comtesse berpaling kepada suaminya:

"Bukankah Steiner menjalin hubungan dengan Nana yang menyanyi di Variétés itu?"

"Ya, benar juga, wanita jahat bernama Nana itu!" seru Madame Hugon penuh emosi. "Dan katanya dialah yang akan tinggal di La Mignotte. Aku tahu semua ini dari tukang kebun... Benar kan, Georges? Kata tukang kebun dia semestinya akan tiba malam ini."

Sang *comte* terkejat sedikit karena kaget. Tetapi Georges menyahut tajam:

"Oh, tukang kebun itu tidak tahu apa-apa, Ibu. Tadi kusir kereta mengatakan sesuatu yang sangat berbeda, besok lusa baru ada yang datang ke La Mignotte."

Dia berusaha berbicara dengan nada wajar sambil mengamati reaksi Comte dari sudut mata. Comte mulai memutar-mutar sendok lagi, seolah lebih tenang. Dengan bibir seperti menyembunyikan senyum, pandangan sang *comtesse* menerawang ke kabut biru di taman di kejauhan dan tampak kehilangan minat pada percakapan itu, mengikuti alur pikiran rahasia yang tebersit dalam benaknya. Estelle duduk kaku di kursi, mendengarkan perkataan mereka tentang Nana tanpa perubahan mimik sedikit pun di wajahnya yang pucat dan lugu.

"Astaga," kata Madame Hugon dengan emosi berkurang, keramahannya sedikit pulih, "aku tidak boleh marah-marah begitu. Orang harus hidup sebaik-baiknya... Kalau bertemu wanita itu di tempat umum, kita hanya perlu mengabaikannya..."

Dan sewaktu mereka beranjak dari meja, sekali lagi dia menegur Comtesse Sabine karena sulit sekali diajak bertemu tahun itu. Sang *comtesse* membela diri dengan menyalahkan suaminya: sudah dua kali mereka mengemasi semua barang tetapi dia membatalkan perjalanan mereka ke sini sehari sebelum keberangkatan karena ada urusan bisnis yang mendesak, lalu ketika kepergian mereka sepertinya sudah pasti batal, dia mendadak memutuskan pergi. Si

wanita tua berkata Georges sama saja, dua kali menyatakan akan datang lalu tidak jadi, lalu ketika dia sudah berhenti berharap akan bertemu anaknya itu, ternyata Georges datang kemarin dulu. Mereka keluar ke kebun; kedua pria di kiri-kanan kedua wanita itu membungkuk dan mendengarkan sambil membisu.

"Tak apalah!" kata Madame Hugon sambil mencium rambut ikal keemasan putranya beberapa kali, "Zizi baik sekali mau datang dan mengucilkan diri di pedesaan bersama ibunya yang sudah tua ini... Dia anak yang baik hati, tidak melupakan ibunya!"

Sepanjang siang itu, dia punya alasan untuk mencemaskan Georges. Seusai makan siang, Georges langsung mengeluh sakit kepala, perlahan-lahan tampaknya menjelma menjadi migren yang menyiksa. Pada pukul empat, dia memutuskan satu-satunya obat adalah pergi tidur. Setelah tidur lama, besok dia pasti sehat kembali. Madame Hugon memaksa mengantarnya sendiri ke tempat tidur. Ketika ibunya akan keluar kamar, Georges meloncat turun dari ranjang dan mengunci pintu dengan alasan dengan mengurung diri, tidak akan ada yang bisa datang mengganggunya. Dia berseru dari dalam, "Selamat malam, Ibu sayang, sampai besok!" dengan suara penuh kasih sayang, berjanji akan tidur terus sampai besok pagi. Tetapi dia tidak kembali ke ranjang; dengan mata berkilat-kilat dan wajah sehat walafiat, dia berpakaian lagi tanpa bersuara dan duduk menunggu dengan tenang. Ketika bel makan malam berdering, dia terus berjaga sampai Muffat turun ke ruang du-

duk. Sepuluh menit kemudian, setelah yakin tidak terlihat, dia memanjat turun dengan lincah dari jendela menuruni pipa pembuangan air. Kamar tidurnya terletak di bagian belakang rumah, di lantai satu. Dia berlari ke sekelompok pohon, menyelinap keluar dari taman, dan melesat pergi dengan kecepatan penuh ke arah Choue. Perutnya kosong, jantungnya berdebar keras penuh emosi. Malam mulai tiba, dan gerimis mulai turun.

Nana memang diperkirakan akan tiba di La Mignotte malam itu. Sejak Steiner membelikan rumah di pedesaan ini untuknya pada bulan Mei, dia sudah ingin sekali tinggal di sana sampai kadang-kadang menangis. Tetapi tiap kali Bordenave menolak melepaskannya sebelum bulan September, dengan alasan selama World Fair dia tidak mungkin menggantikan Nana, untuk satu malam sekalipun. Menjelang akhir Agustus, Bordenave mulai mengatakan Oktober. Nana mengamuk dan menyatakan akan ke La Mignotte paling lambat tanggal lima belas September. Dengan membangkang, dia bahkan mengundang orang-orang dengan suara keras agar Bordenave mendengarnya. Di flatnya suatu siang, ketika Muffat, penuh emosi memohon kepada Nana, yang dengan lihai menjaga jarak dengannya, agar berhenti bersikap begitu kejam, Nana akhirnya berjanji melakukan keinginannya. Bukan di sini dan sekarang, tetapi di rumahnya di pedesaan; dan dia menetapkan tanggal lima belas September. Lalu, pada tanggal dua belas, dia tak ingin menunda lagi dan berangkat bersama Zoé. Kalau diberitahu terlebih dahulu, Bordenave mungkin akan mencari jalan

untuk menghalanginya. Nana mengiriminya surat dokter, senang bisa meninggalkannya kebingungan mencari aktris. Begitu gagasan menjadi yang pertama tiba di La Mignotte dan melalui dua hari di sana tanpa diketahui siapa-siapa sudah menancap kuat dalam benaknya, dia menyuruh Zoé cepat-cepat mengemasi koper-koper mereka, menyeretnya masuk ke kereta, lalu memeluknya dengan penuh kasih sayang dan meminta maaf. Setelah sampai di ruang makan stasiun, barulah terpikir oleh Nana untuk mengirimkan pesan kepada Steiner, memintanya menunggu beberapa hari sebelum menyusul bila ingin Nana gembira ketika dia tiba. Lalu tiba-tiba dia mendapat gagasan lain dan mengirimkan surat untuk mendesak bibinya mengajak si kecil Louis ke sana. Ini akan sangat baik untuk si kecil! Dan mereka pasti akan senang sekali di hutan! Di kereta, sepanjang perjalanan ke Orléans, tidak ada lagi yang bisa dibicarakannya, dengan air mata berlinang-linang, dalam serangan mendadak kasih keibuan saat bunga, burung, dan putranya bercampur aduk.

La Mignotte berjarak hampir enam belas kilometer dari Orléans. Nana butuh waktu satu jam untuk mendapatkan kereta, kereta *barouche* beroda empat amat besar dan sudah butut yang berjalan dengan bunyi menderu, berdentang-dentang, dan bergetar. Dia langsung menghampiri si sais, pria kecil yang pendiam, dan mengajukan pertanyaan bertubi-tubi. Apakah dia sering melewati La Mignotte? Letaknya di belakang bukit itu, kan? Ada banyak pohon, kan? Bisakah kau melihat rumah yang jauh di sana itu? Pria tua

kecil itu menjawab dengan mendengus. Nana terlambung-lambung tidak sabar, sementara Zoé, yang jengkel karena harus meninggalkan Paris begitu mendadak, duduk merajuk dengan tubuh kaku. Kuda berhenti. Wanita muda itu menyangka mereka sudah tiba. Dia menjulurkan kepala ke luar jendela dan bertanya:

"Kita sudah sampai, ya?"

Si sais menjawab dengan memecut kuda, dan mereka mulai menaiki bukit dengan susah payah. Melihat dataran luas yang terbentang di bawah langit kelabu, awan-awan besar sudah mulai berkumpul, Nana berseru girang:

"Oh, lihat rumputnya, Zoé! Apakah semua itu gandum?... Astaga, cantiknya!"

"Madame jelas bukan berasal dari pedesaan," sahut pelayannya setelah diam sebentar. "Saya sudah akrab dengan daerah ini sewaktu bekerja pada dokter gigi saya di Bougival itu. Ditambah lagi, sore ini dingin. Wilayah ini lembap."

Kereta mereka terus melaju di bawah pepohonan. Nana mengendus-endus bau dedaunan seperti anak anjing. Tiba-tiba, setelah membelok di tikungan, dia melihat sudut rumah dari celah dahan-dahan pohon. Mungkin yang itu? Dia menanyai si sais, yang lagi-lagi menggeleng. Kemudian, saat mereka menuruni lereng bukit yang satunya, si sais mengacungkan pecut dan bergumam, "Lihat ke sebelah sana."

Nana melompat berdiri dan menggantungkan seluruh tubuhnya ke luar jendela.

"Di mana? Di mana?" teriaknya dengan wajah pucat, tidak melihat arah si sais menuding.

Kemudian dia melihat sebagian tembok, dan sekali lagi meloncat-loncat sambil memekik-mekik kecil seperti wanita yang tidak bisa menahan emosi.

"Zoé, aku bisa melihatnya, aku bisa melihatnya!... Lihat ke sebelah satunya... Oh, ada teras bata di atapnya! Dan ada rumah kaca di sebelah sana! Besar sekali, ya!... Oh, aku gembira sekali! Lihat ke sebelah sana, Zoé, ayo, lihatlah!"

Kereta berhenti di depan gerbang besi. Seorang pria jangkung bertubuh langsing keluar dari sebuah pintu kecil dengan tangan membawa topi. Dia tukang kebun. Nana mencoba mengendalikan semangatnya karena si sais tampaknya tertawa sendiri di balik bibir yang terkatup rapat. Dia berusaha tidak buru-buru keluyuran sendiri, dan mendengarkan si tukang kebun, yang tidak seperti si sais, sangat suka mengobrol. Madame harap memaklumi ketidakrapian ini karena dia baru menerima suratnya tadi pagi; tetapi meskipun sudah berusaha, telapak kaki Nana seakan terbang dan dia berjalan begitu cepat sehingga Zoé tertinggal. Di ujung jalan, Nana berhenti sebentar untuk meresapi pemandangan seluruh bangunan itu. Rumah itu vila besar bergaya mirip Italia dan ada satu bangunan lagi yang lebih kecil di sebelahnya; rumah itu dulu didirikan pria Inggris kaya yang pernah tinggal selama dua tahun di Napoli, kemudian langsung tidak menyukainya.

"Mari saya antarkan Madame melihat-lihat rumah," kata tukang kebun.

Tetapi Nana sudah mendahuluinya, sambil berteriak tidak usah repot-repot, dia lebih suka melihat-lihat sendiri-

an. Dan tanpa berhenti untuk melepaskan topi, dia bergegas melewati semua ruangan di rumah, sambil menyuruh Zoé mengikutinya, mencetuskan pelbagai komentar sembari menoleh dan berlari di sepanjang koridor-koridor, membuat rumah kosong yang sudah berbulan-bulan tidak dihuni ini menggemakan gelak tawa dan seruan-seruannya. Pertama-tama ada aula masuk: agak lembap, tidak penting, toh tidak akan ada orang yang tidur di sana! Ruang duduk: sangat anggun, dengan jendela-jendela yang menghadap pekarangan; hanya bahan merah perabotannya yang jelek sekali, dia akan mengganti semuanya. Sedangkan ruang makan, wah, coba lihat, megah sekali! Dan bayangkan pesta-pesta mewah yang bisa kauadakan seandainya punya ruang makan sebesar itu di Paris! Sewaktu naik tangga ke lantai satu, Nana teringat belum melihat dapur, jadi berlari turun lagi. Terdengar seruan-seruan lagi. Zoé mau tak mau terkesan oleh bak cuci yang indah dan perapian yang begitu besar sehingga pasti bisa digunakan untuk memanggang domba. Setelah naik lagi, Nana bersemangat sekali melihat kamar tidurnya dengan hiasan permadani gantung dari bahan *cretonne* bergaya zaman Louis XVI berwarna merah muda yang manis, karya pengrajin dari Orléans. Wah, siapa pun pasti betah sekali tidur di sana! Cocok sekali menjadi kamar tidur gadis sekolah yang nyaman! Lalu masih ada empat atau lima kamar tamu dan loteng-loteng yang megah, sangat cocok untuk menyimpan peti-peti pakaian. Zoé agak tertinggal, bosan, dan tidak terlalu bersemangat saat mengamati tiap kamar. Dia memandangi majikannya menghilang di tangga curam

yang menuju ke loteng. Dia tidak mau kakinya patah, tidak usah ya! Tetapi ada suara dari kejauhan, teredam seolah-olah berasal dari dalam cerobong asap.

"Zoé, di mana kau? Naiklah! Oh, kau tidak bisa membayangkannya, seperti dongeng saja!"

Zoé menaiki tangga dengan susah payah sambil menggerutu. Dia menemukan majikannya di atap, bersandar ke tembok bata pembatas dan memandangi lembah kecil terbentang di bawah, pemandangan yang teramat luas, hampir disembunyikan kabut kelabu dan gerimis yang miring ditiup angin. Angin bertiup amat kencang dan Nana harus memegangi topi dengan kedua tangan. Roknya mengepak-ngepak seperti bendera.

"Oh, tidak, saya tidak bisa!" seru Zoé sambil cepat-cepat mundur. "Madame akan tertiup angin nanti... Buruk sekali cuacanya!"

Majikannya tidak mendengarkan; membungkuk dan memandangi tanah di bawahnya, seluas tujuh atau delapan ekar, seluruhnya dikelilingi tembok. Hal berikut yang menarik minatnya adalah kebun sayur. Dia bergegas turun, hampir bertabrakan dengan Zoé dan berkata terbata-bata:

"Kebun itu penuh kubis!... Kubis sebesar itu! Selada dan *sorrel* dan bawang bombay, semuanya! Ayo!"

Hujan turun makin deras. Nana membuka payung mataharinya yang terbuat dari sutra putih dan berlari di sepanjang jalan setapak.

"Madame bisa mati!" seru Zoé, sambil tetap berada di beranda rumah.

Tetapi Madame sudah bertekad melihat. Tiap penemuan baru mendorong seruan baru pula.

"Zoé, ada bayam!... Ayo, ke sini... Dan *artichoke*! Lucu, ya? *Artichoke* ternyata ada bunganya... Ya Tuhan, apa itu? Aku tidak tahu apa itu. Ayo, Zoé, mungkin kau bisa mengenalinya."

Pelayannya tidak bergerak. Madame pasti sudah gila. Hujan kini mengguyur deras, payung sutra putih kecil itu sudah hitam semua dan tidak menaungi Madame, roknya basah kuyup. Nana seperti tidak peduli. Di tengah hujan yang deras, dia terus mengamati kebun sayur dan kebun buah, berhenti di depan tiap pohon, membungkuk untuk meneliti tiap petak sayur. Lalu dia berlari untuk melihat ke dalam sumur, mengangkat kerangka untuk melihat ada apa di bawahnya dan melamun merenungi labu raksasa. Dia merasa perlu menjelajahi semua jalan setapak ini, langsung menunjukkan hak miliknya atas semua hal ini, yang dulu sering dimimpikannya sewaktu masih berkeliaran di jalanan Paris dengan selop pelacurnya. Hujan makin deras namun dia tidak merasakannya; satu-satunya penyesalannya adalah hari makin gelap. Dia tidak bisa lagi melihat semuanya dengan jelas, dia harus meraba-raba untuk mengenali setiap benda. Tiba-tiba, di tengah cahaya temaram, dia melihat beberapa stroberi. Dia menjadi seperti anak-anak lagi.

"Stroberi! Stroberi!" teriaknya. "Ada stroberi di sini, aku bisa merasakannya!... Zoé, ambilkan piring. Ayo, bantu aku memetik stroberi."

Nana menjatuhkan payung dan berjongkok di tengah lumpur, hujan mengguyurnya. Dia mulai memetik stroberi, meraba-raba di bawah dedaunan dengan tangannya yang basah. Tetapi Zoé belum datang juga membawa piring. Ketika Nana berdiri, dia terkejut sekali: ada sosok hitam bergerak-gerak di dekat situ.

"Ada binatang!" teriaknya.

Lalu dia berdiri terpaku di tengah jalan. Orang itu laki-laki, seseorang yang dikenalnya.

"Astaga, itu Baby! Apa yang kaulakukan di sini, Baby?"

"Kenapa aku tidak boleh di sini?" Georges berkilah. "Aku cuma datang saja kok!"

Nana masih terpana.

"Jadi tukang kebun memberitahumu aku akan datang?... Oh, anak ini! Dan kau juga basah kuyup!"

"Yah, biar kujelaskan... Hujan turun waktu aku menuju ke sini, aku tidak mau pergi sampai ke Gumières, dan waktu menyeberangi Choue, aku terpeleset ke lubang!"

Nana langsung melupakan stroberinya. Dia gemetaran dan penuh simpati. Zizi yang malang jatuh ke lubang di sungai! Dia mulai menyeret Georges kembali ke rumah; mereka akan menyalakan api yang besar.

"Tahukah kau," bisik Georges, sambil membuat Nana berhenti sebentar di tengah bayang-bayang, "aku bersembunyi tadi karena takut kau akan mengomeliku, seperti di Paris kalau aku datang menemuimu tanpa memberitahu dulu."

Nana hanya menjawab dengan tertawa dan mengecup keningnya. Sejauh ini, dia selalu memperlakukan Georges

sebagai anak kecil, tidak pernah menganggap serius pernyataan cintanya dan mengoloknya sebagai anak tak berpengalaman yang sok dewasa. Cukup sulit membuatnya nyaman. Nana memaksa menyalakan api di kamar tidurnya sendiri; mereka akan lebih hangat di sana. Zoé tidak terkejut melihat Georges karena sudah terbiasa dengan kedatangan para tamu lelaki majikannya. Tetapi ketika datang membawakan kayu bakar, tukang kebun terperangah melihat tuan muda yang basah kuyup itu; dia sendiri sudah pasti tidak pernah membiarkan pria ini masuk. Mereka berkata dia boleh pergi; dia tidak diperlukan lagi. Lampu sudah dinyalakan dan api berkobar ceria.

"Dia tidak akan pernah kering, dia akan pilek," kata Nana ketika melihat Georges gemetar.

Dan tidak ada celana panjang laki-laki! Dia baru saja akan memanggil tukang kebun lagi ketika sesuatu terlintas dalam benaknya. Zoé, yang membongkar koper di ruang ganti, masuk membawakan baju dalam agar majikannya bisa berganti pakaian, gaun tidur, beberapa rok dalam, dan mantel kamar.

"Tapi itu pas sekali," serunya. "Zizi bisa memakai bajuku. Kau tidak keberatan memakai bajuku, kan?... Dan begitu pakaianmu kering, kau bisa mengenakannya lagi dan cepat-cepat pulang, agar ibumu tidak marah... Cepatlah, aku juga akan berganti baju di ruang ganti."

Ketika kembali sepuluh menit kemudian memakai mantel kamar, Nana menangkupkan tangannya dengan girang.

"Oh, Sayang, manis sekali dia memakai baju perempuan!"

Georges hanya mengenakan gaun tidur amat longgar dengan hiasan renda, celana panjang bersulam, dan mantel kamar panjang dari bahan katun tipis berpinggiran renda. Mengenakan semua ini, dengan kulitnya yang putih, lengannya yang tersingkap, rambut cokelatnya yang masih basah dan mengombak sampai tengkuk, dia tampak persis seperti anak perempuan.

"Dan dia sama langsingnya denganku!" ujar Nana sambil merengkuh pinggangnya. "Zoé, sini lihat, pas sekali bajunya... Seperti dibuat khusus untuk dia saja, ya? Tetapi bagian dadanya agak terlalu longgar... Dadanya tidak semontok dadaku, Zizi kecil yang malang."

"Yah, benar, aku agak rata di bagian sana," kata Georges sambil tersenyum.

Mereka semua tertawa. Nana mulai mengancingkan mantel kamar sampai ke paling bawah demi menjaga kesantunan. Dia memutar-mutar Georges seperti boneka, menepuk-nepuknya sedikit, memastikan bagian rok melebar di belakang. Dia menanyai Georges apakah ini sudah nyaman, apakah dia merasa cukup hangat. Astaga, dia sudah nyaman sekali! Tidak ada yang lebih hangat dari gaun tidur wanita, sejak dulu Georges ingin sekali mencoba memakainya kalau bisa. Dan dia menggeliat di dalam baju yang dipakainya itu, menikmati kehalusan bahannya. Gaun itu longgar, baunya wangi, dan sepertinya masih menyimpan sebagian kehangatan hidup Nana.

Sementara itu, Zoé membawa pakaian basahnya ke dapur untuk mengeringkannya secepat mungkin di depan api

ranting anggur. Georges duduk santai di kursi malas. Dia ingin mengakui sesuatu:

"Omong-omong, apakah kau tidak akan makan apa-apa malam ini? Aku lapar sekali; aku tidak ikut makan malam tadi!"

Nana jengkel. Anak bodoh, kabur begitu saja dari ibunya dengan perut kosong lalu terjungkal ke lubang di sungai! Tetapi dia sendiri lapar sekali. Tentu saja mereka akan makan! Tetapi seadanya saja. Jadi mereka memindahkan meja kecil ke depan api dan menyusun hidangan yang aneh. Zoé bergegas pergi mencari tukang kebun yang tadi memasakkan sup kubis kalau-kalau Madame belum makan di Orléans sebelum datang ke situ. Madame lupa memberitahukan dalam suratnya apa saja yang harus dipersiapkannya. Untungnya gudang mereka penuh persediaan makanan. Jadi mereka makan sup kubis dan sedikit lemak goreng. Lalu Nana merogoh-rogoh tas dan mengeluarkan bermacam-macam barang yang dimasukkannya ke sana untuk keadaan darurat: segumpal lemak angsa, sekantong permen, dan beberapa buah jeruk. Keduanya melahap apa saja yang mereka lihat seperti dua sahabat berusia dua puluhan yang tidak sungkan-sungkan terhadap satu sama lain. Nana mulai memanggil Georges "nona manis," lebih asyik, kedengarannya ramah dan penuh sayang. Agar tidak merepotkan Zoé, mereka bergantian menggunakan sendok yang sama untuk makanan pencuci mulut, sestoples selai yang ditemukan di atas lemari pakaian, yang mereka habiskan bersama-sama.

"Nah, nona manis," ujar Nana sambil meminggirkan meja, "sudah sepuluh tahun aku tidak makan senikmat ini!"

Tetapi karena hari mulai malam, dia ingin menyuruh Georges pulang agar tidak kena marah, sedangkan Georges terus berkata masih banyak waktu. Lagi pula pakaiannya masih lama baru kering; kata Zoé paling sedikit masih satu jam lagi. Karena kelelahan setelah perjalanan hari itu dan sudah mulai terkantuk-kantuk, dia pun disuruh pergi tidur. Mereka berdua saja di rumah yang lengang itu.

Malam itu hangat dan sunyi. Api kini tinggal batu bara yang kemilau dan hawa di dalam kamar tidur besar berwarna biru yang ranjangnya sempat dirapikan Zoé sebelum naik, terasa pengap. Nana kepanasan dan beranjak membuka jendela sebentar. Dia berseru kecil:

"Wah, indah sekali! Sini, lihatlah, nona manis."

Georges berlari menghampirinya, lalu memeluk pinggang Nana dan menyandarkan kepala ke pundak Nana seakan-akan langkan jendela terlalu sempit. Cuaca sekonyong-konyong berubah, langit yang bersih dan gelap mulai tersibak di atas, sedangkan di bawah, wilayah pedesaan itu bersimbah sinar bulan purnama keperakan. Kedamaian bertakhta di atas lembah kecil yang membuka ke dataran luas tempat pohon-pohon membentuk pulau-pulau bayangan kecil di tengah danau cahaya yang terang dan tak bergerak itu. Hati Nana luluh; kenangan masa kecil berdatangan kembali. Segala sesuatu yang terjadi padanya sejak dia turun dari kereta api, pemandangan luas ini, wangi yang begitu kuat dari semua tanaman ini, rumah, sayur-mayur, segalanya begitu mencengangkan sehingga

dia merasa seakan-akan sudah dua puluh tahun yang lalu meninggalkan Paris. Hidupnya yang dulu terasa begitu jauh; dia dilanda emosi-emosi yang asing. Sementara itu, Georges menjatuhkan ciuman-ciuman kecil dan lembut di leher Nana, membuatnya makin tergelitik dan gelisah. Dengan malu-malu, didorongnya Georges menjauh seperti anak kecil yang terlalu manja, dan mendesaknya pergi sekarang. Baiklah, Georges tidak membantah; dia akan pergi sebentar lagi.

Seekor burung bernyanyi, lalu berhenti. Burung itu robin berdada merah di semak *elder* di bawah jendela.

"Tunggu," bisik Georges. "Dia takut cahaya. Aku akan mematikan lampu."

Dan setelah kembali, dia merangkul pinggang Nana lagi dan menambahkan:

"Kita nyalakan sebentar lagi."

Sembari mendengarkan si burung robin, dan dalam pelukan mesra anak itu, Nana berpikir: ya, dia pernah melihat hal semacam ini dalam kisah-kisah asmara. Dulu, dia pasti rela mempersembahkan hatinya demi memperoleh semua ini, bulan, burung robin, dan pemuda yang penuh cinta. Astaga, segalanya begitu indah, begitu baik! Mau rasanya dia menangis. Jelas dia dilahirkan untuk menjalani hidup yang normal dan terhormat. Georges makin berani dan Nana menahannya.

"Jangan, tinggalkan aku, tidak boleh pada usiamu ini... Dengar, aku hanya ingin menjadi ibu bagimu, itu saja..."

Wajah Nana memerah karena malu dan memikirkan so-

pan santun. Tetapi tidak ada yang bisa melihatnya; di belakangnya, malam membanjiri kamar tidur itu sementara di luar, pedesaan sepi itu dipenuhi ketenangan dan keheningan. Belum pernah dia merasa malu-malu seperti ini. Sedikit demi sedikit, sekalipun malu dan enggan, dia mulai melemah. Dia masih merasa penyamaran Georges, gaun tidur dan mantel kamar itu, agak lucu. Dia seperti dirongrong teman perempuannya.

"Oh, ini tidak boleh, tidak boleh," katanya terbata.

Ini usahanya yang terakhir. Dikelilingi keindahan malam itu, Nana pun jatuh ke pelukan anak itu; dia merasa seperti gadis yang kehilangan keperawanannya. Rumah itu masih tidur.

Ketika bel makan siang berdering di Les Fondettes esok harinya, meja di sana tidak lagi terlalu besar. Kereta pertama datang membawa Fauchery dan Daguenet, disusul Comte de Vandeuvres yang tiba naik kereta berikutnya. Georges yang terakhir turun untuk makan siang, wajahnya agak pucat dan ada lingkaran hitam di sekitar matanya. Dia berkata merasa jauh lebih baik tetapi serangan migren kali ini parah sekali sehingga dia masih merasa lemah. Madame Hugon mengamatinya lekat-lekat dengan senyuman khawatir. Diusapnya rambut anaknya itu, yang sepertinya disisir asal-asalan pagi itu. Georges menciut, seakan malu diusap ibunya. Di meja, Madame Hugon lembut mengolok Vandeuvres, berkata mereka sudah lima tahun ini menantikan kedatangannya.

"Akhirnya kau datang juga sekarang. Bagaimana caranya?"

Vandeuvres menjawab dengan bercanda: semalam dia kalah banyak berjudi di klubnya, jadi dia meninggalkan Paris dan akan menghabiskan sisa hidupnya di pedesaan.

"Tentu saja kalau kau bisa memperkenalkan wanita setempat yang kaya, ahli waris harta yang besar. Astaga, pasti ada banyak wanita cantik di sini!"

Wanita tua itu baru saja mulai mengucapkan terima kasih kepada Daguenet dan Fauchery karena menerima undangan putranya ketika mendapatkan kejutan yang sangat menyenangkan, yaitu Marquis de Chouard yang masuk ruangan. Dia menumpangi kereta ketiga yang tiba di Les Fondettes pagi itu.

"Wah, wah," seru Madame Hugon, "kalian bertiga pasti bersekongkol untuk bertemu di sini pagi ini, kan? Ada angin apa ini? Lama sekali aku gagal terus berusaha mempertemukan kalian, dan sekarang kalian di sini bersamaan... Oh, tentu saja aku tidak mengomel."

Mereka menyiapkan satu tempat lagi di meja. Fauchery duduk di sebelah Comtesse Sabine. Menurutnya wanita itu lincah dan ceria, kontras sekali dengan kegelisahannya di ruang duduk yang dingin di Rue Mirosmenil. Sebaliknya, Daguenet di sebelah kiri Estelle tampak waswas duduk begitu dekat dengan gadis pendiam ini, dan merasa tidak nyaman melihat sikunya yang runcing. Muffat dan Chouard diam-diam bertukar pandang. Sementara itu, Vandeuvres masih melanjutkan kelakarnya mengenai rencana pernikahannya.

"Omong-omong soal wanita," cetus Madame Hugon akhirnya, "aku punya tetangga baru yang pasti kalian kenal."

Dia menyebut Nana. Vandeuvres berpura-pura sangat terkejut.

"Benarkah? Rumah Nana di dekat sini?"

Fauchery dan Daguenet juga berseru kaget. Marquis memakan sepotong ayam dan tampaknya tidak mengerti. Tak satu pun dari para pria yang tersenyum.

"Ya, benar," lanjut wanita tua itu, "dan orang itu bahkan tiba di La Mignotte tadi malam, seperti kubilang tadi. Tukang kebunku yang memberitahuku tadi pagi."

Kali ini para pria sungguh-sungguh terkejut dan tidak bisa menyembunyikannya. Mereka mendongak. Ya Tuhan! Nana sudah tiba? Padahal mereka menyangka dia baru akan datang besok dan mereka tiba lebih dulu! Hanya Georges yang duduk memandangi gelasnya dengan mata setengah terpejam dan wajah letih. Sejak makan siang dimulai, dia seperti tidur dengan mata terbuka sambil tersenyum samar.

"Apakah kau masih merasa kurang enak badan, Zizi?" tanya ibunya sambil mengamatinya lekat-lekat.

Georges terlonjak, dan wajahnya memerah sewaktu menjawab bahwa dia sudah merasa sehat sekarang. Wajahnya masih menerawang, seperti gadis yang sudah terlalu lama berdansa namun masih ngotot ingin terus.

"Kenapa lehermu?" tanya Madame Hugon dengan suara kaget. "Merah semua."

Georges tampak bingung dan tidak bisa menjawab. Dia tidak tahu, tidak ada apa-apa di lehernya. Dia menaikkan kerah kemeja.

"Oh, ya, aku digigit sesuatu."

Marquis de Chouard melirik bekas merah kecil itu. Muffat juga memandang Georges. Makan siang sudah hampir selesai dan mereka menyusun rencana tamasya. Fauchery makin bergairah mendengar tawa Comtesse Sabine. Ketika dia menyodorkan piring kepada wanita itu, tangan mereka bersentuhan, dan selama sedetik sang comtesse melayangkan pandangan gelap menusuk sehingga Fauchery teringat rahasia yang diberitahukan kepadanya sambil mabuk-mabukan suatu malam. Wanita itu juga berbeda, hal-hal tertentu mulai makin kentara. Gaun sutra abu-abu yang terjuntai lembut dari pundak menambahkan sentuhan nakal pada keanggunannya yang tertata rapi.

Waktu mereka meninggalkan meja, Daguenet tetap di sana bersama Fauchery, melontarkan komentar-komentar mesum mengenai gadis kurus kering yang akan dipaksa ke dalam pelukan seorang pria malang. Tetapi ketika si jurnalis memberitahunya seberapa besar maskawin gadis itu—empat ratus ribu *franc*—dia berhenti bercanda.

"Dan bagaimana dengan ibunya, hm?" tanya Fauchery. "Pintar, kan?"

"Tentu saja, kalau dia, kapan saja dan sesering yang diinginkannya... Tapi jangan berharap, Sobat!"

"Omong kosong, siapa yang bisa tahu itu!... Kau harus menjajaki..."

Tidak ada yang keluar hari itu; hujan masih terus turun. Georges cepat-cepat masuk ke kamar tidur dan mengurung diri di sana. Para pria menghindari diskusi tentang urusan mereka di Les Fondettes, meskipun tahu dengan pasti

mengapa mereka ada di sana bersama-sama. Vandeuvres, yang dalam situasi terjepit karena kegemarannya berjudi, benar-benar berpikir untuk pensiun dan mencari kekasih agar hidupnya tidak terlalu membosankan. Fauchery memanfaatkan izin cutinya dari Rose, yang sangat sibuk pada saat itu, dan berencana akan bernegosiasi dengan Nana mengenai satu artikel lagi tentang dirinya, dengan harapan udara pedesaan akan meningkatkan kehangatan hubungan mereka. Daguenet, yang hubungannya buruk dengan Nana sejak peristiwa Steiner tempo hari, berpikir ingin berbaikan dengannya dan mengumpulkan utang budi kalau mujur. Sedangkan sang *marquis*, dia menunggu. Tetapi di antara semua pria yang mengejar Venus pirang ini, bahkan sebelum sempat menghapus cat minyaknya, yang paling bergairah adalah Muffat, juga paling tersiksa perasaan-perasaan baru yakni berahi, ketakutan, dan kemarahan yang mencabik-cabiknya. Nana berjanji dengan bersungguh-sungguh kepadanya dan menantikannya. Lalu mengapa dia berangkat dua hari lebih cepat? Dia bertekad akan pergi ke La Mignotte malam itu juga setelah makan.

Malam itu, sewaktu sang *comte* sedang meninggalkan taman, Georges menyelinap pergi mengikutinya, memandanginya menyusuri jalan Gumières, tergopoh-gopoh menyeberangi Choue, dan tiba di rumah Nana dengan kehabisan napas, sangat marah dan air matanya berlinang-linang. Oh, dia tahu apa yang terjadi, pria tua itu dalam perjalanan untuk melakukan pertemuan romantis dengan Nana! Nana terperangah melihat kecemburuan ini dan kesal oleh arah

situasi, lalu memeluk dan menghiburnya sebisanya. Itu tidak benar, dia salah, Nana tidak menunggu siapa-siapa. Kalau pria itu memang menuju ke sana, itu bukan salah Nana. Bodoh sekali dia, marah-marah begini tanpa alasan! Nana bersumpah dengan serius, demi kepala anaknya, bahwa dia hanya mencintai Zizi kecilnya. Lalu dia mencium Georges dan menyeka air matanya.

"Dengar, akan kubuktikan aku sudah tidak punya apa-apa lagi untuk orang lain," kata Nana setelah Georges kembali tenang. "Steiner ada di sini, dia di atas. Dan kau tahu aku tidak bisa mengusirnya, kan, Sayang?"

"Ya, aku tahu, yang kumaksud bukan dia," gumam anak itu.

"Yah, aku sudah mengurungnya di kamar tidur di belakang, kujelaskan aku sedang tidak enak badan. Dia sedang membongkar koper. Jadi, karena tidak ada yang melihatmu datang, naiklah cepat-cepat, bersembunyilah di kamar tidurku... dan tunggu aku."

Georges mendekapnya. Jadi ini benar? Nana sungguh mencintainya sedikit? Jadi hari ini akan sama seperti kemarin? Mereka akan memadamkan lampu dan berduaan dalam kegelapan sampai pagi? Bel berdering dan dia cepat-cepat naik. Di kamar, dia langsung melepaskan sepatu agar tidak berisik, dan berbaring di sana dengan patuh, menunggu di lantai.

Ketika menyambut Comte Muffat, Nana masih tergun-cang dan agak malu. Dia sudah berjanji kepada Muffat dan sebenarnya dengan senang hati akan menepatinya, karena

pria ini tampak bersungguh-sungguh dan bisa diandalkan. Tetapi siapa yang bisa meramalkan apa yang terjadi kemarin itu, perjalanannya, rumah baru, anak laki-laki yang muncul basah kuyup; betapa menyenangkan semua itu tampaknya, dan betapa menyenangkan bisa terus begitu! Sang *comte* saja yang sial! Nana sudah jual mahal selama tiga bulan ini, berpura-pura sangat santun untuk makin mengasah gairahnya. Yah, dia harus terus menunggu, itu saja, dan kalau dia tidak senang, apa boleh buat! Dia lebih suka meninggalkan segalanya daripada mengecewakan Georges.

Sang *comte* sudah duduk, seperti orang yang mengunjungi tetangganya untuk bersilaturahmi. Hanya tangannya yang gemetaran. Taktik jitu Nana dalam menarik-ulur akhirnya terbukti fatal bagi pria alim berdarah panas ini. Kepala rumah tangga yang agung di istana, yang pada siang hari berjalan muram melintasi ruang-ruang besar Istana Tuileries, pada malam hari pasti terisak dan menggigiti bantal dalam cengkeraman frustrasi yang liar, terobsesi satu bayangan erotis. Tetapi kali ini dia bertekad akan mengakhiri semua itu. Dalam perjalanan ke sini, dalam ketenteraman senja yang mendalam, dia sempat mempertimbangkan kekerasan, dan setelah beberapa kata pertama, mencoba meraih Nana dengan kedua tangan.

"Oh jangan, oh jangan, pelan-pelan saja," kata Nana sangat kalem.

Muffat mendekapnya, mengertakkan gigi, dan ketika Nana meronta, dia mengingatkannya dengan kasar, tanpa

memilih kata-katanya, bahwa dia datang untuk tidur dengannya. Sambil tetap tersenyum namun dengan perasaan malu, Nana berpegangan pada tangannya, dan untuk melunakkan penolakannya, dia berkata dengan suara lembut dan ramah:

"Sayang, dengar, tolong tenanglah, tolong, tolong, aku tidak bisa sekarang, Steiner ada di atas."

Tetapi Muffat sudah kalap; Nana belum pernah melihat pria berubah seperti itu. Dia mulai ketakutan. Dia menutupi mulut Muffat dengan jarinya untuk meredam teriakan-teriakan yang tak mampu dikendalikan pria itu, lalu memohon dengan suara rendah agar dia jangan ribut dan melepaskannya. Steiner turun. Dia benar-benar sedang bersikap bodoh! Ketika masuk, Steiner mendengar Nana berkata tak acuh, sambil duduk santai di kursi malasnya yang besar:

"Aku sangat menyukai daerah pedesaan."

Nana berpaling dan mengubah pembicaraan:

"Sayang, Comte Muffat di sini. Dia sedang berjalan-jalan di luar ketika melihat nyala lampu dan datang untuk berkenalan dengan tetangga-tetangga barunya."

Kedua pria itu berjabat tangan. Muffat duduk membisu sejenak dengan wajah muram. Steiner tampak jengkel. Mereka membicarakan Paris; bisnis sedang lesu, banyak perubahan yang buruk di bursa saham. Seperempat jam kemudian, Muffat pergi, dan sewaktu Nana mengantarnya keluar, dia meminta bertemu esok malam, tetapi gagal. Hampir seketika itu juga Steiner naik untuk tidur sambil mengge-

rutu wanita selalu saja memiliki sisi aneh. Yah, akhirnya Nana berhasil mengenyahkan dua pria itu! Ketika dia naik untuk mencari Georges, pemuda itu masih meringkuk di belakang tirai seperti anak kecil penurut. Kamar tidur itu gelap. Georges menariknya ke lantai dan mereka mulai bermesraan, bergulingan bersama dan menahan tawa dengan ciuman tiap kali kaki mereka yang telanjang menendang perabotan. Jauh dari sana, di jalan Gumières, Comte Muffat berjalan perlahan-lahan dengan topi di tangan, mendinginkan kepalanya yang membara dalam keheningan malam.

Selama beberapa hari berikutnya, hidup Nana sempurna. Dalam pelukan Georges, Nana merasa seperti gadis berusia lima belas tahun lagi. Dia terbiasa bersama pria dewasa, yang membuatnya jijik; tetapi sekarang cinta tersulut kembali oleh belaian seorang anak. Wajahnya bisa memerah mendadak, dan punggungnya merinding. Dia merasa harus tertawa dan menangis, merasakan keluguan yang baru tumbuh dan meresahkan, dan letupan-letupan sensualitas yang membuatnya merasa malu. Belum pernah dia merasakan hal-hal semacam ini. Kehidupan di pedesaan membanjiri hatinya dengan cinta. Sewaktu kecil, dia ingin sekali tinggal di padang rumput bersama pengasuhnya, karena suatu hari, di tembok benteng pembatas kota, dia melihat seekor kambing diikatkan ke pasak, mengembik-embik. Sekarang rumah ini, semua tanah ini miliknya dan membuat segenap perasaannya meluap, karena kenyataan jauh melampaui ambisinya yang paling liar. Dia seperti gadis cilik yang menemukan emosi-emosi baru; dan waktu turun

pada malam hari untuk mencari Zizi-nya yang bersembunyi di balik tirai, sambil melamun setelah menghabiskan seharian di alam terbuka, dimabukkan wangi dedaunan, dia merasa seperti anak sekolah yang berlibur dan menjalani petualangan seru dengan sepupu muda yang dicintainya dan akan dinikahinya, gemetar mendengar bunyi sedikit saja, takut orangtuanya mendengar, menikmati sentuhan-sentuhan mengasyikkan dan debar menakutkan saat kehilangan keperawananmu.

Dia mulai sering dihinggapi lamunan-lamunan yang sentimentil dan kekanak-kanakan. Dia bisa memandangi bulan sampai berjam-jam. Suatu malam, ketika seisi rumah sudah tidur, dia memutuskan turun ke kebun bersama Georges. Mereka berjalan-jalan di bawah pepohonan sambil memeluk pinggang satu sama lain, dan berbaring di rumput yang basah oleh embun. Di lain kesempatan, ketika mereka berbaring sambil membisu di kamar tidur Nana, dia menyembunyikan kepalanya di leher anak lelaki itu, terisak dan berkata sambil sesenggukan bahwa dia takut mati. Dia sering menyanyikan dengan suara lirih salah satu balada sentimentil Madame Lerat yang sering didengar di ruang-ruang duduk, lagu penuh burung-burung dan bunga-bungaan, mencucurkan air mata penuh emosi sampai dia berhenti untuk memeluk Georges dengan penuh perasaan dan memintanya berjanji akan mencintainya selama-lamanya. Singkatnya, dia bersikap bodoh, seperti yang disadarinya sendiri setelah kembali tenang dan mereka

duduk bersama-sama seperti dua sahabat lama di pinggir tempat tidur sambil merokok dan mengetuk-ngetukkan telapak kaki ke sisi-sisi ranjang kayu.

Tetapi kedatangan Louis kecilnyalah yang akhirnya melelehkan hati Nana. Kasih keibuannya menjadi histeris. Dia suka menggendong anaknya itu ke pekarangan untuk melihatnya bergerak-gerak di bawah sinar matahari dan bergu-ling-guling dengannya di rumput, setelah mendandaninya seperti pangeran cilik. Dia langsung menuntut agar Louis tidur di kamar di sebelah kamar tidurnya sendiri. Madame Lerat, yang amat terkesan oleh kehidupan di pedesaan, selalu langsung mulai mendengkur begitu berbaring telentang. Tetapi Zizi tidak dilalaikan sebagai akibatnya, justru sebaliknya, karena Nana berkata sekarang ada dua anak yang harus diurus dan kasih sayangnya yang spontan mencakup mereka berdua, tanpa pandang bulu. Selusin kali tiap malam dia meninggalkan Zizi untuk memeriksa apakah Louis bernapas dengan baik, dan setelah kembali dia pun menghujani Zizi dengan peluk cium keibuan yang masih bisa diberikannya. Dia ibunya juga, dan Zizi tanpa malu merasa girang didekap erat wanita muda bertubuh besar ini, seperti bayi yang dininabobokkan. Hidup ini begitu sempurna sehingga Nana pernah mengusulkan agar Zizi jangan kembali lagi ke kota. Mereka akan mengusir semua orang dan hidup bertiga saja. Dan mereka menyusun berbagai rencana sampai fajar merekah, tidak pernah mendengar Madame Lerat mendengkur, tertidur lelap, kelelahan setelah memetik bunga-bunga liar.

Kehidupan indah ini bertahan hampir seminggu penuh. Comte Muffat datang setiap sore dan pergi lagi dengan tangan membara dan darah membeku di wajah. Suatu sore dia bahkan tidak diizinkan masuk. Steiner harus pergi ke Paris dan dia diberitahu bahwa nyonya sedang kurang sehat. Setiap hari Nana merasa makin ngeri membayangkan harus tidak setia kepada Georges. Anak laki-laki kecil yang begitu polos dan memercayainya! Dia akan menganggap dirinya sendiri orang paling hina! Lagi pula, dia akan merasa jijik... Zoé mengamati perkembangan hubungan asmara ini dengan rasa tidak suka yang tidak disuarakan; dia beranggapan majikannya pasti sudah gila.

Tiba-tiba, pada hari keenam, sekelompok tamu datang mengganggu pemandangan damai ini. Nana mengundang bermacam-macam orang dengan sangkaan mereka tidak mungkin datang, jadi dia terkejut sekali sekaligus kesal ketika melihat satu bus penuh orang berhenti di depan gerbang depan La Mignotte suatu sore.

"Kita sudah tiba!" teriak Mignon yang turun paling dulu, lalu menyeret kedua putranya, Henri dan Charles, turun menyusulnya.

Lalu Labordette muncul dan mengulurkan tangan kepada sederet wanita: Lucy Stewart, Caroline Héquet, Tatan Néné, dan Maria Blond. Nana berharap hanya mereka yang datang ketika la Faloise meloncat turun dari pijakan kereta, lalu menangkap Gaga dan putrinya Amélie dengan tangan gemetaran. Berarti jumlah mereka semua sebelas orang, dan menemukan kamar untuk mereka semua

tidaklah mudah. Ada lima kamar tamu di La Mignotte, salah satunya sudah ditempati Madame Lerat dan Louiset. Kamar tamu yang paling besar diberikan kepada pasangan la Faloise-Gaga, sedangkan Amélie tidur di ranjang lipat di ruang ganti di sebelah kamar itu; Mignon dan kedua putranya menempati kamar ketiga, Labordette kamar keempat. Kamar terakhir dijadikan barak berisi ranjang-ranjang untuk Lucy, Caroline, Tatan, dan Maria. Sedangkan Steiner, dia bisa tidur seadanya di dipan di ruang duduk. Butuh waktu satu jam untuk menuntaskan urusan kamar mereka semua. Setelah mula-mula marah besar, Nana kini menikmati perannya sebagai nyonya rumah. Para wanita memuji-muji La Mignotte: indah sekali rumah ini, sayangku! Dan mereka membawa embusan hawa Paris, gosip minggu lalu, semua mengobrol bertubi-tubi, tertawa, berseru-seru, dan saling menepuk-nepuk lembut. Dan omong-omong, bagaimana Bordenave? Bagaimana reaksinya terhadap kepergian Nana yang begitu mendadak? Tidak terlalu parah, sebenarnya. Setelah berteriak-teriak akan memanggil polisi untuk menyeret Nana kembali, dia hanya mendatangkan aktris pengganti malam itu juga; dan pemeran pengganti ini, si kecil Violaine, ternyata cukup sukses sebagai Venus berambut pirang. Mendengar ini, Nana tampak merenung.

Baru pukul empat. Mereka mengusulkan berkeliling melihat-lihat.

"Sebetulnya," kata Nana, "aku baru saja akan memetik kentang ketika kalian tiba tadi."

Jadi tanpa repot-repot berganti pakaian, mereka semua keluar untuk memetik kentang. Sekalian saja kita jadikan ini acara yang meriah! Tukang kebun sudah berada di petak kentang di belakang rumah, bersama dua asisten. Para wanita terhormat ini berlutut, menggaruk-garuk tanah dengan jemari dihiasi perhiasan, dan menjerit-jerit keras tiap kali menemukan kentang yang besar. Seru sekali! Néné merasa nyaman di sini; waktu muda dia begitu sering memetik kentang sampai-sampai lupa berada di mana, lalu mulai menasihati yang lain dan berkata cara mereka bodoh. Para pria lebih bermalas-malasan. Mignon dengan senang hati memanfaatkan tamasya ke pedesaan ini untuk memperkaya pendidikan anak-anaknya dan kini memberi mereka penjelasan panjang-lebar tentang Parmentier*.

Makan malam hari itu sangat meriah dan ramai. Mereka semua sibuk melahap makanan sementara Nana berceloteh penuh semangat, nyaris baku hantam dengan kepala pelayannya yang dulu bekerja untuk uskup Orléans. Sambil minum kopi, para wanita merokok. Keramaian yang memekakkan telinga keluar dari jendela-jendela dan memudar di tengah ketenteraman pedesaan di kejauhan. Orang-orang desa yang bersantai di antara semak-semak berpaling untuk memandangi rumah yang terang-benderang itu.

"Menjengkelkan sekali kalian harus pulang besok lusa," kata Nana. "Yang pasti, kita akan mengadakan acara."

---

*Ahli gronomi dari Prancis (1737-1813), dikenal karena memajukan penanaman kentang di Prancis.

Mereka memutuskan besok, yaitu hari Minggu, mereka akan berjalan-jalan ke reruntuhan bekas biara Chamont, tidak lebih dari delapan kilometer dari situ. Lima kereta akan datang dari Orléans dan menjemput mereka semua setelah makan siang, membawa mereka kembali untuk makan malam di La Mignotte sekitar pukul tujuh. Pasti menyenangkan.

Ketika berjalan menaiki bukit seperti biasa sore itu, Comte Muffat terkejut melihat cahaya membanjir dari jendela-jendela dan mendengar bunyi tawa yang keras. Begitu mendengar suara Mignon, dia pun tersadar apa yang terjadi dan pergi lagi, marah karena rintangan baru ini, kesabarannya habis dan dia bertekad akan mengambil langkah drastis. Georges memegang kunci pintu samping; dia merayap sepanjang tembok rumah dan diam-diam menyelinap naik. Tetapi ternyata dia harus menunggu sampai lewat tengah malam. Ketika muncul, Nana sangat mabuk dan bersikap lebih keibuan dibandingkan malam-malam sebelumnya. Kalau sudah minum-minum, dia menjadi sangat bergairah sehingga menempel seperti lintah, dan mendesak Georges ikut dengannya ke biara Charmont. Georges berusaha mengelak dengan mengingatkan bahwa dia takut terlihat, dan kalau sampai ada yang melihatnya di kereta Nana, celakalah dia. Nana langsung menangis tersedu sedan amat putus asa dan dengan suara lantang mengatakan dia menjadi korban. Untuk menghiburnya, Georges berjanji akan ikut tamasya itu.

"Jadi kau sungguh-sungguh menyayangiku?" isak Nana. "Katakan kau menyayangiku... Kalau aku mati, Sayang, kau akan sangat tidak bahagia, kan?"

Bertetangga dengan Nana menimbulkan kericuhan di Les Fondettes. Setiap pagi, sambil makan, di luar kemauannya sendiri, Madame Hugon akhirnya pasti mengungkit-ungkit Nana lagi dan menyebarkan apa yang didengarnya dari tukang kebunnya, dengan minat obsesif khas wanita-wanita paling terhormat terhadap wanita-wanita murahan. Meskipun amat toleran, dia merasa frustrasi dan jijik, dan memiliki firasat samar bahwa tak lama lagi akan terjadi bencana. Pada malam hari dia merasa takut, seolah-olah ada binatang liar yang lepas dari kebun binatang dan kini berkeliaran di wilayah itu. Dia mencurigai semua tamunya, mencurigai mereka berkeliaran di dekat La Mignotte. Comte de Vandeuvres terlihat di jalan raya, tertawa bersama wanita yang *tidak memakai topi*; tetapi bersikap tegas dan menyangkal berjalan bersama Nana waktu itu. Sebenarnya, wanita yang bersamanya itu Lucy, yang mengaku baru saja memutuskan hubungan dengan pangerannya yang ketiga. Marquis de Chouard juga keluar setiap hari, tetapi menjelaskan ini perintah dokter. Madame Hugon bersikap tidak adil kepada Daguenet dan Fauchery. Daguenet khususnya, setelah membatalkan rencananya untuk menjalin hubungan kembali dengan Nana, tidak pernah keluar dari Les Fondettes dan memberi perhatian khusus yang penuh hormat kepada Estelle. Fauchery juga sering bersama wanita-wanita keluarga Muffat. Hanya sekali dia pernah bertemu Mignon di jalanan desa, membawa segenggam bunga liar dan mengajar putra-putranya tentang ilmu botani. Kedua pria itu berjabat tangan dan saling bertukar kabar tentang Rose;

dia sehat sekali. Pagi itu mereka masing-masing menerima surat darinya, yang mendesak mereka untuk menghirup udara segar pedesaan sedikit lebih lama. Jadi di antara semua tamu Madame Hugon, hanya Comte Muffat dan Georges yang lolos dari kecurigaan. Sang *comte*, yang mengaku harus menangani urusan bisnis yang serius di Orléans, sudah pasti bukan jenis pria yang mengejar-ngejar wanita. Sedangkan Georges, ibunya mulai benar-benar cemas karena tiap sore dia diserang migren yang memaksanya berbaring terus hingga esok harinya.

Sementara itu, Fauchery menjadi pelayan setia Comtesse Sabine bila sang *comte* harus pergi dan meninggalkannya tiap siang. Sambil berjalan ke ujung taman, Fauchery membawakan kursi lipat dan payungnya. Comptesse geli mendengar humor jurnalistiknya yang dangkal dan unik, Fauchery mulai mempersiapkan cinta lokasi sesaat dengannya, yang diizinkan terjadi di pedesaan. Comptesse Sabine tampaknya menerima ini tanpa keraguan; lelucon-lelucon ceria pemuda ini tidak mungkin mengancam reputasinya, dan bersama Fauchery dia mendapatkan kembali masa mudanya. Sesekali, jika kebetulan berdua saja sebentar, tersembunyi di balik semak-semak, di tengah gelak tawa mereka tiba-tiba berhenti, lalu saling menatap mendalam dan bersungguh-sungguh, seakan-akan memperoleh kilasan penilaian dan pemahaman.

Pada waktu makan siang hari Jumat, ada wajah baru di meja. Monsieur Venot sudah tiba; Madame Hugon ingat pernah mengundangnya musim dingin yang lalu di rumah

keluarga Muffat. Tubuhnya yang bungkuk rendah hati, kesan yang ditampilkannya bahwa dia orang peramah yang tidak memiliki pengaruh, menciptakan kesan dirinya tidak menyadari rasa hormat dan gelisah yang mengelilinginya. Setelah mundur ke latar belakang, sambil menggigiti bongkah-bongkah kecil gula di tengah hidangan makanan penutup, dia mengamati Daguenet yang menyodorkan stroberi kepada Estelle dan mendengarkan salah satu cerita Fauchery yang membuat sang *comtesse* tertawa. Begitu orang-orang memandangnya, dia tersenyum kalem. Sewaktu mereka meninggalkan meja, dia meraih lengan Muffat dan menggiringnya ke taman. Sudah bukan rahasia lagi bahwa dia masih memiliki pengaruh yang kuat atas diri sang *comte* sejak kematian ibunya. Cerita-cerita aneh sudah tersebar tentang mantan pengacara yang mendominasi keluarganya ini. Fauchery, jelas malu oleh kedatangannya, menjelaskan kepada Georges dan Daguenet asal-usul kekayaannya, yaitu gugatan hukum besar ketika dia mewakili kaum Jesuit beberapa waktu yang lalu. Menurut Fauchery, pria bersikap lembut dan gemuk ini adalah orang keji yang turut berperan dalam setiap intrik licik kaum rohaniwan. Kedua pemuda itu menganggap ini lucu sekali, karena menurut mereka pria tua itu tampak agak dungu dan membayangkan Venot rahasia, super-Venot yang bekerja bersekongkol dengan para pendeta, rasanya sangat menggelikan. Tetapi ketika Comte Muffat kembali dengan mata merah seperti baru menangis sambil masih memegangi lengan pria tua itu, mereka terdiam.

"Mereka pasti baru mengobrol tentang neraka," gumam Fauchery agak keji.

Comptesse Sabine mendengar komentar ini dan perlahan-lahan berpaling untuk memandangnya. Mata mereka bertemu dan berlama-lama saling pandang, masih saling meneliti dengan waspada sebelum memberanikan diri mengambil langkah berikutnya.

Setelah makan siang, mereka semua biasanya berjalan ke teras di ujung taman bunga yang menghadap dataran. Pada hari Minggu, cuaca siang itu amat hangat. Kurang-lebih pukul sepuluh langit tampak seperti akan hujan, tetapi sekarang, meskipun belum benar-benar cerah, langit seperti melebur menjadi kabut mutiara, cahaya buram yang diselingi sinar matahari keemasan. Madame Hugon mengusulkan keluar dari gerbang teras kecil dan berjalan ke arah Gumières sampai ke Choue; dia suka berjalan dan masih sangat lincah pada usianya yang sudah enam puluh tahun. Yang pasti mereka semua sependapat tidak memerlukan kereta. Dengan begini, mereka tiba dalam kelompok-kelompok terpisah di jembatan kayu di atas sungai. Fauchery dan Daguenet paling depan bersama wanita-wanita Muffat, diikuti Comte dan Marquis yang mengiringi Madame Hugon. Vandeuvres berjalan paling belakang, tampak sangat necis dan bosan dengan jalan raya ini; dia sedang mengisap cerutu. Monsieur Venot melesat dari satu kelompok ke kelompok lain, mempercepat atau memperlambat langkah seperlunya, dan tampak sekali tidak ingin melewatkan apa pun.

"Dan Georges yang malang ada di Orléans," kata Madame Hugon lagi kepada mereka. "Dia ingin berkonsultasi dengan Dokter Tavernier mengenai sakit kepalanya. Belakangan ini Dokter Tavernier praktik di rumah. Ya, kalian belum bangun, sebelum pukul tujuh dia sudah berangkat tadi. Biar dia ada kesibukan."

Dia mengubah topik dan berkata:

"Wah, kenapa mereka semua berhenti?"

Para wanita, Daguenet, dan Fauchery berdiri di dekat ujung jembatan dengan wajah tidak yakin, seakan-akan ada yang menghalangi jalan. Tetapi jalan itu tampak lapang.

"Terus saja," seru sang *comte*.

Mereka tetap tidak bergerak; mereka memandangi sesuatu yang mendekat, yang belum bisa dilihat yang lain. Ada belokan di jalan dipagari *poplar* yang ditanam rapat. Sementara itu, mereka bisa mendengar bunyi gemuruh sayup yang pelan-pelan makin keras, gemertak roda berbaur dengan gelak tawa dan lontaran pecut. Tiba-tiba lima kereta muncul berbaris, dipenuhi penumpang dan dijejali gaun-gaun dalam pelbagai variasi warna biru muda dan merah muda.

"Apa itu?" Madame Hugon berseru kaget.

Lalu nalurinya menjawab dan dia pun mengerti; dia muak melihat jalannya diserbu seperti itu.

"Oh, wanita itu," gumamnya. "Teruslah berjalan, terus berjalan, berpura-puralah kalian tidak..."

Tetapi terlambat. Kelima kereta yang membawa Nana dan tamu-tamunya ke puing-puing Chamont mulai me-

lintasi jembatan kayu kecil itu. Fauchery, Daguenet, dan wanita-wanita Muffat terpaksa mundur sementara Madame Hugon dan yang lain, berdiri agak berjauhan di jalan, juga berhenti. Iring-iringan itu amat memukau. Gelak tawa berhenti dan para penghuni tiap kereta memandang keluar dengan rasa ingin tahu. Orang-orang saling pandang sambil membisu; satu-satunya bunyi yang terdengar adalah derap kaki kuda. Di kereta pertama, Maria Blond dan Tatan Néné duduk bersandar seperti dua orang *duchess*, dengan rok terjulur keluar sampai ke roda-roda, memandangi wanita-wanita terhormat yang berjalan kaki di bawah. Di kereta berikutnya, Gaga memenuhi hampir satu kursi dan menyudutkan la Faloise, yang duduk di sebelahnya, meskipun hanya hidungnya yang cemas yang tampak mencuat keluar. Mereka disusul Caroline Héquet dan Labordette, Lucy Stewart bersama Mignon dan putra-putranya, dan terakhir, kereta roda empat terbuka yang diduduki Nana bersama Steiner, dan di hadapannya, Zizi manis yang malang duduk di kursi lipat dengan lutut disorongkan di antara lutut Nana.

"Dia yang terakhir, kan?" sang *comptesse* bertanya kepada Fauchery dengan tenang, seakan-akan tidak mengenali Nana.

Roda kereta roda empat itu hampir mengenai gaunnya; dia tidak melangkah mundur sedikit pun. Kedua wanita itu bertukar pandangan menyelidik, amat singkat namun seketika itu juga membaca watak seseorang dengan selengkapnya. Para pria bersikap amat santun. Fauchery

dan Daguenet terpaku dan tidak menunjukkan mengenali siapa-siapa. Karena takut para wanita mungkin akan jahil, sang *marquis* dengan gugup mematahkan rumput yang baru dimain-mainkannya di antara jarinya. Hanya Vandeuvres, yang berdiri agak memisah dari yang lain, mengangkat kelopak mata ke arah Lucy ketika tersenyum sambil lewat.

"Hati-hati," gumam Monsieur Venot yang berdiri di belakang Comte Muffat.

Sang *comte* sedang terpana memandang arak-arakan Nana yang lewat di depan matanya ini. Istrinya berpaling dan menatapnya lekat-lekat. Comte menunduk seperti berusaha mengabaikan kuda-kuda yang berderap cepat merebut harapan untuk memuaskan tubuh atau hatinya, karena dia tiba-tiba mengerti tadi begitu melihat Georges yang separo tersembunyi dalam rok Nana. Ingin rasanya dia menjeritkan kepedihannya. Seorang anak! Dia merasa hancur karena Nana lebih menyukai anak-anak daripada dirinya. Steiner dia rela... tetapi anak itu!

Mulanya Madame Hugon tidak melihat Georges, yang berpikir untuk meloncat ke sungai sewaktu mereka menyeberangi jembatan, tetapi berpegangan erat-erat di antara lutut Nana. Dengan wajah seputih mayat, dia membeku dan duduk bergeming sambil menatap lurus ke depan; mungkin dia tidak akan terlihat.

"Astaga!" wanita tua itu berseru tiba-tiba. "Georges ada di sana bersama wanita itu!"

Kereta-kereta itu terus berjalan; suasana tegang; orang-orang yang saling kenal berlagak tidak kenal. Pertemuan

canggung ini berlangsung beberapa detik, yang rasanya lama sekali. Tetapi wanita-wanita muda yang memenuhi kereta-kereta itu kini sudah bangkit semangatnya karena udara segar dan makin ceria sementara roda-roda terus bergemertak melintasi alam yang keemasan; rok-rok berwarna cerah berkibar tertiup angin sepoi sementara para wanita mulai tertawa dan bergurau lagi, menoleh ke belakang untuk melihat orang-orang terhormat yang berdiri lesu di pinggir jalan. Ketika menoleh, Nana melihat para pejalan kaki ragu-ragu, kemudian berbalik arah, tidak jadi menyeberangi jembatan. Madame Hugon bertumpu pada lengan Comte Muffat tanpa mengatakan apa-apa, dan dengan mimik begitu sedih sehingga tidak ada yang tega mencoba menghiburnya.

"Omong-omong, Sayang," seru Nana kepada Lucy, yang menjulurkan kepala dari kereta di belakangnya, "apakah kau melihat Fauchery? Dia menatapku dengan marah sekali! Akan kubalas dia nanti... Dan Paul, padahal aku baik sekali kepadanya selama ini! Mengangguk saja tidak!... Tingkah macam apa itu!"

Dan dia mengamuk ketika Steiner mengutarakan pandangannya bahwa tuan-tuan tadi menunjukkan sikap yang patut. Jadi mereka bahkan tidak layak dihormati dengan mengangkat topi? Mereka bisa membiarkan orang brengsek mana pun menghina mereka? Enak saja! Dia juga brengsek! Ini keterlaluan! Kau harus selalu mengangkat topi kepada seorang wanita.

"Siapa yang tinggi tadi?" tanya Lucy tiba-tiba, mengalahkan gemuruh roda.

"Comtesse Muffat," jawab Steiner.

"Ah, sudah kuduga," kata Nana. "Yah, sobatku, dia mungkin *comtesse* tetapi tidak begitu hebat... Dia wanita murahan. Aku bisa memakai mataku, kau tahu, dan aku tahu sekali tentang dirinya, seolah-olah sudah mengenalnya seumur hidupku... Maukah kau bertaruh dia tidur dengan si ular Fauchery itu?... Yah, kubilang ya, itu benar! Wanita bisa mencium hal-hal semacam itu!"

Steiner mengangkat bahu. Sejak kemarin, dia makin lama makin kesal. Dia menerima surat-surat yang berarti harus kembali ke Paris besok pagi; tapi memang tidak terlalu menyenangkan bepergian ke pedesaan lalu harus tidur di dipan ruang duduk.

"Oh, kasihan kau!" seru Nana penuh simpati setelah tiba-tiba melihat betapa pucatnya Georges, masih terpaku karena kaget dan nyaris tak mampu bernapas.

"Apakah menurutmu Ibu mengenaliku tadi?" dia akhirnya bertanya dengan suara gemetaran.

"Oh, ya, pasti, dia berteriak kaget... Dan semua itu salahku, dia tidak ingin ikut dan aku memaksanya! Begini, Zizi, bagaimana kalau aku menulis surat kepada ibumu? Dia tampaknya wanita yang sangat terhormat, akan kukatakan aku belum pernah melihatmu, Steiner-lah yang mengajakmu untuk pertama kali hari ini."

"Oh, tidak, tolong jangan menyuratinya," kata Georges dengan suara sangat khawatir. "Akan kubereskan sendiri... Pokoknya, kalau mereka ribut, aku tidak akan pulang."

Tetapi dia terus merenung, berusaha memikirkan kebohongan apa saja yang bisa digunakannya sore itu.

Kelima kereta itu terus melintasi dataran di jalan lurus yang dipagari pohon-pohon indah tidak ada habisnya. Daerah pedesaan bersimbah cahaya kelabu keperakan yang tipis. Para wanita terus panggil-memanggil dari kereta-kereta dari balik punggung sais, yang tertawa melihat gerombolan penumpang yang aneh ini. Sesekali satu berdiri untuk melihat, lalu berkeras tetap berdiri, bersandar ke pundak tetangganya sampai ada guncangan yang mengempaskannya kembali ke kursi. Sementara itu, Caroline Héquet mengobrol serius dengan Labordette; keduanya sependapat tidak sampai tiga bulan lagi, Nana pasti akan menjual rumahnya, dan Caroline meminta Labordette mewakilinya membeli rumah itu, diam-diam, dengan harga murah. Di depan mereka, la Faloise yang sangat genit, karena tidak mampu meraih tengkuk Gaga yang merah, menciumi salah satu tulang punggungnya dari balik gaun, yang sepertinya akan sobek, sementara Amélie duduk kaku di pinggir kursi lipat dan memarahi mereka agar berhenti, jengkel sekali harus duduk dengan kaki bergelantungan dan menonton ibunya diciumi. Di kereta lain, Mignon berusaha membuat Lucy kagum dengan menyuruh putra-putranya menuturkan salah satu fabel la Faloise. Henri khususnya pintar sekali berdeklamasi, dia bisa menuturkan satu fabel penuh tanpa satu pun kesalahan. Tetapi di kereta terdepan, Maria Blond sudah bosan sekali karena akhirnya jemu menggoda si dungu Tatan Néné itu. Dia tadi bercerita bahwa di Paris, telur diproduksi dari kunyit dan lem... Perjalanan ini terlalu lama, apa mereka tidak akan sampai juga? Pertanyaan dioperkan dari kereta

ke kereta sampai terdengar di telinga Nana, yang setelah menanyai sais, berdiri dan berteriak:

"Tinggal seperempat jam lagi. Bisakah kalian melihat gereja di sana itu, di balik pepohonan?..."

Dan dia menambahkan:

"Kalian tidak mungkin menyangka, tampaknya wanita pemilik Château de Chamont adalah pelacur veteran sejak zaman Napoleon... Dan dia benar-benar hidup mewah, menurut Joseph, yang mendengarnya dari para pelayan di istana uskup... Kau tahu, hidupnya benar-benar liar, zaman sekarang tidak ada lagi yang seperti itu. Sekarang dia dikejar-kejar para pendeta."

"Siapa namanya?" tanya Lucy.

"Madame d'Anglars."

"Irma d'Anglars? Aku pernah kenal dia!" seru Gaga.

Terdengar teriakan serempak dari kereta-kereta lain, yang mereda ketika para sais memecut kuda-kuda. Para wanita menjulurkan leher untuk melihat Gaga; Maria Blond dan Tatan Néné berlutut di kursi agar bisa melihat lebih jelas sambil berpegangan pada kap kereta yang terbuka. Semua orang mengajukan pertanyaan bertubi-tubi, jelas sekali diam-diam mengagumi Gaga yang dulu mengenal Madame d'Anglars. Masa lalu yang jauh ini layak dihormati.

"Yah, tentu saja aku waktu itu masih sangat muda," lanjut Gaga. "Meski begitu, aku bisa mengingatnya, aku melihatnya lewat... Orang-orang berkata di rumahnya dia menjijikkan, tetapi di keretanya, kau tak bisa membayangkan

betapa anggunnya dia! Dan ada bermacam-macam cerita tentang muslihat kotor dan penipuan yang pasti akan membuat kalian tertawa sampai sakit perut... Aku tidak heran dia punya *château*. Dia bisa menguras habis uang seorang pria dalam sekejap mata... Jadi Irma masih hidup! Wah, anak-anak, umurnya pasti sudah hampir sembilan puluh tahun!"

Para wanita tiba-tiba tampak serius. Sembilan puluh! Seperti yang diserukan Lucy, tak satu pun dari mereka mungkin akan hidup selama itu. Kuda tua, itulah mereka, mereka semua! Nana berkata dia memang tidak ingin tulangnya menjadi tua, lebih enak bersenang-senang.

Mereka hampir tiba di tujuan dan percakapan mereka dihentikan lontaran pecut para sais yang mempercepat kuda. Tetapi di tengah-tengah keributan ini, Lucy mengubah pembicaraan dan mulai mendesak Nana pergi bersama mereka semua besok. World Fair akan ditutup dan para wanita harus pulang ke Paris, musim itu mewujudkan harapan-harapan mereka yang paling gila. Nana tidak mau; Paris tidak enak, masih lama baru dia akan menginjakkan kaki lagi di sana...

"Benar, kan, Sayang? Kita akan tetap di sini, kan?" katanya sambil mengabaikan keberadaan Steiner dan menjepit lutut Georges dengan kedua lututnya sendiri.

Sekonyong-konyong semua kereta berhenti dan ketika para penumpang yang terkejut itu turun, mereka berada di area sepi di kaki sebuah bukit kecil. Salah satu sais harus menudingkan pecut ke puing-puing biara tua Chamont yang tersembunyi di antara pohon-pohon. Semua kecewa sekali.

Para wanita beranggapan tempat itu konyol: cuma beberapa tumpuk batu tua yang ditutupi semak-semak dan menara setengah runtuh! Buat apa jauh-jauh datang ke sini hanya untuk melihat ini! Si sais lalu menunjukkan letak *château*, yang tamannya menyambung dengan biara, dan menyarankan mereka menyusuri jalan setapak kecil sepanjang tembok. Mereka bisa mengitari seluruh area itu dengan berjalan kaki sementara kereta-kereta terus berjalan dan menunggu di alun-alun desa. Acara jalan-jalan itu sangat menyenangkan. Para wanita sependapat.

"Wah, Irma boleh berbangga!" kata Gaga sambil berhenti di depan gerbang besi di pinggir jalan di sudut taman. Tanpa berkata-kata, mereka memandang semak raksasa yang menghalangi gerbang, mengagumi ranting-ranting yang bergelantungan dari pohon-pohon tinggi yang membentuk kanopi hjau tebal di atas mereka. Tiga menit kemudian mereka tiba di gerbang lain; yang ini menghadap pekarangan lebih besar yang dinaungi dua pohon ek amat tua yang tumbuh sangat lebar. Tiga menit kemudian, satu gerbang lagi menampakkan jalan yang amat luas, terowongan teduh yang ujungnya disinari matahari yang berkilauan bak bintang. Mulanya mereka melongo karena kaget, tetapi lalu mulai berceloteh penuh semangat, mencoba berkelakar tetapi dengan sentuhan rasa iri. Mereka jelas terkesan: Irma pasti wanita super! Hal semacam itu menunjukkan kemampuan wanita yang sebenarnya! Pohon-pohon tumbuh di mana-mana, selama itu mereka terus melihat tembok-tembok berselimut *ivy* dengan atap-atap segitiga

yang tinggi yang mengintip di atas, dan kelompok-kelompok besar pohon *elm* dan *aspen* yang disusul jajaran pohon *poplar*. Kapan mereka akan sampai di ujung jalan? Para wanita mulai kelelahan menyusuri jalan yang melengkung itu tanpa pernah mendapatkan pemandangan terbuka selain pepohonan tebal, dan sudah ingin sekali melihat rumah. Mereka mencengkeram jeruji-jeruji besi dengan kedua tangan dan menempelkan hidung keras-keras ke sana; dikuasai rasa terpesona karena dipaksa menjaga jarak; rumah itu mulai terkesan seperti *château* dalam dongeng yang tersembunyi dalam dunia yang luas. Dan karena tidak terbiasa berjalan, sebentar kemudian mereka mulai merasa capek. Tetapi tetap saja tembok itu membentang; di tiap belokan jalan setapak yang kosong, selalu tampak jajaran batu abu-abu yang sama. Mereka mulai merasa tidak akan pernah mencapai ujungnya dan mengusulkan agar berputar balik saja; tetapi semakin kelelahan, semakin hormat perasaan mereka. Tiap langkah membuat keindahan tenteram taman itu makin agung dan megah.

"Kita bodoh sekali seperti ini," seru Caroline Héquet sambil mengertakkan gigi.

Nana menyuruhnya diam dengan mengangkat bahu. Sudah beberapa menit ini dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tampak pucat dan sangat serius. Di belokan terakhir, ketika mereka tiba di alun-alun desa, tembok itu tiba-tiba habis dan *château* muncul di belakang pelataran depan yang luas. Mereka semua berhenti, tercengang melihat kebesaran

dan keindahan teras-terasnya yang lebar, sisi depannya yang dipasangi dua puluh jendela, tiga bangsal luas yang dibangun dengan batu bata dibingkai deretan batu. Henri IV pernah tinggal di *château* bersejarah ini, dan kamar tidurnya dengan ranjang besar yang dihampari beledu Genoa tidak diubah. Napas Nana tersentak kecil, seperti anak-anak.

"Wah wah wah!" katanya lirih.

Masih ada kejutan lagi: Gaga tiba-tiba berseru Irma ada di depan gereja. Dia langsung mengenalinya: tubuhnya masih setegak dulu dan sorot matanya masih sama persis dengan biasanya kalau dia sedang bersikap megah. Mereka keluar dari misa sore. Madame Irma berdiri sebentar di bawah beranda. Dengan gaun sutranya yang berwarna suram, dia tampak sangat tinggi dan rapi, dengan wajah terhormat seperti *marchioness* tua yang selamat melalui masa-masa terkelam Revolusi. Tangan kanannya membawa buku doa yang besar dan mengilap dan dia berjalan lambat-lambat melintasi alun-alun diikuti pelayan pria berseragam lima belas langkah di belakangnya. Orang-orang keluar dari gereja; semua penghuni Chamont membungkuk rendah di hadapan Madame Irma dan seorang pria tua mencium tangannya, sedangkan seorang wanita nyaris berlutut di dekat kakinya. Dia seperti ratu, penuh tahun-tahun usia dan kehormatan dan kuasa. Dia naik ke teras *château* dan menghilang ke dalamnya.

"Itulah yang bisa kaucapai kalau mahir berencana," kata Mignon serius sambil memandang kedua putranya untuk mengajarkan pesan moral ini.

Mereka semua menambahkan komentar. Menurut Labordette, Madame Irma sangat awet muda; Maria Blond mencetuskan komentar tak senonoh yang membuat Lucy jengkel dan berkata usia tua seharusnya menimbulkan rasa hormat. Pada umumnya, wanita-wanita itu menganggap Madame Irma fantastis. Mereka masuk ke kereta. Di sepanjang perjalanan ke La Mignotte, Nana tidak membuka mulut. Dua kali dia berpaling untuk melihat *château* itu. Terbuai bunyi roda, dia bahkan tidak merasakan Steiner duduk di sebelahnya atau melihat Georges duduk di hadapannya; dalam senja sore itu, dia memandangi suatu penglihatan, dan masih bisa melihat nyonya rumah berjalan lewat, dengan agung bak ratu, penuh tahun-tahun usianya dan kehormatan dan kuasa.

Malam itu, Georges kembali ke Les Fondettes untuk makan malam. Nana, yang tampaknya makin banyak melamun dan bersikap aneh, mendesaknya pulang untuk minta maaf kepada ibunya. Sudah sepatutnya, katanya galak, menunjukkan luapan mendadak rasa hormat terhadap keluarga. Dia bahkan menyuruh Georges berjanji tidak akan kembali untuk menginap malam itu; dia capek, dan Georges setidaknya bisa patuh. Georges pun menemui ibunya dengan hati berat dan lesu, sangat jengkel setelah mendengarkan ceramah Nana. Untungnya, kakak laki-lakinya, Philippe, perwira muda bertubuh jangkung yang amat periang, sudah tiba, mempersingkat keributan yang ditakutkannya. Madame Hugon hanya memandangnya dengan air mata berlinang-linang, dan ketika diberitahu

tentang kelakuannya, Philippe mengancam akan ke sana dan menyeret Georges pulang jika sampai berani-berani ke rumah wanita itu lagi. Georges sangat lega dan dengan licik mulai memperhitungkan cara menyelinap pergi besok sekitar pukul dua dan menjadwalkan kapan saja dia bisa mengunjungi Nana.

Tetapi suasana di antara para tamu di Les Fondettes waktu makan malam itu tegang. Vandeuvres sudah mengumumkan keberangkatannya; dia berharap bisa mengajak Lucy pulang ke Paris, dan berpikir pasti akan menyenangkan bisa membawa wanita muda yang sudah sepuluh tahun dikencaninya tanpa pernah sekali pun ingin menidurinya ini. Marquis de Chouard memandangi piringnya sambil memikirkan anak perempuan Gaga. Dia ingat melambung-lambungkan Lili di pangkuannya; cepat sekali anak-anak tumbuh dewasa! Gadis itu juga makin montok... Comte Muffat khususnya sangat diam dan terhanyut dalam lamunannya; wajahnya merah. Dia lama menatap Georges tadi. Setelah bangkit dari meja, dia pun mengurung diri di kamarnya setelah mengeluh merasa agak demam. Monsieur Venot bergegas menyusulnya dan terjadi keributan di antara mereka di atas. Sang *comte* ambruk di ranjangnya, terisak-isak dengan gelisah di bantalnya sementara Venot, memanggilnya "saudaraku dalam Kristus," mengimbaunya agar memohon pengampunan Tuhan yang tak kenal batas. Sang *comte* bernapas tersentak-sentak dan merintih dan tidak mendengarnya. Tiba-tiba dia meloncat berdiri dari ranjang dan berkata terbata-bata:

"Aku akan pergi menemuinya... aku sudah tidak tahan lagi!"

"Baiklah," kata pria tua itu. "Aku ikut."

Saat mereka meninggalkan taman, dua sosok gelap menghilang ke tengah jalan yang gelap. Tiap malam, Fauchery dan Comptesse Sabine membiarkan Daguenet membantu Estelle mengurus teh setelah makan malam. Ketika tiba di jalan utama, sang *comte* berjalan begitu cepat sehingga temannya harus berlari-lari kecil agar tidak tertinggal, tetapi napasnya yang tersengal-sengal tidak menghalangi pria tua itu mengalirkan serentetan argumen amat keras tentang menentang godaan daging. Pria yang satunya terus berjalan menembus malam tanpa mengatakan apa-apa. Ketika tiba di La Mignotte, dia hanya berkata:

"Aku tidak bisa begini terus. Pergilah."

"Kalau begitu kehendak Tuhan terjadilah," kata Monsieur Venot dengan suara lembut. "Dia bekerja dengan cara-cara misterius untuk mengalahkan kejahatan... Dosamu akan menjadi salah satunya."

Selama makan di La Mignotte, terjadi pertikaian-pertikaian kecil. Nana menerima surat dari Bordenave yang menyarankan dia beristirahat dan terkesan tidak begitu peduli apa yang akan dilakukan Nana; si kecil Violaine selalu disuruh membungkuk dua kali tiap malam. Dan ketika Mignon mendesaknya agar pulang ke Paris bersama mereka besok, Nana mengamuk dan berkata tidak membutuhkan nasihat siapa-siapa. Terlebih lagi, dia bersikap sok santun di meja. Ketika Madame Lerat menggunakan ungkapan yang

kasar, Nana mengatakan tidak mengizinkan siapa pun, termasuk bibinya, berbicara kotor di rumahnya, demi Tuhan! Lalu dia membuat semua orang jengkel dengan ceramahnya yang sok bermoral dan sikapnya yang mendadak sok terhormat, yang mencakup gagasan memberi Louiset pendidikan berbasis agama dan mengikuti program lengkap kelakuan baik untuk dirinya sendiri. Ketika orang-orang tertawa, dia menjadi amat serius, menggoyang-goyangkan jari seperti teladan moral kelas menengah dan menjelaskan satu-satunya cara untuk sukses dalam hidup ini adalah dengan hidup teratur. *Dia* tidak ingin mati di rumah penampungan orang miskin. Para wanita jengkel dan berseru: "Tidak mungkin! Itu bukan Nana kami!" Tetapi Nana duduk bergeming, terhanyut dalam bayangan-bayangannya, memimpikan Nana yang sangat kaya dan dipuja.

Sewaktu mereka beranjak hendak tidur, Muffat tiba. Labordette yang melihatnya di kebun, menyadari apa yang akan terjadi, membantunya dengan menyingkirkan Steiner, dan menarik tangannya menyusuri lorong gelap ke kamar tidur Nana. Dalam hal-hal semacam ini, Labordette memiliki sentuhan sempurna: bisa tutup mulut, jeli, dan paling senang kalau bisa membuat orang lain senang. Meskipun jengkel, Nana tidak tampak kaget melihat Muffat mengejarnya dengan begitu menggebu. Hidup itu nyata dan hidup itu bersungguh-sungguh, kan? Cinta itu bodoh dan tidak akan mendatangkan keberhasilan apa-apa. Nana memang menyimpan keraguan tentang Zizi karena dia begitu muda; Nana berkelakuan buruk di situ. Yah

sudahlah, dia akan kembali ke haluan yang benar, dia akan mencari pria tua...

"Waktu kau bangun besok pagi, Zoé, kemasi koper-koper, kita akan kembali ke Paris," katanya kepada pelayannya, yang gembira membayangkan bisa meninggalkan pedesaan.

Dan, tanpa menikmatinya, Nana tidur bersama Muffat.

nbook
Digital Publishing

Bab 7

Suatu malam di bulan Desember tiga bulan kemudian, Comte Muffat berjalan di Passage des Panoramas. Malam itu sangat hangat dan hujan baru saja turun; orang-orang berjejal-jejal ke jalan bernaung yang sempit itu untuk berteduh dan lambat-lambat dan dengan susah payah berjalan di antara etalase toko. Atap kaca berkilauan dengan pantulan terang dan jalanan itu diterangi cahaya dari bohlam-bohlam putih, lampu-lampu merah, *slide* biru, dan rentetan nyala mini gas yang menampilkan jam raksasa dan kipas-kipas berkedip-kedip di udara. Di belakang jendela-jendela kaca tebal yang jernih, pajangan-pajangan yang norak, emas para penjual perhiasan, piring-piring kristal para penjual permen berkilauan dalam sorot pemantul. Di antara deretan papan-papan reklame toko yang mencolok, sarung tangan ungu raksasa dari jauh tampak seperti tangan yang putus dan berdarah, dicengkeram gelang kuning.

Comte Muffat berjalan di sepanjang bulevar itu, melihat jalan, lalu perlahan-lahan kembali, terus berjalan di dekat etalase toko. Di jalan sempit itu, udara beruap menciptakan kabut yang bercahaya. Satu-satunya bunyi di lorong adalah gema langkah yang terus-menerus di batu-batu jalanan yang basah terkena tetesan air dari payung. Dia terus-menerus tersikut para pejalan kaki yang berjalan cepat-cepat sambil membisu ini, yang dengan rasa penasaran memandang sekilas pria yang bibirnya terkatup rapat ini, wajahnya tampak kelabu diterangi lampu gas. Untuk meloloskan diri dari pandangan mereka yang penuh tanda tanya, sang *comte* mengambil tempat di depan toko alat tulis dan mengamati penuh perhatian pajangan pemberat kertas bundar dari kaca. Bunga-bunga dan pemandangan melayang-layang di dalamnya.

Tetapi dia tidak melihat benda-benda ini; dia memikirkan Nana. Mengapa Nana sekali lagi berbohong? Tadi pagi, Nana menulis surat untuk memberitahunya bahwa dia tidak usah datang sore itu karena Louiset tidak enak badan, dan sepanjang malam itu Nana berada di rumah bibinya untuk menjaga anaknya. Karena curiga, Muffat pergi ke rumah Nana. Wanita penjaga pintu memberitahunya bahwa Madame baru saja berangkat ke teater. Ini membuat Muffat terkejut, karena Nana tidak ikut pertunjukan terbaru. Kenapa dia berbohong dan apa yang mungkin dilakukannya di Variétés malam itu?

Seorang pejalan kaki menabraknya, dan tanpa menyadarinya, sang *comte* meninggalkan pemberat-pemberat

kertas dan, sebentar kemudian sudah berdiri melamun di depan toko suvenir murah yang memajang buku-buku catatan dan pemegang cerutu, semua ditandai burung layang-layang biru yang sama di sudut. Tentu saja Nana tidak sama; awalnya, waktu mereka baru kembali dari pedesaan, Nana bisa membuatnya gila karena berahi dengan menciumi seluruh wajah dan cambangnya, mengusap dan meremasnya, menyebutnya kekasih, dan bersumpah hanya Muffat pria yang diinginkannya. Muffat tidak takut lagi pada Georges, yang diawasi ketat oleh ibunya di Les Fondettes. Masih ada si tua Steiner, yang disangkanya sudah disingkirkannya, meskipun ini Muffat tidak terlalu ingin tahu. Tetapi dia tahu Steiner sekali lagi terlibat dalam skandal keuangan, hampir bangkrut di bursa saham, menumpukan harapannya pada Landes Saltpans Co., dan mati-matian memeras sebanyak mungkin uang dari para pemegang saham di perusahaan itu. Tiap kali Muffat bertemu dengannya di rumah Nana, Nana pasti menjelaskan, dan penjelasannya masuk akal. Dia tidak bisa mencampakkan Steiner begitu saja seperti sarung tangan usang karena Steiner sudah menghabiskan banyak sekali uang untuk Nana. Yang pasti, sudah tiga bulan ini Muffat hidup dalam kenikmatan badani sehingga hanya memikirkan kebutuhannya untuk tidur dengan Nana. Sukacita kedagingan telah tersibak dalam usianya yang agak lanjut ini, dan seperti anak kecil yang rakus, dia tidak punya tempat untuk kesombongan atau kecemburuan. Hanya ada satu kesan khusus yang membuatnya cemas: Nana tidak bersikap sebaik biasanya, dia sudah tidak lagi

menciumi jenggotnya... Muffat khawatir, dan sebagai pria yang tidak tahu apa-apa tentang wanita, dia berpikir-pikir apa kesalahan yang mungkin telah dilakukannya. Padahal bukankah dia telah melakukan segalanya yang bisa dilakukannya untuk menyenangkan Nana? Dan dia terus teringat surat yang diterimanya tadi pagi, teka-teki baru kebohongan Nana hanya agar dia bisa di teaternya sepanjang sore itu. Kerumunan orang sudah menggesernya makin jauh dan Comte akhirnya tiba di ujung lorong, masih bergumul dengan masalahnya di depan pintu masuk restoran. Dia berdiri sambil menatap burung *lark* yang sudah dicabuti bulunya dan ikan salmon besar yang dipajang di etalase.

Setelah akhirnya berhasil melepaskan diri dari benda-benda ini, dia menyentak dirinya, menengadah, dan tersadar sudah hampir pukul sembilan. Nana akan keluar, dan dia akan menuntut kebenaran. Dia terus berjalan, mengingat-ingat sore-sore yang dulu pernah dilewatkannya di sini waktu menjemput Nana di pintu belakang panggung. Dia tahu semua toko di sini, dan di tengah udara yang dipenuhi uap gas, mengenali bau-bau kulit Rusia, wangi vanila dari lantai bawah tanah toko cokelat, semburan bau kesturi dari pintu toko-toko parfum yang terbuka. Jadi dia tidak berani berhenti di depan wanita-wanita asisten toko berwajah pucat di gerai yang menatapnya tenang, sebagai wajah yang sudah mereka kenal baik. Sedetik dia seperti mengamati deretan jendela kecil bundar di atas toko-toko itu, seakan-akan baru pertama kali melihatnya di antara rek-

lame-reklame toko yang berimpitan. Lalu dia berjalan lagi sampai ke bulevar dan tetap berdiri di sana beberapa saat. Hujan kini tinggal rintik-rintik, mendinginkan tangannya dan menenangkannya. Dia mulai memikirkan istrinya, yang tinggal di *château* di dekat Mâcon, di sana temannya, Madame de Chezelles, sakit-sakitan sejak musim gugur. Di jalan, kereta-kereta bercipratan menggilas sungai lumpur; dalam cuaca yang begini buruk, suasana pedesaan pasti sangat tidak enak. Lalu, dengan perasaan tiba-tiba cemas, dia kembali ke jalan bernaung yang pengap itu dan cepat-cepat berjalan menembus gerombolan pejalan kaki: baru terpikir olehnya kalau curiga, Nana pasti menyelinap keluar lewat Galerie Montmartre.

Comte memutuskan akan mengawasi pintu belakang panggung. Dia tidak suka menunggu di bagian jalan yang ini, takut dikenali. Dia berdiri di persimpangan Galerie des Variétés dan Galerie Saint-Marc, tempat kumuh berisi toko-toko suram, bengkel tukang sepatu yang tidak pernah didatangi pelanggan, toko-toko perabot berdebu, ruang baca yang berasap dan tenang dengan lampu-lampu menyorotkan cahaya hijau letih pada malam hari dari bawah tudung; dan satu-satunya yang terlihat di sudut ini hanyalah pria-pria terhormat berpakaian rapi yang dengan sabar berkeliaran di sekitar hewan-hewan yang memenuhi pintu masuk teater, para pekerja panggung yang mabuk dan pemain figuran yang nakal. Pintu masuk itu hanya diterangi satu lampu gas dalam bohlam besar berkaca buram. Sejenak Muffat menimbang-nimbang apakah sebaiknya menanyai

Madame Bron; lalu dia takut jangan-jangan kalau diperingatkan, Nana akan menyelinap keluar lewat bulevar. Dia kembali meronda, bertekad menunggu sampai disuruh pergi setelah mereka menutup gerbang, sesuatu yang sudah dua kali terjadi; bayangan harus pulang sendirian terasa amat menyiksa. Tiap kali wanita-wanita muda tak bertopi atau pria-pria bertampang kumal keluar dan menatapnya, dia pun kembali dan berdiri di depan ruang baca, di antara dua poster yang ditempelkan ke jendela, lalu melihat pemandangan yang sama dengan tadi: pria tua bertubuh kecil duduk sendirian di meja yang amat besar, diterangi secercah cahaya hijau, dengan tangan hijau, membaca surat kabar hijau. Tetapi beberapa menit sebelum pukul sepuluh, pria lain yang bertubuh jangkung dan berwajah tampan dengan rambut pirang dan sarung tangan ketat muncul juga di depan teater. Tiap kali berpapasan, mereka saling melemparkan pandangan cepat dengan sorot curiga. Sang *comte* berjalan sampai ke persimpangan dua jalan bernaung itu, dihiasi panel kaca cermin yang tinggi; ketika melihat dirinya sendiri tampak begitu terhormat dan serius, dia merasakan campuran rasa malu dan takut.

Pukul sepuluh. Muffat tiba-tiba sadar, mudah sekali mencari tahu apakah Nana ada di ruang gantinya. Dia menaiki tiga undakan, melintasi aula masuk mungil yang dicat kuning, dan menyelinap ke pekarangan lewat pintu yang diselot. Pada malam hari, pekarangan sempit yang lembap seperti dasar sumur itu, dengan toilet-toiletnya yang bau, keran air, oven dapur, dan bermacam-macam tanaman

yang ditinggalkan di sana oleh petugas pemeliharaan, diselimuti kabut keruh; tetapi kedua tembok tinggi diterangi cahaya lampu dari jendela-jendela. Di bawahnya, ruang perlengkapan dan ruang jaga pemadam kebakaran; di sebelah kiri ada kantor manajer, dan di sebelah kanan dan di atasnya, ruang-ruang ganti yang menciptakan kesan seperti pintu-pintu oven menghadap ke arah kegelapan, jauh sampai ke atas lubang yang menyerupai tambang ini. Comte langsung melihat, semua jendela ruang ganti di lantai satu terang. Dengan gembira dan lega, dan sambil tetap mendongak, dia pun lebih santai, di antara bau apak dan lumpur lengket di pekarangan rumah Paris tua ini. Dari teritis yang rusak, butiran-butiran besar air menetes-netes, sementara satu sorot cahaya dari jendela Madame Bron menjatuhkan petak kuning ke beberapa batu jalan yang berlumut, bagian bawah tembok dikikis air dari wastafel, sebidang tempat penampungan sampah dipenuhi ember-ember tua dan wajan dan panci gerabah yang sudah pecah; sebatang pohon *euonymus* layu memberikan sentuhan warna hijau. Sang *comte* mendengar gesekan selot jendela dan cepat-cepat bersembunyi.

Nana pasti sudah akan turun. Muffat berbalik untuk melihat ruang baca; dalam cahaya remang-remang, pria tua kecil itu belum bergerak sejak tadi; bentuk wajahnya yang letih masih menekuni surat kabar dalam kemilau lampu yang temaram. Muffat beranjak lagi, berjalan lebih jauh melewati jalan bernaung yang besar dan Galerie des Variétés sampai ke Feydeau Arcade, dingin dan sepi dan ter-

benam dalam kegelapan yang sendu. Dia berbalik ke arah sebelumnya, lewat di depan teater, membelok di sudut Galerie Saint-Marc, dan berjalan sampai ke Galerie Montmartre lalu menonton gula digergaji kecil-kecil di toko tukang sayur dengan penuh minat. Tetapi yang ketiga kali, karena khawatir Nana berhasil lolos pada waktu dia tidak melihat, dia berhenti mencemaskan omongan orang dan mengambil tempat di sebelah pria berambut pirang tadi, tepat di depan teater. Mereka bertukar pandang dengan sikap persaudaraan yang terhina, juga mengandung rasa curiga yang tidak mau hilang akan adanya kemungkinan persaingan. Beberapa pekerja panggung yang tadi keluar untuk mengisap pipa selama jam istirahat menabrak mereka, tetapi keduanya tidak berani memprotes. Tiga wanita muda bertubuh tinggi, berpenampilan awut-awutan, dan mengenakan gaun kotor berdiri di ambang pintu sambil mengunyah apel dan meludahkan bijinya. Kedua pria itu harus pasrah saja menerima tatapan mereka yang kurang ajar dan bahasa mereka yang kotor, terus menunduk memandangi tanah sementara pelacur-pelacur kecil itu mengoceh dan mengolok mereka, menghibur diri dengan saling mendorong agar mereka menabrak kedua pria itu.

Tepat pada saat itu, Nana menuruni tiga anak tangga itu. Begitu melihat Muffat, wajahnya pucat pasi.

"Oh, kau rupanya," katanya terbata.

Melihat Nana, para pemain figuran yang tadi mencibir kini ketakutan dan langsung sigap berdiri, dan tampak amat serius seperti pelayan yang tepergok bermain-main

oleh majikan. Pria tinggi berambut pirang itu sudah pergi dengan wajah sedih namun tenang.

"Yah, sini, ulurkan tanganmu," tambah Nana tidak sabar.

Mereka berjalan pergi sambil membisu. Sang *comte* sudah merencanakan apa yang ingin ditanyakannya tetapi tidak mampu mengatakan apa-apa. Akhirnya Nana-lah yang menyampaikan cerita karangannya: dia tadi berada di rumah bibinya sampai pukul delapan, lalu setelah melihat keadaan Louiset sudah jauh lebih baik, dia pun memutuskan mampir di teater.

"Ada urusan penting?"

"Ya, ada sandiwara baru," jawab Nana setelah ragu sejenak. "Mereka menginginkan pendapatku."

Muffat tahu dia berbohong, tetapi kehangatan lengan Nana yang meremas lengannya sendiri membuatnya lemah dan tak berdaya. Dia tidak lagi marah atau tidak terima karena dibuat menunggu begitu lama tadi; yang dipikirkannya adalah tidak melepaskan Nana yang kini bersamanya. Dia akan menunggu sampai besok untuk mencoba mencari tahu apa saja yang dilakukan Nana tadi di ruang gantinya.

Masih dengan sikap berkelit, dan jelas berusaha mengendalikan situasi kembali, Nana berhenti di depan toko pembuat kipas ketika mereka membelok ke Variétés Arcade.

"Omong-omong," gumamnya, "dekorasi mutiara dengan pinggiran bulu itu cantik sekali!"

Lalu dengan tak acuh:

"Jadi kau mau pulang denganku, kan?"

"Tentu saja," sahut sang *comte* dengan suara terkejut. "Karena anakmu sudah lebih sehat..."

Nana menyesal menuturkan cerita itu. Mungkin si kecil Louis kambuh lagi; dia berkata ingin kembali ke Batignolles. Ketika Muffat menawarkan diri pergi bersamanya, Nana tidak mendesak, dan sejenak merasakan amarah wanita yang merasa terperangkap namun harus tetap tampil ramah. Akhirnya dia memutuskan mengulur waktu dan menerima saja keadaan ini; asal bisa menyuruh Muffat pergi sebelum tengah malam, semua akan beres.

"Ya, tentu saja, kau membujang malam ini," gumamnya. "Sabine baru akan pulang besok pagi, kan?"

"Benar," jawab Muffat, agak malu mendengar Nana menyebut-nyebut sang comtesse dengan begitu akrab.

Tetapi Nana berkeras ingin tahu pukul berapa kereta yang akan ditumpangi istrinya dan apakah Muffat akan menjemputnya. Nana mulai mondar-mandir lagi, tampak amat tertarik pada toko-toko di sana.

"Lihat gelang unik itu!" serunya sambil berhenti di depan toko perhiasan lain.

Dia sangat menyukai Passage des Panoramas, sisa kesukaan masa kecilnya akan pernik-pernik yang meriah, perhiasan imitasi, kulit palsu, dan emas gulungan. Tiap kali lewat di sini, dia tidak bisa menjauh dari pelbagai pajangan etalase, seperti gadis kecil miskin yang dulu berdiri terpukau memandangi permen di toko permen, mendengarkan organ putar dimainkan di toko di dekat situ. Dia paling tergoda oleh pernak-pernik murahan berwarna mencolok, kotak-kotak perhiasan dari kulit kacang, keranjang pemulung yang bisa digunakan sebagai wadah tusuk gigi, atau

termometer berbentuk pilar Vendôme dan obelisk. Tetapi malam ini dia terlalu gusar, jadi melihat saja dengan mata melompong. Menjengkelkan sekali rasanya tidak bisa bebas! Dan kegeraman tersembunyi ini mulai memberinya dorongan liar untuk melakukan sesuatu yang bodoh. Apa untungnya mencari kekasih-kekasih terhormat? Dia baru saja menguras habis harta Pangeran dan Steiner dengan acara belanja foya-foya dan tidak bisa mengingat ke mana saja perginya semua uang itu. Flatnya di Boulevard Haussmann bahkan belum lengkap perabotannya; hanya ruang duduk dihiasi satin merah yang tampak tidak seimbang dengan ruang-ruang lain karena terlalu meriah dan penuh barang. Tetapi sekarang dia dikejar-kejar para kreditur, bahkan lebih sering dibandingkan dulu waktu tidak punya uang; dia merasa terus-menerus kebingungan karena menganggap diri sendiri amat berhemat. Sebulan terakhir ini, Steiner si penipu kesulitan mengumpulkan uang seribu *franc* setelah Nana mengancam akan mengusirnya kalau dia tidak memberinya jumlah itu. Kalau Muffat, dia orang tolol yang tidak tahu seberapa banyak uang yang semestinya diberikan pria kepada gadis, dan Nana tidak bisa marah kepadanya karena kekikirannya. Oh, betapa inginnya dia bebas dari semua orang ini, seandainya dia tidak mengingatkan diri sendiri selusin kali tiap hari untuk menjaga sikap! Tiap hari Zoé mengingatkannya bahwa dia harus menggunakan akal sehat, dan dia sendiri masih menyimpan kenangan keramat itu, yaitu gambar yang senantiasa terpatri dalam benaknya akan Ratu Chamont, yang tiap kali dipikirkannya

menjadi makin agung. Karena inilah Nana dengan patuh berpegangan pada lengan sang *comte*, tubuhnya gemetaran menahan marah sementara dia berpindah dari satu jendela toko ke jendela berikutnya, di antara gerombolan pejalan kaki yang menipis. Di luar, jalan mulai kering dan angin dingin berputar-putar menembus jalan bernaung itu, menyapu udara panas dari atap kaca, menggoyang-goyangkan lentera-lentera berwarna, bohlam-bohlam lampu gas dan kipas yang mengembang seperti tontonan kembang api raksasa. Seorang pelayan memadamkan lampu di dalam bohlam di luar restoran sementara di toko-toko yang kosong dan terang-benderang, para pegawai toko berdiri tak bergerak, seakan-akan tidur dengan mata terbuka.

"Oh, manisnya!" seru Nana di depan jendela toko terakhir, berputar balik untuk mengagumi anjing *greyhound* dari biskuit dengan satu tapak terulur, di sebelah sarang yang tersembunyi di balik mawar-mawar.

Mereka akhirnya meninggalkan jalan bernaung itu; Nana tidak mau memanggil kereta. Cuaca bagus, katanya; lagi pula, tidak perlu buru-buru, pasti menyenangkan pulang berjalan kaki. Lalu, saat melewati Café Anglais, dia berkata ingin makan, mungkin tiram; dia belum makan sejak pagi karena Louiset sakit. Muffat tidak berani membantah. Karena tetap tidak ingin tampil di depan umum bersama Nana, dia meminta ruang pribadi. Dia berjalan cepat sepanjang koridor, sementara Nana mengikutinya seperti wanita di daerah yang sudah dikenalnya dengan baik.

Pelayan membukakan pintu dan tepat ketika mereka akan masuk, seorang pria melesat keluar dari ruang sebelah, dari sana terdengar gelak tawa dan teriakan-teriakan. Pria itu Daguenet.

"Astaga, Nana!" serunya.

Sang *comte* langsung melesat masuk ke ruangannya, membiarkan pintu terbuka. Tetapi ketika sosoknya yang bungkuk menghilang, Daguenet mengedipkan mata dan menambahkan dengan nada riang:

"Wah, kau boleh bangga, ya! Kau bisa memilih para bangsawan sekarang!"

Nana tersenyum sambil menempelkan jari ke bibir, memperingatkan Daguenet agar jangan berbicara telalu keras. Meskipun Daguenet jelas kekurangan uang, Nana tetap senang bertemu dengannya. Memang Daguenet jahat sekali berpura-pura tidak mengenalinya sewaktu bersama wanita-wanita terhormat dulu itu, tetapi Nana masih tetap menyimpan rasa sayang kepadanya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Nana ramah.

"Aku akan menikah. Tidak, aku tidak bercanda, aku berencana akan menikah."

Nana mengangkat bahu dengan mimik iba. Tetapi Daguenet lalu menjelaskan hidupnya tidak enak, bermain-main dengan bursa saham dan memperoleh penghasilan yang hanya pas-pasan untuk membelikan bunga bagi para wanita, paling sedikit, kalau dia ingin tangannya tetap bersih. Uang tiga ratus ribu *franc* yang dimilikinya hanya bertahan delapan belas bulan. Dia ingin bersikap praktis,

dia akan menikahi wanita yang membawa maskawin besar dan meniti karier sampai menjadi pengawas wilayah seperti ayahnya. Nana masih tersenyum dengan mimik tak percaya. Dia mengangguk ke arah ruangan yang baru ditinggalkan Daguenet.

"Siapa bersamamu di sana?"

"Oh, banyak orang," sahut Daguenet mabuk, melupakan semua rencananya. "Bayangkan saja, Léa sedang bercerita tentang liburannya ke Mesir kepada kami. Lucu sekali! Dia punya cerita tentang sesuatu yang terjadi di permandian Turki..."

Dia menceritakannya kepada Nana. Nana mendengarkan dengan sopan. Pada saat ini mereka sudah bersandar ke tembok, berhadapan dari kedua sisi koridor. Lampu-lampu gas membara di bawah langit-langit yang rendah dan bau-bauan samar dari dapur mengambang di antara lipatan hamparan-hamparan dinding. Sesekali, agar suara masing-masing bisa lebih terdengar kalau ruang sebelah terlalu gaduh, mereka terpaksa mendekatkan wajah. Tiap dua puluh detik, pelayan yang membawa piring-piring terpaksa mengganggu mereka agar bisa lewat. Tanpa berhenti mengobrol, mereka pun mundur ke tembok, berdesakan dengan para pelayan, dan terus mengobrol dengan latar belakang berisik rombongan yang sedang makan malam, dengan suara pelan seakan-akan sedang mengobrol di rumah sendiri.

"Lihat itu," bisik si pemuda sambil menuding pintu ruang pribadi yang tadi dimasuki Muffat.

Keduanya melihat. Pintu itu bergerak sedikit, seakan bergetar tertiup angin. Akhirnya pintu itu tertutup, sangat perlahan, tanpa berbunyi sedikit pun. Keduanya tertawa tanpa bersuara. Sang *comte* pasti tampak sangat bodoh duduk sendirian saja di dalam sana.

"Omong-omong," kata Nana, "apakah kau membaca artikel Fauchery tentang aku?"

"Oh ya, 'Lalat Emas,'" jawab Daguenet. "Aku tidak menyinggungnya karena kupikir topik ini mungkin akan menyakitkan."

"Menyakitkan? Kenapa harus menyakitkan? Artikelnya panjang sekali."

Nana tersanjung memperoleh perhatian apa saja dari surat kabar *Figaro*. Penata rambutnya, Francis, yang membawakan artikel itu, dan tanpa penjelasan dari Francis, Nana tidak mungkin mengerti bahwa artikel itu tentang dirinya. Daguenet memandangnya diam-diam dengan sikap ironis, dengan cengiran di wajah. Yah, kalau senang, kenapa semua orang tidak boleh senang juga.

"Permisi!" teriak pelayan yang berjalan di antara mereka dengan kedua tangan membawa es krim *bombe glacée*.

Nana melangkah ke ruang pribadi tempat Muffat menunggu.

"Yah, selamat malam kalau begitu," kata Daguenet. "Silakan menemui temanmu si suami yang diselingkuhi..."

Nana berhenti.

"Kenapa kau menyebutnya begitu?"

"Karena memang dia begitu, ya ampun!"

Nana kembali dan bersandar ke tembok dengan sangat ingin tahu.

"Oh!" katanya singkat.

"Astaga, kau tidak tahu? Istrinya tidur dengan Fauchery, anakku sayang... Pasti dimulainya waktu mereka di pedesaan... Fauchery belum lama meninggalkan rombongan kami tadi dan aku menduga dia menunggu sang *comtesse* di flatnya malam ini. Kurasa mereka berpura-pura dia mengunjungi temannya."

Nana begitu terkejut sampai tak mampu berkata-kata.

"Sudah kuduga!" katanya akhirnya sambil menepuk paha. "Aku sudah menebaknya waktu itu, hanya dari melihat Fauchery berjalan bersamanya... Sungguh tak disangka, wanita terhormat yang sudah menikah mengelabui suaminya dengan bajingan seperti Fauchery! Fauchery pasti akan mengajarinya macam-macam!"

"Oh, wanita itu bukan pemula," gumam Daguenet keji. "Kurasa dia sama lihainya dalam hal itu dengan Fauchery."

Nana berseru gusar:

"Benarkah?... Orang-orang macam apa mereka ini! Menjijikkan!"

"Permisi!" teriak pelayan yang membopong banyak sekali botol sambil mendesak maju di antara mereka.

Daguenet menangkap tangan Nana sebentar dan menariknya mendekat. Dia mengeluarkan suaranya yang halus, seperti bunyi harmonika kaca, yang selalu menggetarkan hati para wanita.

"Selamat malam, Sayang... Kau tahu, aku masih mencintaimu."

Sambil tersenyum, Nana melepaskan tangannya, dan berkata di antara teriakan dan sorak-sorai yang membuat pintu ruang di sebelah mereka bergetar:

"Kau ini anak bodoh... Semua itu sudah selesai... Tetapi tidak apa. Kunjungi aku kapan-kapan. Biar kita bisa mengobrol."

Lalu, dengan wajah kembali sangat serius, seperti wanita terhormat yang sudah menikah, dia berkata dengan gusar:

"Jadi istrinya mengelabuinya... Yah, tahukah kau, sayangku, itu memalukan. Sejak dulu aku paling tidak tahan pria-pria yang dikhianati istrinya."

Ketika akhirnya dia masuk ke ruang Muffat, Muffat sedang duduk pasrah di dipan sempit dengan wajah pucat pasi; tangannya berkejat-kejat.

Muffat tidak mengomel. Nana masih sangat resah dan terombang-ambing antara rasa iba dan menghina. Pria malang, dipermalukan dan ditipu istrinya yang jahat! Dia merasakan keinginan sesaat untuk memeluk leher Muffat dan menghiburnya. Meski begitu, memang sudah sepantasnya, dia bodoh kalau soal wanita; biar ini jadi pelajaran baginya. Tetapi akhirnya rasa ibalah yang menang. Setelah menyantap tiramnya, Nana tidak meninggalkan Muffat seperti yang tadi dijanjikannya kepada diri sendiri. Mereka paling-paling hanya lima belas menit di Café Anglais sebelum kembali ke Boulevard Haussmann. Saat itu sudah pukul sebelas; masih banyak waktu untuk mengusirnya dengan halus sebelum tengah malam.

Sewaktu Zoé mempersilakan mereka masuk, Nana mengambil langkah berjaga-jaga dengan membisikkan instruksi:

"Buka mata lebar-lebar dan peringatkan dia agar jangan ribut-ribut kalau pria satunya masih di sini."

"Tetapi di mana sebaiknya saya taruh dia, Madame?"

"Di dapur saja. Lebih aman."

Di kamar tidur, Muffat sudah melepaskan jas ekornya. Api besar menyala. Tidak ada yang berubah di kamar tidur itu, semua masih sama dengan perabotan kayu *rosewood*, tirai-tirai, dan kursi-kursi kayu *damask* berukir dengan bunga-bunga biru besar di latar belakang abu-abu. Nana sudah dua kali berpikir ingin mengubah interiornya, pertama kali dengan beledu hitam, kedua kali dengan satin putih berpita-pita merah muda; kemudian, begitu Steiner setuju, dia menuntut dana yang diperlukan dan langsung dibelanjakannya sampai habis. Tetapi dia memuaskan keinginan sesaatnya dengan membeli karpet perapian kulit harimau dan lampu malam dari kaca berukir yang tergantung dari langit-langit.

"Aku belum mengantuk," katanya setelah mereka tinggal berdua saja. "Aku belum mau tidur."

Karena tidak lagi takut dilihat orang, Muffat sanggup menyetujui apa saja. Yang penting jangan sampai dia membuat Nana jengkel.

"Terserah apa yang mau kaulakukan," katanya lembut.

Tetapi dia tetap melepaskan sepatu botnya sebelum duduk di depan api. Nana suka melepaskan baju di depan

lemari pakaiannya agar bisa melihat seluruh tubuhnya di cermin. Dia melepaskan semuanya, bahkan juga rok dalamnya, dan berdiri telanjang bulat, merenungi diri sendiri. Dia mengagumi tubuhnya sendiri, kulitnya yang sehalus satin, pinggangnya yang berlekuk mulus, dan dia bisa berdiri melamun di sana, hanyut dalam pemujaan terhadap diri sendiri. Penata rambutnya sering menemukannya seperti itu dan Nana bahkan tidak menoleh. Lalu dia terkejut ketika Muffat menjadi gusar. Apa yang diributkannya? Ini untuk dirinya sendiri, bukan untuk siapa-siapa.

Malam ini, karena ingin melihat lebih jelas, Nana menyalakan enam batang lilin. Tetapi sambil melepaskan pakaian terakhir, dia berhenti; sesuatu terpikir olehnya.

"Apakah kau sudah membaca artikel di *Figaro* itu? Korannya ada di meja."

Dia ingat Daguenet tertawa tadi dan tidak yakin apa perasaannya tentang itu. Kalau si Fauchery menghinanya, dia akan membalas...

"Kata orang-orang artikel itu tentang aku," katanya dengan nada biasa. "Coba lihatlah, Sayang, aku ingin tahu pendapatmu."

Baju dalamnya melorot ke lantai dan Nana berdiri telanjang di sana sambil menunggu Muffat selesai membaca artikel itu. Muffat membacanya pelan-pelan.

Di bawah judul "Lalat Emas," artikel Fauchery mengupas seorang pelacur, anak empat atau lima generasi pecandu alkohol, darahnya dinodai warisan lama kemiskinan yang amat sangat dan minum-minum, dalam dirinya sendiri

semua itu menjelma menjadi kekacauan saraf dalam sensualitasnya. Dia dibesarkan di jalanan di daerah kumuh kaum pekerja di Paris dan sekarang, sebagai gadis cantik bertubuh tinggi, dengan tubuh yang luar biasa sensual seperti tanaman yang tumbuh subur di tengah timbunan tinja, dia membalaskan dendam orang-orang miskin dan sengsara yang melahirkannya. Sementara orang-orang dibiarkan membusuk dalam lingkungan yang hina, dia membawa polusi ini ke atas untuk mencemari kaum aristokrat. Dia berubah menjadi sangat berpengaruh, dan tanpa disengaja, membawa benih kehancuran; di antara pahanya yang putih dan montok, Paris digerogoti dan dibuang ke dalam kekacauan; membuat Paris membusuk sebagaimana setiap bulan wanita membuat susu menjadi masam. Di akhir artikel, gadis ini dibandingkan dengan lalat; lalat emas, warnanya bak sinar matahari, lolos dari timbunan tinja dan membawa serta bakteri-bakteri mematikan dari bangkai yang dibiarkan membusuk di pinggir jalan; menari dan mendengung, memikat seperti batu mulia, lalat itu menyelinap masuk dari jendela-jendela istana dan meracuni pria-pria di dalamnya hanya dengan menghinggapi mereka.

Muffat mendongak dan duduk menatap api.

"Bagaimana?" tanya Nana.

Muffat tidak menyahut. Dia seperti hendak membaca ulang artikel itu. Terasa sesuatu yang sedingin es mengalir dari atas tempurung kepalanya sampai ke pundak. Artikel itu ditulis dengan buruk, dalam kalimat-kalimat tersendat-sendat, penuh kata-kata yang janggal dan berlebihan, dan

perbandingan yang tidak masuk akal. Meski begitu, perhatiannya tersedot karena artikel itu tiba-tiba membuatnya menyadari sesuatu yang sudah berbulan-bulan tidak sudi dihadapinya.

Dia menoleh. Nana menikmati bayangan tubuhnya sendiri di dalam cermin. Dia menjulurkan leher dan mengamati di dalam cermin tanda lahir kecil berwarna cokelat di atas pinggul kanannya, menyentuhnya dengan ujung jari dan membuatnya berdiri dengan menjulurkan tubuh ke belakang, sudah pasti berpikir tanda lahir itu tampak lucu sekaligus cantik di tempat itu. Kemudian dia kembali ke kebiasaan-kebiasaan buruk masa kanak-kanaknya dan mulai mengamati bagian-bagian tubuhnya yang lain. Dia selalu ingin menemukan sesuatu yang baru tiap kali becermin; wajahnya tampak berminat dan terheran-heran, seperti gadis yang baru menyadari dirinya bertumbuh menjadi wanita.

Perlahan-lahan dia merentangkan lengan untuk menonjolkan kemolekan tubuhnya yang indah dan montok seperti Venus, membungkuk, mengamati diri sendiri dari depan dan belakang, berlama-lama meneliti setiap lekuk dada dan pahanya yang bulat dan mengecil ke arah lutut. Akhirnya, dia melakukan senam yang ganjil: berdiri dengan kaki mengangkang, bergoyang-goyang maju-mundur menggerakkan pinggul membentuk lingkaran yang berkesinambungan seperti penari perut Mesir.

Muffat memandangnya. Nana membuatnya takut. Surat kabar tadi sudah jatuh dari tangannya. Dia mendapat ilham

mendadak dan membenci diri sendiri. Ya, benar, dalam waktu tiga bulan Nana telah mencemarinya, dia sudah merasa busuk karena begitu banyak kotoran yang dulu takkan pernah diduganya. Sekarang dia akan terpuruk dalam kehinaan total. Selama sedetik, dia menyadari efek kejahatan yang menghancurkan, melihat kekacauan yang disebabkan luka memborok ini, satu bagian penuh masyarakat yang akan pecah dan ambruk. Tak mampu membuang muka, diapun memandang Nana, berusaha memenuhi diri sendiri dengan rasa jijik karena melihat ketelanjangannya.

Nana berdiri tanpa bergerak. Dengan tangan terkatup di belakang leher, dia mendongak ke belakang dengan siku terentang. Muffat melihat matanya yang setengah terpejam dan mulutnya yang setengah terbuka dari jarak lebih dekat; tawa empuk mulai menyebar di seluruh wajah Nana. Rambutnya yang kecokelatan terurai ke punggung seperti surai singa. Dia membungkuk, memaksakan pinggulnya menyamping; dengan bokong dan dada yang kencang, dia bagaikan prajurit wanita, dengan otot berbonggol-bonggol di balik kulit yang sehalus satin. Garis halus yang hampir tak terputuskan oleh pundak dan pinggulnya, membentang dari salah satu sikunya sampai telapak kaki. Muffat mengikuti garis yang lembut ini, hamparan kulit pucat berkilauan menjadi emas terang, lekuk-lekuk yang gemerlap seperti sutra diterpa cahaya lilin. Dia memikirkan betapa dulu dia takut pada wanita, pada monster dalam Alkitab, seperti binatang liar yang menggoda. Dan memang ada sifat kebina-

tangan dalam bokong Nana yang montok, seperti pantat kuda betina, pahanya yang padat, pada lekuk-lekuk sintal dan ceruk-ceruk yang menyembunyikan lubang yang meresahkan. Nana sangat berbulu dan seluruh tubuhnya diselimuti bulu kemerahan lembut. Dia Monster Emas, kekuatan tanpa pikiran yang baunya saja bisa meracuni seluruh dunia. Muffat terus melihat, begitu terobsesi dan kerasukan sehingga ketika memejamkan mata, monster itu menjulang makin besar di tengah kegelapan, mengerikan, dan makin mengancam. Muffat akan melihat monster ini dalam pikirannya dan merasakan di dalam dagingnya selama-lamanya.

Sekarang Nana memeluk diri sendiri; tungkai-tungkainya seperti bergetar direngkuh kelembutan. Dengan air mata berlinang, dia berusaha membuat tubuhnya sekecil mungkin agar bisa lebih merasakannya. Dia melepaskan tangan dan menggeserkannya menuruni tubuhnya sampai ke dada, yang lalu diremasnya keras-keras. Kemudian, meleleh seakan-akan seluruh tubuhnya sedang dibelai, dia membusungkan dada dan menggosok-gosokkan pipi dengan lembut ke pundak. Bibirnya yang rakus meniupkan hasrat ke sekujur dirinya sendiri; dia merapatkan bibir dan menjatuhkan ciuman panjang ke sebelah ketiaknya sambil menertawakan Nana kedua yang juga mencium ketiaknya di dalam cermin.

Muffat menghela napas panjang. Penistaan diri ini membuatnya frustrasi. Tiba-tiba sesuatu patah di dalam dirinya, dia seperti terjebak dalam angin topan. Dia mencengke-

ram pinggang Nana dan dengan brutal membantingnya ke karpet.

"Lepaskan aku!" jerit Nana. "Kau menyakiti aku!"

Muffat sadar dia kalah; dia tahu Nana bodoh, mesum, dan pembohong, tetapi tetap menginginkannya meskipun dia begitu beracun.

"Ya Tuhan, itu gila!" seru Nana marah setelah Muffat membiarkannya berdiri.

Lalu Nana lebih tenang. Muffat akan pergi sekarang. Nana mengenakan gaun tidur renda lalu duduk di depan api, tempat favoritnya. Ketika dia sekali lagi menanyai Muffat tentang artikel Fauchery, agar tidak bertengkar Muffat mengelak. Yang pasti, ujar Nana, Fauchery menjengkelkan. Ini disusul keheningan panjang. Nana berusaha memikirkan cara terbaik untuk menyingkirkan sang *comte*. Dia sebenarnya ingin melakukan ini dengan ramah karena dia gadis berwatak manis yang tidak suka menyakiti orang, apalagi istri Muffat sedang tidak setia, dan akhirnya membuatnya merasa kasihan kepada pria itu.

"Jadi istrimu akan pulang besok pagi," dia bertanya akhirnya.

Muffat duduk terenyak di kursi malas dengan wajah mengantuk; tangan dan kakinya terasa lelah. Dia mengangguk mengiyakan. Nana memandangnya cermat; pikiran rahasia melintasi benaknya. Dia menduduki satu paha, gaun tidurnya yang berenda agak kusut di sekelilingnya. Dia memegangi satu telapak kaki, memutar-mutar, dan memelintirnya sambil melamun.

"Apakah kalian sudah lama menikah?" dia bertanya.

"Sembilan belas tahun," jawab sang *comte*.

"Oh! Dan apakah istrimu baik? Kalian akur?"

Muffat tidak menjawab. Lalu, dengan wajah malu:

"Kau tahu aku sudah memintamu tidak membicarakan hal-hal semacam itu."

"Yah, kenapa tidak?" tukas Nana mulai jengkel. "Aku tidak akan menyakiti istrimu hanya dengan membicarakannya... Ah, tuan yang baik, semua perempuan sama saja."

Lalu dia terdiam karena takut sudah terlalu banyak bicara. Namun dia merendah karena menjaga perasaan Muffat. Pria malang, dia harus dihadapi dengan lembut. Tetapi sesuatu yang lucu baru saja terpikir olehnya dan Nana tersenyum. Dia meneruskan:

"Omong-omong, aku belum memberitahumu cerita yang disebarkan Fauchery tentang dirimu. Dia benar-benar brengsek! Aku tidak menyimpan dendam kepadanya, karena mungkin artikelnya itu masih bernilai. Tetapi dia tetap saja brengsek!"

Dia mulai tertawa lebih keras, dan setelah melepaskan kakinya, dia merangkak dan menekankan dadanya ke lutut sang *comte*.

"Bayangkan, dia berkeras kau belum pernah meniduri wanita sebelum menikah... Belum pernah meniduri wanita, ya? Benarkah itu?"

Nana menatap wajahnya dan meletakkan tangannya di pundak Muffat, mengguncangnya untuk menyuruhnya mengaku.

"Kurasa begitu," Muffat akhirnya menjawab muram.

Mendengar itu, Nana jatuh lagi ke dekat kakinya tertawa tergelak-gelak, dan menepuk-nepuknya lembut.

"Astaga, sulit dipercaya!" katanya di sela-sela tawa. "Hanya kau yang bisa begitu, kau ini memang ajaib... Tapi, sayangku, kau pasti bodoh sekali waktu itu! Laki-laki yang bingung itu lucu sekali! Wah, ingin sekali rasanya aku menonton malam pertamamu! Apakah akhirnya lancar? Ceritakan, ayo ceritakan!"

Dia merongrong Muffat dengan pertanyaan, menuntut mendengar setiap detail terkecil. Dan dia tertawa terus, dalam ledakan-ledakan yang membuat tubuhnya berayun dari kiri ke kanan, gaun tidur melorot dari pundak dan terangkat dari paha, berkilau keemasan dalam cahaya api, sehingga Muffat pun sedikit demi sedikit menceritakan malam pernikahannya. Dia tidak lagi merasa malu, bahkan mulai merasa geli menjelaskan, menggunakan ungkapan usang itu: "bagaimana dia mengakhiri keperjakaannya". Tetapi dengan sisa-sisa kesantunan, dia memilih perkataannya dengan hati-hati. Karena sudah berhasil mendobrak pertahanannya, Nana pun mulai menanyainya tentang sang *comtesse*. Dia memiliki tubuh yang indah namun seperti sebalok es; dan tiba-tiba, terdorong rasa pengecut mendadak, Muffat menambahkan:

"Tidak usah khawatir, kau tidak punya alasan untuk cemburu."

Nana berhenti tertawa. Dia kembali ke tempatnya di karpet dan duduk membelakangi api, memeluk kaki dan

menumpukan dagu ke lutut. Dengan wajah muram, dia berkata:

"Sayangku, tidak baik tampak seperti orang dungu yang kikuk waktu kau bercinta dengan istrimu untuk pertama kali."

"Kenapa?" tanya sang *comte* terkejut.

"Karena memang begitu," sahut Nana lambat-lambat, dengan suara bijak.

Dia merelakan diri untuk memberikan penjelasan yang lebih panjang-lebar.

"Yah, aku tahu apa yang terjadi... Begini, sayangku, perempuan tidak suka kalau laki-laki bodoh dalam hal itu... Mereka tidak akan mengatakan apa-apa karena berpura-pura malu, kau mengerti... Tetapi kau boleh bertaruh mereka banyak berpikir dan cepat atau lambat, kalau kau tidak juga berhasil melakukannya dengan benar, mereka akan pergi mencari orang lain yang bisa... Itu kenyataan, sayangku."

Muffat sepertinya tidak memahami maksudnya, jadi Nana menjelaskannya lagi, dengan sikap makin keibuan. Dia membeberkan rahasia, sebagai teman, dari kebaikan hatinya. Sejak mendengar istri Muffat berselingkuh, rahasia ini membebani pikirannya, dan ada keinginan yang kuat untuk membicarakan ini dengannya.

"Astaga, ini bukan urusanku... tetapi aku menyinggungnya karena menurutku semua orang berhak bahagia... Kita hanya mengobrol santai saja, kan? Dengar, kau harus menjawabku dengan jujur..."

Dia berhenti untuk mengubah posisi duduk.

"Panas sekali, ya? Punggungku seperti terpanggang... sebentar, aku mau menghangatkan perutku... Ini bagus untuk pegal-pegal."

Nana memutar tubuh dan mencondongkan dadanya ke api sambil berjongkok.

"Nah, kau sudah tidak tidur lagi dengan istrimu, kan?"

"Ya, percayalah," kata Muffat.

"Dan menurutmu dia seperti seonggok kayu?"

Muffat menunduk dan mengangguk.

"Dan karena itu kau mencintaiku?... Ayo, katakan saja, aku tidak akan marah."

Muffat mengangguk lagi.

"Ah!" seru Nana. "Sudah kuduga. Oh, anak malang!... Kau tahu bibiku, Bibi Lerat? Lain kali kalau bertemu lagi dengannya, mintalah dia bercerita padamu tentang penjual sayur yang tinggal di seberangnya... Percaya tidak, penjual sayur ini... Aduh, api ini panas sekali, aku harus berbalik. Biar kupanaskan sebelah kiriku..."

Sewaktu dia memutar pinggul ke arah api, pikiran lucu terlintas dalam benaknya dan dia mulai bergurau tentang dirinya sendiri, seperti gadis periang yang bermain-main dan senang melihat betapa merah muda dan gemuk tubuhnya tampaknya dalam kemilau perapian.

"Aku kelihatan agak seperti angsa, ya... ya, benar juga, angsa yang dipanggang... aku terus berputar-putar. Aku benar-benar sedang direbus dalam sariku sendiri."

Tawanya meledak. Tiba-tiba terdengar suara-suara keras dan bunyi pintu-pintu dibanting. Terkejut, Muffat mena-

tapnya dengan pandangan bertanya. Nana kembali serius dan tampak cemas. Oh, itu pasti kucing Zoé, hewan sialan itu selalu saja memecahkan barang. Setengah satu! Kenapa dia mau mencoba membuat pria bodoh ini gembira! Sekarang pria satunya datang, dan Nana harus menyingkirkan Muffat lebih cepat.

"Apa katamu tadi?" tanya sang *comte* untuk menyenangkannya, karena senang melihat Nana begitu gembira.

Tetapi Nana tidak sabar ingin mengusirnya dari rumah; sikapnya berubah dan dia mulai ketus, tanpa repot-repot memikirkan perasaan Muffat.

"Oh ya, si penjual sayur dan istrinya. Nah, sayangku, mereka tidak pernah bersentuhan, sekali pun tidak!... Padahal istrinya sangat menginginkannya. Dan si suami begitu tolol sehingga tidak menyadarinya... Jadi, karena menganggap istrinya seperti balok es, si suami pun pergi ke tempat lain, mencari pelacur-pelacur yang mengajarinya berbagai permainan menjijikkan, sementara istrinya sendiri berbuat persis sama dengan pemuda-pemuda yang lebih pintar daripada suaminya yang bodoh itu... Dan itulah yang selalu terjadi kalau orang-orang tidak saling mengerti. Aku tahu semuanya!"

Muffat akhirnya sadar maksud Nana, wajahnya berubah pucat dan ia mencoba menyuruhnya berhenti, tetapi semangat Nana sudah berkobar.

"Tidak, diamlah dulu... Seandainya kalian laki-laki tidak begitu jahat, seandainya kalian baik kepada istri kalian seperti kepada kami, dan seandainya istri-istri kalian

tidak begitu bodoh, mereka pasti lebih mau bersusah-payah mempertahankan kalian seperti kami bersusah-payah mengejar kalian... Semua ini omong kosong... Begitulah, Pak Tua, terimalah kenyataan ini!"

"Jangan membicarakan wanita-wanita terhormat!" kata Muffat kasar. "Kau tidak kenal satu pun wanita terhormat!"

Nana langsung berlutut.

"Aku tidak kenal satu pun?... Tapi wanita-wanita terhormatmu itu bahkan tidak ada yang bersih! Tidak, tidak bersih! Kutantang kau menemukan satu saja wanita yang berani menunjukkan diri seperti yang kulakukan ini!... Astaga, kau membuatku tertawa dengan wanita-wanita terhormatmu! Jangan terlalu banyak coba-coba denganku, bisa-bisa aku mengatakan hal-hal yang mungkin kusesali!"

Satu-satunya jawaban sang *comte* adalah hinaan yang digumamkannya. Sekarang giliran Nana pucat pasi. Selama beberapa detik dia menatap Muffat tanpa menyahut. Lalu dia berkata ketus:

"Apa yang akan kaulakukan seandainya istrimu berselingkuh?"

Muffat membuat gerakan mengancam.

"Nah, bagaimana kalau aku yang berselingkuh?"

"Oh, kau!" gumam Muffat sambil mengangkat bahu.

Nana sama sekali bukan gadis yang kejam, sejak awal dia sudah menahan keinginan menghina Muffat terang-terangan dengan kelakuan istrinya. Dia ingin memperoleh kebenaran dari mulut Muffat tanpa banyak ribut. Tetapi dia mulai marah; sudah waktunya mengakhiri urusan ini.

"Kalau begitu, Pak Tua," tukasnya, "aku tidak tahu apa yang kaulakukan di sini... Kau sudah membuatku jengkel selama dua jam ini... Kenapa kau tidak pergi saja mencari istrimu yang sibuk bercinta dengan Fauchery. Ya, benar, di Rue Taitbout, di tikungan Rue de Provence... Kaulihat, aku memberimu alamatnya."

Lalu ketika dilihatnya Muffat berdiri, terhuyung-huyung seperti kerbau kaget, Nana menambahkan dengan nada menang:

"Wah, kalau wanita-wanita terhormat mau bersaing dengan kami dan merebut kekasih-kekasih kami, mereka lumayan juga, istri-istri terhormat itu!"

Dia tidak sempat meneruskan lagi. Muffat menerkamnya dengan mengerikan, lalu membantingnya ke lantai dan mengangkat kaki, siap meremukkan kepala Nana agar dia diam. Sesaat, Nana dicengkeram panik. Lalu Muffat mulai terhuyung-huyung di sekeliling ruangan seperti orang gila, megap-megap menarik napas, tak mampu berbicara; dan melihat kecamuk jiwanya yang begitu mengenaskan, Nana merasa teramat kasihan. Dia berjongkok di depan api untuk memanaskan sisi kanan tubuhnya dan mulai menghiburnya:

"Kusangka kau sudah tahu, sungguh, Sayang. Tentu saja aku tidak mungkin mengatakan apa-apa kalau tidak... Lagi pula, belum tentu itu benar. Aku tidak bisa memastikannya, ada yang memberitahuku dan orang-orang membicarakannya. Tetapi itu tidak membuktikan apa-apa, kan? Oh, ayolah, kau tidak boleh memasukkannya ke hati se-

perti itu... Seandai aku laki-laki, aku tidak akan peduli soal wanita! Begini, wanita sama saja semuanya, dari golongan mana pun mereka. Mereka semua cuma mencari kesenangan hidup!"

Dan dengan mengabaikan kepentingannya sendiri untuk mengurangi guncangan yang dirasakan Muffat, Nana pun mulai menjelek-jelekkan kaum wanita. Tetapi Muffat tidak mendengarkan dan tidak mendengarnya. Dengan tubuh goyah, dia mengenakan sepatu bot dan jas berekornya. Selama satu-dua detik, dia terus mondar-mandir di ruangan. Akhirnya, seakan-akan baru menyadari letak pintu, dia menghambur keluar. Nana jengkel sekali.

"Yah, kuharap perjalananmu menyenangkan!" katanya kepada diri sendiri keras-keras. "Laki-laki memang tidak tahu aturan kalau diajak bicara!... Padahal aku sudah berusaha keras menolongnya! Aku yang pertama menarik kembali perkataanku, dan sudah cukup banyak minta maaf!... Lagi pula dia mulai membuatku jengkel."

Tetapi dia tidak senang dan duduk sambil menggaruk-garuk kaki. Lalu dia berhenti memusingkannya.

"Masa bodoh dia! Bukan salahku kalau dia mau saja dibodohi istrinya!"

Setelah semua sisi tubuhnya terasa hangat, Nana berbaring nyaman di ranjang, hangat dan rapat, membunyikan bel memanggil Zoé untuk mempersilakan masuk pria satunya yang menunggu di dapur.

Di luar, Muffat berjalan dengan cepat sepanjang Boulevard Haussmann. Hujan baru turun lagi tadi dan kaki-

nya terus tergelincir menginjak batu-batu jalan yang basah. Tanpa berpikir, dia menengadah melihat langit; awan-awan hitam melesat serabutan melintasi bulan. Malam-malam seperti ini, tidak banyak lagi orang di jalan. Dia berjalan di sebelah konstruksi gedung Opéra, memilih tempat di bawah bayang-bayang, sambil berceloteh tak keruan. Pelacur itu berbohong tadi. Dia mengarang-ngarang semua itu karena bodoh dan kejam. Seharusnya diremukkannya kepala wanita itu begitu tumitnya terangkat tadi. Tidak, aib ini terlalu besar untuk ditanggung, kalau pernah melihat atau menyentuh Nana lagi, berarti dia benar-benar pengecut. Dia menarik napas dalam-dalam, merasa baru saja terlepas dari beban berat. Oh, wanita iblis yang bodoh dan telanjang itu, memanggang dirinya sendiri seperti angsa, menginjak-injak semua yang dianggapnya kudus selama empat puluh tahun terakhir ini! Bulan muncul dari balik awan dan jalan itu bersimbah cahaya. Muffat merasa takut dan dalam keputusasaan yang mendadak datang, mulai terisak-isak, ketakutan, seakan-akan jatuh ke kehampaan yang amat luas.

"Oh Tuhan!" serunya. "Semua sudah habis, tidak ada lagi yang tersisa untukku, tidak ada!"

Beberapa pejalan kaki yang keluar malam melewatinya bergegas-gegas; dia berjuang menenangkan diri. Dalam benaknya yang berputar-putar tak keruan, cerita pelacur itu terus muncul di benaknya, dan dia berusaha meluruskan fakta-fakta urusan ini dengan rasional. Sang *comtesse* semestinya pulang dari *château* Madame de Chezelle pagi itu. Sebetulnya tidak ada yang menghalanginya pulang ke Paris

kemarin sore dan bermalam dengan pria itu. Dia teringat detail-detail tertentu kunjungan mereka ke Les Fondettes tempo hari. Suatu sore Muffat bertemu Sabine dengan tak terduga di hutan, dan Sabine begitu emosional sehingga tak mampu menjawab. Pria itu juga di sana waktu itu. Mungkin saja dia ada di rumah pria itu sekarang, kan? Semakin Muffat memikirkannya, semakin mungkin tampaknya. Pada akhirnya, dia melihat kemungkinan ini wajar dan tak terhindarkan. Sewaktu dia melepaskan jas berekornya di rumah pelacur itu tadi, istrinya menelanjangi diri di kamar tidur kekasihnya; tidak ada yang lebih sederhana atau lebih logis. Sambil memperdebatkan ini semua, dia berjuang untuk tetap tenang. Comte merasa dilemparkan ke dunia hura-hura yang makin lama makin besar sampai menguasai segala sesuatu di sekitarnya. Dia dikejar-kejar bayangan-bayangan tak senonoh. Ketelanjangan Nana tiba-tiba memunculkan gambaran Sabine yang bugil. Bayangan kedua wanita ini besama-sama, sama-sama tak merasakan malu dan begitu membangkitkan hasrat, membuatnya tersandung dan sebuah kereta yang kebetulan lewat hampir saja menabraknya. Wanita-wanita keluar dari kafe, mendesak dan menertawakannya. Muffat gagal menahan air matanya yang berhamburan tetapi malu menangis di depan umum, jadi dia kabur ke gang yang gelap dan kosong, Rue Rossini, berjalan di sebelah rumah-rumah yang bisu sambil terisak-isak seperti anak kecil.

"Tamat sudah," gumamnya sendiri dengan nada datar. "Tidak ada lagi yang kumiliki, tidak ada!"

Dia terisak begitu hebat sehingga harus bersandar ke pagar pembatas, memegangi kepala dengan tangannya yang basah. Bunyi langkah-langkah kaki membuatnya terus berjalan. Dia ketakutan dan malu, merasa harus terus melarikan diri dari semua orang, seperti pelanglang malam yang tidak bisa diam. Tiap kali ada orang-orang berjalan ke arahnya, dia berusaha tampak santai, takut membocorkan rahasianya dengan pundaknya yang bergetar. Dia berjalan menyusuri Rue de la Grange-Batelière sampai ke Rue du Faubourg-Montmartre. Cahaya lampu yang menyilaukan membuatnya resah dan dia berputar balik ke arah sebelumnya, lebih dari satu jam dia mengitari distrik itu seperti ini, memilih sudut-sudut paling gelap. Sudah pasti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai langkah-langkahnya, yang membawanya dengan sabar, atas kemauan sendiri, sekalipun melalui rute yang rumit dan berputar-putar. Akhirnya, di sebuah belokan, dia menengadah: dia sudah tiba. Dia berada di persimpangan Rue Taitbout dan Rue de Provence. Dengan kepala berdenyut-denyut nyeri, dia butuh satu jam tadi untuk tiba di tempat yang seharusnya bisa dicapainya dalam lima menit. Dia ingat bulan lalu pergi ke flat Fauchery untuk mengucapkan terima kasih atas artikelnya mengenai pesta dansa di Tuileries yang menyebut namanya secara khusus. Flatnya terletak di lantai mezanin, dengan jendela-jendela bujursangkar mungil tersembunyi di balik papan reklame toko yang amat besar. Jendela terakhir di sebelah kiri menampakkan guratan cahaya terang dari lampu yang bersinar di balik tirai-tirai yang separo tertutup. Dia

berdiri memusatkan seluruh perhatiannya ke sana, memandangi sorotan cahaya ini, menunggu.

Bulan sudah lenyap ke langit sehitam tinta yang kini mencurahkan gerimis sedingin es. Jam gereja Trinité mendentangkan pukul dua. Rue de Provence dan Rue Taitbout menghilang di kejauhan, sementara bintik-bintik cahaya terang dari lampu-lampu gas mulai ditelan kabut kuning. Muffat tidak bergerak. Itu kamar tidur: dia ingat kamar itu dihiasi hamparan katun merah, dan ada ranjang bergaya Louis XIII di belakang. Lampu pasti berada di sebelah kanan, di atas rak perapian. Dia menduga mereka di ranjang karena tidak ada bayang-bayang; sorot cahaya itu kokoh tak bergerak, seperti kemilau lampu kecil di kamar. Dia berdiri, tetap menengadah, sambil menyusun rencana: dia akan membunyikan bel pintu, lari ke atas, tak mengacuhkan seruan porter, mendobrak pintu dengan pundak, lalu menerkam mereka di ranjang sebelum mereka sempat memisahkan diri. Dia ragu sejenak, ingat dia tidak bersenjata; lalu memutuskan akan mencekik mereka. Dia mengulangi rencananya lagi, menyempurnakan detail-detailnya, masih menunggu petunjuk yang jelas, bukti yang kuat. Seandainya pada saat itu muncul bayang-bayang wanita, dia pasti langsung membunyikan bel pintu, tetapi lumpuh karena memikirkan dia mungkin keliru. Apa yang akan dikatakannya? Keraguannya kembali: istrinya tidak mungkin bersama pria itu, ini pemikiran yang tidak masuk akal, sangat mustahil. Tetapi dia berdiri di sana, tubuhnya perlahan-

lahan mati rasa, keberaniannya ditelan penantian panjang ini, yang mulai berubah menjadi halusinasi sementara dia memandangi jendela itu.

Hujan mendadak turun. Dua polisi berjalan ke arahnya dan dia harus pergi dari ambang pintu yang digunakannya untuk berteduh tadi. Setelah mereka tak terlihat lagi di Rue de Provence, dia kembali dengan tubuh basah dan gemetaran. Cahaya masih menyorot dari jendela. Dia sudah akan pergi kali ini ketika melihat bayang-bayang. Terjadinya begitu cepat sehingga dia menyangka salah lihat. Tetapi kemudian tampak bayangan hitam susul-menyusul; seluruh kamar tidur itu dipenuhi kesibukan. Sekali lagi dia terpaku di tempatnya berdiri, kali ini dengan kram perut yang menyiksa sementara dia mencoba menentukan apa yang sedang terjadi. Tampak sejumlah lengan dan kaki yang gelap; tangan yang amat besar bergerak melintas, memegang siluet guci. Dia tidak bisa melihat apa-apa dengan jelas, meskipun dia merasa melihat sanggul wanita. Dia berdebat dengan diri sendiri: agak mirip model rambut Sabine, tetapi tengkuknya terlalu tebal. Muffat terpaku. Dalam siksaan ketidakpastian mengerikan ini, kram perutnya begitu akut sehingga dia harus berpegangan ke pintu untuk mengurangi rasa sakit; dia gemetaran seperti gelandangan. Lalu, karena dia masih belum mampu mengalihkan mata dari jendela itu, amarahnya menimbulkan sikap bermoral. Dia membayangkan dirinya sebagai perwakilan yang berbicara di hadapan jemaat, mengutuki kebobrokan moral dengan suara

menggelegar dan menubuatkan petaka, menirukan pemikiran Fauchery tentang lalat beracun dan naik panggung sambil menyatakan masyarakat sudah hancur, bahwa kebejatan modern mirip dengan puncak hedonisme Kerajaan Romawi. Setelah itu, dia merasa lebih lega. Bayang-bayang itu sudah menghilang sekarang: dia menduga mereka sudah kembali tidur. Dia terus mengawasi dan menunggu.

Jam mendentangkan pukul tiga, lalu pukul empat. Dia tidak sanggup meninggalkan tempat itu. Tiap kali hujan turun, dia cepat-cepat merapat ke ambang pintu sementara hujan menciprati kakinya. Jalan benar-benar kosong. Sesekali matanya terpejam, seakan terbakar sorot cahaya yang masih diawasinya lekat-lekat, dengan keras kepala seperti orang dungu. Bayang-bayang melintasi jendela dua kali lagi, dengan gerakan yang sama dan membawa siluet guci raksasa yang sama; dan dua kali pula ketenangan kembali. Lampu kamar terus memancarkan kemilaunya yang lembut dan sopan. Bayang-bayang ini membuat keraguannya bertambah. Lagi pula dia sudah merasa jauh lebih tenang; pikiran yang mendadak terlintas memberinya dalih untuk menunda tindakan apa pun: satu-satunya yang diperlukannya adalah menunggu istrinya keluar. Dia pasti akan mengenali Sabine. Tidak ada yang lebih sederhana, tidak ada skandal, dan dia akan tahu dengan pasti. Dia hanya perlu menunggu di tempatnya sekarang. Kegelisahannya tadi surut menjadi satu pemikiran: rasa penasaran. Tetapi dia mulai terkantuk-kantuk karena bosan di ambang pintu ini; untuk mengurangi rasa bosan, dia mencoba menghitung berapa lama

dia harus menunggu. Sabine harus berada di stasiun sekitar pukul sembilan. Ini memberinya waktu hampir empat setengah jam. Muffat merasa penuh kesabaran, dia tidak akan bergerak, menemukan sedikit pesona dalam bayangannya, bahwa penantian malam ini akan berlangsung selamanya.

Tiba-tiba sorot cahaya itu lenyap. Fakta yang amat sederhana ini terasa mengganggu, menjengkelkan, seperti bencana. Jelas mereka memadamkan lampu karena mau tidur. Pada jam ini, itu tindakan yang masuk akal, tetapi dia kesal karena jendela yang gelap ini tidak lagi menarik. Dia mengawasi jendela selama seperempat jam lagi, lalu bosan dan mondar-mandir di trotoar. Dia terus berjalan begini sampai pukul lima, sambil sesekali menengadah. Jendela itu tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan; sesekali dia bertanya-tanya apakah bayang-bayang di kaca jendela di atas itu hanya khayalannya. Dia dikuasai rasa letih yang amat sangat, jatuh ke lamunan yang membuatnya lupa mengapa dia menunggu di sudut jalan ini, berjalan tersandung-sandung batu jalanan, tersentak bugar kembali dengan tubuh bergidik kedinginan, seolah tidak bisa menyadari berada di mana. Tidak ada yang layak membuatnya repot. Karena sedang tidur, mereka sebaiknya dibiarkan saja. Apa gunanya ikut campur? Saat itu gelap sekali, tidak seorang pun akan tahu apa-apa mengenainya. Jadi dia pun membiarkan semuanya berlalu, termasuk keingintahuannya; hanya satu harapannya, yaitu mengenyahkan seluruh urusan ini, mencari kelegaan entah di mana. Hawa makin dingin, dia mulai

tidak kuat berkeliaran di jalan ini; dua kali dia menepi lalu terseok-seok kembali sebelum benar-benar pergi meninggalkan tempat itu. Itu saja, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Dia berjalan ke bulevar dan kali ini tidak kembali.

Dengan muram dia menyusuri jalan-jalan. Dia berjalan lambat dan tenang sambil memeluk tembok-tembok. Dia mendengar tumitnya mengetuk-ngetuk trotoar; hanya bayangannya sendiri yang berubah, membesar dan mengecil sementara dia melewati lampu-lampu gas. Kegiatan otomatis ini menenangkannya. Setelah itu, dia tidak tahu arah; dia merasa seolah terus berjalan berjam-jam, berputar-putar, seperti di sirkus. Hanya satu kenangan yang tersisa dalam benaknya dengan sangat jelas. Entah bagaimana, dia mendapati wajahnya menempel ke gerbang Passage des Panoramas, mencengkeram jeruji-jeruji besi dengan kedua tangan. Dia tidak mengguncang-guncang jeruji itu, hanya mencoba melihat ke dalam jalan bernaung itu dengan tiba-tiba penuh emosi. Tetapi dia tidak bisa melihat apa-apa, jalan bernaung itu kosong dan diselimuti bayangan gelap; angin yang berembus dari Rue Saint-Marc terasa lembap di wajahnya, seperti udara di gudang bawah tanah. Dan dia tetap bersikukuh. Lalu, seperti terbangun dari mimpi, dia terheran-heran dan menanyai diri sendiri apa yang dilakukannya malam-malam begini, memeluk gerbang itu dengan begitu mesra sehingga jeruji-jerujinya menusuk wajahnya. Kemudian, terpuruk dalam keputusasaan yang teramat mendalam, dia mulai berjalan lagi, merasa dikhi-

anati dan ditelantarkan selamanya dalam kegelapan pekat ini.

Akhirnya fajar tiba, fajar kumuh yang begitu sendu di jalan-jalan Paris yang dingin, berlumpur, dan berbatu. Muffat sekali lagi kembali ke jalan-jalan baru yang lebar yang sedang dibangun di sekitar lokasi konstruksi gedung Opéra. Hujan yang membanjir dan jalan-jalan kereta telah mengubah tanah berkapur di sana menjadi danau lumpur. Dia terus berjalan, tergelincir dan menegakkan tubuh, tidak melihat ke mana menapakkan kaki. Sementara Paris bangun dan cahaya makin terang, gerombolan penyapu jalan dan kelompok-kelompok pekerja pagi membuatnya makin takjub. Mereka memandangnya heran, berlumuran lumpur dan ketakutan, dengan topi yang basah kuyup menetes-neteskan air. Lama Muffat berlindung di bawah perancah yang disandarkan ke pagar. Dalam keterpurukannya ini, dia menyadari satu hal: dia amat sangat sengsara.

Sebuah pikiran muncul dalam benaknya: ada Tuhan. Pemikiran mendadak akan pertolongan Tuhan ini, akan penghiburan dari atas, mengejutkannya karena begitu tak terduga dan aneh, mengingatkannya pada Monsieur Venot dengan wajah kecilnya yang gendut dan giginya yang busuk. Pasti Monsieur Venot, yang sudah berbulan-bulan ini dibuatnya amat susah dengan tidak sudi mengunjunginya, akan senang sekali kalau Muffat mengetuk pintunya sekarang dan jatuh sambil menangis ke pelukannya. Tuhan belum pernah menolak memberinya belas kasihan-Nya; dalam penderitaan terkecil sekalipun, dia selalu ke gereja,

berlutut, dan merendahkan diri, pendosa malang yang sengsara, di hadapan kuasa Tuhan yang Agung; dan dia keluar setelah dikuatkan doa, siap membuang segala hal duniawi, hanya mementingkan keselamatan abadi. Tetapi belakangan ini dia hanya sesekali ke gereja, tiap kali ketakutannya akan neraka bangkit kembali; urat moralnya sudah melemah, Nana merintanginya dari tugas-tugas keagamaannya. Sekarang pikiran akan Tuhan ini mengejutkannya: kenapa dia tadi tidak langsung memikirkan-Nya ketika berhadapan dengan krisis mencekam ini, saat kelemahan manusianya terguncang dan akan ambruk?

Sementara itu, sambil terus berjalan terseok-seok dengan sedih, dia mencari gereja. Dia tidak bisa ingat dengan jelas, tidak bisa mengenali jalan-jalan itu karena hari masih terlalu pagi. Lalu dia membelok di tikungan di Rue de la Chaussée-d'Antin dan melihat La Trinité di ujung jalan, menaranya samar-samar meleleh ke dalam kabut. Patung-patung putih yang mendominasi kebun tak berdaun tampak seperti Venus-Venus dingin di antara dedaunan kuning sebuah taman. Di beranda, kelelahan setelah menaiki anak-anak tangga teras yang luas itu, dia berhenti untuk menarik napas. Gereja itu dingin sekali; perapiannya sudah dimatikan sejak tadi malam dan langit-langit kubahnya yang tinggi dipenuhi kabut tipis yang mengalir masuk dari kaca-kaca berwarna. Sayap kiri dan kanan ruang kebaktian diselimuti bayangan, tak terlihat satu orang pun, dan satu-satunya bunyi berasal dari penjaga gereja yang berjalan lambat-lambat sambil menggerutu karena harus bangun. Teta-

pi, setelah menabrak setumpuk kursi, dengan kebingungan dan hati hancur dan hampir menangis, Muffat pun jatuh berlutut di depan pintu masuk kapel kecil di sebelah bejana air suci. Dia menangkupkan kedua tangan dan berusaha menemukan kata-kata untuk berdoa, mendesak dirinya dengan segenap kekuatan agar pasrah kepada kehendak Tuhan dan mengangkat jiwanya ke surga. Tetapi kata-kata yang terbata-bata itu hanya keluar dari mulut, pikirannya terus melarikan diri ke tempat lain, kembali ke luar, berkelana di jalan-jalan, tidak pernah berhenti, seakan dipacu takdir yang tak bisa dilawan. Dia terus mengulangi: "Tuhan, tolonglah aku! Tuhan, jangan campakkan ciptaan-Mu ini yang menyerahkan dirinya kepada keadilan-Mu! Tuhan, aku mengasihi-Mu, masa Kau akan membiarkan aku hancur di bawah serangan musuh-musuh-Mu?" Tidak ada jawaban. Hawa dingin yang gelap menindih pundaknya, dan di gereja yang kosong ini, yang bahkan belum disapu pagi itu sebelum dihangatkan tidak lama sebelum Misa pagi, satu-satunya bunyi, yaitu langkah kaki terseok-seok menjengkelkan yang terus-menerus di kejauhan, menghalanginya berdoa. Sewaktu dia meraih kursi dan berdiri, lututnya berderak. Tuhan belum hadir di gereja ini. Dan kenapa dia mesti menemui Monsieur Venot dan terisak-isak dalam pelukannya? Tidak ada yang bisa dilakukan pria itu untuk menolongnya.

Jadi, seperti robot, Muffat pun kembali ke flat Nana. Di luar, kakinya tergelincir dan air mata menyeruak, bukan karena marah terhadap nasibnya yang malang tetapi karena

dia merasa lemah dan sakit. Tidak, dia benar-benar kecapekan, hawa dingin dan hujan terlalu berat untuknya dan bayangan harus pulang ke rumahnya yang gelap di Rue Miromesnil membuatnya makin dingin. Pintu gedung flat Nana ditutup. Muffat harus menunggu porter datang dan membukakannya. Sambil naik, dia tersenyum menantikan sarang cinta kecil yang hangat dan nyaman itu, di sana dia bisa berbaring dan tidur.

Zoé terkejut sekali melihat siapa yang di depan pintu. Madame sakit kepala parah dan belum tidur sama sekali; yah, dia bisa melihat dulu apakah Madame sudah tidur. Dia ke kamar tidur sementara Muffat terenyak di kursi malas di ruang duduk. Tetapi Nana hampir seketika itu juga muncul. Dia baru saja turun dari ranjang setelah cepat-cepat mengenakan rok dalam, dengan rambut berantakan, gaun tidur kusut dan sobek, masih tak keruan setelah bercinta semalaman.

"Ya Tuhan, kau lagi!" serunya, wajahnya merah.

Dan dia berlari menghampiri Muffat untuk mengusirnya dengan sangat marah. Tetapi melihat Muffat tampak begitu mengibakan, begitu hancur, dia merasakan ledakan rasa iba terakhir.

"Astaga, kau kacau sekali, sayangku!" ujarnya lebih lembut. "Ada apa? Kau mengawasi mereka, ya tadi? Kau marah?"

Muffat tidak menjawab; tampak seperti hewan yang sudah patah semangatnya. Tetapi Nana menduga dia masih tidak punya bukti dan mencoba membuatnya lebih gembira:

"Begini, aku salah. Istrimu wanita yang baik, sungguh. Sekarang, Sayang, kau harus pulang. Kau perlu tidur."

Muffat tidak bergerak.

"Ayo, sana pergilah. Aku tidak bisa menahanmu di sini. Kau tidak berencana menumpang di sini pagi-pagi begini, kan?"

"Ya, ayo kita tidur," kata Muffat tergugu.

Kesabaran Nana mulai habis; dia mulai berpikir hendak menggunakan kekerasan. Apakah pria ini sudah gila?

"Ayo, sana pergilah," katanya lagi.

"Tidak."

Rasa marah dan muak Nana memuncak. Dia meledak:

"Kau ini benar-benar menjijikkan! Tidak bisakah kau mengerti aku sudah muak denganmu? Benar-benar muak! Kenapa tidak kaucari saja istrimu yang sedang tidur dengan orang lain? Ya, kau ini suami tolol, kali ini akulah yang mengatakannya kepadamu! Jadi, sudah! Apakah ada lagi yang kauinginkan? Maukah kau meninggalkan aku sekarang?"

Air mata Muffat berlinang-linang. Dia menangkupkan kedua tangan.

"Ayo kita tidur."

Nana hampir tercekik karena marah, nyaris tak bisa berkata-kata karena dipenuhi air mata histeris. Pria ini benar-benar berusaha memanfaatkannya! Apakah semua ini urusannya? Dia sudah menempuh segala cara untuk menjaga perasaan Muffat, untuk memberitahukan kebenaran pelan-pelan karena kebaikan hatinya. Dan sekarang malah dia yang harus menanggung akibatnya! Ini sudah keterlaluan! Dia mungkin baik hati, tetapi tidak sebaik hati itu!

"Sialan! Ini sudah cukup!" dia menjerit dan menghantam perabot dengan kepalan tinju. "Coba, aku di sini matimatian ingin setia... Tetapi aku bisa saja menjadi wanita kaya besok, sayangku, aku tinggal mengatakannya saja!"

Muffat mendongak dengan terkejut. Dia belum pernah memikirkan uang. Kalau Nana secara halus mengisyaratkan menginginkan sesuatu, Muffat selalu memastikan dia mendapatkannya. Segala yang dimilikinya boleh diambil Nana.

"Tidak, sudah terlambat," hardik Nana keras. "Aku suka laki-laki yang memberi tanpa menunggu diminta. Begini, kalau ada yang menawariku satu juta *franc* untuk satu kali saja, aku pasti menolak... Tidak, semua sudah selesai, ada hal lain yang kupikirkan sekarang. Pergilah, kalau tidak, aku tidak menanggung akibatnya. Aku bisa berbuat gila."

Dia maju ke arah Muffat dengan sikap mengancam. Dan di tengah-tengah rasa frustrasinya ini, frustrasi pelacur berhati baik yang kesabarannya habis, yang yakin dia benar dan percaya dia lebih baik daripada tuan-tuan terhormat yang membuatnya senewen ini, sekonyong-konyong pintu dibuka dan Steiner masuk. Ini sudah keterlaluan. Nana mengeluarkan jeritan mengerikan.

"Oh tidak! Ini yang satunya datang!"

Steiner berhenti, bingung mendengar jeritannya. Dia juga gusar melihat Muffat karena takut kebenaran akan terbongkar, sesuatu yang sudah berusaha dicegahnya selama tiga bulan terakhir. Dia mengerjapkan mata dan dengan gelisah menggerak-gerakkan kaki silih berganti sambil

menghindari tatapan Muffat. Napasnya berat, wajahnya merah dan keruh, seperti orang yang baru menyusuri jalan-jalan Paris untuk membawa kabar baik, dan merasa tiba di tengah bencana.

"*Kau* mau apa?" tanya Nana galak, tidak khawatir keakrabannya dengan Steiner terbaca sang *comte*.

"Aku... aku...," Steiner terbata-bata, "aku ingin kau memiliki apa yang kauharapkan."

"Dan apa itu?"

Steiner ragu-ragu. Sehari sebelumnya, Nana sudah menandaskan kalau Steiner tidak mencarikan uang seribu *franc* untuk melunasi utangnya, Nana akan berhenti menemuinya. Steiner akhirnya berhasil mengumpulkan jumlah itu pagi itu.

"Uang seribu *franc* itu," kata Steiner akhirnya sambil mengeluarkan amplop dari saku.

Nana sudah lupa.

"Uang seribu *franc* itu!" serunya. "Memangnya kaukira aku minta bantuan amal darimu? Sini, ini pendapatku tentang uang seribu *franc*-mu!"

Dan dia merebut amplop itu dan melemparkannya ke wajah Steiner; amplop itu jatuh ke lantai, dan sebagai orang Yahudi berakal sehat, Steiner membungkuk untuk memungutnya. Dia memandang wanita muda itu seakan terpana. Muffat bertukar pandangan putus asa dengannya, sementara Nana berteriak makin keras sambil berkacak pinggang.

"Bagaimana, apakah kalian berdua sudah selesai menghinaku sekarang?... Aku senang kau juga datang, sayangku,

karena ini memberiku kesempatan membereskan semuanya sekaligus, sekali tepuk dua lalat. Jadi, keluar sana, kalian berdua!"

Lalu, karena mereka seakan lumpuh dan enggan pergi:

"Kenapa? Kalian kira aku bodoh? Mungkin. Tetapi kalian membuatku terlalu jengkel... Lalu, persetan, aku capek bersikap pintar. Kalau akhirnya aku bernasib sial, itu pilihanku."

Keduanya mencoba menenangkan Nana dan memohon agar dia berpikir lagi.

"Satu, dua... Kalian tidak mau pergi?... Yah, coba lihat ini. Aku ada tamu."

Dan tiba-tiba dia membuka pintu kamar tidur lebar-lebar. Di ranjang yang kusut, kedua pria itu melihat Fontan. Pria itu tidak menyangka akan dipertontonkan seperti ini; kedua kakinya telanjang, kemeja tidurnya tersibak longgar, dan dengan kulitnya yang gelap, sambil telentang di tengah hamparan renda yang kusut seperti itu, dia tampak seperti kambing. Tetapi, karena terbiasa menghadapi kejutan-kejutan di panggung, dia tetap tenang. Setelah mula-mula kaget, dia pun menyikapi perkembangan ini penuh kemenangan, memasang mimik lucu dan apa yang disebutnya "wajah kelinci" dengan menjulurkan lidah, mengernyitkan hidung, dan menggerak-gerakkan seluruh sisi depan wajahnya. Dia tampak teramat keji, seperti jin hutan yang brengsek. Fontan-lah yang tiap hari dijemput Nana di teater Variétés selama seminggu ini, terhanyut cinta monyet mendadak yang membuat wanita-wanita muda jatuh cinta

pada aktor-aktor komedi berwajah jelek yang suka menyeringai.

"Biar kalian tahu sekarang!" kata Nana dengan postur dramatis layaknya aktris tragedi.

Bagi Muffat, yang sejauh ini bersikap patuh tanpa mengeluh, penghinaan terakhir ini tak tertanggungkan lagi.

"Dasar pelacur!" umpatnya terbata-bata.

Nana, yang sudah masuk ke kamar tidur, kembali, bertekad tidak akan kalah:

"Apakah kaubilang pelacur? Dan istrimu?"

Lalu dia kembali masuk ke kamar, membanting pintu dan memasang selotnya keras-keras. Ditinggalkan sendirian, kedua pria itu bertukar pandang sambil membisu. Zoé baru masuk. Dia tidak berusaha mengusir mereka cepat-cepat tetapi mengobrol dengan mereka dengan sangat tenang. Sebagai wanita berakal sehat, dia berpendapat majikannya bersikap agak bodoh. Meski begitu, dia membela Nana: hubungannya dengan aktor kelas dua ini tidak akan bertahan lama, kau harus membiarkan saja kegilaan semacam ini sembuh dengan sendirinya. Kedua pria itu pergi. Sejak tadi mereka tidak mengatakan sepatah kata pun. Di trotoar, mereka berjabat tangan sambil membisu, dengan perasaan seperti bersaudara dalam penderitaan; lalu berbalik, saling membelakangi, dan berjalan pergi ke arah berlawanan dengan langkah-langkah lemas.

Ketika sang *comte* akhirnya masuk ke rumahnya di Rue Miromesnil, istrinya baru saja pulang. Mereka bertemu di

tangga rumah yang amat besar, di bawah dinding-dinding-nya yang suram dan dingin. Keduanya mendongak dan saling melihat. Muffat masih mengenakan pakaiannya yang berlumpur, wajahnya pucat dan keruh seperti pria yang baru pulang dari perzinahan. Sang *comtesse* seperti tertidur sambil berdiri, seakan kelelahan setelah semalaman di kereta api, dengan rambut terurai dan lingkaran biru tua di bawah mata.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 8

Nana dan Fontan mengundang beberapa teman ke tempat tinggal mereka yang sesak di lantai empat sebuah rumah di Rue Véron di Montmartre untuk perayaan Malam Kedua Belas. Ini pesta untuk merayakan rumah baru mereka, karena mereka baru pindah ke sana tiga hari yang lalu.

Kepindahan ini terjadi secara tak terduga, pada masa-masa awal bulan madu mereka, tanpa sebelumnya pernah ada rencana untuk tinggal serumah. Sehari setelah Nana mengamuk, dengan kasar mengusir si bankir dan sang *comte* sekaligus, segala sesuatu runtuh di sekelilingnya. Dalam sekejap dia menganalisis posisinya: para krediturnya akan datang berjejal-jejal ke aula masuk, ikut campur dalam hubungan-hubungan asmaranya, dan menyarankan menjual segalanya kecuali dia mau menggunakan akal sehat. Akan terjadi pertikaian dan masalah yang tidak habis-habisnya bila dia mau mencoba menyelamatkan sedikit perabot

dari cengkeraman mereka. Dia lebih suka mengaku kalah dan menyingkir. Lagi pula, flat di Boulevard Haussmann itu mulai membuatnya jengkel. Kamar-kamar raksasa berlapis emas itu bodoh. Dalam cinta monyetnya kepada Fontan, Nana membayangkan kamar tidur mungil yang terang dan cantik—sisa impian masa kanak-kanaknya dulu, ketika dia tidak bisa membayangkan ada yang lebih indah daripada lemari pakaian dari kayu *rosewood* dengan cermin dan ranjang yang ditutupi hamparan kain biru. Dia hanya perlu dua hari untuk menjual semua yang masih bisa diselamatkannya, pernak-pernik dan batu-batu permata, kemudian menghilang dengan uang sepuluh ribu *franc* tanpa memberitahu pengurus rumahnya. Dengan gerak cepat, dia raib tanpa meninggalkan jejak. Dengan begitu, tak satu pun pria itu bisa datang dan merongrongnya. Fontan baik sekali, tidak memprotes dan membiarkannya bertindak. Dia bahkan menunjukkan dirinya sahabat yang baik, meskipun orang-orang selalu menuduhnya kikir. Dia bahkan setuju menambahkan uang miliknya sendiri sejumlah tujuh ribu *franc* ke tabungan mereka. Bagi mereka ini tampak seperti fondasi keuangan yang sehat dan dari situ mereka pun maju, menggunakan tabungan bersama ini untuk menyewa dan melengkapi dua kamar di Rue Véron itu, berbagi segala sesuatu seperti sahabat lama. Pada awalnya, hidup mereka sempurna.

Untuk pesta Malam Kedua Belas, Madame Lerat-lah yang pertama tiba bersama si kecil Louis. Karena Fontan

belum pulang, Madame Lerat dengan takut-takut mengutarakan keraguannya. Dia merasa cemas karena keponakannya hendak meninggalkan kariernya yang amat menjanjikan.

"Oh, aku sangat mencintainya, Bibi!" seru Nana sambil menangkupkan kedua tangan di depan dada dengan sikap menawan.

Kata-kata ini sangat berpengaruh pada Madame Lerat. Air matanya berlinang-linang.

"Ya, itu benar," katanya. "Yang penting hanya cinta!"

Dan dia memuji-muji betapa indah kamar-kamar itu. Nana mengantarnya melihat-lihat kamar tidur, kamar makan, bahkan dapur. Tentu saja tidak seindah istana, tetapi mereka sudah mengecat ulang dan mengganti kertas pelapis dinding, sehingga tempat itu tampak ceria dan penuh sinar matahari.

Madame Lerat menahan Nana di kamar tidur sementara Louis duduk di dapur, menonton pembantu harian memanggang ayam. Madame Lerat berkata kalau dia memberanikan diri berkomentar, itu karena Zoé baru saja mengunjunginya. Zoé tetap bekerja di sana, teguh menjaga benteng karena kesetiaannya kepada majikannya. Madame bisa membayarnya kapan-kapan, dia tidak khawatir. Dan dalam perpecahan di flat Boulevard Haussmann, dia berjuang dengan luar biasa seperti prajurit garis belakang, menghalau para kreditur, menyelamatkan apa pun yang bisa ditemukannya di flat, menjelaskan bahwa Madame sedang bepergian tetapi tidak pernah mau memberikan ala-

matnya. Karena takut dibuntuti, dia bahkan sengaja tidak mengunjungi majikannya. Tetapi pagi itu dia terburu-buru mengunjungi Madame Lerat karena telah terjadi sesuatu yang baru. Sehari sebelumnya, semua kreditur datang, tukang pelapis dinding, pedagang batu bara, tukang seprai, menawari Madame waktu untuk membayar, bahkan menawarkan pinjaman berjumlah besar, kalau dia bersedia kembali ke flat itu dan menggunakan akal sehatnya. Bibi Nana menirukan kata-kata Zoé sendiri. Sudah pasti ada pria kaya di balik ini semua.

"Tidak akan!" seru Nana muak. "Menyebalkan sekali pedagang-pedagang itu! Apakah mereka kira aku akan menjual diri hanya untuk melunasi tagihan?... Percayalah, aku lebih suka kelaparan daripada tidak setia kepada Fontan!"

"Tepat itulah yang kukatakan kepada mereka," sahut Madame Lerat. "Keponakanku terlalu lembut hatinya."

Tetapi Nana jengkel sekali ketika mendengar La Mignotte akan dijual dan Labordette mau membelinya dengan harga murah untuk Caroline Héquet. Ini membuatnya marah sekali dengan mereka semua, semua pelacur meskipun berpura-pura menjadi wanita baik-baik. Satu hal sudah pasti: dia sebanding dengan mereka semua digabung menjadi satu!

"Mereka boleh terus beromong kosong," katanya akhirnya, "uang tidak akan pernah membuat mereka sungguh-sungguh bahagia. Dan kaulihat, Bibi, sulit sekali bagiku membayangkan orang-orang seperti ini benar-benar ada. Aku terlalu bahagia!"

Madame Maloir masuk mengenakan salah satu topi aneh yang menjadi ciri khasnya. Senang sekali bertemu lagi! Madame Maloir menjelaskan dia merasa minder di tempat-tempat yang terlalu mewah, jadi sekarang akan berkunjung lagi secara teratur untuk bermain *bezique*. Mereka melihat-lihat flat lagi, dan di dapur, tempat pelayan harian sedang mengolesi ayam dengan saus, Nana berbicara tentang menghemat dan bahwa pelayan terlalu mahal gajinya. Dia akan mengurus rumahnya sendiri. Louiset dengan tenang memandangi ayam yang diputar-putar di pemanggangan.

Terdengar suara-suara: Fontan datang besama Bosc dan Prullière. Mereka bisa mulai makan. Sup sudah di meja, tetapi Nana memamerkan flat untuk ketiga kali.

"Kalian pasti betah di sini!" ujar Bosc, hanya untuk beramah-tamah kepada teman-temannya yang menawarinya makan gratis, karena sebenarnya "sarang cinta" ini, begitu dia menyebutnya, tidak begitu menarik minatnya.

Di kamar tidur, dia lebih ribut lagi. Biasanya dia menyebut wanita "sapi" dan dari balik kacamata sinis dan mabuk yang biasanya dipakainya untuk mengamati dunia, satu-satunya yang bisa membangkitkan kegeramannya adalah pemikiran bahwa ada pria yang mau membebani dirinya dengan binatang itu.

"Ah, sapi-sapi culas," katanya sambil mengedipkan mata. "Mereka lihai sekali melakukannya... Yah, kau sudah berbuat benar. Hidupmu pasti akan menyenangkan sekali, dan kami semua akan mengunjungimu, lihat saja nanti!"

Louiset masuk menunggangi tongkat sapu. Prillière tertawa keji.

"Astaga, kau sudah punya anak!"

Semua menganggap komentar ini lucu sekali. Madame Lerat dan Madame Maloir hampir jatuh karena tertawa. Nana sama sekali tidak jengkel, malah tertawa dan matanya menerawang. Sayangnya tidak, dia ingin sekali mereka punya anak, demi anaknya dan demi dirinya sendiri; tetapi mungkin suatu hari akan ada anak... Fontan berpura-pura menjadi paman, dengan bergurau mengangkat anak laki-laki itu dan mulai berceloteh seperti bayi:

"Bagaimana anak kecil, masih sayang Papi? Panggil aku Papi, anak nakal!"

"Papi, Papi," celoteh bocah itu.

Semua menggodanya. Bosc jemu dan mengusulkan agar mereka mulai makan. Bagaimanapun, itu hal utama dalam hidup. Nana meminta Louiset didudukkan di sebelahnya. Acara makan malam sangat meriah, meskipun Bosc agak sebal harus duduk di sebelah Louiset karena anak itu terus merebut isi piringnya. Dia juga malu karena tingkah Madame Lerat. Wanita itu mulai bersikap sentimentil, membisikkan bermacam-macam komentar aneh, bercerita tentang pria-pria kaya dan terhormat yang masih mengejarnya. Dua kali Bosc harus menjauhkan lutut karena Madame Lerat mulai mendekatinya dengan mata sayu. Prullière bersikap kurang ajar terhadap Madame Maloir dan tak pernah sekali pun menyodorkan makanan kepadanya. Dia memusatkan seluruh perhatian kepada Nana, jengkel melihatnya bersa-

ma Fontan. Lagi pula, kedua kekasih itu memang mulai membosankan; mereka terus berciuman. Mereka melanggar semua peraturan dengan menuntut duduk bersebelahan.

"Teruslah makan, ya Tuhan! Kalian akan punya banyak waktu untuk itu nanti!" Bosc berulang-ulang mengatakan ini dengan mulut penuh. "Tidak bisakah kalian menunggu sampai kami pergi?"

Tetapi Nana tidak bisa menahan diri. Dia begitu girang, seluruh wajahnya merah muda seperti gadis cilik, tertawa dengan mata penuh kasih sayang kepada kekasihnya dan menghujaninya dengan panggilan sayang, "sayangku," "manisku," "kekasihku." Tiap kali Fontan menyodorkan garam atau air kepadanya, Nana pasti membungkuk dan mencuri ciuman dari bibirnya, hidungnya, atau salah satu telinga. Bila diomeli karena melakukan ini, dia memasang mimik genit, menggeliat seperti kucing yang baru ditampar, dan dengan licik mengubah taktik. Dia terus menyentuh Fontan. Fontan menerima semua pemujaan ini dengan sikap sok dan merendahkan. Hidungnya yang besar berkedut-kedut karena kenikmatan sensual yang dirasakannya. Wajahnya yang amat jelek dan menggelikan, seperti makhluk *satyr* buruk rupa, bersukacita dalam penyembahan wanita muda montok berkulit amat putih dan indah ini. Sesekali dia membalas ciuman Nana, seperti orang yang penuh dengan kenikmatannya sendiri namun bersedia sesekali berbaik hati.

"Aku tidak tahan lagi!" teriak Prullière akhirnya. "Minggir kau!"

Dan dia menyuruh Fontan memberikan kursinya. Semua bertepuk tangan, berteriak-teriak, dan melontarkan beberapa perkataan keras. Fontan dengan jenaka melakonkan Vulcan yang terpuruk dalam duka bagi Venus-nya yang hilang. Prullière langsung mulai merayu Nana, tetapi ketika kakinya mencoba menyenggol kaki Nana di bawah meja, Nana menamparnya dan melarangnya macam-macam. Tidak, dia tidak akan tidur dengan Prullière. Sebulan yang lalu dia mulai naksir Prullière karena ketampanannya, tetapi sekarang tidak tahan melihatnya, dan kalau Prullière mencubitnya sekali lagi sambil berpura-pura memungut serbet, Nana akan melemparkan gelas ke wajahnya.

Meski begitu, acara malam itu berjalan lancar. Percakapan dengan wajar beralih ke Variétés. Apakah si babi Bordenave tidak akan mati juga? Penyakit-penyakitnya yang menjijikkan kambuh lagi, membuatnya begitu kesakitan sehingga dia seperti beruang yang sakit kepala. Sewaktu latihan kemarin, dia terus-menerus memarahi Simonne. Tak satu pun pemeran yang akan sedih melihatnya pergi! Nana berkata seandainya Bordenave menawarinya peran, dia pasti akan menolak mentah-mentah; lagi pula dia mulai berpikir akan berhenti berakting, kehidupan teater tidak bisa dibandingkan dengan hidup berumah tangga. Fontan, yang tidak ikut berperan dalam pertunjukan yang ditampilkan sekarang ataupun yang sedang dalam latihan, juga menjelaskan panjang-lebar betapa sukacita hidup bebas merdeka, menghangatkan kaki di dekat api dan melewatkan malam hari bersama jantung hatinya. Yang lain berseru betapa beruntung mereka dan berpura-pura iri.

Mereka menyajikan kue isi kacang khas perayaan Malam Kedua Belas, dan kacang itu didapatkan Madame Lerat, yang melontarkannya ke gelas Bosc. Semua berteriak dengan bercanda: "Sang Raja minum! Sang Raja minum!" Nana memanfaatkan keributan kecil ini untuk memeluk leher Fontan dan menciumnya sambil membisikkan sesuatu ke telinganya. Tetapi Prullière muda yang tampan berseru dengan wajah masam bahwa itu tidak adil. Louiset tertidur di atas dua kursi. Hampir pukul satu ketika pesta akhirnya bubar; para tamu menuruni tangga, semua orang meneriakkan selamat malam.

Selama tiga minggu, "sejoli" itu benar-benar menjalani hidup menyenangkan. Nana merasa seperti kembali ke hidupnya dulu, begitu bahagia mendapatkan gaun sutranya yang pertama. Dia hampir tidak pernah keluar karena sibuk memerankan ibu rumah tangga yang bersahaja dan terkucil. Dia biasanya berbelanja sendiri, dan suatu hari, pagi-pagi sekali, ketika hendak keluar untuk membeli ikan di pasar La Rochefoucauld, dia terkejut bertemu Francis, mantan penata rambutnya. Seperti biasa, Francis berpenampilan prima, mengenakan jas panjang tak bercacat menutupi kemeja yang putih bersih dan licin, dan Nana merasa malu terlihat di jalan mengenakan mantel kamar dengan rambut tidak tertata rapi dan serampangan. Francis selalu diplomatis dan lebih sopan daripada biasanya. Dia sengaja tidak bertanya-tanya dan berpura-pura percaya Madame sedang bepergian. Ah, banyak sekali orang yang sedih karena Madame memutuskan bepergian! Orang lainlah yang

rugi. Ketika keingintahuan wanita muda itu mulai mengalahkan rasa malunya, Nana akhirnya mulai menanyai Francis. Mereka didesak orang-orang yang lalu-lalang, jadi dia mendorong Francis ke ambang pintu dan berdiri menghadapnya dengan tangan membawa keranjang kecil. Apa saja yang dikatakan orang tentang kesibukannya? Wah, wah, beberapa wanita pelanggan Fontan mengatakan hal-hal tertentu, sedangkan yang lain berbeda. Secara keseluruhan, Nana telah menciptakan kehebohan yang menjadi sukses besar. Dan bagaimana Steiner? Kondisi Monsieur Steiner sedang buruk; kalau usaha barunya tidak sukses, dia pasti akan bangkrut. Dan bagaimana Daguenet? Oh, dia baik sekali, Monsieur Daguenet mulai merencanakan hidupnya dengan sangat rapi. Nana makin bersemangat mendengar kenangan-kenangan dari masa lalunya ini, dan sudah akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi tetapi malu harus menyebut nama Muffat. Francis menahannya dengan senyuman: kalau Comte Muffat, dia sangat menderita ketika Madame pergi; dia bertingkah seperti jiwa yang tersesat, orang-orang terus melihatnya di tempat-tempat dia mungkin bisa bertemu Madame. Akhirnya, Monsieur Mignon melihatnya dan mengantarnya ke rumahnya sendiri. Informasi ini membuat Nana tertawa, tetapi dipaksakan.

"Oh, jadi dia bersama Rose," katanya. "Yah, Francis, kau tahu aku tidak peduli... Lihat saja si munafik saleh itu! Sekali mencoba, dia tidak tahan tidak mendapatkannya barang seminggu saja! Padahal dia bersumpah tidak akan menyentuh wanita lain setelah aku!"

Diam-diam darahnya mendidih.

"Itu sisa-sisaku," lanjutnya. "Rose mendapatkan pria jahat! Oh, aku mengerti dia ingin membalasku karena merebut si bajingan Steiner darinya... Pintar sekali dia memungut seseorang yang baru kuusir."

"Bukan begitu kejadiannya menurut Monsieur Mignon," kata si penata rambut. "Menurutnya, sang *comte*-lah yang mencampakkanmu... Dengan kasar. Katanya, dia mengusirmu dengan benar-benar menendangmu ke jalan."

Wajah Nana pucat pasi.

"Apa katamu?" jeritnya. "Menendangku ke jalan? Oh, itu benar-benar kelewatan! Tapi, Francis sayang, sungguh, akulah yang mendepak si tolol itu! Kau tahu dia dikhianati istrinya, kan? *Comtesse*-nya tidur dengan semua orang, termasuk bajingan kotor Fauchery itu... Dan Mignon jadi seperti germo saja yang mencarikan laki-laki untuk istrinya, yang tidak diinginkan siapa pun karena begitu kerempeng... Mereka semua menjijikkan, semuanya!"

Dia megap-megap menarik napas, tetapi berhasil menenangkan diri dan melanjutkan:

"Yah, itu rupanya yang mereka katakan... Baiklah, Francis sobatku, akan kukunjungi mereka... Bagaimana kalau kita pergi bersama-sama, sekarang juga? Ya, aku akan pergi dan kita lihat saja kalau mereka masih berani mengatakan aku ditendang... Aku tidak pernah membiarkan laki-laki kasar padaku dan takkan pernah membiarkan siapa pun memukulku karena kalau ada yang berani mencoba, akan kucongkel matanya!"

Lalu dia tenang kembali. Bagaimanapun, mereka boleh mengatakan apa saja yang mereka mau. Baginya, mereka bahkan lebih rendah daripada lumpur yang menempel di sepatunya... Mereka terlalu kotor untuk dikhawatirkannya. Hati nuraninya bersih. Melihat Nana tampil di tempat umum seperti ini, mengenakan mantel rumah sehari-hari, sambil berpamitan Francis memberanikan diri menawarkan nasihat seorang sahabat: Nana salah mengorbankan segalanya demi cinta monyet sesaat; cinta monyet itu buruk. Sementara Francis berbicara dengan wajah prihatin, seakan-akan dirinya pakar yang sedih melihat gadis begitu cantik menyia-nyiakan hidup seperti ini, Nana menunduk. Tetapi setelah Francis selesai berbicara, dia berkata:

"Itu urusanku. Tetapi terima kasih, Francis."

Dia menjabat tangan Francis yang selalu agak berkeringat meskipun penampilannya tak bercacat, dan pergi membeli ikan. Sepanjang hari, cerita bahwa dirinya ditendang menghantui pikirannya. Dia bahkan menyinggungnya kepada Fontan, sekali lagi bersikap seperti wanita tangguh, tidak sudi menerima sedikit pun tindak kekerasan. Dengan nada seseorang yang sudah berpengalaman dalam segala hal, Fontan menjelaskan semua orang kalangan atas busuk dan layak dihina, dan itu memperkuat kebencian Nana.

Kebetulan mereka pergi ke teater Bouffes malam itu untuk menonton debut aktris muda kenalan Fontan yang hanya harus mengucapkan sepuluh baris dialog. Sudah hampir pukul satu waktu mereka berjalan kembali ke Mon-

tmartre. Mereka membeli kue moka di Rue de la Chaussée-d'Antin dan makan di ranjang karena flat agak dingin dan tidak mau repot-repot menyalakan api. Mereka duduk bersebelahan dengan kaki ditutupi selimut dan bantal-bantal ditumpuk di belakang punggung, membicarakan aktris tadi sambil makan malam. Menurut Nana wajah aktris itu biasa saja dan tampak kumal. Fontan berbaring di pinggir ranjang sambil menyodorinya irisan-irisan kue di pinggir meja nakas, di antara lilin dan korek api. Mereka mulai adu mulut.

"Memangnya aku bisa bilang apa lagi!" seru Nana. "Matanya kecil dan rambutnya lepek."

"Oh, diamlah!" hardik Fontan. "Rambutnya indah dan matanya berkobar. Lucu sekali kalian ini, perempuan selalu saling menghina!"

Nana tampak gusar.

"Oh, sudahlah, cukup!" katanya akhirnya. "Kau tahu aku tidak suka dibuat jengkel... Kita tidur saja sebelum terjadi masalah."

Dia meniup lilin. Nana marah sekali dan terus berbicara: dia tidak sudi Fontan berbicara seperti itu padanya, dia terbiasa diperlakukan dengan hormat. Karena Fontan tidak menjawab, dia terpaksa diam. Tetapi dia tidak bisa tidur dan terus bolak-balik di ranjang.

"Demi neraka, apa kau tidak bisa diam?" Fontan tiba-tiba berteriak sambil duduk tegak.

"Bukan salahku kalau ada remah-remah di ranjang," bentak Nana.

Memang ada remah-remah di ranjang. Nana bisa merasakannya dari balik celana, seluruh tubuhnya gatal; tergesek satu butir remah saja bisa membuatnya menggaruki tubuhnya sampai berdarah. Lagi pula, kalau orang makan kue, bukankah biasanya dia selalu mengguncangkan selimut setelah itu agar bersih? Fontan, dalam hati mengamuk, menyalakan lilin lagi. Keduanya turun dari ranjang, dengan mengenakan baju tidur melepaskan selimut dan menyapu remah-remah dengan tangan. Fontan kembali ke ranjang dengan tubuh gemetar kedinginan, dan ketika Nana mengingatkannya agar mengelap kaki sampai bersih, dia menyuruh Nana mampus saja. Akhirnya Nana juga naik ke ranjang tetapi tetap tidak bisa tidur. Masih ada beberapa butir remah.

"Memang sudah pasti," katanya sambil membolak-balikkan tubuh. "Kau yang membawa kembali remah-remah ini dengan kakimu... Aku tidak tahan, dengar ya, aku tidak tahan!"

Dan dia sudah akan melangkahi Fontan ketika Fontan, karena tidak tahan lagi, melayangkan tamparan yang begitu buas ke wajahnya sehingga Nana jatuh terjengkang dengan kepala mendarat di bantal. Dia berbaring terpana.

"Oh!" hanya itu yang terucap dari mulut Nana, dengan napas tersentak seperti anak kecil.

Fontan bertanya apakah dia sudah selesai bergerak-gerak dan mengancam akan menamparnya lagi. Lalu dia meniup lilin, berbaring telentang dengan nyaman dan langsung mulai mendengkur. Nana terisak pelan ke bantalnya. Me-

manfaatkan kekuatanmu adalah sikap pengecut. Tetapi dia benar-benar ketakutan tadi melihat mimik buas di wajah lucu Fontan. Amarahnya menguap, seakan-akan tamparan itu menenangkannya. Dia merasakan hormat kepada Fontan dan merapatkan tubuh ke dinding agar Fontan lebih leluasa. Dia bahkan akhirnya tertidur, dengan pipi panas dan mata penuh air mata, merasa jinak dan patuh, yang melahirkan rasa bahagia, dan begitu lumpuh oleh kelelahan sehingga tidak lagi merasakan remah-remah kue di ranjang. Ketika bangun paginya, dia mendekap Fontan erat-erat dengan tangannya yang telanjang: dia takkan pernah melakukan itu lagi, kan? Tidak akan! Dia begitu mencintainya! Ditampar olehnya bahkan terasa menyenangkan.

Maka dimulailah semacam kehidupan baru. Tanpa alasan apa pun, Fontan bisa memukulnya, Nana menjadi terbiasa dan menerima saja. Kadang-kadang dia menjerit dan mengancam Fontan, tetapi Fontan langsung mendorongnya ke tembok dan berkata akan mencekiknya. Lalu Nana biasanya terenyak ke kursi dan terisak selama lima menit. Lalu dia melupakan segalanya dan menjadi amat ceria, tertawa dan menyanyi dan memenuhi flat dengan putaran roknya sementara dia berlari-lari berkeliling. Perubahan paling buruk adalah Fontan mulai keluar sepanjang hari dan baru pulang tengah malam; suka berlama-lama di kedai kopi bersama teman-temannya. Nana tetap bersikap penyayang dan cemas, bersedia menerima apa saja, hanya takut kalau dia mengeluh, Fontan mungkin tidak akan pulang sama

sekali. Tetapi kadang dia merasa luar biasa bosan karena tidak ada Madame Maloir maupun bibinya dan Louiset, jadi suatu hari, ketika sedang menawar burung puyuh di pasar La Rochefoucauld, dia gembira sekali bertemu Satin yang sedang membeli lobak. Mereka belum bertemu sejak malam Pangeran menerima segelas sampanye dari Fontan.

"Astaga, kau rupanya! Apakah kau tinggal di dekat sini?" tanya Satin, heran melihat Nana memakai sandal rumah di jalan pada siang hari. "Oh, anak malang, apakah ada masalah?"

Nana mengerutkan kening untuk menyuruhnya diam, karena ada wanita-wanita lain di sana, dengan rambut terurai dan ditutupi bulu, masih belum berganti pakaian di balik mantel rumah. Pada pagi hari, begitu sudah mengusir laki-laki yang bermalam bersama mereka, semua pelacur di daerah itu datang berbelanja, mata mereka kuyu dan tampak lusuh, tidak sabaran dan kelelahan setelah kesibukan semalam. Mereka berdatangan dari setiap jalan yang menuju alun-alun dengan wajah sangat pucat, beberapa masih muda dan menawan dan bersemangat, yang lain nenek-nenek tua awut-awutan memamerkan tubuh yang sudah menggelambir kepada siapa saja, sama sekali tidak peduli terlihat seperti itu di luar jam kerja. Di trotoar, para pejalan kaki terus menoleh untuk memandangi mereka, tak satu pun sudi tersenyum, seperti ibu-ibu rumah tangga yang sibuk dan pemarah, dan di mata mereka kaum pria untuk sementara tidak ada. Dan memang, ketika seorang pemuda pegawai kantor

berseru, "Halo, Nona-Nona!" sembari lewat karena sudah terlambat bekerja, Satin yang sedang membayar lobak langsung menegakkan tubuh dengan sikap tidak senang, seperti ratu yang tersinggung dan berkata:

"Dasar babi, dia kira siapa dia?"

Lalu dia merasa mengenali pemuda itu: tiga hari yang lalu, sewaktu berjalan menyusuri bulevar sendirian sekitar tengah malam, dia melalui setengah jam bersama pemuda itu di sudut Rue La Bruyère, berusaha membuatnya mengambil keputusan. Tetapi itu hanya membuat Satin makin geram.

"Kurang ajar sekali mereka berteriak-teriak seperti itu di siang bolong," serunya. "Orang-orang sibuk seharusnya dihormati."

Nana akhirnya membeli beberapa puyuh meskipun meragukan kesegarannya. Lalu Satin ingin memperlihatkan tempat tinggalnya di dekat situ, di Rue La Rochefoucauld. Begitu mereka tinggal berdua saja, Nana pun bercerita kepada Satin betapa tergila-gilanya dia kepada Fontan. Setelah tiba di gedung rumahnya, Satin berdiri di sana dengan tangan mengepit lobak, bersemangat mendengarkan setiap detail cerita Nana. Nana memberikan versi yang sama bohongnya mengenai perpisahannya dengan Muffat: katanya dia menendang bokong Muffat beberapa kali.

"Oh, hebat, benar-benar luar biasa!" seru Satin. "Jadi kau benar-benar menendangnya keras-keras? Dan aku yakin dia tidak mengatakan apa-apa!... Oh, andai saja aku bisa

melihat wajahnya! Nana sayangku, kau benar! Dan masa bodoh harga yang harus dibayar! Kalau jatuh cinta pada seseorang, aku bersedia kelaparan demi dia... Pokoknya, kau harus berjanji akan mengunjungiku. Pintu yang di sebelah kiri, ketuk tiga kali, karena ada banyak bajingan di sekitar sini..."

Sejak itu, tiap kali bosan, Nana mampir ke tempat Satin, dan selalu menemukan Satin di rumah karena Satin tidak pernah keluar sebelum pukul enam. Satin memiliki dua kamar yang diisi perabotan oleh seorang apoteker untuk menyelamatkannya dari polisi. Tetapi kurang dari tiga belas bulan, Satin sudah merusakkan perabot, menghancurkan kursi-kursi, dan membuat tirai-tirai jorok, karena dia memang senang hidup dalam kekotoran dan kebobrokan, sehingga tempat tinggalnya tampak seperti dihuni segerombolan kucing gila. Ketika kekumuhan itu terlalu parah untuknya sekalipun, dia mulai mencoba membersihkan rumah. Saat bertarungan melawan kotoran, dia menemukan sandaran kursi dan sobekan tirai yang copot. Pada hari-hari seperti ini, kekumuhan rumah mereka makin parah, dan tidak ada yang bisa masuk karena pintu dihalangi benda-benda yang jatuh di depannya. Dia akhirnya berhenti berusaha membereskannya. Diterangi cahaya lampu, lemari pakaian dengan cermin, jam, dan sisa-sisa tirai masih mampu menyembunyikan kebenaran dari pria-prianya. Lagi pula pemilik rumah sudah enam bulan ini mengancam akan mengusirnya, jadi untuk apa dia mengkhawatirkan masa

depan? Untuk membantu si pemilik rumah, mungkin? Tidak mungkin! Kalau sesekali bangun dengan hati gembira, dia pun berteriak, "Bangun, Neddy!" lalu menendang sisi-sisi lemari pakaian dan laci-lacinya sampai bergetar.

Tiap kali Nana datang, Satin hampir selalu sedang di ranjang. Kalaupun keluar berbelanja, waktu pulang dia selalu kelelahan, lalu mengempaskan diri ke pinggir ranjang dan tidur lagi. Sepanjang hari dia bermalas-malasan, berbaring-baring di kursi dan baru tersadar dari lamunan ketika sore tiba dan lampu-lampu jalan dinyalakan. Nana merasa sangat nyaman di flat Satin, duduk-duduk berpangku tangan, memandangi ranjang yang berantakan, baskom-baskom yang bergeletakan di lantai dan rok dalam kotor yang dipakai semalam dan meninggalkan bercak lumpur di kursi-kursi malas. Dia bergosip, menceritakan berbagai rahasia sementara Satin berbaring mengenakan baju dalam dengan kaki terangkat lebih tinggi daripada kepala, merokok sambil mendengarkan. Kadang-kadang, kalau suatu siang mengalami masalah, mereka menghibur diri dengan minum *absinthe*, untuk membuat mereka lupa, kata mereka. Tanpa turun atau repot-repot mengenakan rok dalam, Satin keluar dan berteriak dari atas pagar kepada anak perempuan pengurus rumah, gadis berusia sepuluh tahun yang lincah, yang diam-diam melirik kaki Satin sembari masuk membawakan segelas *absinthe*. Obrolan mereka selalu diakhiri dengan kesimpulan bahwa semua pria bajingan. Percakapan Nana selalu sangat bertele-tele: dia tidak mampu mengu-

capkan sepuluh kalimat berturut-turut tanpa menyinggung Fontan, apa saja yang dikatakan dan dilakukannya. Tetapi Satin teman yang baik dan tidak bosan mendengarkan cerita-cerita Nana yang tidak ada habisnya, bahwa dia suka berdiri di dekat jendela sambil melihat ke luar, bahwa mereka bisa bertengkar hanya karena semur hangus, dan setelah merajuk berjam-jam sambil membisu mereka berbaikan di ranjang. Karena begitu kuat kebutuhannya untuk membicarakan hubungannya dengan Fontan, Nana sampai mengurutkan detail demi detail serangan Fontan. Minggu lalu, Fontan membuat matanya bengkak; baru semalam, karena tidak bisa menemukan sandal rumah, dia meninju Nana sampai jatuh menabrak meja nakas. Satin mengepulkan asap rokok, tidak menunjukkan rasa terkejut dan hanya menyela untuk berkomentar bahwa dia sendiri selalu membungkuk sehingga pukulan si pria meleset dan mereka terjengkang. Mereka pun mulai bertukar cerita tentang bagaimana mereka pernah dipukuli, terhanyut lamunan sukacita setelah berulang-ulang menceritakan detail-detail konyol, menikmati perasaan hangat dan letih yang timbul setelah dipukuli dengan amat kasar. Kenikmatan inilah, yang timbul dari mengulang-ulang brutalitas Fontan, menjelaskan Fontan sampai detail-detail terkecil, bahkan sampai ke caranya melepaskan sepatu bot, yang membawa Nana kembali ke kamar Satin secara teratur setiap hari. Dia makin senang kalau Satin menanggapi dengan cara yang sama, menceritakan contoh-contoh perilaku yang lebih ke-

terlaluan, pembuat kue yang memukulinya sampai terkapar di lantai dan tetap dicintainya. Lalu ada hari-hari Nana menangis dan berkata tidak bisa terus hidup seperti ini. Satin ikut dengannya ke pintu dan menunggu di jalan selama satu jam untuk memastikan Fontan tidak membunuhnya. Lalu esok harinya, kedua wanita itu kegirangan karena Nana dan Fontan sudah berbaikan, dan meskipun tak mau mengakuinya, mereka lebih suka hari-hari penuh ancaman pemukulan dan hajaran karena jauh lebih mengasyikkan.

Mereka menjadi tak terpisahkan. Tetapi Satin tidak pernah ke rumah Nana karena Fontan pernah berkata blak-blakan bahwa dia tidak mau ada pelacur di rumahnya. Mereka sering keluar bersama-sama, dan dengan cara inilah suatu hari Satin mengajak temannya ke rumah seorang wanita, Madame Robert, yang begitu menarik minat Nana dan membangkitkan rasa hormatnya sejak menolak undangan Nana ke pesta makan malamnya. Madame Robert tinggal di Rue Mosnier, jalan baru yang tenang tanpa satu pun toko di distrik Eropa, penuh rumah indah berisi flat-flat kecil mungil yang dihuni wanita-wanita lajang. Saat itu pukul lima; di tengah suasana damai dan aristokratis yang ditebarkan rumah-rumah putih tinggi, kereta-kereta para pialang saham dan pengusaha diparkir di sepanjang trotoar, dengan hanya beberapa pria yang berjalan bergegas dengan mata tertuju ke jendela-jendela. Di sana para wanita seperti sedang menunggu dengan mengenakan baju dalam. Mula-mula Nana tidak mau masuk, dan berkata dengan sok san-

tun bahwa dia tidak kenal wanita itu. Tetapi Satin mendesaknya; bagaimanapun, orang selalu boleh membawa teman kalau bertamu, ini hanya kunjungan sopan santun karena dia bertemu Madame Robert di restoran sehari sebelumnya, wanita itu sangat ramah dan membuatnya berjanji akan datang berkunjung. Nana akhirnya bersedia. Di lantai atas, pelayan kecil yang mengantuk memberitahu mereka bahwa Madame belum pulang. Tetapi dia mengantar mereka ke ruang duduk dan meninggalkan mereka di sana.

"Wah, bagusnya!" gumam Satin.

Ruang itu dilengkapi perabot seadanya dan digantungi tirai-tirai gelap, mengesankan kemewahan kelas menengah pemilik toko di Paris yang sudah pensiun dan cukup berada. Nana terkesan dan melontarkan komentar nakal. Tetapi Satin gusar; dia bisa menjamin Madame Robert bukan perempuan semacam itu; di depan umum, dia selalu didampingi pria-pria sangat terhormat yang jauh lebih tua darinya. Pada saat itu, dia punya pemilik toko cokelat yang sudah pensiun, orang yang sangat membosankan. Tiap kali datang mengunjungi Madame Robert, pria ini selalu sangat terpesona oleh keanggunan rumahnya sehingga selalu menuntut kedatangannya diumumkan pelayan dan memanggil Madame Robert "anakku sayang."

"Tapi coba lihat, itu dia!" seru Satin sambil menuding foto yang dipajang di depan jam.

Nana meneliti foto itu sejenak. Foto itu menunjukkan wanita berambut gelap dengan wajah lonjong, bibirnya ter-

katup rapat dan tersenyum sopan. Dia tampak seperti wanita kalangan atas umumnya, tetapi agak tertutup.

"Aneh," ujarnya, "aku yakin sekali pernah melihat wajah itu di suatu tempat, aku lupa di mana, tapi pasti bukan tempat baik-baik. Oh tidak, sudah pasti bukan tempat baik-baik."

Dia berpaling kepada temannya dan menambahkan:

"Jadi dia menyuruhmu berjanji mengunjunginya. Untuk apa dia menginginkanmu?"

"Untuk apa dia menginginkanku? Astaga, kuharap untuk mengobrol, melalui hari bersamanya... dia hanya ingin bersikap sopan."

Nana menatap Satin lekat-lekat; dia mendecakkan lidah. Yah, baginya sama saja; tetapi karena wanita yang dicari-cari ini membuat mereka menunggu, dia tidak akan menunggu lebih lama lagi. Mereka pun pergi.

Esok harinya, karena Fontan sudah memperingatkan Nana bahwa dia tidak akan pulang untuk makan malam, Nana keluar lebih awal untuk menemui Satin dan menawarkan mentraktirnya di restoran. Pertanyaan yang penting: di mana? Satin menyarankan mereka pergi ke *brasserie*, yang menurut Nana menjijikkan. Akhirnya Satin berhasil membujuknya makan di Laure's, restoran yang menawarkan menu paket hemat di Rue des Martyrs. Makan malam harganya tiga *franc*.

Mereka tiba agak awal di Laure's, dan karena tidak ingin menunggu-nunggu di trotoar di luar, mereka ke lantai atas

dua puluh menit sebelum restoran dibuka. Restoran itu terdiri atas tiga ruangan yang semua kosong. Mereka duduk di meja di ruangan tempat Laure Piédefer duduk di bangku tinggi di belakang gerai. Laure berusia lima puluh tahun, wanita dengan lekuk-lekuk dahsyat yang diikat kencang dengan berbagai sabuk dan korset. Wanita berdatangan, menjulurkan tubuh dengan sikap akrab di atas piring dan menjatuhkan ciuman lembut di mulut Laure, si monster juga berusaha membagikan ciuman secara adil dengan mata menerawang agar tidak membangkitkan kecemburuan. Pelayan yang melayani wanita-wanita ini adalah wanita bertubuh tinggi kurus dengan wajah kuyu, kelopak mata hitam, dan mata gelap berkobar. Ketiga ruangan itu cepat penuh; pasti ada sekitar seratus pelanggan wanita yang tersebar di meja-meja, kebanyakan sudah mendekati usia empat puluh tahun, wanita-wanita gembrot yang tubuhnya menggembung penuh lemak, dengan bibir tebal menggelambir keji; dan di antara payudara dan perut yang besar ini, kau bisa melihat beberapa gadis kurus dan cantik, masih tampak lugu meskipun raut wajah mereka nakal, pendatang-pendatang baru yang ditemukan di gedung dansa murahan dan dibawa ke restoran Laure's oleh pelanggan wanita. Kawanan wanita gendut itu menjadi resah karena mencium bau daging muda mereka bersaing memperebutkan perhatian, seperti bujangan tua cemas, dengan menawarkan makanan-makanan kecil yang enak-enak. Ada juga beberapa pria—sepuluh atau lima belas paling banyak—sengaja tidak menarik perhatian

di tengah serbuan gelombang rok ini, kecuali empat pemuda lincah yang bersikap seperti di rumah sendiri, datang untuk menonton dan melontarkan lelucon.

"Makanannya lumayan, kan?" cetus Satin.

Nana mengangguk mengiyakan. Makanan di sana seperti yang biasa ditemukan di hotel-hotel pedesaan: roti isi jeroan dan jamur, ayam dan nasi, buncis, krim karamel. Wanita-wanita terhormat lain menyantap ayam dan ikan penuh semangat, sampai-sampai melotot sewaktu lambat-lambat mengangkat tangan untuk menyeka bibir. Mulanya Nana takut akan melihat beberapa mantan temannya, yang pasti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh, tetapi dia merasa lebih tenang ketika tidak melihat seorang yang dikenalnya di antara orang-orang yang sangat beraneka ragam ini. Gaun-gaun pudar dan topi-topi kumal membaur dengan pakaian mahal wanita-wanita berselera yang menyimpang. Sedetik, perhatiannya tertangkap pemuda berwajah kurang ajar yang memesona semeja penuh wanita muda yang luar biasa gembrot, yang bereaksi terhadap keisengannya yang terkecil sekalipun. Pemuda itu tertawa; dadanya membusung. Nana terpekik kecil.

"Ya Tuhan, itu perempuan!"

Satin, yang melahap ayam, mendongak dan berkata lirih:

"Ya, aku kenal dia... Dia keren, ya! Semua mengejar dia!"

Nana merapatkan bibir dengan muak. Dia tidak bisa memahami hal semacam ini. Tetapi, dengan gayanya yang berakal sehat, dia berkata selera manusia memang tidak bisa

dijelaskan dan orang tidak bisa menebak apa yang mungkin akan disukainya suatu hari nanti. Jadi dia meneruskan memakan krim karamelnya dengan pasrah, sembari memperhatikan bahwa mata biru Satin yang besar dan polos jelas menciptakan kericuhan di meja-meja sekeliling mereka. Khususnya ada wanita berambut pirang ramah dan bertubuh gempal yang duduk sangat dekat dengan Satin yang jelas bergairah dan terus mendekatinya. Nana sudah campur tangan.

Namun pintu dibuka dan Nana terkejut melihat Madame Robert masuk, seperti tikus cokelat yang cantik. Dia mengangguk akrab kepada pelayan tinggi kurus, berjalan ke gerai, menjulurkan tubuh dan berciuman agak lama dengan Laure. Nana menganggap ini amat janggal untuk wanita yang begitu terhormat, terutama karena mimik rendah hati Madame Robert hilang, dan tampak berlawanan. Dia terus melemparkan pandangan sesekali dan berbicara dengan suara rendah. Laure kembali duduk dalam sikap agung seperti berhala tua yang dipersembahkan untuk kejahatan, dengan wajah kusam dan aus karena ciuman para pemuja setia; merajai piring-piring yang bertumpuk-tumpuk, dia duduk memerintah di atas pelanggan-pelanggan wanitanya yang terlalu gemuk, sedangkan dia sendiri monster gembrot yang bersaing dengan yang tergemuk, menunjukkan kekuasaannya, aman dalam kekayaan yang diperolehnya setelah empat puluh tahun mengelola restoran.

Madame Robert melihat Satin. Dia meninggalkan Laure dan bergegas menghampiri sambil menebar pesona, ber-

kata betapa menyesal dia tidak ada di rumah waktu mereka datang sehari sebelumnya. Satin luluh oleh pesonanya dan mencoba membujuknya duduk berdesakan di sebelahnya, tetapi Madame Robert berkata dia sudah makan dan hanya datang "untuk melihat-lihat." Dia berdiri di belakang teman barunya, bersandar ke pundak, tersenyum dan merayu.

"Nah, kau harus memberitahuku kapan kita bisa bertemu. Kalau kau punya waktu..."

Sayangnya Nana tidak bisa mendengar sisa kalimat itu, tetapi sangat jengkel dan tidak tahan ingin menyampaikan beberapa kebenaran menyakitkan kepada wanita terhormat ini. Tiba-tiba dia terpana melihat sekelompok wanita anggun mengenakan gaun malam masuk, bertabur berlian dan jelas berniat berpesta di Laure's. Mereka menyapa Laure seperti teman dekat pribadi, ditarik ke sini oleh selera mereka yang menyimpang seperti magnet, memamerkan perhiasan senilai ratusan ribu *franc* di kulit mereka yang terbuka, sambil menyantap makan siang seharga tiga *franc* di bawah mata takjub dan iri para pelacur kecil malang berekor kumal.

Suara-suara mereka yang kasar dan gelak tawa mereka yang lantang ketika tiba tadi bagaikan sorot cahaya mendadak dari luar; tetapi Nana tidak senang melihat di antara para pendatang baru itu ada Lucy Stewart dan Maria Blond. Dia cepat-cepat membuang muka, empat atau lima menit berikutnya matanya terus tertuju ke taplak meja dan sibuk berpura-pura menggulung remah-remah roti menjadi bola-

bola kecil sementara wanita-wanita itu mengobrol dengan Laure sebelum masuk ke ruang sebelah. Ketika akhirnya bisa menengadah, dia terheran-heran melihat kursi di sebelahnya kosong. Satin lenyap.

"Di mana dia?" serunya keras-keras.

Melihat kejengkelannya, si pirang gempal yang tadi begitu memperhatikan Satin, tertawa kecil, dan ketika Nana tampak gusar dan melemparkan pandangan mengancam ke arahnya, dia berkata dengan suara lembut yang santai:

"Bukan, tentu saja bukan aku, wanita lain itu yang menculiknya."

Nana diam karena sadar tampak bodoh. Karena tidak ingin menunjukkan betapa marah dirinya, dia tetap duduk di kursi selama satu-dua menit. Di belakang ruang sebelah, Lucy Stewart menimbulkan kegaduhan; dia mentraktir satu meja gadis-gadis dari gedung-gedung dansa Montmartre dan La Chapelle. Udara di restoran sangat, sangat hangat, dan sewaktu pelayan menyingkirkan tumpukan-tumpukan piring kotor, tersebar bau keras ayam dan nasi. Keempat pria tadi sudah mulai mengisi gelas setengah lusin pasangan dengan anggur bermutu cukup tinggi di restoran itu, dengan harapan bisa membuat mereka mabuk dan mendengarkan banyak detail mesum. Yang membuat Nana marah besar adalah harus membayar makanan Satin. Gadis murahan itu enak saja mengenyangkan perut atas biaya orang lain lalu pergi bersama jalang jelek pertama yang mengajaknya, berterima kasih pun tidak! Tentu saja harganya cuma

tiga *franc*, tetapi tetap saja tingkahnya itu tidak tahu aturan, dan sepertinya sangat kasar. Tetapi dia membayar juga, menaruh uang enam *franc* di hadapan Laure yang di matanya saat itu paling hina.

Di Rue des Martyrs, Nana semakin geram. Tentu saja dia tidak mungkin mengejar si tikus kecil Satin itu, yang bahkan tidak layak disenggol dengan dayung perahu! Tetapi sore ini sudah rusak dan dia berjalan lambat-lambat kembali ke Montmartre, dengan perasaan marah khususnya terhadap Madame Robert. Berani-beraninya wanita sialan itu, berpura-pura begitu terhormat, oh ya, dia memang terhormat, sampah terhormat! Sekarang Nana yakin pernah melihat Madame Robert di Le Papillon, bar menjijikkan di Rue des Poissonniers tempat pria-pria bisa mengajaknya pergi dengan bayaran beberapa *franc*. Dan si pelacur itu mengecoh kepala-kepala departemen, bertingkah begitu santun dan pantas, menolak undangan makan malam dari orang-orang yang cukup berbaik hati mengundangnya hanya agar tampak terhormat! Pasti asyik kalau bisa menginjak-injak martabatnya sedikit, sungguh! Orang-orang sok suci seperti itulah yang mengenyangkan diri sampai puas di lumpur-lumpur kotor yang bahkan tidak pernah diketahui keberadaannya oleh orang baik-baik.

Sambil mengulik pikiran-pikiran ini, Nana tiba di Rue Véron dan terkesiap melihat cahaya lampu di dalam flat. Fontan ternyata juga ditinggalkan temannya yang mentraktirnya makan malam, dan gusar. Dia mendengarkan pen-

jelasan Nana dengan dingin. Karena kaget melihat Fontan pulang begitu cepat dan takut wajahnya ditampar, Nana berbohong tentang sore yang baru dilewatkannya, mengaku telah menghabiskan enam *franc* tetapi berkata bersama Madame Maloir tadi. Masih tetap tidak melunak, Fontan menyodorkan surat yang ditujukan kepada Nana, tanpa rasa malu sudah dibukanya sendiri tadi. Surat itu dari Georges yang masih terkurung di Les Fondettes dan mencurahkan emosinya dengan menulis surat-surat penuh perasaan kepada Nana. Nana senang sekali menerima surat, terutama yang penuh pernyataan cinta megah, lengkap dengan sumpah-sumpah serius. Dulu dia suka membacakan surat-surat ini keras-keras kepada semua orang. Fontan tahu gaya Georges dan mengaguminya; tetapi malam itu Nana begitu takut bertengkar sehingga berpura-pura tak acuh, membaca surat itu cepat-cepat lalu langsung membuangnya. Fontan mengetuk-ngetukkan jari di jendela, bosan harus pergi tidur begitu cepat dan tidak tahu bagaimana dia harus melewatkan malam itu. Tiba-tiba dia berbalik:

"Bagaimana kalau kau langsung membalas surat anak itu?"

Biasanya Fontan-lah yang melakukan ini; dia senang bisa bersaing dengan Georges dalam kalimat-kalimat mentereng dan saat membacakan hasil tulisannya, gembira sekali kalau Nana mengutarakan kekagumannya dengan penuh semangat dengan menciuminya dan mengatakan dia penulis surat terbaik yang pernah dikenalnya. Ini terus ber-

lanjut, dan keduanya akhirnya akan bergairah dan dipenuhi kekaguman kepada satu sama lain.

"Kalau kau ingin menulis surat," kata Nana, "aku akan membuatkan teh, lalu kita tidur bersama-sama..."

Dengan cermat Fontan mengumpulkan pena, kertas, dan tinta, lalu duduk di meja. Dia mengangkat dagu, dan dengan tangan siap:

"'Kekasihku tercinta,'" dia mulai, mengucapkan ini keras-keras.

Dan dia berkutat selama lebih dari satu jam, kadang-kadang merenungkan satu kalimat dengan tangan tertangkup ke kepala, menambahkan sentuhan-sentuhan kecil, terkekeh sendiri setelah menemukan kalimat penuh cinta. Sementara itu, tanpa mengatakan apa-apa, Nana meminum dua cangkir teh. Akhirnya Fontan membacakan suratnya dengan gaya aktor yang membaca di panggung, dengan suara datar dan beberapa gerakan tangan. Di dalam surat sepanjang lebih dari lima halaman itu, dia menggambarkan "jam-jam manis kita bersama di La Mignotte, kenangannya terus melekat seperti wangi yang menghantui"; dia bersumpah "tidak akan pernah mengkhianati cinta yang bersemi ini"; dan akhirnya menyatakan bahwa satu-satunya harapannya adalah "memperbarui kebahagiaan kita, seandainya kebahagiaan dapat diperbarui."

"Kau tahu," dia menjelaskan, "semua ini hanya formalitas, cara untuk bersikap sopan, semua ini sebenarnya lelucon saja, kan? Tetapi bunyinya indah, kan?"

Dia puas sekali dengan diri sendiri, tetapi Nana masih waspada dan dengan bodoh tidak langsung memeluk le-

her Fontan dengan kegirangan. Dia menganggap surat itu sangat bagus. Fontan kesal sekali. Kalau tidak menyukai suratnya, Nana boleh menulis surat sendiri yang lebih bagus, dan bukannya berciuman seperti yang biasa mereka lakukan setelah bermesraan sedikit, duduk berseberangan di meja sambil saling memelototi. Tetapi dia menuangkan secangkir teh untuk Fontan.

"Air comberan apa ini?" teriak Fontan setelah meminumnya. "Kau menambahkan garam!"

Sayangnya, Nana mengangkat bahu. Fontan pun mengamuk.

"Oh, kita akan ribut malam ini!"

Dan pertengkaran pun dimulai; saat itu baru pukul sepuluh dan ini salah satu cara melewatkan waktu. Fontan memanas-manasi amarahnya sendiri, membanjiri Nana dengan caci maki dan melontarkan tuduhan beruntun tanpa memberinya sedikit pun kesempatan membela diri. Dia pelacur jorok dan bodoh yang sudah tidur dengan semua orang. Lalu Fontan mulai meributkan soal uang. Kalau *dia yang* keluar makan malam, apakah dia menghabiskan enam *franc*? Dia mencari orang yang bisa membayarkan makannya, kalau tidak, pasti memakan semurnya di rumah. Si germo tua Maloir itu juga, jalang tua yang akan diusirnya besok! Masa depan mereka pasti cerah, kan, kalau masing-masing membuang enam *franc* setiap hari!

"Bagaimana kalau kita mulai memeriksa keuangan?" teriaknya. "Ayo, jujur saja, bagaimana tabungan kita?"

Sifat kikirnya yang memuakkan mulai muncul. Dengan sangat ketakutan, Nana bergegas ke meja tulis untuk mengambil uang mereka dan meletakannya di meja di hadapan Fontan. Sejauh ini, mereka selalu meninggalkan kunci di kotak uang agar masing-masing bisa mengambil uang sendiri kalau perlu.

"Apa yang terjadi?" teriak Fontan setelah menghitung uang itu. "Uang kita yang dulunya tujuh belas ribu kini tak sampai tujuh ribu jumlahnya, padahal kita baru tiga bulan bersama-sama! Mustahil!"

Dia bergegas menghampiri meja tulis, membukanya dengan kasar, dan mengeluarkan laci untuk menggeledahnya sendiri di bawah cahaya. Tidak diragukan lagi hanya ada kurang-lebih enam ribu delapan ratus *franc*. Badai pun pecah.

"Sepuluh ribu *franc* dalam tiga bulan!" raungnya. "Gila! Kauapakan saja uang itu, hah? Katakan! Semuanya kauberikan kepada bibi sialanmu itu, kan? Atau kau menghadiahi dirimu sendiri dengan beberapa bocah tampan, jelas sekali!... Kau mau menjawab, tidak?"

"Yah, karena kau marah-marah!" tukas Nana. "Mudah sekali dihitung... Kau sama sekali tidak ikut membelikan perabotan dan aku harus membeli seprai. Uang cepat habis kalau sedang menyiapkan rumah!"

Setelah menuntut penjelasan, Fontan tidak sudi mendengarkan ini.

"Ya, habisnya terlalu cepat," katanya lebih tenang. "Dan kubilang ya, gadis kecilku, aku sudah muak berbagi pe-

ngeluaran rumah tangga kita... Uang tujuh ribu *franc* ini milikku, kau tahu. Yah, karena uangnya ada, kupegang saja... Karena aku sekarang tahu kau tidak mampu mengelola uang, aku tidak ingin kaubuat bangkrut, demi Tuhan! Pembagian harus adil! Uang yang ini milikku!"

Dan dengan gerakan pongah, dia menjejalkan uang itu ke saku sementara Nana menatapnya sambil melongo. Fontan melanjutkan dengan angkuh:

"Kau harus tahu aku tidak sebodoh itu sampai mau menghidupi bibi-bibi dan anak-anak orang lain... Kau memilih menghabiskan uangmu, itu urusanmu, tetapi uangku tidak boleh disentuh... Kalau kau memasak kaki domba, aku akan membayar separonya. Kita akan hitung-hitungan setiap malam, itu saja."

Ini sudah keterlaluan untuk Nana.

"Dengar ya, kaulah *yang* menghabiskan sepuluh ribu *franc*-ku!" teriaknya marah. "Dasar licik!"

Fontan tidak mau repot-repot melanjutkan pembahasan ini. Dia menjulurkan tubuh di meja, menampar wajah Nana keras-keras dan berkata:

"Coba katakan lagi!"

Meskipun ditampar, Nana mengatakannya lagi, Fontan mulai menghujankan tendangan dan tinju sehingga sebentar saja Nana, seperti biasa, melepaskan pakaian dan pergi tidur sambil menangis. Fontan tersengal-sengal. Waktu dia sendiri hendak tidur, surat yang tadi ditulisnya untuk Georges tergeletak di meja. Dengan hati-hati dia melipat surat itu, lalu berpaling ke arah ranjang dan berkata dengan nada mengancam:

"Surat ini bagus sekali, aku sendiri akan mengirimkannya karena paling tidak tahan dengan orang-orang sok. Dan berhentilah merintih begitu, kau membuatku senewen!"

Nana menahan napas untuk meredakan isak-isak kecilnya, dan ketika Fontan naik ke ranjang, dia menghambur ke dada pria itu sambil tersedak dan berurai air mata. Pertengkaran mereka selalu berakhir seperti ini. Nana setengah mati ketakutan kehilangan Fontan, dan meskipun diperlakukan begitu buruk, dia sangat butuh mengetahui bahwa Fontan miliknya. Dua kali Fontan mendorongnya menjauh dengan gerakan pongah, tetapi pelukan nyaman wanita pengecut yang memohon ampun ini, seperti anjing setia dengan mata besar berkaca-kaca, membuatnya bergairah dan dia mengalah, meskipun dia sendiri tidak sudi berinisiatif mendekati Nana, membiarkan Nana mengusap dan menggosoknya, lalu memaksa bercinta dengannya, seolah-olah pengampunannya layak diperjuangkan. Setelah itu, dia merasa waswas, khawatir Nana hanya bersandiwara untuk memperoleh kembali kunci kotak uang tadi. Lilin sudah dipadamkan; dia merasa perlu mengukuhkan wibawanya:

"Aku serius, kau tahu, Sayang. Aku yang memegang uang itu."

Sambil menggesekkan kepala ke lehernya, Nana sudah akan tertidur; dan mencetuskan jawaban mencengangkan:

"Jangan khawatir, kekasihku!... Aku akan bekerja!"

Tetapi setelah sore itu, hidup mereka makin kalut. Dari minggu ke minggu, selalu terdengar bunyi tamparan, mengatur hidup mereka seperti detak jarum jam. Nana

begitu sering dihajar sehingga menjadi seempuk linen, kulitnya lembut, warna kulitnya murni jingga dan krem, begitu lembut kalau disentuh dan begitu berseri sehingga dia tampak makin cantik saja. Alhasil, Prullière selalu mengejarnya, berkunjung kalau Fontan sedang tidak di rumah dan menyudutkannya untuk mencuri-curi ciuman. Nana selalu langsung meronta, wajahnya memerah karena malu dan geram; menurutnya sungguh menjijikkan mencoba mengkhianati teman. Prullière pun jengkel dan mencibir: Nana seperti anak kecil yang konyol! Bisa-bisanya dia setia kepada orang jelek seperti monyet begitu! Bagaimanapun, Fontan memang mirip monyet, dengan hidungnya yang amat besar dan berkedut-kedut. Jelek sekali wajahnya! Dan dia terus memukuli Nana!

"Mungkin begitu, tetapi aku mencintainya apa adanya," jawab Nana suatu hari, dengan serius, seperti wanita yang mengaku memiliki selera menyimpang.

Bosc cukup puas bisa datang untuk makan malam sesering mungkin. Di luar pengetahuan Prullière, dia mengangkat bahu dan berkata: pemuda yang elok, tetapi tidak bertanggung jawab. Dia pernah beberapa kali menyaksikan pertengkaran pasangan itu; waktu Fontan menampari wajah Nana, dia terus saja mengunyah-ngunyah dengan serius, menganggap ini wajar. Caranya mengucapkan terima kasih untuk makan malamnya adalah terus-menerus memuji-muji betapa bahagia Nana dan Fontan. Dia menganggap dirinya filsuf dan sudah meninggalkan segala, termasuk ketenaran. Setelah makan, kalau Prullière dan Fontan

kadang-kadang memiringkan kursi ke belakang dan bersantai, saling menceritakan tentang kesuksesan masa lalu sampai pukul dua pagi, sambil berteriak-teriak dan mengayun-ayunkan tangan seakan masih di panggung, Bosc duduk saja bersandar sambil merenung dan menghabiskan brendi terakhir, sambil sesekali mendengus dengan nada merendahkan. Di mana Talma* sekarang? Sama sekali tak ada jejaknya, jadi tolong biarkan saja dia, semua ini terlalu bodoh!

Suatu malam, dia menemukan Nana menangis. Nana melepaskan baju dalamnya hingga terlihatlah punggung dan lengannya yang biru lebam. Bosc memandangi kulitnya tanpa tergoda memanfaatkan situasi, seperti yang pasti dilakukan si tolol Prullière. Lalu dia berkata dengan nada sok bermoral:

"Anakku sayang, di mana ada wanita, pasti ada pukulan! Kurasa Napoleon yang mengatakan itu... Mandilah dengan air garam. Air garam manjur sekali untuk memar-memar seperti itu. Kau masih akan lebih sering lagi memar, percayalah, dan selama tidak ada tulangmu yang patah, jangan mengeluh... Tahukah kau, aku melihat sedikit kaki kambing, aku akan makan malam."

Tetapi Madame Lerat tidak sepasrah itu dan mengutarakan rasa geramnya tiap kali melihat memar baru di kulit Nana yang putih. Keponakannya lama-lama akan mati, hal semacam ini tidak boleh terus berlanjut... Sesungguhnya,

*Aktor favorit Napoleon.

Fontan pernah mengusir Madame Lerat dan berkata tidak ingin melihat wajah wanita itu di rumahnya. Sejak itu, tiap kali Fontan pulang dan Madame Lerat ada di rumah, dia terpaksa menyelinap pergi lewat dapur, dan menurutnya ini teramat memalukan. Akibatnya, dia tidak pernah berhenti menyerang Fontan: dia bajingan. Kritik utamanya adalah perangai kampungan Fontan, yang diutarakannya dengan cara amat anggun, untuk menekankan fakta dia sendiri memiliki latar belakang amat baik.

"Oh, itu langsung kentara," katanya kepada Nana, "dia sama sekali tidak tahu apa yang pantas dan tidak. Ibunya pasti juga orang rendahan, tidak, tidak ada gunanya membantah, aku tidak mungkin keliru soal itu!... Aku sendiri tidak apa-apa, meskipun orang yang sudah mencapai umur tertentu berhak dihormati sedikit, tetapi bagaimana kau bisa tahan dengan sopan santunnya yang buruk, karena, bukan mau menyombong, aku selalu mengajarimu cara bersikap baik dan memberimu nasihat-nasihat paling baik. Kita semua dibesarkan dengan baik di keluarga, ya kan?"

Nana mendengarkan dengan kepala tertunduk; dia tidak membantah.

"Dan kau hanya bergaul dengan kalangan terbaik... Baru saja kami membicarakan hal itu dengan Zoé kemarin sore di rumahku. Dia juga tidak bisa memahamimu. 'Kenapa bisa,' katanya, 'Madame, yang sudah berhasil menaklukkan *comte*, tuan yang begitu terhormat—karena, jangan bilang siapa-siapa, sang *comte* tergila-gila padanya—kenapa Madame rela digilas orang sinting berhidung besar itu?' Yah,

kubilang padanya, orang mungkin tahan dipukuli, tetapi aku tidak akan sudi dihina... Dia malahan sama sekali tidak ada bagusnya, aku tidak akan pernah mempersilakannya masuk ke rumahku, sampai kapan pun tidak, aku tidak tahan melihatnya. Tetapi kau malah menghancurkan diri sendiri untuk orang yang benar-benar jahat seperti itu, ya, sayangku, kau menghancurkan dirimu sendiri, kekuatanmu sudah hampir habis, padahal ada begitu banyak pria lain yang kaya-raya, juga pejabat tinggi di pemerintahan. Yah, aku sudah cukup banyak bicara, bukan tugasku mengaturmu, tetapi pertama kali dia menghajarmu, aku pasti sudah mencampakkannya, sambil membentaknya, 'Kaukira aku ini siapa,' kau tahu, dengan sikap penuh wibawa. Aku pernah melihatmu melakukannya dulu, dan membiarkannya kebingungan."

Meledaklah tangis Nana, dan dia berkata dengan suara parau:

"Tetapi aku mencintainya, Bibi!"

Sebenarnya, Madame Lerat khawatir melihat betapa sulit keponakannya itu sekarang memberi uang, hanya ada satu atau dua *franc* sesekali, sangat tidak teratur, untuk merawat si kecil Louis. Tentu saja dia siap menerima pengorbanan ini dan terus mengurus anak itu, sambil mengharapkan masa-masa yang lebih baik. Tetapi pikiran bahwa Fontan menghalangi dia, anak itu, dan ibunya meraup uang banyak, membuatnya sangat marah sehingga dia tidak mau lagi berbasa-basi. Dia mengakhiri percakapan dengan kata-kata yang lebih galak:

"Dengar, sayangku. Suatu hari, kalau dia sudah mengulitimu hidup-hidup, kau akan datang mencariku dan aku akan menerimamu!"

Tak lama kemudian, uang menjadi kekhawatiran Nana yang terbesar. Fontan menyembunyikan uang tujuh ribu *franc* itu, sudah pasti di tempat aman. Nana takkan pernah berani menanyakan hal itu karena tidak berani berbicara terbuka dengan "si jahat itu," seperti sebutan bibinya. Dia takut sekali Fontan akan menyangka dia menyukainya karena punya uang. Yang pasti Fontan berjanji akan turut ambil bagian dalam pengeluaran rumah tangga, dan selama beberapa hari terakhir dia memang memberi Nana tiga *franc* tiap pagi. Tetapi dia bertekad mendapatkan hasil maksimal dari jumlah uang itu: mentega, daging, sayur-mayur yang sedang tidak musim; dan kalau Nana dengan lembut mencoba memberitahunya bahwa tiga *franc* tidak cukup untuk membeli seisi pasar, dia pun mengamuk, menyebut Nana tidak becus, wanita bodoh pemboros yang mau saja ditipu para penjual di pasar. Fontan tidak segan-segan mengancam akan membawa uangnya ke wanita lain. Lalu, setelah sebulan, kadang-kadang dia mulai lupa meletakkan tiga *franc* di meja laci. Dengan takut-takut dan bertele-tele, Nana mencoba mengingatkannya, tetapi ini selalu menghasilkan pertengkaran besar dan Fontan membuat hidupnya begitu sengsara dengan dalih terkecil sekalipun sehingga Nana lebih suka tidak bergantung padanya. Di sisi lain, pada hari-hari dia tidak meninggalkan uang dan masih menemukan makanan di meja sorenya, senangnya bukan main, lalu menggoda Nana dan menciumnya, dan

menari-nari di sekitar ruangan dengan kursi. Ini membuat Nana begitu bahagia sehingga akhirnya tidak lagi ingin menemukan uang tiga *franc* di meja laci, sekalipun kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Suatu hari dia bahkan mengembalikan uang Fontan sambil berkata masih ada sisa pemberiannya yang terakhir. Karena tidak memberinya uang sehari sebelumnya, Fontan ragu-ragu sejenak, jangan-jangan Nana memberinya pelajaran. Tetapi Nana menatapnya dengan begitu penuh cinta dan menciuminya, memasrahkan diri sepenuhnya kepada Fontan, sehingga Fontan pun memasukkan kembali kepingan-kepingan uang itu ke saku dengan getaran kecil orang kikir yang mendapatkan kembali uang yang tadi dikhawatirkannya hilang. Sejak itu Fontan berhenti khawatir, tidak pernah menanyakan dari mana asal uang Nana, tampak masam kalau hanya ada kentang untuk dimakan, dan tertawa girang kalau melihat kalkun atau kaki domba. Tetap saja dia menampar Nana sekali-sekali, sekalipun dia sedang senang, hanya untuk melatih tangannya.

Nana sudah menemukan cara untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Kadang rumah mereka bahkan dipenuhi berlimpah makanan. Dua kali seminggu, Bosc datang untuk makan sampai sakit perut. Suatu malam, ketika Madame Lerat sudah akan pergi dengan marah karena melihat ada jamuan besar tetapi tidak akan dinikmatinya, dia tak ayal menanyai Nana dari mana asal uangnya. Karena kaget mendengar pertanyaan mendadak itu, Nana tampak dungu lalu mulai menangis.

"Astaga, tak kusangka! Benar-benar tidak masuk akal!" seru bibinya begitu menyadari situasi itu.

Nana mengalah demi ketenteraman hidup. Lagi pula, Tricon-lah yang mestinya disalahkan. Nana bertemu dengannya di Rue de Laval suatu hari setelah Fontan pergi sambil mengamuk karena Nana menghidangkan ikan kod. Jadi dia menyetujui ajakan Madame Tricon, yang pada saat itu kebetulan juga mengalami masalah. Karena Fontan tidak pernah pulang sebelum pukul enam, Nana selalu bebas pada siang hari, dan bisa membawa pulang empat puluh atau enam puluh *franc*, kadang lebih. Seandainya mempertahankan posisinya yang dulu, dia pasti bisa memiliki dua atau tiga ratus, tetapi sekarang senang bisa mendapatkan cukup uang untuk bisa makan. Dan sorenya, sementara Bosc duduk sambil menjejalkan makanan ke mulut, Nana pun melupakan segalanya kalau Fontan, dengan siku bertumpu di meja, membiarkan Nana mencium matanya dengan sikap agung pria yang dicintai karena dirinya semata.

Jadi, sambil tetap memuja kekasihnya, domba manisnya, dengan cinta yang semakin buta setelah membiayai segalanya, Nana jatuh kembali ke dunia nista tempatnya dulu mengawali karier, berkeliaran di jalan-jalan seperti dulu, waktu dia masih jadi pelacur cilik melarat yang senang sekali kalau bisa mendapatkan uang lima *franc* saja.

Suatu hari Minggu, di pasar La Rochefoucauld, setelah bertemu Satin dan marah besar karena Madame Robert, Nana sudah berbaikan dengannya. Satu-satunya komentar Satin adalah, kalau kau sendiri tidak senang melakukan se-

suatu, itu bukan alasan untuk mencegah orang lain menyukainya. Dan atas dasar prinsip filosofis bahwa kau tidak pernah tahu apa yang mungkin akan kaulakukan sendiri suatu hari nanti, Nana berlapang dada memaafkannya. Dia sendiri bahkan mulai penasaran tentang beberapa dosa kecil rahasia dan menanyai Satin tentang ini, terheran-heran mendengar begitu banyak hal yang harus dipelajarinya pada usianya ini, di luar dan melebihi apa yang sudah diketahuinya. Dia tertawa, mencetuskan seruan-seruan kecil dan menganggapnya lucu, walaupun juga agak memuakkan, karena pada dasarnya dia sangat kolot menyangkut hal yang tidak lazim. Karena itu, kalau Fontan tidak makan di rumah, dia kembali ke Laure's untuk makan di sini. Keingintahuannya terusik oleh semua hubungan asmara dan kecemburuan, dan kejadian-kejadian lain yang membangkitkan emosi para pelanggan wanita Laure tanpa sedikit pun mengurangi selera makan mereka. Meski begitu, dia belum menjadi salah satu dari mereka, begitu katanya. Laure yang bertubuh amat gembrot dan keibuan terus saja mengulurkan undangan akrab agar Nana menginap beberapa hari di vilanya di Asnières, rumah besar di pedesaan berisi tujuh kamar tidur untuk tamu-tamu wanita. Nana takut dan menolak. Tetapi setelah Satin meyakinkannya dia salah sangka, dan akan menemukan tuan-tuan kaya dari Paris di sana yang akan bermain *pigs in clover* dengannya dan mendorongkan ayunan, Nana berjanji akan pergi kapan-kapan pada waktu luang.

Untuk saat ini, Nana terlalu khawatir dan stres sehingga tidak ingin bersenang-senang sedikit pun; yang dibutuh-

kannya adalah uang. Kalau Tricon tidak bisa memakainya, sesuatu yang terlalu sering terjadi, Nana bingung harus melakukan apa dengan tubuhnya. Kalau ini terjadi, dia pun mengitari jalan-jalan Paris bersama Satin, bersembunyi di gang-gang kecil berlumpur, menawarkan seks dengan harga murah. Dia kembali ke gedung-gedung dansa murahan di pinggiran Paris, dulu waktu masih muda dia berkeliaran dengan mengenakan gaun dalamnya yang kotor, menunggu di tikungan-tikungan gelap bulevar di kawasan-kawasan perumahan di luar kota dan batu-batu penanda jalan yang dulu didudukinya pada usia lima belas tahun, diciumi pria-pria sementara ayahnya mencarinya untuk memukuli pantatnya. Keduanya bekerja seperti itu, keluar-masuk mencoba mencari pelanggan di gedung-gedung dansa dan kafe-kafe suatu distrik, menaiki tangga-tangga yang basah terkena ludahan dan tumpahan bir; atau menyusuri jalan-jalan untuk mengambil tempat di pintu-pintu tol untuk kereta kuda. Satin yang dulu mengawali karier di Latin Quarter, mengajak Nana ke sana ke Bullier dan restoran-restoran di Boulevard Saint-Michel. Tetapi liburan sebentar lagi akan dimulai dan wilayah itu dipenuhi bau kekurangan uang yang keras.

Mereka akhirnya selalu kembali ke bulevar-bulevar utama karena di sinilah kesempatan paling banyak ada. Dengan cara ini, mereka menyisir seluruh kota, dari ketinggian Montmartre ke dataran Observatoire, pada malam-malam berhujan, mengenakan sepatu bot lusuh, pada malam-malam yang hangat korset mereka menempel ke

kulit, menunggu berjam-jam atau berjalan tanpa henti, berdesakan dan dihujani caci maki, makian perpisahan pria yang mereka temukan di jalan lalu mereka ajak ke hotel murahan, sewaktu dia pergi menuruni tangga yang licin sambil mengumpat-umpat.

Musim panas sebentar lagi akan berakhir, musim panas yang diisi badai dan malam membara. Mereka berangkat bersama-sama setelah makan malam, sekitar pukul sembilan. Di sepanjang tiap trotoar di Rue de Notre-Dame-de-la-Lorette, sebaris wanita yang berjalan di dekat etalase toko tanpa sekalipun menggubris mereka, sibuk berjalan ke bulevar-bulevar. Ini distrik Bréda, yang dengan lapar mulai menyerang sementara lampu-lampu gas mulai menyala. Nana dan Satin berjalan melewati gereja, selalu mengikuti Rue Le Peletier. Kemudian, seratus meter sebelum Café Riche, sembari mendekati wilayah operasi, mereka melepaskan ekor rok yang sejak tadi mereka jinjing dan membiarkannya menyapu trotoar meskipun berdebu, lalu berjalan dengan pinggul dilenggak-lenggokkan, memperlambat langkah saat memasuki cahaya terang salah satu kafe besar. Mereka tertawa keras-keras sambil berjalan, melirik ke belakang sewaktu pria-pria berpaling memandang mereka—mereka sudah ahli dalam pekerjaan ini. Dalam bayang-bayang, wajah mereka yang putih dengan bibir menyerupai bercak merah dan kelopak mata yang hitam, menebarkan pesona meresahkan pasar Oriental murahan, ditawarkan secara terbuka di jalan raya umum. Sampai pukul sebelas, mereka tetap lincah dan bersemangat di antara kerumun-

an orang yang berdesak-desakan di bulevar, membatasi diri agar hanya meneriakkan "bajingan tengik!" kepada punggung pria-pria ceroboh yang menginjak bulu atau renda hiasan gaun mereka sampai sobek. Mereka saling menyapa ramah dengan pelayan-pelayan kafe, singgah di meja untuk mengobrol, menerima minuman yang mereka seruput pelan-pelan, seperti orang-orang yang lega bisa duduk, sambil menunggu penonton teater keluar. Tetapi sementara malam makin larut, kalau belum masuk satu-dua kali ke kamar di Rue de la Rochefoucauld itu, mereka mulai keji dan pengejaran mereka menjadi serius. Di bawah pohon-pohon di sepanjang bulevar-bulevar yang gelap dan perlahan-lahan makin kosong, berlangsunglah tawar-menawar yang ganas, caci maki dan pukulan melayang dari kedua pihak, sementara keluarga-keluarga terhormat, para ibu, ayah, dan anak perempuan berjalan lewat dengan tenang sambil membisu, terbiasa menyaksikan pertemuan-pertemuan semacam ini. Lalu, setelah berjalan selusin kali dari gedung opera ke Gymnase Theatre, melihat pria-pria sudah pasti mulai kehilangan minat dan berjalan pergi lebih cepat sementara malam makin gelap, Nana dan Satin menunggu di trotoar-trotoar Rue du Faubourg-Montmartre. Di sana restoran-restoran, *brasserie*, dan toko-toko kue masih terang benderang sampai pukul dua pagi, dan segerombolan wanita yang gigih berkerumun di sekitar pintu-pintu masuk kafe-kafe. Ini sudut terakhir Paris yang masih ramai dan penuh cahaya pada malam hari, jual-beli dilangsungkan berkelompok de-

ngan kasar, di sepanjang jalan, seperti di koridor publik rumah bordil. Dan pada malam-malam ketika pulang dengan tangan kosong, mereka bersilat lidah. Rue Notre-Dame-de-la-Lorette membentang gelap dan kosong; sosok-sosok gelap wanita masih bersembunyi di mana-mana; pria-pria pulang terlambat; pelacur-pelacur yang sengsara dan frustrasi karena tidak mendapatkan satu klien pun semalaman tetapi tidak bersedia menyerah, masih bertengkar dengan suara serak dengan entah pemabuk siapa yang berhasil mereka sudutkan di Rue Bréda atau Rue Fontaine.

Meski begitu, sesekali mereka mendapatkan rezeki nomplok: dua puluh *franc* dari tuan-tuan kelas menengah terhormat yang menyelipkan dekorasi dari lubang kancing mereka ke dalam saku sambil menaiki tangga—Satin paling pintar mengendus pria semacam ini. Pada malam-malam berhujan, kala Paris dipenuhi bau apak dan lembap seperti kamar tidur yang kurang bersih, dia tahu bau yang menyengat dan sangit ini membuat pria tergila-gila mengingini wanita. Dan dia selalu memasang mata mengincar mereka yang berpakaian paling necis; dia bisa mengenali mata mereka yang pucat. Rasanya seolah-olah ada gelombang berahi liar menyapu kota. Memang, dia agak takut karena pria-pria paling rapi dan santunlah yang biasanya paling cabul; semua lapisan mengilap mereka lenyap, mereka menjadi seperti binatang, menuntut perbuatan-perbuatan paling menjijikkan dan penyimpangan-penyimpangan paling ekstrem. Karena inilah si pelacur cilik tidak menghormati orang, mengamuk kalau melihat orang duduk di

kereta dengan penampilan anggun; sais mereka lebih baik karena menghormati wanita dan tidak menginginkan aksi-aksi mesum, tidak wajar, dan mengerikan yang menghancurkan seorang gadis. Nana sekalipun, yang memiliki prasangka-prasangka tertentu yang sibuk diruntuhkan Satin, terkejut karena orang-orang bergaya ternyata berperangai begitu hina. Jadi tidak ada lagi yang namanya kesantunan, katanya kalau sedang serius: orang-orang berbohong kepada satu sama lain, dari atas sampai bawah. Sungguh luar biasa memang suasana Paris dari pukul sembilan malam sampai pukul tiga pagi! Dia tertawa keras dan berseru kau pasti melihat yang aneh-aneh jika bisa melongok ke setiap kamar tidur, di sana orang-orang biasa bercinta gila-gilaan, begitu juga beberapa orang terpandang, di sana-sini, ikut menikmati kesenangan, bahkan lebih mesum daripada yang lain. Pendidikannya hampir selesai.

Suatu malam, waktu datang menjemput Satin, Nana mengenali Marquis de Chouard berjalan tertatih-tatih menuruni tangga dengan wajah putih dan sambil mencengkeram birai. Nana berpura-pura membuang ingus. Setiba di atas dan melihat betapa jorok dan berantakan tempat tinggal Satin, segala sesuatu terlalaikan dari satu akhir pekan ke akhir pekan berikutnya, dia pun mengutarakan keheranannya karena Satin ternyata kenal sang *marquis*. Oh ya, dia memang kenal, pria itu benar-benar mengganggu Satin dan kekasihnya yang pembuat kue waktu masih bersama! Sekarang sang *marquis* sesekali kembali tetapi membuat Satin jengkel karena sering menyorongkan hidung ke setiap

sudut kecil yang kotor, bahkan mengendus-endus sandal kamar Satin.

"Ya, sayangku, sandal kamar!... Oh, dia benar-benar laki-laki tua menjijikkan! Dia selalu memintaku berbuat macam-macam!..."

Yang paling meresahkan Nana adalah betapa tulus perzinahan menjijikkan ini. Dia ingat pada masa suksesnya di teater, dia sering berpura-pura menikmati hal-hal semacam ini, sedangkan sekarang dia dikelilingi pelacur-pelacur yang setiap hari perlahan-lahan menyerah terhadap jalan hidup. Yang lebih buruk, Satin membuatnya setengah mati ketakutan kepada polisi. Satin memiliki banyak sekali cerita tentang hal ini. Dia pernah tidur dengan anggota satuan kesusilaan agar tidak diganggu; polisi itu dua kali membantunya agar tidak perlu mendaftarkan diri sebagai pelacur, dan dia takut sekali tertangkap lagi, habislah dia... Bukan itu saja! Untuk memenuhi persyaratan mendapatkan bonus, polisi-polisi menangkap sebanyak mungkin wanita. Mereka menggiring semua orang ke kantor polisi, dan kalau kau memprotes, mereka membungkammu dengan menampar wajahmu karena yakin pasti didukung pihak berwenang dan dihadiahi, sekalipun mereka menangkap gadis baik-baik. Pada musim panas, kelompok-kelompok yang terdiri atas dua belas sampai lima belas polisi melancarkan razia di bulevar-bulevar; mereka menutup sebagian trotoar dan bisa menangkap sampai tiga puluh wanita dalam semalam. Tetapi Satin tahu tempat-tempat yang mereka razia. Begitu melihat polisi, dia langsung bersembunyi di antara wanita-

wanita panik berok panjang, dan mencoba menyelinap pergi di tengah kerumunan.

Wanita-wanita ini takut sekali pada hukum dan markas besar kepolisian pusat yang menyeramkan, sehingga beberapa berdiri terpaku di luar kafe-kafe sementara polisi-polisi tanpa ampun menyisir jalan. Tetapi Satin lebih takut lagi dijebak; pembuat kuenya begitu brengsek sehingga mengancam akan melaporkannya setelah Satin meninggalkannya: ya, ada laki-laki yang menggunakan siasat itu untuk hidup dari uang perolehan kekasih. Belum lagi wanita-wanita berhati jahat yang mungkin saja diam-diam melaporkanmu ke polisi hanya karena kau lebih cantik. Sambil mendengarkan cerita-cerita ini, Nana makin ketakutan. Sejak dulu dia takut pada hukum, kuasa tak dikenal yang bisa digunakan kaum pria untuk membalas dendam dan melenyapkannya tanpa ada yang bisa membelanya. Dia melihat penjara wanita Saint-Lazare sebagai jurang, lubang hitam tempat wanita-wanita dikubur hidup-hidup setelah dicukur rambutnya. Dia berkata kepada diri sendiri bahwa tentu saja dia hanya perlu mencampakkan Fontan untuk memperoleh perlindungan. Satin sudah memberitahunya daftar nama wanita, berikut foto-foto mereka, yang harus diperiksa polisi; dan mereka sudah diinstruksikan agar tidak menyentuh satu pun wanita dalam daftar-daftar itu. Tetapi Nana masih waswas; membayangkan dihampiri dan diseret pergi, lalu esoknya diharuskan menjalani pemeriksaan medis, dan bayangan harus berbaring telanjang di kursi dokter

membuatnya terguncang dan stres, sekalipun sudah lusinan kali melakukan hal-hal yang jauh lebih tidak senonoh.

Suatu malam, menjelang akhir bulan September, ketika dia sedang berjalan bersama Satin di Boulevard Poissonnière, temannya tiba-tiba berlari terbirit-birit dan ketika Nana bertanya ada apa, dia mendesis:

"Polisi! Cepat lari!"

Semua orang ikut pontang-panting menembus kerumunan. Rok-rok berseliweran dan sobek; orang-orang berteriak, pukulan-pukulan melayang. Seorang wanita jatuh. Kerumunan orang tertawa menyaksikan serbuan ganas polisi dengan cepat mengepung mangsa. Sementara itu, Nana sudah tidak melihat Satin lagi. Kakinya lemas, dan dia pasti tertangkap seandainya seorang pria tidak mencengkeram tangannya dan menggiringnya pergi dari depan batang hidung para polisi yang marah. Pria itu Prullière, yang sempat melihatnya tadi di tengah kerumunan. Tanpa mengatakan apa-apa, Prullière membawanya ke Rue Rougemont yang kosong, dan di sana Nana bisa kembali mengatur napas. Dia hampir pingsan dan Prullière terpaksa menopangnya. Nana bahkan tidak mengucapkan terima kasih.

"Ayo," ujar Prullière, "kau harus menenangkan diri... Ayo kita ke kamarku."

Dia tinggal di dekat situ, di Rue Bergère. Nana langsung bereaksi.

"Tidak, aku tidak mau!"

Sikap Prullière menjadi kasar:

"Kau sering melakukannya, kan? Kenapa tidak mau?"

"Pokoknya tidak mau."

Dalam pandangan Nana, penjelasan ini cukup: dia terlalu menyayangi Fontan untuk mengkhianatinya dengan salah satu temannya. Pria-pria lain tidak masuk pertimbangan selama Nana tidak menikmatinya dan melakukannya karena terpaksa. Di hadapan kekeraskepalaan bodoh ini, yang melukai kesombongannya—dia cukup tampan, kan?—Prullière muda kini bersikap keji:

"Ya sudah, terserah kau, Nona Manis, tetapi aku tidak akan menyerah... Kau harus melindungi dirimu sendiri..."

Dan dia meninggalkan Nana, yang kembali ketakutan, berdiri di sana. Dia memutar sangat jauh untuk kembali ke Montmartre, terbirit-birit secepat mungkin di dekat etalase-etalase toko, pucat ketakutan tiap kali ada laki-laki berjalan ke arahnya.

Esok harinya, masih terguncang setelah pengalaman menakutkan ini, Nana sedang menuju rumah bibinya ketika bertemu Labordette di jalan kecil lengang yang tersembunyi di Batignolles. Mula-mula keduanya tampak malu. Labordette, yang selalu ingin menyenangkan orang lain, sedang menangani urusan rahasia. Dialah yang pertama-tama pulih dan berseru betapa senangnya bertemu Nana. Semua orang sungguh terkejut oleh hilangnya Nana. Orang-orang memintanya kembali, teman-teman lamanya amat merana tanpa dia. Dia mulai menceramahi Nana dengan nada kebapakan:

"Di antara kita berdua saja, anakku sayang, juga tiang

gerbang ini, ini semua agak menggelikan. Kami bisa memaklumi cinta sesaat, tetapi masa kau membiarkannya berlangsung begini jauh, bahkan sampai uangmu dihabiskan lalu masih dipukuli sebagai ganjarannya... Memangnya kau mengharapkan akan ada hadiah untuk perilaku baik?"

Nana tampak malu. Tetapi ketika Labordette menyinggung betapa pongahnya Rose setelah berhasil menjerat Muffat, matanya berpijar dan dia bergumam:

"Ah, kalau aku mau..."

Seperti biasa, untuk menyenangkan Nana, Labordette langsung berkata akan senang sekali kalau bisa mengulurkan bantuan, sebagai teman... Nana menolak. Labordette lalu mencoba membujuknya dengan pendekatan lain dan memberitahunya Bordenave akan mementaskan sandiwara karya Fauchery dan ada peran yang cocok sekali untuk Nana.

"Benarkah kaubilang ada sandiwara dengan peran untukku?" seru Nana, tak mampu memercayai pendengarannya. "Tapi dia ikut sandiwara itu dan sama sekali tidak mengatakan apa-apa kepadaku!"

Dia tidak menyebut nama Fontan dan langsung kembali tenang. Dia sama sekali tidak berniat kembali ke panggung. Tetapi Labordette rupanya tidak percaya karena dia bersikukuh, sambil tersenyum:

"Kau tahu, tidak ada yang perlu kautakutkan dariku, aku bisa membujuk Muffat untukmu. Kembalilah ke panggung dan akan kupastikan dia kembali kepadamu seperti anak domba yang jinak."

"Tidak!" tukas Nana tegas.

Dan dia pun pergi, dipenuhi rasa iba terhadap diri sendiri atas perilakunya yang gagah berani. Tidak ada bajingan laki-laki mau mengorbankan diri seperti itu tanpa menyombongkannya ke mana-mana. Tetapi satu hal terpikir olehnya: Labordette tadi memberinya nasihat yang sama dengan Francis. Ketika Fontan pulang malam itu, Nana menanyainya tentang sandiwara Fauchery. Fontan sendiri sudah kembali berakting di Variétés dua bulan lalu. Kenapa dia tidak bercerita kepada Nana tentang peran itu?

"Peran apa?" tukas Fontan dengan gayanya yang kampungan. "Masa maksudmu peran sang *duchess*? Ya Tuhan, kau ini benar-benar menganggap dirimu hebat, ya! Tapi kau pasti gagal total memainkan peran seperti itu! Kau benar-benar menggelikan!"

Nana sangat tersinggung. Sepanjang malam, Fontan terus mengoloknya, memanggilnya Mademoiselle Mars*. Dan semakin Fontan mengoloknya, semakin Nana mengertakkan gigi, merasakan kenikmatan getir dalam cintanya yang gila dan heroik ini, yang menjadikannya wanita yang amat agung, mampu menebarkan cinta yang besar. Sejak tidur dengan pria-pria lain untuk menghidupi Fontan, dia makin mencintai Fontan karena rasa jijik dan penderitaan yang harus ditanggungnya demi pria itu. Fontan menjadi semacam hobi jahat yang harus dimilikinya, dan dia siap membayar harga untuk itu; pukulan-pukulan Fontan malah makin

*Aktris komedi ternama pada masa itu.

menguatkan perasaannya. Melihat betapa bodohnya Nana karena wataknya yang lapang dada, pada akhirnya Fontan mulai memanfaatkannya. Nana membuatnya jengkel dan suatu kebencian buas mulai tumbuh, bahkan membutakannya terhadap kepentingannya sendiri. Apa pun komentar Bosc bisa membuatnya mengamuk tanpa alasan jelas; dia berteriak tidak peduli pada Nana atau hidangannya yang enak-enak, sanggup mengusirnya hanya agar bisa menawarkan uang tujuh ribu *franc*-nya itu kepada wanita lain. Dan dengan demikian hubungan mereka akhirnya putus.

Suatu malam Nana pulang pada pukul sebelas dan pintu dipalang. Dia mengetuk, tetapi tidak ada yang menjawab; dia mengetuk lagi; tetapi tidak ada jawaban. Tetapi ada cahaya dari bawah pintu, dan di kamar Fontan tidak berusaha mengecilkan suara. Nana terus mengetuk dan berteriak memanggilnya; kesabarannya mulai habis. Akhirnya Fontan mengatakan sesuatu dengan suaranya yang kasar dan berat; hanya dua kata:

"Enyah sana!"

Nana menghantam pintu dengan tinju.

"Enyah kau!"

Nana menggedor pintu makin keras sampai hampir patah:

"Enyah kau!"

Dan selama lima belas menit berikutnya, Fontan melontarkan hinaan kasar yang sama sebagai semacam gema mengecek untuk setiap kali Nana mengedor pintu. Lalu ketika dilihatnya Nana tidak akan menyerah, dia tiba-tiba

membuka pintu dan berdiri dengan lengan terlipat, menghalangi jalan dengan garang, berkata dengan suara dingin dan brutal yang sama:

"Demi Tuhan! Apa kau tidak mau mengerti juga? Kau mau apa? Kami mau tidur! Tidak bisa lihat, aku ada tamu?"

Dan memang dia tidak sendirian. Nana sempat melihat wanita kecil dari teater Bouffes yang setengah telanjang, rambutnya pirang pudar dan matanya sipit, menikmati situasi itu di atas perabotan nyaman yang dibeli Nana dengan uangnya sendiri. Tetapi ada sorot menyeramkan di mata Fontan, jari-jarinya yang tebal mencakar udara. Dia melangkah maju:

"Sekarang cepat pergi atau kupelintir lehermu!"

Sambil terisak-isak histeris, Nana ketakutan dan melarikan diri. Kali ini, benar-benar dia yang diusir. Dalam amarahnya, tiba-tiba kenangan akan Muffat terlintas dalam benaknya; tetapi tidak adil kalau Fontan yang membalaskan perlakuannya terhadap Muffat.

Di trotoar di luar, Nana langsung terpikir menginap di rumah Satin malam itu, kecuali dia kedatangan tamu. Tetapi dia bertemu Satin di depan rumahnya; dia juga baru saja diusir pemilik rumah yang menggembok pintunya, sama sekali tidak berhak dilakukan karena perabotan di dalam milik Satin. Satin mengumpat dan mencaci maki dan mengancam akan melaporkannya kepada polisi. Sementara itu, karena sudah hampir pukul dua belas, mereka harus mencari tempat tidur untuk malam itu. Akhirnya mereka

memutuskan lebih bijaksana tidak melibatkan polisi dalam urusannya, jadi Satin mengajak Nana ke rumah kos yang dikelola wanita kenalannya di Rue de Laval. Wanita itu memberi mereka kamar amat kecil di lantai satu, menghadap ke pekarangan.

"Aku sebenarnya mau saja ke rumah Madame Robert," kata Satin, "dia selalu bisa mencarikan tempat untukku. Tetapi tidak mungkin kalau ada kau... Belakangan ini dia makin cemburu saja... Dia memukuliku tempo hari."

Begitu pintu kamar mereka ditutup, Nana yang sedari tadi menahan diri menangis tersedu-sedan dan berulang kali bercerita kepada Satin tentang tingkah Fontan yang menjijikkan. Satin mendengarkan dengan penuh simpati dan berusaha menghiburnya, makin lama makin geram sambil mengata-ngatai kaum laki-laki:

"Oh, mereka babi, semuanya babi kotor! Kita tidak mau lagi berhubungan dengan babi semacam itu!"

Dia membantu Nana melepaskan pakaian, sibuk mengurusnya seperti istri kecil yang mengabdi dan membujuknya agar ke ranjang.

"Kita akan lebih enak di sana, Sayang. Ayo kita langsung tidur. Oh, kau bodoh sekali begini emosi! Mereka semua brengsek, sungguh! Berhentilah memikirkan mereka... Aku sangat menyayangimu, jadi tolong berhentilah menangis demi Satin kecil kesayanganmu ini!"

Begitu sudah di ranjang, dia langsung mulai memeluk Nana dan menghiburnya. Dia tidak ingin mendengar nama Fontan lagi; tiap kali Nana menyebut namanya, dia langsug

membuat Nana diam dengan memonyongkan bibir dengan sebal namun manis dan menciumnya. Rambutnya terurai dan dia tampak seperti gadis cilik yang menawan dan penyayang. Dalam pelukan Satin yang lembut, perlahan-lahan air mata Nana kering. Karena merasa dipenuhi cinta kasih, dia juga memeluk Satin. Ketika jam mendentangkan pukul dua, lilin masih belum dipadamkan; keduanya menahan cekikikan.

Sekonyong-konyong Satin mendengar suara dari lantai dasar; dengan setengah telanjang, dia duduk tegak di ranjang dan memasang telinga.

"Polisi!" serunya dengan wajah pucat pasi. "Sialan, sial sekali kita! Sekarang celakalah kita!"

Dia sudah sering bercerita tentang razia polisi di hotel-hotel, tetapi sekali itu, pada malam mereka berlindung di Rue de Laval, keduanya malah tertangkap sedang tidur. Begitu mendengar ada polisi, Nana panik dan meloncat turun dari ranjang, berlari melintasi kamar dan membuka pintu dengan wajah gundah dan gila, seperti orang yang bersiap hendak meloncat keluar. Untungnya pekarangan kecil itu dipasangi atap kaca dan ada terali besi pelindung setinggi jendela. Dia tidak ragu-ragu: dengan baju dalam berkibar-kibar, dia mengangkat pahanya yang telanjang melewati langkan jendela dan menghilang ke udara malam yang gelap.

"Oh, tetaplah di sini!" Satin terus berkata ketakutan. "Kau bisa mati!"

Lalu, ketika mendengar gedoran di pintu, seperti gadis baik-baik, dia berlari, menutup jendela, menjejalkan pa-

kaian temannya ke lemari. Dia sudah menerima nasib tak terelakkan ini dan berkata kepada diri sendiri, bagaimanapun juga, kalau mereka mendaftarkan namanya, berarti dia tidak perlu lagi dihantui ketakutan bodoh ini. Dia berpura-pura tidur nyenyak, menguap, memprotes, dan akhirnya membukakan pintu. Tampak pemuda bertubuh tinggi kekar dengan jenggot kotor yang berkata,

"Sini, perlihatkan tanganmu. Tidak ada tanda-tanda tusukan jarum di sana, kau pasti bukan penjahit. Ayo, pakai bajumu!"

"Tetapi pekerjaanku memoles, bukan membuat baju," sahut Satin nakal.

Tetapi dia berpakaian tanpa memprotes lagi karena tahu tidak ada gunanya. Teriakan bisa didengar di hotel itu; salah satu pelacur di sana berpegangan ke ambang pintu dan tidak mau pergi dengan patuh. Satu lagi, di ranjang bersama kekasih yang mau menjaminnya, berpura-pura marah, dia gadis baik-baik, dan mengancam akan menggugat komisaris polisi. Selama lebih dari satu jam terdengar bunyi sepatu-sepatu bot yang berat berderap naik-turun tangga, kepalan tinju menggedor pintu-pintu, protes-protes cempreng yang berakhir dengan isak-isak tertahan, desiran rok menggeser tembok; segerombolan wanita yang ketakutan tiba-tiba dibangunkan dan dengan brutal digiring pergi oleh tiga polisi di bawah perintah pengawas polisi kecil berambut pirang yang sangat sopan. Akhirnya keheningan mendalam sekali lagi menyelimuti hotel kecil itu.

Tidak ada yang membocorkan keberadaan dirinya; Nana aman. Dengan tubuh gemetar dan nyaris mati karena ketakutan, dia meraba-raba mencari jalan kembali ke kamarnya. Kakinya berdarah, tersayat teralis tajam. Lama sekali dia duduk di ranjang sambil mendengarkan. Tetapi menjelang pagi dia tertidur. Ketika bangun pukul delapan, dia cepat-cepat menyelinap keluar dari hotel dan bergegas ke rumah bibinya. Madame Loret kebetulan minum kopi paginya bersama Zoé, dan ketika melihat Nana pagi-pagi begini dengan tampang begitu acak-acakan dan panik, dia langsung tahu apa yang terjadi.

"Nah, begitu rupanya, ya?" serunya. "Sudah kubilang, kan, dia akan mengulitimu hidup-hidup? Masuklah, Sayang, kau tahu aku takkan pernah mengusirmu."

Zoé berdiri dan berkata dengan suara ramah dan hormat:

"Akhirnya Madame pulang kepada kami. Saya sudah menunggu Madame datang."

Tetapi Madame Lerat ingin Nana langsung mencium si kecil Louis karena, katanya, akal sehat ibunya akan menjadi hadiah terindah Nana kepada anak itu. Louiset masih tidur. Dia tampak seperti bocah kecil yang sakit-sakitan dan kurang darah. Ketika Nana membungkuk di atas wajahnya yang putih dan meradang, seluruh penderitaan dan kesengsaraan selama beberapa bulan terakhir ini menyembur di dalam hati dan mencekiknya.

"Oh, anakku yang malang!" katanya terbata-bata sambil terisak-isak untuk terakhir kali. "Oh, anakku sayang, kasihan!"

Bab 9

Mereka sedang latihan untuk sandiwara *The Little Duchess* di teater Variétés, dan setelah menyelesaikan babak pertama, akan memulai babak kedua. Di depan panggung, Fauchery dan Bordenave duduk di dua kursi malas tua sambil berdiskusi, sementara Cossard, si pembisik naskah, seorang tua yang bungkuk, duduk di kursi berdudukan jerami dengan pensil terjepit di gigi sambil membolak-balik naskah.

"Ayo, tunggu apa lagi?" teriak Bordenave tiba-tiba, menggedor lantai dengan sangat marah dengan tongkat besarnya. "Mengapa kita belum mulai juga, Barillot?"

"Monsieur Bosc menghilang," jawab Barillot, asisten manajer panggung.

Semua kacau. Semua orang mulai memanggil-manggil Bosc. Bordenave mulai memuntahkan sumpah serapah.

"Demi Tuhan, selalu begini. Kau memberi mereka lonceng peringatan dan mereka selalu ada di tempat lain. Lalu mereka selalu mengomel-omel seperti orang gila kalau disuruh terus berlatih sampai lewat pukul empat."

Tetapi Bosc muncul dan tampak tenang-tenang saja.

"Kenapa ribut-ribut? Kenapa kalian memanggil-manggil aku? Ah, begitu, giliranku rupanya. Kalian seharusnya memberitahu aku... Oke, Simonne mengucapkan dialognya, 'Ini para tamu datang,' dan aku masuk... Dari mana aku masuk?"

"Dari pintu, tentu saja," sahut Fauchery jengkel.

"Oke, tetapi di mana pintunya?"

Kali ini Bordenave menerkam Barillot sambil memaki-maki dan sekali lagi menggedor lantai dengan tongkat.

"Ya Tuhan, sudah kubilang taruh kursi di sana untuk menandai pintu. Panggung harus sudah siap setiap hari. Barillot? Ke mana dia?... Lagi-lagi. Mereka tidak pernah ada kalau diperlukan!"

Patuh pada badai, tanpa mengatakan apa-apa, Barillot sendiri datang dan meletakkan kursi itu di tempatnya. Latihan dilanjutkan. Simonne, yang mengenakan topi dan mantel bulu amat tebal, menirukan gerakan pelayan yang menata perabotan, tetapi berhenti untuk berkata:

"Di sini dingin sekali, kau tahu. Tanganku tetap di dalam penghangat saja."

Lalu, dengan suara berbeda, dia menyapa Bosc dengan seruan kecil:

"Astaga, ternyata sang *comte* sendiri yang datang! Anda

yang pertama tiba, Monsieur, dan Madame pasti akan senang sekali."

Bosc mengenakan celana panjang berlumpur dan mantel besar berwarna kuning dengan penghangat amat besar melilit kerah. Dengan tangan di saku, memakai topi tua dan tanpa berusaha berakting, dia berkata dengan nada datar dan suara diulur-ulur:

"Jangan ganggu nyonyamu, Isabelle. Aku ingin memberinya kejutan."

Latihan dilanjutkan. Bordenave duduk terenyak di kursi malas, mendengarkan dengan mimik lelah di wajahnya yang cemberut. Fauchery bergerak-gerak gelisah, ingin sekali berkomentar tetapi menahan diri. Lalu, di belakangnya, di auditorium yang gelap dan kosong, dia mendengar bisik-bisik.

"Dia sudah tiba?" dia bertanya sambil membungkuk ke arah Bordenave.

Bordenave mengangguk. Sebelum menerima peran Géraldine yang ditawarkan Bordenave, Nana ingin melihat sandiwara itu karena ragu menerima peran sebagai pelacur lagi; dia mendambakan berperan sebagai wanita terhormat. Dia duduk di boks panggung yang gelap dan kosong bersama Labordette, yang aktif mewakilinya berhubungan dengan Bordenave. Fauchery melirik ke tempat Nana, lalu kembali menonton latihan.

Hanya ujung depan panggung yang diterangi lampu mungil, yang dihubungkan ke pipa gas yang menyalakan lampu-lampu lantai panggung. Lampu ini memiliki reflek-

tor kuning yang hanya menerangi ujung depan panggung, dan dalam suasana separo gelap itu, menebarkan sorotan mencekam seperti mata kuning yang besar dan sedih. Untuk melihat lebih jelas, Cossard memegang naskah di dekat tiang lampu kecil ini, tepat di bawah cahaya yang menonjolkan punuk di punggungnya. Di belakangnya, Bordenave dan Fauchery sudah separo diselimuti kegelapan. Di tengah auditorium yang luas, lampu mungil itu seperti lentera rel kereta yang digantung di tiang; menerangi area yang hanya beberapa meter lebarnya. Di sana para aktor dan bayang-bayang mereka yang menari-nari di belakang tampak seperti penglihatan mencekam dalam mimpi buruk. Sisa panggung diselimuti semacam kabut, seperti yang biasa ada di lokasi-lokasi perubuhan bangunan, bagian tengah gereja yang dikosongkan dan dipenuhi tangga, bingkai, dan set-set panggung dengan cat kotor yang membuatnya tampak seperti tumpukan puing. Latar belakang yang tergantung di udara tampak seperti kain rombengan yang tergantung dari tiang-tiang penopang gudang kain raksasa. Di paling atas, sinar matahari terang yang masuk dari jendela menyorotkan tiang cahaya keemasan menembus balkon pengendali latar yang suram.

Sementara itu, di belakang panggung, para aktor mengobrol sambil menunggu panggilan. Suara mereka perlahan-lahan mengeras.

"Bisakah kalian diam?" bentak Bordenave sambil menegakkan tubuh di kursi. "Aku tidak bisa mendengar apa-apa... Kalau ingin mengobrol, keluarlah. Kami di sini se-

dang bekerja... Barillot, kalau ada yang berbicara lagi, akan kudenda mereka semua."

Sejenak mereka diam. Mereka membentuk kelompok kecil yang duduk di bangku dan kursi-kursi kuno di sudut kebun, adegan pertama pertunjukan yang sudah disiapkan malam itu. Fontan dan Prullière mendengarkan Rose Mignon: dia baru ditawari kontrak amat besar oleh manajer teater Folies Dramatiques. Sebuah suara berteriak:

"Duchess!... Saint-Firmin!... Ayo, Duchess dan Saint-Firmin!"

Setelah dipanggil kedua kali, barulah Prullière ingat dialah Saint-Firmin. Rose, yang memerankan Duchess Hélène, sudah menunggu giliran mereka masuk. Sambil menyeret-nyeret kaki di papan-papan kosong yang terdengar berongga itu, si tua Bosc perlahan-lahan kembali untuk duduk. Clarisse menawarinya setengah bangkunya.

"Untuk apa dia berteriak-teriak seperti itu?" tanya Clarisse, tentang Bordenave. "Semua akan bagus sekali nanti... Dia selalu senewen setiap kali kita mementaskan pertunjukan baru!"

Bosc mengangkat bahu. Dia tidak pernah menghiraukan keributan-keributan ini. Fontan bergumam:

"Dia bisa mencium bau pertunjukan gagal. Sandiwara ini menurutku tolol."

Lalu, kembali ke topik Rose:

"Percayakah kau tawaran dari Folies itu? Tiga ratus *franc* tiap malam untuk seratus pertunjukan?... Kenapa tidak sekalian saja ditambahi rumah di pedesaan? Kalau mereka

memberi istrinya tiga ratus *franc*, Mignon pasti langsung meninggalkan Bordenave!"

Clarisse memercayai tawaran tiga ratus *franc* itu. Fontan selalu menghina rekan-rekan kerjanya! Tetapi Simonne ikut berkomentar. Dia gemetaran. Semua orang mengancingkan mantel rapat-rapat dan dibungkus penghangat sampai ke leher, memandangi sorot matahari yang mengalir dari atas tanpa pernah menembus sampai ke panggung yang dingin dan suram. Di luar, dengan langit bulan November yang cerah, udara luar biasa dingin.

"Dan mereka belum menyalakan perapian!" lanjut Simonne. "Memuakkan, dia makin pelit saja!... Aku sudah ingin sekali pergi. Aku tidak mau tertular penyakit."

Selama beberapa menit, hanya terdengar gumaman simpang-siur para aktor yang mengucapkan dialog. Mereka hampir tidak menggerakkan tangan sedikit pun, tetapi kalau ingin menekankan sesuatu, mereka tiba-tiba melemparkan pandangan ke auditorium yang membentang di depan, lubang menganga yang dipenuhi bayang-bayang samar, seperti lumbung jerami yang tinggi dan tak berjendela, penuh debu halus. Teater itu temaram, hanya diterangi cahaya redup dari panggung: seluruh gedung itu seakan terbenam dalam tidur yang muram dan mengerikan. Lukisan-lukisan di langit-langit ditutupi kegelapan total. Di atas boks-boks panggung di kiri dan kanan, tergantung lembar-lembar kanvas abu-abu yang amat besar untuk melindungi tirai, dan ada penutup-penutup lain di sekitar pinggiran birai balkon-balkon yang berlapis beledu, semacam kain kafan ganda yang warnanya

serasi dengan kegelapan di sana. Dalam cahaya remang menyeluruh ini, hanya terlihat sudut-sudut lebih gelap di boks-boks yang menonjolkan struktur setiap lantai, sementara kursi malas mereka yang empuk tampak seperti petak-petak merah yang makin gelap menuju hitam. Lampu gantung sudah diturunkan, memenuhi kursi-kursi paling bawah dengan kristal-kristalnya, menciptakan kesan seperti ada yang pindah rumah, seakan-akan masyarakat hendak bepergian dan tidak berniat kembali.

Pada saat itu, Rose Mignon, yang memerankan sang *duchess* kecil yang tak sengaja menemukan rumah seorang pelacur, berjalan ke arah lampu-lampu lantai panggung, mengulurkan tangan, dan memonyongkan bibir dengan gaya menggemaskan kepada auditorium yang gelap, kosong, dan sesuram rumah pemakaman.

"Astaga, aneh sekali orang-orang ini," ujarnya tajam, yakin akan efek yang diciptakannya.

Dalam balutan syal besar, Nana mendengarkan sandiwara, tersembunyi di bagian belakang boks lantai dasar; memandang Rose lekat-lekat. Dia berpaling kepada Labordette dan bertanya lirih:

"Kau yakin dia akan datang?"

"Yakin sekali. Kurasa dia akan bersama Mignon, agar punya alasan datang... Begitu dia muncul, kau harus langsung naik ke ruang ganti Mathilde. Aku akan menunjukkan jalannya kepadamu."

Yang mereka bicarakan ini Comte Muffat. Labordette sudah mengatur pertemuan mereka di wilayah netral. Dia

sudah berbicara serius dengan Bordenave, yang keuangannya terguncang parah belum lama ini oleh dua kegagalan berturut-turut, dan akibatnya dia langsung setuju memberi Nana peran dalam salah satu pertunjukan, berharap bisa menyenangkan sang *comte* dan mendapat pinjaman uang.

"Apa pendapatmu tentang peran Géraldine?" tanya Labordette.

Nana duduk bergeming dan tidak menjawab. Setelah babak pertama, yang menceritakan Duc de Beaurivage mengkhianati istrinya dengan si pirang Géraldine, seorang bintang operet, dalam babak kedua Duchess Hélène pergi ke pesta dansa bertopeng di rumah si penyanyi untuk mencari tahu sihir apa yang digunakan wanita-wanita semacam ini untuk memikat dan menguasai suami-suami wanita lain. Dia diantar Oscar de Saint-Firmin yang tampan, yang juga berharap bisa merayunya. Pelajaran pertama yang diperolehnya datang ketika dia terkejut sekali mendengar Géraldine mencaci maki sang *duke* seperti penjual ikan, sedangkan sang *duke* menerimanya saja dengan kegirangan, sehingga dia berseru: "Wah, ternyata seperti itu kita harus berbicara dengan laki-laki!..." Inilah satu-satunya adegan Géraldine di seluruh babak itu. Sedangkan sang *duchess*, tidak lama kemudian dihukum karena keingintahuannya: seorang pria tua nakal, Baron de Tardiveau, salah menyangka dia pelacur dan mulai memaksanya, sementara di sofa di ujung panggung, Beaurivage berbaikan dengan Géraldine dengan menciumnya. Karena peran ini belum dibagikan kepada siapa pun, si tua

Cossard yang membacakan dialog, tanpa sadar memerankan penafsirannya dan berakting dalam pelukan Bosc. Mereka baru tiba di bagian adegan yang itu dan latihan terus berjalan lambat dengan sengsara, ketika tiba-tiba Fauchery meloncat dari kursi. Sejauh ini dia bisa menahan diri, tetapi sarafnya tidak tahan lagi.

"Bukan begitu caranya!" teriaknya.

Para aktor berhenti dan berdiri ragu-ragu dengan tangan tergantung. Dengan sikap tak acuh seperti biasa, Fontan mendongak dan bertanya kaku:

"Apanya yang bukan begitu?"

"Semua salah, salah!" tukas Fauchery sambil mengayun-ayunkan tangan; dan sambil mondar-mandir, memainkan adegan itu. "Lihat, Fontan, kau harus menunjukkan betapa gembira dan bersemangatnya Tardiveau, kau harus membungkuk seperti ini dan menangkap sang *duchess*... Dan Rose, pada waktu itulah kau berbalik cepat seperti ini, tetapi jangan buru-buru, tunggu sampai kau mendengar ciuman..."

Dia berhenti dan di tengah emosi, berteriak kepada Cossard:

"Géraldine, cium... Yang keras, agar terdengar."

Si tua Cossard berpaling kepada Bosc dan bersemangat mengecupkan bibirnya.

"Bagus, ciuman sudah pas," lanjut Fauchery puas. "Kita coba sekali lagi... Sekarang, Rose, kaulihat aku tadi punya waktu untuk berbalik dan kembali lalu berseru kecil: 'Oh,

dia menciumnya!' Tetapi untuk melakukan itu, Tardiveau harus agak mundur ke belakang panggung. Kau mengerti tidak, Fontan, kau mundur... Baik, sekarang coba semua itu bersama-sama."

Para aktor mengulangi adegan itu, tetapi Fontan begitu tidak berusaha sehingga semua berantakan. Fauchery harus mengulangi instruksinya dua kali, tiap kali mencontoh-kan akting dengan makin garang. Mereka mendengarkan dengan wajah muram, bertukar pandang sebentar seakan-akan diminta berjalan dengan tangan, dan mencobanya begitu kikuk sehingga berhenti total, tampak kaku seperti boneka kayu yang tali-talinya putus.

"Tidak, ini gila, aku tidak mengerti," kata Fontan akhir-nya, gayanya kurang ajar.

Bordenave diam; merosot di kursi dengan topi ditarik menutupi mata, sehingga hanya bagian atas yang terlihat dalam cahaya remang lampu gas mungil itu. Dia sudah melepaskan tongkatnya yang kini tergeletak di atas perut. Tiba-tiba tubuhnya tersentak tegak.

"Sobat, ini tolol," katanya dengan tenang kepada Fauchery.

"Apa maksudmu, tolol?" tanya si penulis dengan wajah pucat pasi. "Kau yang tolol, Sobat."

Bordenave jengkel. Dia mengulangi kata "tolol," lalu setelah mencari kata yang lebih keras, mencetuskan "gob-lok" dan "dungu." Penonton akan mengolok-olok mereka, mereka tidak akan bisa menyelesaikan babak itu. Dengan frustrasi, meskipun tidak sepenuhnya patah semangat sete-lah diskusi ini, sesuatu yang lumrah setiap kali pertunjukan,

Fauchery terang-terangan menyebutnya babi dan Bordenave mengamuk, mengayun-ayunkan tongkat dengan dada membusung seperti banteng dan berteriak:

"Demi Tuhan! Enyah saja! Kita sudah membuang waktu seperempat jam untuk omong kosong ini... ya, cuma omong kosong semua. Semua tak ada gunanya. Padahal sama gampangnya dengan jatuh dari kayu! Fontan, kau diam saja di sana. Rose, bergeraklah sedikit, kaulihat, seperti ini, tidak lebih, lalu majulah ke depan panggung... Oke, dan kali ini yang bagus. Cossard, ayo ciumanmu."

Semua bingung; adegan ini masih buruk. Bordenave sendiri mulai berakting seluwes gajah, sementara Fauchery mengangkat bahu dan mencibir dengan rasa kasihan. Fontan memutuskan ikut campur, dan Bosc sekalipun merasa berhak memberi nasihat. Rose duduk kelelahan di kursi yang menandakan pintu. Tidak ada yang tahu persis apa yang sedang terjadi. Keadaan makin kacau, Simonne menyangka mendengar panggilan masuknya dan masuk terlalu cepat, membuat Bordenave begitu marah sehingga mengangkat tongkat dan memukul bokong Simonne keras-keras. Selama latihan, dia sering memukul wanita-wanita yang pernah ditidurinya. Simonne pergi terbirit-birit sementara Bordenave meneriakinya dengan sangat marah:

"Biar kau jera, dan demi Tuhan, kalau ada yang main-main lagi, akan kubatalkan seluruh pertunjukan ini!"

Fauchery sudah menarik topi menutupi telinga dan tampak seperti hendak meninggalkan teater. Tetapi dia tetap di belakang panggung dan ketika dilihatnya Bordenave kemba-

li duduk sambil mengucurkan keringat, dia sendiri kembali dan duduk lagi. Sejenak, keduanya duduk bergeming berse-belahan. Keheningan yang dalam menghinggapi auditorium gelap itu. Para aktor menunggu, kelelahan seolah baru saja melakukan pekerjaan berat. Dua menit berlalu.

"Yah, ayo kita lanjutkan," kata Bordenave akhirnya de-ngan suara normal, sangat tenang.

"Ya, lanjutkan," Fauchery membeo. "Kita bereskan ade-gan ini besok."

Mereka berselonjor di kursi dan latihan berlangsung de-ngan suasana bosan dan lesu. Selama pertengkaran manajer dan penulis tadi, Fontan dan yang lain mendengarkan de-ngan geli di belakang panggung, di bangku dan kursi-kursi kuno, cekikikan dan menggerutu sambil melontarkan bebe-rapa komentar pedas. Tetapi ketika Simonne kembali sambil terisak dengan bokong baru dipukul, emosi mereka bang-kit: seandainya mereka yang dipukul, mereka pasti sudah mencekik babi itu. Simonne mengeringkan air mata sam-bil mengangguk setuju: cukup sampai di sini untuknya, dia akan mencampakkan Bordenave, terutama karena kemarin Steiner menawarkan mensponsorinya. Clarisse mengutara-kan rasa herannya: si bankir sedang bangkrut; tetapi Prul-lière tertawa dan mengingatkan mereka tentang "muslihat Yahudi"-nya dulu waktu memamerkan hubungannya de-ngan Rose untuk mengukuhkan kredibilitasnya di bursa saham saat mempromosikan bisnis Landes Saltpan miliknya. Dan sesungguhnya dia baru saja meluncurkan proyek baru, yaitu terowongan di bawah Bosphorus.

Simonne mendengarkan penuh minat. Clarisse seminggu itu marah-marah terus: bayangkan saja, si bajingan la Faloise, yang dicampakkannya dengan menyerahkannya ke cengkeraman angker Gaga, akan mewarisi harta yang amat besar dari paman yang kaya-raya! Dan si brengsek Bordenave lagi-lagi memberinya peran kecil, hanya lima puluh baris, seolah-olah dia tidak bisa memainkan peran Géraldine! Dia sangat mendambakan peran itu dan berharap Nana akan menolaknya.

"Yah, bagaimana dengan aku?" tanya Prullière muram. "Dialogku tidak sampai dua ratus baris. Aku tergoda tidak menerimanya... Benar-benar keterlaluan menyuruhku memerankan si banci Saint-Firmin itu. Dan gaya Fauchery! Tahu tidak, pertunjukan ini pasti akan gagal, teman-teman!"

Simonne yang baru mengobrol dengan Barillot kini bergegas kembali dengan napas terengah-engah.

"Omong-omong, Nana ada di sini."

"Di mana dia?" tanya Clarisse tajam sambil melompat berdiri.

Berita itu menyebar seperti api. Mereka menjulurkan leher. Sesaat, latihan seperti berhenti begitu saja. Lalu Bordenave tiba-tiba tersadar dari kelunglaiannya dan berteriak:

"Ada apa ini? Ayo, selesaikan babak ini... Dan berhentilah mengobrol di sana, kami tidak bisa mendengar apa-apa!"

Di boksnya di lantai dasar, Nana terus mengikuti jalannya sandiwara. Dua kali Labordette mencoba berbicara

dengannya, tetapi Nana menyikut rusuknya dengan tidak sabar agar tetap diam. Babak kedua sudah hampir usai ketika dua sosok gelap muncul di belakang teater. Sementara mereka berjingkat-jingkat tanpa suara ke arah panggung, Nana mengenali Mignon dan Comte Muffat; mereka berjabat tangan dengan Bordenave tanpa mengatakan apa-apa.

"Oh, itu mereka," gumam Nana sambil mendesah lega.

Rose Mignon mengucapkan dialog terakhirnya. Bordenave berkata mereka harus melatih babak kedua lagi sebelum memulai babak ketiga, dan meninggalkan latihan untuk menyambut sang *comte* dengan kesopanan berlebihan, sementara Fauchery bersikap seolah-olah hanya tertarik pada para pemeran yang kini berkumpul di sekitarnya. Mignon bersiul lembut dengan tangan di belakang punggung, matanya tidak lepas dari istrinya yang tampak gugup.

"Bagaimana kalau kita ke atas saja?" tanya Labordette kepada Nana. "Aku akan mengantarmu ke ruang ganti, lalu kembali dan mengajaknya."

Nana langsung meninggalkan boks. Dia harus meraba-raba sepanjang koridor kursi-kursi bawah, tetapi ketika dia sedang menyelinap pergi dengan cepat, Bordenave melihatnya sekilas di tengah kegelapan dan menyusulnya di ujung lorong yang terletak di belakang panggung, terowongan sempit yang selalu diterangi lampu gas. Karena ingin menuntaskan urusan ini saat itu juga, dia mulai mempromosikan peran Géraldine.

"Peran yang hebat, ya? Benar-benar luar biasa, cocok sekali untukmu! Mau datang dan ikut latihan besok?"

Nana tidak tampak terkesan. Dia ingin mendengar lebih banyak tentang babak ketiga.

"Babak ketiga? Sangat menarik!... Sang *duchess* mulai bertingkah seperti pelacur di rumahnya sendiri dan ini membuat Beaurivage jijik, karena dia sudah bertobat. Di sini juga ada adegan yang sangat lucu ketika Tardiveau da-tang karena salah menyangka dia berada di rumah penari."

"Dan apa saja yang dilakukan Géraldine selama itu?"

"Géraldine?" Bordenave mengulangi agak malu. "Ada satu adegan, tidak terlalu panjang tetapi sangat efektif. Sempurna untukmu, percayalah! Kau mau bergabung?"

Nana mengamatinya. Akhirnya dia menjawab:

"Kita bicarakan lagi nanti."

Dan dia menyusul Labordette yang menunggu di tangga. Semua pemain mengenalinya; orang-orang kasak-kusuk. Prullière kaget dan tidak senang melihat Nana kembali, Clarisse sangat mengkhawatirkan perannya. Fontan berpura-pura tak acuh dan tenang; tidak berniat menjelek-jelekkan wanita yang pernah dicintainya, meskipun dalam hati, karena sekarang cinta monyetnya pada Nana sudah berubah menjadi kebencian, dia masih memendam perasaan geram yang buas terhadapnya karena pengabdian Nana, kecantikannya, dan hidup mereka bersama yang disia-siakannya dengan perilaku memuakkan.

Sementara itu, ketika Labordette muncul kembali dan menghampiri sang *comte*, Rose Mignon, yang langsung waspada oleh kehadiran Nana, tiba-tiba sadar apa yang akan

terjadi. Muffat membuatnya amat jemu, tetapi bayangan akan dicampakkan seperti ini membuatnya marah besar. Dia biasanya tertutup mengenai hal-hal ini kepada suaminya, tetapi sekarang meledak:

"Kaulihat apa yang terjadi? Kalau dia mencoba siasat yang sama seperti dengan Steiner dulu, aku bersumpah akan kucungkil matanya!"

Mignon tetap tenang dan mengangkat bahu dengan anggun, seolah tahu semua jawaban.

"Diam sajalah," gumamnya. "Tolong aku dan tutup mulutmu!"

Steiner memahami posisinya sendiri. Dia sudah memeras Muffat habis-habisan dan tahu satu saja tanda dari Nana cukup untuk membuat sang *comte* berbaring dan membiarkan Nana menggunakannya sebagai keset. Kau tidak bisa melawan hasrat semacam itu. Jadi, karena tahu seperti apa laki-laki itu, yang dipikirkannya sekarang hanyalah mencoba menarik keuntungan sebesar-besarnya dari situasi ini. Dia pokoknya harus menunggu dan melihat.

"Naik panggung, Rose!" seru Bordenave. "Kita mulai lagi babak kedua."

"Sana, pergilah," kata Mignon. "Serahkan semuanya kepadaku."

Dia tidak bisa menahan diri berolok-olok, dan dengan nada bercanda mengucapkan selamat kepada Fauchery atas sandiwaranya. Pertunjukan yang bagus sekali—tetapi mengapa dia membuat wanita bangsawan itu begitu terhormat? Tidak begitu sesuai dengan kenyataan, bukan?

Dan dia bertanya sambil menyeringai siapa yang menjadi model untuk Beaurivage, kekasih Géraldine yang bodoh. Fauchery sama sekali tidak tampak jengkel dan malah tersenyum. Tetapi Mignon gelisah melihat Bordenave melemparkan pandangan ke arah Muffat dan tampak kecewa. Keinginannya melucu lenyap.

"Ayo mulai, demi Tuhan!" teriak Bordenave. "Ayo, Barillot... Apa itu? Barillot tidak ada? Apakah dia mau menghancurkan seluruh pertunjukan ini?"

Tetapi Bosc muncul sekarang, dan masih tenang seperti tadi. Latihan dimulai lagi, tepat ketika Labordette pergi bersama sang *comte* yang gemetar membayangkan akan bertemu lagi dengan Nana. Setelah putus dengan Nana, hidupnya kosong. Karena kebingungan, dia dibawa kepada Rose, membayangkan perubahan kebiasaan-kebiasaannyalah yang menyebabkannya begitu susah. Yang pasti, dalam kondisi kebingungan ini, dia ingin menyelubungi segalanya, menolak pikiran apa pun untuk mencari Nana dan menghindari konfrontasi dengan sang *comtesse* karena merasa ini satu-satunya tindakan terhormat yang bisa dilakukannya. Tetapi kuasa-kuasa tersembunyi bekerja di dalamnya, dan perlahan-lahan Nana memenangkannya kembali melalui kenangan-kenangannya, ketidakmampuannya menolak daya tarik sensual gadis itu, dan melalui perasaan baru yaitu kelembutan mendekati kebapakan yang terpusat sepenuhnya pada Nana. Kenangan akan malam mengerikan itu mulai pudar; Fontan menghilang, Muffat melupakan kata-kata kejam Nana ketika mengusirnya dan mem-

beberkan perselingkuhan istrinya, kata-kata semata yang raib ke udara dan meninggalkannya bersama hatinya yang dicekam perasaan lembut yang begitu pedih sehingga dia merasa tercekik. Dia bertingkah seperti anak kecil, menuduh diri sendiri dan membayangkan Nana tidak mungkin mengkhianatinya seandainya dia sungguh-sungguh mencintai Nana. Kesedihannya mulai tak tertanggungkan dan dia sangat tidak bahagia. Ini tidak seperti berahi butanya yang dulu, ketika bersedia menerima apa saja demi mendapatkan kepuasan secepatnya, tetapi lebih menyerupai kepedihan tajam sebuah luka lama. Berahinya telah berubah menjadi hasrat yang cemburu, hasrat obsesif untuk memiliki Nana seorang, rambutnya, mulutnya, tubuhnya. Ketika dia mengingat suara Nana, sekujur tungkainya gemetar. Cintanya kepada Nana teramat lembut, teguh seperti orang kikir, begitu kuat dan pedih sehingga ketika Labordette, raja siasat politik, datang dan menawarkan mengaturkan pertemuan dengan Nana, Muffat tidak bisa menahan diri dan memeluknya, lalu merasa malu karena tidak berhasil menguasai diri dan bertingkah begitu konyol untuk orang dalam posisinya. Tetapi Labordette melihat segala sesuatu dan tidak mengatakan apa-apa. Dia kembali membuktikan kehati-hatiannya berbicara ketika meninggalkan sang *comte* di kaki tangga sambil berkata sopan:

"Lantai dua, lorong sebelah kanan, pintunya tidak ditutup."

Muffat sendirian di sudut bangunan yang sunyi ini. Ketika melewati ruang hijau, dia melihat dari pintunya yang terbuka betapa kumuh kamar yang luas ini, betapa jorok

dan bobrok diterangi cahaya siang begini. Tetapi ketika keluar dari kegelapan dan kegaduhan panggung, dia terkesima merasakan betapa terang dan tenangnya tangga, padahal suatu malam dia pernah digempur asap gas di sana, dan biasanya tangga itu menggema dengan derap kaki para wanita yang berlari-lari di berbagai lantai. Dia bisa merasakan kamar-kamar ganti dan koridor-koridor yang kosong, tak satu bunyi pun, tak satu orang pun, sementara matahari bulan November yang pucat bersinar menembus jendela-jendela bujursangkar yang dipasang di dekat lantai, mencurahkan petak-petak cahaya kuning tempat debu menari-nari, dan kedamaian bak kuburan turun. Dia menyukai keheningan dan ketenangan ini sembari perlahan-lahan berjalan naik sambil mengatur napas. Jantungnya berdebar keras dan dia takut akan mulai tersengal-sengal dan menangis dan bertingkah seperti anak kecil, jadi di lantai satu dia bersandar ke tembok setelah yakin tidak ada yang melihat. Dia menempelkan saputangan ke mulut, berdiri sambil memandangi anak-anak tangga yang tidak rata, cat yang mulai mengelupas, birai yang mulus terkikis gosokan banyak tangan, kekumuhan seperti rumah bordil yang dengan kejam disibakkan cahaya siang yang pucat ini, waktu tidur para pelacur. Tetapi setibanya di lantai dua, dia harus melangkahi kucing merah besar yang meringkuk di tangga. Dengan mata setengah terpejam, mengantuk karena bau-bauan yang ditinggalkan tiap malam oleh para wanita dan dingin berasap, kucing inilah satu-satunya pengurus gedung.

Pintu ruang ganti di lorong sebelah kanan hanya dirapatkan saja, seperti kata Labordette tadi. Nana menunggu. Mathilde, pelacur cilik yang lebih menyukai peran-peran sebagai gadis muda yang lugu, membiarkan ruang gantinya dalam keadaan menjijikkan, bertumpuk panci dan guci berserakan, meja baskom cuci yang berminyak, dan kursi dengan noda-noda merah yang tampak seperti darah di dudukannya yang terbuat dari jerami. Kertas pelapis dinding dan langit-langit terciprat air sabun sampai ke atas. Ada bau yang luar biasa busuk, seperti air lavender yang sudah rusak, sehingga Nana harus membuka jendela dan menumpukan siku ke langkan sebentar untuk menghirup udara luar dan menjulurkan tubuh untuk melihat Madame Bron di bawah, yang terdengar tergopoh-gopoh menggosok batu-batu pelapis pekarangan yang sudah hijau dan licin, diselimuti bayang-bayang. Di sangkar yang tergantung pada penutup jendela, seekor burung kenari mengeluarkan kicauan cempreng. Bunyi lalu-lintas apa pun dari jalan-jalan dan bulevar di sebelah gedung tidak terdengar; suasana di sana terasa lapang, luas, seperti di pedesaan, di bawah matahari yang mengantuk. Kalau dia menengadah, tampak bangunan-bangunan rendah dan atap-atap kaca yang berkilauan di jalan-jalan yang diisi toko-toko, dan di belakangnya, di seberang, punggung-punggung tinggi rumah-rumah di Rue Vivienne, sunyi dan tampak kosong. Ada bertingkat-tingkat teras atap; pada salah satunya, seorang fotografer telah mendirikan sangkar kaca biru yang besar. Pemandangan itu

sangat ceria, dan Nana dihanyutkan lamunan ketika tiba-tiba mendengar ketukan di pintu. Dia berbalik dan berseru:

"Masuk!"

Ketika melihat sang *comte*, dia menutup pintu; udara agak dingin dan jangan sampai Madame Bron yang usil itu mendengar apa yang terjadi. Mereka saling menatap dengan wajah serius. Lalu, karena Muffat tampak sangat tegang dan tak mampu berbicara, Nana tertawa:

"Di situ kau rupanya, anak bodoh!"

Emosi Muffat begitu mengharu-biru sehingga dia tampak lumpuh. Ketika berbicara, nadanya sangat formal, mengatakan betapa senang dia bertemu lagi dengan Nana. Untuk mengurangi ketegangannya, Nana berbicara dengan nada lebih akrab:

"Oh, ayolah, jangan sok formal begitu! Kau ingin bertemu denganku, kan? Pasti bukan karena kau ingin kita saling pandang begini seperti sate babi!... Kita berdua sama-sama melakukan beberapa hal bodoh. Yah, aku siap memaafkanmu!"

Dengan demikian, tanpa diucapkan, mereka sepakat takkan pernah membicarakan itu lagi. Muffat mengangguk setuju dan menjadi lebih tenang, tetapi kata-kata menggunung di dalam dirinya dengan begitu bergemuruh, sehingga dia tak mampu mengucapkannya. Nana terkejut melihat betapa dinginnya dia, dan memainkan kartu asnya.

"Baiklah, kau mau bersikap dewasa," katanya sambil tersenyum genit. "Sekarang kita kan sudah berbaikan, mari kita berjabat tangan dan tetap bersahabat."

"Apa maksudmu, sahabat?" gumam Muffat, mendadak gelisah.

"Ya, mungkin aku bodoh, tetapi aku ingin kau berpandangan baik tentang diriku... Sekarang kita sudah meluruskan segalanya, jadi setidaknya kalau bertemu, kita tidak akan saling memelototi seperti orang kampung bodoh..."

Muffat menggerakkan tangan untuk menyela.

"Tidak, biarkan aku berbicara dulu... Tidak ada satu pria pun, kau pasti tahu, yang bisa berkata aku pernah memperlakukannya dengan buruk... Yah, aku pasti jengkel sekali kalau kau menjadi pria pertama yang berkata begitu... Kita semua memiliki prinsip kehormatan masing-masing, sayangku."

"Tapi bukan itu duduk persoalannya!" seru Muffat buas. "Duduk dan dengarkan aku."

Dia mendorong Nana sampai duduk di satu-satunya kursi di sana, seakan takut dia akan berusaha pergi. Sambil mondar-mandir, dia makin gelisah. Ruang mungil yang tertutup itu tenteram dan penuh cahaya matahari, dengan kehangatan yang lembut, lembap, dan nyaman, hening. Selain suara mereka, yang terdengar adalah kicauan cempreng si burung kenari, seperti jeritan seruling dari kejauhan.

"Dengar," kata Muffat sambil berhenti di depan Nana. "Aku datang untuk menerimamu kembali... Aku ingin memulai kembali hubungan kita. Kau tahu itu, jadi kenapa kau berbicara kepadaku seperti ini?... Bagaimana, kau setuju?"

Nana memandang lantai, mencuil-cuil luka berdarah pada dudukan jerami kursinya dengan kuku jari. Dia sudah

melihat kegelisahan Muffat dan tidak terburu-buru berbicara. Akhirnya, dengan wajah muram, dia mendongak dengan mengangkat matanya yang indah, menambahkan sentuhan kesenduan.

"Oh, tidak, itu tidak mungkin, sayangku. Aku tidak akan pernah kembali kepadamu."

Wajah Muffat diguncang cengkeraman kepedihan yang menyakitkan.

"Kenapa tidak?" dia bertanya terbata-bata.

"Kenapa tidak?... Hanya karena... Itu tidak mungkin, itu saja. Aku tidak mau."

Muffat menatapnya beberapa detik lagi dengan emosi berkecamuk. Lalu kakinya lemas dan dia ambruk ke lantai. Nana berkata jemu:

"Oh, jangan mulai bertingkah seperti anak-anak!"

Tetapi Muffat sudah mulai bertingkah begitu. Dia jatuh di kaki Nana, memeluk pinggangnya erat-erat, dan menempelkan wajahnya keras-keras ke antara lututnya. Ketika merasakan tubuh Nana, ketika mengenali pahanya yang lembut dari balik gaunnya yang tipis, getaran hebat mengaliri tubuhnya dan dia mulai gemetaran keras seakan-akan demam, menempelkan wajahnya makin keras ke kaki Nana seakan ingin memaksa masuk, ke antara paha. Kursi tua itu berderak. Muffat mengerang penuh berahi; bunyinya naik ke langit-langit yang rendah dan dikubur bau yang asam dan tengik.

"Yah, kita akan bagaimana setelah ini?" tanya Nana tanpa berusaha menghentikan Muffat. "Kau tidak akan men-

dapatkan apa-apa, kau tahu. Mengingat ini mustahil... Ya ampun, kau ini benar-benar seperti anak kecil!"

Muffat menjadi lebih tenang tetapi tetap di lantai sambil memeganginya. Dia berkata dengan suara hancur:

"Setidaknya kau bisa mendengarkan apa yang ingin kutawarkan... Aku sudah menemukan rumah yang cantik di dekat Parc Monceau. Aku akan wujudkan semua mimpimu. Aku rela memberimu segalanya yang kumiliki asal kau bisa menjadi milikku seorang... Hanya itu syaratku, aku tidak membagi dirimu dengan orang lain, kau mengerti? Dan kalau kau bersedia menjadi milikku saja, dan bukan orang lain, oh, aku ingin melihatmu menjadi wanita paling rupawan dan paling kaya di Paris, dengan banyak kereta kuda, berlian, pakaian yang indah-indah..."

Nana menanggapi setiap tawaran dengan gelengan. Lalu, sementara Muffat terus bersikukuh dan berkata akan menyiapkan uang untuknya, kebingungan harus menawarkan apa lagi, Nana seperti kehilangan kesabaran.

"Dengar, bisakah kau berhenti membujukku? Aku ini lapang dada, aku mau saja membiarkan kau melakukan ini sedikit, karena kau begitu kacau, tetapi kurasa itu sudah cukup, ya kan?... Aku ingin berdiri, kau membuatku capek."

Dia melepaskan diri. Setelah berdiri:

"Jawabanku tidak, tidak, dan sekali lagi tidak! Aku tidak mau!"

Muffat berdiri susah payah dan terenyak kelelahan di kursi, menyandarkan dagunya ke sandaran kursi dan me-

megangi kepala. Sekarang giliran Nana mondar-mandir. Sejenak dia memandang kertas pelapis dinding yang penuh noda, baskom cuci yang berminyak, ruangan kotor bersimbah sinar matahari pucat ini. Lalu sambil berdiri tegap di depan Muffat, dia berkata dengan tenang:

"Lucu, pria-pria kaya menyangka bisa mendapatkan apa saja yang mereka inginkan dengan uang... Nah, bagaimana kalau aku tidak mau?... Aku tidak peduli dengan hadiah-hadiahmu. Kalaupun kau menawariku Paris, aku tetap akan menjawab tidak, sampai kapan pun... Seperti bisa kaulihat, di sini agak jorok, yah, kalau merasa ingin tinggal di sini bersamamu, aku akan senang sekali di sini, sedangkan kalau kita tinggal di rumahmu yang megah itu, kalau hatiku tidak di sana rasanya pasti seperti hidup di neraka. Uang! Manisku, kau tahu di mana kau bisa menaruh uangmu! Kaulihat, aku membencinya, uangmu membuatku ingin muntah!"

Dia mengernyitkan hidung dengan muak. Lalu dia memasang mimik sentimentil dan berkata melankolis:

"Ada yang lebih baik daripada uang... Oh, kalau saja kau bisa memberiku apa yang sungguh-sungguh kuinginkan..."

Muffat perlahan-lahan mendongak dengan kilat harapan di matanya.

"Oh, *kau* tidak bisa memberikannya!" kata Nana. "Bukan kau yang bisa menentukan dan karena itulah aku bisa mengatakannya kepadamu... Lagi pula, kita ini cuma mengobrol, kan? Yah, aku ingin mendapatkan peran wani-

ta itu, wanita bersuami yang terhormat itu, dalam sandiwara Bordenave."

Muffat tampak terkejut.

"Wanita yang mana itu?"

"Duchess Hélène, tentu saja! Kalau mereka kira aku mau memerankan Géraldine, mereka keliru! Peran itu kecil dan tidak ada apa-apanya, hanya satu adegan, itu pun sebentar!... Pokoknya, bukan itu persoalannya. Aku bosan dengan pelacur. Selalu pelacur, orang bisa menyangka hanya itu yang bisa kuperankan. Ini mulai menjengkelkan karena jelas sekali mereka menyangka aku murahan... Yah, Pak Tua, mereka keliru! Kalau mau, aku bisa sama terhormatnya dengan mereka semua... Coba lihat ini."

Dia menghampiri jendela, lalu melangkah dengan gaya anggun, menata langkahnya dengan hati-hati, seperti ayam betina gendut yang waspada dan tidak ingin kakinya kotor. Muffat mengikutinya dengan mata berlinang-linang, bingung oleh aksi panggung yang memutus kesedihannya ini. Nana berjalan berkeliling sejenak, memamerkan seluruh kemampuannya sambil tersenyum manis, mengerjapkan mata dan memutar-mutar rok. Lalu dia kembali dan berdiri di depannya.

"Nah, bagaimana? Persis, kan?"

"Oh, ya, persis sekali," Muffat terbata-bata, masih tersedak dan matanya basah.

"Sudah kubilang, aku bisa memerankan wanita terhormat dengan sempurna! Aku sudah berlatih di rumah, tidak

ada yang memiliki sentuhan kecil istimewa sebagai *duchess* yang tidak peduli pria seperti aku! Tidakkah kau melihatnya tadi waktu aku berjalan sambil melirikmu? Lirikan seperti itu bakat sejak lahir, ada dalam darahmu. Pokoknya, aku ingin memerankan wanita terhormat itu, itu impianku dan itu membuatku amat tidak bahagia, aku harus mendapatkannya, kau mengerti?"

Dia menjadi amat serius, suaranya garang dan penuh emosi, ambisi konyol membuatnya amat gundah. Muffat masih ciut karena Nana menolak semua tawarannya dan duduk menunggu tak mengerti. Semua hening; dalam gedung kosong itu kau pasti bisa mendengar bunyi jarum dijatuhkan.

"Begini saja," kata Nana blakblakan, "dapatkan peran itu untukku."

Muffat terkesiap. Dia membuat gerakan putus asa:

"Itu tidak mungkin! Kau sendiri bilang aku tidak bisa memutuskan itu!"

Nana menyela dengan mengangkat bahu.

"Kau harus turun dan memberitahu Bordenave, kau menginginkan peran itu... Jangan naif! Bordenave butuh uang. Uangmu sekali, jadi bisa meminjaminya sedikit."

Ketika dilihatnya Muffat masih enggan, Nana naik pitam.

"Baik, aku mengerti, kau takut membuat Rose marah... Aku tidak menyinggung namanya tadi sementara kau tergeletak di lantai sambil menangis, karena terlalu banyak

yang harus kukatakan tentang dia... Oh tidak, kalau sudah bersumpah akan mencintai seorang wanita selamanya, kau tidak boleh begitu saja mengejar wanita lain yang muncul esok harinya. Oh, aku belum lupa betapa kau menyakiti hatiku. Lagi pula, sayangku, sisa-sisa Mignon tidak begitu membangkitkan selera! Sebelum bertingkah seperti anak kecil di pangkuanku, bukankah lebih baik berpisah saja dengan orang-orang menyebalkan seperti mereka?"

Muffat mulai memprotes dan akhirnya berhasil membuat Nana mendengarkan.

"Tetapi aku tidak peduli tentang Rose, aku berniat langsung meninggalkannya."

Ini sepertinya membuat Nana puas. Dia melanjutkan:

"Yah, kalau begitu, tunggu apa lagi? Bordenave bosnya... Mungkin kau harus mempertimbangkan Fauchery juga?"

Nana berbicara lebih lambat sekarang; dia sudah tiba di bagian pelik kesepakatan ini. Muffat memandangi lantai dan tidak mengatakan apa-apa. Dia sengaja memilih tidak tahu apa-apa tentang perhatian Fauchery yang terus-menerus kepada sang *comtesse*, dan akhirnya berhasil menenangkan pikiran dengan berharap dia keliru pada malam suram itu, yang dilewatkannya dengan meringkuk di ambang pintu di Rue Taitbout. Tetapi diam-diam dia masih menyimpan rasa geram dan jijik kepada Fauchery.

"Masa Fauchery seburuk itu?" kata Nana, mencoba mencari tahu situasi di antara sang suami dan kekasih gelap. "Kita bisa menangani Fauchery. Pada dasarnya, percayalah,

dia orang baik. Bagaimana menurutmu? Baiklah, beritahu dia ini untukku."

Sang *comte* muak memikirkan harus mengambil langkah seperti itu.

"Tidak, aku tidak mungkin bisa melakukan itu," serunya.

Nana menunggu. Dia tergoda ingin berkata, "Dia tidak mungkin bisa menolakmu," tetapi merasa ini keterlaluan. Dia hanya tersenyum kecil sehingga kata-katanya terdengar seperti lelucon. Muffat, yang mendongak memandangnya, menunduk lagi, malu dan pucat.

"Ah, kau keras kepala!" protes Nana.

"Tapi aku tidak bisa!" kata Muffat sangat gundah. "Apa pun yang kauinginkan selain itu, sayangku, oh, kumohon..."

Nana tidak membuang-buang waktu membantah. Dia memegang kepala Muffat dengan tangannya yang mungil, mendongakkannya, membungkuk, lalu menempelkan bibirnya ke bibir Muffat, memberinya ciuman yang lama dan dalam. Tubuh Muffat tersentak, matanya terpejam dan dia mulai gemetaran. Nana menariknya agar berdiri dan berkata tenang:

"Pergilah."

Muffat tidak membantah dan berjalan ke pintu, tetapi sewaktu akan keluar, sekali lagi Nana merengkuhnya, mengangkat wajahnya dan mengusap-usapkan dagunya dengan genit ke rompinya, dengan sorot rendah hati dan merayu.

"Di mana rumah yang kaukatakan tadi itu?" dia berta-

nya dalam bisikan amat lirih, mimiknya ceria dan malu-malu, seperti gadis cilik yang kembali untuk menanyakan benda bagus yang tadi ditolaknya.

"Di Avenue de Villiers."

"Apakah ada kereta kuda di sana?"

"Ya."

"Berlian? Banyak renda yang indah-indah?"

"Ya."

"Oh, kau sungguh baik hati, manisku! Kau tahu, aku berkata seperti itu tadi karena cemburu... Kali ini tidak akan seperti dulu, karena sekarang kau mengerti apa yang dibutuhkan wanita. Kau akan memberiku segalanya, kan, agar aku tidak memerlukan orang lain lagi... Oh, mulai sekarang, ini semua untukmu... Dan ini dan ini dan ini!"

Nana menciumi wajah dan tangan Muffat, membuat seluruh tubuhnya tergelitik, lalu mendorongnya keluar. Dia menghela napas dalam-dalam. Ya ampun, tidak enak sekali bau kamar ganti Mathilde ini! Memang cukup nyaman, seperti kehangatan lembut kamar-kamar tidur yang terkena sinar matahari di Provençal pada musim dingin, tetapi ada bau air lavender asam dan benda-benda menjijikkan lainnya yang terlalu keras. Dia membuka pintu dan bersandar ke langkan, mencoba menahan ketidaksabarannya dengan mengamati atap-atap kaca.

Muffat terhuyung-huyung menuruni tangga; benaknya berdengung. Dia harus bilang apa? Bagaimana menyinggung perkara yang sama sekali bukan urusannya ini? Setiba

di panggung, dia mendengar pertengkaran. Mereka sudah hampir mencapai akhir babak kedua dan Prullière marah karena Fauchery ingin memotong beberapa baris dialognya.

"Kenapa tidak kauhilangkan saja seluruh peran ini?" teriaknya. "Aku lebih suka begitu! Padahal aku hanya punya dua ratus baris dan sekarang kau masih mau mengurangi-nya... Tidak, cukup, sana ambil kembali peranmu!"

Dia mengeluarkan buku catatan kecil kumal dari saku dan berdiri sambil memelintirnya dengan marah, seakan hendak melemparkannya ke pangkuan Cossard. Dengan bibir terkatup rapat, mata merah, wajahnya yang pucat berkejat karena harga diri yang terluka, tak mampu menyembunyikan perasaan frustrasinya: Prullière, pujaan publik, memainkan peran sebanyak dua ratus baris!

"Kenapa tidak kaupakai saja aku untuk membawakan surat-surat di nampan?" lanjutnya getir.

"Oh, ayolah, Prullière, jangan marah-marah," kata Bordenave, yang sabar menghadapinya karena tahu dia membuat para wanita di boks-boks tergila-gila. "Jangan begitu... Kami akan mencarikan sesuatu yang istimewa untukmu. Betul, kan, Fauchery? Kita sudah mengatur sesuatu yang istimewa untuk Prullière? Mungkin kami bahkan akan memperpanjang salah satu adegan di babak ketiga."

"Kalau begitu," kata sang aktor, "aku menginginkan pidato ucapan terima kasih di akhir pertunjukan. Sedikitnya sudah seharusnya."

Sikap Fauchery yang membisu seolah memberi persetujuan, dan Prullière memasukkan bukunya kembali ke saku,

masih tegang dan tidak sepenuhnya puas. Selama perselisihan ini, Bosc dan Fontan bersikap tidak acuh; ini tidak ada sangkut-pautnya dengan mereka, mereka sama sekali tidak tertarik. Semua aktor kini mengerumuni Fauchery, menanyainya dan ingin dipuji, sementara Mignon mendengarkan gerutuan Prullière dengan mata tertuju pada Comte Muffat; dia sudah menunggu sang *comte* kembali.

Sang *comte* berhenti di belakang panggung yang gelap, enggan masuk ke tengah keributan. Tetapi Bordenave melihat dan bergegas menghampirinya.

"Ada-ada saja, ya?" gumamnya. "Anda tak mungkin bisa membayangkan, kesulitan apa saja yang sudah saya lalui gara-gara mereka ini. Mereka semua sombong dan berniat menipu, semua brengsek, selalu memikirkan siasat keji, mereka pasti senang sekali kalau saya bangkrut... Maaf, saya terbawa perasaan."

Dia berhenti; semua diam sebentar. Muffat berusaha menemukan cara untuk membuka topik itu, tanpa hasil. Akhirnya dia langsung berkata blakblakan:

"Nana menginginkan peran *duchess*."

Bordenave terlonjak dan berseru:

"Oh, yang benar saja, itu gila!"

Lalu ketika melihat betapa gundah dan pucat sang *comte*, dia langsung bersikap lebih tenang.

"Astaga!" hanya itu yang diucapkannya.

Diam lagi. Sebetulnya dia tidak peduli; mungkin malah

lucu melihat gadis berdada montok itu memerankan sang *duchess*. Lagi pula, dengan kesepakatan ini Muffat akan berada dalam kekuasaannya. Tidak lama ragu-ragu, dia berpaling dan berseru:

"Fauchery!"

Sang *comte* bergerak hendak mencegah; Fauchery tidak mendengar panggilan Bordenave. Dia disudutkan ke tirai penutup panggung oleh Fontan dan terpaksa mendengarkan analisis sang aktor tentang perannya sebagai Tardiveau. Fontan melihatnya sebagai pria dari Marseilles, lengkap dengan logat yang ditirukannya. Dia mengucapkan dialognya satu persatu: apakah seharusnya seperti itu? Dia tampaknya hanya melontarkan ide-ide yang dia sendiri tidak yakin; tetapi ketika Fauchery tidak tampak terkesan dan mulai membantah, dia langsung tersinggung. Baiklah, kalau begitu, kalau pemikirannya mengenai peran ini salah, lebih baik bagi semua orang kalau dia tidak menerimanya.

"Fauchery!" Bordenave berteriak lagi.

Pemuda itu langsung lari, lega bisa melepaskan diri dari aktor yang tersinggung karena ia mendadak pergi.

"Ayo kita ke tempat lain," kata Bordenave. "Ikutlah denganku, Tuan-Tuan."

Untuk menghindari para penguping, dia mengajak mereka ke belakang panggung, dan masuk ke gudang perlengkapan. Mignon memandang mereka menghilang dengan terkejut. Mereka menuruni beberapa anak tangga ke ruang

bujursangkar berlangit-langit rendah yang remang-remang, diterangi dua jendela kotor dari pekarangan mirip gudang di luar. Ruangan itu dipenuhi rak-rak berisi segala benda remeh, rongsokan obralan dari pedagang barang bekas di Rue de Lappe yang sudah bangkrut, tumpukan piring yang tak bisa digambarkan, gelas-gelas sampanye dari kardus berlapis emas, payung-payung tua berwarna merah, guci-guci Italia, jam-jam berbagai bentuk, nampan, wadah tinta, senjata api, dan suntik, semua berlapis debu sangat tebal, cuil, pecah, ditumpuk menjadi satu sampai tak bisa dikenali lagi. Dan dari tumpukan puing-puing semua pertunjukan yang pernah dipentaskan selama lima puluh tahun terakhir, tersebar bau memuakkan seperti besi tua, kain rombeng, dan kardus basah.

"Masuklah," kata Bordenave. "Kita pasti tidak akan diganggu di sini."

Dengan dipenuhi rasa malu, sang *comte* melangkah mengitari ruangan, membiarkan sang manajer mengutarakan terlebih dahulu penawarannya yang mengherankan tadi. Fauchery tampak terkejut.

"Ada apa ini?" dia bertanya.

"Yah," kata Bordenave, setelah ragu sejenak, "begini: Kami punya ide... Tetapi tolong jangan terburu-buru, kami mengatakannya dengan serius... Apa pendapatmu kalau Nana yang memerankan sang *duchess*?"

Si penulis benar-benar terkejut. Lalu dia meledak:

"Kau tidak bersungguh-sungguh, kan? Ini cuma lelucon, kan? Orang-orang bisa mati tertawa melihatnya."

"Yah, tidak ada salahnya membuat orang tertawa!... Pikirkan saja, Sobat. Comte sangat menyukai ide ini."

Untuk menyembunyikan rasa malunya, Muffat memungut benda yang sepertinya tidak dikenalinya dari rak berdebu. Benda itu mangkuk telur dari gips yang kakinya sudah diperbaiki. Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, dia terus memegang benda itu sambil maju dan bergumam:

"Ya, ini ide yang bagus sekali."

Fauchery berbalik dan memandangnya tidak sabar; sang *comte* tidak ada sangkut-pautnya dengan sandiwaranya. Dia berkata tegas:

"Tidak! Nana cocok menjadi pelacur, tentu saja, tetapi sebagai wanita bangsawan itu tidak masuk akal, ini tidak akan dibahas lagi!"

"Percayalah, kau salah," Muffat berkeras, kepercayaan dirinya mulai bangkit. "Kebetulan dia baru memperlihatkan kemampuannya dalam memerankan wanita terhormat."

"Di mana?" tanya Fauchery makin terkejut.

"Di kamar ganti di atas. Dan dia bagus sekali. Dia benar-benar tampak terhormat. Caranya melirikmu sambil lalu, kau tahu, agak seperti ini..."

Sambil menggenggam mangkuk telurnya, dengan semangat ingin meyakinkan kedua pria itu, dia mencoba menirukan Nana, sama sekali tidak menyadari kesan yang dicip-

takannya. Fauchery memandangnya sambil melongo. Dia sudah memahami situasi ini dan tidak lagi merasa jengkel. Sang *comte* tiba-tiba merasa pria itu memandangnya dengan rasa iba bercampur mengejek, wajahnya agak memerah dan dia berhenti.

"Jadi, yah, mungkin saja," gumam Fauchery, berusaha bersikap ramah. "Dia mungkin saja akan berakting bagus sekali... Hanya saja peran itu sudah dibagikan. Kami tidak bisa mengambilnya dari Rose."

"Oh, kalau hanya itu masalahnya," ujar Bordenave, "biar aku yang menanganinya."

Ketika dilihatnya kedua pria itu bersatu melawannya, sadar Bordenave memiliki kepentingan tersembunyi dalam kesepakatan ini, Fauchery merasa tidak boleh mengalah segampang itu. Tiba-tiba ia mengamuk lebih buas. Untuk mengakhiri diskusi ini, dia berseru marah:

"Tidak, aku tidak mau, aku menolak mentah-mentah! Sekalipun peran itu belum diberikan kepada siapa-siapa, aku tidak akan membiarkan Nana mendapatkannya!... Jelas? Pokoknya jangan ganggu aku, aku tidak mau menghancurkan sandiwaraku!"

Terjadi keheningan yang sarat rasa malu. Karena merasa keberadaannya tidak diperlukan, Bordenave menjauh. Sang *comte* memandangi lantai; lalu, dengan susah payah mendongak dan berkata ragu-ragu:

"Bagaimana kalau aku meminta tolong secara khusus kepadamu, Sobat?"

Fauchery masih belum sudi mengalah.

"Tidak, tidak bisa. Pokoknya tidak bisa!" dia mengulangi.

Suara Muffat menjadi keras.

"Aku memintamu melakukannya... Aku memaksa!"

Dia menatap mata Fauchery lurus-lurus. Melihat miknya yang serius, dan merasakan ancaman terselubung, pemuda itu menjadi bingung dan tiba-tiba mengalah.

"Oh, baiklah, lakukan saja kalau mau, aku tidak peduli," katanya terbata-bata. "Tapi Anda memanfaatkanku. Lihat saja nanti, lihat saja nanti!..."

Suasana semakin tegang. Fauchery bersandar ke rak sambil mengetuk-ngetuk lantai dengan gugup. Muffat tampak meneliti mangkuk telur yang masih diputar-putarnya.

"Itu mangkuk telur," Bordenave membantu.

"Astaga, ya, benar juga," kata Comte.

"Maaf, Anda jadi kena debu," lanjut sang manajer sambil meletakkan kembali benda itu di rak. "Kalau harus membersihkan debu dari segalanya setiap hari, kami tidak akan pernah selesai, Anda mengerti... Makanya semua ini agak kotor. Berantakan sekali, ya? Yah, Anda mungkin tidak percaya, tetapi masih ada nilainya. Coba lihat semua ini."

Lalu dia mengantar Muffat berkeliling, berjalan hati-hati di antara rak-rak dalam cahaya hijau pucat dari pekarangan, memberitahunya nama semua perlengkapan, mencoba membuat isi toko loak ini terdengar menarik sementara dia mengurutkan benda-benda itu sambil tertawa. Lalu keti-

ka mereka kembali ke tempat Fauchery berdiri, dia berkata ceria:

"Nah, karena sekarang kita semua sudah sepakat, ayo kita tuntaskan saja urusan ini, ya?... Dan lihat, itu Mignon datang."

Mignon sebenarnya sudah beberapa lama bersembunyi di koridor. Begitu Bordenave menyebut-nyebut hendak mengubah kontrak mereka, Mignon meledak: ini skandal, mereka hendak menghancurkan karier istrinya, dia akan menuntut mereka. Dengan sangat tenang, Bordenave menjelaskan alasannya: peran itu tampaknya kurang bagus untuk Rose, dia lebih suka Rose menunggu operet yang akan dipentaskannya setelah *The Little Duchess*. Tetapi karena Mignon terus berteriak-teriak, dia langsung menawarkan membatalkan kontrak dan menyinggung tawaran-tawaran Folies Dramatiques. Mignon tertegun sebentar, dan meskipun tidak menyangkal tawaran-tawaran ini, berkata dia tidak memandang penting uang yang ditawarkan; istrinya sudah dikontrak untuk memerankan Duchess Hélène dan akan memerankannya sekalipun dia, Mignon, harus bangkrut. Ini masalah kehormatan dan harga diri. Begitu dua hal itu disebut-sebut, perdebatan berlanjut tak kunjung henti. Sang manajer kembali ke pemikirannya: karena Folies menawari istri Mignon tiga ratus *franc* tiap malam selama seratus malam, sedangkan dia hanya dibayar 150 *franc* oleh Bordenave, maka kalau dia membebaskan Rose dari kontraknya, Rose akan di bayar 1500 *franc* lebih banyak.

Suami Rose mengulangi argumennya mengenai sisi profesional urusan ini: apa kata orang kalau istrinya kehilangan peran itu? Bahwa dia tidak mampu memerankannya, harus digantikan, dan ini akan merusak reputasinya, mempermalukannya. Tidak, dia tidak setuju! Ketenaran lebih penting daripada uang! Lalu tiba-tiba dia menawarkan kompromi: berdasarkan ketentuan kontraknya, Rose harus membayar denda kalau mengundurkan diri; nah, beri dia sepuluh ribu *franc* dan dia akan pindah ke Folies Dramatiques. Bordenave ternganga, sedangkan Mignon, yang terus menatap sang *comte*, berdiri menunggu dengan sabar.

"Berarti semua beres," gumam Muffat lega. "Kesepakatan bisa dicapai."

"Tidak, tidak bisa!" teriak Bordenave yang tiba-tiba dikuasai naluri bisnisnya. "Ini luar biasa bodoh! Sepuluh ribu *franc* untuk melepas Rose! Semua orang akan menertawakanku!"

Tetapi sang *comte* menatapnya dan mengangguk, jelas Bordenave harus menyetujui kesepakatan ini. Jadi akhirnya, sambil menggerutu panjang-pendek, dan sangat tidak senang harus kehilangan sepuluh ribu *franc* meskipun tidak diambil dari kantongnya sendiri, dia berkata kasar:

"Ah, ya sudahlah, aku bersedia. Setidaknya aku bisa terlepas darimu!"

Dengan penuh rasa ingin tahu, Fontan tadi turun ke pekarangan dan menguping selama seperempat jam. Begi-

tu menyadari apa yang terjadi, dia bergegas naik agar bisa menyampaikan sendiri berita itu kepada Rose. Wah, wah, ada banyak ribut-ribut tentang dia, dia akan dikeluarkan... Rose berlari turun ke ruang perlengkapan. Semua hening. Dia menatap keempat pria itu. Muffat memandangi lantai, Fauchery membalas tatapan Rose yang penuh tanda tanya dan mengangkat bahu dengan sikap sedih, sementara Mignon membahas ketentuan-ketentuan kontrak dengan Bordenave.

"Ada apa ini?" tanya Rose ketus.

"Tidak ada apa-apa," jawab suaminya. "Bordenave akan membayar kita sepuluh ribu *franc* untuk mengambil kembali peranmu."

Rose mengepalkan kedua tangan mungilnya dengan tubuh gemetaran dan wajah amat pucat. Selama sepersekian detik, wanita ini, yang dalam urusan bisnis biasanya patuh kepada suaminya dan membiarkannya menandatangani kontrak-kontraknya dengan para manajer dan kekasihnya, memelototinya, nyaris tak mampu berkata-kata. Dia melontarkan kata-kata ini ke wajah Mignon seperti cambuk:

"Begitu rupanya! Dasar pengecut!"

Dia berbalik dan pergi. Mignon terpana melihat reaksinya dan bergegas mengejarnya. Apa masalahnya? Apakah Rose sudah gila? Dengan suara rendah, dia menjelaskan bahwa sepuluh ribu *franc* dari satu pihak dan lima belas ribu dari pihak satunya berarti total 25000 *franc*. Ini rezeki

nomplok! Terlebih lagi, apa pun yang terjadi, Muffat pasti akan mencampakkannya. Mereka benar-benar hebat berhasil memeras uang sebanyak itu untuk terakhir kali dari hubungan yang ini! Tetapi melihat Rose terlalu murka untuk menjawab, Mignon dengan gusar membiarkannya terus merajuk. Ketika Bordenave kembali ke panggung bersama Fauchery, Mignon berkata:

"Kami akan menandatangani kontrak besok pagi. Jangan lupa membawa uangnya."

Nana yang sudah diberitahu Labordette masuk dengan sikap penuh kemenangan. Dia bertingkah seperti wanita terhormat, penuh sikap keningratan dan basa-basi untuk membuat rekan-rekannya terkesan dan membuktikan kepada orang-orang bodoh itu bahwa kalau mau, tidak ada yang bisa seanggun dia. Tetapi kedoknya hampir terlepas. Waktu melihatnya, Rose langsung menghampiri Nana dengan suara tersedak dan menyemprotnya.

"Akan kubalas kau! Ini perang, kau mengerti?"

Di hadapan serangan mendadak ini, Nana nyaris melupakan perannya, sudah akan berkacak pinggang dan menyebut Rose pelacur. Tetapi dia mengendalikan diri; dengan melebih-lebihkan nada suaranya yang seperti seruling, dia menggerakkan tangan seperti *marchioness* yang menghindari kulit jeruk di lantai.

"Apa itu? Apa itu?" ujarnya. "Sayangku, kau pasti sudah gila!"

Dan dia melanjutkan pidatonya sementara Rose pergi, diikuti Mignon yang masih tidak mengerti kenapa istrinya

seperti ini. Clarisse senang sekali mendapat peran Géraldine. Fauchery bergerak-gerak gelisah, tampak sangat murung dan tidak bisa memutuskan tetap di situ atau pergi; sandiwaranya sudah kacau dan dia berpikir-pikir apakah masih bisa diselamatkan. Tetapi lalu Nana menghampirinya, meraih tangannya, menariknya ke dekatnya dan bertanya apakah Fauchery sungguh-sungguh menganggapnya begitu buruk. Dia tidak akan mengacaukan sandiwaranya. Fauchery tertawa. Nana juga menyindir tidak bijaksana kalau Fauchery bertengkar dengannya, mengingat situasinya dengan suami-istri Muffat. Lagi pula, kalau sampai Nana kesulitan menghafal dialognya, pembisik naskah pasti bisa membantunya. Mereka akan memenuhi teater dengan para pendukung. Lagi pula, Fauchery keliru, akan dia lihat nanti, Nana akan membuat pertunjukan ini sukses besar. Mereka sepakat si penulis akan sedikit merevisi peran *duchess* untuk supaya Prullière punya lebih banyak dialog. Prullière senang sekali. Nana punya bakat alami menciptakan suasana gembira, dan dalam suasana ini, hanya Fontan yang tetap bersikap dingin. Dia duduk seenaknya, sengaja tak acuh di bawah sorot kuning lampu kecil, menonjolkan lekuk-lekuk tajam wajahnya yang seperti kambing. Nana dengan tenang menghampiri dan menjabat tangannya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Lumayan, terima kasih. Kau sendiri?"

"Aku baik sekali, terima kasih."

Itu saja. Orang bisa menyangka mereka baru berpisah di pintu panggung semalam sebelumnya. Sementara itu para aktor menunggu, tetapi Bordenave berkata mereka tidak akan memulai babak ketiga. Si tua Bosc pergi sambil mengomel: sekali ini dia datang tepat waktu, tetapi malah sia-sia saja menunggu; mereka membuang-buang waktu seharian. Semua pergi. Di trotoar di luar, mereka mengerjap, silau dan kaget oleh cahaya siang, seperti orang yang bertengkar selama tiga jam di gudang bawah tanah, terus-menerus tegang. Kebas dan pegal, Muffat pergi bersama Nana sementara Labordette mengajak Fauchery pergi, mencoba menghiburnya.

Sebulan kemudian, pementasan pertama *The Little Duchess* gagal total untuk Nana. Aktingnya buruk sekali; usahanya yang dipaksakan untuk memainkan komedi intelektual membuat orang tertawa terbahak-bahak; penonton terlalu geli sampai-sampai tidak sempat meneriakkan "huuu." Di boks panggungnya, Rose Mignon menyapa saingannya dengan gelak tawa keras dan cempreng setiap kali Nana muncul di panggung, membuat seluruh penonton ikut tertawa. Pembalasan sudah dimulai. Jadi malamnya, waktu berdua saja di rumah bersama Comte, yang sangat stres, Nana berkata amat marah:

"Mereka berkomplot melawanku! Ini hanya karena mereka iri! Kalau saja mereka tahu aku tidak peduli! Memangnya aku butuh mereka sekarang?... Yah, aku berani ber-

taruh lima ratus *franc* semua orang yang menertawakanku itu akan datang menjilati sepatuku!... Akan kuajar Paris-mu ini, seperti apa wanita terhormat itu!"

nbook
Digital Publishing

Bab 10

Nana pun menjadi pujaan Paris, ratu pelacur kelas satu, melahap kebodohan dan kebobrokan kaum lelaki. Dalam dunia cerdik penuh intrik asmara, dunia foya-foya yang gegabah dan eksploitasi kecantikan yang gamblang, ketenarannya melejit pesat; dan dia langsung masuk jajaran pelacur paling mahal. Fotonya dipamerkan di tiap etalase toko; namanya disebut di koran-koran. Kalau dia naik kereta di bulevar-bulevar, semua berpaling memandangnya dan mendesahkan namanya bagai rakyat jelata memberi hormat kepada ratu. Sementara dia, dengan gaun longgar dan rambut pirang ikal kecil-kecil yang terjurai menutupi mata bercelak biru, duduk nyaman sambil tersenyum ceria dan ramah dengan bibir dipoles merah. Ajaibnya, gadis bertubuh besar dan tegap ini, yang begitu canggung di panggung dan menggelikan saat mencoba memainkan

peran wanita terhormat, di luar panggung menjadi pemikat publik alami. Ia tampak gemulai bagai ular dalam gaun-gaun teramat anggun yang dipotong rendah, seperti tak sengaja menyingkapkan beberapa bagian tubuhnya, halus dan lentur seperti kucing ras bermutu. Dia mewakili kaum tak bermoral yang agung dan liar, menyandera Paris di bawah tumit sepatunya yang perkasa. Dia menentukan aliran mode; wanita-wanita terkemuka menirunya.

Dia tinggal di rumah besar di Avenue de Villiers, di sudut Rue Cardinet, di distrik mewah yang dikembangkan di tengah gurun yang dulunya dataran Monceau. Rumah itu didirikan pelukis muda pada masa awal kesuksesannya, tetapi dalam waktu singkat dia terpaksa menjualnya. Bangunan itu bak istana bergaya Renaissance, dengan tatanan kamar dan perabot fantastis, kenyamanan modern di tengah orisinalitas yang agak diatur. Comte Muffat membelinya lengkap dengan perabot dan dekorasinya, penuh barang-barang remeh, permadani tembok Oriental yang indah, lemari antik, dan kursi malas amat besar dari zaman Louis XIII. Nana dikelilingi perabot artistik yang dipilih dengan ahli, campuran berbagai era. Tetapi karena studio yang menempati bagian depan rumah tidak berguna, dia menata ulang beberapa lantai, membiarkan ruang kaca, ruang duduk besar, dan ruang makan di lantai dasar, lalu menambahkan ruang duduk kecil di lantai satu, di sebelah kamar tidur dan kamar gantinya. Arsitek terkejut dengan gagasan-gagasannya; karena meskipun dibesarkan di jalan

Paris namun memiliki pemahaman alami berbagai keanggunan, tiba-tiba menyadari adanya pelbagai kemungkinan kemewahan dan keindahan. Akhirnya dia tidak terlalu merusak rumah itu, bahkan menambah kemewahan perabotnya, selain beberapa sentuhan sentimentil yang konyol dan sedikit kemewahan norak yang memancarkan selera gadis penjual bunga yang dulu pernah berdiri sambil melamun di depan toko-toko di jalan.

Undak-undakan di bawah *awning* kaca megah di pekarangan menuju teras depan dilapisi karpet. Begitu masuk, kau diserbu wangi bunga-bunga violet di udara hangat yang terperangkap di antara hamparan dinding tebal. Tangga yang lebar diterangi dari jendela kaca berwarna merah muda dan kuning, yang menebarkan cahaya keemasan pucat berwarna kulit. Di kaki tangga, patung orang berkulit hitam dari kayu ukiran menyodorkan nampan penuh kartu nama tamu. Ada empat kandelabra, masing-masing ditopang patung wanita bertelanjang dada dari pualam, sementara aula depan dan kelokan tangga dilengkapi dan dihiasi patung-patung perunggu, vas-vas hias Cina penuh bunga. Dipan-dipan dihampari karpet Persia antik, kursi-kursi malas diselimuti permadani tua, membentuk semacam aula masuk di lantai satu, tempat topi dan mantel pria terlihat bergeletakan. Bunyi-bunyi diredam perabot. Suasana di situ muram dan merenung; kau bisa membayangkan memasuki kapel penuh kesalehan, menyembunyikan misterinya di balik keheningan pintu-pintunya yang tertutup.

Nana membuka ruang duduk, bergaya Louis XVI yang besar dan terlalu mewah, hanya pada acara-acara istimewa, saat menjamu orang-orang dari Tuileries atau tamu-tamu penting dari luar negeri. Biasanya dia turun hanya untuk makan, karena bingung kalau harus makan sendirian di ruang makan berlangit-langit amat tinggi yang dihiasi permadani Gobelin dan meja prasmanan berhias piring berglasir antik dan perangkat perak tua indah. Dia bergegas kembali ke area tinggalnya, tiga kamar di lantai satu, sebuah kamar tidur, kamar ganti, dan ruang duduk kecil. Dia sudah dua kali menata ulang kamar tidurnya, pertama dengan satin merah jambu, lalu sutra biru beraplikasi renda; tetapi masih belum puas. Ruang itu tampak menjemukan, dia kini mencari sesuatu tapi tak tahu apa tepatnya, dan tidak bisa menemukannya. Ada renda Venesia senilai dua puluh ribu *franc* yang melapisi ranjang rendah mirip dipan. Perabot dilapisi vernis biru-putih dengan garis-garis perak, dan ada begitu banyak karpet kulit beruang tersebar di seluruh ruang sehingga menutupi seluruh karpet. Inilah salah satu kebiasaan aneh Nana yang tidak bisa diubahnya: dia tidak pernah bisa duduk di lantai untuk melepaskan stoking. Kamar tidur menuju ruang duduk kecil, perpaduan menggelikan benda-benda kerajinan halus dari pelbagai gaya dan negara—kabinet Italia, peti Spanyol dan Portugis, pagoda Cina, partisi ruangan Jepang yang amat indah dan megah—dengan latar belakang hamparan tembok sutra pucat merah muda pudar

yang disulami benang emas, belum lagi piring timah glasir, perunggu, sutra sulaman, dan permadani tusuk silang. Kursi-kursi malas selebar ranjang dan bangku-bangku selebar gua menciptakan suasana *dolce far niente**, kehidupan yang terkantuk-kantuk di sebuah harem. Ruangan itu bernuansa emas tua dan hijau dan merah yang meleleh, dan tidak ada kesan pelacur yang terlalu mencolok selain kursi-kursi malas yang montok. Satu-satunya noda di ruangan itu yang menunjukkan kebodohan asli Nana, adalah dua patung kecil tanah liat berupa wanita yang sedang mencari kutu, dan wanita telanjang bulat yang berjalan dengan tangan. Dari pintu yang biasanya dibiarkan terbuka, kamar ganti terlihat sedikit, penuh pualam dan cermin, dengan bak mandi putih, guci dan baskom perak, keran-keran gading, dan kaca berukir. Tirai-tirai ditarik, dan cahaya siang yang pucat dan tampak mengantuk masuk, mabuk karena wangi violet, Nana yang memenuhi seluruh rumah dari pekarangan hingga ke atas.

Yang penting adalah mencari staf rumah tangga. Nana tentu saja mempunyai Zoé yang selalu setia mendampingi pujaannya dan sudah berbulan-bulan menunggu majikannya melejit, tenang namun yakin pada kemampuannya. Zoé dengan penuh kemenangan mengambil mengendalikan rumah tangga, mengisi kantongnya sendiri sambil melayani majikannya sejujur mungkin. Tetapi pelayan kamar

---

*Kemalasan yang nikmat.

saja tidak cukup. Kepala pelayan laki-laki, sais, pengurus tanah, dan juru masak jelas diperlukan. Istal-istal juga harus diatur. Labordette ternyata sangat berguna, menangani urusan-urusan yang oleh Muffat dianggap membosankan. Dia tawar-menawar harga kuda, mensurvei pembuat kereta, dan membantu wanita muda itu memilih. Nana menggandeng tangannya sementara mereka mengunjungi berbagai pemasok. Labordette bahkan merekrut para pelayan: pemuda tinggi tegap bernama Charles menjadi sais, dia dulu bekerja untuk Duke of Corbreuse; kepala pelayan kecil bernama Jules yang berambut keriting dan murah senyum; dan pasangan suami-istri, si istri, Victorine, menjadi juru masak, suaminya, François, menjadi pengurus tanah dan pelayan rumah. François-lah yang menerima tamu di aula depan, mengenakan celana selutut, dengan wig putih dan seragam pilihan Nana yang berwarna biru muda dengan renda perak. Gaya dan model pakaian ini sangat anggun.

Tidak sampai dua bulan rumah itu telah siap. Biayanya lebih dari tiga ratus ribu *franc*. Ada delapan kuda di istal dan empat kereta di gudang kereta, termasuk sebuah *landau* dengan perlengkapan perak yang untuk beberapa lama menjadi buah bibir Paris. Di antara semua kekayaan ini, Nana mengatur hidupnya dan menyiapkan tempat khusus bagi dirinya sendiri. Dia meninggalkan panggung setelah pementasan ketiga *The Little Duchess*, membuat Bordenave terancam bangkrut meskipun sudah menerima pasokan

dana dari Comte. Meski begitu, Nana merasa getir karena gagal. Ini menambah pelajaran yang sudah didapatnya dari Fontan, muslihat kotor yang menurutnya harus dipertanggungjawabkan semua laki-laki. Jadi sekarang, katanya pada diri sendiri, dia akan bersikap sangat tangguh dan tidak mudah terbawa keinginan sesaat. Tetapi karena dia tidak serius dan pelupa, ide pembalasan dendam apa pun pernah bertahan lama. Yang tetap sangat hidup, selain ledakan amarahnya sesekali, adalah sifat foya-foyanya yang liar, kebencian alamiah terhadap orang-orang pelit, keinginannya yang terus-menerus untuk memuaskan keinginan belanjanya yang gegabah, dan kebanggaannya dalam membuat bangkrut kekasih-kekasihnya.

Hal pertama yang dilakukan Nana adalah memberitahu Comte di mana kedudukannya dan menyusun program yang jelas untuk hubungan mereka. Muffat harus menyediakan 1200 *franc* tiap bulan, di luar hadiah-hadiah, dan sebagai balasannya Nana akan setia sepenuhnya, seperti janjinya. Tetapi Nana menuntut diperlakukan sehormat-hormatnya, menuntut kuasa penuh di rumahnya sendiri, dan kepatuhan total terhadap keinginan-keinginannya. Jadi dia akan mengajak teman-temannya berkunjung setiap hari; Muffat hanya boleh datang pada waktu-waktu yang sudah ditentukan; singkatnya, Muffat harus menunjukkan kepercayaan buta terhadap Nana setiap waktu. Dan kalau Muffat tampak ragu, diresahkan kecemburuan, Nana

bersikap sok kuasa dan mengancam akan mengembalikan semuanya, atau bersumpah, demi kepala putra kecilnya, Louiset. Itu seharusnya memuaskan Muffat! Tidak mungkin ada cinta tanpa rasa hormat; dan menjelang akhir bulan pertama, Muffat memang menghormatinya.

Tetapi Nana menginginkan dan memperoleh lebih dari itu. Sebentar saja dia sudah meluluhkan Muffat dengan keramahannya yang ceria. Tiap kali Muffat datang dengan wajah murung, Nana menggodanya, dan kalau sudah berhasil membuat Muffat mengakui penyebab kemurungannya, Nana pun menawarkan nasihat. Perlahan-lahan Nana mulai memikirkan masalah-masalah rumah tangga Muffat, istri, anak perempuan, kondisi keuangan, dan perasaannya, memberi saran-saran yang membantu dan jujur. Hanya satu kali Nana dikuasai emosi, yaitu ketika Muffat bercerita bahwa Daguenet tampaknya akan meminang putrinya, Estelle. Sejak sang *comte* terang-terangan mengakui hubungan gelapnya dengan Nana, Daguenet menganggap lebih bijak memutuskan hubungan dengan Nana. Dia bahkan menggambarkan Nana sebagai wanita nakal dan berjanji akan menyelamatkan calon mertuanya dari cengkeramannya. Nana pun mulai menjelek-jelekkan pria yang dulu dipanggil "Mimi"-nya: perayu yang menghabiskan harta kekayaannya untuk wanita-wanita nakal; sama sekali tidak punya prinsip moral; mungkin tidak mau menerima uang dari orang lain, tetapi memanfaatkan uang mereka dengan hanya sesekali membayarkan bunga atau hidangan makan malam. Ketika

sang *comte* berusaha menjelaskan kekurangan-kekurangan Daguenet ini, Nana berkata blakblakan Daguenet pernah tidur dengannya dan membeberkan berbagai detail menjijikkan. Wajah Muffat pucat pasi. Tamatlah kesempatan pemuda itu. Biar dia tahu yang namanya berterima kasih.

Meski begitu, bahkan sebelum rumah itu lengkap perabotnya, Comte Xavier de Vandeuvres, yang giat mengejar Nana dengan rutin berkunjung dan menghadiahkan bunga, menginap di rumah itu pada malam Nana berulang kali berjanji setia kepada Muffat. Nana menyerahkan diri kepada Vandeuvres bukan karena keinginan sesaat tetapi lebih untuk membuktikan kemerdekaannya kepada diri sendiri. Keinginan apa pun untuk meraup keuntungan pribadi baru timbul esok harinya, ketika Vandeuvres membantu melunasi tagihan yang tidak ingin diberitahukannya kepada Muffat. Xavier pasti mampu memberinya delapan atau sepuluh ribu *franc* per bulan, dan itu akan sangat berguna sebagai uang saku. Vandeuvres sedang kalap menghabiskan sisa kekayaannya. Lucy Stewart dan kuda-kudanya sudah menelan tiga tanah pertanian; Nana pasti bisa melahap *château* terakhirnya di dekat Amiens. Vandeuvres seolah terburu-buru ingin melikuidasi segalanya, termasuk puing-puing menara tua yang didirikan leluhurnya di bawah Raja Philippe Auguste*, dalam keinginan menggila untuk menyikat habis semuanya. Dia menganggap membiarkan

*Raja Prancis dari tahun 1180-1223.

keping emas terakhir warisan keluarganya jatuh ke tangan pelacur ini, yang begitu didambakan seluruh Paris, adalah langkah cerdas. Dia juga menerima syarat-syarat Nana: tidak ada ikatan, hubungan seks hanya dibatasi pada hari-hari tertentu. Dia tidak cukup naif atau bernafsu untuk mengharapkan janji-janji yang tulus. Muffat tidak curiga, Vandeuvres tidak memiliki ilusi apa-apa, tetapi menutup mulut dan berpura-pura tidak tahu apa-apa, dengan senyuman lembut pria berpengalaman yang skeptis dan tidak berharap yang muluk-muluk, asalkan mendapatkan kesenangan dan seluruh Paris tahu mengenainya.

Nana memiliki semua yang diperlukan. Istal-istal dan bangsa pelayan dilengkapi staf; dia memiliki pelayan pribadi. Zoé mengawasi segalanya, menangani berbagai kerumitan yang paling tak terduga. Rumah dikelola seperti mesin yang sering diminyaki, seperti teater atau pengelolaan perusahaan besar. Rumah mereka berfungsi begitu sempurna sehingga selama beberapa bulan pertama tidak ada masalah atau kerusakan. Satu-satunya kesulitan adalah Madame membuat Zoé repot karena wataknya yang tidak bertanggung jawab, gegabah, dan keras kepala. Begitu parahnya sehingga pelayan kamar perlahan-lahan mulai lebih santai, karena menyadari dia mendapat uang lebih banyak ketika terjadi krisis, kalau majikannya melakukan hal bodoh yang perlu ditangani. Pada saat-saat seperti ini, dia dihujani hadiah; memancing di air keruh membawa berkah.

Suatu pagi, waktu Muffat masih di kamar tidur, Zoé

menyelundupkan pemuda yang gemetaran ke kamar ganti Nana yang sedang berganti pakaian.

"Ya Tuhan, Zizi!" seru Nana terkejut.

Orang itu memang Georges. Ketika melihat Nana mengenakan baju dalam dengan rambut keemasan terurai ke pundaknya yang telanjang, dia langsung memeluk leher Nana dan mendekapnya erat-erat, menciumnya bertubi-tubi. Nana meronta untuk melepaskan diri dan berbisik ketakutan:

"Hentikan! Dia ada di sini! Jangan bodoh! Zoé, apakah kau sudah gila? Bawa dia pergi dan suruh dia menunggu di bawah, aku akan mencoba turun nanti."

Zoé harus mendorong Georges. Begitu menemui mereka di ruang makan di bawah, Nana mengomeli mereka berdua. Zoé merapatkan bibir dan pergi dengan ekspresi tersinggung, berkata menyangka Madame akan senang tadi. Georges gembira sekali bertemu lagi dengan Nana; matanya yang memesona berkaca-kaca sementara dia memandang wanita itu. Hari-hari yang buruk sudah berlalu; ibunya menyangka dia sudah kembali berpikiran jernih dan mengizinkannya meninggalkan Les Fondettes. Jadi begitu turun dari kereta api, dia langsung naik kendaraan, datang dan mencium kekasih tercintanya. Dia berkata tidak berniat meninggalkan Nana lagi, seperti di pedesaan waktu dia menunggu Nana dengan bertelanjang kaki di kamar tidurnya di La Mignotte. Sambil mengatakan semua ini, dia terus menyentuh Nana, setelah ibunya yang kejam mengu-

rungnya selama setahun penuh. Dia menggenggam tangan Nana, lalu menyelipkan tangannya sendiri ke lengan gaun tidur Nana yang lebar dan merayap naik ke pundaknya.

"Apakah kau masih mencintai si kecilmu ini?" dia bertanya kekanakan.

"Tentu saja," tukas Nana sambil menyentakkan diri menjauh. "Tetapi kau datang ke sini tanpa memberitahuku. Aku tidak sendirian, jadi kau harus bersikap baik dan tenang."

Karena baru turun dari kereta dan masih termangu membayangkan akhirnya bisa memuaskan hasratnya yang terpendam, sejak tadi Georges belum mengamati rumah itu. Sekarang dia melihat berkeliling dan menyadari perubahan hidup Nana. Dia mengamati ruang makan yang mewah dengan langit-langit dekoratifnya yang tinggi dan lemari penuh perangkat perak.

"Oh, ya," katanya sedih.

Nana menekankan dia tidak boleh datang pada pagi hari. Sore hari, kalau dia mau, dari pukul empat sampai enam; itu kalau Nana ada "di rumah." Lalu, sementara Georges menatap dengan memelas tanpa bicara, Nana mencium keningnya, sengaja menunjukkan kebaikan hatinya.

"Kalau kau bersikap sangat baik, akan kulihat apa yang bisa kulakukan," katanya lembut.

Tetapi sesungguhnya dia tidak lagi tertarik pada pemuda itu. Georges memang baik, dan Nana akan senang memilikinya sebagai sahabat, tidak lebih. Tetapi, ketika Georges

muncul hampir tiap hari pada pukul empat dengan wajah sengsara, Nana sering melemah, menyembunyikannya di lemari pakaian, membiarkan Georges menikmati sedikit sisa kecantikannya. Georges menjadi semacam anggota tetap rumah itu, agak seperti Bijou, si anjing kecil, dan keduanya diizinkan mengendus-endus rok sang majikan, mendapatkan sedikit bagian dirinya kalau bersama orang lain, dan mendapatkan rezeki kecil-kecilan seperti bongkah gula atau usapan mesra kalau Nana bosan dan kesepian.

Madame Hugon rupanya mendengar putranya sekali lagi jatuh ke cengkeraman wanita jahat itu, karena dia bergegas ke Paris meminta bantuan putranya yang satu lagi, Philippe, yang sekarang anggota garisun di Vincennes. Georges, yang terus menghindari kakaknya, setengah mati ketakutan Philippe akan memaksanya. Karena cintanya pada Nana membuatnya terus gelisah dan banyak berceloteh, dia tidak mampu menyimpan apa-apa dalam pikirannya sendiri. Tak lama kemudian tidak ada lagi yang bisa dibicarakannya selain kakaknya itu; dia pria bertubuh besar yang tidak menghormati orang lain.

"Begini," dia menjelaskan, "Ibu tidak mau datang sendiri ke sini tetapi bisa mengutus kakakku. Aku yakin dia akan mengutus Philippe untuk membawaku pergi."

Pertama kali mendengar ini, Nana amat tersinggung. Dia berkata tajam:

"Coba saja kalau berani! Dia mungkin saja letnan, tetapi François akan langsung mengusirnya untukmu, jangan khawatir!"

Lalu karena Georges terus membicarakan kakaknya, Nana mulai menyimak. Menjelang akhir minggu itu, dia sudah tahu segalanya tentang Philippe: dia sangat jangkung dan kuat, lincah, agak blakblakan kalau berbicara; dan beberapa detail pribadi juga: lengan berbulu, tanda lahir di pundak. Akibatnya, Nana amat berminat terhadap bayangan pria yang akan diusirnya dari rumahnya ini, sehingga suatu hari ia berseru:

"Omong-omong, Zizi, kakakmu belum muncul juga... Dia pasti mundur!"

Esok harinya, waktu Georges berdua saja bersama Nana, François masuk untuk bertanya apakah Madame bersedia menerima Letnan Philippe Hugon. Wajah Georges pucat pasi dan dia bergumam:

"Sudah kuduga, Ibu memberitahuku tadi pagi."

Dan dia memohon kepada Nana agar pura-pura tidak di rumah. Tetapi Nana sudah berdiri dan berkata penuh semangat:

"Untuk apa? Bisa-bisa dia mengira aku takut. Ah, pasti asyik... François, antarkan tuan itu ke ruang duduk dan biarkan dia menunggu seperempat jam sebelum mempersilakannya ke sini."

Nana tetap berdiri dan berjalan gelisah di antara cermin Venesia yang tergantung di atas kabinet Italia dan cermin di atas perapian. Tiap kali lewat dia becermin sebentar dan berlatih tersenyum, sementara Georges duduk tak berdaya di bangku, gemetar membayangkan keributan yang akan terjadi. Sambil mondar-mandir, Nana melontarkan beberapa komentar singkat:

"Biar semangat pemuda itu luntur, harus menunggu seperempat jam... Kalau dia menyangka sedang mengunjungi pelacur, biar ruang duduk ini membuka matanya! Lihat baik-baik, anak muda, tidak ada yang palsu di sini! Biar kau belajar menghormati nyonya rumah... Untuk kaum laki-laki, hanya rasa hormat yang penting... Apakah sudah seperempat jam? Ah, baru sepuluh menit. Masih banyak waktu!"

Dia tidak bisa diam. Setelah lima belas menit berlalu, dia menyuruh Georges pergi, memintanya berjanji tidak menguping. Sambil berjalan ke kamar tidur, Zizi berkata takut-takut dengan napas terengah:

"Kau tahu, dia kakakku..."

"Jangan takut," sahut Nana anggun. "Kalau dia sopan, aku juga."

François mengantar Philippe Hugon ke ruangan itu: dia memakai baju biasa, ditutupi jas resmi. Untuk mematuhi instruksi Nana, Georges berjingkat-jingkat melintasi kamar ketika mendengar suara-suara, lalu berhenti dan ragu-ragu; begitu waswas sehingga lututnya gemetaran. Dalam benaknya, dia bisa melihat bencana, wajah yang ditampar, hal mengerikan yang akan meracuni hubungannya dengan Nana selamanya. Rasa ingin tahu menguasainya; dia kembali dan menempelkan telinga ke pintu. Pintu itu tebal dan meredam suara, tetapi dia bisa mendengar suara galak kakaknya, menekankan kata-kata seperti "anak-anak,""keluarga," "kehormatan." Jantungnya berdebar keras dan dia bisa merasakan dengungan campur aduk di

benaknya sementara dia memasang telinga dengan cemas untuk mendengarkan jawaban kekasihnya. Pasti Nana akan membentak "bajingan kau!" atau "enyah, ini rumahku!" Tetapi tidak ada yang terdengar, bisikan pun tidak; Nana sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Sebentar kemudian, suara kakaknya melembut. Dengan sangat heran, Georges tiba-tiba terperangah mendengar gumaman aneh dari kamar sebelah: suara Nana terisak-isak. Sesaat dia tidak tahu harus bagaimana. Apakah sebaiknya dia melarikan diri? Mengonfrontasi Philippe? Tetapi tepat pada saat itu Zoé masuk kamar tidur dan Georges menjauh dari pintu, malu tertangkap basah menguping.

Zoé tidak mengatakan apa-apa, dengan tenang mulai memasukkan seprai ke lemari. Lemas karena khawatir, Georges berdiri bergeming, menyandarkan kening ke daun jendela. Setelah diam sejenak, Zoé bertanya:

"Kakakmukah itu yang bersama Madame?"

"Ya," jawab anak itu, nyaris tak mampu berbicara.

Diam lagi.

"Kau khawatir, ya, Monsieur Georges?"

"Ya," bisik Georges dengan suara menderita.

Zoé tidak terburu-buru. Dia melipat beberapa lembar renda dan berkata lambat-lambat:

"Tidak perlu khawatir... Madame akan membereskan semuanya."

Itu saja. Zoé tidak mengatakan apa-apa lagi tetapi tidak meninggalkan kamar. Selama seperempat jam, dia berjalan

ke sana dan kemari, tidak menyadari rasa frustrasi anak itu semakin membesar. Pucat karena ketidakpastian dan berjuang mengendalikan perasaannya, Georges berkali-kali melirik ruang duduk. Apa saja yang mereka lakukan di sana? Mungkin Nana masih menangis? Si jahat di sana itu pasti telah menamparnya! Setelah Zoé akhirnya pergi, Georges langsung menghambur dan menempelkan telinga ke pintu. Dia terperanjat dan benar-benar bingung karena mendengar gelak tawa, bisikan-bisikan cinta, dan cekikikan tertahan, seakan-akan dari wanita yang sedang digelitik. Yang pasti, nyaris seketika itu juga Nana menemani Philippe ke tangga, mereka berpisah dengan sangat akrab.

Ketika Georges takut-takut kembali ke ruang duduk, wanita muda itu sedang berdiri sambil becermin.

"Bagaimana?" tanya Georges, sangat bingung.

"Bagaimana apanya?" tanya Nana tanpa berbalik.

Lalu dengan suara santai,

"Kenapa kau bercerita macam-macam begitu tentang kakakmu? Dia manis sekali."

"Jadi semua baik-baik saja?"

"Tentu saja semua baik-baik saja. Kenapa kau ini? Orang pasti menyangka kami mau berkelahi tadi!"

Georges tidak mengerti. Dia berkata terbata-bata:

"Kusangka aku mendengar... Bukankah kau menangis tadi?"

"Menangis?" seru Nana sambil menatapnya lurus-lurus. "Kau pasti bermimpi! Untuk apa aku menangis?"

Dan Georges gelagapan sementara Nana mengomelinya karena tidak patuh dan menguping di pintu. Melihat Nana gusar, Georges mulai mencoba berbaik-baik dengannya dan bertanya takut-takut:

"Jadi kakakku...?"

"Kakakmu langsung menyadari rumah macam apa yang didatanginya ini. Kau bisa lihat, mungkin dulu aku sejenis pelacur, karenanya dia berhak turun tangan mengingat usiamu dan kehormatan keluarga kalian. Oh, aku memaklumi perasaan-perasaan seperti itu... Tetapi cukup sekali lihat, dia langsung bersikap seperti pria terhormat. Jadi berhentilah cemas, semua sudah selesai dan beres, dia pasti bisa menenangkan ibumu."

Dan Nana menambahkan sambil tertawa:

"Lagi pula, kau akan bertemu kakakmu di sini... Aku sudah mengundangnya agar berkunjung lagi."

"Oh, jadi dia akan kembali," kata anak itu pucat.

Tidak ada lagi yang mereka katakan, dan Philippe tidak disebut-sebut lagi. Nana mulai berganti pakaian untuk keluar, dan Georges memandangnya dengan matanya yang besar dan sendu. Tentu saja dia senang sekali semua sudah diluruskan, karena dia lebih baik mati daripada putus dengan Nana; tetapi jauh di lubuk hati, ada kepiluan meresahkan yang tidak bisa dipahaminya, dan yang tidak berani disebutnya. Dia tidak tahu bagaimana Philippe berhasil menenangkan ibu mereka, tetapi tiga hari kemudian, Madame Hugon kembali ke Les Fondettes dengan wajah puas.

Malam itu juga di rumah Nana, Georges terkejut ketika mendengar François mengumumkan kedatangan sang letnan. Philippe sedang gembira, bercanda dan menganggap seluruh urusan ini hanya kenakalan bodoh pemuda bandel yang dibelanya karena ini sepele. Dengan waswas Georges tidak berani bergerak, wajahnya memerah seperti gadis sekolah mendengar komentar terkecil sekalipun. Sejak dulu dia tidak dekat dengan Philippe, yang sepuluh tahun lebih tua darinya; dia takut kepada kakaknya itu, sebagaimana kau takut memberitahu ayahmu tentang masalah-masalahmu dengan wanita. Akibatnya, dia merasa malu dan sangat resah ketika melihat Philippe bersikap begitu bebas dengan Nana, tertawa keras-keras, bersenang-senang, tampak sehat walafiat. Ketika kakaknya tak lama kemudian mulai datang setiap hari, akhirnya Georges bisa menerima keadaan ini. Nana berseri-seri. Dia telah mengambil langkah terakhir ke dalam dunia intrik asmara yang semrawut; pesta pembukaan rumahnya yang nakal memuaskan semua keinginannya: rumah mewah itu penuh laki-laki dan perabot.

Suatu sore, sewaktu kedua bersaudara Hugon ada di sana, Comte Muffat mengunjungi Nana di luar jam kunjungan yang sudah ditetapkan. Ketika Zoé memberitahunya bahwa sang nyonya sedang menjamu beberapa teman, dia pun tidak memaksa, dan sebagai pria santun, pergi dengan sopan. Ketika dia kembali malam itu, Nana menyambutnya dengan amarah yang dingin.

"Kurasa aku tidak pernah memberimu alasan untuk menghinaku, Comte yang baik," katanya sangat tersinggung. "Harap mengerti, kalau aku di rumah, aku meminta kau masuk seperti orang lain."

Sang *comte* benar-benar terkejut.

"Tetapi, Nana sayang...," dia mulai menjelaskan.

"Karena aku ada tamu, kan? Ya, memang ada beberapa pria. Sangkamu apa yang kulakukan bersama mereka waktu itu?... Bertingkah seperti kekasih yang tahu menyimpan rahasia justru cara jitu untuk merusak reputasi wanita, dan aku tidak ingin begitu."

Sulit bagi Muffat membuat Nana memaafkannya. Dalam hati, dia senang sekali. Nana menggunakan keributan-keributan semacam ini untuk membuat Muffat tetap tenang dan patuh. Dulu, dia pernah memaksanya menerima Georges; pemuda yang sangat kocak, katanya. Dia mengundang sang *comte* makan malam bersama Philippe, dan Muffat menunjukkan keramahannya; setelah makan malam, dia mengajak pemuda itu menyendiri dan menanyakan ibunya. Sejak itu, kakak-beradik Hugon, Vandeuvres, dan Muffat menjadi anggota rutin yang diakui rumah itu dan sangat akrab satu sama lain. Ini pengaturan yang jauh lebih memudahkan mereka semua. Hanya Muffat yang bijak menahan diri agar tidak datang terlalu sering, dan terus menjaga formalitas, seakan-akan hanya tamu biasa. Pada malam hari, sementara Nana duduk sambil melepaskan stokingnya di karpet-karpet kulit binatang, Muffat pun mengobrol ramah

tentang "pemuda-pemuda yang baik itu," khususnya Philippe; benar-benar tulus dan jujur!

"Kau benar, mereka sangat baik," kata Nana yang masih duduk di lantai dan mengenakan gaun tidur. "Tetapi kau tahu, mereka sudah menyadari siapa aku ini. Satu patah kata saja, akan langsung kuusir mereka!"

Meskipun dikelilingi para pengagum dan segala kemewahan itu, Nana sangat bosan. Banyak pria untuk mengisi setiap menit malam-malamnya dan ada uang yang bahkan disembunyikan bersama sikat dan sisirnya di laci-laci meja rias, tetapi dia tetap belum puas. Dia merasakan kehampaan, lubang dalam hidupnya yang membuatnya menguap. Dalam hidupnya yang malas ini, waktu berjalan monoton, jam demi jam. Dia hidup seperti burung, tanpa pernah memikirkan hari esok, yakin akan diberi makan dan siap bertengger melewatkan malam di dahan terdekat. Karena tidak pernah khawatir apakah bisa makan setiap hari, dia bermalas-malasan sepanjang hari, lesu dan lunglai, korban yang patuh dan mengantuk dari profesinya sebagai pelacur, terkurung seperti di biara. Karena selalu naik kereta, kakinya mulai malas bergerak. Dia kembali ke gaya hidup masa kecilnya, menciumi Bijou dari pagi hingga malam, menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan bodoh, dan hanya menantikan satu hal: pria yang dengan letih dipatuhinya, untuk menyenangkannya. Dalam hidupnya yang tak memiliki tujuan, hanya satu yang masih dipedulikannya: perawatan tubuhnya, mandi dan menyemprotinya dengan

minyak wangi, bangga bisa telanjang kapan saja di hadapan siapa saja tanpa perlu merasa malu.

Nana biasanya bangun pukul sepuluh. Bijou, si anjing Scottie kecil, membangunkannya dengan menjilati wajahnya. Nana bermain dengannya selama lima menit, membiarkannya memanjati lengan dan pahanya, membuat Comte Muffat jengkel. Bijou lelaki kecil pertama yang membuatnya cemburu. Tidak pantas membiarkan hewan peliharaan menjulurkan hidung ke bawah selimut seperti itu. Lalu Nana pergi ke kamar ganti dan mandi berendam. Sekitar pukul sebelas, Francis datang dan mengangkat rambutnya sebagai persiapan untuk sesi penataan rambut yang lebih lama siangnya. Karena tidak suka makan sendirian, Nana biasanya makan siang bersama Madame Maloir, yang datang di pagi hari entah dari mana, memakai topinya yang aneh dan malamnya kembali ke hidupnya yang misterius, yang toh memang tidak menarik minat siapa pun. Tetapi waktu terburuk setiap hari adalah jeda dua sampai tiga jam di antara makan siang dan berganti pakaian untuk malam hari. Biasanya Nana menyarankan bermain *bezique* dengan kawan lamanya; kadang-kadang membaca koran *Figaro*; dia tertarik pada artikel-artikel mengenai teater atau berita kalangan atas; dan sesekali bahkan membuka buku, karena dia membanggakan selera sastranya. Berganti pakaian menyibukkannya sampai pukul lima. Baru saat itulah dia menunjukkan semangat hidup, pergi dengan kereta atau menyambut serombongan tamu laki-laki di rumah, sering

kali keluar untuk makan malam, bersiap-siap tidur sangat larut hanya untuk bangun esok paginya, masih letih seperti biasa, menjalani rutinitas yang persis sama hari demi hari.

Kesibukan besarnya adalah pergi ke Batignolles untuk menemui putra kecilnya, Louis, di rumah bibinya. Nana bisa melupakan Louis selama dua minggu; lalu panik, menghambur ke sana dengan berlari, seperti ibu penuh kasih yang baik hati dan bersahaja, membawakan hadiah-hadiah seperti orang yang membezuk pasien di rumah sakit, bubuk tembakau untuk bibinya dan jeruk serta biskuit untuk anaknya. Kalau tidak, dia tiba dengan kereta *landau** miliknya dalam perjalanan pulang dari Bois de Boulogne, memakai gaun mewah yang nyaris memicu kerusuhan di desa terpencil ini. Sejak keponakannya mulai menjalani hidup begitu mewah, Madame Lerat hampir tak mampu menahan keangkuhannya. Dia jarang datang ke rumah di Avenue de Villiers dan mengaku tempat itu tidak cocok untuknya; tetapi di jalan tempat tinggalnya sendiri, dia menyombong dan senang sekali kalau wanita muda itu datang mengenakan gaun-gaunnya yang seharga empat atau lima ribu *franc*. Esoknya, dia seharian memamerkan hadiah-hadiah Nana dan menyebut angka-angka yang membuat tetangganya melongo. Nana biasanya tidak menjadwalkan apa-apa untuk hari Minggu demi kunjungan keluarga ini, dan kalau Muffat mengundangnya pada hari-hari itu, dia

*Sejenis kereta beroda empat yang kapnya bisa dibuka.

tersenyum dan menolak, seperti istri dan ibu rumah tangga kecil kelas menengah yang baik. Maaf, dia tidak bisa, dia akan menengok anaknya dan makan malam bersama bibinya. Terlebih lagi, anak malang itu selalu sakit. Louiset berusia tiga tahun dan tubuhnya besar; tetapi mengidap eksim di tengkuk dan nanah mulai mengumpul di telinganya. Ditakutkan ada kerusakan tulang di tempurung kepalanya. Melihat Louiset tampak begitu pucat, dengan darah tercemar dan tubuh lembek dengan bintik-bintik kuning, Nana khawatir dan yang terutama heran: kenapa anak tersayangnya bisa sakit-sakitan begini, sedangkan dia, ibunya, begitu sehat?

Kalau tidak sedang sibuk dengan anaknya, Nana kembali ke hidupnya yang monoton dan meriah—berjalan-jalan naik kereta di Bois, malam-malam perdana, makan di Maison d'Or atau Café Anglais, segala jenis hiburan umum, semua pertunjukan yang ramai ditonton: Mabille, gedung musik, pacuan kuda. Dan tetap saja dia dihantui rasa kemalasan hampa dan bodoh yang membuat perutnya seolah kram. Cinta monyet sesaat yang sering melandanya tidak begitu mampu mengurangi kejemuannya. Begitu ditinggal sendirian, dia menguap dan meregangkan lengan dengan sangat lelah. Sendirian membuatnya sedih karena memaksanya berhadapan dengan kehampaan hidup dan kejemuannya sendiri. Meskipun ceria karena memang sudah sifatnya, sekaligus tuntutan profesinya, dia sering murung dan sambil menguap menyimpulkan seluruh hidupnya dalam satu ratapan yang tak pernah reda:

"Oh, laki-laki sungguh merepotkan!"

Suatu siang, ketika kembali dari konser, Nana melihat wanita yang memakai rok kotor, berpenampilan melarat dan topinya basah kuyup, berjalan cepat di trotoar Rue Montmartre.

"Berhenti, Charles!" teriaknya kepada sais, lalu dia berseru, "Satin! Satin!"

Wanita itu berpaling; semua orang di jalan menonton. Satin mendekatinya, makin terciprat roda kereta.

"Masuklah, sayangku," kata Nana tanpa memedulikan orang-orang yang menonton.

Dia membukakan pintu dan membawa Satin pergi dari sana, meskipun penampilan temannya menjijikkan, dengan kereta *landau* biru mudanya dan gaun sutra abu-abu mutiara berpinggiran renda, sementara orang-orang menyeringai melihat mimik angkuh si sais.

Sejak itu, Nana mengabdikan hidupnya untuk satu tujuan besar: Satin menjadi hobinya. Dia membawa Satin ke rumah di Avenue de Villiers, membersihkannya, mencarikan gaun-gaun yang pantas untuknya, dan selama tiga hari Satin menceritakan segalanya tentang Saint-Lazare, kesulitannya dengan biarawati-biarawati yang mengurus rumah sakit, dan para polisi yang menyuruhnya mendaftar sebagai pelacur umum. Nana geram, menghiburnya dan tulus berjanji akan membebaskannya dari masalah itu sekalipun dia sendiri harus pergi menghadap menteri. Sementara itu, situasi tidak mendesak, tidak ada yang akan mencarinya di sini, itu sudah pasti. Kedua wanita itu bersama-sama setiap

siang, berpelukan dan bermesraan, sambil cekikikan. Ini permainan kecil yang dulu mereka mainkan di Rue de Laval pada malam polisi menggerebek. Lalu suatu sore permainan ini menjelma menjadi serius... Nana, yang dulu merasa muak di Laure's, kini sadar apa arti semua itu: dia bahagia sekaligus terpuruk, terutama karena pada pagi hari keempat, Satin menghilang. Tidak ada yang melihatnya pergi. Dia merindukan hidupnya di jalan, perlu perubahan suasana, jadi ia menyelinap pergi mengenakan gaun barunya.

Hari itu suasana di rumah begitu tegang sehingga para pelayan berkeliaran dengan wajah ketakutan, tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Nana nyaris memukul François karena gagal melarang Satin pergi. Lalu dia berusaha menguasai diri dan menyebut Satin pelacur cilik kotor; ini terakhir kali dia mencoba menyelamatkan pelacur dari jalan. Siangnya dia mengurung diri, dan Zoé mendengar majikannya tersedu sedan. Malam itu, dia tiba-tiba menyuruh kereta disiapkan dan pergi ke Rue des Martyrs, berpikir mungkin akan menemukan Satin di Laure's. Dia bukan mau menyeret Satin kembali, hanya ingin menampar wajahnya. Ternyata Satin duduk di meja kecil bersama Madame Robert. Ketika melihat Nana, Satin tertawa terbahak-bahak. Hati Nana tiba-tiba luluh, dan bukannya melabrak, dia malah bersikap lembut dan seperti ingin berbaikan. Dia memesan sampanye, membuat setengah lusin meja mabuk, lalu kabur bersama Satin sewaktu Madame Robert ke kamar kecil. Tetapi begitu masuk ke kereta, dia menggigit Satin dan mengancam akan membunuhnya kalau berani berbuat begitu lagi.

Tetapi Satin terus mengulangnya. Dua puluh kali atau lebih, Nana dibuat marah besar karena sikap si pelacur bersikap semaunya dan dia terpaksa pergi mengejar-ngejar Satin yang tidak pernah ragu melarikan diri kalau bosan hidup nyaman di Avenue de Villiers. Nana mengancam akan menampar wajah Madame Robert; bahkan sempat mempertimbangkan duel: tidak ada cukup tempat untuk mereka berdua. Belakangan, tiap kali makan di Laure's, dia selalu memakai berliannya, kadang-kadang mengajak Louise Violaine, Maria Blond, dan Tatan Néné. Semua tampak berkilauan; dan di tengah pijar kuning lampu gas dan bau lemak terpanggang, wanita-wanita mewah ini membaur, senang bisa membuat kaget pelacur-pelacur distrik yang lalu mereka ajak pulang setelah makan malam. Pada hari-hari seperti ini, Laure sendiri, mengilap dan memakai korset ketat, mencium para pelanggannya dengan sikap keibuan yang semakin melimpah. Tetapi di antara semua keributan ini, Satin, dengan matanya yang biru dan penampilannya yang menyerupai anak sekolah, tetap tenang. Digigit dan dipukul dan ditarik-tarik kedua wanita itu, dia hanya berkata ini aneh, jauh lebih baik kalau mereka mencari kesepakatan. Tidak ada gunanya menampar wajahnya; dia suka menyenangkan semua orang, tetapi tidak bisa membelah dirinya menjadi dua. Akhirnya Nana-lah yang menang karena menghujaninya dengan kasih sayang dan banyak hadiah. Untuk membalas, Madame Robert menulis surat-surat kaleng yang amat keji kepada para kekasih saingannya.

Untuk beberapa lama, Comte Muffat tampak sangat prihatin. Suatu pagi, dengan sangat emosi, dia menunjukkan surat kaleng itu kepada Nana. Isinya dimulai dengan menuduh Nana menipu sang *comte* dengan Vandeuvres dan Hugon bersaudara.

"Itu tidak benar, itu tidak benar!" seru Nana sambil mengentakkan kaki, dengan nada sangat serius.

"Kau berjanji?" tanya Muffat, langsung lega.

"Aku bersumpah demi apa pun yang kau mau... Kalau aku berbohong, kuharap anakku mati!"

Tetapi surat itu panjang; isinya menggambarkan hubungan Nana dan Satin, dengan detail-detail yang sangat gamblang dan menjijikkan. Selesai membacanya, Nana tersenyum:

"Sekarang aku tahu siapa yang menulisnya," katanya sambil tersenyum.

Ketika Muffat ingin dia menyangkalnya, Nana melanjutkan dengan tenang:

"Itu tidak ada urusannya denganmu, sayangku. Apa pengaruhnya ini untukmu?"

Nana tidak menyangkal. Muffat berkata menurutnya ini menjijikkan. Nana mengangkat bahu. Memangnya Muffat hidup di dunia macam apa? Ini terjadi di mana-mana. Dia menyebut nama teman-temannya dan meyakinkan Muffat bahwa wnaita-wanita kalangan atas melakukannya. Menurutnya, tidak ada yang lebih meluas atau lebih normal. Bohong tetap saja bohong, dan sesaat Muffat melihat betapa geramnya Nana terhadap tuduhan tentang Vandeuv-

res dan kakak-adik Hugon. Tentu saja Muffat punya hak mencekiknya untuk sesuatu seperti itu. Tetapi apa gunanya berbohong mengenai hal yang begitu tidak penting? Nana mengulangi:

"Dengar, mana mungkin ini ada pengaruhnya bagimu?"

Lalu karena Muffat tetap tidak mau tenang, Nana langsung memotongnya:

"Pokoknya, sayangku, kalau kau tidak berkenan, ada penyelesaian yang mudah... Pintu terbuka... Begini, kau harus menerimaku apa adanya."

Muffat menunduk. Dalam hati, dia senang mendengar Nana mengaku tidak bersalah, sementara Nana menyadari ia berkuasa atas diri pria itu dan mulai berhenti memanjakannya. Sejak itu, Satin terang-terangan menjadi anggota keluarga itu, kedudukannya sama dengan ketiga pria itu. Vandeuvres tidak memerlukan surat kaleng untuk paham situasi; dia menganggap ini lelucon dan sengaja berpura-pura cemburu kepada Satin, sementara Philippe dan Georges menyambutnya ke perkumpulan mereka dengan jabat tangan erat dan lelucon-lelucon yang sangat kasar.

Suatu malam, Nana mengadakan pertemuan kecil. Si pelacur cilik meninggalkannya lagi, dan Nana makan di Rue des Martyes tanpa bisa menyentuh Satin. Ketika dia makan sendirian, Daguenet muncul. Meskipun sudah bertobat, seleranya yang bejat kadang-kadang membawanya singgah di Laure's, berharap tidak terlihat di tempat yang begitu jorok. Akibatnya, dia tampak malu melihat Nana di

sana; tetapi tidak mudah patah semangat. Dia menghampiri Nana, sambil tersenyum meminta izin duduk dengannya. Melihat sikapnya yang santai dan seenaknya, Nana memasang ekspresi anggun dan dingin, lalu menjawab ketus:

"Duduklah di mana pun kau mau, tuan yang baik, ini restoran umum."

Percakapan pun berlangsung jenaka, tetapi ketika hidangan pencuci mulut tiba, Nana bosan. Karena ingin menyombong, ia meletakkan siku di meja dan kembali akrab seperti tadi dan berkata:

"Nah, Manis, bagaimana rencana pernikahanmu?"

"Sulit," Daguenet mengakui.

Sebenarnya, ketika akan melamar, dia menangkap kesan sambutan *comte* sangat dingin sehingga dengan bijak menahan diri. Dia merasa seluruh rencananya akan gagal. Nana bertopang dagu dan mengamatinya dengan matanya yang jernih dan senyum ironis.

"Jadi aku ini pelacur," ujarnya lambat-lambat. "Jadi kau ingin membebaskan calon mertuamu dari cengkeramanku... Tidak, sungguh, untuk orang yang sangat cerdas, tingkahmu sangat bodoh! Kau menyampaikan gosip tak berarti kepada pria yang memujaku, yang memberitahuku apa saja yang dikatakan orang... Dengar, anak manis: kau akan menikah kalau aku bilang boleh."

Daguenet tersadar, satu-satunya jalan adalah pasrah. Tetapi dia terus bergurau, tidak ingin urusan ini menjadi

terlalu serius. Dia memakai sarung tangan dan menanyai Nana, dengan istilah-istilah paling formal, apakah dia boleh meminang Mademoiselle Estelle de Beuville. Nana tertawa, seakan-akan digelitik. Mimi lucu sekali! Kau tidak bisa terus dendam kepadanya! Kartu as Daguenet menghadapi wanita adalah suaranya yang hangat, murni, dan ekspresif sehingga para pelacur menjulukinya Bibir Beledu. Dan mereka tak sanggup melawan lapisan-lapisan bunyi lembut yang selalu dipakainya membungkus semua itu. Dia menyadari kuasanya, dan memesona Nana dengan alunan mulus suaranya yang lembut, sambil mulai menuturkan cerita-cerita lucu. Mereka meninggalkan restoran bergandengan tangan; wajah Nana merah, jantungnya berdebar: Daguenet berhasil membujuknya. Karena malam itu sangat hangat, Nana menyuruh keretanya pulang dan berjalan kaki bersama Daguenet, naik ke flat pria itu seperti robot. Dua jam kemudian, sambil mengenakan pakaian lagi:

"Jadi kau sangat menginginkan pernikahan ini, Mimi?"

"Aku bisa apa lagi," gumam Daguenet. "Ini tetap jalan keluar terbaik. Kau tahu aku sama sekali tak punya uang."

Nana memanggilnya untuk mengikatkan tali sepatu botnya. Lalu, setelah diam sebentar:

"Baiklah, aku tidak keberatan... Aku akan mencoba membantumu... Gadis itu kurus kering. Tetapi kalau itu yang diinginkan semua orang... Oh, aku gadis baik, akan kuatur segalanya untukmu!"

Dengan masih bertelanjang dada, Nana tertawa dan menambahkan:

"Tetapi tahukah kau imbalannya?"

Dilanda serbuan rasa syukur, Daguenet meraih dan menciumi pundaknya, sementara Nana tertawa, meregangkan tubuh dan meronta, bergetar oleh gairah yang ditimbulkan ciumannya.

"Aku tahu!" serunya. "Dengar, ini bayaranku... Pada malam pernikahan, kau harus tidur dulu denganku, baru istrimu boleh menidurimu, kau mengerti?"

"Oke, setuju!" sahut Daguenet, tertawa lebih keras.

Kesepakatan ini menurut mereka lucu sekali; ini akan menjadi cerita yang sangat bagus.

Kebetulan Nana mengadakan perjamuan makan malam kecil esok harinya, acara makan malam biasa dengan Muffat, Vandeuvres, kakak-beradik Hugon, dan Satin sebenarnya. Sang *comte* tiba lebih cepat. Dia memerlukan delapan puluh ribu *franc* untuk melunasi dua atau tiga tagihan Nana yang tertunggak dan memberinya kalung batu safir yang ditaksir Nana. Karena sudah banyak menarik simpanan pokoknya, Muffat kini mencari pinjaman karena tidak berani menjual tanahnya lagi. Atas nasihat Nana dia mendekati Labordette, tetapi Labordette merasa transaksi ini terlalu besar dan memutuskan mendekati Francis si penata rambut, yang suka menyenangkan hati pelanggan-pelanggan wanitanya. Karena bertekad tidak ingin terlibat, sang *comte* menyerahkan keputusan kepada kedua pria ini, bersama-sama sepakat ti-

dak akan menagih surat utang yang sudah akan ditandatanganinya. Mereka meminta maaf beribu kali atas bunga sebesar 25 persen itu, dan mengomel keras-keras tentang para lintah darat yang terpaksa mereka gunakan. Waktu Muffat diantar ke ruang ganti, Francis sedang menyelesaikan rambut Nana. Labordette juga ada di sana; orang-orang sudah biasa melihatnya di situ, sebagai teman yang tidak terlalu diacuhkan siapa pun. Melihat sang *comte*, dia diam-diam meletakkan setumpuk tebal uang di antara bedak dan minyak rambut; surat pertanyaan utang itu ditandatangani di meja rias pualam itu. Nana mencoba membujuk Labordette ikut makan malam tetapi dia menolak: dia mau mengantar seorang asing yang kaya berkeliling Paris. Tetapi Muffat menarik dan memintanya segera ke toko perhiasan Becker's, lalu membawa kembali kalung batu safir yang ingin diberikannya kepada Nana malam itu juga sebagai kejutan. Labordette dengan senang hati menyanggupi, dan setengah jam kemudian Julien menyelipkan kotak perhiasan itu ke tangan Muffat dengan gaya bersekongkol.

Selama makan malam Nana gelisah; melihat uang delapan puluh ribu *franc* itu membuatnya gundah. Masa uang sebanyak itu akan diberikan kepada pedagang! Menjijikkan. Begitu sup sudah disajikan di ruang makan yang megah, penuh perak dan kaca ukir berkilauan yang mewah, dia menjadi sentimentil dan mulai berkotbah tentang bahagianya menjadi miskin. Para pria mengenakan jas malam

lengkap dan dia sendiri mengenakan gaun satin bersulam. Sedangkan Satin tampil lebih sederhana, mengenakan sutra hitam dan kalung bandul emas berbentuk hati sederhana, hadiah dari kekasihnya, Nana. Di belakang para tamu, Julien dan François berdiri sambil menyajikan makanan, dibantu Zoé: ketiganya tampak sangat anggun.

"Hidupku lebih mengasyikkan waktu aku tidak punya uang," ujar Nana.

Dia mendudukkan Muffat di sebelah kanannya dan Vandeuvres di kirinya, tetapi hampir tidak memandang mereka sama sekali. Matanya hanya tertuju kepada Satin, yang duduk di kursi kehormatan di antara Philippe dan Georges.

"Benar, kan, Sayang?" lanjutnya. "Asyik sekali dulu waktu kita di sekolah Madame Josse di Rue Polonceau."

Daging panggang disajikan. Kedua wanita itu mulai mengobrolkan masa lalu; mereka sering bergosip begini kalau merasakan keinginan untuk kembali ke masa muda yang kumuh; dan ini selalu terjadi kalau ada laki-laki di sekitar, seakan-akan mereka merasakan kebutuhan yang tidak bisa dibendung untuk membeberkan masa lalu yang hina. Wajah para pria menjadi agak pucat dan mereka tampak malu. Kakak-beradik Hugon berusaha menanggapi dengan tertawa, sementara Vandeuvres mengusap-usap jenggot dan Muffat tampak makin suram.

"Kau ingat Victor?" tanya Nana. "Jahat sekali anak itu! Dia sering mengajak anak-anak perempuan ke gudang bawah tanah!"

"Tentu saja aku ingat," sahut Satin. "Aku ingat sekali pekarangan besar di rumahmu. Ada pengurus rumah yang membawa sapu."

"Itu Madame Boche. Dia sudah meninggal."

"Dan aku masih bisa melihat tokomu... Ibumu gendut, ya! Dan waktu kita bermain bersama suatu malam, ayahmu pulang mabuk berat!"

Vandeuvres mencoba memotong nostalgia kedua wanita itu.

"Begini, sayangku, aku tidak keberatan menambah lagi beberapa *truffle*-mu. Lezat sekali. Aku makan sedikit kemarin di rumah Duc de Corbreuse dan rasanya tidak seenak punyamu."

"*Truffle*, Julien," ujar Nana ketus.

Dia kembali ke percakapan.

"Oh, ya, Ayah tidak bertanggung jawab. Sayang kau tidak melihat bagaimana hidupnya hancur, benar-benar kacau. Uangnya habis sama sekali... Sungguh, kau tak bisa membayangkan apa saja yang harus kutanggung. Suatu mukjizat aku tidak hancur juga seperti Ibu dan Ayah."

Kali ini Muffat, yang sedari tadi memain-mainkan pisau dengan gugup, memberanikan diri berkomentar:

"Hal-hal yang kaubicarakan ini tidak begitu menggembirakan..."

"Apakah kaubilang 'gembira'?" bentak Nana sambil memelototinya. "Tentu saja tidak! Kami hanya butuh orang mau memberi kami kerak roti, tuanku sayang... Oh, kau tahu, aku ini orang yang blakblakan, selalu berkata apa ada-

nya. Ibu tukang cuci, Ayah pemabuk dan meninggal karena minum-minum. Itu intinya, jadi kalau keluargaku membuatmu malu..."

Mereka cepat-cepat memprotes: apa maksudnya, tentu saja mereka sangat menghormati keluarganya. Tetapi Nana tidak berniat berhenti di sana.

"Kalau keluargaku membuat kalian malu, yah, tidak ada yang memaksa kalian tetap di sini, karena aku bukan jenis wanita yang membuang ayah dan ibunya... Kalian harus menerima aku apa adanya, kalian mengerti?"

Mereka menerima Nana apa adanya, dengan senang hati menerima ayah dan ibunya, masa lalunya sendiri, apa saja yang diinginkannya. Dengan mata nanar menatap taplak meja, keempat pria itu berusaha membuat diri sekecil mungkin sementara Nana menginjak-injak mereka dengan bakiak berlumpur yang dulu selalu dipakainya di Rue de la Goutte d'Or, tidak mampu menahan diri untuk memamerkan kekuasaannya. Dan dia terus menghajar mereka tanpa ampun: tidak, orang boleh menawarinya seluruh uang di dunia ini, membangun istana untuknya, dia tetap akan merindukan hari-hari ketika hanya makan apel yang renyah. Semua uang itu hanya sandiwara: hanya cocok untuk pedagang. Kemudian ledakannya surut menjadi sentimentil, dia rindu hidup yang sederhana, saat segalanya jujur dan datang langsung dari hati, semua orang berbaik hati.

Dia melihat Julien berdiri dengan tangan menganggur.

"Ya, ada apa?" hardiknya. "Kenapa kau menatapku be-

gitu, seperti bebek sekarat di tengah badai? Sajikan saja sampanyenya!"

Para pelayan tidak sekali pun tersenyum sementara majikan mereka terbawa emosi dengan tak terkendali; mereka bisa saja disangka tuli, tampak lebih anggun daripada biasanya. Tanpa mengerjap, Julien mulai menuangkan sampanye. Sayangnya, sewaktu François menawarkan hidangan pencuci mulut, piringnya miring dan buah pir, apel, dan anggur berhamburan ke meja.

"Dasar kikuk!"

Si pelayan keliru mencoba menjelaskan bahwa buah-buahan tadi tidak ditumpuk dengan benar dan Zoé-lah yang membuatnya berjatuhan ketika mengambil beberapa jeruk.

"Kalau begitu," kata Nana, "Zoé-lah si bodoh yang kikuk!"

"Oh, Madame..." pelayannya bergumam, tersinggung.

Mendengar ini, Madame melompat berdiri dan dengan sikap agung dan suara sok berkuasa berkata ketus:

"Cukup, kaudengar?... Keluarlah, kalian semua... Kami tidak memerlukan kalian lagi."

Menjajah mereka menenangkan Nana, dia langsung berubah sangat ramah dan lembut. Hidangan pencuci mulut sangat enak. Para pria senang bisa mengambil makanan sendiri. Tetapi Satin mengupas pir, lalu menghampiri kekasihnya dan menjulurkan tubuh dari belakang pundak Nana untuk memakannya, sambil berbisik-bisik ke telinga Nana sehingga mereka tertawa terbahak-bahak. Lalu dia membagi potongan terakhir dengan Nana, menyodorkan-

nya dengan gigi, sehingga mereka saling menggigiti bibir dengan lembut. Mereka menghabiskan pir itu dengan ciuman. Para pria sengaja memprotes dengan nada bercanda; Philippe berkata tidak usah pedulikan mereka, silakan saja terus; Vandeuvres bertanya apakah para pria sebaiknya keluar dari ruangan. Georges merangkul pinggang Satin dan menggiringnya kembali ke kursinya.

"Bodoh sekali kalian ini," kata Nana, "tidak bisakah kalian lihat kalian hanya membuatnya malu, anak malang... Jangan khawatir, sayangku, biarkan saja mereka. Hubungan kita urusan pribadi kita berdua."

Lalu dia berpaling kepada Muffat, yang menonton dengan mimik serius:

"Betul, kan, Sayang?"

"Tentu saja," jawab Muffat sambil mengangguk lambat-lambat.

Tidak ada lagi yang memprotes. Di hadapan pria-pria bernama besar ini, dari keluarga-keluarga tua terpandang, kedua wanita ini bertukar pandang lembut, memaksakan kehendak atas para pria, dengan tenang memanfaatkan kewanitaan dengan sikap merendahkan yang tidak ditutup-tutupi, sementara para pria bertepuk tangan memuji.

Mereka naik untuk minum kopi di ruang duduk kecil; hamparan tembok merah muda dan pernak-pernik dalam pelbagai nuansa merah dan emas tua berkilauan dalam cahaya lembut dua lampu. Di antara peti-peti, perunggu dan piring-piring timah glasir, cahaya berpijar lembut di

atas ornamen isian perak dan gading, menonjolkan kilatan untaian berukir atau kemilau sutra yang menggelombang menutupi panel. Api siang hari mulai surut menjadi sisa-sisa arang yang bersinar, panas yang melemah ditahan tirai-tirai di atas pintu dan jendela dan membuat ruangan itu sangat hangat. Dan di ruangan penuh tanda mata hidup pribadi Nana ini, sarung tangan berserakan di mana-mana, sehelai saputangan tergeletak di lantai, buku terbuka, Nana memperlihatkan diri sendiri tanpa menutup-nutupi ketidakrapiannya yang akrab dan santai, dengan wangi violetnya, menciptakan suasana penuh pesona di tengah segala kemewahan. Kursi-kursi selebar ranjang, bangku-bangku sedalam satu ruangan kecil, mengajak bermalas-malasan, tertawa dan merayu dan bertukar kata-kata penuh cinta di sudut-sudut gelap.

Satin duduk di sudut bangku di dekat perapian. Dia merokok. Vandeuvres bercanda dengannya, berpura-pura setengah mati cemburu dan mengancam akan menantangnya berduel kalau dia tidak berhenti menyesatkan Nana. Philippe dan Georges ikut, menggoda Satin dan mencubitnya begitu keras sehingga dia berteriak:

"Sayang, kemarilah dan suruh mereka berhenti menggangguku! Mereka tidak mau meninggalkanku!"

"Oh, jangan ganggu dia," kata Nana serius. "Aku tidak ingin kalian terus merongrongnya, kalian tahu itu... Sedangkan kau, manisku, mengapa kau terus di dekat mereka kalau tahu mereka begitu konyol?"

Wajah Satin merah padam, dia menjulurkan lidah, dan pergi ke kamar ganti melewati pintu yang terbuka lebar. Tampak petak-petak besar pualam pucat berkilauan dalam cahaya putih bola-bola lampu gas berkaca buram. Nana menjadi nyonya rumah yang menawan dan mengobrol dengan keempat pria itu. Tadi siang dia membaca novel yang menimbulkan diskusi seru, kisah seorang pelacur; dan dia berkata cerita itu buruk sekali dan tidak benar. Dia geram dan muak membaca omong kosong yang mengaku memberikan gambaran nyata kehidupan. Memangnya kau bisa merangkum semuanya dalam satu buku, memangnya ada alasan lain menulis novel selain untuk menghibur pembaca! Nana memiliki pandangan amat tegas mengenai buku dan drama: novel harus penuh sentimen dan prinsip moral tinggi, menyemangati, membuatmu bermimpi! Dari sini, percakapan beralih ke suasana panas di Paris, artikel-artikel yang menghasut, pertemuan-pertemuan di tempat umum yang mengimbau kekerasan, provokasi yang menjadi kerusuhan setiap malam. Dia berbicara dengan marah mengenai kaum Republik. Apa yang orang-orang miskin itu rencanakan? Bukankah semua orang bahagia, bukankah Raja sudah melakukan segala cara untuk membantu kalangan bawah? Dasar brengsek mereka semua! Dia lupa tadi dia menuntut hormat untuk dunia kecilnya di Rue de la Goutte d'Or, dan mengecam mereka habis-habisan, rakyatnya sendiri, menunjukkan rasa jijik dan ketakutan wanita yang berhasil meraih sukses sendirian. Sebenarnya baru saja siang

itu dia membaca di koran *Figaro* laporan mengenai pertemuan publik, karikatur pertemuan yang masih membuatnya tertawa karena bahasa mereka yang kasar dan wajah jelek pemabuk yang diusir.

"Oh, para pemabuk itu!" serunya sambil mengangkat dagu. "Republik mereka itu akan membawa kehancuran! Semoga Tuhan menjaga Raja kita selama mungkin!"

"Tuhan akan mendengar kata-kata itu, sayangku," sahut Muffat muram. "Jangan khawatir, Raja sekokoh karang."

Dia suka mendengar Nana mengutarakan pendapat-pendapat yang begitu sehat; pandangan politik mereka cocok. Vandeuvres dan Kapten Hugon ikut mengejek "anak-anak badung" yang langsung lari terbirit-birit begitu melihat senjata. Georges tidak ikut; dia tampak pucat dan murung malam ini. Ketika melihatnya begitu resah, Nana bertanya:

"Kenapa, sayangku?"

"Tidak apa-apa, aku cuma mendengarkan," gumam Georges.

Tetapi dia teramat tidak bahagia. Setelah meninggalkan meja, dia melihat Philippe bergurau dengan Nana dan sekarang kakaknya, bukan dia, yang duduk di sebelah Nana. Dadanya kembang-kempis seakan hendak meledak; dia tidak sanggup melihat mereka begitu dekat dan dipenuhi pikiran jahat yang membuatnya merasa tercekik sehingga stres dan malu. Dia menganggap Satin bahan tertawaan, bersedia menerima Steiner, lalu Muffat, dan semua yang lain, tetapi bayangan Philippe menyentuh Nana sangat memuakkan dan membuatnya marah.

"Sini, ambil Bijou," kata Nana, mencoba menghiburnya, dan menyodorkan anjing kecil yang tertidur di pangkuannya.

Georges menjadi gembira: memegang sesuatu milik Nana, yang masih hangat karena berbaring di dekat Nana.

Mereka menyinggung kerugian besar Vandeuvres sehari sebelumnya di Imperial Club. Muffat tidak pernah berjudi, dan mengutarakan rasa herannya. Vandeuvres hanya tersenyum dan berkata kebangkrutannya yang sudah dekat memang jadi bahan omongan. Tetapi tidak penting bagaimana kau mati, yang penting adalah keluar dengan baik. Sudah beberapa waktu ini Nana melihat bibirnya tegang dan sorot matanya pucat, menandakan dia gelisah. Dia masih mempertahankan sikapnya yang angkuh, keningratan dan keanggunan karena latar belakang keluarganya, tetapi kadangkala, beberapa detik saja, kepalanya yang kosong karena berjudi dan wanita mulai berputar cepat. Suatu malam, sembari berbaring berdua, dia membuat Nana ketakutan dengan cerita mengerikan: dia sedang berpikir, setelah semua uangnya habis, dia ingin mengurung diri di istalnya dan membakar diri bersama semua kudanya. Satu-satunya harapannya adalah kuda bernama Lusignan yang sedang dilatihnya untuk Prix de Paris. Kuda ini penyelamatnya, jaminan kondisi keuangannya yang goyah. Setiap kali Nana menuntut sesuatu yang baru, Vandeuvres mengulur waktu: dia harus menunggu sampai Juni, untuk melihat apakah Lusignan menang.

"Huh!" Nana bergurau. "Paling-paling dia kalah. Bagaimanapun, dia akan menghabisi mereka semua di pacuan."

Vandeuvres hanya tersenyum lembut dan misterius. Lalu dia berkata sambil lalu:

"Omong-omong, aku memberikan namamu kepada kudaku yang tidak kujagokan. Kuda betina, masih muda, dan Nana rasanya pas untuknya. Kau tidak keberatan?"

"Keberatan? Kenapa aku mesti keberatan?" sahut Nana, diam-diam gembira.

Mereka terus mengobrol. Sewaktu membicarakan acara hukuman mati yang ingin sekali ditonton Nana, Satin muncul di pintu kamar ganti dan memintanya segera datang. Nana langsung bangkit dan meninggalkan para pria yang terenyak di kursi malas, menghabiskan cerutu dan membahas topik serius mengenai batas tanggung jawab pembunuh yang juga pecandu alkohol kronis. Di kamar ganti, Zoé duduk terenyak di kursi sambil mengeringkan mata, sementara Satin sia-sia berusaha menghiburnya.

"Ada apa?" tanya Nana terkejut.

"Oh, berbicaralah dengannya, Sayang," kata Satin. "Sudah dua puluh menit aku berusaha membuatnya tenang... Dia menangis karena kau menyebutnya si bodoh yang kikuk."

"Ya, Madame... Sangat berat, sangat berat...," kata Zoé sambil sesenggukan, dan kembali tersedu sedan.

Melihat kesedihannya, hati Nana meleleh. Dia berbicara dengan lembut kepada Zoé, dan ketika Zoé masih belum tenang juga, dia berjongkok di depannya, lalu merangkul pinggangnya dengan ramah dan penuh sayang.

"Tetapi aku cuma bilang 'si bodoh yang kikuk', dan kau tahu aku selalu asal bicara, kau tahu, bodoh... Mana aku tahu! Aku cuma marah tadi. Sudahlah, aku yang salah. Tenangkan dirimu."

"Aku sangat menyayangi Madame," kata Zoé terbata-bata. "Dan setelah semua yang kulakukan untuk Madame..."

Nana menciumnya. Lalu untuk menunjukkan dia tidak gusar, dia memberi Zoé gaun yang baru dipakainya tiga kali. Pertengkaran mereka selalu berakhir dengan hadiah. Zoé pergi dengan gaun tersampir di lengan, menambahkan mereka masih bersedih di dapur, Julien dan François tidak mampu makan sedikit pun, selera makan mereka hilang karena Madame begitu marah kepada mereka tadi. Jadi Madame mengirimi mereka masing-masing dua puluh *franc* untuk menunjukkan rasa terima kasihnya; melihat orang yang tampak sengsara selalu membuat Nana tidak bahagia.

Sewaktu Nana hendak kembali ke ruang duduk, lega sudah meluruskan perselisihan ini, yang diam-diam mengganggu pikirannya karena akibat-akibat yang mungkin terjadi di kemudian hari, Satin berbisik dia sangat gusar karena pria-pria tadi mengoloknya dan mengancam akan pergi dari sana kalau mereka tidak berhenti. Ia menyuruh Nana mengusir mereka semua pada jam tidur. Biar tahu rasa mereka! Pasti menyenangkan sekali kalau mereka hanya berdua! Nana kembali cemas: tidak, dia tidak bisa melakukan itu. Satin mulai marah-marah, seperti anak kecil pembangkang yang ingin kemauannya dikabulkan.

"Usir mereka, kau mengerti?... Singkirkan mereka, atau aku yang akan pergi!"

Dengan marah dia kembali ke ruang duduk, meringkuk di dipan di bawah jendela, jauh dari mereka semua dan berbaring tak bergerak, memandangi Nana sambil membisu dengan matanya yang besar, dan menunggu.

Para pria mengecam semua teori kriminologi baru yang tidak masuk akal: pintar sekali orang-orang ini mengarang gagasan mengenai pengurangan tanggung jawab dalam kasus-kasus patologis tertentu! Wanita muda itu mengangguk-angguk setuju sambil berpikir bagaimana cara terbaik mengusir sang *comte*. Yang lain pasti mau pergi, tetapi Muffat keras kepala. Memang, tiap kali Philippe bangkit untuk pergi, Georges langsung ikut; dia tidak mau meninggalkan kakaknya. Vandeuvres tinggal lebih lama, menilai situasi dan menunggu kalau-kalau Muffat punya urusan yang memaksanya meninggalkan tempatnya yang sah. Begitu melihat Muffat bertekad tinggal malam itu, dia tidak memaksa dan mundur dengan sopan. Sewaktu berjalan ke pintu, dia melihat Satin memandangnya, dan menyadari apa yang terjadi, karena dia merasa geli dan menghampiri Satin untuk berpamitan.

"Tidak ada sakit hati, ya?" ujarnya lembut. "Maafkan aku. Kau yang terpintar di antara kami semua, sungguh!"

Satin tidak menyahut. Karena hanya ada sang *comte* dan Nana, dia mengawasi mereka seperti elang. Muffat akhir-

nya bisa bersantai, menghampiri Nana, meraih jemarinya dan menciumnya. Nana berusaha menanyakan kabarnya. Dia bertanya apakah Estelle sudah lebih sehat. Sehari sebelumnya, Muffat mengeluh Estelle sangat depresi; dia berkata tidak merasa senang tinggal di rumah, karena istrinya tidak pernah ada dan Estelle mengurung diri sambil membisu dingin. Nana tidak pernah kehabisan nasihat baik mengenai masalah-masalah keluarga seperti ini. Muffat, yang sudah tenang lahir dan batin, mencurahkan perasaannya dengan bebas dan mulai mengulangi semua keluhannya. Nana teringat janjinya.

"Kenapa tidak kaunikahkan saja dia?" ujarnya.

Lalu tanpa ragu, dengan berani dia mengusulkan Daguenet. Sang *comte* tampak ngeri. Setelah mendengar semua yang diceritakan Nana? Dia takkan pernah menyetujuinya!

Nana berpura-pura heran, lalu tertawa. Dia memeluk pinggang Muffat sambil berkata:

"Masa kau cemburu?... Kau harus ingat, orang-orang dulu mengatakan hal-hal yang jahat sekali tentang aku, dan aku sangat marah. Tetapi sekarang, aku merasa kasihan..."

Lalu matanya bertemu mata Satin di belakang pundak Muffat, dan dengan gugup melepaskan pelukan. Dia melanjutkan dengan nada bersungguh-sungguh:

"Sayangku, pernikahan ini harus dilangsungkan, aku tidak ingin menghalangi kebahagiaan putrimu... Pemuda itu jodoh yang sangat serasi untuknya, kau tidak mungkin menemukan yang lebih baik."

Nana mulai memuji-muji Daguenet dengan amat murah hati. Comte menggenggam tangannya: dia akan mempertimbangkannya, mereka bisa merundingkan ini nanti. Dia berkata mereka sebaiknya tidur; Nana menunduk: sayangnya, tidak mungkin, dia tidak enak badan; kalau benar-benar mencintainya, Comte tidak akan memaksa. Muffat tidak menerima penolakan ini: dia berniat menginap. Tekad Nana mulai lemah, tetapi ia menangkap mata Satin lagi dan berkata tegas tidak bisa, tidak mungkin. Comte tampak sangat tidak senang, tetapi berdiri dan meraih topi. Di ambang pintu, tiba-tiba dia teringat kalung safir dalam kotak perhiasan di sakunya. Tadinya dia, berniat menyembunyikannya di ujung ranjang agar Nana bisa merasakannya dengan kakinya waktu naik ke ranjang, semacam kejutan kekanakan yang dinantikan Muffat sejak makan malam tadi. Sekarang, bingung dan kecewa karena disuruh pergi, dia langsung menyodorkan kotak itu.

"Apa itu?" tanya Nana. "Astaga, batu safir itu... Oh ya, kalung itu... Kau sangat baik hati!... Tetapi, Sayang, apakah kau yakin ini kalung yang sama? Di etalase kelihatannya lebih mewah."

Hanya itu ucapan terima kasih yang diperoleh Muffat; Nana membiarkannya pergi. Muffat melihat Satin berbaring dan menunggu membisu di ujung ruangan. Dia memandang kedua wanita itu dan mengakui kekalahannya. Tanpa berkata-kata lagi, dia turun. Sebelum pintu depan ditutup, Satin sudah mendekap pinggang Nana, menari-nari dan menyanyi. Lalu dia berlari menghampiri jendela.

"Ayo kita lihat betapa kesalnya dia di jalan!"

Kedua wanita itu bersandar ke birai besi tempa, bersembunyi dalam bayang-bayang tirai. Jam mendentangkan pukul satu. Di Avenue de Villiers yang kosong, disapu hujan dan angin ribut yang kencang, dua deret lampu gas membentang ke malam bulan Maret yang lembap. Di bawah langit yang keruh, rumah-rumah yang baru separo jadi dikelilingi steger-steger tinggi, terlihat di petak-petak gelap tanah gersang. Muffat berjalan lambat-lambat dengan pundak lunglai, sosok muram yang dipantulkan trotoar yang basah dan berkilauan, menyusuri dataran dingin dan kosong di Paris yang baru ini. Kedua gadis itu tergelak. Lalu Nana menyuruh Satin diam:

"Awas, ada polisi."

Mereka menahan tawa dan menyaksikan dua sosok gelap berjalan serempak di seberang jalan. Diam-diam keduanya masih takut pada polisi. Nana khususnya, meskipun dikelilingi kemewahan, statusnya yang nyaris seperti ratu yang memerintah semua orang, tetap takut dan tidak suka mendengar polisi disebut-sebut, seperti halnya kematian. Salah satu polisi mendongak; Nana waswas. Polisi tidak pernah bisa ditebak, bisa saja mereka dianggap pelacur kalau terdengar tertawa pada larut malam begini. Satin bergidik dan merapatkan tubuh ke Nana. Tetapi mereka tidak beranjak dari jendela; tertarik pada lentera yang mendekat, melambung-lambung di antara genangan air di jalan. Yang mem-

bawanya wanita gelandangan tua yang mengaduk-aduk selokan. Satin mengenalinya.

"Ya Tuhan!" serunya. "Itu Ratu Pomaré dengan syal rotannya!"

Ketika gerimis menyapu wajah mereka, dia bercerita kepada Nana tersayangnya kisah Ratu Pomaré. Dulu dia pelacur kawakan, waktu masih menjadi pujaan Paris! Betapa berani dan bergairahnya dia, menggiring pria-pria seperti binatang jinak, sementara pria-pria berkedudukan tinggi menangis-nangis di tangganya! Sekarang dia kecanduan alkohol dan tetangga-tetangganya suka memberinya *absinthe* untuk menertawakannya; anak-anak jalanan sering mengejar dan melemparinya dengan batu. Singkatnya, dia jatuh dan hancur total, ratu yang terperosok ke parit dalam arti sesungguhnya! Nana terpaku, mendengarkan sambil membisu.

"Lihat saja," lanjut Satin.

Dia bersiul seperti laki-laki menggoda perempuan. Sambil berdiri di bawah jendela dalam cahaya kuning lenteranya, gelandangan itu menengadah. Dari buntelan serbet yang dibungkus syal kepala dari sutra kasar compang-camping ini, wajahnya yang ungu dan keriput memandang dengan mata merah dan murka, dan mulut ompong. Di hadapan pelacur tua mengerikan yang bersimbah alkohol ini, dalam kegelapan Nana teringat mantan pelacur Irma d'Anglars yang pernah dilihatnya di Chamont, berusia lanjut dan penuh kehormatan, berjalan ke teras rumah besarnya, sementara penghuni desa membungkuk dan mengais-

ngais di sekelilingnya. Lalu, ketika Satin bersiul lagi, sambil terus menertawakan wanita tua yang tidak bisa melihatnya itu:

"Tolong hentikan," kata Nana lirih, nadanya berubah. "Itu polisi datang lagi. Ayo kita masuk, Sayang."

Kaki-kaki yang berderap itu kembali. Mereka menutup jendela. Nana berbalik dengan tubuh gemetar dan wajah basah, berdiri terheran-heran melihat ruang duduknya, seakan lupa dia berada di mana dan baru ke tempat yang aneh tadi. Udara begitu hangat dan harum sehingga dia terkejut dan sangat bahagia. Kumpulan benda berharga, perabot antik, sutra, sulaman emas, gading, dan perunggu berdiri tenteram, bermandikan cahaya lampu, sementara seisi rumah megah itu dipenuhi suasana mewah, aula-aula masuk yang agung, ruang makan yang luas dan nyaman, kesan hening pada tangga, karpet-karpet dan kursi-kursi yang lembut. Rasanya seperti perluasan mendadak kepribadian Nana, kebutuhannya akan kekuasaan dan kenikmatan, keinginannya memiliki segalanya untuk menghancurkan segala sesuatu. Belum pernah dia merasakan betapa besar kekuatan seksualitasnya. Dia melihat berkeliling perlahan-lahan dan berkata serius dan bijak:

"Yah, sudah seharusnya kita mendapatkan segalanya selagi masih muda!"

Satin berbaring di karpet kulit beruang di kamar tidur, sambil menggeliatkan tubuh dan memanggilnya:

"Ayo! Cepatlah!"

Nana melepaskan pakaian di kamar ganti. Untuk menghemat waktu, dia meraih rambut pirangnya yang tebal lalu mengguncang-guncangnya di atas baskom cuci perak; jarum-jarum panjang berhamburan lepas, berdentingan seperti lonceng pada logam yang berkilauan.

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Bab 11

Hari Minggu, salah satu hari panas pertama di bulan Juni; awan menandakan akan datang badai. Pada siang hari, Grand Prix de Paris akan dilangsungkan di arena pacuan kuda Bois de Boulogne. Matahari terbit dalam kabut kemerahan, tetapi sekitar pukul sebelas, tepat ketika kereta-kereta mulai tiba di arena Longchamp, angin dari selatan membuyarkan awan dan di seluruh langit, petak-petak amat biru mulai terlihat dari balik sayap-sayap uap kelabu tipis yang panjang dan pecah saat tersapu angin. Matahari melesat melewati awan, dan segala sesuatu tiba-tiba terang. Area tertutup yang luas itu perlahan diisi kereta dan orang-orang yang berjalan kaki atau naik kuda. Lajur pacuan masih kosong, dengan podium juri, tiang kemenangan, tiang untuk menampilkan nomor-nomor kuda; dan kelima tribun penonton yang simetris di seberang, dengan balkon-

balkon bata dan kayu yang bertumpuk, terpasang di tengah tenda privat. Di belakang semua ini, dataran yang luas dan rata bermandikan cahaya matahari siang, dipagari pohon-pohon kecil, membentang sampai menghilang di kejauhan. Di sebelah barat dataran dipotong lereng-lereng Suresne dan Saint Cloud yang berhutan, dibayangi siluet Mont Valérien yang keras.

Nana sangat bersemangat, seakan-akan seluruh kesejahteraannya tergantung pada Grand Prix ini. Dia memaksa duduk di sebelah pagar pembatas, di sebelah tiang kemenangan. Dia datang pagi-pagi sekali, termasuk orang-orang yang tiba paling dulu, naik kereta *landau*-nya yang dihiasi perak, ditarik empat kuda abu-abu perkasa yang dikemudikan dengan gaya Daumont*, hadiah dari Comte Muffat. Setelah berderap melewati pintu masuk ke arena, dengan dua penunggang di kuda sebelah kanan dan dua pelayan pria yang berdiri seperti patung di belakang, orang-orang yang melihat mereka sempat gaduh seolah-olah yang masuk keluarga kerajaan. Nana mengenakan baju luar biasa dengan warna biru putih seperti warna balap Vandeuvres: atasan dan tunik sutra biru yang amat ketat dan ditarik di atas bokongnya sehingga menggembung montok, melekat ke lekuk pahanya dengan sangat menggoda, karena mode yang digandrungi saat itu sebenarnya rok-rok longgar dan lebar. Gaunnya dari satin putih, dengan lengan dan syal sa-

*Sais menunggangi kuda, bukan di boks khusus di depan kereta.

tin putih yang dikenakan sebagai ikat pinggang, semua disulami tali sutra perak yang berkilat-kilat diterpa matahari. Terakhir, untuk menambah sentuhan joki, dia memasang topi mungil dengan bulu putih pada rambutnya yang pirang keriting, yang diikat di tengkuk lalu dibiarkan terurai di punggungnya seperti ekor kuda merah yang amat besar.

Jam baru menunjukkan pukul dua belas; mereka masih harus menunggu lebih dari tiga jam sebelum Grand Prix dimulai. Begitu *landau* diparkir di sebelah pagar pembatas, Nana bisa bersantai dan benar-benar merasa nyaman. Dia sempat mendapat gagasan aneh untuk mengajak Louiset dan Bijou, yang sekarang berbaring di pangkuannya, gemetar kedinginan meskipun hari itu hangat. Anaknya, yang didandani dengan renda dan pita-pita, tampak kurus dan pucat, makin pucat karena terpapar udara segar, duduk tegang dan membisu. Sementara itu, tanpa memedulikan orang-orang di sekelilingnya, ibunya mengobrol lantang dengan Georges dan Philippe Hugon yang duduk berhadapan dan hampir terbenam dalam bertumpuk-tumpuk bunga, mawar putih, dan *forget-me-not* biru.

"Jadi," kata Nana, "karena dia mulai membuatku jengkel, kusuruh dia pergi... Dan sudah dua hari ini dia merajuk."

Yang diceritakannya ini Comte Muffat, tetapi dia tidak membeberkan alasan sesungguhnya pertengkaran pertama mereka. Suatu malam, Muffat menemukan topi pria di kamar tidur Nana, yang jatuh hati mendadak dan sesaat kepada pria yang dipungutnya di jalan dan diajaknya ke kamarnya karena bosan.

"Kalian tak bisa membayangkan betapa lucunya dia," lanjut Nana, menikmati detail-detail yang dituturkannya. "Dalam hati, dia orang sok alim yang kaku, sangat munafik. Misalnya, dia berdoa setiap malam. Ya, aku yakin sekali. Dikiranya aku tidak tahu karena naik ranjang lebih dulu agar tidak membuatnya malu, tetapi aku mengintip, dia menggumamkan sesuatu dan membuat tanda salib sambil melangkahi aku untuk berbaring di sebelah tembok..."

"Ya Tuhan, si bodoh yang licik," gumam Philippe. "Jadi dia berdoa sebelum dan sesudah?"

Nana cekikikan keras-keras.

"Benar, sebelum dan sesudah. Pada waktu hampir tertidur, aku bisa mendengarnya bergumam lagi... Yang paling menjemukan, kami bertengkar sedikit saja, dia langsung kembali ke pastor-pastornya. Aku sendiri sejak dulu juga religius—ya, benar, bercandalah semaumu, tetap saja akan kupercayai apa yang kupercayai... Masalahnya, dia begitu membosankan, selalu merengek dan berkeluh-kesah tentang perasaan bersalahnya. Kemarin dulu, misalnya, setelah kami bertengkar, dia benar-benar kehilangan kendali, sampai-sampai aku gugup..."

Perhatiannya teralih:

"Lihat, itu keluarga Mignon tiba. Ya Tuhan, mereka membawa anak-anak... Ya ampun, lihat caranya mendandani mereka!"

Keluarga Mignon naik kereta *landau* mewah sebagaimana mestinya, dalam warna-warna suram, khas keluarga kelas menengah yang baru menjadi kaya. Rose mengenakan

gaun sutra abu-abu yang pinggirannya dihiasi rimpel dan pita-pita merah. Dia tersenyum gembira, senang melihat Henri dan Charles duduk berhadapan dengannya di kursi depan, dibungkus jubah sekolah yang terlalu besar, tetapi menikmati acara pesiar ini. Tetapi setelah *landau* mereka diparkir di dekat pagar pembatas dan Rose melihat Nana yang berpenampilan begitu meriah, dengan bunga-bunga, keempat kuda, dan seragam saisnya, Rose tampak tegang, merapatkan bibir dan membuang muka.

"Omong-omong," lanjut Nana, "apakah kalian kenal pria tua kecil, sangat rapi, yang giginya jelek?... Namanya Monsieur Venot... Dia mengunjungiku tadi pagi."

"Monsieur Venot!" Georges berseru keheranan. "Tidak mungkin... Dia pemeluk Jesuit."

"Benar dia! Aku memang sudah mendapat kesan seperti itu. Oh, kalian tidak bisa membayangkan seperti apa percakapan kami, kocak sekali... Dia mengobrol denganku tentang sang *comte*, hancurnya keluarga, dan memohon agar aku membiarkan mereka hidup bahagia bersama lagi... Luar biasa sopan, dan selalu tersenyum... Jadi kubilang aku akan senang sekali dan akan berusaha memastikan Comte kembali ke istrinya... Aku tidak bercanda, kalian tahu, aku sungguh-sungguh akan senang sekali melihat mereka semua bahagia lagi bersama-sama, mereka semua! Malahan, aku akan lega karena terus terang kadang-kadang aku ingin menjerit karena bosan!"

Pengakuan sepenuh hati Nana menyingkapkan betapa

letih dirinya selama beberapa bulan ini. Terlebih lagi, kesulitan keuangan sang *comte* cukup berat. Dia tampak cemas, dan surat kredit yang diberikannya kepada Labordette terancam ditolak.

"Sebetulnya, sang *comtesse* ada di sana," kata Georges, mengamati area penonton.

"Di mana dia?" seru Nana. "Tajam sekali matamu, Manis! Ambil payungku, Philippe."

Tetapi Georges sudah bergerak cepat melangkahi kakaknya, senang bisa memegang payung sutra biru berumbai perak itu. Nana mengamati area penonton dengan teropong amat besar.

"Oh, ya, aku bisa melihatnya," katanya akhirnya. "Di sebelah pilar di area sebelah kanan, kan? Dia memakai gaun merah jambu, dan di sebelahnya ada anak perempuannya, bergaun putih... Wah, wah! Daguenet baru saja ke sana untuk berbicara dengan mereka."

Philippe menyinggung rencana pernikahan Daguenet dengan si ceking Estelle. Semua sudah diatur, pengumuman gereja akan dipasang. Mulanya sang *comtesse* enggan, tetapi sang *comte*, kata orang, bersikap tegas. Nana tersenyum.

"Aku tahu, aku tahu," gumamnya. "Semoga sukses untuk Paul. Dia baik, dia layak mendapatkan ini."

Lalu dia mencondong ke arah Louiset:

"Apakah kau senang di sini? Wajahmu serius sekali!"

Anak lelaki kecil itu melihat berkeliling, memandangi semua orang tanpa tersenyum. Dia tampak seperti kakek-

kakek sedih karena apa yang dilihatnya. Bijou sudah meninggalkan pangkuan majikannya yang tidak bisa diam, dan dengan gemetaran berlindung di sebelah Louiset.

Sementara itu tenda-tenda umum mulai penuh. Kereta-kereta terus berdatangan lewat pintu masuk Air Terjun. Ada sejumlah bus besar, bus *Pauline* yang penuh lima puluh penumpang dari Boulevard des Italiens, yang diparkir di sebelah kanan area penonton. Berbagai model kereta, baik yang beroda dua maupun empat, semua dihiasi dengan indah, membaur dengan kereta-kereta bobrok yang menggelinding keras di belakang kuda-kuda kurus, para sais memecuti kuda-kudanya, dan kereta-kereta pos yang pemilik-pemiliknya duduk di kursi teratas, membiarkan pelayan-pelayan menjaga peti-peti berisi sampanye di dalam; kereta-kereta kecil dengan roda-roda baja amat besar yang berkilauan, dan kereta-kereta ramping untuk dua penumpang yang meluncur mengikuti dentingan lonceng, seperti jam mungil. Sesekali ada orang berkuda lewat; pejalan-pejalan kaki yang ketakutan menyelinap lincah di antara kendaraan-kendaraan ini. Sekonyong-konyong gemuruh lalu-lintas di kejauhan dari jalan-jalan di Bois de Boulogne mereda menjadi desiran tipis, dan di tenda-tenda, hanya terdengar dengung kerumunan orang yang terus mengeras, panggilan dan teriakan, lecutan cambuk, semua tersapu ke udara. Matahari muncul dari sela awan-awan yang terbirit-birit, menebarkan warna keemasan ke tali-tali kekang dan panel-panel kereta berlapis lak, dan membuat gaun-gaun

para wanita bercahaya, sementara para sais yang membawa pecut panjang dan duduk tinggi di boks berkilauan dalam semburan cahaya ini.

Labordette terlihat turun dari kereta. Gaga, Clarisse, dan Blanche menawarkan mengantarnya. Dia bergegas melintasi lajur pacuan, menuju tenda para joki, tetapi Nana menyuruh Georges memanggilnya kembali, lalu ketika Labordette datang, dia bertanya sambil tertawa:

"Nah, bagaimana prediksi taruhan untukku?"

Yang dimaksudnya adalah si kuda betina bernama Nana, yang gagal total dalam pacuan di Prix de Diane, bahkan tidak lolos seleksi selama bulan April dan Mei di Prix des Cars, dan Producers' Stakes yang besar dimenangkan kuda Vandeuvres yang lain, yaitu Lusignan. Sebagai hasilnya, Lusignan-lah yang dijagokan sekarang dan sejak kemarin malam, prediksi taruhan untuknya dua banding satu.

"Masih lima puluh banding satu," jawab Labordette.

Labordette tidak sabar ingin pergi, tetapi Nana tidak membiarkannya: dia memerlukan nasihat. Labordette punya banyak koneksi di dunia pelatih dan joki, jadi dia pasti punya informasi orang dalam mengenai banyak istal. Sudah puluhan kali tips-tips Labordette terbukti benar: dia diluki raja pemberi tips.

"Kuda mana yang sebaiknya kudukung?" tanya wanita muda itu. "Apa prediksi untuk kuda Inggris itu?"

"Spirit? Tiga lawan satu... Valerio II juga... Yang lain, Cosine dua puluh lima lawan satu, Hazard empat puluh, Boum tiga puluh, Pichenette tiga puluh lima, Frangipani sepuluh..."

"Tidak, aku tidak akan bertaruh untuk kuda Inggris itu, aku terlalu patriotis... Bagaimana kalau Valerio II? Duc de Corbreuse tampak puas sekali semenit yang lalu. Sebetulnya, mungkin tidak. Bagaimana kalau aku memasang seribu untuk Lusignan?"

Labordette menatap Nana dengan sorot aneh. Nana membungkuk dan menanyainya dengan suara rendah karena tahu Vandeuvres menyuruh Labordette memasangkan taruhannya dengan para bandar untuk memberinya kebebasan menggunakan penilaiannya sendiri. Kalau memperoleh informasi, dia pasti bisa menyampaikannya kepada Nana. Tetapi, tanpa berusaha memperdalam urusan ini, Labordette menyarankan Nana mengandalkan intuisinya: dia akan memasangkan uang seribu *franc* Nana sesuai dengan penilaiannya sendiri, dan Nana tidak akan menyesalinya.

"Terserah kuda yang mana," teriak Nana ceria ketika Labordette akhirnya berhasil meloloskan diri. "Asalkan jangan Nana, dia nenek tua yang bobrok!"

Terdengar gelak tawa dari kereta: kedua pemuda itu menganggap lelucon Nana lucu sekali, tetapi Louiset memandang ibunya tanpa mengerti dengan matanya yang pucat, kaget karena mereka begitu berisik. Tetapi Labordette masih belum berhasil lolos: Rose Mignon menggamitnya dan memberinya beberapa instruksi; Labordette mencatat beberapa angka di sebuah buku. Lalu giliran Clarisse dan Gaga; mereka memanggil Labordette dan memintanya mengubah taruhan; mereka mendengar sesuatu yang dika-

takan kerumunan orang tadi, ingin melepaskan Valerio II dan memilih Lusignan. Tanpa banyak bicara, Labordette terus mencatat dan akhirnya berhasil pergi. Dia menghilang di antara dua tribun penonton di seberang lajur pacuan.

Kereta-kereta terus berdatangan dan sekarang membentuk blok padat dan dalam di sepanjang pagar pembatas, menonjol karena percikan warna pucat kuda-kuda putih. Di sekelilingnya, kereta-kereta lain diparkir sembarangan, seakan ditinggalkan begitu saja di seluruh area umum, roda-roda dan kelompok-kelompok kuda berserakan di segala arah, berdampingan, diagonal, bersilangan, berimpitan. Di bagian-bagian rumput yang masih belum tersentuh, para pengendara kuda berjalan-jalan dan kerumunan hitam pejalan kaki terus bergerak. Di atas kerumunan orang yang campur aduk dan berseliweran seperti di pasar malam itu, *awning* kanvas abu-abu gerai-gerai penjual kudapan tampak menonjol dan menjadi putih diterpa sinar matahari yang sesekali menyorot. Tetapi kerumunan orang yang berdesakan dan pusaran topi paling padat di sekitar para bandar, yang berdiri di kereta-kereta terbuka sambil mengayun-ayunkan tangan seperti dokter gigi, di sebelah papan-papan besar yang mereka tulisi dengan prediksi taruhan.

"Tidak, bodoh sekali kalau tidak tahu kuda mana yang mau kaupilih!" ujar Nana. "Aku harus memasang taruhan sendiri."

Dia berdiri untuk mencari bandar yang enak dilihat. Tetapi melihat gerombolan bekas teman-temannya membuatnya berubah pikiran. Selain keluarga Mignon dan Gaga,

Clarisse dan Blanche, di tengah banyaknya kereta yang sekarang mengelilingi *landau*, di sebelah kiri dan tepat di belakangnya, Tatan Néné ditemani Maria Blond di kereta *victoria*, Caroline Héquet di kereta *barouche* bersama ibunya dan dua pria terhormat, Louise Violaine yang sendirian saja di kereta poni kecil dari rotan dengan pita-pita hijau dan jingga, warna-warna pacuan istal Méchain, Léa de Horn yang duduk tinggi di bangku kereta pos yang penuh pemuda kasar. Di belakang mereka, di kereta delapan per bergaya ningrat yang mewah, Lucy Stewart, mengenakan gaun sutra hitam sangat sederhana, duduk di sebelah pemuda jangkung yang mengenakan seragam perwira kelautan junior dan berusaha tampak terhormat. Tetapi Nana terheran-heran melihat Simonne tiba di kereta tandem yang dikemudikan Steiner. Pelayan duduk tak bergerak di sebelah mereka dengan lengan terlipat; Simonne mengenakan baju putih satin dengan garis-garis kuning dan bertabur berlian dari pinggang ke atas, termasuk topinya; tampak berbinar; sambil menghunus pecut yang sangat panjang. Si bankir memacu kedua kuda, kuda besar berbulu cokelat kemerahan yang suka memamerkan langkah-langkahnya yang tinggi dan lincah, di belakang kuda mungil berbulu emas dengan surai hitam.

"Wah!" seru Nana. "Si penipu pasti berhasil merampok bursa saham lagi!... Omong-omong, Simonne kelihatan keren, ya! Dia mulai sombong, kita harus mengajarnya rendah hati sedikit!"

Meski begitu, dia melambaikan tangan kepada Simonne

dari kejauhan. Malahan sebetulnya dia tidak berhenti melambai dan tersenyum sambil berputar untuk memastikan tidak ada orang yang terlewat dan semua melihatnya. Dan dia terus berceloteh.

"Tapi itu pasti anak Lucy yang diajaknya itu! Dia tampak gagah, ya, memakai seragam!... Pantas saja Lucy tampak begitu hebat. Tahu tidak, Lucy takut kepada anaknya itu dan membiarkan dia menyangka dirinya aktris... Pemuda malang, aku kasihan padanya... Dia sepertinya tidak menaruh curiga..."

"Omong kosong!" gumam Philippe sambil tertawa. "Lucy bisa menemukan gadis kaya kapan saja untuk anaknya itu di daerah-daerah *province*!"

Nana berhenti berbicara; di antara semua kereta itu, dia baru saja melihat Tricon. Tricon tiba naik kereta sewaan, dan karena tidak bisa melihat apa-apa dari sana, dengan tenang naik ke tempat duduk sais. Di sana sosoknya yang tinggi, dengan wajahnya yang keningratan dan dibingkai ikal-ikal kecil panjang, menjulang di atas semua orang, seperti ratu di atas rakyat wanitanya, yang tersenyum sopan kepadanya. Dia mendongakkan hidung dan berpura-pura tidak mengenal mereka. Dia datang ke sana bukan untuk bekerja melainkan untuk bersenang-senang; sebagai penggemar judi, dia menonton pacuan kuda untuk menikmati hobinya itu.

"Lihat, itu si bodoh la Faloise!" seru Georges tiba-tiba.

Sosoknya mengejutkan. Nana tidak mengenali la Faloise. Sejak memperoleh warisan besar, la Faloise menja-

di sangat perlente. Rambutnya dikeriting kecil-kecil, dia mengenakan kerah sayap, dan baju berwarna lembut yang melekat ke pundaknya yang kurus. Gaya jalannya sekarang letih dan gontai, dia berbicara dengan nada lembut dan di-ulur-ulur, menggunakan ungkapan-ungkapan anak muda dan kalimat-kalimat menggantung.

Nana terpukau.

"Mengagumkan!" serunya.

Gaga dan Clarisse mengincar la Faloise; mereka ingin sekali memenangkan kembali pemuda itu, tetapi setelah memanggilnya, la Faloise langsung meninggalkan mereka dengan sebuah lelucon dan menggoyangkan pinggul de-ngan gaya mengejek. Dia terpesona oleh Nana, mengham-piri dan berdiri di pijakan kaki keretanya. Ketika Nana me-nyebut nama Gaga dengan bercanda, la Faloise bergumam:

"Oh, tidak, sayangku, si tua itu sudah tidak masuk hi-tungan lagi! *Aku* tidak mencari yang seperti itu! Lagi pula, kau tahu kaulah satu-satunya yang kuinginkan, Juliet-ku!"

Dia meletakkan tangan di dada. Pernyataan cinta men-dadak di tempat terbuka ini membuat Nana tertawa riang. Tetapi dia melanjutkan:

"Tetapi ada hal-hal lain dalam hidup selain itu, kau tahu. Kau membuatku lupa aku ingin memasang taruhan. Georges, kaulihat, bandar di sana itu, yang besar berwajah merah dan berambut keriting. Aku suka penampilannya yang norak itu... Pergilah ke sana, dan pasang taruhan untuk... Untuk siapa, ya?"

"Aku bukan patriot, sudah pasti bukan!" seloroh la Faloise. "Aku, seluruh uangku kupasang untuk si Inggris... Kalau si Inggris menang, bagus! Si Prancis enyah saja!"

Nana terkejut sekali. Mereka membicarakan kelebihan-kelebihan kuda-kuda itu. La Faloise berpura-pura mendapatkan informasi dari dalam dan berkata mereka semua penipu. Frangipani, kuda milik Baron Verdier, berada di sebelah The Truth out of Lenora, kuda besar cokelat itu pasti punya kans besar seandainya tidak kram otot pada waktu berlatih. Kalau Valerio II, salah satu kuda Corbreuse, belum siap karena sempat terkena radang usus pada bulan April; tentu saja mereka ingin sekali menutup-nutupi ini, tetapi dia tahu pasti ini fakta, sumpah! Rekomendasi terakhirnya adalah Hazard, kuda Méchain—yang paling tidak meyakinkan dan sama sekali tidak diunggulkan. Kuda yang cakap sekali Hazard itu, ya ampun! Gerakannya begitu bagus! Kuda itu pasti akan mengejutkan semua orang!

"Tidak," kata Nana. "Aku akan memasang dua ratus *franc* untuk Lusignan dan lima puluh untuk Boum."

La Faloise meledak.

"Jangan, sayangku! Gasc sekalipun tidak mendukung kudanya sendiri... Sedangkan Lusignan, wah, sama sekali jangan! Dia itu cuma lelucon. Bayangkan, dari Lamb ke Princess! Tidak masuk akal! Lamb dan Princess. Sudah tidak mungkin! Kakinya terlalu pendek!"

Dia hampir tak mampu berkata-kata. Philippe berkata Lusignan justru pernah memenangi Prix des Cards dan

Producers' Stakes. La Faloise menepiskan komentarnya: memangnya itu membuktikan apa? Lagi pula, Gresham menunggangi Lusignan, jadi jangan berbicara yang aneh-aneh. Semua orang tahu Gresham buruk, tidak pernah menang!

Perdebatan yang dimulai di *landau* Nana tampaknya menyebar ke seluruh area publik. Orang-orang berteriak, demam judi mencengkeram semua orang, wajah-wajah mulai merah, tangan-tangan diayun-ayunkan lebih liar, sementara para bandar yang berdiri di kereta meneriakkan prediksi taruhan dan menuliskan angka-angka dengan luar biasa cepat. Hanya para penjudi kecil-kecilan yang memasang taruhan di sana, para penjudi besar ada di area para joki, jadi para penjudi kecil yang wajahnya menggambarkan keserakahan amat jelas ini mempertaruhkan uang lima *franc* demi kemungkinan memenangkan beberapa *louis*. Pada akhirnya, pertarungan utama terjadi antara Spirit dan Lusignan. Pria-pria kaya yang sudah pasti orang Inggris berjalan berkeliling di antara kelompok-kelompok orang, memamerkan wajah yang merah dan sudah mulai merayakan kemenangan: salah satu kuda Lord Reading, Bramah, memenangi Grand Prix tahun lalu, kekalahan yang masih membuat geram orang Prancis; akan menjadi bencana nasional kalau Prancis sampai dikalahkan lagi. Jadi para wanita menunjukkan patriotisme berkobar dan kemuliaan Prancis ada di tangan istal-istal Vandeuvres; Lusignan didukung, dibela, dan dimuliakan. Gaga, Blanche, Caroline, dan yang lain bertaruh memegang Lusignan. Lucy Stewart menahan

diri karena putranya, tetapi ada desas-desus Rose Mignon menyuruh Labordette memasang empat ribu *franc* untuk kuda Vandeuvres. Hanya Tricon, yang duduk di sebelah sais, menunggu sampai saat-saat terakhir; sengaja bersikap tak acuh terhadap pelbagai perselisihan ini, duduk merajai keributan yang makin besar. Nama kuda-kuda dilontarkan ke sana kemari dalam logat Prancis yang lincah atau teri-akan Inggris yang berat. Dia mendengarkan dengan agung sambil mencatat.

"Dan bagaimana Nana?" tanya Georges. "Apa tidak ada yang mau mendukungnya?"

Tidak ada; malah sebenarnya tidak ada yang menyebut-nyebut namanya. Popularitas Lusignan menenggelamkan kuda hitam Vandeuvres. Lalu la Faloise sekonyong-konyong mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi dan berseru:

"Aku baru saja mendapat ide!... Aku akan bertaruh dua puluh *franc* untuk Nana!"

"Bagus!" kata Georges. "Aku akan bertaruh dua kali lipat."

"Dan aku tiga kali lipat," sahut Philippe.

Ketiganya naik ke *landau* dan mulai bercanda genit dengan Nana, melontarkan angka-angka seolah memperebut-kan Nana dalam pelelangan. La Faloise berkata ingin membenamkan Nana dalam tumpukan keping emas. Terlebih lagi, semua orang seharusnya bertaruh untuknya, mereka akan mencari lebih banyak dukungan. Tetapi sewaktu ketiga pemuda itu berangkat hendak mulai berpropaganda untuknya, Nana berteriak dari belakang mereka:

"Ingat, ya, aku tidak mau bertaruh untuknya? Georges, bisakah kau memasangkan sepuluh *louis* untuk Lusignan, dan lima untuk Valerio II?"

Mereka sudah pergi. Dengan sangat geli, Nana memandang mereka menyelinap menembus kerumunan orang, berkelit menghindari roda-roda, membungkuk di bawah kepala kuda-kuda, lincah mencari jalan melintasi seluruh area. Begitu melihat orang-orang yang mereka kenal, mereka bergegas menghampiri dan mendesak orang-orang agar mendukung Nana. Terdengar gelak tawa lantang dari kerumunan orang sementara mereka berputar-putar dan menuliskan angka-angka di udara dengan jari, sementara wanita muda itu berdiri memegangi payung. Tetapi mereka tidak begitu berhasil, meskipun ada juga yang terbujuk, termasuk Steiner yang senang sekali melihat Nana dan memutuskan mempertaruhkan enam puluh *franc*. Tetapi para wanita sangat tegas: "Mendukung kuda yang pasti kalah? Enak saja!" Lagi pula, untuk apa repot-repot mendukung pelacur cilik yang sok memamerkan keempat kuda kelabu miliknya, para saisnya, dan tekadnya yang begitu berani untuk menghabisi semua orang? Gaga dan Clarisse bertanya kepada la Faloise apakah dia mengelabui mereka. Ketika Georges nekat menghampiri *landau* keluarga Mignon, Rose dengan sangat marah berbalik membelakanginya tanpa menjawab. Hanya orang yang benar-benar hina yang membiarkan namanya diberikan kepada kuda! Sebaliknya, Mignon sendiri mengikuti pemuda-pemuda itu dengan pandangan geli, sambil berkomentar wanita selalu membawa kemujuran.

"Bagaimana?" tanya Nana ketika pemuda-pemuda itu kembali setelah mengobrol lama dengan para bandar.

"Prediksimu empat puluh lawan satu," kata la Faloise.

Nana ternganga.

"Empat puluh lawan satu?" serunya. "Baru saja aku lima puluh lawan satu. Ada apa ini?"

Labordette juga baru saja kembali. Arena pacuan ditutup dan lonceng dibunyikan untuk mengumumkan pacuan pertama. Selama semua orang sibuk mendengung penuh semangat, Nana menanyai Labordette tentang prediksi yang tiba-tiba menurun itu. Labordette mengelak: pasti ada lebih banyak orang yang memasang taruhan. Nana terpaksa puas dengan penjelasan ini; terlebih lagi, wajah Labordette tampak cemas; dia berkata tidak bisa di situ lama-lama karena Vandeuvres akan datang.

Karena semua orang menantikan Grand Prix, pacuan pertama tidak begitu diminati, dan tepat pada akhirnya, mendadak turun hujan deras di atas arena. Matahari tersembunyi beberapa detik sebelumnya dan penonton diselimuti hamparan kelabu gelap; ini disusul angin puyuh, hujan pun mengguyurkan butiran-butiran besar yang berjatuhan dalam hamparan padat. Dalam kericuhan mendadak itu, orang-orang berteriak, bercanda, dan mengumpat. Para penonton serentak berhamburan untuk bernaung di bawah *awning* kios-kios minuman. Di kereta-kereta mereka, para wanita berusaha melindungi diri sendiri, memegangi payung dengan dua tangan sementara pelayan bergegas memasang kap kereta. Tetapi sebentar saja hujan

sudah reda dan matahari berkilauan dari balik semburan air yang ditepiskan angin yang berembus kencang. Dari celah awan-awan yang tertiup di atas Bois, muncul secercah warna biru, matahari yang ceria mengintip dan wanita-wanita tertawa lega. Sementara kuda-kuda mendengus, dan kerumunan orang yang basah kuyup, berdesakan, dan penuh semangat mengguncang-guncang diri agar kering, kemilau keemasan menyebar di atas area publik yang basah, membuatnya berkilat-kilat bak kristal.

"Oh, Louis kecil yang malang!" kata Nana. "Apakah kau basah, manisku?"

Tanpa berkata-kata, anak lelaki kecil itu membiarkan Nana mengusapkan tangannya ke saputangan. Lalu Nana menepuk-nepuk Bijou yang makin gemetaran. Ini tidak serius, hanya beberapa bercak di gaun satin putihnya, tetapi Nana tidak keberatan. Hujan menyegarkan bunga-bunganya yang kini berkilauan dan seputih salju; dengan rasa tenteram, dia mencium wangi salah satunya; rasanya seperti membasahi bibir dengan embun.

Sementara itu, hujan mendadak tadi membuat tribun penonton penuh. Nana melihat dari teropong. Dari kejauhan ini, dia hanya bisa melihat gerombolan orang berjejal di bertingkat-tingkat tempat duduk dan membentuk latar belakang gelap yang ditaburi wajah-wajah pucat dan bercahaya. Di seberang sudut atap-atap tribun, matahari memancarkan sorot cahaya miring ke arah penonton yang duduk, membuat gaun para wanita semakin pucat. Nana terutama geli melihat para wanita yang terpaksa menyingkir dari

kursi yang dijajarkan di area berpasir di depan tribun. Akses ke area joki terlarang untuk semua pelacur, dan dia melontarkan komentar-komentar kasar tentang para wanita bersuami terhormat yang pakaiannya begitu biasa, bahkan acak-acakan.

Tersebar berita Permaisuri akan memasuki tribun tengah kecil, paviliun bergaya *chalet* Swiss yang dilengkapi balkon yang luas dengan kursi-kursi malas berwarna merah.

"Tetapi dia ada di sana!" seru Georges. "Aku tidak tahu dia bertugas minggu ini."

Sosok yang kaku dan muram itu kini menjulang di belakang Permaisuri. Para pemuda mulai berkelakar: sayang sekali Satin tidak ada di sini untuk menyodok rusuknya! Tetapi dari teropong, Nana mengenali Pangeran Skotlandia di tempat duduk kerajaan.

"Astaga, itu Charles!" serunya.

Menurutnya Charles bertambah gemuk; tubuhnya sudah melebar selama delapan belas bulan terakhir. Dia memberi beberapa detail: alat kelamin Charles sangat besar.

Di sekelilingnya, para wanita bangsawan berbisik-bisik sang *comte* telah mencampakkannya. Konon terjadi keributan, pihak Tuleries terkejut mendengar perilaku tak senonoh kepala rumah tangga istana, dan untuk mempertahankan pekerjaannya belum lama ini dia memutuskan hubungan gelapnya. La Faloise dengan cepat menyampaikan cerita ini dan langsung menawarkan diri menggantikan sang *comte*, sekali lagi menyebut Nana "Juliet"-nya. Nana hanya tertawa keras dan berkata:

"Itu bodoh sekali... Kau tidak kenal dia. Aku hanya perlu mengangkat jari, dan dia pasti patuh."

Selama beberapa detik dia mengamati Comtesse Sabine dan Estelle. Daguenet masih meladeni kedua wanita itu. Fauchery baru tiba dan mendesak melewati kerumunan orang yang bergabung dengan mereka. Begitu tiba, dia berdiri sambil tersenyum. Nana terus berbicara sambil mengibaskan tangan dengan sikap merendahkan ke arah tribun.

"Tahukah kalian, orang-orang di sana itu tidak lagi membuatku terkesan... Aku terlalu mengenal mereka. Sayang kalian tidak melihat mereka kalau topengnya sudah dibuka... Tidak ada lagi rasa hormat! Semua hilang. Kotoran di atas, kotoran di bawah, tidak ada apa-apa selain kotoran dan kotoran... Karena itulah aku ingin dibiarkan sendirian!"

Dan dia mengibaskan kedua tangan ke seluruh tempat itu, dari para pengurus kuda yang menggiring kuda-kuda ke arena pacuan sampai Permaisuri yang mengobrol dengan Charles, pangeran berdarah ningrat namun tetap saja bajingan.

"Bagus, Nana! Kau benar sekali!" seru la Faloise antusias.

Bunyi lonceng dibawa angin. Balapan akan dimulai. Mereka baru saja menyelesaikan balapan Ispahan Stakes, yang dimenangi Pear Drop dari istal Méchain. Nana berseru memanggil Labordette untuk menanyakan apa yang dilakukannya dengan uang seratus *louis*-nya tadi.

Labordette tertawa dan menolak memberitahu kuda-kuda apa yang dipasangi taruhan oleh Nana, dia tidak ingin merusak kansnya. Nana sebentar lagi akan melihat bahwa dia sudah memainkan uangnya dengan baik. Dan ketika Nana mengakui dia memasang dua ratus *franc* untuk Lusignan dan seratus untuk Valerio II atas kemauannya sendiri, Labordette mengangkat bahu dan berkata halus bahwa tidak ada yang bisa mencegah wanita melakukan hal-hal konyol. Nana heran, tidak mengerti maksud Labordette.

Area itu makin ramai saja. Sambil menunggu Grand Prix, orang-orang menyiapkan makan siang untuk piknik; di mana-mana banyak makan-makan dan lebih banyak lagi minum-minum, di rumput, di kursi tinggi kereta-kereta. Petugas-petugas kereta membongkar bagasi untuk memamerkan pelbagai daging dingin dan berpeti-peti pilihan sampanye yang mengagumkan. Bunyi sumbat gabus dicabut disapu angin; orang-orang bertukar lelucon; dengung ceria suara-suara yang bersemangat diselingi denting kaca pecah. Gaga dan Clarisse makan di sebelah Blanche, mengunyah roti isi di selimut yang dihamparkan di pangkuan. Louise Violaine sudah turun dari kereta beroda dua-nya dan bergabung dengan Caroline Héquet, sementara di dekat kaki mereka, di rumput, teman-teman pria mereka mendirikan bar kecil tempat Tatan, Maria, Simonne, dan yang lain akan diladeni. Di dekat situ, di kereta pos Léa de Horn, minuman dinikmati sekelompok orang yang duduk dalam sinar matahari dan mulai mabuk, mengobrol lantang

dan duduk tinggi di atas kerumunan orang. Tetapi sebentar kemudian *landau* Nana sudah menjadi pusat perhatian. Dia berdiri dan menuangkan sampanye ke gelas-gelas untuk pria-pria yang berdesakan maju untuk menyalaminya. Françoise, salah satu pelayannya, membagikan botol-botol sementara la Falois mencoba menggunakan logat yang kampungan sambil mengoceh seperti orang berjualan:

"Sini, maju saja, Tuan-Tuan... Semua gratis, tidak usah bayar... Cukup untuk semua orang..."

"Oh, diamlah, Sobat," kata Nana akhirnya. "Kau membuat kita terdengar seperti pertunjukan di pasar malam."

Tetapi dia menganggap la Faloise sangat lucu dan hatinya gembira. Sejenak dia tergoda mengirimkan segelas sampanye kepada Rose Mignon, yang sengaja menolak minum; Henri dan Charles pasti sudah bosan setengah mati, anak-anak malang, mereka pasti ingin sekali minum sampanye. Tetapi karena tidak ingin mendapat kesulitan, Georges menenggak sendiri isi gelas itu. Nana sekarang teringat si kecil Louiset yang duduk terlalaikan di belakangnya; mungkin dia haus. Dia menyuruh Louiset menyeruput sedikit anggur, sampai anak itu terbatuk-batuk keras.

"Maju, maju, Tuan-Tuan!" lanjut la Faloise. "Bukan sepuluh sen, bukan lima sen... Kami membagi-bagikannya gratis."

Nana menyela.

"Lihat, itu Bordenave di sana. Panggil dia ke sini, oh, tolong larilah dan panggil dia!"

Memang benar Bordenave yang berjalan dengan ta-

ngan di belakang punggung. Dalam cahaya matahari, topinya tampak kemerahan; dia memakai jas panjang dengan keliman memudar; Bordenave yang kumal dan bangkrut namun tetap agresif meskipun kondisinya begitu mencekik, memamerkan kemiskinannya di hadapan semua orang yang rupawan ini, dan tetap dengan tampang tangguh pria yang siap menantang nasib.

"Wah, wah, wah! Keren sekali kau kelihatannya!" katanya sambil menjabat erat tangan Nana yang diulurkan dengan ramah.

Lalu, setelah menghabiskan segelas sampanye, dia berkata dengan suara penuh sesal:

"Ah, andai saja aku dilahirkan sebagai wanita!... Tetapi persetan, apa bedanya! Kenapa kau tidak kembali ke panggung? Aku punya ide cemerlang, aku akan menyewa Gaîté dan Paris akan bertekuk lutut di hadapan kita berdua... Bagaimana? Kau berutang itu padaku setidaknya!"

Dan dia tetap di sana sambil terus menggerutu, tetapi senang bertemu lagi dengan Nana karena, katanya, menonton Nana hidup saja bagaikan obat pelipur hatinya. Dia merasa Nana seperti anak perempuannya, darah dagingnya.

Makin banyak orang bergabung dalam lingkaran mereka. Sekarang la Faloise yang mengambil alih tugas menuangkan minuman sementara Philippe dan Georges berkeliling untuk mengumpulkan teman-teman. Perlahan-lahan setiap orang di area publik itu mengerumuninya dan Nana selalu tertawa atau bergurau dengan mereka semua. Kelompok-kelompok peminum mulai datang, sampanye yang

diminum di mana-mana mulai menghampiri, dan sebentar saja sudah ada segerombolan padat orang-orang berisik yang berkumpul mengelilingi *landau*-nya sementara Nana, dengan rambutnya yang kuning dan tertiup angin dan kulit wajahnya yang seputih salju bersimbah sinar matahari, menerima hormat dari semua gelas sampanye yang bersulang untuknya ini. Lalu, untuk menghabisi wanita-wanita lain yang murka karena keberhasilannya, dia berdiri, merajai semuanya, mengangkat gelasnya yang penuh, dan mengambil pose Venus yang penuh kemenangan, yang dulu membuatnya termasyhur.

Ada sentuhan dari belakang, dan ketika berbalik, dia terkejut menemukan Mignon di sana. Dia menyelinap turun agar tak terlihat sejenak dan duduk di sebelah Mignon. Pria itu datang untuk memberitahukan sesuatu yang amat serius; sejak dulu dia tidak pernah merahasiakan bahwa dia menganggap istrinya konyol sekali menyimpan dendam kepada Nana; sikap ini bodoh dan tak ada gunanya.

"Tetapi begini," katanya dengan suara rendah, "aku ingin berkata, berhati-hatilah agar jangan terlalu menyulut kemarahan Rose... Aku ingin memperingatkanmu, kau mengerti, karena dia menemukan sesuatu yang bisa mencelakaimu dan dia belum memaafkanmu karena urusan *The Little Duchess* itu..."

"Mencelakai?" tanya Nana. "Untuk apa aku khawatir?"

"Kuberitahu, ada surat yang ditulis Fauchery kepada Comptesse Muffat, yang pasti ditemukannya di saku si babi itu, dan makna surat itu tidak perlu diragukan lagi, semua

tertera jelas, Jadi Rose ingin mengirimkan surat itu kepada sang *comte*, untuk membalas dendam kepada kau dan dia."

"Untuk apa aku khawatir?" Nana mengulangi. "Itu lucu, sungguh... Jadi itu akan menghancurkan Fauchery. Yah, lebih baik lagi, karena Rose sudah mulai membuatku jengkel. Pasti seru."

"Tidak, aku tidak ingin itu terjadi," tukas Mignon cepat. "Itu bisa mengakibatkan skandal besar! Lagi pula, tidak ada untungnya bagi kita..."

Dia berhenti, takut mengatakan terlalu banyak. Nana berseru dia pasti tidak akan menyelamatkan wanita terhormat mana pun yang sudah menikah. Tetapi ketika Mignon mendesaknya, Nana menatapnya lekat-lekat. Jelas Mignon takut kalau Fauchery putus dengan sang *comtesse*, dia akan kembali kepada Rose. Itu jugalah yang diinginkan Rose, sekaligus membalaskan dendamnya, karena masih menyukai si jurnalis. Nana mulai merenung; dia memikirkan kunjungan Monsieur Venot, dan sementara Mignon meneruskan usahanya untuk meyakinkan Nana, siasat mulai tersusun di otaknya.

"Coba kita anggap Rose mengirimkan surat itu, ya? Terjadi skandal, kau terlibat, orang-orang akan berkata kaulah yang harus dipersalahkan... Hal pertama yang akan terjadi adalah sang *comte* akan berpisah dari istrinya..."

"Untuk apa?" tanya Nana. "Sebaliknya..."

Tetapi kali ini Nana-lah yang tidak menyelesaikan kalimatnya; dia tidak perlu mengutarakan pikirannya. Akhir-

nya, untuk mengusir Mignon, dia seperti mulai menyetujui pendapatnya dan ketika Mignon menasihatinya agar bersikap sedikit hormat kepada Rose, misalnya dengan mengunjunginya sebentar di arena pacuan kuda, agar terlihat semua orang, Nana menjawab akan mempertimbangkannya.

Kegaduhan mendadak membuatnya berdiri. Kuda-kuda berlari dengan kecepatan penuh ke tiang kemenangan: ini pertandingan City of Paris Cup, yang baru saja dimenangi Cornemuse. Grand Prix akan dilangsungkan setelahnya; semangat penonton mencapai puncak dan kerumunan orang yang tegang dan gugup itu bergoyang-goyang tidak sabar, memindahkan berat badan dari satu kaki ke kaki lain sambil menunggu. Pada saat terakhir ini, para pemasang taruhan terkejut dan kecewa dengan makin kecilnya rasio taruhan untuk Nana, kuda hitam Vandeuvres. Informasi baru terus berdatangan: Nana tiga puluh banding satu, dua puluh lima banding satu, lalu dua puluh, lalu lima belas. Tidak ada yang bisa menjelaskan apa yang sedang terjadi. Seekor kuda betina muda yang tidak pernah masuk jajaran teratas dalam setiap pacuan yang pernah diikutinya, baru pagi itu tidak bisa menemukan pendukung dengan rasio lima puluh banding satu sekalipun! Apa artinya perubahan drastis ini? Beberapa orang tertawa dan mengolok orang-orang dungu yang dibodohi dan akan dihabisi uangnya; tetapi beberapa tampak serius dan cemas, mencium sesuatu yang mencurigakan di balik ini semua. Mungkin ada yang merencanakan penipuan besar? Orang-orang mengingat-ingat hal-hal yang terjadi dulu dan akal bulus orang-orang yang sukses menipu di acara pacuan kuda. Tetapi begitu nama

Vandeuvres, salah satu keluarga terpandang di Prancis, disebut-sebut, spekulasi aneh-aneh semacam ini langsung berhenti, dan akhirnya pendapat skeptislah yang menang, memperkirakan Nana akan menduduki tempat terakhir.

"Siapa yang menunggangi Nana?" tanya la Faloise.

Tepat pada saat itu, Nana sendiri muncul lagi, dan melihatnya, para pria tertawa terbahak-bahak, membuat pertanyaan itu sarat makna vulgar. Nana melambaikan tangan kepada mereka.

"Price," katanya.

Ini memicu pembicaraan baru. Price joki terkenal dari Inggris yang tidak dikenal di Prancis. Mengapa Vandeuvres memakainya, padahal joki Nana yang biasanya adalah Gresham? Terlebih lagi, orang-orang heran karena Vandeuvres menyuruh Gresham menunggangi Lusignan, joki yang, seperti kata la Faloise tadi, tidak pernah menunggangi kuda pemenang. Tetapi semua komentar ini tenggelam dalam lelucon, kontradiksi, keramaian yang terdiri atas pendapat-pendapat yang luar biasa campur aduk. Untuk menghabiskan waktu, orang-orang mulai mengosongkan botol-botol sampanye. Lalu gumaman menyebar di antara kerumunan sewaktu membuka jalan untuk Vandeuvres. Nana berpura-pura jengkel.

"Bagus sekali, sekarang baru datang!... Aku ingin sekali melihat area tertutup."

"Ayo, kalau begitu," ujar Vandeuvres. "Masih ada waktu. Akan kuantar kau melihat-lihat. Kebetulan sekali aku punya satu pas untuk wanita."

Dia pergi bersama Nana yang memegangi tangannya. Nana senang sekali melihat wajah iri Lucy, Caroline, dan yang lain sewaktu mengikuti pasangan itu dengan mata. Hugon bersaudara dan la Faloise tetap di kereta Nana, dan terus minum sampanye. Nana berseru dia akan segera kembali.

Tetapi pada saat ini, Vandeuvres melihat Labordette dan memanggilnya. Mereka mengobrol sebentar.

"Kau sudah memasangkan seluruhnya?"

"Ya."

"Berapa?"

"Tiga puluh ribu. Kubagi-bagi."

Melihat Nana memasang telinga, mereka berhenti berbicara. Vandeuvres tampak sangat gelisah; matanya yang pucat menyorot garang dan merah, persis seperti malam itu, ketika dia berkata akan dibakar bersama semua kudanya sampai Nana ketakutan. Sementara mereka melintasi arena pacuan, Nana berbisik lirih:

"Xavier sayangku, bisakah kau menjelaskan mengapa rasio taruhan kuda betinamu terus mengecil? Semua orang ribut karenanya!"

Vandeuvres terlonjak dan sejenak lupa bersikap waspada.

"Oh, jadi mereka ribut, ya?... Ada-ada saja para penjudi itu! Kalau aku punya jagoan, mereka langsung melekat seperti lintah, dan kalau ada pihak luar yang mulai melejit, mereka menjerit-jerit seperti kelinci dikuliti."

"Aku bertanya karena kau seharusnya memberitahuku. Aku sendiri juga memasang taruhan. Apakah Nana punya kesempatan?"

Entah kenapa, Vandeuvres tiba-tiba marah.

"Apa katamu? Jangan mulai merongrongku, demi Tuhan! Setiap kuda punya kesempatan. Rasionya mengecil karena orang-orang mendukungnya, astaga! Siapa mereka? Aku tidak tahu... Kalau kau terus menanyakan hal-hal konyol seperti ini, aku pergi saja!"

Nada seperti ini sangat tidak biasa dan sangat di luar watak Vandeuvres. Nana lebih terkejut, bukan sakit hati. Vandeuvres sendiri tampak malu, dan ketika Nana dengan galak mengingatkannya agar lebih sopan, dia meminta maaf. Dia sudah beberapa lama dirundung suasana hati yang terus berubah seperti ini. Di antara teman-temannya di kalangan atas maupun kalangan berhura-hura, semua tahu ini usahanya yang terakhir. Kalau kuda-kudanya tidak menang, kalau sekali lagi mereka gagal membawa pulang sejumlah besar uang yang dipertaruhkannya atas mereka, plus bunga, terjadilah bencana, kebangkrutan total. Segenap fondasi kredit dan gaya hidupnya yang mewah akan menjadi bahan tertawaan dan terancam, akibat hidupnya yang penuh utang dan berfoya-foya, dan akan runtuh dalam kehancuran yang spektakuler. Dan semua orang juga tahu satu pengeruk harta khususnya, yang terakhir dari sekian banyak orang yang sudah menggerogoti harta kekayaan Vandeuvres, akan menyedotnya sampai kering dan mencampakkannya. Tersebar cerita-cerita tentang perbuatan-perbuatan gila, uang amat besar yang dibuang begitu saja, pesta di Baden ketika pelacur itu tidak meninggalkannya dengan cukup uang untuk membayar hotel, tentang

acara mabuk-mabukan suatu malam ketika wanita itu melemparkan segenggam berlian ke alat pemanas untuk melihat apakah batu-batu itu akan terbakar seperti batu bara. Sedikit demi sedikit, tungkai-tungkai yang tegap dan gelak tawa kampungan telah membuat keturunan keluarga kuno yang jatuh miskin ini bertekuk lutut, dia telah begitu dirusak oleh kesukaannya pada kebodohan dan mesuman sehingga kehilangan kemampuannya berpikir spektis dan mempertaruhkan segala. Seminggu yang lalu, pelacur itu menyuruhnya menjanjikan *château* di pesisir Normandia, di antara Trouville dan Le Havre untuknya, dan dia bersedia menepati janji sebagai tanda terakhir kehormatannya, meskipun senewen dan menganggap wanita itu begitu dungu sehingga ingin sekali menghajarnya.

Penjaga gerbang mengizinkan mereka masuk ke kandang kuda, tidak berani melarang wanita yang bergandengan tangan dengan sang *comte*. Sambil berjalan di depan wanita-wanita yang duduk di kaki tribun, dengan hati-hati Nana memperhitungkan kesan yang diciptakannya dan merasa bangga karena akhirnya bisa memasuki area terlarang ini. Wanita-wanita ini berjejal rapat menduduki sepuluh deret kursi, gaun mereka yang cemerlang serasi dengan keceriaan mereka menikmati udara terbuka. Kursi-kursi digeser-geser, teman-teman bertemu secara tak terduga dan berkumpul membentuk lingkaran-lingkaran seperti di bawah pohon-pohon di taman-taman umum, sementara anak-anak mereka berkeliaran sendiri, berlarian dari satu kelompok ke kelompok lain. Di deretan yang lebih ting-

gi di tribun yang penuh sesak, gaun-gaun berwarna cerah melebur ke dalam bayang-bayang pilar yang menopang tingkat-tingkat tempat duduk. Nana memandangi wanita-wanita ini dan sengaja mengamati Comptesse Sabine secara khusus. Sembari lewat di depan tribun Kerajaan, dia geli sekali melihat Muffat yang tampak sangat kaku dan resmi, berdiri di dekat Permaisuri.

"Oh, dia kelihatan bodoh sekali!" cetusnya sangat lantang kepada Vandeuvres.

Dia bertekad tidak melewatkan apa pun, meskipun menurutnya sudut kecil taman yang ini, dengan pelataran dan gerumbulan pohon, tidak begitu mengasyikkan. Seorang penjual es krim mendirikan kios besar di sebelah pagar pembatas. Di bawah atap rumput bermodel kuno berbentuk seperti jamur, segerombolan pria berteriak-teriak dan mengibas-ngibaskan tangan: ini gelanggang bandar taruhan. Di dekat mereka ada gerobak-gerobak pengangkut kuda yang kosong; Nana kecewa karena hanya menemukan kuda polisi di sana. Setelah itu tampak kandang, area lingkaran berkeliling seratus meter tempat pengurus kuda sedang menggiring Valerio II yang kepalanya ditutupi kain. Demikianlah: banyak pria berjalan di jalan-jalan berkerikil di bawah deretan pohon, membawa tiket masuk yang membentuk petak jingga di lubang kancing jas mereka, orang yang terus-menerus mengalir di teras-teras terbuka tribun penonton yang menarik perhatiannya selama beberapa saat saja; tetapi sesungguhnya, tidak ada gunanya repot-repot kalau kau tidak diizinkan masuk ke tempat ini.

Daguenet dan Fauchery berjalan lewat dan mengangkat topi. Nana menggamit mereka agar berbicara dengannya. Dia mencetuskan beberapa komentar kasar tentang area tertutup itu. Lalu dia mengubah topik dan berkata:

"Wah, itu Marquis de Chouard! Dia tampak tua sekali! Dan begitu lemah! Apakah dia masih gila wanita?"

Daguenet bercerita kepada mereka tentang tingkah terbaru pria tua itu, sesuatu yang baru terjadi beberapa hari lalu dan yang belum diketahui banyak orang: dia baru membeli Amélie dari ibunya, Gaga, dengan harga yang menurut desas-desus tiga puluh ribu *franc*.

"Dasar kakek tua menjijikkan!" seru Nana muak. "Siapa yang mau punya anak perempuan!... Tetapi kalau kupikir-pikir sekarang, itu pasti Lili yang di sana, di rumput bersama wanita di sebuah kereta. Ya, aku mengenali wajahnya... Pria tua itu pasti sedang memamerkannya."

Vandeuvres tidak mendengarkan; dia sudah tak sabar ingin meninggalkan Nana. Tetapi ketika dia akan pergi, Fauchery berkata kalau Nana belum melihat para bandar, sama saja dia belum melihat apa-apa, jadi sang *comte* terpaksa mengajak Nana melihat mereka. Ketika mereka tiba di sana, Nana akhirnya puas: ini baru tontonan istimewa!

Ada area terbuka bundar di antara pelataran-pelataran yang dibatasi pohon-pohon berangan muda dengan daun-daun hijau segar, dan di bawahnya sederet bandar berdiri berimpitan, menunggu orang-orang datang untuk mema-

sang taruhan, seperti di pasar malam. Agar bisa melihat semua penonton, mereka berdiri di bangku-bangku; rasio-rasio taruhan dituliskan di papan-papan yang disandarkan ke pepohonan. Mereka sangat awas, menangkap kedipan mata atau sinyal di sana-sini, dan menuliskan taruhan begitu cepat sehingga penonton yang ingin tahu menonton dengan mulut ternganga dan tidak bisa memahami apa yang sedang terjadi. Terjadi kekacauan di mana-mana, angka-angka diteriakkan, dan perubahan mendadak apa pun dalam rasio taruhan mengakibatkan kegaduhan; keributan ini diperparah oleh orang-orang yang berlari ke pinggir arena dan meneriakkan informasi, pengumuman adanya pacuan yang dimulai atau selesai, yang menciptakan dengung gairah panjang dari para bandar yang penuh semangat berkerumun di bawah cahaya matahari.

"Lucu sekali mereka!" kata Nana dengan sangat geli. "Mereka tampak begitu kepanasan dan gelisah. Lihat pria jangkung di sana itu, aku tidak ingin bertemu dengannya sendirian di jalanan gelap di pedesaan!"

Vandeuvres menunjukkan bandar merangkap asisten toko kain yang meraup tiga juta *franc* selama dua tahun terakhir ini. Dia pria langsing berambut pirang dengan wajah sensitif yang diperlakukan dengan sangat hormat; orang-orang berbicara kepadanya sambil tersenyum dan orang-orang yang lewat selalu berhenti untuk memandangnya.

Sewaktu mereka akhirnya meninggalkan gelanggang, Vandeuvres mengangguk kecil kepada bandar lain lagi,

yang kemudian memanggilnya. Dia salah satu mantan pengemudi kereta sang *comte*, pria bertubuh amat besar, berwajah merah dengan pundak seperti kerbau, yang mengadu nasib sebagai bandar taruhan dengan aset-aset yang sangat dipertanyakan asal-muasalnya. Vandeuvres membantunya dengan memasang taruhan-taruhan rahasianya dengan orang ini, tanpa berusaha menyembunyikan koneksi dan selalu memperlakukannya sebagai mantan pegawai. Meskipun sang *comte* menjadi pelanggan tetapnya, dalam waktu singkat orang ini sudah kehilangan uang sangat banyak, juga mempertaruhkan segalanya dalam pacuan hari ini; matanya merah dan dia tampak seolah sewaktu-waktu akan terkena serangan jantung.

"Nah, Maréchal," kata Vandeuvres dengan suara rendah, "berapa banyak yang sudah kaupasang?"

"Seratus ribu, tuanku," jawab si bandar dengan suara sama rendahnya. "Bagus, kan? Harus saya akui, saya memperpanjang rasionya, saya menawarkan tiga banding satu."

Vandeuvres tampak kecewa.

"Jangan, kau tidak boleh berbuat begitu, kembalikan ke dua banding satu sekarang juga... Itu keputusan terakhirku, Maréchal..."

"Oh, apa bedanya untuk tuanku sekarang," kata Maréchal dengan senyuman menjilat dan penuh rahasia. "Saya harus melakukan sesuatu untuk menarik orang-orang agar memasang sepuluh ribu *franc* Anda."

Vandeuvres melarangnya banyak bicara, tetapi ketika

dia hendak pergi, Maréchal tiba-tiba teringat sesuatu dan jengkel karena belum menanyainya mengenai mengecilnya rasio taruhan kuda betinanya. Kalau kuda betina itu benar-benar punya kesempatan, celakalah dia, karena dia baru saja menerima taruhan empat ribu *franc* dengan rasio lima puluh banding satu.

Nana tidak mengerti sepatah kata pun yang dibisikkan di antara sang *comte* dan Maréchal, tetapi tidak berani meminta penjelasan. Vandeuvres tampak makin gelisah, dan tiba-tiba menyerahkan Nana kepada Labordette ketika bertemu dengannya di depan ruang penimbangan.

"Ambil dia kembali," katanya. "Aku banyak urusan... Sampai nanti."

Dan dia pun masuk ke ruangan yang sempit dan berlangit-langit rendah itu, di tengah-tengahnya ada timbangan yang amat besar. Kelihatannya seperti ruang penyimpanan bagasi yang tertinggal di stasiun di pinggir kota. Sekali lagi Nana merasa kecewa; dia tadinya membayangkan sesuatu yang amat besar, mesin kolosal untuk menimbang kuda. Ternyata mereka hanya menimbang joki! Kalau begitu, untuk apa meributkan area penimbangan mereka yang konyol ini! Di atas timbangan, pria bertampang tolol dengan pelana dan tali kekang di pangkuan sedang menunggu pria kekar yang memakai jas panjang untuk menimbang beratnya, sementara di ambang pintu, anak penjaga istal memegangi kuda bernama Cosine dan kerumunan orang berkumpul sambil membisu dan menonton penuh perhatian.

Mereka sudah akan menutup arena pacuan. Labordette menyuruh Nana bergegas tetapi kembali untuk menunjukkan pria kecil yang bercakap-cakap dengan Vandeuvres di pinggir.

"Lihat, itu Price," katanya.

"Oh, orang yang akan menunggangiku," gumam Nana sambil tertawa kecil.

Menurutnya Price jelek sekali. Baginya, semua joki tampak dungu, mungkin karena pertumbuhan mereka sengaja dihambat. Yang ini, pria berusia empat puluh tahun, tampak seperti anak tua yang keriput, dengan wajah panjang, kurus, berkerut dalam dan masam, seperti topeng kematian. Tubuhnya begitu keriput dan ciut sehingga tuniknya yang berwarna biru dengan lengan putih tampak seperti disampirkan ke seonggok kayu.

"Sayangnya, dia bukan tipeku," kata Nana sementara mereka beranjak dari situ. "Aku tidak bisa membayangkan diriku menikmatinya."

Arena masih dipenuhi orang dan rumput basah yang diinjak-injak kini menghitam. Di depan papan angka yang berdiri di atas tiang besi tempanya yang tinggi, segerombolan orang mendengung penuh semangat sementara memperhatikan nomor setiap kuda yang dipancarkan dari ruang penimbangan dengan kabel listrik. Pria-pria memeriksa kartu pacuan: pengunduran seekor kuda oleh pemiliknya, Pchenette, menarik perhatian. Sementara itu, Nana berjalan begitu saja melintasi arena, sementara lonceng yang

digantung dari tiang bendera terus berdentang untuk memperingatkan orang-orang agar meninggalkan arena.

"Yah," katanya sambil naik kembali ke kereta, "area tertutup yang terkenal itu ternyata tidak ada apa-apanya!"

Di sekelilingnya, orang-orang berseru dan memujinya. "Bagus, Nana! Kau kembali untuk bergabung dengan kami!"... Orang-orang bodoh! Bisa-bisanya mereka menyangka dia wanita yang bisa mengecewakan penggemar! Dan dia kembali tepat pada waktunya: pacuan utama sudah akan dimulai.

Tetapi Nana terkejut mendapati Gaga di keretanya, dengan Bijou dan Louiset di pangkuan. Gaga berkata ingin mampir dan berkenalan dengan anak lelaki kecil itu; dia sangat menyukai anak-anak! Sesungguhnya, dia ingin mencoba berbaikan dengan la Faloise.

"Omong-omong soal anak, bagaimana kabar Lili?" tanya Nana. "Itu dia, kan, di kereta *barouche* pria tua itu?... Baru ada orang yang memberitahuku sesuatu yang tidak begitu baik..."

Gaga memasang mimik seperti akan menangis.

"Oh, membayangkannya saja membuatku mual, sayangku," serunya dengan wajah tertekan. "Kemarin aku terus menangis sampai-sampai harus tetap di ranjang dan tidak menyangka akan bisa datang hari ini... Yah, kau tahu pandanganku, kan? Aku tidak menginginkannya, aku sudah menyekolahkannya di biara agar dia bisa mendapatkan pernikahan yang baik. Aku sangat keras dan memberinya nasihat yang baik dan selalu mengawasinya... Yah, sayangku, ini

semua gagasannya sendiri... Oh, kau tak bisa membayangkan betapa hebat pertengkaran kami, air mata dan perkataan keji, aku bahkan harus menamparnya. Dia mulai berkata: 'Lagi pula, bukan hak Ibu menghalangiku!' Aku berkata padanya: 'Kau anak yang jahat dan mempermalukan kami, jadi enyahlah!' Dan begitulah semuanya terjadi. Aku setuju menjodohkannya. Tetapi itulah akhir semua harapanku, padahal aku sudah begitu memimpikan kehidupan yang indah untuknya!"

Suara pertengkaran membuat mereka berdiri. Suara itu dari Georges yang membela Vandeuvres dari kabar burung tak jelas di antara kelompok-kelompok tertentu penonton.

"Kenapa kaukatakan dia membatalkan kudanya," dia berteriak. "Baru saja kemarin, di kamar taruhan*, dia menaruh dua puluh ribu *franc* untuk Lusignan."

"Ya, aku ada di sana kemarin," Philippe membenarkan. "Dan dia juga tidak mempertaruhkan satu *franc* pun untuk Nana... Kalau Nana turun sampai sepuluh banding satu, itu tidak ada hubungannya dengan Vandeuvres. Konyol sekali menuduh orang berkomplot seperti itu. Apa untungnya baginya?"

Labordette mendengarkan sambil membisu. Dia mengangkat bahu:

"Oh, jangan hentikan mereka, orang memang suka ber-

---

*Sebelum pacuan, sebuah kamar dibuka untuk memasang taruhan di Grand Hotel di Boulevard des Capucines.

gunjing... Sang *comte* baru saja memasang sepuluh ribu *franc* lagi paling sedikit untuk Lusignan, dan kalau dia memasang dua ribu untuk Nana, itu hanya karena pemilik harus selalu tampak seolah punya kepercayaan pada kuda-kudanya."

"Lagi pula untuk apa ribut-ribut begini?" teriak la Faloise sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Spirit akan menang... Prancis akan kalah! Inggris nomor satu!"

Lonceng yang mengumumkan kedatangan kuda-kuda di arena mulai berdentang dan getaran semangat menyebar di antara kerumunan orang. Agar bisa melihat lebih jelas, Nana naik ke kursi di keretanya, menginjaki buket-buket bunga, *forget-me-not* dan mawar, dan dia sekarang bisa melihat ke seluruh cakrawala yang luas. Pertama-tama ada arena kosong, dengan pembatas-pembatas berwarna abu-abu dan polisi yang berbaris di setiap tiang kedua, rumput di sekitarnya becek tetapi membentang dan makin lama makin hijau, sampai di kejauhan menjelma menjadi karpet hijau yang lembut bak beledu. Lalu, kalau dia melihat ke bawah, selama beberapa menit terakhir yang menegangkan sebelum pacuan dimulai, dia bisa melihat area publik yang dipenuhi orang-orang yang berjinjit, berpegangan ke kereta mereka, menggila karena semangat yang meluap; kuda-kuda meringkik, tenda-tenda kanvas berkibar-kibar, para penunggang memacu kuda di antara para penonton yang menghambur untuk bersandar ke pagar pembatas. Dia berpaling ke arah tribun; di sebelah situ, sosok penonton tampak lebih kecil; wajah-wajah yang berimpitan membentuk

hamparan warna-warni norak yang memenuhi jalan-jalan, tempat duduk yang bertingkat-tingkat dan teras-teras yang penuh sesak, mereka membentuk siluet di depan langit. Dan di belakangnya, di seluruh arena pacuan, dia melihat ke dataran tempat, di balik kincir yang diselimuti *ivy* di sebelah kiri, ada padang-padang rumput yang membukit, dicabiki bayang-bayang besar. Di seberangnya, sampai ke Sungai Seine yang mengalir di sepanjang dasar lembah, ada jaringan jalan-jalan Bois, dengan berderet-deret kereta yang menunggu tanpa bergerak. Lalu di sebelah kiri, ke arah Boulogne, daerah pedesaan membuka lagi, menghadirkan pemandangan Meudon dalam kabut biru di kejauhan, dihalangi sebaris pohon *paulownia* tak berdaun yang pucuk-pucuknya membentuk tirai merah cerah. Orang-orang masih berdatangan, mengambil jalan berkelok-kelok melintasi ladang-ladang di jalan setapak sempit seperti sebarisan panjang semut, sementara jauh dari sana, di arah Paris, orang-orang yang tidak membayar, segerombolan orang yang berkemah di hutan, membentuk sebaris titik hitam yang bergerak di bawah pohon-pohon, di pinggiran Bois.

Tiba-tiba matahari, yang selama seperempat jam ini tersembunyi, muncul kembali, memandikan segala sesuatu dalam kehangatan dan cahaya, dan ratusan ribu jiwa yang berjejal-jejal di padang rumput mungil ini seperti segerombolan serangga yang panik, langsung berseri-seri. Sekali lagi seluruh pemandangan itu berkilauan; di atas kerumunan orang, payung-payung para wanita berkilat-kilat seperti perisai emas yang tak terhitung banyaknya. Waktu mataha-

ri keluar, orang-orang tertawa dan bertepuk tangan, melambai-lambaikan tangan di udara untuk menepis awan-awan. Sementara itu, seorang polisi berjalan sendirian di tengah arena. Agak lebih tinggi di sebelah kiri, seorang pria muncul membawa bendera merah.

"Itu pengawas garis start, Baron de Mauriac," kata Labordette, menjawab pertanyaan Nana.

Pria-pria yang mengelilingi Nana berdesakan menempel ke keretanya, berisik sekali, mengobrol sangat ramai sambil bertukar reaksi penuh semangat. Philippe dan Georges, Bordenave dan la Faloise, semua tidak bisa diam:

"Jangan dorong!... Aku mau lihat!... Ah, juri masuk ke boksnya... Siapa katamu tadi, Monsieur de Souvigny?... Astaga, matanya harus tajam sekali agar bisa menentukan pemenang dengan perbedaan tipis di tempat duduk seperti itu!... Jangan bicara sekarang, bendera diangkat... Ini mereka!... Itu Cosine memimpin..."

Spanduk merah dan kuning berkibar-kibar tertiup angin di puncak tiang bendera. Pegawai-pegawai istal menggiring kuda-kuda satu demi satu; para joki duduk di kuda dengan lengan gontai, menciptakan warna-warni yang cerah diterpa sinar matahari. Cosine diikuti Hazard dan Boum. Lalu Spirit muncul, menimbulkan kasak-kusuk penuh semangat di antara penonton; dia kuda cokelat kemerahan yang gagah, dan warna-warnanya yang mencolok, kuning lemon dan hitam, menciptakan kesan agak memelas, sangat khas Inggris. Valerio II, kecil dan sangat lincah, dengan warna

hijau lembut berpinggiran merah muda, menciptakan kesan sangat menyenangkan. Kedua kuda Vandeuvres membuat penonton tegang; lalu akhirnya, setelah Frangipani, warna biru-putih yang sudah familier itu muncul. Tetapi Lusignan, kuda berwarna cokelat amat gelap dengan bentuk tubuh sempurna, hampir terabaikan di tengah kejutan yang diciptakan Nana. Belum pernah ada yang melihat kuda betina merah tampil seperti ini; dia berkilauan dalam sinar matahari seperti kuda pirang berkepala merah, keemasan seperti kepingan uang logam yang baru dicetak, dadanya bidang namun kepalanya ringan, sementara leher dan pundaknya mengalir ke punggungnya yang panjang, langsing dan ramping namun berotot.

"Ya Tuhan! Surainya persis seperti rambutku!" seru Nana kegirangan. "Sungguh, aku bangga padanya!"

Para pria buru-buru naik kereta; Bordenave tak sengaja menginjak Louiset yang sudah dilupakan ibunya. Dia mengangkat anak itu ke pundak sambil menggerutu dengan gaya kebapakan dan bergumam:

"Anak malang, dia seharusnya bisa ikut. Tunggu, kutunjukkan kau kepada ibumu.... Itu, kaulihat di sana, lihat kuda-kuda itu."

Ketika dia merasakan Bijou menggaruk-garuk kakinya, diangkatnya juga anjing itu. Sementara itu, Nana, senang melihat binatang yang dinamai seperti namanya ini, melirik wanita-wanita lain untuk melihat reaksi mereka. Mereka semua tampak sangat marah. Tepat pada saat itu, Tricon,

yang sejauh ini berdiri tak bergerak di kereta sewaannya, mulai melambai di atas kepala kerumunan orang ke arah bandar untuk memasang taruhan. Dia mendapat firasat: dia menaruh uangnya untuk Nana.

Sementara itu, la Faloise menimbulkan keributan besar; dia tiba-tiba jatuh hati pada Frangipani.

"Aku mendapat ilham!" serunya. "Lihatlah Frangipani. Hebat, kan?... Aku mau bertaruh untuk Frangipani delapan banding satu. Ada yang mau?"

"Oh, diamlah," tukas Labordette akhirnya, "kau membuat kami berpikir kami salah bertaruh tadi."

"Frangipani tidak mungkin menang," kata Philippe tegas. "Sekarang saja dia sudah berkeringat... Tunggu saja sampai dia mulai berlari cepat!"

Kuda-kuda sudah berjalan ke sebelah kanan dan sekarang berlari-lari kembali dengan semrawut, di depan tribun-tribun penonton. Ini memicu perdebatan panas lagi; semua orang berbicara serempak.

"Lusignan terlalu panjang punggungnya tetapi kondisinya prima... Tidak satu *sou* pun untuk Valerio II, kau tahu, dia gugup dan berlari dengan kepala tegak, itu pertanda buruk... Omong-omong, Burne menunggangi Spirit... Menurutku pundaknya lemah, itu yang kaubutuhkan, pundak yang kokoh... Tidak, Spirit sudah pasti terlalu lunglai... Dengar, aku melihat Nana setelah pacuan Producers' Stakes, berkeringat, bulunya kusam, dadanya kembang-kempis, susah bernapas!... Aku bertaruh empat ratus *franc* dia tidak

akan masuk jajaran teratas!... Oh, diamlah, demi Tuhan... Astaga dia menjengkelkan sekali dengan Frangipani-nya! Lagi pula sudah tidak ada waktu sekarang, mereka mulai!"

Komentar terakhir ini ditujukan kepada la Faloise yang hampir menangis berjuang mencari bandar. Mereka harus memaksanya bersikap waras. Semua orang menjulurkan leher. Tetapi ternyata pacuan belum dimulai; pengawas garis *start* yang tampak seperti garis hitam tipis di kejauhan, belum menurunkan bendera merahnya. Kuda-kuda berlari berderap selama satu-dua detik, lalu kembali. Ini terjadi dua kali lagi sebelum pengawas menyuruh kuda-kuda berbaris, lalu memacu mereka dengan begitu sukses sehingga penonton berteriak-teriak memujinya.

"Luar biasa!... Tidak, cuma kebetulan!... Tak apalah, mereka sudah mulai!"

Gemuruh mereda sementara leher-leher mulai menegang. Pemasangan taruhan sudah berhenti, seluruh perhatian kini terpusat ke arena. Mula-mula penonton hening seakan-akan semua berhenti bernapas. Orang-orang berjinjit, wajah mereka putih dan tubuh mereka bergetar. Hazard dan Cosine yang paling cepat pada awal pacuan dan kini memimpin, ditempel ketat oleh Valerio II; yang lain berlari di belakang mereka dalam gerombolan yang tak menentu. Ketika lewat di depan tribun dalam satu kepulan angin, membuat tanah bergetar, jarak di antara kuda terdepan dan terbelakang sudah melebar sampai sekitar empat puluh panjang kuda. Frangipani paling belakang, Nana tepat di belakang Lusignan dan Spirit.

"Wah!" gumam Labordette. "Lihat bagaimana si Inggris masih cukup cepat!"

Setelah kembali bernapas, semua orang di kereta berjinjit dan mengobrol dengan penuh semangat dengan mata terpaku ke bintik-bintik warna yang cerah dari para joki yang berpacu dalam cahaya matahari. Di tanjakan, Valerio II memimpin dan Cosine dan Hazard tergeser ke belakang, sementara Lusignan dan Spirit masih sama cepat, dan Nana masih tepat di belakang mereka.

"Astaga, si Inggris mulai maju, itu jelas sekali," kata Bordenave. "Lusignan mulai lelah dan Valerio II tidak bisa bertahan."

"Yah, kalau si Inggris menang, kita benar-benar tertipu!" seru Philippe, yang tiba-tiba diserang hati nurani patriotisnya.

Gerombolan penonton tiba-tiba dirundung firasat buruk. Kalah lagi! Gelombang dukungan yang amat kuat mulai meluap untuk Lusignan. Spirit dihujani caci maki, begitu juga jokinya yang malang, tampak seperti menghadiri pemakaman. Di antara penonton yang tersebar di sekitar arena, antusiasme mencapai puncak, dan kelompok-kelompok pendukung menghambur secepat mungkin ke pagar pembatas untuk melihat lebih jelas; para penunggang kuda berderap cepat melintasi area publik. Nana memutar tubuh untuk melihat, dan bisa melihat semburan orang dan binatang di kakinya, lautan kepala yang terlambung-lambung dan hampir tersapu dalam pusaran angin pacuan sementara

sederet joki melesat melintasi cakrawala. Dia melihat bokong kuda-kuda yang maju dengan kecepatan penuh; mereka memperpanjang langkah, dan sewaktu kaki-kaki mereka menghilang di kejauhan, mereka tampak hanya setebal sehelai rambut. Di bagian sirkuit yang lurus, mereka bisa terlihat dari samping, sangat kecil dan halus di depan latar belakang taman Bois yang hijau di kejauhan. Lalu tiba-tiba mereka menghilang di balik sekelompok pohon yang ditanam di tengah-tengah arena pacuan.

"Kau tidak boleh berkata begitu!" teriak Georges yang masih berharap. "Pacuan belum selesai... Si Inggris mulai melemah."

Sementara itu, la Faloise sudah kembali pada sikap merendahkannya terhadap teman-teman senegaranya dan membuat semua orang terkejut dengan bertepuk tangan untuk Spirit. Bagus! Ini bagus, Prancis membutuhkan hal semacam itu! Spirit nomor satu, Frangipani nomor dua! Biar tahu rasa negara ini! Labordette sangat frustrasi dan mengancam akan mengusirnya dari kereta itu.

"Coba kita periksa waktu mereka," kata Bordenave kalem, mengeluarkan jam sambil tetap memegangi Louiset.

Satu demi satu, kuda-kuda bermunculan dari balik pepohonan. Dengungan takjub yang panjang terdengar dari penonton yang hampir tak mampu memercayai mata mereka. Valerio II masih memimpin, tetapi Spirit mulai menyusul, dan di belakang mereka, Lusignan mulai melambat dan seekor kuda lain menggantikannya. Mula-mula penonton

tidak menyadari apa yang sedang terjadi; terjadi ketidakpastian soal topi para joki. Orang-orang mulai berteriak.

"Itu Nana!... Ayo, Nana!... Menurutku Lusignan tidak mundur!... Ya, itu sudah pasti Nana!... Itu warnanya, dia emas!... Lihat saja!... Mengagetkan!... Bagus, Nana!... Dia bernyali besar!... Tidak, ini tidak ada artinya, dia masuk ke perangkap Lusignan!..."

Selama beberapa detik, semua orang berpikiran sama, tetapi kuda betina itu berlari dengan tenaga penuh dan perlahan-lahan menyusul. Ketegangan amat tinggi. Tidak ada yang lagi yang tertarik pada kuda-kuda di belakang. Pertempuran terakhir di antara Spirit, Nana, Lusignan, dan Valerio II dimulai. Orang-orang berbicara terbata-bata tak keruan, menyerukan nama-nama mereka dan melihat bagaimana mereka maju atau tertinggal. Nana sudah naik ke boks kusir, seakan terangkat oleh gairahnya, dan berdiri di sana dengan wajah pucat dan tubuhnya mendadak gemetaran, terlalu gugup untuk berbicara. Di sebelahnya, Labordette sekarang tampak gembira lagi.

"Coba lihat itu!" seru Philippe gembira. "Si Inggris dalam kesulitan, dia mulai kepayahan."

"Pokoknya, Lusignan sudah tidak bisa!" seru la Faloise. "Valerio II mulai maju... Sekarang tinggal mereka berdua, lihat!"

Semua orang berteriak-teriak bersama-sama.

"Balapan yang hebat! Ya Tuhan, balapan yang hebat!"

Para pemimpin kini berpacu dengan dahsyat di lajur

yang lurus; gemuruh kaki kuda di kejauhan makin lama makin keras; kau nyaris bisa merasakan napas kuda-kuda itu. Semua penonton menghambur ke pagar pembatas, dan raungan yang berasal jauh dari dasar tenggorokan mereka terdengar seperti ombak Samudra Atlantis yang pecah di depan kuda-kuda itu. Ini akhir pertandingan kolosal yang buas. Seratus ribu penggemar yang terbakar demam judi mengikuti binatang-binatang yang berpacu ini, masing-masing membawa taruhan jutaan *franc*. Orang-orang saling berdesakan dan saling gencet, mengepalkan tinju, mulut mereka ternganga, masing-masing menyemangati kudanya dengan kata-kata dan lambaian tangan. Dan raungan penonton, raungan binatang liar yang muncul dari sarangnya, tersembunyi di balik jas-jas panjang ini, makin lama terdengar makin jelas:

"Ini mereka datang, ini mereka datang, ini mereka datang!"

Nana masih terus maju, dia sudah melewati Valerio II dan kini mulai menyusul para pemimpin, dua panjang kuda di belakang Spirit. Gemuruh kuku kuda makin keras. Mereka mulai mendekati garis finis, disambut semburan caci maki dari kereta.

"Cepatlah, Lusignan, dasar pemalas! Penipu kau! Bagus, Inggris! Ayo, Pak Tua!... Valerio menjijikkan...dasar tak berguna! Habis sudah seratus *franc*-ku!... Hanya ada Nana!... Bagus, Nana!... Bagus, cantik!"

Di kursi di boks, Nana sudah mulai mengayun-ayunkan paha seakan-akan dia sendiri ikut dalam pacuan itu, ping-

gulnya maju dengan perasaan seperti menolong kuda betina itu, dan tiap kali mendorong, napasnya tersentak lelah dan dia berkata dengan suara rendah dan parau:

"Ayo! Ayo! Ayo!"

Dan penonton akan melihat sesuatu yang mencengangkan. Price berdiri dengan berpijak pada sanggurdi, mengangkat pecut dan mulai memukuli Nana tanpa ampun. Anak tua keriput ini, dengan wajahnya yang panjang, masam, dan tampak mati, seperti terbakar. Dalam satu semburan tenaga mendadak yang buas, tekad yang kuat untuk menang, dia memberi semangat kepada kuda betina itu, yang sudah bersimbah peluh dan matanya merah, menopang dan membawa kuda itu bersamanya. Semua kuda melesat lewat dalam gemuruh kaki, dalam semburan udara keras yang membuat semua penonton menahan napas sementara juri di garis finis duduk tanpa ekspresi, menunggu dengan dingin sementara matanya tertuju pada garis finis. Raungan membahana: dengan satu perjuangan keras Price melontarkan Nana melewati tiang finis, mengalahkan Spirit dengan perbedaan pendek.

Semua gegap gempita: Nana! Nana! Nana! Teriakan itu membahana, menggema dan menggema dalam gelombang yang makin lama makin keras, seperti badai, yang perlahan-lahan menyapu keluar ke arah cakrawala di kejauhan, dari jantung Bois ke Mont Valérien, dari padang rumput Longchamp ke dataran Boulogne.

Di area publik, antusiasme liar merajalela. Hidup Nana! Hidup Prancis! Mampus Inggris! Wanita-wanita meng-

ayun-ayunkan payung, pria-pria menjerit dan berputar-putar sambil menari-nari ke sana kemari; yang lain tertawa girang dan melemparkan topi ke udara. Dan area tertutup di seberang arena bereaksi serupa, tribun-tribun gaduh, meskipun satu-satunya yang terlihat jelas adalah semacam getaran di udara, seperti lidah api yang tak terlihat dalam pemanas di atas tumpukan hidup sosok-sosok mungil yang histeris ini, dengan lengan menggeliat dan mulut terbuka dan mata seperti bintik hitam. Raungan terus berlanjut, membesar sampai disambut di ujung jalan-jalan di kejauhan dan di antara publik yang berkemah di bawah pepohonan, melebar dan menyebar bahkan sampai ke penonton yang bergairah di tribun Kerajaan, di sana Permaisuri sendiri terlihat bertepuk tangan. Nana! Nana! Nana! Teriakan ini bangkit sementara cahaya matahari gemilang membanjiri orang-orang yang hanyut dalam emosi dengan kemilau keemasan.

Sambil tetap duduk di keretanya dan tampak menjulang tinggi di atas semua orang, Nana merasa seakan dirinyalah yang dipuji-puji. Selama sedetik dia berdiri mematung, terpana karena kemenangannya yang begitu menakjubkan, menyaksikan arena diseru gerombolan yang begitu padat sehingga rumput lenyap di bawah lautan topi hitam. Kemudian, sewaktu kerumunan orang mundur dan membentuk dua baris untuk menyoraki Nana yang keluar bersama Price yang terenyak lemas di lehernya, tenaganya terkuras habis, Nana lupa sama sekali berada di mana. Dia memukul paha dan menyorakkan kemenangannya dengan ungkapan amat kasar:

"Gila, benar-benar aku!... Gila, dasar mujur nasibku!"

Dan karena tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan kegirangannya yang begitu besar, dia akhirnya melihat Louiset duduk di pundak Bordenave, meraih dan menciumnya.

"Tiga menit empat belas detik," kata si manajer teater sambil memasukkan jam kembali ke saku.

Nana masih mendengar namanya menggema di seluruh dataran. Para pemujanya memuji-muji namanya sementara dia merajai mereka semua, berdiri tegak dalam sinar matahari dengan gaunnya yang berwarna biru dan putih, warna langit, dan rambutnya berkilauan seperti ratu matahari. Sebelum menyelinap pergi, Labordette memberitahunya bahwa dia baru memenangkan empat puluh ribu *franc*, karena dia memasang lima ribu *franc* Nana dengan rasio empat puluh banding satu. Tetapi bukan jumlah uang itu yang paling menggugah Nana, melainkan kemenangannya yang gemilang dan tak terduga ini, yang akan menjadikannya ratu Paris tanpa tandingan. Para nyonya bangsawan itu semuanya kalah. Dalam amarahnya, Rose Mignon mematahkan pegangan payung barunya, dan Caroline Héquet, Clarisse, Simonne, bahkan Lucy Stewart, meskipun ada putranya di sana, mengumpat diam-diam karena jengkel melihat kemujuran pelacur gendut itu; Tricon, yang membentuk tanda salib dengan tangannya pada awal dan akhir pacuan, berdiri tegak di atas mereka, senang karena tadi mengikuti instingnya dan terdorong oleh matangnya pengalaman, memuji-muji Nana.

Sementara itu, makin banyak pria yang mengerumuni kereta Nana. Penonton kini hiruk-pikuk. Georges terus berteriak-teriak sendiri dengan suara serak. Karena sampanye hampir habis, Philippe bergegas ke bar bersama para pelayan untuk mengambil sampanye lagi. Dan kerumunan pengagum Nana makin besar saja; kemenangannya yang luar biasa ini telah mengukuhkan keyakinan mereka yang tadinya menahan diri. Gerakan yang menjadikan keretanya pusat perhatian seluruh area itu berujung pada klimaks Ratu Venus dikelilingi para pemujanya, yang seperti sudah kehilangan kewarasan. Di belakangnya, Bordenave mengumpat pelan, seperti ayah yang menyayangi anaknya. Steiner sekalipun menyerah dan meninggalkan Simonne untuk datang ke sana dan naik ke salah satu pijakan kaki keretanya. Ketika sampanye tiba dan Nana mengangkat gelasnya yang penuh, orang-orang bertepuk tangan dan mulai bersorak: Nana! Nana! Nana! dengan begitu nyaring sehingga penonton lain berpaling karena menyangka akan melihat kuda betina itu, tanpa mengetahui apakah si kuda atau si wanita yang memenangkan hati semua orang.

Tanpa memedulikan tatapan marah Rose, Mignon sendiri bergegas menghampiri. Wanita brengsek itu membuatnya benar-benar lupa diri dan dia ingin menunjukkan perasaannya. Dia memberi Nana ciuman kebapakan di kedua pipinya dan berkata:

"Yang mengkhawatirkanku, Rose sudah pasti akan mengirimkan surat itu. Dia marah besar."

"Tidak apa-apa! Biar saja!" tukas Nana tanpa berpikir.

Lalu ketika melihat wajah Mignon yang kebingungan, dia cepat-cepat mengoreksi:

"Tentu saja aku keberatan, apa yang kukatakan tadi? Sejujurnya, aku tidak sadar! Aku mabuk!"

Dan dia memang mabuk, mabuk karena sukacita dan matahari yang hangat. Sambil tetap menggenggam gelas, dia bersulang untuk diri sendiri:

"Untuk Nana!" teriaknya, disambut raungan baru gelak tawa dan sorak-sorai dan teriakan, yang kini sudah tersebar ke seluruh arena. Pacuan terakhir, Vaublanc Stakes, sedang dilangsungkan. Kereta-kereta pergi satu demi satu. Tampaknya sedang terjadi banyak perselisihan dan nama Vandeuvres terus disebut-sebut. Jelas sekarang sang *comte* sudah beberapa tahun merencanakan kejutan ini: dia menginstruksikan kepada Gresham untuk menahan kemampuan Nana dan melombakan Lusignan hanya untuk menenggelamkan kuda betina itu. Orang-orang yang kalah taruhan jengkel, sedang mereka yang menang hanya mengangkat bahu: lalu kenapa? Memangnya itu ilegal? Pemilik mengelola kudanya dengan cara yang diinginkannya! Bukan dia saja yang begitu, sama sekali tidak! Kebanyakan orang berpendapat Vandeuvres cerdik sekali bisa membuat temannya menggantikan apa yang dipertaruhkannya untuk Nana, dan ini menjelaskan rasio taruhan yang tiba-tiba mengecil; konon ada dua ribu *louis* yang dipasang, denga rasio rata-rata tiga puluh banding satu, dan dengan demikian meraup 1.200.000 *franc*; jumlah sedahsyat itu tidak perlu diberi alasan.

Tetapi ada kabar burung lain yang dibisikkan, mengalir keluar dari area joki, yang sangat serius. Orang-orang terus menambahkan detail-detail; mulai berbicara lebih bebas, mengobrol lebih terbuka tentang skandal yang amat buruk. Vandeuvres tua yang malang sudah bangkrut; dia mengacaukan siasatnya yang hebat ini dengan tindakan amat bodoh, usaha yang tolol untuk merampok. Dia menyuruh bandar yang mencurigakan, Maréchal, menaruh empat puluh ribu *franc* atas namanya untuk bertaruh atas kekalahan Lusignan demi menutupi dua puluh ribu *franc*, yang mendukung kuda itu secara terbuka—jumlah yang sangat kecil. Karena tahu yang dijagokan tidak akan menang, dia meraup kurang-lebih enam puluh ribu franc untuk Lusignan. Tetapi karena tidak mengetahui rencana selengkapnya, Labordette mendatangi Maréchal dan menaruh dua ribu *louis* untuk Nana, yang masih ditawarkan si bandar dengan rasio lima puluh banding satu, karena dia juga tidak diberi informasi lebih banyak. Akibatnya, Maréchal kehilangan seratus ribu *franc* dari Nana dan juga rugi empat puluh ribu dari kuda satunya. Dia terancam bangkrut; lalu dia melihat sang *comte* dan Labordette mengobrol setelah pacuan usai di depan ruang penimbangan dan tiba-tiba memahami apa yang terjadi. Dia marah besar karena siasat yang menjatuhkannya ini, mantan sais sang *comte*. Jadi dia membuat keributan di depan semua orang, membeberkan apa yang sebenarnya terjadi, dengan bengis menguak rahasia orang yang menipunya dengan begitu keji, dan membangkitkan

kecaman semua orang. Menurut laporan, dewan pengawas pacuan juga akan mengadakan pertemuan.

Ketika Philippe dan Georges membisikkan kepada Nana apa yang terjadi, meskipun tidak berhenti tertawa atau minum, Nana mencetuskan beberapa komentar: Ya, mungkin saja, ada hal-hal tertentu yang diingatnya, dan si Maréchal itu memang jelek sekali wajahnya. Meski begitu, dia masih ragu. Lalu Labordette datang dengan wajah pucat pasi.

"Bagaimana?" bisik Nana.

"Tamatlah dia!" hanya itu jawaban Labordette.

Pria itu mengangkat bahu. Seperti anak kecil saja! Nana membuat gerakan seperti mau mengatakan: "Membosankan sekali!"

Malam itu Nana mengalami sukses besar di Mabille. Ketika dia masuk sekitar pukul sepuluh, suasana sudah hiruk-pikuk. Pesta dansa yang biasanya liar ini menarik kaum muda-mudi, kalangan keren yang berlomba-lomba bertingkah urakan dan serampangan seperti pelayan mereka, berjejal-jejal seperti ikan sardin di bawah lampu-lampu gas yang digantung. Dasi putih, baju-baju mewah, wanita yang mengenakan gaun berpotongan leher rendah, gaun-gaun lama agar leluasa dikotori, berputar-putar dan menjerit-jerit, gila karena minum alkohol. Bahkan dua belas meter dari band, suara musik nyaris tak terdengar. Tidak ada yang berdansa. Komentar-komentar tolol dilemparkan dari satu kelompok dungu ke kelompok dungu lainnya. Orang-orang berusaha keras bersikap lucu dan gagal. Tujuh wanita

terkunci di ruang penyimpanan mantel dan sambil menangis memohon-mohon agar dikeluarkan. Seseorang menemukan bawang merah dan mulai melelangkannya; terjual dengan harga empat puluh *franc*. Tepat pada saat itu Nana muncul, masih mengenakan gaun biru-putih yang dipakainya tadi ke pacuan kuda. Di tengah gemuruh tepuk tangan, bawang merah tadi diulurkan kepadanya, dan meskipun memprotes, dia diangkat dan digotong dengan penuh kemenangan ke kebun oleh tiga pria yang menabrak semak-semak dan menginjak-injak rumput. Ketika band dirasa menghalangi, mereka pun menyerang band itu, menghancurkan kursi-kursi, dan penyangga musiknya. Sementara itu, polisi mengawasi seluruh keramaian itu dengan sabar.

Nana baru pulih dari gairah kemenangannya pada hari Selasa. Pagi itu dia mengobrol dengan Madame Lerat, yang bercerita tentang Louiset yang sakit karena terlalu banyak terpapar udara segar selama pacuan kuda. Nana sangat penasaran mendengar cerita yang menjadi buah bibir Paris: Vandeuvres telah diberi peringatan agar tidak memasuki arena pacuan lagi dan malam itu juga dicoret dari Imperial Club. Esok harinya, dia membakar istal-istalnya dan mati terbakar bersama kuda-kudanya.

"Dia pernah berkata akan melakukan itu," begitu kata wanita muda itu berulang-ulang. "Dia benar-benar tidak waras. Bisa kaubayangkan betapa ngerinya aku ketika mereka bercerita. Coba pikir, dia bisa saja membunuhku dalam satu malam. Dan tidakkah menurutmu dia seharusnya memperingatkan aku tentang kudanya? Seharusnya aku

paling sedikit bisa meraup uang banyak sekali! Dia berkata kepada Labordette, kalau tahu tentang rencananya, aku pasti langsung menceritakannya kepada penata rambutku dan kepada banyak sekali pria! Sopan, ya, dia? Tidak, aku tidak begitu sedih dia sudah tiada..."

Memikirkan ini membuat Nana amat marah. Tepat pada saat itu, Labordette masuk; dia sudah menuntaskan semua urusan taruhan dan menyerahkan uang empat puluh ribu *franc* kepada Nana. Ini membuat Nana makin gusar: seharusnya dia bisa memenangkan satu juga. Labordette, yang berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang ini, secara terang-terangan cuci tangan atas urusan Vandeuvres. Keluarga-keluarga tua itu sudah kehabisan tenaga, mereka akan menemui akhir yang hina.

"Tidak, aku tidak bisa sependapat," kata Nana. "Tewas dalam api di istalnya seperti itu bukan akhir yang hina. Butuh nyali besar untuk mati seperti itu... Oh, aku bukan mau membela perbuatannya dengan Maréchal. Itu tolol. Dan Blanche berani-beraninya mencoba menyalahkan aku untuk itu! Aku berkata: 'Memangnya aku menyuruh Vandeuvres menjadi pencuri?' Itu benar, kan? Orang bisa meminta uang dari seseorang tanpa menginginkan dia menjadi penjahat. Dia hanya perlu berkata, 'Aku sudah tidak punya uang lagi,' dan aku pasti berkata, 'Ya sudah kalau begitu, selamat tinggal,' dan selesailah sudah semuanya."

"Tentu saja," kata bibinya serius. "Kalau laki-laki mau berkeras, akibatnya salah mereka sendiri!"

"Tetapi pesta perpisahan kecilnya menurutku sangat he-

bat!" lanjut Nana. "Katanya sangat mengerikan, dan bisa membuatmu merinding. Dia menyuruh semua orang menjauh dan mengurung diri di sana dengan bensin... Sayang kau tidak melihat betapa besar apinya! Bayangkan saja, bangunan yang seluruhnya terbuat dari kayu dan dipenuhi jerami dan rumput kering... Kobaran apinya hampir setinggi menara gereja... Bagian yang paling seru adalah kuda-kudanya yang tidak mau mati terpanggang. Kau bisa mendengar mereka mengamuk, menabrak pintu-pintu, dan menjerit-jerit seperti manusia. Ya, banyak orang merasa dihantui kematian setelahnya."

Labordette menepiskan cerita itu: menurutnya Vandeuvres masih hidup. Ada yang bersumpah melihatnya memanjat keluar dari jendela. Dia memang sempat stres dan membakar istalnya, tetapi begitu api mulai terlalu panas, rupanya dia kembali waras. Pria yang begitu bodoh soal wanita, begitu kehabisan akal, tidak mungkin punya nyali untuk mati seperti itu.

Nana mendengarkan Labordette menghancurkan ilusinya. Satu-satunya tanggapannya:

"Pria malang! Padahal itu cara mati yang luar biasa!"

Bab 12

Sudah hampir pukul satu pagi. Di ranjang besar yang dihampari renda Venesia, Nana dan sang *comte* masih belum tertidur. Setelah merajuk selama tiga hari, Comte kembali tadi malam. Dalam cahaya lampu, siluet samar perabotan lak yang berlapis perak menebarkan kilauan pucat; kamar tidur itu terasa mengantuk, penuh aroma cinta yang hangat dan pengap. Tirai merosot, menciptakan bayangan gelap yang menutupi ranjang. Terdengar desahan, dan keheningan dipecahkan bunyi ciuman; kemudian Nana bergeser turun dari balik selimut dan duduk sejenak dengan kaki telanjang di seprai di pinggir ranjang. Kepala Comte terkulai kembali ke atas dan dia berbaring dalam bayang-bayang.

"Apakah kau percaya pada Tuhan, Sayang?" tanya Nana setelah berpikir sejenak. Dia tampak serius; baru saja terlepas dari pelukan kekasihnya tadi, tiba-tiba dia diserang ke-

cemasan religius. Sepanjang hari dia mengeluh merasa gelisah, terobsesi dengan apa yang disebutnya "pikiran-pikiran konyol," pikiran akan kematian dan penghukuman kekal. Kadang-kadang jika mengalami malam seperti ini dia berbaring dengan mata terbelalak, dan ketakutannya yang kekanak-kanakan serta pelbagai bayangan yang tak keruan memberinya mimpi buruk. Dia berkata:

"Apakah menurutmu aku akan masuk surga?"

Dia bergidik. Comte terkejut mendengar pertanyaan-pertanyaan janggal ini pada waktu seperti ini, dan merasakan getaran rasa bersalah dari hati nurani Katolik-nya. Dengan gaun tidur melorot dari pundak dan rambut terurai, Nana mengempaskan tubuh ke dada Comte sambil terisak-isak dan memeluknya erat-erat.

"Aku takut mati... Aku takut mati..."

Comte harus bersusah-payah melepaskan diri dari pelukan Nana. Dia sendiri takut mengalah pada ledakan histeris wanita yang melekat ke tubuhnya ini; ketakutan Nana yang mendadak akan nasib yang tidak diketahuinya ini menular cepat sekali. Muffat mulai berdebat dengannya: Nana sehat walafiat, tinggal berperilaku sedemikian rupa agar suatu hari dia akan memperoleh pengampunan. Nana menggeleng: tentu saja dia tidak menyakiti siapa-siapa dan selalu memakai liontin Perawan Maria, yang ditunjukkannya kepada Muffat tergantung pada seutas benang merah di antara dadanya; tetapi sudah ada aturan bahwa semua wanita yang main-main dengan laki-laki meskipun belum menikah pasti akan masuk neraka. Dia mulai teringat beberapa

bagian pelajaran katekismus. Oh, andai saja kau bisa tahu dengan pasti, tetapi begitulah kenyataannya, kau tidak tahu apa-apa, tidak ada yang pernah kembali dari akhirat untuk memberitahu mereka apa pun. Memang, pasti konyol sekali kalau para pastor itu hanya beromong kosong belaka... Tetapi Nana tetap menciumi liontin yang menempel hangat ke kulitnya itu dengan khusyuk, seperti menciumi jimat ajaib penangkal maut, bayangan yang membuat darahnya terasa dingin.

Muffat harus ikut dengannya ke kamar ganti; dia takut sendirian di sana, sekalipun hanya sebentar dengan pintu dibuka. Muffat kembali ke ranjang, tetapi Nana terus mondar-mandir di kamar tidur, mengintip ke sudut-sudut dan terlonjak mendengar bunyi sedikit saja. Tiba-tiba dia berhenti di depan cermin dan terhanyut dalam lamunan, seperti biasa, saat melihat tubuhnya yang telanjang. Tetapi memandang dada, pinggul, dan dadanya yang telanjang hanya membuatnya makin ketakutan. Dia mulai mengusap tulang-tulang wajahnya berlama-lama.

"Orang menjadi jelek kalau mati," katanya lambat-lambat.

Dia menarik pipinya sampai kencang, menarik matanya agar berjauhan, dan menjatuhkan rahangnya untuk melihat seperti apa rupanya nanti kalau mati. Lalu dia berpaling ke arah Comte dengan wajah seperti ini.

"Lihat, kepalaku akan menjadi kecil sekali."

Muffat marah.

"Kau gila. Kembalilah ke ranjang."

Muffat membayangkan Nana di kuburannya setelah ter-

tidur selama seratus tahun; dia menangkupkan kedua tangannya dan menggumamkan doa. Sudah beberapa lama ini imannya kembali menguat dan kecemasan religius menghantuinya seperti serangan *stroke* yang membuatnya terpana. Sekarang jari-jarinya berkemertak sementara dia terus mengulangi dua kata saja: "Oh Tuhan!... Oh Tuhan!... Oh Tuhan!...," teriakan kepedihan yang disebabkan kegagalannya melawan godaan dosa sekalipun tahu akan dibuang ke neraka. Ketika Nana menghampirinya, Muffat berbaring di balik selimut dengan sorot mata liar, tangannya tertangkup di atas dada, menatap ke atas seakan mencari pertolongan dari surga. Meledaklah tangis Nana dan keduanya berpelukan, dengan gigi bergemeletuk, sama-sama terjerat dalam obsesi dungu yang tidak mampu mereka jelaskan. Hal serupa pernah terjadi, tetapi malam ini, ketika Nana berkata dia sudah pulih dari ketakutan-ketukannya, keduanya berperilaku tolol. Nana curiga Rose mungkin sudah mengirimkan surat celaka itu kepada Muffat dan bertanya hati-hati. Tetapi bukan ini masalahnya, ini tidak lebih dari panik mendadak; Muffat masih tidak tahu apa-apa tentang perselingkuhan istrinya dengan Fauchery.

Dua hari kemudian, setelah sekali lagi menjauhi Nana, Muffat datang pada pagi hari, padahal biasanya tidak pernah. Wajahnya kelabu dan matanya merah; jelas terguncang konflik berat dalam jiwanya. Tetapi Zoé sendiri sangat kebingungan dan tidak menyadari betapa resahnya sang *comte*. Dia berlari menghampiri Muffat sambil berseru:

"Oh, Monsieur, cepat datanglah! Madame hampir mati semalam!"

Muffat meminta penjelasan lebih mendetail.

"Sungguh tak bisa dipercaya, Monsieur! Dia keguguran!"

Nana mengandung tiga bulan. Untuk beberapa lama dia menyangka hanya sedang tidak enak badan, dan Dokter Boutarel sendiri juga ragu-ragu. Ketika akhirnya dokter memastikan dia hamil, Nana begitu jengkel sehingga mengupayakan segala cara untuk menyembunyikan fakta itu. Kesulitan inilah akar suasana hatinya yang kelam dan ketegangan sarafnya; dia malu dan ingin sekali menutup-nutupinya, seperti ibu tak bersuami mana pun yang terpaksa menyembunyikan kehamilannya. Ini kecelakaan yang konyol dan memalukan yang akan menjadikannya bahan tertawaan. Lelucon yang buruk sekali! Dan benar-benar sial! Justru ketika menyangka sudah selesai dengan urusan anak-beranak, dia malah terperangkap! Dan dia merasakan kekagetan yang berlanjutan, seakan-akan organ-organ seksnya mengecewakannya: jadi organ-organ itu bisa membuat bayi sekalipun kau tidak menginginkannya dan menggunakannya untuk tujuan yang sangat berbeda? Alam benar-benar menjengkelkan! Kau hanya bersenang-senang sedikit, dan harus dihadapkan dengan urusan serius, yaitu menjadi ibu. Tidakkah seharusnya kau boleh menggunakan tubuhmu sesuka hatimu tanpa harus repot-repot begini? Dan dari mana asalnya bayi sialan ini? Dia bahkan tidak tahu. Pria yang bertanggung jawab sebaiknya merahasiakan andilnya, demi Tuhan, karena tidak ada yang akan menga-

kui anak ini, ini memalukan semua pihak yang terlibat dan hidup pria itu sudah pasti tidak akan bahagia.

Sementara itu, Zoé bercerita tentang musibah itu.

"Madame dicengkeram rasa sakit sekitar pukul empat, dan waktu saya masuk ke kamar gantinya karena dia tidak keluar juga, dia tergeletak telentang di lantai, tidak sadarkan diri. Ya, Monsieur, di lantai dalam genangan darah, seperti dibunuh... Jadi tentu saja saya langsung menyadari apa yang terjadi. Saya marah sekali, Madame semestinya bisa menceritakan kesulitannya kepada saya. Monsieur Georges kebetulan ada di sini dan membantu saya menggendongnya, dan begitu diberitahu tentang keguguran, hampir saja dia sendiri ikut pingsan... Saya sudah panik sekali sejak kemarin!"

Seluruh rumah memang tampak seperti baru dijungkirbalikkan. Para pelayan terbirit-birit naik-turun tangga dan ke seluruh rumah. Georges semalaman di kursi malas di ruang duduk. Dialah yang menyampaikan kabar itu kepada teman-teman Madame yang berkunjung pada waktu Madame biasanya "di rumah." Wajahnya pucat pasi dan dia masih sedang sangat bingung dan emosional ketika menjelaskan apa yang terjadi, dan ketika Steiner, la Faloise, Philippe dan yang lain mendengar ceritanya, mereka semua berseru kaget.

Tidak mungkin! Ini pasti lelucon! Lalu mereka tampak muram dan melemparkan pandangan jengkel ke arah pintu Nana, menggeleng dan menganggap ini sama sekali tidak lucu. Selusin teman pria Nana menunggu sampai tengah

malam sambil mengobrol dengan suara rendah di sekeliling perapian, semua dirundung pemikiran yang mengkhawatirkan: mereka mungkin saja ayah anak itu. Mereka tampak waswas dan bingung, agak sungkan kepada satu sama lain. Lalu mereka lebih gembira; toh ini bukan urusan mereka, ini bayi Nana. Nana luar biasa, kan? Tidak ada yang menyangka dia bisa memainkan muslihat seperti ini, kan? Lalu mereka berjingkat-jingkat pergi seakan-akan berada di ruang mayat, tempat tertawa dilarang.

"Tetapi silakan naiklah, Monsieur," kata Zoé kepada Muffat. "Madame sudah jauh lebih baik, dia bisa menemui Anda... Kami sedang menunggu dokter, dia berjanji akan datang lagi pagi ini."

Si pelayan sudah membujuk Georges pulang dan tidur. Di ruang duduk di atas, hanya Satin yang masih ada, berbaring di dipan sambil merokok dan memandangi langit-langit; sejak peristiwa itu, di tengah kepanikan semua orang, sikapnya tetap dingin dan marah, dia hanya mengangkat bahu dan melontarkan komentar-komentar yang tidak enak didengar. Lalu, sewaktu Zoé lewat sambil masih bercerita kepada Comte betapa menderita majikannya yang malang, dia membentak:

"Salahnya sendiri, biar dia tahu rasa!"

Mereka berpaling kaget. Satin tidak bergerak, tetap memandangi langit-langit sambil menjepit rokok dengan bibir.

"Jahat sekali perkataanmu itu!" seru Zoé.

Satin langsung duduk tegak, memandang Comte dengan marah, dan sekali lagi membentak:

"Salahnya sendiri, biar dia tahu rasa!"

Lalu dia kembali mengempaskan tubuh ke dipan dan meniupkan kepulan asap kecil seakan-akan kehilangan minat dan bertekad ingin lepas tangan. Semua ini begitu bodoh!

Sementara itu, Zoé mengantar Muffat ke kamar tidur. Dalam kamar yang hening dan nyaman itu, samar-samar tercium bau eter di udara; hanya terdengar kereta yang sesekali lewat di Avenue de Villiers.

Nana tampak sangat pucat berbaring di bantalnya, tidak tidur, matanya terbuka lebar, berpikir. Ketika melihat *Comte*, dia tersenyum tetapi tidak bergerak.

"Ah, sayangku," gumamnya lambat-lambat, "aku sungguh-sungguh menyangka tidak akan pernah melihatmu lagi."

Lalu, ketika Muffat membungkuk untuk menciumnya, sikap Nana menjadi manis dan dia berbicara tentang anak mereka, dengan sangat tulus, seolah-olah Muffat-lah ayahnya.

"Aku tidak berani memberitahumu... aku merasa begitu bahagia! Oh, aku sudah merencanakan yang indah-indah untuknya, aku ingin dia layak menjadi anakmu. Dan sekarang semuanya tamat sudah... Yah, mungkin lebih baik begini, aku tidak ingin merepotkanmu."

Muffat terkejut membayangkan menjadi ayah, dan terbata-bata mengucapkan beberapa kata yang tak keruan. Dia menarik kursi ke dekat ranjang dan duduk dengan satu lengan bertumpu ke selimut. Nana tiba-tiba menyadari wajahnya tampak stres; mata Muffat merah dan mulutnya bergetar cemas.

"Ada apa?" tanya Nana. "Apakah kau juga sakit?"

"Tidak," jawab Muffat, jelas sedang stres.

Nana memandangnya menyelidik. Lalu ketika dilihatnya Zoé berlambat-lambat merapikan beberapa botol obat, dia memberi isyarat agar pelayannya itu keluar, dan begitu mereka sudah berdua saja, Nana menarik Muffat ke dekatnya dan mengulangi pertanyaannya.

"Ada apa, Sayang?... Matamu basah. Ayo, ceritakan, ada yang ingin kauceritakan."

"Tidak, tidak ada, sungguh tidak ada," jawab Muffat terbata-bata.

Lalu, tercekik kesengsaraan dan dibuat makin emosional oleh suasana kamar sakit yang harus tiba-tiba dimasukinya ini, dia membenamkan kepala ke tumpukan seprai untuk menahan isak tangisnya yang tak terkendali. Nana pun menyadari apa yang terjadi: Rose jelas memutuskan untuk mengirimkan surat itu. Untuk beberapa saat, dia membiarkan Muffat menangis; Muffat gemetar begitu hebat sehingga ranjang berguncang. Akhirnya Nana berbicara dengan suara keibuan penuh belas kasihan:

"Ada masalah di rumah?"

Muffat mengangguk. Nana diam lagi; lalu, dalam bisikan amat lirih:

"Jadi kau sudah tahu yang sebenarnya?"

Muffat mengangguk lagi. Sekali lagi keheningan yang berat hinggap di kamar tidur yang begitu dipenuhi penderitaan ini. Muffat menemukan surat Sabine kepada kekasih gelapnya kemarin, setelah pulang larut malam dari pesta

di tempat Permaisuri. Setelah satu malam yang menyiksa ketika terus memikirkan rencana-rencana untuk membalas dendam, dia meninggalkan rumah pagi-pagi sekali untuk melarikan diri dari keinginan membunuh istrinya. Di luar, udara segar dan pagi bulan Juni yang amat hangat begitu menggugah pikirannya sehingga dia melupakan ide-idenya sama sekali, pergi ke rumah Nana, seperti biasa pada masa-masa kritis dalam hidupnya. Hanya bersama Nana-lah dia bisa menyerah kepada kesengsaraannya dan merasakan kepuasan pengecut karena tahu Nana akan menghiburnya.

"Sudah, tenanglah," kata wanita muda itu dengan suaranya yang paling baik hati. "Aku sudah lama mengetahui ini. Tetapi tentu saja aku tidak pernah ingin memberitahumu. Kauingat, kau sempat curiga tahun lalu, kemudian, berkat akal sehatku, semuanya beres. Sebetulnya kau tidak punya bukti waktu itu, dan sekarang punya, ini sulit bagimu. Meski begitu, kau harus bersikap bijak. Kau tidak perlu merasa dipermalukan."

Muffat sudah berhenti menangis tetapi terlalu malu untuk berbicara, meskipun sudah lama menceritakan detail-detail paling intim tentang rumah tangganya kepada Nana. Nana terpaksa mendorongnya: ingat, dia ini perempuan, Muffat boleh menceritakan segala-galanya.

"Kau sakit... Jangan sampai kelelahan!... Aku bodoh datang ke sini. Aku mau pergi," kata Muffat sekonyong-konyong, nyaris tak terdengar.

"Tidak, kau tidak boleh pergi," kata Nana cepat. "Kau

harus tetap di sini dan mungkin aku bisa memberimu nasihat yang baik. Pokoknya jangan membuatku berbicara terlalu banyak, dokter melarang."

Muffat akhirnya berhasil berdiri dan berjalan mondar-mandir di kamar. Nana mulai menanyainya.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Menurutmu apa? Akan kutampar wajah laki-laki itu."

Nana tampak tidak setuju.

"Itu sama sekali tidak bijak... Lalu bagaimana istrimu?"

"Akan kuseret dia ke pengadilan. Aku punya bukti."

"Itu lebih tidak bijak lagi, sayangku. Malahan, itu bodoh. Aku tidak akan pernah membiarkanmu melakukan itu, kau tahu."

Tenang dan teratur, dengan suara lemah, Nana menjelaskan sia-sia saja menimbulkan skandal dengan duel dan membuat kasus di pengadilan. Muffat akan menjadi tajuk berita utama di koran-koran selama seminggu. Ini akan membahayakan seluruh hidupnya, ketenangan batinnya, kedudukannya yang tinggi di Tuileries, kehormatan namanya. Dan untuk apa? Untuk menjadi bahan tertawaan.

"Memangnya kenapa?" seru Muffat. "Yang penting aku sudah membalas dendam!"

"Tidak, sayangku," ujar Nana. "Dalam urusan semacam ini, kalau tidak langsung, berarti kau tidak akan pernah membalas."

Karena tak mampu berkata-kata, Muffat tidak menjawab. Dia sudah pasti bukan pengecut, tetapi sadar Nana benar. Dia makin gelisah; amarahnya tiba-tiba reda menjadi

perasaan malu dan kesadaran akan betapa tak berdayanya dia. Dia akan menerima guncangan lagi; Nana bertekad tidak akan membiarkannya begitu saja.

"Mau kuberitahu apa sebenarnya yang meresahkanmu, Sayang? Karena kau sendiri juga tidak setia pada istrimu. Benar, kan? Kau jarang pulang untuk hanya duduk-duduk, kan? Dan istrimu pasti mencurigai itu. Jadi mana mungkin kau menyalahkannya? Dia akan menjawab kau yang mengajarinya begitu, dan itu pasti akan membuatmu terdiam... Dan karena itulah kau mondar-mandir saja di sini, bukan pergi membantai mereka berdua."

Di bawah serangan buas ini, Muffat terenyak di kursi. Nana berhenti untuk mengatur kembali napasnya, lalu melanjutkan dengan suara lebih lirih:

"Oh, betapa lelahnya... Bantulah aku bergeser ke atas sedikit. Aku terus-menerus merosot, kepalaku lunglai."

Muffat membantunya menegakkan tubuh dan Nana mendesah lega. Sekali lagi dia mulai berbicara tentang betapa senangnya masyarakat nanti mengikuti gugatan pengadilan menuntut perceraian. Tidak bisakah dia melihat bahwa pengacara Comptesse akan membuat Paris tertawa terbahak-bahak dengan ceritanya tentang karier Nana? Pasti tidak ada yang dilewatkannya: kegagalan Nana di Variétés, tempat tinggalnya yang mewah, seluruh gaya hidupnya. Tidak, Nana tidak menginginkan publisitas sebesar itu, sama sekali tidak. Mungkin ada wanita-wanita jahat yang mau saja memanas-manasi Muffat mengorbankan reputasinya demi memperoleh publisitas murahan, tetapi yang paling

diutamakan Nana adalah kebahagiaan Muffat. Dia menarik Muffat ke dekatnya dan mendekapnya sampai kepala mereka berdekatan di pinggir ranjang, memeluk lehernya. Dia bergumam lembut:

"Dengar, sayangku: kau harus berbaikan dengan istrimu."

Muffat mengamuk: tidak, dia tidak akan melakukan itu. Dia terlalu sakit hati, dia akan malu. Nana mendesak lembut:

"Kau harus kembali pada istrimu... Dengar, kau tidak ingin semua orang bergunjing aku merayumu agar meninggalkan istrimu, kan? Reputasiku nanti amat buruk, lalu apa pendapat orang tentang aku?... Hanya satu permintaanku: kau harus bersumpah akan selalu mencintaiku, karena kalau kau sampai berhubungan dengan wanita lain..."

Air mata Nana membuatnya tak mampu berbicara. Muffat menghentikannya dengan ciuman tetapi masih bersikukuh:

"Tidak, kau gila. Itu tidak mungkin."

"Tidak gila," tukas Nana. "Kau harus... Aku harus menanggungnya saja. Bagaimanapun, dia istrimu. Toh kau bukan mengkhianatiku dengan sembarang orang."

Nana terus memberikan nasihat baik semacam ini, bahkan membawa-bawa nama Tuhan. Muffat merasa seperti mendengarkan Monsieur Venot mengkotbahinya agar meninggalkan hidupnya yang penuh dosa. Tetapi dia bukan menyuruh Muffat memutuskan hubungan dengannya, hanya mencanangkan kompromi, membagi diri sendiri di antara istri dan simpanannya, hidup tenang untuk menye-

nangkan semua orang, semacam istirahat menenangkan di tengah keruwetan hidup yang tak terelakkan. Kompromi semacam ini tidak akan mengubah hidup mereka sedikit pun, Muffat akan tetap menjadi pria nomor satu baginya, hanya saja tidak akan begitu sering lagi mengunjungi Nana dan melalui malam-malam bersama sang *comtesse* bila tidak bersama Nana. Nana sudah lelah sekali dan menyelesaikan ucapannya dengan sedikit sentakan napas:

"Maka aku bisa merasa telah berbuat baik... Kau akan makin mencintaiku."

Hening sejenak. Di bantal, wajah Nana tampak makin pucat; matanya terpejam. Muffat mendengarkan perkataannya, dengan alasan tidak ingin membuatnya lelah. Nana diam semenit penuh; lalu membuka mata lagi dan berkata sayup:

"Dan lagi, bagaimana dengan uang? Dari mana kau akan mendapatkan uang kalau tidak menjaga hubungan baik dengannya? Labordette ke sini kemarin, menanyakan tagihan itu... Kalau aku, aku sama sekali tak punya uang. Sepeser pun tidak ada!"

Nana memejamkan mata lagi dan berbaring bergeming. Mimik tersiksa membayangi wajah Muffat; dalam guncangan setelah peristiwa kemarin, dia sejenak melupakan kesulitan keuangannya, yang tanpa jalan keluar. Meskipun sudah menerima banyak sekali janji serius, surat sanggup bayar darinya yang bernilai ratusan ribu *franc* sudah mulai diedarkan. Labordette berpura-pura sangat gusar dan mempersalahkan segalanya pada Francis; lain kali dia akan

berhati-hati dan menghindari urusan bisnis dengan orang yang tidak terpandang. Tetapi surat sanggup bayar itu harus dipenuhi; sang *comte* tidak akan pernah membiarkan tanda tangannya diragukan. Tetapi selain tuntutan-tuntutan baru Nana, pengeluaran rumah tangganya belakangan meningkat drastis. Setelah kembali dari Les Fondettes, sang *comtesse* tiba-tiba menunjukkan minat besar pada kemewahan dan keinginan kuat menjamu tamu yang menggerogoti kekayaan mereka. Orang-orang mulai menggunjingkan hobinya berbelanja, gaya hidup baru yang sangat boros, setengah juta *franc* yang dihamburkan begitu saja untuk merenovasi rumah lama mereka di Rue Miromesnil, gaun-gaunnya yang sangat mahal dan jumlah besar yang sudah raib, meleleh, atau mungkin diberikan begitu saja tanpa usaha memberi penjelasan. Sudah dua kali Muffat memberanikan diri mengomentari perilakunya untuk mencari tahu apa yang terjadi, tetapi istrinya hanya tersenyum dan melemparkan pandangan yang begitu aneh sehingga dia tidak berani bertanya-tanya lebih jauh: jangan-jangan dia akan menjawab terlalu terus terang. Kesediaan Muffat menerima Daguenet sebagai menantu terutama didorong bayangan akan mengurangi maskawin Estelle menjadi dua ratus ribu *franc*, sekalipun itu berarti dia harus membuat kesepakatan untuk sisanya dengan pemuda itu, yang cukup puas bisa mendapatkan pernikahan ini, seperti mimpi menjadi kenyataan.

Tetapi selama seminggu ini, dihadapkan dengan keharusan mendapatkan seratus ribu *franc* untuk Labordette se-

cepatnya, Muffat menemukan satu rencana terakhir yang dipertimbangkannya dengan sangat enggan, yaitu menjual Les Bordes, rumah megah yang nilainya diperkirakan setengah juta fra*nc*, belum lama ini dihibahkan kepada sang *comtesse* oleh salah satu pamannya. Tetapi penjualan ini memerlukan persetujuan tertulis Comtesse, dan di bawah persyaratan kontrak pernikahannya, Comtesse sendiri tidak bisa melepaskan rumah itu tanpa izin sang *comte*. Muffat sebenarnya sudah berniat menanyakan persetujuan istrinya itu sejak kemarin. Dan sekarang semua rencananya kacau; dalam situasi saat ini, dia tidak mungkin bisa menerima kompromi semacam itu. Pikiran ini membuatnya makin teringat pada perselingkuhan istrinya; dan dia bisa memahami makna komentar Nana, karena dalam kekuasaan Nana yang makin besar atas dirinya, yang membuatnya tidak merahasiakan apa pun, dia mengeluhkan keadaannya dan mengakui kesulitan membujuk Comptesse menandatangani persetujuan itu.

Tetapi Nana sepertinya tidak memaksa. Matanya masih terpejam, Muffat terkejut melihatnya begitu pucat dan menyuruhnya mencium eter sedikit. Nana mendesah, dan tanpa menyinggung nama Daguenet berkata:

"Kapan pernikahan mereka?"

"Kontrak akan ditandatangani hari Selasa, lima hari lagi," jawab Muffat.

Lalu, sambil tetap menutup mata, Nana seakan-akan berbicara dari sudut tersembunyi kesadarannya:

"Jadi begitulah, sayangku, kau bisa melihat apa yang harus kaulakukan... Aku hanya ingin semua bahagia..."

Untuk menenangkan Nana, Muffat meraih tangannya. Ya, mereka akan mengerti, yang penting Nana harus beristirahat. Amarahnya sudah lenyap, suasana hangat dan mengantuk di kamar sakit ini, dengan bau eter yang melekat tipis, akhirnya membuainya dalam perasaan bahagia yang santai. Harga dirinya sebagai lelaki, yang begitu tersinggung dan tersulut, menguap dalam gejolak batinnya sendiri dan kehangatan ranjang Nana, yang mengingatkannya pada kenikmatan mereka sementara dia duduk di sisinya dan mengurusnya dalam penderitaannya. Dia membungkuk dan mendekap Nana erat-erat, sementara di wajah Nana yang tanpa ekspresi, bibirnya melengkung membentuk senyuman licik penuh kemenangan. Pada saat ini, Dokter Boutarel masuk.

"Nah, bagaimana nona manis kita?" dia bertanya akrab kepada Muffat, yang diperlakukannya seperti suami Nana. "Akhirnya dia berbicara!"

Dokter ini tampan, masih muda, dan memiliki praktik yang sukses besar di dunia wanita simpanan. Ceria, lincah, dan sangat ramah tanpa pernah tidur dengan satu pun pasiennya, dia mematok biaya konsultasi yang sangat tinggi dan memastikan tagihan-tagihannya dibayar. Tetapi dia selalu siap berkunjung untuk keluhan paling sepele sekalipun; karena begitu takut mati, Nana memanggilnya dua atau tiga kali sehari untuk memberitahukan segala kekhawatirannya karena keluhan-keluhan kekanak-kanakan, yang dirawat sang dokter sambil menghiburnya dengan banyak gosip dan berbagai cerita konyol. Pasien-pasien wanitanya amat menyukainya. Tetapi kali ini masalah Nana lebih serius.

Muffat pergi dengan sangat emosional; hanya merasakan kelembutan ketika melihat Nana begitu lemah. Ketika dia hendak keluar, Nana menggamitnya dan mendongakkan dahi untuk dikecup. Lalu, dengan suara lemah dan pandangan yang pura-pura mengancam:

"Kau tahu aku membiarkanmu melakukan apa... Kau harus kembali kepada istrimu, awas kalau tidak!... Nanti aku marah!"

Comtesse Sabine ingin kontrak pernikahan putrinya ditandatangani pada hari Selasa agar bersamaan dengan pesta untuk merayakan renovasi rumahnya, meskipun catnya baru saja kering. Lima ratus undangan sudah disebarkan, mencakup hampir seluruh kalangan terhormat. Baru tadi pagi para dekorator memperbaiki hiasan-hiasan dinding, dan ketika lampu-lampu gantung dinyalakan sekitar pukul sembilan, arsitek masih memberikan instruksi-instruksi terakhir di hadapan Comtesse yang sangat antusias.

Pesta dilangsungkan di tempat penuh pesona yang lembut bak musim semi; cuaca bulan Juni yang hangat memungkinkan mereka membuka pintu ganda di ruang duduk besar dan memperluas acara dansa ke teras kebun berpasir di luar. Tamu-tamu pertama yang disambut di pintu oleh Comte dan Comtesse tercengang; mereka masih ingat pada Comtesse Muffat yang sedingin es dan ruang duduk model kuno penuh suasana khusyuk yang kaku dan perabot mahoni kokoh bergaya awal abad kesembilan belas, dengan hamparan-hamparan tembok dari beledu kuning dan langit-langitnya yang hijau, lembap, dan apak. Sekarang, be-

gitu memasuki aula depan, ada mosaik berkilauan berhias emas, dengan tangga pualam dan pembatasnya yang diukir halus berkilauan di bawah kandelabra tinggi. Aula menuju ruang duduk yang megah, dihampari beledu Genoa dengan langit-langit dekoratif amat luas karya pelukis François Boucher, yang dibeli si arsitek dengan harga seratus ribu *franc* ketika Château de Dampierre dijual. Di ruangan ini, lampu-lampu gantung dan lampu-lampu kristal di dinding menerangi banyak sekali cermin dan perabotan indah dan mewah; *chaise longue* Sabine yang dulu, dengan lapisan sutra merahnya yang dulu tampak sangat tidak serasi di rumah itu, kini seperti beranak dan melebar, memenuhi seluruh hunian megah itu dengan suasana santai yang nikmat dan kesenangan penuh semangat meluap dengan keganasan api yang sudah lama membara.

Acara dansa sudah dimulai. Orkestra ditempatkan di kebun di depan jendela yang terbuka. Mereka memainkan *waltz* dengan irama mendayu-dayu melayang ke udara malam dan sudah meredup sebelum mencapai rumah. Kebun luas itu dipenuhi bayang-bayang lembut yang diciptakan lentera-lentera Venesia; di pinggir salah satu pekarangan disiapkan hidangan prasmanan di bawah *awning* merah. *Waltz* yang dimainkan orkestra adalah lagu dansa kecil vulgar dari *The Blonde Venus*, dan sementara iramanya yang ceria dan nakal mengalir ke rumah, lagu itu seakan menebarkan getaran hangat melalui tembok-tembok tua, seperti embusan seks kotor menyapu bersih era yang sudah berlalu di hunian Muffat yang angkuh, dan

mengenyahkan masa lalu mereka, seratus tahun kehormatan dan kepercayaan Kristiani yang selama ini tertidur di sudut-sudut gelap langit-langitnya yang tinggi.

Sementara itu, teman-teman lama ibu sang *comte* berlindung di tempat yang biasa di sebelah perapian, membentuk kelompok kecil yang terpesona dan keheranan di tengah-tengah kerumunan orang yang terus melebar dan mendekat. Madame Du Joncquoy tidak mengenali satu pun ruangan di rumah itu dan masuk melalui ruang makan. Madame Chantereau memandangi kebun yang kini tampak amat luas dengan wajah bingung. Sebentar saja sudut kecil mereka sudah mendengung dengan pelbagai komentar yang dibisikkan.

"Sungguh," gumam Madame Chantereau, "bagaimana kalau Comtesse kembali? Bisakah kau membayangkan dia masuk ke ruangan di antara semua orang ini... Dan begitu noraknya! Dan sangat berisik!... Mengerikan sekali!"

"Sabine sudah tidak waras," sahut Madame Du Joncquoy. "Apakah kau melihatnya tadi waktu masuk? Lihat saja, kau bisa melihatnya dari sini... Dia memakai semua berliannya."

Mereka berdiri sebentar untuk memandang sang *comte* dan *comtesse* di kejauhan. Sabine mengenakan gaun putih berpinggiran renda Brussels yang sangat indah, tampak muda, gembira, dan menikmati kecantikannya. Senyum yang terus menempel di wajahnya menunjukkan dia sedikit mabuk. Di sebelahnya, Muffat tampak agak pucat; bertambah tua tetapi juga tersenyum dengan gayanya yang tenang dan bermartabat.

"Padahal dulu dialah kepala rumah ini," lanjut Madame Chantereau, "sampai-sampai satu kursi kecil pun tidak boleh dibawa masuk tanpa seizinnya!... Yah, istrinya mengubah semua itu! Ini rumahnya sekarang... Ingatkah kau, dia dulu tidak ingin mendekor ulang ruang duduk? Yah, sekarang dia mendekor ulang seluruh rumah!"

Mereka diam sebentar; Madame de Chezelles baru saja masuk, diikuti segerombolan pemuda yang memuji-muji dengan antusias:

"Betapa bagusnya! Indah sekali! Berselera tinggi!"

Madame de Chezelles cepat-cepat maju lalu berbalik untuk berseru:

"Apa kataku tadi!... Tidak ada yang bisa menyaingi rumah-rumah tua bobrok ini kalau sudah direnovasi!... Hasilnya begitu menawan! Sangat khas Louis XIV, kan?... Sekarang dia bisa mengadakan pesta."

Kedua wanita tua tadi duduk lagi dan mengobrol dengan suara rendah tentang pernikahan yang mengejutkan banyak orang. Estelle baru saja lewat mengenakan gaun sutra merah mudanya, kurus dan berdada rata seperti biasa, dengan mimiknya yang biasa, yaitu bibir dirapatkan dan berwajah seperti perawan. Dia sama sekali tidak keberatan akan menikah dengan Daguenet, tidak menunjukkan kesedihan maupun kegembiraan, dingin dan putih seperti malam-malam musim dingin ketika dia menambahkan kayu ke dalam api. Pesta yang diadakan untuknya ini, lengkap dengan lampu dan bunga dan musik, sama sekali tidak menggugahnya.

"Seorang petualang!" begitu komentar Madame Du Joncquoy. "Aku sendiri belum pernah bertemu pemuda itu."

"Diam, ini dia datang," gumam Madame Chantereau.

Daguenet melihat Madame Hugon bersama kedua putranya dan bergegas menghampiri untuk menyodorkan lengannya kepada wanita itu, sambil tertawa dan menunjukkan mimik amat penyayang, seakan-akan Madame Hugon-lah yang berperan penting dalam mengatur kemujurannya ini.

"Terima kasih, Nak," kata Madame Hugon sambil duduk di sebelah perapian. "Dulu aku selalu duduk di sudut ini."

"Kaukenal dia, ya?" tanya Madame Du Joncquoy setelah Daguenet menjauh.

"Tentu saja. Pemuda menawan; Georges sangat menyukainya... Oh, dia dari keluarga yang sangat terpandang."

Dan wanita baik hati itu membela Daguenet dari permusuhan terselubung yang bisa dirasakannya. Louis Philippe sangat menghormati ayah Daguenet, yang menjabat Pengawas Wilayah sampai kematiannya. Anaknya mungkin agak urakan. Orang berkata dia bangkrut. Meski begitu, salah satu pamannya yang memiliki banyak tanah akan mewariskan seluruh miliknya kepadanya. Tetapi para wanita tetap menggeleng dan Madame Hugon, yang mulai merasa malu, terus mengulangi bahwa keluarga Daguenet sangat dihormati. Dia merasa amat lelah dan mengeluhkan kakinya. Selama sebulan ini dia tinggal di rumahnya di Rue Richelieu

karena banyak urusan yang harus ditanganinya, begitu katanya. Senyum keibuannya menyiratkan kesedihan.

"Meski begitu," Madame Chantereau menyimpulkan, "Estelle seharusnya bisa mencari suami yang jauh lebih baik."

Bunyi trompet mengumumkan tarian *quadrillei,* dan semua orang menepi untuk memberi tempat kepada para penari. Wanita-wanita yang mengenakan gaun berwarna terang lewat, membaur dengan ekor jas para pria yang berwarna gelap, sementara lampu gantung besar berkilauan di atas kepala-kepala yang naik-turun di bawah dengan permata yang berkilauan dan desiran bulu-bulu putih, seperti kebun bunga berisi *lilac* dan mawar. Hawa sudah panas, dan orkestra memainkan lagu yang amat lincah, dan bau menyengat menyebar dari *tile* yang manis dan sutra dan satin kusut yang dilewati pundak-pundak pucat dan terbuka. Dari pintu-pintu terbuka di ujung ruang-ruang sebelah, terlihat wanita duduk berderet-deret, menyembunyikan senyuman yang dengan sopan merebak sekilas, mata mereka bercahaya, bibir mereka mengerucut di balik kibasan kipas. Nama-nama para tamu masih terus diumumkan lantang oleh pelayan pria, sementara di tengah gelombang orang yang terus berdatangan, pria-pria perlahan berusaha menemukan tempat untuk para wanita yang dengan kikuk berpegangan pada lengan mereka, berdiri berjinjit untuk melihat apakah ada kursi malas yang kosong di kejauhan. Seluruh rumah itu mulai terlalu penuh; wanita-wanita bergerombol berimpitan dengan desiran rok, menunjukkan kepasrahan

sopan orang-orang yang terbiasa dengan acara-acara yang gemerlap dan ramai seperti ini, tetap berpostur luwes meski helaian renda, pita, dan rok yang menggembung sesekali menghalangi jalan. Sementara itu, dalam cahaya merah muda lentera-lentera Venesia, pasangan-pasangan berlindung di ujung kebun dari suasana menyesakkan di ruang duduk besar itu; sosok-sosok gelap bergaun bergegas-gegas di sepanjang pinggir pekarangan, seakan-akan mengikuti irama musik *quadrille* dari jauh, yang di sini diredupkan sedikit oleh pepohonan.

Steiner baru saja bertemu Foucarmont yang minum segelas sampanye bersama la Faloise di meja hidangan di sebelah pekarangan.

"Semua begitu trendi," kata la Faloise sambil memandang *awning* ungu yang ditopang tiang-tiang berlapis emas. "Agak bergaya flamboyan. Benar itu, kan? Gaya flamboyan!"

Dia mengambil sikap angkuh seperti anak muda yang karena sudah melihat dan melakukan segalanya, kini selalu merendahkan apa saja.

"Vandeuvres yang malang pasti kaget seandainya kembali sekarang," gumam Foucarmont. "Ingatkah kau dia selalu bosan di sekitar perapian ruang duduk itu? Astaga, dan kita dilarang tertawa!"

"Oh, untuk apa mengungkit-ungkit Vandeuvres?" cibir la Faloise. "Dia orang gagal, dan dia salah besar kalau mengharapkan kita terkejut oleh api panggangnya... Orang-orang sudah melupakannya sama sekali. Tamat, mati dan

dikubur, Vandeuvres tua yang malang. Giliran orang lain sekarang!"

Lalu, ketika Steiner berjabat tangan dengan mereka:

"Nana baru muncul, kau tahu. Luar biasa gayanya waktu masuk, teman-teman! Tak bisa dipercaya! Pertama-tama, dia mencium sang *comtesse*. Lalu, ketika pasangan muda yang berbahagia itu menghampirinya, dia menyelamati mereka dan berkata kepada Daguenet: 'Sekarang dengarkan aku, anak muda: kalau tidak bersikap baik, kau harus berhadapan denganku...' Apakah kalian tidak melihatnya? Oh, cerdik sekali, benar-benar hebat!"

Dua pria lainnya mendengarkan dengan mulut ternganga. Kemudian mereka tertawa terbahak-bahak. La Faloise puas; dia merasa pintar sekali.

"Kalian kira itu benar-benar terjadi, ya?... Yah, tidak terlalu salah, karena Nana-lah yang mengatur pernikahan ini. Bagaimanapun, dia sudah seperti anggota keluarga mereka saja, kan?"

Pada saat ini kakak-beradik Hugon datang; Philippe menyuruhnya diam. Mereka mulai mengobrol tentang pernikahan itu, dengan gaya laki-laki mengobrol. La Faloise menceritakan versinya, yang membuat Georges gusar. Nana memang memasangkan Muffat dengan salah satu mantan kekasihnya sebagai menantu, tetapi tidak benar dia tidur dengan Daguenet sehari sebelumnya. Foucarmont mengangkat bahu: siapa yang tahu siapa saja yang dititduri Nana? Georges makin gusar dan menghardik: "Maaf, Monsieur, tetapi aku tahu!" yang menurut mereka semua

sangat menggelikan. Pokoknya, kata Steiner, perjodohan ini sangat janggal.

Hidangan perlahan-lahan dibereskan dan mereka bergerak menjauh, tetapi tetap bersama-sama. La Faloise memandangi para wanita dengan kurang ajar, seakan-akan berada di Mabille. Di ujung jalan bernaung, kejutan menanti mereka: Monsieur Venot berbicara serius dengan Daguenet. Mereka tertawa dan membuat kelakar-kelakar yang mudah ditebak: Venot mendengarkan pengakuan dosa Daguenet dan memberinya petunjuk untuk malam pertama. Mereka lalu kembali ke salah satu pintu ruang duduk; pasangan-pasangan berputar menarikan polka, melewati pria-pria yang masih berdiri. Embusan udara dari kebun membuat lilin-lilin berkobar amat tinggi. Tiap kali ada gaun lebar melesat lewat mengikuti ketukan ritmis tarian itu, kepulan udara yang lebih segar pun mendinginkan cahaya dari lampu-lampu gantung di atas.

"Panas sekali di sini, ya ampun!" gumam la Faloise.

Karena baru saja masuk dari kegelapan di luar, mereka kini mengerjapkan mata. Mereka melihat sosok jangkung Marquis de Chouard, berdiri sendirian dan menjulang di atas pundak-pundak terbuka di sekelilingnya. Wajahnya pucat dan tampak galak, bermartabat dan angkuh, dimahkotai rambut putihnya yang jarang-jarang. Dia begitu terkejut oleh perilaku putranya sehingga belum lama ini memutuskan hubungan dengannya dan sengaja tidak menginjakkan kaki di rumahnya. Hanya karena cucunya memohon, dia setuju datang malam itu, meskipun dengan gusar menentang pernikahannya, yang di matanya melam-

bangkan kejatuhan kalangan berkuasa sebagai akibat kompromi-kompromi mereka yang memalukan dengan kebejatan hidup modern.

"Oh, inilah akhir segalanya," bisik Madame Du Joncquoy kepada Madame Chantereau. "Pelacur itu telah mengguna-guna pria malang itu... Dan kita ingat betapa salehnya dia dulu, betapa berbudinya dia!"

"Menurut yang kudengar, dia merusak dirinya sendiri," cetus Madame Chantereau. "Surat sanggup bayar darinya jatuh ke tangan suamiku... Dan sekarang dia pindah ke rumah di Avenue de Villiers itu. Dia menjadi gunjingan orang... Bukannya aku menyetujui tingkah Sabine, tentu saja, tetapi harus kauakui suaminya memberinya alasan kuat untuk mengeluh, dan kalau Sabine membiarkan orang-orang menggunakan uangnya semau mereka..."

"Bukan hanya itu yang dibiarkannya dipakai orang lain!" wanita satunya menyela. "Pokoknya, kalau dua-duanya sudah melakukan itu, pasti semua akan berakhir lebih cepat lagi."

Sebuah suara menyela lembut; suara Monsieur Venot yang diam-diam mendekat dan duduk di belakang mereka, seakan-akan tidak ingin terlalu terlihat. Dia membungkuk ke depan dan menggumam:

"Mengapa berputus asa? Tuhan bisa menunjukkan kuasa-Nya di saat segalanya tampak hancur."

Dia sendiri dengan tenang menyaksikan kejatuhan keluarga yang dulu dikendalikannya. Sejak berkunjung di Les Fondettes dan menyadari betapa tak berdaya dirinya, dia

pun membiarkan kejatuhan ini terjadi melalui perkara-perkara yang makin lama makin liar. Dia sudah menerima segalanya: berahi sang *comte* yang tak terkendali untuk Nana, hubungan Fauchery dengan sang *comtesse*, bahkan pernikahan Daguenet dengan Estelle. Apa pentingnya hal-hal semacam ini? Dan dia menunjukkan dirinya lebih lapang dada, lebih tak tergugah lagi, tidak pernah melupakan tugasnya membimbing pasangan suami-istri baru itu sekaligus pasangan orangtua mereka yang sudah tidak lagi harmonis, karena dia tahu sekali bahwa semakin berat dosa mereka, semakin besar penyesalan mereka nanti. Tuhan menunggu waktu yang tepat.

"Keagamaan teman kita masih kuat," lanjutnya dengan suaranya yang lembut. "Dia memberiku bukti yang sangat kuat."

"Kalau begitu," kata Madame Du Joncquoy, "dia harus mulai dengan kembali kepada istrinya."

"Tentu saja... Dan sebenarnya aku punya harapan kuat, tidak lama lagi mereka akan rujuk."

Kedua wanita tua itu mulai menanyainya; dia mundur dengan rendah hati: Surga harus memutuskan. Satu-satunya keinginannya dalam mempersatukan kembali Comte dan Comptesse adalah menghindari skandal publik. Agama menerima banyak jenis kelemahan asalkan tatakrama dituruti.

"Meski begitu," komentar Madame Du Joncquoy, "kau seharusnya menghalangi pernikahan dengan si petualang itu."

Pria tua kecil itu tampak sangat keheranan.

"Kau keliru. Monsieur Daguenet memiliki banyak sekali sifat baik. Aku tahu cara berpikirnya. Dia ingin meninggalkan dosa-dosa masa mudanya. Estelle akan membawanya kembali ke jalan yang benar, percayalah."

"Oh, Estelle," Madame Chantereau mendengus. "Menurutku gadis kecil manis itu tidak bisa apa-apa. Dia sama sekali tidak ada apa-apanya."

Monsieur Venot hanya tersenyum dan tidak berusaha menjelaskan pandangannya tentang pengantin perempuan. Dia memejamkan mata seakan tidak lagi peduli, dan sekali lagi mundur ke belakang rok para wanita. Madame Hugon, yang dengan lesu mendengarkan percakapan tadi tanpa terlalu menaruh perhatian, sekarang meringkas pandangannya sendiri, dengan baik hati seperti biasa, kepada Marquis de Chouard yang menghampiri mereka untuk menyampaikan salam hormatnya.

"Kurasa wanita-wanita ini terlalu keras. Hidup begitu sulit bagi semua orang.. Tidakkah kau setuju, Marquis yang baik, kita harus sangat pemaaf kepada semua orang kalau kita sendiri ingin layak dimaafkan?"

Untuk sesaat Marquis merasa malu, mencurigai adanya sindiran tak langsung mengenai perilakunya sendiri. Tetapi melihat senyuman sedih di wajah baik hati wanita itu, dia kembali tenang dan menjawab tegas:

"Tidak, tidak ada maaf untuk perbuatan-perbuatan tertentu... Kelonggaran semacam itu akan menyebabkan keruntuhan masyarakat."

Masih banyak orang yang berdansa. Satu tarian *quadrille*

lagi baru saja dimulai, dan lantai berayun-ayun lembut seakan rumah itu sendiri akan ambruk ditindih getarannya. Di antara wajah-wajah pucat yang bercampur-baur, di sana-sini kepala seorang wanita mencuat, dengan mata cerah dan bibir terbuka, terhanyut dalam irama tarian, kulitnya yang putih berkilauan diterpa cahaya terang lampu gantung. Madame Du Joncquoy berkata betapa bodoh, benar-benar gila, menjejalkan lima ratus orang ke tempat yang paling-paling hanya cukup untuk dua ratus orang. Kenapa mereka tidak menandatangani saja kontrak pernikahan itu di Place de la Concorde? Ini pengaruh ide-ide modern, kata Madame Chantereau. Dulu, acara-acara serius seperti ini diadakan dalam lingkup keluarga, tetapi zaman sekarang, harus ada penonton, termasuk siapa saja dan setiap orang, kau harus menjejalkan semua orang, kalau tidak, rasanya kurang meriah... Kau memamerkan kemewahanmu dan mengundang seluruh penduduk Paris, yang tidak terkenal dan tidak punya reputasi sekalipun. Wajar saja kalau lapisan-lapisan masyarakat yang dicampuradukkan seperti ini tak ayal lagi menyebabkan hancurnya kekeramatan keluarga. Wanita-wanita malang itu mengeluh tidak mengenal lebih dari lima puluh tamu. Dari mana saja datangnya semua orang ini? Ada gadis-gadis mengenakan gaun berpotongan leher rendah yang memamerkan pundak yang terbuka. Seorang wanita menusukkan belati emas ke sanggulnya, sementara sulaman manik hitamnya membuatnya tampak seperti memakai baju zirah. Wanita lain tanpa rasa malu mengenakan rok yang melekat ketat ke tubuhnya sehingga orang-orang

mengikuti gerakannya dengan senyuman geli. Di kalangan anggun dan berprinsip longgar ini, yang mengabdikan hidup untuk kesenangan semata, penuh orang yang bisa diundang seorang nyonya kaya dan terpandang meski belum lama berkenalan, ketika seorang *duke* berdekatan dengan penipu, kemewahan pesta dansa terakhir musim ini sangat mencolok; orang-orang hanya menginginkan satu hal: bersenang-senang. Dan sementara para penari menampilkan sosok-sosok simetris tarian *quadrille* mengikuti irama musik, ruang-ruang yang penuh sesak itu makin lama makin panas.

"Sang *comtesse* sangat pintar," kata la Faloise, yang masih berdiri di ambang pintu menuju kebun. "Dia tampak sepuluh tahun lebih muda daripada anak perempuannya. Dan omong-omong, Foucarmont, kau bisa memberitahu kami satu hal: Vandeuvres dulu suka bertaruh pahanya kerempeng."

Pria-pria itu mulai jemu dengan sikapnya yang sinis dan merendahkan. Foucarmont hanya menjawab:

"Tanya saja sepupumu, Sobat. Dan ini dia datang."

"Gagasan bagus!" seru la Faloise. "Aku bertaruh sepuluh *louis* pahanya lumayan."

Fauchery berjalan menghampiri mereka. Sebagai teman dekat keluarga itu, dia masuk melalui ruang makan untuk menghindari kerumunan orang. Tetapi pada awal musim dingin, Rose berhasil merayunya kembali, sebagai hasilnya dia terpaksa membagi waktu di antara si penyanyi dan sang *comtesse*; dia sangat kelelahan dan tidak mampu mencam-

pakkan salah satunya. Sabine memuaskan kesombongannya, tetapi Rose lebih mengasyikkan. Terlebih lagi, Rose mencintainya mati-matian, dan begitu teguh sehingga Mignon putus asa.

"Sini, bisakah kau memberitahuku sesuatu?" tanya la Faloise sambil meraih lengan sepupunya. "Kaulihat di sebelah sana itu, yang mengenakan gaun sutra putih?"

Sejak menjadi kaya, dia menjadi sangat percaya diri dan kurang ajar, dan suka mengolok-olok Fauchery; dia ingin membalas sepupunya itu, yang dulu juga mengolok dan merendahkannya waktu dia pertama kali datang ke Paris dari daerah.

"Ya, wanita yang memakai banyak renda itu."

Si jurnalis berjinjit untuk melihat, tidak menyadari maksud la Faloise.

"Maksudmu sang *comtesse*?" dia bertanya akhirnya.

"Benar, Sobat. Aku mau bertaruh, sepuluh *louis*. Apakah pahanya montok?"

Dan dia terkekeh girang, senang bisa mempermalukan sepupu mudanya yang tampan itu, yang dulu membuatnya begitu terkesan ketika dia bertanya apakah sang *comtesse* tidur dengan siapa pun. Tanpa kebingungan sedikit pun, Fauchery hanya menatap wajahnya lurus-lurus, diam sebentar, mengangkat bahu, dan berkata:

"Berusahalah jangan begitu tolol, ya?"

Dia lalu menjabat tangan yang lain sementara la Faloise dengan agak malu berpikir apakah ulahnya sebenarnya lucu. Mereka mengobrol. Sejak pacuan kuda, si bankir dan

Foucarmont bergabung dengan lingkaran orang dalam di Avenue de Villiers, tempat Nana sedang pulih dengan cepat. Comte datang tiap malam untuk menanyakan kemajuannya. Tetapi sambil mendengarkan, Fauchery tampak cemas. Dalam pertengkarannya dengan Rose tadi pagi, Rose terang-terangan mengakui telah mengirimkan surat Fauchery kepada sang *comte*: jadi sekarang, saat mengunjungi simpanan bangsawannya itu, dia pasti akan menerima sambutan hangat. Setelah berpikir-pikir lama, Fauchery tetap memutuskan datang, hanya untuk menunjukkan keberaniannya, menunjukkan dia tidak takut. Tetapi meskipun dia tampak tenang, komentar konyol la Faloise mengguncangnya.

"Kenapa kau ini?" tanya Philippe. "Apa kau tidak enak badan?"

"Tidak, aku tidak apa-apa... Aku baru bekerja, itu saja. Karena itulah aku datang terlambat."

Lalu, dengan heroisme tersembunyi yang selalu menjadi bibit klimaks tragis dalam hidup sehari-hari, dia berkata tenang:

"Tetapi aku belum mengucapkan salam kepada tuan dan nyonya rumah kita... Kita tidak boleh melupakan sopan santun, kan?"

Dia bahkan berani bercanda dengan berpaling kepada la Faloise dan berkata:

"Betul kan, Tolol?"

Dan dia mulai berjalan di antara kerumunan orang. Pelayan pria sudah berhenti meneriakkan nama para tamu,

tetapi Comte dan *Comtesse* masih berdiri di dekat pintu, mengobrol dengan beberapa wanita yang datang terlambat. Ketika akhirnya Fauchery tiba di tempat mereka, para pria yang masih berdiri di teras semua menjulurkan leher untuk menonton apa yang akan terjadi. Nana jelas telah membuka mulut.

"Comte belum melihatnya," kata Georges dengan suara rendah. "Lihat! Dia berpaling sekarang... Ini dia!"

Orkestra baru saja mulai memainkan waltz *Blonde Venus* lagi. Pertama-tama, Fauchery menyalami sang *comtesse*, yang masih dihiasi senyuman; Comptesse tampak tenang dan gembira. Lalu Fauchery berdiri dengan sangat tenang, menunggu satu-dua detik di belakang punggung sang suami. Comte malam ini menampilkan pribadinya yang serius dan resmi, dengan mimik angkuh pejabat tinggi Kerajaan. Ketika matanya akhirnya hinggap pada si jurnalis, sikap keningratannya menjadi semakin kuat. Selama beberapa detik, kedua pria itu saling pandang. Fauchery yang pertama mengulurkan tangan. Muffat menerimanya dan keduanya berdiri dengan tangan berjabat. Dengan mata separo terpejam, Sabine memandang mereka sambil tersenyum, sementara orkestra terus mengalunkan lagu *waltz* yang nakal dan menggoda.

"Mulus!" seru Steiner.

"Memangnya tangan mereka melekat, ya?" tanya la Faloise terkejut, ketika kedua pria itu terus berjabat tangan.

Pipi pucat Fauchery kini merona merah muda; tanpa sadar dia teringat ketika mereka berada di ruang per-

lengkapan di teater, dengan lampunya yang kehijauan dan benda-benda remeh yang berserakan, di sana Muffat berdiri memegang mangkuk telur, memanfaatkan dilemanya dengan tidak adil. Dan sekarang kesulitan-kesulitan Muffat telah menjerat dirinya sendiri, sisa-sisa harga dirinya terkoyak. Fauchery terbebas dari kecemasannya dan melihat senyum ceria sang *comtesse*, dan sekarang ingin tertawa; menurutnya ini lucu.

"Ah, kali ini Nana benar-benar datang!" teriak la Faloise, yang tidak pernah bisa mendiamkan saja sebuah lelucon begitu dia sudah memutuskan itu lucu. "Lihat ke sana! Itu Nana, kan, yang masuk?"

"Oh, diamlah, Bodoh!" gumam Philippe.

"Sungguh!... Mereka memainkan *waltz*-nya, demi Tuhan, jadi dia muncul... Dan dialah penyebab Comte dan Comptesse berbaikan, sialan! Tidak bisakah kalian lihat apa yang sedang terjadi? Dia merangkul mereka semua, sepupuku Fauchery, sepupuku Sabine, dan suaminya, dan menyebut ketiganya anakku sayang! Astaga, adegan keluarga semacam itu membuatku mual!..."

Estelle datang. Fauchery memujinya dan dia berdiri kaku dengan wajahnya yang kekanakan dan terkejut, memandang Fauchery sambil membisu dan melirik orangtuanya sekilas. Daguenet juga menjabat tangan si jurnalis dengan hangat. Semua tersenyum; di belakang, Monsieur Venot dengan hati senang mengamati kelompok kecil itu dengan senyuman bahagia di wajah, memeluk mereka dengan kesalehannya yang muluk, bahagia menyaksikan tin-

dakan-tindakan dosa terakhir ini menyiapkan jalan untuk campur tangan Surga.

Waltz terus mengalun merdu, menggedor rumah tua itu dengan gelombang kenikmatan yang terus meningkat. Kicauan *piccolo* makin melengking, desahan biola makin menggugah; di antara semua lapisan emas dan lukisan dan beledu Genoa, lampu-lampu gantung berkilauan seperti matahari yang ditutupi kabut, dan gerombolan tamu, dalam pantulan cermin, tampak makin besar saja, dan dengungan suara mereka semakin keras. Pasangan-pasangan yang menari dengan tangan di pinggang, di bawah mata yang menyorotkan senyum para wanita yang duduk, membuat lantai ruang duduk berayun makin memabukkan. Di kebun, lentera-lentera Venesia tampak seperti sisa-sisa arang api yang berpendar menerangi sosok-sosok gelap para pria dan wanita yang berjalan-jalan mencari udara segar di jalan-jalan setapak yang agak sepi, berkilau seakan dari suatu kebakaran besar. Dan tembok-tembok yang berguncang ini, kabut merah ini, seperti petaka terakhir yang melahap kehormatan rumah keluarga tua ini. Gelak tawa malu-malu yang hanya samar-samar terdengar malam itu, di bulan April yang sudah lalu, ketika Fauchery dalam hati membandingkannya dengan dentingan kristal pecah, menjadi makin lantang dan liar dan akhirnya memuncak dalam pesta-pora yang berkilauan ini. Sekarang retakan itu melebar dan seluruh rumah akan ambruk. Di daerah-daerah kumuh kelas buruh, keluarga-keluarga yang merosot karena mabuk-mabukan akan berakhir dalam kemelaratan total,

sepen-sepen dikosongkan dan kasur-kasur disobek* untuk memuaskan keinginan mereka akan alkohol; di rumah ini, tempat timbunan harta yang besar sebentar lagi akan habis dan hancur luluh, lonceng kematian keluarga tua ini didentangkan *waltz*, sementara di atas para penari, Nana berdiri, luwes dan tak terlihat, bau tubuhnya menjamur di udara yang pengap, dan membuat seluruh masyarakat ini busuk, sesuai irama lagunya sendiri yang vulgar.

Pada malam pernikahan gereja putri mereka, untuk pertama kali setelah dua tahun, Comte Muffat pergi ke kamar tidur istrinya. Sang *comtesse* terkejut sekali dan mundur, meskipun tetap menunjukkan senyuman akrab dan gembira yang kini selalu terulas. Melihat suaminya malu dan terbata mencari kata-kata, dia pun menceramahinya sedikit. Keduanya sama-sama tidak ingin berterus terang. Agama mereka mengajarkan saling memaafkan, dan mereka mencapai kesepakatan tersirat akan terus menjalani hidup terpisah. Sebelum tidur, karena sang *comtesse* masih tampak ragu-ragu, mereka pun membicarakan bisnis, tetapi ketika Muffat menyinggung soal menjual Les Bordes, Comptesse tidak ragu-ragu; keduanya sangat membutuhkan uang, dan hasil penjualan akan mereka bagi dua. Lengkaplah sudah rujuknya hubungan mereka; sang *comte* sangat lega.

Hari itu juga, kurang-lebih pukul dua siang, sementara Nana masih terkantuk-kantuk, Zoé takut-takut mengetuk

---

*Dalam keadaan terdesak, orang menyobek kasur untuk menjual isinya.

pintu kamarnya. Tirai-tirai masih ditutup dan kamar itu agak gelap, dingin, dan hening, udara hangat masuk melalui jendela. Wanita muda itu masih agak lemah tetapi sudah diperbolehkan turun dari ranjang. Dia membuka mata dan bertanya:

"Siapa?"

Sebelum Zoé bisa menjawab, Daguenet maju melewatinya dan mengumumkan kedatangannya sendiri. Nana bertumpu pada sikut dan menyuruh pelayannya pergi.

"Oh, kau? Padahal ini hari pernikahanmu!"

Cahaya yang remang-remang membuat Daguenet bingung dan dia tetap berdiri di tengah ruangan. Lalu, setelah matanya terbiasa dengan kegelapan itu, dia maju meraba-raba ke arah Nana; memakai dasi dan sarung tangan putih. Dia berkata lagi:

"Ya, ini aku. Bagaimana, kau tidak ingat?"

Tidak, Nana tidak ingat apa-apa dan Daguenet harus mencetuskan sendiri kesepakatan mereka, dengan nadanya yang iseng seperti biasa:

"Lihat, ini komisimu... Kau menjadi yang pertama mencobanya..."

Mendengar ini, melihat Daguenet berdiri di sebelah ranjang, Nana mengulurkan tangan dan memeluknya dengan lengannya yang telanjang, sambil tertawa keras dan nyaris menangis: manis sekali dia!

"Oh, Mimi, kau lucu sekali!... Dan kauingat, padahal aku sudah lupa. Jadi kau berhasil menyelinap pergi, kau datang langsung dari gereja... Oh, cium aku... Tidak, lebih

keras dari itu, Mimi sayang! Ya sudahlah, mungkin itu yang terakhir kali."

Ada kelembutan dalam gelak tawa mereka; kemudian tawa mereka mereda... Di kamar tidur itu sekarang panas sekali, bau eter samar-samar masih tersisa; tirai-tirai bergoyang; suara anak-anak mengalir masuk dari jalan. Mereka bercanda; mereka tidak boleh membuang waktu, mempelai pria harus langsung berangkat bersama mempelai wanita setelah acara jamuan sarapan pernikahan.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 13

Suatu sore, menjelang akhir bulan September, *Comte* Muffat mengunjungi Nana untuk memberitahunya bahwa dia mendadak diminta hadir di Tuileries sehingga tidak akan bisa datang ke makan malam hari itu seperti yang sudah mereka sepakati. Meskipun senja mulai tiba, lampu-lampu di rumah belum dinyalakan; terdengar gelak tawa ramai dari area pelayan. Pelan-pelan sekali, Muffat menaiki tangga dalam cahaya temaram dari jendela-jendela kaca berwarna. Pintu ruang duduk di atas membuka tanpa bersuara. Cahaya yang mulai redup menebarkan semburat merah muda ke langit-langit; hamparan-hamparan dinding berwarna merah, dipan-dipan lebar, perabotan kayu yang di vernis, pelbagai bahan kain, perunggu, dan piring-piring timah glasir sudah terkantuk-kantuk dalam serbuan kegelapan yang membanjir ke semua sudut, menutupi kemilau emas dan gading. Tetapi satu petak besar berwarna

putih tampak mencolok: rok dalam yang tertebar, dan di atasnya Nana berbaring telentang dalam pelukan Georges.

Nana meloncat berdiri dan mendorong anak itu ke kamar tidur untuk memberinya waktu meloloskan diri.

"Masuklah ke sini," gumamnya kebingungan. "Aku bisa menjelaskan."

Dia marah sekali tertangkap basah: dia tidak pernah membiarkan pria melakukan itu kepadanya di ruang duduknya sendiri, dengan semua pintu terbuka. Berbagai hal bersatu menyebabkan situasi itu: Georges gila karena cemburu pada Philippe dan marah-marah, mencengkeram leher Nana dan terisak-isak begitu hebat sehingga Nana melunak, dalam hati amat kasihan pada Georges dan bingung bagaimana harus menghiburnya. Dan justru pada satu-satunya kesempatan dia membiarkan dirinya terbawa perasaan, bersama bocah tengik yang ibunya begitu membatasi uangnya sampai-sampai dia bahkan tidak bisa membelikan Nana seikat violet, sang *comte* malah datang mendadak dan menangkap mereka. Benar-benar sial! Itu ganjaranmu kalau berbaik hati!

Dia mendorong Muffat ke kamar yang gelap gulita. Dia tergopoh-gopoh mencari tali lonceng dan menariknya keras-keras, memanggil orang untuk membawakan lampu. Ini semua salah Julien! Seandainya ada lampu di ruang duduk, tidak mungkin hal semacam ini terjadi. Senja bodoh inilah yang membuatnya sentimentil...

"Oh, kumohon, manisku, cobalah mengerti," katanya, setelah Zoé mengambilkan lampu.

Count duduk dengan tangan bertumpu di lututnya, memandangi lantai, terpana oleh apa yang baru dilihatnya. Dia bahkan tidak mampu memperlihatkan amarah sedikit pun. Dia gemetaran seakan darahnya menjadi dingin karena ketakutan. Kemelut bisu ini menyentuh hati Nana. Dia mencoba menghiburnya:

"Baiklah, ya, aku salah, salah besar... Kau bisa melihat betapa menyesalnya aku atas apa yang kuperbuat... Aku jadi merasa sangat sedih karena ini membuatmu marah... Oh, ayolah, jawablah aku dengan baik, katakan kau memaafkan aku..."

Dia berjongkok dengan penuh kasih di dekat kaki Muffat dan memandang matanya dengan takut-takut untuk melihat apakah pria itu marah padanya; lalu, ketika Muffat menghela napas panjang dan mulai pulih, Nana pun mulai membujuknya. Dengan suara yang bersungguh-sungguh dan lembut, dia menawarkan satu pemikiran terakhir:

"Begini, sayang, kau harus mengerti... Aku tidak bisa menolak teman-temanku kalau mereka miskin..."

Count membiarkan dirinya terbujuk, dan hanya menuntut satu hal: Georges harus pergi. Tetapi semua ilusinya sudah hancur; dia tidak lagi memercayai janji-janji Nana akan setia padanya. Besok, Nana akan tidur dengan pria lain lagi. Hanya kebutuhannya yang begitu bejat akan Nana, ketakutannya akan hiduplah yang membuatnya mempertahankan Nana meskipun wanita itu membuatnya begitu tersiksa. Dia tidak sanggup hidup tanpa Nana.

Pada masa ini, karir Nana bersinar makin lama ma-

kin cemerlang, dan hidupnya yang keji menjulang makin besar di cakrawala kebejatan Paris. Kemewahannya yang tak tahu malu, ketidakpeduliannya terhadap uang, sehingga harta kekayaan berlimpah meleleh begitu saja di depan mata semua orang, membuat ibu kota bertekuk lutut di kakinya. Rumahnya yang megah seperti tungku membara, di mana berahi senantiasa putih panas dan napas terkecil pun bisa mengubah emas menjadi abu halus yang kemudian disapu angin. Belum pernah ada pemborosan begitu ganas. Rumah itu bagaikan jurang tak berdasar, pria-pria ditelan bersama segenap harta mereka; tubuh bahkan nama mereka tenggelam tanpa menyisakan sebutir pun debu. Pelacur dengan selera bak burung parkit yang tak kunjung puas ini, menggigit-gigit lobak dan kacang bersalut gula dan hanya mematuk-matuk dagingnya, bisa menghabiskan lima ribu *franc* sebulan untuk makanan yang tersaji di mejanya. Sampah dapurnya tak terlukiskan, perdarahan besar-besaran, bertong-tong anggur ditenggak dan tagihan-tagihannya membengkak, dioperkan melalui tiga atau empat tangan. Dapurnya dikendalikan Victorine dan François; di sini mereka menjamu teman-teman, tanpa melupakan begitu banyak saudara sepupu yang keluarganya terus mereka pasoki dengan daging dingin dan kaldu daging dalam jumlah tak terbatas. Julien menuntut komisi dari para pedagang, dan setiap daun jendela, yang digantikan dengan biaya satu *franc*, menanggung biaya ekstra lima puluh sen untuk diri sendiri; Charles menghabiskan berkeranjang-keranjang gandum untuk kuda-kudanya, membeli dua kali lipat dari

yang dibutuhkan dan menjual di pintu belakang apa pun yang diantarkan ke pintu depan. Dan di pusat operasi penjarahan grosiran ini, seperti menjarah kota yang ditangkap musuh, Zoé bertindak sigap untuk menjaga penampilan, dan menutup-nutupi pencurian semua orang untuk melindungi pencurian yang dilakukannya sendiri. Tetapi yang lebih buruk lagi adalah sampah: sisa-sisa makanan langsung masuk ke tong sampah, beserta bertumpuk-tumpuk makanan yang tidak diinginkan lagi oleh para pelayan; gelas-gelas berlepotan gula, lampu-lampu gas dibiarkan menyala maksimal, sehingga berisiko meledakkan rumah; kekejian, kelalaian, dan kecerobohan, segala sesuatu yang bisa mempercepat bangkrutnya rumah tangga yang dijarah begitu banyak mulut serakah. Di atas, dengan bantuan dan dukungan nyonya rumah, kehancuran berlangsung lebih cepat lagi: gaun-gaun seharga puluhan ribu *franc*, dikenakan dua kali, lalu dibuang dan dijual oleh Zoé; perhiasan dibiarkan rusak di laci-laci; pembelian-pembelian bodoh, "benda-benda terkini," terlupakan esok harinya dan dibuang ke jalanan. Setiap kali melihat benda mahal, Nana ingin memilikinya, membanjiri diri dengan bunga-bunga dan benda-benda remeh, yang dibeli secara gegabah; semakin mahal harganya, semakin gembira dia. Dia tidak mampu memelihara dan mempertahankan apa pun: di jari-jarinya yang gemulai dan putih, segala sesuatu hancur, layu, atau kotor; di tempat-tempat yang ditinggalkannya, kau bisa menemukan kain

rombeng berserakan, segala macam sampah. Kemudian, setelah mengeluarkan uang seperti air, tibalah tagihan-tagihan besar: dua puluh ribu *franc* di toko topi, tiga puluh ribu untuk toko seprai, dua belas ribu untuk tukang sepatu; istal-istalnya melahap lima puluh ribu lagi; dan dalam enam bulan total tagihannya pada penjahit gaun mencapai 120.000 *franc*. Tanpa mengubah gaya hidup yang oleh Labordette diperkirakan memakan biaya rata-rata empat ratus ribu *franc*, dalam tahun pertama saja Nana menghabiskan satu juta *franc*. Dia sendiri tak bisa memercayainya: ke mana perginya semua uang itu? Bahkan bertumpuk-tumpuk uang dari para pria yang berbondong-bondong mengantre untuk menidurinya tidak bisa menahan banjir yang mengancam fondasi rumah mewahnya, yang kini mulai goyah di bawah tekanan begitu berat.

Sementara itu, Nana masih memiliki satu khayalan: dia berniat mendekor ulang kamar tidurnya dan merasa telah menemukan solusi: kamar tidur dengan perabot dilapisi kain beledu merah jambu, dengan kancing-kancing perak dan hamparan-hamparan tembok yang dipasang membentuk kanopi sampai langit-langit, dihiasi tali pilin dan renda emas. Menurutnya ini akan tampak halus sekaligus indah, latar sempurna untuk wanita berambut merah dan berkulit merah muda. Tetapi perabot kamar itu hanya latar belakang untuk tempat tidur, yang akan dibuat sensasional dan memesona. Nana memimpikan tempat tidur yang amat unik,

singgasana atau altar tempat seluruh Paris akan datang menyembahnya dalam kecantikannya yang telanjang dan sama uniknya. Tempat tidur itu akan terbuat dari emas dan perak cetakan timbul, seperti permata raksasa, mawar-mawar emas bergelantungan pada terali perak; di bagian kepala, sekelompok dewa Cupid tertawa menjulurkan tubuh, dikelilingi bunga-bunga dan memandangi kenikmatan sensual yang tersembunyi di balik tirai-tirai. Dia sudah meminta pendapat Labordette, yang mendatangkan dua pengrajin emas. Desain-desain mulai dibuat. Tempat tidur itu akan memakan biaya lima puluh ribu *franc*, dan Muffat akan memberikannya sebagai hadiah Tahun Baru.

Satu hal yang mengejutkan wanita muda itu, meskipun uang terus berdatangan ke celah pahanya, dia selalu kekurangan uang. Ada hari-hari dia bahkan tidak bisa menemukan uang sedikit saja, beberapa *louis*. Dia harus meminjam dari Zoé atau mencoba mencari uang dari usaha sendiri. Tetapi sebelum mengambil langkah-langkah ekstrem, dia mencoba teman-temannya dulu, mengambil apa pun yang kebetulan mereka bawa, sekalipun hanya satu-dua *franc*. Selama tiga bulan ini, yang diperasnya biasanya Philippe, yang menyadari dalam masa-masa krisis dia tidak bisa lagi mengunjungi Nana tanpa menguras habis isi dompetnya. Sebentar saja Nana makin berani dan meminta pinjaman uang darinya, dua atau tiga ribu *franc*, tidak pernah lebih, untuk melunasi utang atau surat utang yang mendesak; dan

Philippe, yang dinaikkan pangkatnya menjadi kapten pada bulan Juli dan kini bertanggung jawab atas dana resimen, selalu membawa uang yang diminta Nana esok harinya, sambil meminta maaf karena tidak punya banyak uang, sebab ibunya tercinta tidak begitu ringan tangan dengan anak-anaknya soal uang. Setelah tiga bulan, pinjaman-pinjaman kecil ini, yang rutin diulangi, mencapai jumlah total sekitar sepuluh ribu *franc*. Sang kapten tetap tertawa keras, tetapi dia tampak lebih kurus dan sesekali tepekur, bahkan agak letih. Tetapi satu lirikan Nana langsung membawanya ke dalam semacam kepuasan sensual. Nana bersikap sangat genit membuatnya gila dengan ciuman-ciuman di balik pintu tertutup, dan kadangkala menerkam untuk menyerahkan diri kepadanya. Tiap kali bisa mengambil waktu luang di luar tugas-tugas militernya, Philippe pasti menghabiskannya dengan mengendus-endus rok Nana.

Suatu malam, setelah Nana memberitahu dia juga bernama Thérèse dan hari perayaan namanya jatuh pada tanggal 1 Oktober, semua teman prianya mengirimi hadiah. Kapten Hugon datang sendiri membawa hadiahnya: pinggan Meissen antik berkaki emas untuk menghidangkan makanan manis, berikut tutupnya. Nana sendirian di kamar ganti, baru selesai mandi berendam, dan hanya mengenakan mantel mandi flanel besar berwana biru dan merah dan sedang sibuk memeriksa hadiah-hadiah yang tersebar di meja. Dia memecahkan botol parfum dari kristal sewaktu mencoba melepaskan sumbatnya.

"Oh, kau sangat baik hati!" ujarnya. "Apa itu? Biar kulihat... Kau lucu sekali, menghabiskan uangmu untuk mainan-mainan kecil seperti itu!"

Dia mengomeli Philippe dengan lembut: bagaimanapun, gajinya tidak seberapa; tetapi dia senang sekali melihat Philippe menghabiskan uang untuknya; ini satu-satunya bukti cinta yang langsung menggugah hati Nana. Sementara itu, dia memain-mainkan pinggan tadi, membuka dan menutupnya, mencoba melihat bagaimana pinggan itu dibuat.

"Awas!" seru Philippe. "Barang itu mudah pecah."

Nana mengangkat bahu: memangnya Philippe menyangka dia begitu ceroboh? Lalu tiba-tiba tutup pinggan kecil itu terlepas, jatuh ke lantai, dan pecah. Nana memandangi kepingan-kepingan di lantai dengan sangat keheranan dan berkata,

"Oh, pecah!"

Lalu dia mulai tertawa: keping-keping kecil di lantai itu tampak begitu lucu. Tawanya agak histeris, konyol, dan agak keji, seperti anak yang merusak. Sejenak Philippe merasa muak; wanita brengsek ini tidak bisa membayangkan betapa tersiksanya dia membeli barang itu. Ketika melihat betapa kesalnya dia, Nana pun mencoba menahan diri.

"Ini bukan salahku, memang tutupnya sudah retak... Benda-benda tua seperti itu pasti bobrok... Ada yang rusak pada tutupnya, apakah kau melihatnya merosot begitu saja tadi?"

Dan Nana kembali tertawa histeris. Lalu, ketika dilihatnya mata pemuda itu berlinang-linang meskipun sudah mencoba menahan diri, dia langsung merangkul leher Philippe dengan lembut:

"Bodohnya kau ini! Aku tetap mencintaimu. Kalau barang tidak pernah pecah, orang tidak akan terus menjualnya. Semua ini memang harus pecah. Lihat ini, misalnya, kipas ini bahkan tidak ditempelkan dengan benar."

Dia meraih sebuah kipas dan menariknya sehingga sutranya terbelah dua. Ini membakar semangatnya, jadi untuk membuktikan bahwa setelah merusakkan hadiah Philippe dia juga tidak peduli tentang hadiah-hadiah lainnya, dia pun mulai membantai, memukuli barang-barang itu untuk menunjukkan tidak ada yang tahan lama. Dia menghancurkan semuanya. Ada kilatan di matanya yang hampa dan bibirnya tertarik, menunjukkan gigi-gigi putih. Setelah semua menjadi ribuan keping, dia lagi-lagi tertawa, menepuk meja dengan telapak tangan, wajahnya merah, dan berkata dengan suara kekanak-kanakan,

"Habis, buyar, tak ada gunanya!"

Terseret kegilaan mendadak ini, Philippe mulai tertawa juga, mendorong Nana ke lantai, dan mulai menciumi payudaranya. Nana mendekap pundak Philippe erat-erat dan menyerahkan diri dengan gembira; rasanya sudah lama sekali dia tidak sesenang ini. Lalu, sambil terus memeluknya, dia berkata dengan nada memohon,

"Omong-omong, sayangku, bisakah kau memberiku dua ratus *franc* besok?... Ada tagihan lama dari tukang roti yang tidak mau berhenti merongrongku."

Wajah Philippe menjadi pucat; lalu dia mencium kening Nana untuk terakhir kali dan berkata singkat,

"Akan kuusahakan."

Hening sejenak. Nana mulai berpakaian. Philippe berdiri dengan kening menempel ke jendela. Semenit kemudian, dia menghampiri Nana dan berkata lambat-lambat,

"Nana, kau seharusnya menikah denganku."

Wanita muda itu menganggap gagasan ini begitu lucu, sehingga dia berhenti mengikat rok dalamnya.

"Kau pasti gila, sayangku!... Apakah kau memintaku menikahimu karena aku ingin meminjam dua ratus *franc* darimu?... Jawabannya tidak, tidak akan, aku terlalu menyayangimu... Bodoh sekali kalau kita menikah!"

Dan karena Zoé sekarang masuk untuk membantunya memakai sepatu, mereka pun berhenti membicarakannya. Mata si pelayan langsung tertuju pada kepingan-kepingan hadiah di meja. Dia bertanya apakah sebaiknya merapikan itu, dan ketika majikannya menyuruhnya membuang saja semua itu, dia pun menjinjingnya pergi di ujung roknya. Mereka bisa membongkar sampah nyonya di dapur, lalu membaginya di antara mereka sendiri.

Hari itu, meskipun Nana sudah melarang dari rumah, Georges menyelinap masuk. François melihatnya, tetapi

para pelayan beranggapan lebih kocak kalau mereka membiarkan majikan mereka terlibat kesulitan dengan pria. Georges baru sampai di ruang duduk kecil ketika mendengar suara kakaknya; dia berdiri terpaku di belakang pintu dan mendengar seluruh adegan itu, ciuman-ciuman mereka dan lamaran pernikahan. Terguncang dan ngeri, dia pergi dengan wajah bodoh, tanpa mendengar lebih lanjut; ada perasaan kosong yang mencekam di kepalanya. Setelah kembali ke kamarnya di atas flat ibunya di Rue Richelieu, hatinya tumpah ruah dan meledaklah isak tangisnya. Kali ini tidak ada keraguan lagi, dan dalam bayangannya, pemandangan mengerikan yang sama terus muncul, bayangan Nana dalam pelukan kakaknya. Baginya ini terasa seperti hubungan inses. Tiap kali dia menyangka dirinya sudah tenang, ingatan ini muncul lagi, dan dalam serangan kecemburuan, dia pun mengempaskan tubuh ke ranjang, menggigit-gigit seprai meneriakkan caci maki, dan makin marah. Dia menghabiskan hari itu seperti ini; agar tidak perlu keluar kamar, dia menjelaskan dia menderita migrain. Ketika malam tiba, keadaannya makin buruk; dia bolak-balik di ranjang, dicekam mimpi buruk beruntun; seandainya kakaknya tinggal di rumah itu, dia pasti sudah menikamnya sampai mati. Ketika fajar merekah, dia mencoba berdebat dengan diri sendiri: dialah yang harus mati, dia akan meloncat ke luar jendela, ke bawah bus. Tetapi, sekitar pukul sepuluh dia keluar dan berkeliaran di seluruh Paris, berdiri di dekat jem-

batan-jembatan, dan akhirnya merasakan keinginan yang tak bisa dilawan untuk menemui Nana. Mungkin berbicara dengan Nana akan menyelamatkannya. Sudah pukul tiga siang ketika dia memasuki rumah di Avenue de Villiers.

Sekitar tengah hari, Madame Hugon menerima kabar amat buruk yang menghancurkan hati: sehari sebelumnya, Philippe ditangkap dengan tuduhan mencuri dua belas ribu *franc* dari dana resimen. Dia menggelapkan uang dalam jumlah kecil selama tiga bulan terakhir, dengan harapan bisa mengembalikannya nanti, menutupi kekurangan uang itu dengan menyerahkan laporan-laporan palsu; dan berkat pejabat berwenang yang tidak kompeten, baru sekarang penipuannya ketahuan. Hancur mendengar kejahatan anaknya, reaksi pertama wanita tua itu adalah marah terhadap Nana. Dia tahu hubungan gelap anaknya, dan situasi ini membuatnya sangat stres, dan mencegahnya meninggalkan Paris karena dia khawatir akan terjadi petaka. Tetapi ketakutannya yang terburuk sekalipun belum pernah membuatnya membayangkan perbuatan yang begini tercela, dan sekarang dia menyalahkan diri karena membiarkan putranya begitu kekurangan uang. Kakinya lemas dan dia terenyak ke kursi malas, begitu mati rasa sehingga dia merasa tak berdaya, lumpuh, di ambang kematian, tak mampu melakukan apa pun. Tetapi tiba-tiba dia merasa terhibur: Georges setidaknya masih ada di sisinya, dia bisa bertindak dan mungkin menyelamatkan situasi ini. Jadi, tanpa

meminta pertolongan, karena urusan ini harus dirahasiakan, dengan susah payah dia menyeret tubuhnya naik ke lantai atas, dikuatkan oleh pikiran bahwa masih ada satu orang yang menyayanginya. Di atas, dia menemukan kamar Georges kosong. Pengawas tanah memberitahu pagi-pagi tadi Georges sudah keluar. Di dalam kamar ada petunjuk mengenai tragedi kedua: ranjang dengan seprai yang digigiti itu menandakan penderitaan, kursi terbalik di antara tumpukan buku membayangkan maut yang mengancam. Georges pasti bersama wanita itu. Jadi, dengan mata kering, Madame Hugon turun dengan penuh tekad: dia menginginkan anak-anaknya dan dia akan pergi merebut mereka kembali.

Seharian itu Nana terus mengalami masalah. Pertama-tama, pukul sembilan tadi tukang roti muncul dengan membawa catatan jual-belinya, kecil saja, tagihan 133 *franc* yang belum sempat dibayar Nana karena gaya hidupnya yang mewah. Tukang roti sudah datang puluhan kali, jengkel karena digantikan tukang roti lain begitu dia menghentikan kredit Nana. Dia didukung para pelayan. François berkata majikannya tidak akan membayar kecuali dia membuat keributan, Charles ingin naik juga untuk menagih pembayaran jerami yang lama ditunggak, sementara Victorine menyarankan menunggu sampai Nana menerima tamu pria dan meminta uang itu dengan "menginterupsi percakapan mereka" tanpa pemberitahuan lebih dulu. Para pelayan su-

dah gerah; mereka menceritakan semua informasi kepada para pedagang dan bisa bergosip selama berjam-jam, menelanjangi majikan mereka dengan semua cerita, memberikan setiap detail, dengan sikap keji dan ketus khas pelayan yang hidup enak tapi tidak cukup banyak pekerjaan. Hanya kepala pelayan, Julien, yang masih mau membela majikannya: nyonya tidak jahat, sebenarnya; dan kalau yang lain menuduhnya tidur dengan Nana, dia menyunggingkan cengiran bodoh yang membuat marah juru masak, yang ingin sekali menjadi laki-laki agar bisa meludahi bokong wanita-wanita menjijikkan itu... Tanpa memperingatkan majikannya, François dengan culas menempatkan tukang roti di lorong rumah, sehingga waktu Nana turun untuk makan siang, dia harus bertemu dengannya. Nana menerima tagihan itu dan menyuruhnya kembali sekitar pukul tiga. Tukang roti pergi sambil menggumamkan caci maki dan berjanji akan kembali tepat waktu dan dibayar dengan cara apa pun.

Nana jengkel setelah kejadian ini, dan tidak menikmati makan siangnya. Kali ini dia benar-benar harus menyingkirkan orang itu; dia sudah menyisihkan uang selusin kali, tiap kali tukang roti datang menagih, tapi entah kenapa uang itu selalu raib, kadang untuk membeli bunga, kali lain untuk memberi sumbangan kepada seorang polisi tua. Lagi pula, dia percaya pada Philippe bahkan heran mengapa Philippe belum juga datang membawakan uang dua ratus *franc* itu. Benar-benar sial, baru saja kemarin dia membelikan

sejumlah pakaian baru untuk Satin, hampir 1200 *franc* untuk gaun dan baju dalam, dan sekarang tidak ada satu pun kepingan dua puluh *franc* di rumah.

Sekitar pukul dua, ketika Nana mulai cemas, Labordette muncul membawakan sketsa untuk tempat tidur dan mengalihkan perhatiannya, Nana lupa akan masalahnya. Dia bertepuk tangan dan menari-nari kecil dengan girang. Dengan penuh rasa ingin tahu, dia membungkuk di atas meja untuk mengamati sketsa-sketsa itu, sementara Labordette menjelaskan detail-detailnya.

"Ini tempat tidur, dengan ujung-ujung melengkung, seperti perahu, dihiasi mawar-mawar mekar dan lingkaran kuncup dan bunga. Daun-daunnya berwarna emas kehijauan dan mawar-mawarnya merah keemasan... Dan ini kepala ranjang besar yang menggambarkan Cupid menari-nari di terali perak."

Nana senang bukan main. Dia menyela,

"Oh, lucu ya, yang kecil di sudut sana itu yang memperlihatkan bokongnya? Ya, kan? Dan tawa kecil nakal itu... Mereka tampak nakal sekali!... Tahukah kau, sayangku, aku takkan pernah berani macam-macam kalau mereka memandangku begitu!..."

Dia berceloteh puas. Pengrajin emas dulu berkata belum pernah ada ratu yang tidur di ranjang semewah itu. Namun ada satu kesulitan kecil. Labordette menunjukkan dua sketsa untuk ujung ranjang, yang satu menirukan motif di

kepala ranjang, yang satu lagi menggunakan tema berbeda, yaitu sosok Malam yang dibalut cadar yang diangkat seorang *faun* untuk menyingkapkan tubuh telanjangnya yang indah. Dia menambahkan, kalau Nana memilih yang itu, para pengrajin emas mengusulkan agar Malam digambarkan dengan wajah Nana. Saran nakal ini membuat Nana pucat karena senang. Dia bisa membayangkan dirinya sebagai patung kecil perak yang melambangkan malam-malam cinta menggairahkan...

"Tentu saja kau hanya akan berpose untuk bagian kepala dan pundak," tambah Labordette.

"Mengapa?... Kalau untuk karya seni, aku tidak peduli apa yang disuruh si pematung!" tukas Nana tenang.

Itulah keputusannya, dia mengambil pilihan kedua. Labordette menyela,

"Tunggu dulu... Harganya lebih mahal enam ribu *franc*."

Nana tertawa terbahak-bahak.

"Ya Tuhan, kausangka itu penting? Tidak tahukah kau, jagoan kecilku bergelimang uang?"

Dengan teman-teman dekatnya, Nana sekarang menyebut Muffat "jagoan kecilku"; para kekasihnya juga menanyai tentang Muffat menggunakan julukan serupa, "Apakah kau melihat jagoan kecilmu semalam?... Astaga, kusangka aku akan bertemu jagoan kecilmu di sini!..." Ini panggilan akrab yang belum berani digunakannya terang-terangan di hadapan Muffat.

Labordette menggulung kedua sketsa itu dan menjelaskan persiapan terakhir: Para pengrajin akan mengirimkan

tempat tidur dalam waktu dua bulan, sekitar tanggal 25 Desember; seorang pematung akan datang minggu depan untuk membuat model patung Malam. Dan sewaktu mengantar Labordette keluar, Nana mendadak teringat si tukang roti, dan tanpa berpikir lagi bertanya,

"Omong-omong, apakah kau membawa uang dua ratus *franc* saat ini?"

Salah satu prinsip Labordette—yang membuatnya dihormati—adalah tidak pernah meminjamkan uang kepada perempuan. Dia sudah menyiapkan jawaban:

"Maaf, Sayang, tidak ada, aku sama sekali tidak punya uang. Tetapi apakah kau ingin aku menanyai jagoan kecilmu?"

Nana menjawab tidak, tidak ada gunanya, baru dua hari yang lalu dia memaksa Comte memberinya lima ribu *franc*. Tetapi sebentar kemudian dia menyesalkan keraguannya, karena meskipun baru pukul setengah tiga, baru saja Labordette pergi, tukang roti muncul kembali sambil menyumpah keras-keras, dan dengan kasar duduk di bangku aula depan. Wanita muda itu mendengarnya dari lantai satu. Wajahnya menjadi pucat, terutama ketika mendengar para pelayan makin terbuka menyuarakan kegirangan mereka saat melihat kesulitannya. Di dapur, mereka tertawa sampai sakit perut; di luar, pengemudi kereta menonton dari pekarangan, sementara François tanpa alasan jelas berjalan melewati lorong dan bergegas kembali untuk menyampaikan berita terbaru, setelah tersenyum kompak kepada si tukang roti. Mereka semua mencibir sang majikan, dan kegaduh-

an mereka menggema ke seluruh rumah. Kebencian mereka kepada Nana, memata-matainya, dan lelucon-lelucon mesum mereka tentang dia membuat Nana merasa sangat terkucil. Dia mengenyahkan gagasan yang sempat terlintas di benaknya, yaitu mencoba meminjam uang 130 *franc* dari Zoé; dia sudah berutang pada Zoé dan harga dirinya terlalu tinggi sehingga tidak berani mengambil resiko ditolak. Sambil kembali ke kamar tidur, emosinya begitu tinggi sehingga dia berbicara kepada diri sendiri:

"Baik, kau harus mengandalkan dirimu sendiri. Kau memiliki tubuhmu dan lebih baik memanfaatkan itu daripada dihina."

Jadi tanpa meminta bantuan Zoé, dia cepat-cepat berpakaian; dia akan mengunjungi Tricon sebentar, jalan keluar terakhirnya tiap kali terjadi krisis keuangan. Nana sangat dicari-cari; wanita tua itu selalu mendesaknya dan Nana selalu menolak atau menyanggupi sesuai dengan kebutuhannya. Pada hari-hari itu, kalau ada lubang-lubang yang perlu ditambal dalam kehidupannya yang mewah, yang makin lama makin sering terjadi, Nana tahu dia selalu bisa mendapatkan lima ratus *franc* di tempat Tricon; ini pilihan mudah dan dia rutin ke sana, seperti orang miskin pergi ke pegadaian.

Sewaktu keluar dari kamar tidur, dia bertemu Georges, yang berdiri di tengah ruang duduk. Nana tidak melihat betapa pucat wajahnya, atau cahaya gelap di pupil matanya yang melebar. Dia mendesah lega.

"Apakah kau datang dari tempat kakakmu?" dia bertanya.

"Bukan," jawab anak itu dengan wajah semakin pucat.

Nana membuat gerakan putus asa. Apa yang diinginkannya? Kenapa dia berdiri di sana menghalangi jalannya? Lihat, dia sedang terburu-buru. Lalu dia berkata lagi:

"Apakah kau membawa uang?"

"Tidak."

"Tentu saja, bodohnya aku! Tidak pernah membawa seperser pun, ongkos bus pun tidak... Ibu tidak suka kalau mereka punya uang, kan? Padahal mereka masih berani mengaku laki-laki!"

Dia terus berjalan. Georges menahannya, dia ingin berbicara dengannya. Sambil terus berjalan cepat, Nana berkata dia tidak punya waktu, tetapi perkataan Georges berikutnya menghentikannya.

"Dengar, aku tahu kau akan menikahi kakakku."

Ini lucu sekali; Nana terenyak ke kursi agar bisa tertawa sampai puas.

"Ya," kata anak itu. "Dan aku tidak mau kau melakukan itu... Aku ingin kau menikah denganku... Karena itulah aku datang."

"Astaga!" seru Nana. "Kau juga? Ini pasti kegilaan keluarga! Aku tidak akan pernah menikah dengan kalian! Aneh sekali selera kalian! Memangnya aku pernah memintamu melakukan hal yang begitu menjijikkan?... Kau tidak, kakakmu juga tidak, sampai kapan pun tidak, mengerti?"

Wajah Georges berseri. Mungkinkah dia keliru? Dia melanjutkan:

"Kalau begitu bersumpahlah kau tidak akan pernah tidur dengan kakakku."

Nana langsung berdiri.

"Demi Tuhan, sekarang kau benar-benar membuatku jengkel! Untuk beberapa waktu mungkin masih lucu, tetapi aku kan sudah berkali-kali memberitahumu bahwa aku terburu-buru! Aku akan tidur dengan kakakmu kalau mau. Memangnya kau menjadi pelindungku atau membayarkan tagihanku? Kenapa aku harus menjelaskan perilakuku kepadamu?... Baiklah, kalau ingin tahu, ya, aku memang tidur dengan kakakmu!"

Georges mencengkeram lengan Nana begitu keras sehingga nyaris mematahkannya dan berkata terbata-bata:

"Jangan berkata begitu! Jangan berkata begitu!"

Supaya Georges melepaskan cengkeramannya, Nana menampar wajahnya.

"Jadi sekarang dia mau main kasar denganku, ya?... Lihat saja berandal cilik ini!... Sebaiknya kau cepat pergi, Nak... cepat!... Aku membiarkanmu tetap di sini hanya karena kebaikan hatiku... Ya, benar, tidak ada gunanya menatapku dengan mata domba begitu! Kuharap kau tidak mengira aku akan menjadi mamimu seumur hidup, aku punya kesibukan yang lebih baik daripada membesarkan anak-anak kecil!"

Lumpuh karena sedih, Georges mendengarkan tanpa membantah, tetapi setiap kata menusuk hatinya. Nana bahkan tidak menyadari kepedihan yang ditimbulkannya dalam diri anak itu; dia senang bisa memuntahkan seluruh frustrasinya pagi itu dengan mengorbankan Georges dan menambahkan:

"Kau sama anehnya dengan kakakmu. Dia berjanji akan memberiku dua ratus *franc*, dan percaya tidak, aku masih menunggu... Bukan karena aku begitu menginginkan uangnya, untuk membeli krim wajahku saja itu tidak cukup... Tetapi dia gagal menolongku pada waktu aku kekurangan uang! Kubilang ya! Gara-gara kakakmu, aku harus pergi dan mendapatkan lima ratus *franc* dari laki-laki lain!..."

Georges benar-benar menjadi gila. Dia menghalangi jalan Nana, menangkupkan kedua tangan dan memohon, terbata-bata dengan air mata berlinang:

"Oh, tidak, jangan lakukan itu, kumohon jangan!"

"Baiklah kalau begitu," tukas Nana. "Ayo, mana uangmu?"

Georges tidak punya uang, dia rela memberikan nyawa agar punya uang saat itu. Belum pernah dia merasa begini sengsara dan tak berguna, seperti anak kecil. Dia terisak begitu keras dan tampak sangat bingung sehingga Nana akhirnya menyadari kegalauannya. Hati Nana meleleh. Dengan lembut dia menarik Georges:

"Dengar, manisku, kau harus membiarkan aku lewat. Gunakan akal sehatmu. Kau masih anak-anak dan hubungan kita memang menyenangkan selama kurang-lebih seminggu, tetapi sekarang aku ada urusan... Pikirkanlah... Bagaimanapun juga, kakakmu laki-laki... Maksudku bukan begitu, mungkin dengannya.. Oh, dan tolong aku, tidak ada gunanya menceritakan semua ini kepadanya... Dia tidak perlu tahu aku mau ke mana. Kalau sedang gusar, aku selalu mengatakan lebih daripada yang kumaksud..."

Nana tertawa. Lalu dia memegang Georges dan menci-um keningnya.

"Selamat tinggal, Sayang... Semua sudah selesai, kau mengerti? Aku harus pergi."

Dia meninggalkan Georges berdiri di tengah ruang du-duk. Kata-kata terakhir Nana mendengung di telinga Geo-rges seperti lonceng kematian: semua sudah selesai; Georges bisa merasakan bumi membuka di bawah kakinya. Dalam keadaan terguncang, dia melupakan pria yang menunggu Nana di tempat Tricon, dia hanya bisa melihat Philippe, se-lamanya dalam dekapan lengan Nana yang telanjang. Nana tidak menyangkal, dia mencintai Philippe, dia tidak ingin Philippe sedih karena tahu dia akan tidur dengan orang lain. Tidak, segalanya benar-benar sudah selesai... Georges menarik napas panjang dan melihat sekeliling ruangan; ada beban yang menindih dan meremukkan dadanya. Ke-nangan-kenangan membanjirinya satu demi satu: malam-malam yang indah di La Mignotte; jam-jam yang dilewat-kan dengan saling membelai dan menggelitik, ketika dia menganggap dirinya anak Nana; kenikmatan yang dicuri dan dinikmatinya di ruang ini juga... Sekarang semuanya selesai, dia takkan pernah lagi mengalami masa-masa yang indah itu. Dia terlalu muda; dia tidak cukup cepat tumbuh dewasa: Philippe menyingkirkannya karena bisa menum-buhkan jenggot. Tidak, ini akhirnya, dia tidak sanggup melanjutkan hidup. Berahinya telah diasah menjadi sesuatu

yang teramat lembut, pemujaan sensual yang menguasai dirinya sepenuhnya. Dan bagaimana dia bisa lupa, kalau kakaknya akan selalu ada di sana? Kakaknya, kembarannya, dengan darah yang sama mengalir di dalam tubuhnya, yang kenikmatannya membuatnya gila karena cemburu. Tidak, ini akhirnya, dia tidak ingin melanjutkan hidup...

Setelah melihat majikan mereka pergi berjalan kaki, para pelayan mulai berlarian dengan suara berisik di seluruh rumah, membiarkan semua pintu terbuka. Di bangku di aula bawah, tukang roti tertawa bersama François dan Charles. Zoé berlari melewati ruang duduk dan terkejut melihat Georges dan bertanya apakah dia menunggu Madame. Ya, dia lupa memberitahu sesuatu kepadanya. Begitu sendirian, Georges mulai melihat berkeliling, dan karena tidak menemukan apa-apa lagi, dia mengambil gunting runcing dari kamar ganti yang digunakan Nana untuk menggunting kulit-kulit kecil atau memotong rambut. Lalu dia menunggu dengan sabar selama sejam, dengan gugup menggenggam gunting di sakunya.

"Ini nyonya datang," kata Zoé sambil kembali; rupanya mengawasi dari jendela kamar tidur.

Semua kalang kabut; gelak tawa berhenti; pintu-pintu ditutup. Georges mendengar Nana membayar tukang roti dengan ketus. Lalu Nana naik.

"Masih di sini?" serunya ketika melihat Georges. "Ah, kau dan aku akan ribut besar, anak muda!"

Georges mengikutinya sewaktu dia berjalan ke arah kamar tidur.

"Nana, maukah kau menikah denganku?"

Nana mengangkat bahu. Semua ini terlalu bodoh untuk dilukiskan dengan kata-kata, dan dia tidak sudi menjawab lagi. Dia memutuskan akan menutup pintu di depan wajah Georges.

"Nana, maukah kau menikah denganku?"

Nana membanting pintu. Georges mendorongnya sampai terbuka, mengeluarkan gunting dari saku, dan tanpa mengatakan apa-apa, menghunjamkan ujungnya dalam-dalam ke dada.

Karena merasakan telah terjadi sesuatu yang mengerikan, Nana berbalik. Ketika melihat Georges menikam diri sendiri, dia menjerit terbata-bata dengan sangat geram:

"Betapa bodohnya kau ini, bodoh sekali!... Tidak bisakah kau menjaga kelakuanmu, anak nakal!... Dan memakai guntingku!... Oh, ya Tuhan, ya Tuhan!..."

Dia ketakutan. Anak itu jatuh berlutut. Dia menikam dirinya lagi dan ambruk telungkup di karpet, menghalangi pintu. Nana benar-benar panik dan mulai menjerit-jerit sekuat tenagal, terlalu ketakutan untuk melangkahi tubuh yang merintangi jalan dan membuatnya tidak bisa berlari memanggil bantuan.

"Zoé! Zoé! Cepat ke sini, suruh dia berhenti, bodoh sekali, anak kecil seperti itu! Dia mau bunuh diri! Di rumahku! Pernahkah kau melihat hal semacam ini?"

Georges membuatnya ketakutan. Matanya terpejam; kulitnya amat putih. Tidak ada banyak darah, hanya aliran kecil yang membentuk bercak kecil yang setengah tersembunyi oleh rompinya. Nana baru saja memberanikan diri untuk melangkahi tubuhnya ketika dia melihat sesuatu yang membuatnya mundur: dari pintu ruang duduk di seberang, yang dibiarkan terbuka, seorang wanita tua berjalan ke arahnya. Dia mengenali Madame Hugon. Apa yang dilakukannya di sini? Nana terus mundur ketakutan; dia masih memakai topi dan sarung tangan. Dengan ngeri dia mulai membela diri:

"Bukan aku," katanya terbata-bata. "Aku bersumpah bukan aku!... Dia ingin aku menikah dengannya, aku menolak, dan dia bunuh diri!"

Dengan wajah pucat dan pakaian serbahitam, Madame Hugon yang berambut putih terus mendekat. Di kereta dalam perjalanan ke sini, sambil memikirkan perbuatan Philippe, dia lupa sama sekali pada Georges. Di benaknya ia menyusun rencana untuk memohon kepada Nana agar memberikan kesaksian yang akan meringankan anaknya. Mungkin wanita itu bisa memberikan hakim semacam penjelasan atas perbuatan Philippe yang akan melunakkan hati Hakim. Di bawah, rumah itu terbuka, dan dengan kesakitan dia menyeret tubuhnya naik dengan kakinya yang kaku ketika teriakan ketakutan membawanya ke kamar ini. Tampak seorang pria dengan kemeja bernoda darah tergeletak di lantai. Orang itu putranya yang satu lagi, Georges.

Nana terus mengulangi seperti orang tolol:

"Dia ingin aku menikah dengannya, aku menolak, dan dia bunuh diri."

Madame Hugon tidak menjerit. Dia berlutut: ya, ini putranya, anaknya yang satu lagi, ini Georges. Satu putra tercoreng namanya, satunya lagi terbunuh. Hidupnya hancur berantakan, tapi dia tidak terkejut. Dia berlutut di karpet, tidak menyadari di mana dia, tidak menyadari keberadaan siapa pun juga. Dia menatap lekat-lekat wajah anaknya sementara tangannya menyentuh dada Georges, dan mendengarkan. Napasnya tersentak: dia merasakan detak jantung. Lalu dia mendongak, mengamati kamar tidur ini dan wanita ini, dan seolah teringat. Matanya yang hampa mulai berkobar; kebisuannya begitu mencekam dan mengancam sehingga Nana gemetaran sambil terus membela diri, tubuh itu tergeletak di antara mereka.

"Aku bersumpah, Madame Hugon... Seandainya kakaknya ada di sini, dia pasti bisa menjelaskannya kepadamu..."

"Kakaknya ditangkap karena mencuri dan dipenjara," kata sang ibu galak.

Kata-kata tersangkut di kerongkongan Nana. Di mana alasan semua ini? Sekarang pria satunya mencuri! Apakah seluruh keluarga ini sudah gila? Dia merasa tak mampu lagi menghadapi ini semua. Dia merasa seperti orang asing di rumahnya sendiri, dan membiarkan Madame Hugon mengeluarkan instruksi. Para pelayan muncul; wanita tua itu memaksa agar Georges digotong turun, dalam keadaan

tidak sadar, ke keretanya. Dia ingin membawanya keluar dari rumah ini meskipun puteranya bisa tewas. Nana seolah terpana, sementara para pelayan menggotong Zizi kecil yang malang dengan memegangi kaki dan pundaknya lalu membawanya pergi, diikuti ibunya yang kelelahan dan berpegangan pada perabot agar tidak jatuh, ditindih hilangnya segala yang dicintainya. Di depan tangga, dia berbalik dan terisak:

"Oh, bencana yang kau timbulkan pada kami! Bencana yang kautimbulkan pada kami!"

Itu saja. Masih terpana, masih memakai topi dan sarung tangan, Nana duduk. Kereta sudah pergi, rumah itu sekali lagi hening; dan dia duduk tak bergerak, pikirannya kosong, dikepalanya mendengung segala peristiwa ini. Di sinilah Comte Muffat menemukannya ketika dia tiba seperempat jam kemudian. Nana mencurahkan perasaannya dalam semburan kata-kata, menuturkan cerita mengerikan itu, mengulangi detail-detailnya berulang kali, memungut gunting yang berlumur darah dan menunjukkan tiap kali dia bercerita bagaimana Zizi menikam diri sendiri. Dia terutama mati-matian berusaha membuktikan dirinya tidak bersalah.

"Coba, Sayang, apakah ini salahku? Kalau kau harus menghakimiku, masakan kau menyatakan aku bersalah?... Tentu saja aku tidak menyuruh Philippe mencuri, dan aku juga tidak mendorong anak kecil yang malang itu menghabisi dirinya sendiri... Akulah yang paling menderita dalam

semua ini. Orang-orang datang ke rumahku dan bersikap bodoh, mereka menyakiti perasaanku dan memperlakukanku seakan-akan aku pelacur..."

Meledaklah tangisnya; sarafnya yang tegang membuatnya lemah dan emosional, sangat mengasihani diri sendiri dan amat sengsara.

"Kau juga tampak tidak senang... Tanya saja kepada Zoé apakah aku ada kaitannya dengan semua ini. Zoé, ayo beritahu sang comte, jelaskan kepadanya."

Si pelayan pergi untuk mengambilkan handuk dan sebaskom air dari kamar mandi, dan sudah beberapa menit ini menggosok karpet untuk menghilangkan noda darah, mumpung masih segar.

"Oh, ya, Sir," kata Zoé, "Madame sangat terpukul."

Muffat seperti melamun, tertegun mendengar semua drama ini, sedari tadi memikirkan betapa ibu ini pasti berduka untuk puteranya. Dia tahu Madame Hugon sangat berbudi dan bisa membayangkannya mengenakan baju janda dan perlahan-lahan terpuruk ke dalam kuburannya di Les Fondettes. Sementara itu, Nana makin lama makin histeris; bayangan Zizi jatuh dengan lubang merah di kemeja membuatnya sangat stres.

"Dan dia begitu manis, begitu lembut dan penyayang... Ah, kau tahu, manisku, aku mencintai anak kecilku itu, maafkan aku kalau itu membuatmu gusar, tidak ada yang bisa kulakukan mengenainya, aku tidak bisa melawan perasaanku! Lagi pula, ini tidak ada bedanya bagimu sekarang, dia sudah tidak ada lagi di sini... Kau sudah mendapatkan

apa yang kauinginkan, kau boleh yakin tidak akan menangkap kami lagi..."

Dan dia begitu kalut dengan pikiran terakhir ini sehingga Muffat akhirnya menghiburnya. Ayo, dia harus tabah; dan dia benar, ini bukan salahnya. Tetapi Nana berhenti menangis dengan sendirinya dan berkata:

"Dengar, kau harus pergi dan mencari tahu bagaimana keadaannya sekarang... Cepatlah, kau harus pergi sekarang, aku ingin tahu!"

Muffat memungut topinya dan pergi mencari kabar tentang Georges. Ketika dia kembali tiga perempat jam kemudian, dia melihat Nana memandang ke luar jendela dengan cemas. Dia berteriak dari jalan bahwa anak itu belum mati, bahkan ada harapan nyawanya akan selamat. Nana langsung menari-nari penuh sukacita, menyanyi dan mengatakan betapa indah hidup ini. Sementara itu, Zoé tidak puas dengan karpet yang dibersihkannya; dia tidak bisa berhenti memandangi noda itu, dan tiap kali lewat dia selalu bergumam:

"Tahu tidak, Madame, noda itu belum hilang..."

Dan memang noda itu terus muncul lagi, noda merah pucat pada gambar mawar putih di karpet, seperti pinggiran darah yang menghalangi pintu ke kamar tidur itu sendiri.

"Omong kosong!" sergah Nana. "Nanti akan hilang juga kalau sudah diinjak-injak orang."

Esok harinya, Comte Muffat sudah melupakan peristiwa itu. Di dalam kereta yang membawanya ke Rue Richelieu,

dia berjanji kepada diri sendiri tidak akan kembali kepada wanita itu. Ini peringatan dari Surga, dan dia bisa melihat nasib malang Philippe dan Georges sebagai pendahuluan untuk kejatuhannya sendiri. Tetapi melihat Madame Hugon menangis, ataupun anak itu demam tinggi, tidak cukup menggugahnya untuk menepati janjinya ini, dan satu-satunya yang tersisa dari guncangan mendadak yang singkat ini adalah perasaan girang diam-diam karena saingannya tersingkir, yaitu anak muda menawan yang sejak dulu membuatnya jengkel. Sekarang dia benar-benar terpusat pada hasrat obsesifnya, jenis hasrat yang dialami pria-pria yang tidak pernah merasakan masa muda. Dia mencintai Nana dan perlu mengetahui Nana miliknya seorang, mendengar suaranya, menyentuhnya, merasakan napasnya. Ini perasaan lembut yang melampaui segenap pancaindra, perasaan yang murni, kasih yang cemas dan mencemburui masa lalu Nana. Dia kadang-kadang bermimpi dosanya ditebus dan diampuni, dan melihat mereka berdua berlutut di hadapan Allah Bapa. Tiap hari dia makin saleh beribadah, pergi ke gereja secara teratur, mengaku dosa dan mengikuti Misa, selalu bertolak belakang dengan diri sendiri, menggabungkan kenikmatan dosa dan pengakuan dengan penyesalan mendalam. Karena penerima pengakuan dosa mengizinkannya membiarkan cintanya habis dengan sendirinya, dia pun terbiasa menjalani hukuman setiap hari ini, menebus dosanya sendiri dengan ledakan semangat religius dan kesalehan yang rendah hati. Dia begitu naif sehingga untuk menebus dosa, dia menco-

ba mempersembahkan penderitaannya yang begitu kelam, yang makin lama makin sulit ditanggungnya. Dengan mantap dia menempuh jalan martir, seorang saleh yang bersungguh-sungguh dan tulus, jatuh dalam cengkeraman pelacur sensual yang tak terpuaskan. Siksaannya yang terbesar adalah ketidaksetiaan wanita itu; dia tidak bisa membiasakan diri harus berbagi Nana dengan orang lain, juga tidak pernah bisa memahami keinginan-keinginan bodoh Nana yang terus berubah-ubah. Dia menginginkan cinta abadi dan teguh yang dijanjikan Nana kepadanya, karena dia membayar Nana untuk itu. Tetapi dia bisa merasakan Nana pembohong, tidak mampu menahan diri, memberikan tubuhnya kepada teman-teman atau siapa saja yang kebetulan datang, tidak lebih dari wanita bodoh berhati baik yang lahir dengan dorongan untuk terus menelanjangi tubuhnya.

Ketika Muffat melihat Foucarmont meninggalkan rumah Nana pada jam yang tidak biasa suatu pagi, dia pun membuat keributan. Nana muak dengan kecemburuannya dan mengamuk: dia sudah beberapa kali menunjukkan kepada Muffat betapa baik dirinya, misalnya malam itu waktu Muffat memergokinya bersama Georges, Nana-lah yang pertama mendatanginya dan mengakui dia bersalah, memeluk dan menciumnya agar Muffat melupakan apa yang sudah berlalu. Tetapi sekarang ini sudah keterlaluan, sikap Muffat yang keras kepala menolak memahami wanita, mulai membuat Nana jengkel. Dia tidak segan-segan memarahinya:

"Baiklah, memang benar, aku baru melewatkan tadi malam dengan Foucarmont! Lalu kenapa? Kau jadi lemas, ya, jagoan kecilku?"

Ini pertama kali Nana menggunakan julukan "jagoan kecilku" di hadapan Muffat. Pengakuannya yang terang-terangan membuat Muffat tak bisa bernapas, dan sementara dia berdiri di sana dengan tangan terkepal, Nana menghampirinya dan menatap matanya lurus-lurus.

"Sudah cukup begini, mengerti? Kalau tidak suka, kau boleh enyah... Aku tidak mau kau berteriak-teriak terus di rumahku... Aku ingin mandiri, jadi camkan itu. Kalau aku menginginkan seorang pria, aku pasti tidur dengannya, gampang saja... Dan kau sebaiknya pintar-pintar mengambil keputusan: kau boleh tetap di sini, atau kau boleh pergi."

Nana berjalan ke pintu dan membukanya. Muffat tetap di sana; dan cara Nana mengikat pria itu makin erat kepadanya; begitu terjadi perselisihan sedikit saja, Nana mengulangi tawarannya, menggunakan kata-kata paling kasar. Dia tidak akan kesulitan menggantikan Muffat dengan orang yang lebih baik, jangan khawatir, dia punya banyak pilihan; dan mereka pasti laki-laki yang darahnya masih segar, bukan kakek tua cerewet. Muffat mengernyit dan mendambakan masa-masa yang lebih indah, ketika Nana membutuhkan uang dan penuh kasih sayang. Lalu, demi bercinta satu malam yang menggantikan satu minggu pengorbanan seperti martir, dia bisa melupakan segalanya. Berbaikan dengan istrinya telah membuat kehidupan di ru-

mah seperti neraka. Setelah dicampakkan oleh Fauchery, yang sekali lagi jatuh ke tangan Rose, sang *comtesse* mencoba melupakannya dengan menjalin serangkaian hubungan gelap. Cemas karena usianya menjelang empat puluh, dia terus gelisah dan mengubah rumah mereka menjadi pusat kesibukan yang menggila. Sejak menikah, Estelle berhenti menemui ayahnya; wanita kurus kering yang tidak dianggap ini tiba-tiba menjelma menjadi wanita perkasa berkemauan baja, begitu menjajah sehingga Daguenet takut kepadanya. Daguenet sudah masuk Katolik dan kini pergi ke Misa bersama istrinya, dan marah sekali kepada ayah mertuanya yang menghancurkan mereka demi makhluk tak berguna. Satu-satunya orang yang masih menunjukkan kebaikan hati kepada sang comte adalah Monsieur Venot, yang menunggu dengan sabar. Dia berhasil menyusup ke Avenue de Villiers, dan senyumnya yang tak pernah hilang tersungging di belakang pintu-pintu rumah Nana, juga rumah Sabine. Jadi, terusir dari rumahnya sendiri karena malu dan bosan, Muffat yang sengsara lebih menyukai hidup bersama Nana, di mana dia terus-menerus dihina.

Tak lama kemudian hubungan mereka berpusat pada satu hal saja: uang. Suatu hari, setelah berjanji akan memberi Nana sepuluh ribu *franc*, dia berani datang dengan tangan kosong. Nana sudah merayunya dengan lembut selama dua hari, dan ketika Muffat gagal menepati janji, ditambah lagi merasa telah menyia-nyiakan begitu banyak cinta kasih, Nana pun menyemburkan caci maki. Dia marah besar.

"Jadi kau tidak membawa uangnya... Kalau begitu, jagoan kecilku, kau boleh kembali ke tempat asalmu secepatnya! Dasar dungu! Dia ingin bercinta, ya? Yah, tidak ada uang, tidak ada seks, kau mengerti tidak?"

Muffat mencoba menjelaskan dia akan mendapatkan uangnya besok lusa; Nana dengan galak menyela:

"Lalu bagaimana dengan para krediturku? Aku akan bangkrut sementara si tuan terhormat mendapat pelukan gratis... Coba lihat dirimu sendiri, ya? Apakah kau menyangka aku mencintaimu karena ketampananmu yang jantan? Orang sejelek kau harus membayar wanita mana pun yang bersedia menerimanya... Apa-apaan ini! Kalau kau tidak membawa sepuluh ribu *franc* itu malam ini juga, kau tidak akan mendapat kesempatan mengisap kelingkingku sekalipun... Akan kukembalikan kau kepada istrimu, jangan khawatir!"

Malam itu Muffat datang membawa sepuluh ribu *franc.* Nana menyodorkan bibir, dan ciuman panjang yang ditempelkan Muffat menghiburnya selama satu hari penuh siksaan yang seperti tiada habisnya. Wanita muda itu sangat bosan karena Muffat terus membuntutinya. Dia mengeluhkan ini kepada Monsieur Venot dan memohon pria itu membawa jagoan kecilnya kembali kepada istrinya. Apa gunanya mereka rujuk? Dan Nana memberitahu Monsieur Venot betapa dia menyesal turut campur membuat mereka rujuk, karena ternyata itu tidak menghalangi Muffat terus mencarinya. Kadang-kadang dia begitu marah sehingga

melupakan kepentingannya sendiri dan bersumpah akan bersikap jahat kepada Muffat sehingga Muffat takkan pernah ingin menginjakkan kaki di rumah itu lagi. Nana berseru sambil menepuk paha, Muffat pasti akan mengucapkan terima kasih dan bertahan sekalipun Nana meludahi wajahnya. Jadi pertengkaran karena uang berlanjut; Nana sangat tidak tahu malu dan dia bisa mencaci Muffat dengan luar biasa kasar hanya demi sedikit uang; keserakahannya begitu teguh dan keji, dan dengan kasar dia selalu menekankan bahwa dia tidur dengan Muffat karena uang, bahwa dia tidak menikmatinya, bahwa dia mencintai orang lain; dan dia menambahkan, sungguh sial dia harus bergantung pada orang tolol seperti Muffat! Orang-orang di Tuileries bahkan tidak menginginkan kehadirannya lagi dan sedang mempertimbangkan untuk meminta dia mengundurkan diri. Permaisuri berkata: "Orang yang sangat menjijikkan!" Itu sudah pasti benar; dan Nana selalu menyudahi pertengkaran dengan komentar yang sama:

"Ya Tuhan, menjijikkan sekali kau ini!"

Nana sudah benar-benar seenaknya dan lepas kendali. Setiap hari dia berkereta di sekitar danau di Bois, berkenalan dengan pria-pria yang diajaknya melakukan hal lebih intim di tempat lain. Ini menebar jaringan dalam skala besar, mencari pelanggan di luar, menawarkan jasa oleh pelacur-pelacur Paris yang paling ternama, yang memamerkan pesona mereka di tengah kemilau dan kemewahan dan di bawah senyum toleran kalangan teratas. Para *duchess* me-

nunjukkan Nana kepada satu sama lain dengan anggukan, istri-istri kelas menengah yang mulai kaya meniru topinya; kadang-kadang sewaktu keretanya lewat, terjadi kemacetan karena antrean kereta-kereta bergengsi, bankir-bankir yang kantong uangnya mengendalikan keuangan seluruh Eropa, menteri-menteri dengan jari-jari gemuk yang menguasai Prancis; dan Nana salah satu dari kelompok elite di Bois de Boulogne dan menduduki tempat kehormatan di sana; dia dikenal di setiap ibu kota, setiap orang asing yang berkunjung meminta bertemu dengannya; pesta seks dan petualangan liarnya menambah meriah kelompok cemerlang ini; dialah mahkota mereka, lambang kenikmatan tertinggi satu negara. Lalu masih ada hubungan cinta satu malamnya, serangkaian hubungan singkat yang tidak bisa diingatnya sendiri esok paginya, kunjungan ke restoran-restoran paling mewah, sering kali restoran Madrid kalau cuaca cerah. Para diplomat mengantre menunggunya, dia makan bersama Lucy Stewart, Caroline Héquet, dan Maria Blond, bersama pria-pria yang membantai bahasa Prancis dan membayar untuk dihibur, memesan mereka khusus untuk menghibur, karena mereka begitu jemu dengan hidup dan kepala mereka begitu kosong sehingga bahkan tidak menyentuh wanita-wanita ini. Dan wanita-wanita ini menyebut acara ini "keluar bersenang-senang" dan pulang dengan gembira karena telah bersikap dingin kepada mereka dan menyudahi malam itu dalam pelukan salah satu pria kaya mereka.

Selama Nana tidak memamerkan gaya hidupnya ini, Comte Muffat berpura-pura tidak tahu apa-apa mengenainya. Yang pasti dia tidak bahagia karena setiap hari dipermalukan dalam hidupnya di Avenue de Villiers, yang mulai berubah menjadi semacam neraka, rumah kegilaan di mana segala sesuatu mulai runtuh. Segalanya senantiasa dalam krisis; Nana bahkan mulai baku hantam dengan para pelayannya. Untuk beberapa lama, Charles si pengemudi kereta sangat disukainya; kalau sedang di restoran, dia sering menyuruh pelayan keluar membawakan beberapa gelas bir untuk Charles; kalau Charles terjebak macet, Nana menganggapnya sangat lucu dan duduk di keretanya sambil tertawa dan mengomentari "silat lidahnya dengan para pengemudi kereta sewaan." Lalu tanpa alasan sama sekali, dia menyebut Charles dungu. Dia terus berselisih dengannya mengenai biaya rumput kering, dedak, dan gandum, dan meskipun sayang binatang, Nana berkata kuda-kudanya terlalu banyak diberi makan. Suatu hari, ketika mereka sedang menghitung pengeluaran, Nana menuduh Charles menipunya. Charles mengamuk dan terang-terangan memanggilnya pelacur, dia lebih menyukai kuda-kudanya daripada Nana karena mereka tidak tidur dengan siapa saja, sembarang orang... Nana membalas dengan sama kejinya; sang comte terpaksa melerai mereka dan memecat pengemudi kereta. Tetapi ini menandakan kepada semua stafnya bahwa sudah waktunya pergi. Beberapa berlian dicuri dan Victorine dan François berhenti. Julien juga menghilang,

dan ada desas-desus bahwa Tuan sendiri memohon-mohon kepadanya dan menawarinya uang berjumlah cukup besar agar pergi karena dia tidur dengan Madame. Setiap minggu ada wajah-wajah baru di area pelayan. Semua berantakan; rumah itu menjadi semacam tempat persinggahan singkat orang-orang dari yayasan penyaluran. Hanya Zoé yang tetap di sana, berpenampilan rapi, tampak ingin sekali menata kekacauan ini sampai dia sudah menyisihkan uang cukup banyak untuk hidup mandiri, rencana yang sudah lama disusunnya.

Ini baru masalah-masalah kecil. Sang *comte* bersabar dengan kebodohan Madame Maloir dan bermain *bezique* dengannya, meskipun baunya seperti kaus kaki busuk. Dia juga bersabar menghadapi Madame Lerat dan celotehnya, juga si berandal cilik Louis, yang selalu mengeluh sakit, mengidap penyakit entah apa yang diwarisinya dari ayahnya yang entah siapa. Tapi ada hal-hal lebih buruk yang harus dihadapi Muffat. Suatu malam, di balik pintu tertutup, dia mendengar Nana mengamuk kepada Zoé bahwa dia baru ditipu pria yang mengaku jutawan, pria tampan, ya, yang berkata dia orang Amerika dan memiliki tambang-tambang emas, penipu kotor yang mengecohnya dengan menyelinap pergi waktu Nana masih tidur tanpa meninggalkan uang sesen pun; dia bahkan pergi membawa setumpuk kertas rokok. Karena tidak ingin mendengar lebih jauh, sang comte berjingkat-jingkat menuruni tangga

dengan wajah sepucat mayat. Pada kesempatan lain, dia terpaksa menghadapi kebenaran: Nana terpikat pada penyanyi bariton di kafe yang kemudian mencampakkannya, meninggalkannya patah hati dan histeris sehingga dengan melodramatis dia memutuskan bunuh diri dengan meminum segelas air larutan korek api; ini membuatnya sangat sakit tetapi tidak membunuhnya. Sang comte merawatnya dan menderita sambil membisu sementara Nana menuturkan seluruh kisah yang mengharu-biru itu, diiringi isak tangis dan sumpah tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Dia berkata semua laki-laki babi dan dia membenci mereka; tetapi dia tetapi tidak bisa menjauhi urusan asmara dan selalu ada saja pria kaya yang memikat hatinya, dalam kisah cinta yang tak bisa dijelaskan; tubuhnya yang sudah kebal kini memiliki selera menyimpang. Sejak Zoé mengendurkan kendali, seluruh rumah kacau-balau, sampai-sampai Muffat tidak berani membuka pintu, tirai, atau melihat ke dalam lemari; tidak ada lagi yang berfungsi, di mana-mana ada pria yang terus-menerus bertabrakan. Dia mendeham sebelum memasuki ruangan; suatu malam, setelah meninggalkan kamar ganti selama dua menit dan memerintahkan kereta disiapkan, dia kembali dan nyaris memergoki Nana memeluk leher Francis yang sedang memberikan sentuhan akhir pada rambut Madame. Nana bisa sekonyong-konyong menyerahkan diri kepada pria pertama yang kebetulan ada di dekatnya, mencari kenikmatan kilat di luar pengetahuan

comte, di mana pun, baik saat dia sudah selesai berdandan untuk keluar atau masih memakai baju dalam. Lalu dia kembali kepada Muffat dengan wajah merah dan berseri setelah mencuri kenikmatan itu. Merepotkan sekali harus bercinta dengan Muffat!

Pria malang ini akhirnya didera kecemburuan begitu parah sehingga dia lega kalau Nana bersama Satin. Dia mau saja mendorong Nana menjalin hubungan ini kalaupun hanya untuk menjauhkannya dari pria. Tetapi dalam hal ini juga mulai terjadi masalah: Nana tidak setia kepada Satin sebagaimana dia tidak setia kepada comte, dengan antusias mengikuti kata hati dan menikmati pelbagai asmara sesaat. Dia bisa menemukan pelacur dari jalan; saat sedang berkereta pulang; dia bisa tiba-tiba menyukai pelacur yang kebetulan sedang berjalan kaki; dia merasa bergairah, khayalan menguasainya, dia pun mengundang pelacur cilik itu naik ke kamar, membayarnya, dan menyuruhnya pergi. Dia menyamar menjadi laki-laki dan melakukan pesta-pesta seks di rumah-rumah bordil; menonton orang-orang bercinta membantu mengurangi rasa bosannya. Jengkel karena selalu ditinggalkan, Satin terus-menerus memorakporandakan rumah dengan amukan mengerikan; dia akhirnya berhasil menguasai Nana, yang menghormatinya. Muffat bahkan sempat berharap bisa menjadikan Satin sekutunya; kalau ketakutan, dia meminta Satin membantunya menangani Nana, dan Satin memaksa Nana-nya tersayang untuk

menerima Muffat kembali beberapa kali. Sebagai balasan, Muffat banyak membantunya, mengingatkan sebagai sahabat dan mundur begitu ada isyarat sedikit saja dari Satin. Tetapi kesepakatan ini tidak bertahan lama: Satin sama gilanya dengan Nana. Kadang-kadang dia benar-benar mengamuk seperti orang tidak waras, dibakar amarah atau cinta yang setelah itu membuatnya seolah hampir mati, namun tetap cantik. Zoé pasti memanas-manasinya, karena dia sering mengobrol pelan dengan Satin di sudut-sudut terpencil, seakan ingin merekrutnya untuk rencana besar yang belum dibeberkannya kepada siapa pun.

Tetapi anehnya, masih ada hal yang tersangkut di kerongkongan Comte Muffat. Meskipun sudah berbulan-bulan dia menerima Satin dan akhirnya menerima pasangan-pasangan seks Nana yang tidak dikenal, pria-pria yang tak terhitung banyaknya yang naik-turun dari ranjang Nana, dia marah sekali memikirkan dirinya dikelabui seseorang dari kalangannya sendiri, atau bahkan seseorang yang dikenalnya. Waktu Nana mengakui hubungannya dengan Foucarmont, Muffat begitu sakit hati, dan menganggap kebohongan pemuda itu begitu hina sehingga dia ingin menantangnya berduel. Karena dia tidak tahu di mana harus mencari rekan untuk melakukan duel, dia pun mendatangai Labordette yang melongo dan tertawa.

"Duel memperebutkan Nana? Seluruh Paris akan menertawakanmu, comte yang baik. Tidak ada yang memperebutkan Nana, gagasan itu saja sangat konyol."

Count menjadi pucat pasi. Dia membuat gerakan kasar.

"Baiklah kalau begitu, akan kutampar wajah Foucarmont di depan umum."

Butuh satu jam penuh bagi Labordette untuk membuatnya waras. Seluruh urusan ini akan jadi skandal malam itu juga, semua orang akan tahu alasan sesungguhnya mereka berduel; pers akan panen. Dan kesimpulan argumennya selalu sama:

"Tidak mungkin!"

Kata-kata ini seolah menghunjam Muffat: jadi dia tidak bisa bertarung memperebutkan wanita yang dicintainya; semua orang pasti tertawa berderai-derai. Belum pernah dia begitu terpukul menghadapi kenyataan bahwa hasratnya ini begitu memelas, tekadnya yang serius kalah ditelan hedonisme sinis yang mengepungnya. Jadi dia berhenti melawan dan menerima yang tak terelakkan; mulai sekarang, dia memandangi barisan teman-temannya, semua pria yang tinggal dan menikmati kenyamanan rumahnya.

Dalam beberapa bulan Nana menelan mereka bulat-bulat satu demi satu; kecintaannya akan barang mewah mempertajam seleranya; dia bisa menguras mereka semua dalam satu gigitan. Pertama-tama giliran Foucarmont; dia tidak bertahan dua minggu. Dia berharap akan pensiun dari angkatan laut, dan selama sepuluh tahun melaut berhasil menabung sekitar tiga puluh ribu *franc* untuk digunakan berspekulasi di Amerika Serikat; tetapi sifat waspadanya

yang alami, bahkan sifat kikirnya, dicampakkan begitu saja dan dia memberi Nana segalanya, bahkan menandatangani surat kredit dengan jaminan masa depannya. Waktu Nana mencampakkannya, dia sama sekali tak punya uang. Tetapi Nana sangat baik hati dan menyarankan agar dia kembali ke kapal: apa gunanya memaksa? Sekarang karena dia tak punya uang, mereka tak mungkin bersama, Foucarmont pasti menyadari itu dan bisa bersikap bijak. Laki-laki bangkrut berjatuhan dari jemari Nana seperti buah ranum, untuk membusuk diam-diam di tanah, sendirian.

Nana beralih kepada Steiner, juga tanpa kasih sayang. Dia menyebut Steiner Yahudi kotor, seperti memuaskan kebencian lama yang nyaris tak disadarinya. Steiner gemuk dan bodoh dan Nana mendesaknya, tak sabar ingin mengenyahkan orang Prusia ini secepatnya. Steiner sudah tidak lagi mencari Simonne. Usahanya di Bosphorus mulai goyah, dan tuntutan-tuntutan gila Nana mempercepat kehancurannya. Ajaibnya, Steiner berhasil bertahan selama sebulan lagi, menyebarkan pengumuman, prospektus dan iklan ke seluruh Eropa dalam kampanye publisitas kolosal, memeras uang dari negara-negara paling terpencil. Dan seluruh dana ini, simpanan emas para spekulator dan tabungan-tabungan kecil orang miskin, semua disalurkan ke Avenue de Villiers. Dia juga bekerja sama dengan pemilik pabrik besi di Alsace; di sudut provinsi itu ada pekerja-pekerja tambang yang tubuhnya hitam terkena debu batu bara, bersimbah keringat,

mati-matian mengencangkan otot dan membanting tungkai mereka untuk memuaskan Nana. Nana melahap segala sesuatu seperti api besar, buah kerja keras yang jujur dan keuntungan curang para spekulator nilai tukar kurs. Kali ini dia menghabisi Steiner dan mengembalikannya ke jalan setelah mengurasnya habis-habisan sampai-sampai Steiner tidak punya kekuatan untuk memikirkan muslihat apa-apa lagi. Banknya bangkrut, dia pergi ke polisi dengan ketakutan dan gemetaran, berkeliaran sambil bergumam tak menentu. Dia baru saja dibuat bangkrut, dan mendengar kata uang saja bisa membuat pria yang terbiasa menangani uang jutaan ini menjadi panik seperti anak kecil. Suatu malam di rumah Nana, dia menangis tersedu dan bertanya apakah Nana bisa meminjaminya seratus *franc* untuk membayar pelayannya. Geli melihat nasib yang menimpa orang keji yang selama dua puluh tahun terakhir sudah memanipulasi pasar dengan begitu kejam ini, Nana, didorong kebaikan hatinya, menyodorkan uang itu sambil berkata:

"Kau tahu, aku memberimu ini karena lucu sekali... Tapi dengarkan, kau sudah terlalu lama mengganggu... Jadi carilah pekerjaan lain, lebih baik begitu..."

Nana langsung mengalihkan perhatian kepada la Faloise, yang sudah cukup lama mengincar kehormatan untuk dibuat bangkrut olehnya; ini akan menjadikannya pria paling keren di kota itu; ini noda dalam kariernya, dia membutuhkan wanita untuk meluncurkannya. Paris akan menge-

tahui segalanya tentang dirinya, dalam dua bulan dia akan membaca namanya sendiri di koran-koran. Tetapi Nana hanya butuh enam minggu. Warisan yang diperoleh la Faloise terdiri atas rumah, tanah, padang rumput, hutan, pertanian. Dia harus menjual semuanya, satu demi satu. Tiap ekar hanya menghasilkan uang untuk satu kali makan. Daun-daun yang bergetar ditimpa sinar matahari, gandum yang tinggi dan ranum, sulur-sulur keemasan bulan September, rumput panjang di padang, di mana sapi-sapi berdiri sambil mengunyah-ngunyah, segalanya lenyap, seakan ditelan jurang. Bahkan ada sebuah sungai, tambang semen, dan tiga penggilingan; semua lenyap. Nana menebasnya seperti serangan hama belalang, api yang membumihanguskan seluruh provinsi. Di mana pun dia menginjakkan kaki kecilnya, di sana bumi hangus. Pertanian demi pertanian, padang rumput demi padang rumput, dia menelan warisan la Faloise tanpa menyadarinya, sebagaimana dia melahap sekantong kacang gula di atas pangkuan sebelum jam makan. Semua itu tidak penting, seperti permen. Tetapi suatu malam, yang tinggal sebuah hutan mungil. Dia menelannya dengan keji; nyaris tanpa membuka mulut. La Faloise hanya tertawa seperti orang dungu, sambil mengisap kepala perak pada tongkatnya. Dia dililit utang, penghasilannya tidak sampai seratus *franc*, dia terancam harus kembali ke wilayah dan tinggal bersama paman tua yang pemarah. Tetapi ini tidak penting, dia menjadi "orang keren," namanya sudah dua kali

dimuat di koran *Figaro*, dan dengan leher kurus mencuat di antara ujung kerah kemejanya, pundaknya yang lunglai ditutupi jaket yang terlalu pendek, dia berjalan terseok-seok sambil menjerit-jerit seperti burung nuri, memasang sikap kaku dan sinis, seperti boneka yang tidak mampu merasakan emosi sesungguhnya. Nana menganggapnya sangat menyebalkan sampai akhirnya mencampakkan la Faloise.

Sementara itu, Fauchery kembali, dibawa ke sana oleh sepupunya. Fauchery yang malang kini terjebak dalam kehidupan rumah tangga: setelah putus dengan sang *countess*, dia jatuh ke tangan Rose, yang memperlakukannya sebagai suami sesungguhnya; Mignon hanya pegawai sang nyonya. Sejak menjadi kepala keluarga, tiap kali si jurnalis tidur dengan wanita lain, dia terpaksa berbohong kepada Rose dan waspada, seperti suami berhati baik yang teliti dan berniat mempertahankan rumah tangganya. Prestasi besar Nana adalah menangkap Fauchery dan menelan koran yang diterbitkannya dengan uang seorang temannya. Nana tidak tampil bersama Fauchery di depan umum, dia seolah senang menjadikannya kekasih rahasia. Tiap kali Nana menyinggung Rose, dia menyebutnya "Rose tua yang malang." Koran Fauchery membangun reputasi Nana selama beberapa bulan; dia memiliki pelanggan di pedesaan, dia mengambil semuanya, mulai dari berita utama sampai rubrik gosip teater; lalu, setelah menyibukkan semua staf dan membuat seluruh manajemennya kacau-balau, dia memuaskan salah

satu keinginannya, yaitu taman air di sebagian rumahnya di Avenue de Villiers; ini melunasi utangnya pada bagian percetakan. Lagi pula, semua ini hanya lelucon. Ketika Mignon, yang girang dengan perselingkuhan mereka, bergegas mendatangi Nana dan mencoba membujuknya membuat bangkrut Fauchery, Nana bertanya apakah Mignon bergurau: orang yang tidak punya uang, mencari nafkah dari artikel-artikel dan sandiwaranya? Tentu saja tidak! Keisengan seperti itu mungkin cukup untuk wanita berbakat seperti "Rose tua yang malang." Nana curiga Mignon mungkin akan mencoba menipunya, seperti melaporkan mereka kepada istrinya. Dan karena satu-satunya cara Fauchery bisa membayarnya sekarang adalah dengan memberinya publisitas dalam artikel-artikelnya, Nana pun mencampakkannya.

Tetapi dia masih menyimpan kenangan-kenangan manis tentang Fauchery: mereka mengolok-olok si tolol la Faloise. Mungkin tidak akan terpikir oleh keduanya untuk berhubungan lagi seandainya mereka tidak puas bisa mempermainkan si tolol itu. Lucu sekali! Mereka berciuman di depannya, dan berbelanja gila-gilaan dengan uangnya; mereka menyuruhnya mengurus macam-macam di seberang Paris, dan setelah dia kembali, mereka berkelakar dan mengucapkan sindiran-sindiran nakal yang tidak dipahami la Faloise. Suatu hari, atas desakan si jurnalis, Nana bertaruh akan menampar wajah la Faloise dan melakukannya malam itu juga; lalu, ketika mulai menikmatinya, dia terus melakukannya,

senang bisa membuktikan betapa pengecutnya laki-laki. Dia menjuluki la Faloise "sasaran tinju"-nya dan memerintahkannya untuk maju dan menerima pukulannya; tangannya pedih, dia belum menguasai tekniknya. La Faloise tertawa, dengan wajah kuyu dan mata basah. Dia senang sekali mereka begitu akrab; ini sangat menyenangkan.

"Tahukah kau," katnya suatu malam, bergairah setelah Nana menampari telinganya, "kau seharusnya menikah denganku. Bagaimana? Kita pasti senang sekali bersama-sama!"

Lamaran ini sungguh-sungguh. La Faloise diam-diam sudah berencana untuk menikahi Nana; dia ingin menggebrak Paris: suami Nana, ya? Pasti hebat! Cara yang menggemparkan untuk memahkotai kariernya, kan? Nana langsung mengingatkannya pada kenyataan:

"Aku menikahimu?... Ya Tuhan, seandainya aku berniat menikah, pasti sudah sejak dulu aku mendapatkan suami! Dan suamiku pasti dua puluh kali lipat lebih baik darimu, Nak... Aku sudah sering sekali dilamar. Dengar, hitung saja: Philippe, Georges, Foucarmont, Steiner, itu baru empat, belum lagi orang-orang yang tidak kaukenal. Mereka menyanyikan lagu yang sama... Begitu aku mulai bersikap manis, mereka langsung: 'Maukah kau menikah denganku? Maukah kau menikah denganku?..."

Nana mulai panas dan akhirnya meledak dengan gusar:

"Tidak, aku tidak mau!... Kaukira aku jenis orang yang suka menikah? Lihat saja aku, kalau aku harus terikat pada

satu laki-laki seumur hidup, berarti aku bukan lagi Nana. Lagi pula, menikah memuakkan..."

Dia membuat suara jijik dan meludah, seakan-akan tiba-tiba melihat seluruh kejijikan dunia di depannya.

Suatu malam, la Faloise menghilang. Seminggu kemudian mereka mendapat kabar dia berada di pedesaan, di rumah seorang paman yang sangat suka bercocok-tanam; la Faloise merapikan contoh-contoh tanaman untuknya dan berencana menikahi sepupunya yang sangat jelek dan saleh. Nana tidak meneteskan banyak air mata untuknya; dia hanya berkata kepada Comte:

"Yah, jagoan kecilku, berkurang satu sainganmu... Kau membusungkan dada sekarang, tetapi kubilang ya, tadinya dia mulai serius. Dia ingin menikahiku."

Wajah Muffat pucat. Nana merangkul lehernya dan berkata sambil tertawa, menekankan tiap kata yang menusuk dengan ciuman:

"Itu membuatmu gusar, kan? Karena kau tidak bisa menikahiku.... Sementara mereka membuatku bosan dengan berlomba-lomba menikahiku, kau harus duduk geram di sudut... Percuma, kau harus menunggu sampai istrimu meninggal... Ah, seandainya istrimu benar-benar meninggal, kau pasti akan langsung merangkak kepadaku, kau akan memberiku semuanya, desahan, air mata, janji setia... Pasti menyenangkan, ya, Sayang?"

Dia berbicara dengan suara lebih lembut, mempermainkan perasaan Muffat dengan kejam, memberinya harapan.

Wajah Muffat memerah dan dia membalas ciuman Nana, penuh emosi. Tiba-tiba Nana meledak:

"Ya ampun! Sudah kuduga, dia menunggu istrinya mati! Dia yang menang kalau begitu, dia yang paling bajingan di antara mereka semua!"

Muffat pasrah menerima pria-pria lain, tetapi untuk mempertahankan sisa-sisa harga diri, dia menuntut diperlakukan dengan hormat oleh para pelayan dan pengunjung tetap Avenue de Villiers; dia ingin menunjukkan bahwa sebagai pencari nafkah utama, dialah kekasih Nana yang resmi. Hasratnya kepada Nana tidak pernah surut dan dia mempertahankan kedudukannya dengan membayar; untuk satu senyuman saja dia harus membayar harga mahal; dia juga dicurangi dan tidak pernah mendapat balasan sesuai dengan apa yang di bayar; tetapi ini seperti penyakit mengerikan dan dia tidak sanggup menyembuhkan diri sendiri. Kalau dia masuk ke kamar Nana, dia hanya membuka jendela-jendela sebentar untuk mengenyahkan bau orang-orang lain, bau para pria itu, baik yang berambut pirang atau hitam, asap cerutu berbau sangit yang membuatnya tercekik. Kamar tidur itu menjadi perempatan umum; banyak kaki yang dibersihkan di ambang pintu dan tidak ada yang mundur melihat noda darah di sana. Noda ini telah menjadi tantangan permanen untuk Zoé, obsesi untuk gadis berpikiran rapi yang kesal karena noda itu tidak mau hilang; dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari sana, dan tiap kali masuk ke kamar tidur majikannya dia berkata:

"Aneh, noda itu masih di sana... Padahal banyak orang yang menginjak-injaknya."

Nana sudah mendapat kabar yang lebih baik tentang Georges, yang beristirahat di Les Fondettes, dan dia selalu memberi jawaban yang sama:

"Yah, tunggu saja... Noda itu sudah makin pudar karena orang-orang terus menginjaknya."

Memang, setiap kekasihnya, Foucarmont, Steiner, la Faloise, dan Fauchery telah memindahkan sebagian noda itu ke sol sepatu mereka. Sama seperti Zoé, Muffat juga terobsesi pada noda itu, dan di luar kemauan terus mengamatinya untuk mendeteksi berapa banyak pria yang melewati pintu itu, dilihat dari noda merah muda yang perlahan memudar itu. Dia sendiri diam-diam takut pada noda itu dan selalu melangkahinya, sekonyong-konyong ngeri dia mungkin menginjak sesuatu yang hidup, tungkai telanjang yang tergeletak di lantai.

Lalu, begitu sudah di dalam kamar, kepalanya pun berpaling, dia melupakan segalanya, pria-pria yang berebut masuk, tragedi yang masih menunggu di ambang pintu. Kadang-kadang, di udara segar di jalan di luar, dia memberontak dan meneteskan air mata malu, bersumpah tidak akan kembali ke sana. Tetapi begitu pintu bertirai ditutup di belakangnya, dia pun jatuh ke dalam pesona Nana, dia bisa merasakan dirinya larut dalam kehangatan lembut kamarnya, tubuhnya dipenuhi wangi Nana, bergetar oleh be-

rahi dan keinginan untuk lenyap. Pria saleh ini, yang pengalamannya dalam kenikmatan surgawi biasanya terjadi di kapel-kapel yang indah, di sini dicengkeram kenikmatan religius seperti saat dia menyerahkan diri pada keagungan musik organ yang sendu atau bau kemenyan, sambil berlutut di depan jendela kaca berwarna. Wanita ini menguasainya, tubuh dan jiwanya, dengan kuasa mutlak bak Tuhan yang pencemburu dan penuh amarah, membuatnya ketakutan dan memberinya guncangan sukacita sesaat, disusul tentang berjam-jam siksaan, pemandangan mengerikan tentang neraka, hukuman, dan penderitaan abadi. Dia mengucapkan doa yang sama dengan terbata-bata, merasa putus asa, terutama rasa rendah hati manusia fana yang dikutuk dan diremukkan beban duniawinya. Keinginan daging dan kebutuhan jiwanya kini saling menjalin dan seakan tumbuh dari kedalaman diri, sebagaimana pohon kehidupan merekah menjadi satu bunga mekar. Dia menyerah kepada cinta dan agama, dua mata air kehidupan manusia; tetapi kegilaan yang merenggutnya di kamar Nana selalu mengalahkan perjuangan dan pergumulan rasionya; dengan gemetar dia pun terjun ke dalam mulut perkasa kewanitaan Nana, sebagaimana dia ambruk menanggung pesona misteri surga yang mahakuasa.

Ketika menyadari Muffat sudah terpuruk dalam kebejatan mutlak, rasa kemenangan Nana berubah menjadi tirani; dia memiliki keinginan yang kuat dan naluriah un-

tuk merusak; dia tidak puas hanya menghancurkan tetapi juga harus menghina segalanya. Tangannya yang mungil membawa infeksi kotor dan apa pun yang dihancurkannya membusuk. Dan seperti orang dungu, Muffat menurut saja, dengan ingatan samar orang-orang suci yang dilahap kutu dan memakan kotoran sendiri. Begitu membawanya masuk ke kamar dan menutup pintu, Nana pun menyenangkan diri sendiri dengan merayakan kebejatan akhlak manusia. Mulanya ini hanya lelucon; Nana memukulnya pelan-pelan dan memerintahkannya melakukan yang aneh-aneh, seperti berbicara seperti bayi waktu menyelesaikan kalimat-kalimatnya.

"Sekarang katakan seperti aku:... dan Papi sudah bosan..."

Kalau tidak, Nana merangkak di karpet bulu, mengenakan baju dalam, dan berpura-pura menjadi beruang, berkeliaran sambil menggeram seakan ingin melahap Muffat; dia bahkan berpura-pura menggigit betis Muffat. Lalu dia berdiri dan berkata:

"Sekarang giliranmu... Aku yakin kau tidak sepintar aku berpura-pura menjadi beruang!"

Ini masih agak menyenangkan. Sebagai beruang, Nana membuatnya geli dengan rambutnya yang merah manyala dan kulitnya yang putih. Muffat tertawa dan merangkak juga sambil menggeram dan menggigit-gigit betisnya sementara Nana lari darinya, berpura-pura ketakutan.

"Kita ini bodoh, ya, sebenarnya?" kata Nana akhirnya. "Kau tidak bisa membayangkan betapa lucunya kau seperti

iu, sayangku! Kalau saja mereka bisa melihatmu sekarang, di Tuileries!"

Dalam waktu singkat permainan ini menjadi keji. Bersama Nana, ini tidak kejam karena dia gadis berwatak manis; rasanya seolah ada gelombang kekerasan yang membesar dan melesat melintasi kamar tertutup itu, menjadikan keduanya binatang liar, memenuhi pikiran mereka dengan fantasi-fantasi seksual yang menghanyutkan. Ketakutan keagamaan mereka yang dulu, yang membuat mereka berbaring terjaga malam-malam, kini digantikan dorongan-dorongan kebinatangan, keinginan yang liar untuk merangkak dan menggigit. Lalu suatu hari, waktu Muffat berpura-pura menjadi beruang, Nana mendorongnya begitu keras sehingga dia jatuh menabrak perabot, dan ketika Nana melihat benjolan di keningnya, dia tidak bisa menahan tawa. Sejak itu, sambil mengingat apa yang pernah dilakukannya pada la Faloise, Nana mulai memukuli dan menendangi Muffat seperti binatang.

"Maju! Maju!... Kau kuda... Maju, hewan tua bangka, terus maju!..."

Kadang-kadang Muffat menjadi anjing. Dia melemparkan saputangannya yang wangi ke ujung ruangan dan Muffat harus berlari-lari ke sana dan mengambilnya kembali dengan gigi, selalu merangkak.

"Ayo, Fido! Awas, kalau tidak cepat, kau akan kena pukul! Bagus, Fido! Kau anjing yang baik dan patuh... Sekarang duduk dan memintalah!"

Muffat senang dipermalukan dan menjadi binatang; tetapi dia ingin lebih dihina lagi. Dia berseru:

"Pukul aku lebih keras! Guk! Guk! Aku anjing gila, pukuli aku!"

Suatu malam, tiba-tiba terpikir oleh Nana bahwa Muffat harus datang dengan memakai seragam kepala rumah tangga istana yang megah. Ketika dia muncul dengan penampilan anggun, lengkap dengan pedang dan topi, celana selutut berwarna putih dan jas resmi merah bersulam yang mencolok, dan kunci jabatan simbolis tergantung dari rumbai kiri, dia pun tertawa berderai-derai. Dia menganggap kunci itu lucu dan melontarkan tebakan-tebakan mesum dan tak masuk akal tentang fungsinya. Sambil terus tertawa terbahak-bahak dengan sikap melecehkan orang-orang besar di dunia ini, dan mendapat kenikmatan dengan menghina mereka lewat seragam resmi yang pongah ini, dia mengguncang dan mencubit Muffat sambil berseru: "Ayo jalan, Chamberlain!" sambil terus menendang bokong Muffat, semua itu juga ditujukan untuk Istana Tuileries dan segenap anggota kerajaan yang agung dan mulia, yang sok memerintah orang-orang Prancis yang pengecut dan mengemis-ngemis belas kasihan mereka. Itulah pendapatnya tentang kalangan atas! Dia membalaskan dendam lama dan memuaskan kegetiran keluarga yang diwariskan dalam bawah sadarnya. Lalu, ketika sang *chamberlain* sudah telanjang dan pakaiannya berserakan di lantai, Nana mem-

bentak menyuruhnya menerkam baju-baju itu: dia pun meloncat ke baju-bajunya; Nana membentak menyuruhnya meludahi baju-bajunya: dia pun meludah; Nana membentak menyuruhnya menginjak-injak hiasan emas dan burung rajawali dan lambang jabatannya: dia pun menginjak-injaknya. Brak! Semua dihancurkan; tidak ada yang boleh dibiarkan tetap bagus, Nana menghancurkan *chamberlain* seperti menghancurkan botol parfum atau pinggan hidangan manis, mengubahnya menjadi sampah, sampah yang hanya pantas masuk ke selokan.

Sementara itu, para pengrajin emas tidak menepati janji dan tempat tidur itu baru dikirim menjelang pertengahan Januari. Muffat kebetulan berada di Normandia, menegosiasikan penjualan sisa-sisa tanah miliknya; Nana menuntut uang empat ribu *franc* secepatnya. Muffat berencana pergi selama dua hari, tetapi setelah menyelesaikan urusannya lebih cepat, dia bergegas pulang dan langsung pergi ke Avenue de Villiers tanpa singgah dulu di Rue Miromesnil. Saat itu pukul sepuluh. Dia membawa kunci pintu samping yang membuka ke Rue Cardinet dan naik tanpa terlihat siapa pun. Di ruang duduk, dia bertemu Zoé yang sibuk memoles perangkat perunggu; Zoé tampak terpana dan kebingungan. Untuk mencoba menghalangi Muffat, dia mulai menuturkan cerita panjang dan bertele-tele tentang Monsieur Venot, yang sudah dua hari ini mencari Muffat; dia tampak sangat gundah dan sudah beberapa kali memohon kepada Zoé agar meminta sang *comte* ke rumahnya kalau

dia langsung ke Avenue de Villiers. Muffat mendengarkan tanpa memahami perkataannya; lalu ketika tersadar Zoé tampak malu, dia tiba-tiba dikuasai rasa cemburu, sesuatu yang disangkanya sudah tak mungkin dirasakannya. Dia menghambur ke pintu kamar tidur, dan bisa mendengar suara tawa dari luar. Pintu ganda itu disentakkan hingga terbuka dan Zoé mundur sambil mengangkat bahu; dia tidak bisa apa-apa kalau majikannya sudah gila; kali ini Madame harus melepaskan diri sendiri dari kesulitannya.

Begitu melihat apa yang terjadi di dalam, Muffat berseru:

"Ya Tuhan! Ya Tuhan!"

Kamar tidur baru itu berkilauan dengan kemewahan bak istana raja. Tirai-tirai beledu, berwarna daging seperti langit merah jambu pada sore yang cerah ketika Venus berkilauan di atas pendar lembut matahari yang terbenam di cakrawala, bertabur bintang-bintang dari kancing-kancing perak. Ukiran-ukiran berlapis emas kuning yang turun dari tiap sudut dan renda emas yang mengitari panel-panel tengah tampak seperti lidah api yang menandak-nandak, rambut merah yang berkibar-kibar, setengah menyelubungi kesederhanaan kaku kamar itu dan menekankan nuansa warna dinginnya yang menggoda. Di seberangnya, tampak ranjang emas perak dengan ukiran baru yang berkilauan, singgasana yang layak memamerkan keindahan ningrat tungkai-tungkai Nana yang telanjang. Ranjang itu bagai altar mewah dengan detail-detail muluk, tempat yang pan-

tas untuk lubang melengkung kewanitaannya, yang dipamerkannya tanpa rasa malu, dengan kesombongan agung bak berhala yang mencengangkan pemujanya. Di sebelahnya, bersandar ke payudara putih dewi yang mahakuasa ini, tampak onggokan memelas, menggelikan, dan memuakkan, terbaring tak berdaya, Marquis de Chouard yang mengenakan baju tidur.

Comte menangkupkan kedua tangan, tungkainya gemetaran dan dia terus mengulang:

"Ya Tuhan! Ya Tuhan!"

Bunga-bunga emas ranjang yang melekuk anggun ini, berikat mawar emas yang mekar di antara dedaunan hijau, kini semarak untuk menghormati Marquis de Chouard. Demi menghormati dialah Cupid-Cupid ini, yang tertawa seperti anak-anak kecil dimabuk cinta, membungkuk dari papan kepala ranjang dan berkeliaran di sekitar terali perak. Di kakinya, *faun* menelanjangi sosok Malam, dewi tertidur yang kelelahan setelah merasakan kenikmatan, ditiru dari patung telanjang Nana yang terkenal, sampai ke detail pahanya yang terlalu montok, yang membuatnya mudah dikenali siapa saja. Sang *marquis* tampak seperti kain rombeng, membusuk setelah hidup bejat selama enam puluh tahun, seperti tengkorak di pesta perayaan tubuh Nana, penakluk segalanya ini. Begitu pintu terbuka dia langsung duduk, pria tua yang pikun dan ketakutan; malam terakhir hubungan asmara ini membuatnya kehilangan kewarasannya, dia terpuruk dalam masa kanak-kanak kedua; tak mampu

berkata-kata dan setengah lumpuh. Dia tergeletak sambil berceloteh seperti bayi, gemetaran dengan baju tidur tergulung ke atas tubuhnya yang ceking dan keriput seperti mayat, berusaha melarikan diri dengan satu kaki keluar dari selimut—kaki menyeramkan, warnanya keunguan dan ditumbuhi bulu kelabu. Meskipun kesal, Nana tertawa.

"Oh, berbaringlah dan tutupi tubuhmu," katanya sambil mendorong Marquis agar kembali berbaring dan menguburkannya di bawah selimut seperti benda kotor yang tidak semestinya terlihat.

Dia meloncat turun dari ranjang untuk menutup pintu. Dia benar-benar sedang sial dengan jagoan kecilnya ini! Muffat selalu muncul di waktu-waktu paling tidak mengenakkan! Lagi pula kenapa dia harus ke Normandia untuk mengambil uang? Pria tua itu sudah memberinya empat ribu *franc*, jadi Nana membiarkannya memperoleh apa yang diincarnya... Dia merapatkan pintu ganda itu dan berteriak:

"Dasar sial! Ini salahmu sendiri, kau tahu kau seharusnya tidak datang begitu saja. Yah, kami baru selesai, jadi sekarang pergilah dan jangan kembali lagi! Nikmati perjalananmu!"

Muffat berdiri di depan pintu yang tertutup, lumpuh karena apa yang baru dilihatnya. Kakinya gemetar makin hebat hingga ke atas, ke dada dan kepala. Seperti pohon diguncang angin puyuh, dia terayun dan jatuh berlutut ketika kakinya tak kuat lagi. Dia mengulurkan tangan sambil bergumam tak jelas:

"Ini kelewatan, ya Tuhan, ini kelewatan!"

Dia sudah bersabar menerima segalanya, tetapi ini sudah keterlaluan, dia tidak kuat lagi terus begini, dia sudah dibuang ke lubang tanpa dasar di mana manusia kehilangan kendali atas pikiran warasnya. Dia mengangkat kedua tangan, dan dalam ledakan perasaan yang mengharu-biru, dia mencari Tuhan di surga:

"Tidak, aku tidak mau!... Ya Tuhan, turunlah atasku, tolonglah aku, biarkan aku mati daripada terus hidup seperti ini! Ini akhirnya, ya Tuhan, berilah aku tempat beristirahat, bawalah aku ke tempat aku tidak akan mendengar atau melihat apa-apa lagi. Aku hanya milik-Mu, oh Tuhan... Bapa kami yang ada di dalam surga..."

Dan dia terus berdoa, penuh keyakinan dan perasaan yang kuat. Seseorang menyentuh pundaknya; dia mendongak. Orang itu Monsieur Venot, terkejut melihatnya berdoa di depan pintu tertutup. Lalu, seolah-olah Tuhan telah menjawab doanya, sang comte menjatuhkan diri ke pelukan pria tua kecil itu dan akhirnya menemukan kelegaan dalam air mata, tersedu sedan dan berseru berulang kali:

"Oh saudaraku... Saudaraku..."

Segenap penderitaan manusianya menemukan penghiburan dalam tangisan ini. Sambil mencium, air matanya berhamburan ke pipi Monsieur Venot. Dia berkata terbata-bata:

"Oh saudaraku, kasihanilah aku, aku tak sanggup lagi! Oh saudaraku, bawalah aku pergi selamanya, hanya kau

pertolongan yang masih kumiliki di dunia ini! Demi Tuhan, bawalah aku bersamamu!"

Monsieur Venot memeluk dan menyebutnya saudara juga; tetapi dia membawa satu kabar buruk lagi: sejak kemarin dia berusaha menemui Muffat untuk memberitahukan bahwa, sebagai kegilaan terakhir, istrinya minggat bersama kepala departemen toko tirai dan barang mewah besar, skandal mengagetkan yang jadi buah bibir kota itu. Melihat jiwa Muffat terguncang begini, dia merasa inilah waktu yang tepat untuk memberitahunya tentang perselingkuhan itu, peristiwa tragis terakhir dalam kejatuhan keluarga Muffat. Comte tidak terkejut; jadi istrinya meninggalkannya, itu tidak ada artinya, mereka akan membahasnya nanti. Sekali lagi dia sangat stres, melempar pandangan ketakutan ke pintu, tembok, dan langit-langit sambil terus bergumam:

"Bawa aku pergi!... Aku tidak tahan lagi, tolong, tolong, bawa aku pergi!"

Monsieur Venot menggiringnya pergi seperti anak kecil, dan sejak itu Muffat sepenuhnya berada di bawah kekuasaannya. Dia hidup mengikuti doktrin dan disiplin keagamaan yang ketat. Hidupnya hancur: Istana Tuileries marah besar dan Muffat harus mengundurkan diri sebagai *chamberlain*. Putrinya, Estelle, menuntut enam puluh ribu *franc*, warisan seorang bibi yang seharusnya diserahkan kepadanya waktu ia menikah. Muffat bangkrut dan hidup sederhana dengan sedikit uang yang masih

tersisa, yang perlahan dihabiskan sang comptesse dengan menghamburkan sedikit uang yang belum dilahap Nana. Diteladani pelacur cilik gila lelaki itu, Sabine juga membebaskan diri; dia memicu kehancuran terakhir Muffat, borok abadi keluarga itu. Setelah menjalin asmara dengan banyak pria, dia kembali ke rumah mereka, dan Muffat, dengan kepasrahan Kristiani, memaafkannya. Tetapi makin lama Muffat makin tidak peduli pada hal-hal semacam itu, kini dia tidak lagi terpengaruh peristiwa-peristiwa ini. Surga melepaskannya dari tangan wanita dan meletakkannya di tangan Tuhan sendiri. Dia membawa kenikmatan sensual Nana ke dalam doa-doanya, teriakannya yang terbata-bata, juga keputusasaan dan kerendahan hati orang yang berdoa dan remuk oleh beban dosa. Sambil berlutut di lantai yang dingin di sudut tersembunyi gereja, dia memuaskan kebutuhan samar tubuh dan jiwanya, dan menikmati sukacitanya yang dulu, kontraksi otot hebat, kegaduhan nikmat yang sama di dalam otaknya.

Pada hari Nana dan Muffat berpisah, malam itu Mignon berkunjung ke Avenue de Villiers. Dia sudah terbiasa dengan Fauchery dan menyimpulkan ada banyak keuntungan menemukan suami untuk istrinya. Dia membiarkan Fauchery menangani urusan-urusan remeh rumah tangga, mengandalkannya untuk selalu waspada, dan menggunakan uang yang diperolehnya dari pertunjukan teaternya yang sukses, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ka-

rena Fauchery juga bersikap bijak, tidak cemburu berlebihan dan lapang dadanya dengan seperti Mignon terhadap rezeki yang sekali-sekali didapatkan Rose, keduanya makin akur, menikmati hubungan yang menjadi sumber berbagai kesenangan, masing-masing di tempatnya, berdampingan dan tidak lagi saling merintangi. Semua berjalan lancar seperti jam, tak pernah mogok sedikit pun, dan keduanya berusaha keras memastikan semua terurus. Malahan Mignon kini datang atas saran Fauchery, untuk melihat apakah dia bisa membajak pelayan Nana, yang membuat si jurnalis sangat terkesan dengan kecerdasannya yang tinggi. Rose sudah kehabisan akal; sebulan ini dia harus mempekerjakan gadis-gadis tak berpengalaman yang membuatnya terjebak dalam situasi memalukan. Karena Zoé sendiri yang mempersilakan masuk, Mignon langsung menyudutkannya di ruang makan. Mendengar kata-katanya, Zoé tersenyum: tidak bisa, dia mau berhenti dari majikannya untuk mendirikan usaha sendiri. Dengan tetap tenang sekaligus angkuh, dia menambahkan tiap hari ada tawaran untuknya, wanita-wanita kaya memperebutkannya; Madame Blanche sudah menjanjikan gaji besar untuk mendapatkannya kembali. Tetapi Zoé berencana mengambil alih usaha Tricon, rencana yang sudah lama sekali disusunnya, siasat ambisius menjadi kaya yang akan menguras seluruh tabungannya. Dia penuh ide muluk, bermimpi memperluas bisnis itu dengan menyewa rumah mewah yang akan menyediakan se-

gala fasilitas yang mungkin diperlukan. Itu sebabnya belum lama ini dia mencoba merekrut Satin, tetapi gadis bodoh itu sekarang terbaring sekarat di rumah sakit akibat hidupnya yang tak keruan.

Ketika Mignon mencoba membujuknya, menggambarkan risiko bisnis semacam itu, Zoé, tanpa menjelaskan rencananya dengan mendetail, hanya tersenyum, merapatkan bibir seperti mengisap permen, dan berkata:

"Oh, bisnis-bisnis mewah selalu sukses... Anda lihat, saya sudah cukup lama bekerja di rumah orang, jadi saya ingin orang datang ke rumah saya."

Dia memamerkan giginya, akhirnya dia akan menjadi "madam," dan demi beberapa ratus *franc*, wanita-wanita yang selama lima belas tahun dibilasnya baskomnya, akan berduyun-duyun mendatanginya.

Mignon minta diantar menemui Nana, dan Zoé meninggalkannya sejenak setelah mengatakan majikannya baru menjalani hari yang sangat buruk. Karena Mignon sekali mengunjungi Nana sebelumnya, dia tidak mengenal rumah itu, dan takjub melihat ruang makan dengan permadani Gobelins, lemari piring, dan semua perangkat peraknya. Dia melihat-lihat dengan nyaman, membuka pintu-pintu, mengamati ruang duduk dan kebun musim dingin sebelum kembali ke aula depan. Kemewahan yang begitu dahsyat, semua perabot berlapis emas dan sutra dan beledu, membuatnya sangat kagum; jantungnya berdebar keras. Ketika

Zoé datang, dia menawarkan mengantarnya melihat-lihat ruang-ruang lain, kamar ganti dan kamar tidur. Kamar tidur membuat Mignon kewalahan; dia dicekam emosi. Dia ahli dalam hal-hal semacam ini, tetapi Nana sialan itu membuatnya takjub. Meskipun sangat boros dan para pelayannya serentak berhenti setelah merampok rumah, rumah itu mungkin mulai goyah tetapi masih banyak harta yang memenuhi kapal rusak itu dan menyumbat kebocorannya. Melihat monumen kolosal ini, Mignon teringat bangunan-bangunan megah lainnya: di dekat Marseilles dia pernah melihat saluran air yang melintasi ngarai yang dalam; karya batu yang menelan biaya jutaan dan sepuluh tahun kerja keras; dan di pelabuhan baru Cherbourg dia pernah melihat bangunan raksasa, di mana ratusan orang bersimbah keringat di bawah terik matahari, mesin-mesin mengisi laut dengan batu-batu raksasa dan mendirikan tembok yang kadang-kadang menggilas para pekerja menjadi onggokan berdarah; tetapi semua itu tampak sepele, karya Nana lebih gemilang. Prestasi Nana memenuhinya dengan rasa hormat yang pernah dirasakannya di pesta yang diadakan di *château* pemilik pabrik pemurnian gula, istana sejati yang kemegahannya layak untuk raja-raja dan dibiayai komoditas sederhana: gula. Nana menggunakan sesuatu yang berbeda, sebuah benda mungil, benda kecil yang dijadikan lelucon oleh orang-orang, detail mungil telanjang, lubang kecil, namanya tak boleh diucapkan namun memiliki kuasa untuk mengguncangkan dunia. Dengan usahanya

sendiri, tanpa bantuan pekerja atau mesin buatan insinyur, dia menggoyahkan Paris dan menegakkan kekayaan di atas mayat-mayat terkubur.

"Astaga, dasar bodoh!" seru Mignon, tak mampu menahan kegirangannya saat teringat utang pribadinya kepada kuasa wanita itu.

Nana perlahan terpuruk dalam depresi yang mendalam. Pertemuan Marquis dengan Comte mengguncang sarafnya, meskipun juga membuatnya agak geli. Lalu bayangan pria tua malang itu pergi dalam kondisi sekarat di keretanya, juga jagoan kecilnya, yang dilihatnya untuk terakhir kali setelah membuatnya frustrasi begitu lama, membuat suasana hatinya muram dan sentimental. Tambah lagi, dia jengkel mendengar Satin sakit; dia pergi dua minggu yang lalu dan kemungkinan besar akan meninggal di Rumah Sakit Lariboisière akibat perlakuan Madame Robert yang amat buruk. Sewaktu kereta disiapkan untuk pergi menjenguknya, Zoé dengan tenang memberitahu dia akan berhenti. Nana putus asa; rasanya seperti kehilangan anggota keluarga. Ya Tuhan, apa jadinya dia kalau sendirian? Dia memohon kepada Zoé, yang sangat tersanjung melihat keputusasaan majikannya dan akhirnya menciumnya untuk menunjukkan dia pergi bukan karena marah pada Nana; dia hanya harus pergi; bisnis harus lebih diutamakan daripada perasaan. Jadi ini sudah pasti bukan hari keberuntungan Nana. Dengan muak, dia memutuskan tidak jadi keluar,

dan sedang duduk-duduk di ruang duduk kecilnya ketika Labordette datang mengabarkan tentang kesempatan emas untuk membeli renda yang sangat indah; dan sambil lalu dia memberitahu Georges meninggal. Darah Nana membeku.

"Zizi meninggal?" serunya.

Serta-merta, dia melihat noda merah muda di karpet, tetapi noda itu akhirnya sudah hilang tergosok begitu banyak kaki. Labordette menyampaikan beberapa detail: tidak ada yang tahu pasti apa yang terjadi, ada yang berkata lukanya membuka lagi, ada yang mengatakan bunuh diri, bahwa dia melompat ke kolam di Les Fondettes. Nana terus berkata:

"Dia sudah mati! Dia sudah mati!"

Emosi yang terpendam sejak pagi akhirnya meledak dalam air mata. Dia merasa luar biasa sedih, diserang rasa kehilangan yang amat sangat. Ketika Labordette mencoba menghibur, dia memberi isyarat agar dia diam dan berkata dengan suara hancur:

"Bukan hanya dia, tapi segalanya, segalanya... Oh, aku begitu sengsara... Dan aku tahu orang-orang akan berkata aku wanita brengsek. Ada ibu yang akan berduka untuk anaknya di Les Fondettes, ada pria malang yang berlutut meraung di depan pintuku tadi pagi, dan orang-orang bangkrut karena menghamburkan uang mereka untukku... Benar, salahkan Nana, salahkan gadis jahat itu... Oh, selalu aku yang disalahkan, bisa kubayangkan omongan mereka: pelacur kecil kotor yang tidur dengan semua orang, yang

menguras habis uang sebagian orang dan menyebabkan kematian yang lainnya, membuat begitu banyak orang tidak bahagia..."

Dia tercekik air matanya, tak mampu terus berbicara, begitu kalut sampai terenyak ke dipan dan membenamkan kepala ke bantal. Ketidakbahagiaan yang mengelilinginya, musibah yang ditimbulkannya, membuatnya tenggelam dalam rasa iba diri yang emosional: dia mengerang-erang samar, seperti anak kecil.

"Oh, aku merasa sangat jahat, sangat jahat!... Oh, aku tidak tahan, aku tidak bisa bernapas! Menyakitkan rasanya tidak dimengerti, melihat semua orang membencimu karena mereka lebih kuat darimu... Padahal kau tidak salah apa-apa, nuranimu bersih... Tidak! Tidak! Tidak boleh begini!"

Amarahnya yang mendidih menjadi rasa geram yang pahit. Dia meloncat berdiri, menyeka mata, dan mondar-mandir dengan gelisah.

"Tidak, mereka boleh bicara seenaknya! Ini bukan salahku! Memangnya aku jahat? Aku memberikan semua yang kumiliki, aku tidak pernah menyakiti lalat sekalipun. Yang salah mereka, selalu mereka!... Aku tidak pernah jahat kepada mereka. Mereka selalu mengerumuniku dan sekarang mereka mati atau mengemis atau berpura-pura terdesak..."

Dia berhenti di depan Labordette dan menepuk pundaknya:

"Dengar, kau melihat semuanya, katakan dengan jujur: apakah aku pernah memancing mereka? Bukankah selalu ada selusin laki-laki yang berlomba-lomba memikirkan hal paling tidak senonoh yang bisa mereka lakukan? Mereka menjijikkan! Aku berusaha sebisaku menolak kemauan mereka, aku takut... Coba, ada satu contoh: mereka semua ingin menikahiku. Ide bagus, bukan? Ya, Sobat, kalau mau, aku bisa saja menjadi *baroness* atau *comtesse* sampai dua puluh kali... Yah, aku menolak karena berakal sehat... Oh, betapa sering aku mencegah mereka melakukan hal-hal menjijikkan, melakukan perbuatan kriminal! Aku tinggal menyuruh dan mereka pasti sudah mencuri dan membunuh ayah dan ibu mereka. Tapi aku tidak mau menyuruh mereka... Dan hari ini kaulihat apa balasan yang kudapat... Misalnya Daguenet, aku mengaturkan pernikahannya, orang miskin yang kujodohkan setelah berminggu-minggu aku memeliharanya dengn cuma-cuma. Aku melihatnya kemarin dan dia tidak mengacuhkanku! Kurang ajar, kan? Aku jauh lebih baik daripada dia!"

Dia kembali mondar-mandir, lalu menggebrak meja kecil dengan tangannya.

"Terkutuk! Ini tidak adil! Masyarakat salah! Mereka menyalahkan wanita padahal laki-lakilah yang menginginkan hal semacam itu... Dengar, aku bisa memberitahumu ini: Tiap kali aku melakukannya, kau tahu, yah, aku tidak pernah menikmatinya, aku sama sekali tidak

mendapat kesenangan dari tidur bersama mereka, bagiku itu hanya tugas, jujur... Nah, kutanya sekarang, memangnya aku patut disalahkan atas semua itu?... Ya, mereka membuatku bosan setengah mati! Kalau bukan karena mereka, sayangku, kalau bukan karena semua yang harus kulakukan atas kemauan mereka, aku pasti sudah menjadi biarawati yang berdoa kepada Tuhan, karena sejak dulu aku religius... Kalau mereka kehilangan uang atau nyawa, itu salah mereka sendiri, mereka boleh mampus... Tidak ada hubungannya denganku!"

"Tentu saja tidak," jawab Labordette serius.

Mignon dipersilakan masuk oleh Zoé; Nana menyapanya dengan senyuman; dia sudah puas menangis, semua sudah selesai. Mignon masih antusias mengenai dekorasi rumahnya dan memujinya; tetapi Nana tampak lelah dengan gaya hidupnya yang mewah. Dia mulai memimpikan hal-hal lain, mungkin suatu hari dia akan menjual semua ini. Ketika Mignon berpura-pura kedatangannya untuk memberitahu ada pertunjukan amal untuk membantu si tua Bosc, yang lumpuh dan harus duduk di kursi roda, Nana amat bersimpati dan setuju akan memesan dua boks. Zoé kembali dan mengatakan keretanya sudah menunggu; Nana meminta topinya dan sambil mengikatkan pita-pitanya, bercerita kepada mereka tentang kemalangan Satin dan menambahkan:

"Aku mau ke rumah sakit untuk menjenguknya. Tidak ada yang mencintaiku seperti dia. Oh, memang benar

orang-orang yang menuduh laki-laki berhati keras!... Aku mungkin takkan pernah melihatnya lagi, siapa yang tahu... Tidak apalah, aku akan mencoba menemuinya, aku ingin memberinya ciuman dan pelukan terakhir."

Labordette dan Mignon tersenyum. Nana tidak sedih lagi; dia tersenyum karena dua pria ini tidak penting, mereka pasti mengerti. Kedua pria itu mengamatinya, begitu kagum tak terkatakan, sementara Nana mengancingkan sarung tangannya. Dia berdiri di sana, sendirian, di antara semua hartanya, segerombolan laki-laki memohon-mohon di kakinya. Seperti monster kuno yang ditakuti, yang sarangnya dipenuhi tulang berserakan, Nana melangkah di atas tulang-tulang manusia dan dikelilingi bencana: kebinasaan Vandeuvres, Foucarmont yang terlunta-lunta di Laut Cina, kejatuhan Steiner yang terpaksa mencari nafkah dengan jujur sekarang, kesombongan tolol la Faloise, dan mayat Georges yang tak berdarah dan diawasi kakaknya, Philippe, yang baru dikeluarkan dari penjara. Nana telah menyelesaikan karya kematian dan kehancurannya; lalat yang terbang dari comberan dengan kuman yang mampu menginfeksi masyarakat, telah meracuni pria-pria itu hanya dengan menghinggapi mereka. Ini adil, keadilan telah ditegakkan, dia sudah membalaskan dendam dunianya, dunia para pengemis dan mereka yang kekurangan. Sementara bulu kemaluannya yang merah manyala bersinar penuh kemenangan menerangi korban-korbannya yang tergeletak di

kaki, seperti matahari terbit yang dengan penuh kemenangan menyinari medan perang yang bersimbah darah, dia sendiri tetap menjadi binatang perkasa dan tak berotak, tidak menyadari apa yang telah diperbuatnya, senantiasa menjadi "gadis yang baik," tidak pernah tidak, wanita bertubuh besar dan gemuk yang memancarkan kesehatan dan sukacita kehidupan. Semua ini sekarang tak ada artinya baginya, rumahnya terasa terlalu kecil, penuh perabot yang menghalanginya, sesuatu yang sepele, hanya titik awal usaha-usaha berikutnya. Dia memimpikan hal-hal yang lebih baik dan lebih besar. Maka dia pun pergi, berpakaian seperti hendak menghadiri pesta dansa, untuk memberi Satin ciuman terakhirnya, dengan penampilan rapi, tahan banting, seperti manusia baru, belum tersentuh tangan manusia.

nbook Digital Publishing

Bab 14

Sekonyong-konyong Nana menghilang; dia pergi menuju petualangan baru, terbang ke negeri-negeri yang aneh dan indah. Sebelum berangkat, dia menyenangkan diri dengan menjual semua benda miliknya: rumah mewah di Avenue de Villiers, perabot, permata, bahkan gaun dan baju dalam. Jumlah yang sangat besar disebut-sebut: dalam lima hari penjualan itu menghasilkan lebih dari enam ratus ribu *franc*. Paris melihatnya terakhir kali di *Mélusine*, sebuah drama pantomim di Gaietés, dipentaskan oleh Bordenave, tidak punya uang tetapi selalu mau mencoba. Dia berakting bersama Prullière dan Fontan; perannya hanya asal lewat, tetapi dia sukses besar dengan tiga pose "artistik"-nya sebagai putri peri perkasa namun bisu. Lalu, suatu pagi yang indah, di tengah kesuksesan fantastis ini, tepat ketika Bordenave yang gila publisitas membanjiri Paris dengan poster-

poster raksasa, tersiar kabar dia berangkat ke Kairo sehari sebelumnya. Dia berselisih dengan manajernya, komentar yang salah dimengertinya, keinginan mendadak wanita sangat kaya sehingga tak sudi dihalang-halangi. Pokoknya, ini hanya ide gilanya. Dia sudah lama sekali ingin berkenalan dengan orang-orang Timur Tengah...

Bulan-bulan berlalu. Orang-orang mulai melupakan Nana. Setiap kali namanya disinggung, tersebarlah cerita-cerita yang tidak masuk akal. Semua orang menyampaikan cerita yang bertentangan dan fantastis. Dia memikat hati Gubernur, yang menempatkannya di istana dengan dua ratus budak yang siap diperintah, dan dia memenggal kepala mereka untuk iseng saja. Bukan, sama sekali bukan begitu: dia terlibat masalah dengan pria kulit hitam bertubuh besar, hubungan gelap sarat berahi yang akhirnya membuat Nana melarat di daerah kumuh tak bermoral di Kairo. Dua minggu kemudian semua terkejut ketika ada yang bersumpah bertemu dengannya di Rusia. Nana menjadi legenda; dia simpanan seorang pangeran; berliannya tak ada duanya di muka bumi. Sebentar saja semua wanita sudah tahu tentang berlian-berlian ini, meskipun tak ada yang bisa mengatakan sumber informasi mereka; tetapi ada banyak cincin, gelang, anting-anting, kalung selebar lima sentimeter, mahkota ratu dengan berlian sebesar ibu jari di tengahnya. Negeri-negeri eksotis yang jauh ini memberi sosok Nana kemilau misterius, seperti berhala yang dihiasi batu perma-

ta. Orang-orang membicarakan dirinya dengan suara lirih penuh hormat dan kekaguman, sebagaimana harta yang diraup orang-orang barbar.

Suatu malam di bulan Juli, sekitar pukul delapan, Lucy sedang naik kereta dan melihat Caroline Héquet berjalan di Faubourg Saint Honoré untuk berbelanja di toko setempat. Dia berseru memanggil dan bertanya:

"Apakah kau sudah makan malam? Kau tidak ada acara? Oh, kalau begitu, sayangku, kau harus ikut denganku, Nana sudah kembali."

Caroline masuk dan Lucy melanjutkan:

"Tahukah kau, sayangku, sementara kita duduk di sini mengobrol, dia mungkin sudah mati."

"Mati? Ada-ada saja!" seru Caroline, tak percaya apa yang didengarnya. "Di mana dia? Dan kenapa dia?"

"Di Grand Hotel... Dia terkena cacar. Oh, ceritanya panjang."

Lucy menyuruh pengemudi menjalankan kereta dengan cepat, dan sementara mereka meluncur sepanjang Rue Royale dan bulevar-bulevar, dia menuturkan kisah dramatis Nana dalam kalimat terpatah-patah, nyaris tak bisa bernapas.

"Sungguh tak bisa dipercaya... Nana tiba dari Rusia, jangan tanya kenapa, sepertinya bertikai dengan pangeran-nya... Dia meninggalkan koper-kopernya di stasiun dan pergi ke rumah bibinya, kauingat, wanita tua itu... Nah,

ternyata anaknya kena cacar dan meninggal esoknya dan dia bertengkar hebat dengan bibinya soal uang yang seharusnya dia kirim tapi sepeser pun tak pernah diperoleh bibinya... Rupanya itulah penyebab kematian anak itu, kau tahu, anak yang dilalaikan... Nah, Nana pergi dari sana dan masuk hotel, dan ketika berpikir akan meminta kopernya dikirim, dia bertemu Mignon... Dia tampak aneh dan gemetar dan ingin muntah, jadi Mignon menemani ke kamar hotelnya dan berjanji akan mengurus barang-barangnya. Betapa aneh hal-hal yang bisa terjadi. Tapi ini yang paling luar biasa. Rose mendengar tentang penyakit Nana, marah ketika tahu Nana sendirian di hotel murahan, dan bergegas datang untuk mengurusnya dengan air mata membanjir... Ingatkah kau mereka saling membenci? Yah, sayangku, Rose mengatur agar Nana dibawa ke Grand Hotel supaya bisa meninggal di tempat layak, dan dia sudah tiga malam di sana, padahal dia bisa mati tertular cacar... Labordette yang memberitahuku semua ini. Jadi aku ingin pergi melihat..."

"Oh ya," seru Caroline penuh semangat. "Ayo kita lihat..."

Mereka tiba di hotel. Dalam perjalanan, si pengemudi harus melambat karena bulevar itu penuh kereta kuda dan pejalan kaki. Hari itu Dewan Legislatif memutuskan menyatakan perang; orang-orang berkerumun di jalan, mengalir di trotoar, membanjir sampai ke jalan kendaraan.

Di dekat Madeleine, matahari sudah turun di balik awan semerah darah dan jendela-jendela tinggi bercahaya merah dalam pantulannya. Senja mulai tiba, jalan-jalan berubah jadi lubang-lubang hitam yang suram dan sendu, belum diterangi titik-titik lampu gas yang berkelip-kelip. Di tengah keributan masyarakat ini, terdengar suara-suara campur aduk di kejauhan; badai firasat buruk hinggap di pikiran orang banyak, wajah mereka pucat, mata mereka berkilauan.

"Lihat, itu Mignon," kata Lucy. "Dia pasti bisa memberitahu kita apa yang terjadi."

Mignon berdiri di bawah beranda besar Grand Hotel. Ketika Lucy menanyainya, dia mengamuk:

"Aku tahu apa? Sudah dua hari aku berusaha menyuruh Rose turun... Bodoh sekali membahayakan nyawa seperti itu! Awas kalau dia sampai tertular dan wajahnya jadi berlubang-lubang! Jangan sampai itu terjadi!"

Dia marah sekali memikirkan Rose mungkin akan kehilangan kecantikannya dan ingin Nana dibiarkan sendiri saja secepatnya. Dia tidak mengerti, mengapa wanita bodoh sekali, bersatu seperti itu. Fauchery muncul dari seberang bulevar, wajahnya juga cemas. Dia menanyakan situasi dan kedua pria itu mulai saling mendorong agar naik. Mereka bersahabat karib.

"Tidak ada kabar, Sobat," kata Mignon. "Kau sebaiknya naik dan memaksanya turun."

"Mudah saja kau berkata begitu," kata si jurnalis. "Kenapa bukan kau sendiri saja yang naik?"

Lucy menanyakan nomor kamar Nana dan keduanya memohon kepadanya agar membujuk Rose turun, kalau tidak mereka akn marah. Lucy dan Caroline tidak langsung naik, mereka baru melihat Fontan berkeliaran dengan tangan di saku, dengan geli memandangi wajah-wajah bodoh orang-orang. Ketika didengarnya Nana sakit di atas, dia memasang ekspresi prihatin.

"Kasihan... Aku akan naik dan menengoknya. Sakit apa dia?"

"Cacar," jawab Mignon.

Si aktor sudah beranjak ke arah pintu masuk. Dia kembali dan sambil bergidik bergumam:

"Sialan!"

Cacar tidak bisa dianggap enteng. Fontan hampir tertular waktu usianya lima tahun. Mignon menyinggung keponakan perempuannya yang meninggal karena cacar. Fauchery, tahu semua tentang cacar, dia masih memiliki bekasnya, tiga bintik di pangkal hidung; dia menunjukkan bekas itu dan Mignon mulai mendesaknya lagi, mengatakan orang tidak bisa terkena cacar dua kali. Dengan tegas Fauchery membantah teori itu, menceritakan beberapa contoh dan berkata dokter hanya penipu tak berperasaan. Mereka disela Lucy dan Caroline yang terkejut melihat kerumunan orang semakin besar.

"Lihat! Banyak sekali orang!"

Dengan cepat hari mulai gelap, dan di kejauhan, lampu-lampu gas satu demi satu dinyalakan. Orang-orang menyaksikan semua itu dari jendela mereka, sementara kerumunan di bawah pepohonan dengan cepat membesar. Ada aliran besar orang-orang dari Madeleine sampai Bastille; kereta-kereta harus merayap maju. Dari gerombolan yang berkeliaran seperti binatang liar ini, terdengar gemuruh sayup; mereka masih diam tetapi emosi mereka mulai meningkat. Mendadak terjadi kegaduhan, dan sewaktu mereka mundur, sekelompok orang yang memakai topi dan kemeja buruh dengan kasar menembus kerumunan sambil bersorak dengan nada monoton, seperti pukulan palu.

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Orang-orang memandang mereka dengan muram dan penuh curiga, tetapi terbawa dan terpicu pikiran-pikiran heroik, seperti kalau ada band militer yang lewat.

"Ya, pergi sana biar kepala kalian terpenggal!" gumam Mignon, yang tiba-tiba berfilsafat.

Tetapi Fontan berpendapat perkembangan ini bagus sekali dan berpikir ingin ikut berperang. Kalau musuh sudah di ambang pintu, setiap warganegara seharusnya membela ibu pertiwi: dia menirukan pose Bonaparte di Austerlitz.

"Bagaimana, kau mau naik dengan kami?" tanya Lucy.

"Kau pasti bercanda!" sahut Fontan. "Untuk apa mengambil risiko tertular penyakit?"

Seorang pria duduk di depan Grand Hotel, menyembunyikan wajah dengan saputangan. Waktu datang tadi,

Fauchery menarik perhatian Mignon ke pria itu dengan kedipan mata. Berarti dia masih di sana; ya, dia masih di sana. Fauchery menahan kedua wanita itu sebentar dan menuding pria itu. Tepat saat itu, pria itu mendongak dan mereka berseru kaget, mengenali Muffat yang melihat ke salah satu jendela.

"Tahukah kau, dia sudah duduk di sana sejak tadi pagi," kata Mignon. "Aku melihatnya pukul enam dan dia belum pergi juga... Begitu mendengar kabar dari Labordette, dia datang ke sini dengan saputangan menutupi wajah... Tiap setengah jam dia ke sini untuk menanyakan apakah orang di atas sudah membaik, lalu kembali dan duduk lagi... Bagaimanapun, udara di kamar itu pasti tidak sehat... Sebesar apa pun cintamu kepada seseorang, kau tidak ingin mati."

Sang comte duduk menengadah, tampaknya tidak menyadari sekelilingnya. Sudah pasti dia tidak tahu perang telah dinyatakan; dia hanyut dalam lamunannya, tidak menyadari kerumunan orang.

"Lihat!" kata Fauchery. "Ini dia datang, lihat saja."

Comte berdiri dan berjalan memasuki hotel; tetapi penjaga pintu mengenalinya dan tahu pertanyaan yang akan diajukannya.

"Dia baru saja meninggal, Sir," katanya cepat.

Nana sudah meninggal. Semua terpana. Muffat kembali ke bangku dengan wajah ditutup saputangan. Yang lain

ribut tetapi seruan mereka terhenti sekelompok orang yang lewat sambil berteriak:

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Nana mati! Gadis yang begitu manis! Mignon mendesah lega: sekarang Rose akhirnya akan turun. Udara tiba-tiba dingin. Fontan, yang ingin berakting tragis, memasang mimik duka, bibirnya tertarik turun dan matanya memandang ke atas, sedangkan Fauchery, meski sering sinis, tampak sungguh-sungguh terharu dan menggigit-gigit cerutunya dengan gelisah. Kedua wanita itu terus berseru-seru. Terakhir kali Lucy melihat Nana di Gaietés; ya, Blanche juga, di *Mélusine*: oh, benar-benar luar biasa, Sayang, di gua kristal itu! Para pria juga ingat adegan itu. Fontan memerankan Pangeran Cockalorum. Mereka mulai mengenang detail-detailnya. Dia tampak luar biasa, kan, di gua kristal itu? Dia memang berbakat! Dia tidak mengatakan apa-apa, para penulis naskah memotong satu-satunya dialognya karena malah merusak efek yang tercipta; tidak, dia tidak melakukan apa-apa, lebih megah seperti itu. Satu-satunya yang harus dilakukannya untuk membuat penonton tegang adalah memperlihatkan dirinya sendiri. Takkan pernah ada lagi sosok seperti itu, pundak dan kaki itu, pinggang indah yang langsing itu! Aneh, ya, memikirkan dia sudah meninggal? Tahukah kau, di atas celana ketatnya dia hanya mamakai sabuk emas yang nyaris tidak menutupi apa-apa, di depan maupun di belakang... Gua di sekelilingnya, yang

seluruhnya terbuat dari cermin, berkilauan memancarkan bertumpuk berlian, untaian-untaian kalung mutiara putih di antara stalaktit di langit-langit yang membentuk kubah, dan di dalam mata air gunung berkilauan ini, cemerlang dalam sorotan lebar cahaya listrik, dengan kulit dan rambut merahnya, Nana tampak seperti matahari. Paris akan selalu melihatnya seperti itu, mengobarkan terang di tengah begitu banyak kristal, melayang di udara seperti gambar Tuhan. Tidak, untuk seseorang dalam posisinya, bodoh sekali harus mati! Pasti tampangnya tidak keruan di atas sana sekarang!

"Bayangkan semua kenikmatan yang habis sekarang!" kata Mignon sedih; dia jenis yang tidak tahan melihat benda bagus mubazir.

Dia bertanya kepada Lucy dan Caroline apakah mereka masih berniat naik. Tentu saja, sekarang mereka makin penasaran. Tepat pada saat itu Blanche tiba, terengah-engah dan kesal karena kerumunan orang menghalangi trotoar. Kedatangannya disambut penjelasan dan seruan yang diulang lagi, lalu wanita-wanita itu beranjak ke tangga, rok mereka berkibas keras. Mignon mengejar dan berseru:

"Beritahu Rose aku menunggunya... Langsung, ya?"

"Mereka tidak tahu pasti apakah cacar lebih mudah menular pada tahap awal atau akhir," Fontan menjelaskan kepada Fauchery. "Teman dokterku yang bekerja di rumah sakit pernah berkata fase yang paling berbahaya adalah setelah si pasien meninggal... Banyak uap beracun yang keluar... Oh, aku menyesal klimaksnya datang begitu mendadak,

aku sudah ingin sekali berjabat tangan dengannya terakhir kali untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Apa gunanya sekarang?" sahut si jurnalis.

"Ya, memang, apa gunanya?" pria satunya menirukan.

Makin banyak orang berkerumun di jalan. Dalam cahaya terang dari etalase jendela dan pijaran lampu-lampu gas, kau bisa melihat topi mengalir di kedua trotoar. Demam mulai menyebar dan orang-orang terus menghambur ke jalan untuk bergabung dengan kelompok-kelompok orang berkemeja buruh yang mendesak maju dengan teriakan sama:

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Satu kamar di lantai empat Grand Hotel harganya dua belas *franc* per malam; Rose menginginkan tempat yang layak tetapi tidak terlalu mewah: penderitaan tidak memerlukan lingkungan mewah. Kamar itu digantungi tirai tebal besar bermotif bunga bergaya Louis XIII, dan diisi perabot hotel tradisional dari kayu mahoni dan karpet merah bermotif daun hitam. Keheningan yang berat memenuhi kamar, dipecahkan bisikan-bisikan: tiba-tiba terdengar suara-suara keras di koridor.

"Kita pasti salah... Pelayan tadi bilang belok kanan... Seperti barak saja!"

"Tunggu, coba lihat... Kamar 401...401."

"Ah, ini dia... 405, 403... Pasti yang ini... Ya, 401, ayo. Sst! Sst!"

Suara-suara meredup. Terdengar batuk-batuk sedikit sewaktu mereka menenangkan diri sejenak; lalu, pelan-pelan,

Lucy membuka pintu dan masuk, disusul Caroline dan Blanche, tetapi langsung berhenti begitu melihat sudah ada lima wanita di dalam. Dalam cahaya lampu di sudut lemari laci, Gaga duduk santai di kursi malas, kursi rendah berlapis beledu merah dengan sandaran tinggi. Simonne dan Clarisse berdiri di depan perapian sambil berbicara dengan Léa de Horn yang duduk di kursi, sementara di kiri pintu, Rose Mignon duduk di depan ranjang, di pinggir peti kayu, memandangi tubuh yang disembunyikan bayangan tirai. Mereka tampak seperti wanita-wanita yang datang bertamu, karena semua, kecuali Rose, memakai topi dan sarung tangan; Rose pucat dan kelelahan setelah tiga malam tidak tidur dan duduk dengan pandangan hampa dan wajah sendu setelah tiba-tiba berhadapan dengan kematian.

"Tragedi yang sangat menyedihkan," gumam Lucy sambil menjabat tangan Rose. "Kami tadinya berharap sempat mengucapkan selamat jalan dengannya."

Dia berpaling, mencoba melihat Nana, tetapi lampu terlalu jauh dan dia tidak berani mendekat. Di atas ranjang, terbaring sosok kelabu; hanya sejumput rambut merah yang tampak dan sepetak pucat yang pasti wajahnya. Lucy menambahkan:

"Aku belum melihatnya lagi sejak adegan di gua di Gaietés itu!"

"Ah, dia sudah berubah sekarang, dia sudah berubah."

Dan tanpa bicara lagi, dia melamun. Mungkin sebentar lagi mereka bisa melihat Nana. Ketiga wanita itu bergabung

di depan perapian. Simonne dan Clarisse berbisik-bisik tentang berlian wanita yang meninggal itu. Apakah sungguh-sungguh ada? Tidak ada yang pernah melihatnya, pasti cuma lelucon. Tetapi Léa de Horn kenal seseorang yang benar-benar melihatnya; oh, besarnya bukan main... Bukan itu saja, Nana membawa pulang macam-macam barang berharga dari Rusia, kain bersulam, cinderamata berharga, satu set piring makan emas, bahkan perabot; ya, sayangku, 25 peti besar, cukup untuk memenuhi tiga gerbong kereta api. Semua ditahan di stasiun. Sial sekali, ya? Mati tanpa sempat membongkar barang miliknya; dan jangan lupa, dia juga punya banyak sekali uang, kurang-lebih satu juta. Lucy bertanya siapa yang akan mewarisi semua itu. Kerabat jauh, sudah pasti bibinya itu. Nasib buruk yang membawa kemujuran besar kepada wanita tua itu. Dia belum tahu apa-apa, wanita yang sakit itu bersikeras dia jangan diberitahu karena masih menderita setelah kematian putranya, Louis. Wanita-wanita itu berkata betapa sedih mereka mendengar kematian anak kecil itu, mengingat mereka pernah melihatnya di pacuan kuda: anak kecil sakit-sakitan yang tampak sangat tua dan sedih, boleh dibilang salah satu anak malang yang tidak pernah meminta dilahirkan.

"Anak itu lebih baik meninggal," kata Blanche.

"Tepat sekali," ujar Caroline. "Nana juga... Hidup tidak begitu menyenangkan..."

Di kamar yang seadanya ini, perasaan murung mulai merundung mereka. Mereka mulai ketakutan, bodoh tetap

di sana mengobrol begitu lama, tetapi merasa terpaku di tempat oleh keinginan melihat. Kamar itu ditutupi bayangan, sangat panas dan lembap; lampu menebarkan sepetak cahaya berbentuk bulan di langit-langit. Ada bau tidak mengenakkan yang datang dari piring berisi asam karbol di bawah ranjang. Embusan kecil udara membuat tirai menggembung di jendela yang menghadap ke bulevar, tempat gemuruh sayup terdengar.

"Apakah dia sangat kesakitan tadi?" tanya Lucy, yang sedari tadi sibuk memandangi dekorasi jam yang menggambarkan ketiga dewi Grace, telanjang dan tersenyum seperti penari balet.

Gaga seolah memaksa terjaga.

"Ya, sangat kesakitan... Aku ada di sini waktu dia meninggal. Percayalah, kematiannya sangat tidak enak dilihat... Begini, dia terguncang keras..."

Tetapi dia tidak bisa meneruskan ceritanya karena terdengar teriakan keras dari luar yang menenggelamkan kata-katanya:

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Lucy tidak bisa bernapas; dia membuka jendela lebar-lebar dan menjulur melewati langkan. Hawa di luar enak; udara terasa sejuk di bawah langit yang diterangi bintang. Di seberang, jendela-jendela mengobarkan cahaya, lampu-lampu gas yang berpijar terpantul pada tulisan emas di papan reklame toko-toko. Di bawah, menarik sekali meman-

dangi kerumunan yang memenuhi trotoar dan membanjir ke jalan di tengah kereta-kereta yang berseliweran, gelombang besar yang gelap dengan bintik-bintik cahaya yang berkelip-kelip dari lampu mereka dan lampu-lampu gas. Tetapi kerumunan ini datang berteriak-teriak membawa obor; dari Madeleine ada kemilau merah, seperti sekering yang terbakar dan membuka jalan menembus kerumunan, menyebar di atas mereka dalam hamparan lidah api yang lebar. Lucy lupa sedang di mana dan berseru kepada Blanche dan Caroline:

"Kemarilah... Pemandangan dari jendela ini bagus sekali."

Ketiganya menjulurkan tubuh dengan sangat tertarik. Pohon-pohon menutupi sebagian pemandangan dan sesekali obor-obor tersembunyi di balik dedaunan. Mereka mencoba melihat pria-pria Nana yang menunggu di bawah, tetapi beranda ditutupi balkon yang menjorok ke luar dan mereka hanya bisa menemukan Comte Muffat, buntelan hitam yang duduk terenyak di bangku dengan saputangan menutupi wajah. Sebuah kereta datang dan Lucy mengenali Maria Blond; satu lagi wanita yang datang untuk melihat apa yang terjadi. Dia tidak sendirian; di belakangnya, pria gemuk turun dari kereta.

"Ya Tuhan, itu si bajingan Steiner," seru Caroline. "Apa mereka belum membuangnya ke Cologne?... Aku ingin melihat wajahnya waktu dia masuk nanti!"

Mereka berbalik ke dalam kamar, tetapi ketika Maria Blond muncul, setelah dua kali mengambil tangga yang salah, dia sendirian dan ketika ditanyai Lucy yang keheranan:

"Dia? Oh, sayangku, jangan kira dia mau naik... Sudah bagus dia mau mengantarku sampai ke pintu... Mereka di bawah ada kurang-lebih dua belas orang, mengisap cerutu."

Di bawah memang mulai terbentuk gerombolan teman-teman pria Nana. Setelah berjalan-jalan di bulevar untuk melihat apa yang terjadi, mereka saling memanggil dan berteriak ketika mendengar kematian gadis malang itu. Lalu mereka mulai membicarakan politik dan strategi. Bordenave, Daguenet, Labordette, dan Prullière, dan banyak lagi yang lain bergabung. Mereka mendengarkan Fontan menjelaskan rencana serangannya untuk merebut Berlin hanya dalam lima hari.

Sementara itu, waswas karena keberadaan wanita yang sudah mati itu, Maria Blond berbisik-bisik seperti yang lain.

"Kasihan! Terakhir aku melihatnya di gua di Gaietés."

"Ah, dia sudah berubah sekarang, dia sudah berubah," kata Rose Mignon lagi, sambil menyunggingkan senyuman yang sedih dan penuh duka.

Dua wanita lagi datang: Tatan Néné dan Louise Violaine. Mereka sudah dua puluh menit menjelajahi Grand Hotel, mengikuti petunjuk beberapa staf hotel; mereka sudah naik-turun tiga puluh lantai atau lebih, terjebak di antara pelancong yang berhamburan keluar dari Paris, panik membayangkan perang dan keributan di bulevar-bulevar.

Akibatnya, ketika wanita-wanita itu masuk, terlalu lelah untuk mencemaskan mayat wanita itu, satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah terempas di kursi. Tepat saat itu keributan besar terdengar dari kamar sebelah; koper-koper didorong-dorong, orang-orang bertabrakan dengan perabot, dan terdengar suara-suara keras berbicara dalam logat kasar. Penghuninya pasangan dari Austria. Gaga memberitahu mereka, waktu Nana di ambang ajal, pasangan itu kejar-kejaran di kamar, dan karena dua kamar itu hanya dipisahkan pintu yang dikunci, kau bisa mendengar mereka tertawa dan berciuman ketika saling menangkap.

"Dengar, kita harus keluar," kata Clarisse. "Kita tidak bisa menghidupkannya kembali... Kauikut, Simonne?"

Mereka melirik ranjang, tetapi tidak bergerak, meskipun sambil menepuk-nepuk rok sedikit untuk bersiap-siap pergi. Lucy lagi-lagi menyandarkan siku ke langkan jendela, menjauh dari yang lain. Tenggorokannya tercekat, seolah kerumunan yang berteriak-teriak di luar itu membuatnya sengsara. Obor-obor masih dibawa lewat, menebarkan percikan; di kejauhan kelompok orang beriak dalam kegelapan seperti gerombolan domba yang digiring pada malam hari ke tempat pembantaian. Massa yang berseliweran masuk ini menciptakan rasa ngeri dan iba yang amat besar atas pembantaian yang akan terjadi. Mereka bingung, suara mereka serak dalam gejolak memabukkan sementara mereka melesat ke nasib yang tidak diketahui di luar tembok gelap cakrawala.

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Lucy berpaling dan bersandar ke jendela dengan wajah pucat pasi.

"Oh Tuhan! Apa yang akan terjadi pada kita?"

Pada wanita menggeleng, sangat serius dan cemas karena situasi ini.

"Yah, kalau aku," ujar Caroline Héquet, tenang seperti biasa, "besok aku pergi ke London... Ibu sudah di sana, menyiapkan rumah untukku... Aku tidak akan menunggu untuk dibunuh di Paris, kujamin itu!"

Ibunya yang bijak berhasil membujuknya untuk memindahkan uangnya ke luar negeri; kau tidak bisa menebak bagaimana perang akan berakhir... Maria Blond marah: dia patriotis dan berniat mengikuti ketentaraan:

"Pengecut sekali kau ini!... Seandainya mereka mau menerimaku, aku pasti sudah berdandan seperti laki-laki dan menembaki babi-babi Prusia itu!... Dan sekalipun kita semua tewas, nyawa kita memang tidak begitu bernilai, kan?"

Blanche de Sivry marah sekali:

"Jangan berani-berani mengatakan yang jahat-jahat tentang orang Prusia!... Mereka manusia seperti kita semua, dan tidak selalu mengincar wanita, seperti orang Prancis... Mereka baru mengusir orang Prusia kecil yang besamaku, anak laki-laki sangat kaya dan lembut yang tidak mungkin sanggup menyakiti lalat sekalipun. Sungguh tak bisa diterima, aku akan hancur... Dan aku ingin memperingatkanmu,

aku tidak mau ada yang merongrongku, atau aku akan pergi ke Jerman untuk mengejarnya sekarang juga!"

Sementara mereka semua bertengkar, Gaga bergumam sedih:

"Yah, bagiku, inilah akhirnya. Nasibku tidak pernah bagus... Aku baru selesai membeli pondok kecil di Juvisy, kalian tak bisa membayangkan berapa banyak yang harus kukorbankan untuk mendapatkannya, Lili sampai harus membantuku... Dan sekarang perang dimulai dan orang Prusia akan datang dan membakar semuanya... Bagaimana aku bisa mulai lagi pada usiaku ini?"

"Omong kosong," kata Caroline. "Aku tidak peduli! Aku akan selalu menemukan jalan."

"Tentu saja," kata Simonne. "Pasti asyik... Mungkin semua akan beres, meskipun keadaannya seperti ini..."

Dia menyudahi kalimatnya dengan senyuman. Tatan Néné dan Louise Violaine berpandangan sama. Tatan Néné bercerita tentang pesta-pesta fantastis yang pernah dihadirinya bersama tentara, orang-orang baik yang bersedia melakukan hal-hal paling gila untuk wanita. Tetapi mereka sekarang bicara begitu keras sehingga Rose, yang masih duduk di atas peti, menyuruh mereka diam. Mereka kaget dan terdiam, melirik ke arah mayat wanita itu, seakan-akan permintaan itu datang dari balik bayangan tirai. Dalam keheningan pekat, keheningan mencekam ketika mereka bisa merasakan mayat yang terbujur kaku dan dingin di sebelah mereka, teriakan massa meledak sekali lagi:

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Tetapi dengan cepat mereka kembali ada di mana. Léa de Horn, yang mengelola klub politik tempat mantan menteri-menteri Louis-Philippe mencetuskan pidato-pidato cerdik, mengangkat bahu dan melanjutkan dengan suara rendah:

"Perang ini kesalahan besar! Hanya keinginan membunuh yang bodoh!"

Lucy langsung membela Kaisar. Dia pernah tidur dengan salah satu pangeran; baginya, ini sama saja dengan membela keluarga.

"Oh, ayolah, sayangku, kita tidak bisa membiarkan diri kita terus dihina! Kehormatan Prancis-lah yang dipertaruhkan dalam perang ini. Oh, aku tidak berkata begitu hanya karena pangeranku, karena dia bajingan yang sangat kikir! Bayangkan, waktu naik ranjang bersamaku pada malam hari, dia selalu menyembunyikan uangnya di sepatu botnya, dan tiap kali kami bermain *bezique,* dia menggunakan kacang sebagai taruhan, karena suatu hari, hanya untuk bercanda saja, aku berpura-pura menangkap kucingnya... Tetapi aku harus adil, menurutku Kaisar bertindak benar."

Léa menggoyang-goyangkan kepala dan tampak sangat sok, seperti wanita yang menyampaikan pendapat orang penting. Dia mengeraskan suara dan berkata:

"Ini ujung jalan. Orang-orang di Tuileries sudah gila. Malahan, hal terbaik yang bisa dilakukan orang Prancis kemarin adalah mengusir mereka..."

Mereka semua langsung menyelanya dengan galak. Dia sudah gila menyerang Kaisar seperti itu! Bukankah semua orang senang? Bukankah usaha-usaha lancar? Paris takkan pernah lagi mengalami kemeriahan hidup seperti itu.

Sekarang emosi Gaga tergugah.

"Jangan berkata begitu, itu tolol!" dengusnya geram. "Kalian tidak tahu apa yang kalian bicarakan ini... Aku pernah melihat Louis-Philippe, itu zaman orang-orang kikir dan melarat. Lalu datang Revolusi '48. Dan lihat apa hebatnya Republik mereka itu! Memuakkan! Setelah bulan Februari, aku kelaparan, sungguh!... Seandainya melalui semua itu, kalian pasti bersimpuh di hadapan Kaisar, dia bapa kita semua, bapa sejati!..."

Mereka mencoba menenangkannya, tetapi dalam luapan semangat keagamaan yang mendadak dia berseru:

"Ya Tuhan, berilah kemenangan kepada Kaisar! Selamatkan Kekaisaran ini untuk kami!"

Mereka menirukan doanya. Blanche mengaku dia menyalakan lilin untuk Kaisar. Caroline bahkan jatuh cinta padanya dan selama dua bulan menempatkan diri sedekat mungkin dengan Kaisar kalau sebetulan lewat, tetapi tidak berhasil menarik perhatiannya. Yang lain dengan garang mengecam kaum Republikan dan berkata ingin membunuh mereka semua di perbatasan, agar setelah Napoleon III kembali setelah memenangkan pertempuran, dia bisa bertakhta tanpa diganggu di tengah sorak-sorai universal.

"Si jahat Bismarck itu, itu satu lagi babi untukmu!" cetus Maria Blond.

"Padahal aku kenal dia!" seru Simonne. "Seandainya dulu bisa melihat apa yang akan terjadi, aku pasti memasukkan racun ke gelasnya."

Tetapi Blanche, yang masih kesal karena kekasih Prusianya diusir, menemukan keberanian untuk membelanya. Mungkin Bismarck tidak begitu jahat. Semua orang punya tugas masing-masing; dan dia menambahkan:

"Tahu tidak, dia tergila-gila pada wanita."

"Apa gunanya itu untuk kita?" seru Clarisse. "Kita bukan mau mengantre untuk tidur dengannya, kan?"

"Ada terlalu banyak pria seperti itu sampai kapan pun," ujar Louise Violaine serius. "Lebih baik tidak punya laki-laki daripada harus berhubungan dengan monster seperti itu!"

Diskusi berlanjut: mereka menghujat Bismarck dan dengan penuh semangat mengusirnya dengan menendang bokongnya. Tatan Néné terus berkata:

"Oh, Bismarck itu!... Orang-orang selalu membuatku jengkel kalau membicarakannya. Aku sangat tidak menyukainya!... Meskipun aku tidak kenal dia, kita tidak mungkin kenal dengan semua orang."

"Meski begitu," kata Léa de Horn akhirnya, "faktanya tetap saja Bismarck akan menghabisi kita."

Dia tidak bisa melanjutkan; yang lain itu langsung menyerangnya: Apa katanya tadi? Apakah dia bilang meng-

habisi *kita*?... Bukan, Bismarck-lah yang akan dihabisi dan dipulangkan dengan tidak hormat. Jadi sebaiknya dia tutup mulut, dia tidak pantas disebut wanita Prancis!

"Sst!" desis Rose Mignon, pusing mendengar keramaian itu.

Malu karena keberadaan wanita yang mati itu, dan teringat mereka diam-diam takut tertular penyakit itu, langsung membuat mereka membisu. Di bulevar, massa masih lewat sambil berseru kasar: "Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

Ketika mereka akhirnya memutuskan untuk pergi, sebuah suara berseru dari koridor:

"Rose! Rose!"

Dengan terkejut gaga menghampiri pintu dan menghilang. Sejenak kemudian dia kembali dan berkata:

"Sayangku, ada Fauchery di ujung koridor, dia tidak mau lebih dekat, dia panik karena kau begitu dekat dengan mayat itu."

Mignon akhirnya berhasil membujuk si jurnalis. Lucy, yang masih berdiri di dekat jendela, menjulur keluar dan melihat para pria di trotoar di bawah, menengadah dan menggerak-gerakkan tangan untuk memberi isyarat. Mignon masih mengacungkan kepalan tinju dengan frustrasi, sedangkan Steiner, Fontan, Bordenave, dan yang lainnya mengulurkan tangan dengan wajah cemas dan mengecam. Karena tidak ingin terlibat, Daguenet hanya mengisap cerutu dan memegang tangan di belakang punggung.

"Benar, sayangku," kata Lucy sambil meninggalkan jendela, "aku berjanji akan mengajakmu turun... Mereka memanggil-manggil kita."

Dengan susah payah Rose turun dari peti kayu dan bergumam:

"Baiklah, aku turun. Dia tidak membutuhkan aku lagi, tentu saja. Kita akan memanggil biarawati ke sini..."

Dia melihat berkeliling, mencoba mencari syal dan topinya tetapi tidak menemukannya. Tanpa berpikir, dia mengisi baskom di meja cuci dan membasuh tangan dan wajahnya. Dia melanjutkan:

"Aku tidak mengerti, ini membuatku sangat terguncang... Kami tidak bisa dibilang sahabat karib, tetapi, kau tahu, kematiannya membuatku membayangkan yang aneh-aneh... Oh, bermacam-macam pikiran, perasaan seperti ingin ikut mati, bahwa dunia akan berakhir... Ya, aku sudah pasti memerlukan udara segar."

Mayat itu mulai berbau. Ketidakacuhan mereka tadi kini berubah menjadi panik.

"Ayo, kita keluar, anak-anak manis," kata Gaga. "Tidak aman di sini."

Mereka bergegas pergi, setelah melemparkan pandangan terakhir ke arah ranjang. Tetapi ketika dilihatnya Lucy, Blanche, dan Caroline masih di sana, Rose memandang sekeliling ruangan sekali lagi untuk memastikan semua rapi. Dia menutup tirai; lalu terpikir olehnya lampu bukan jenis penerangan yang cocok, dan mengambil sebatang lilin dari

tempat lilin kuningan di perapian, menyalakan dan menaruhnya di meja di sisi ranjang di sebelah jenazah, sehingga wajah wanita yang sudah meninggal itu tiba-tiba tampak jelas. Pemandangan itu sungguh mengerikan. Mereka bergidik dan cepat-cepat berlari keluar. Rose yang terakhir pergi, sambil berbisik:

"Ah, dia sudah berubah, betapa dia sudah berubah!"

Dia keluar dan menutup pintu. Sekarang tinggallah Nana sendirian, berbaring dalam cahaya lilin, setumpuk darah dan nanah muncrat ke bantal, seonggok daging busuk yang siap dimakamkan, seluruh wajahnya dipenuhi borok yang menganga, keriput dan mengempis menjadi bubur kelabu yang becek dan tak berbentuk, dan sekarang pun sudah tampak seperti gumpalan kompos. Bagian-bagian wajahnya tidak lagi bisa dilihat, mata kirinya tertutup bisul bernanah, yang kanan berupa lubang hitam cekung dan menjadi sarang lalat. Cairan kuning kental masih mengucur dari hidung. Dimulai dari pipi kiri, kerak kemerahan menutupi mulut, membuatnya seolah menyeringai mengerikan. Dan di atas topeng kematian yang menjijikkan dan menakutkan ini, rambutnya, rambutnya yang indah, masih berkobar seperti semburan cahaya matahari keemasan yang cemerlang.

Venus mulai membusuk; kuman-kuman yang dipungutnya dari bangkai yang dibiarkan orang tergeletak di selokan, jamur yang menginfeksi seluruh masyarakat, tampaknya tiba di permukaan wajahnya dan membuatnya busuk.

Kamar itu kosong. Dari bulevar di bawah terdengar teriakan gempita putus asa, membuat tirai-tirai berkibar.

"Ke Berlin! Ke Berlin! Ke Berlin!"

TAMAT

nbook
Digital Publishing PT

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Nana berkisah tentang kehidupan Nana Coupeau, anak perempuan Gervaise dan Coupeau si pemabuk dalam buku *L'Assommoir (Rumah Minum)*. Bermula sebagai pelacur jalanan, Nana merintis karier hingga menjadi perempuan penghibur kelas tinggi. Seluruh Paris membicarakannya. Dia bagaikan angin puyuh yang menghancurkan dan membangkrutkan setiap lelaki yang bertekuk lutut di bawah pesonanya.

Jalan hidupnya bergulir seiring dengan pergolakan yang melanda Prancis, dan mencapai puncaknya pada bulan Juli 1870, ketika Prancis mengumumkan perang terhadap Prussia.

Ibook
Digital Publishing

NOVEL 17+

619189003

Harga P. Jawa Rp145.000

978-602-06-2899-8 DIGITA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www gpu id
www.gramedia.com